

# **SEJARAH PENDIDIKAN PERTANIAN** **di Kementerian Pertanian** **(Periode 1876 - 1990)**



**PUSAT PENDIDIKAN STANDARDISASI DAN SERTIFIKASI PROFESI PERTANIAN**  
**BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN**  
**KEMENTERIAN PERTANIAN**  
**2012**

*Sejarah Pendidikan Pertanian di  
Kementerian Pertanian  
(Periode 1876 - 1990)*



# DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPPSDMP	
SAMBUTAN KEPALA PUSDIK DARKASITAN	
PENGANTAR KETUA STPP BOGOR	
PENGANTAR ALUMNUS SPMT BOGOR/MALANG 1947 DAN MLS BOGOR 1949	
PENGANTAR PENULIS	
KRONOLOGI PEMBENTUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN PERTANIAN	

## ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA AWAL PENJAJAHAN BELANDA (1876 - 1900)

LATAR BELAKANG .....	2
Sistem Pemerintahan .....	3
Peran Kebun Raya Bogor .....	7
LANDASAN PENDIDIKAN .....	9
Pendidikan Rendah (Lager Onderwijs) .....	9
Sekolah Rendah Eropa (Europeesche Lagere School = ELS) .....	9
Sekolah Bumiputera Kelas Dua (Inlandsche School Tweede Klasse).....	9
Sekolah Raja (Hoofdens School) .....	9
Pendidikan Lanjutan (Middelbaar Onderwijs) .....	9
Sekolah Guru (Normaal School) .....	9
Sekolah Dokter Jawa .....	9
Sekolah Warga Negara Tinggi (Hoogere Burger School = HBS) .....	10
Sekolah Pertanian (Landbouw School = LS) .....	10
Sekolah Pertukangan (Ambachts Leergang) .....	10
PENYELENGGARAAN SEKOLAH PERTANIAN .....	10

## ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA (1900-1942)

LATAR BELAKANG .....	16
LANDASAN PENDIDIKAN PERTANIAN .....	18
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERTANIAN .....	28
Pendidikan Hortikultura untuk Remaja .....	28
Pendidikan Pertanian untuk Remaja .....	31
Pendidikan Perkebunan untuk Remaja .....	32
Sekolah Pertanian .....	32
Sekolah Kedokteran Hewan .....	37
Sekolah Pertanian Menengah Atas .....	48
Sekolah Pertanian Menengah .....	61
Sekolah Pertanian Rendah (Sekolah Tani Desa) .....	69
Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo .....	79
Sekolah Pertanian Rendah di Soreang .....	80
Sekolah Pertanian Rendah di Purworejo .....	81
Sekolah Pertanian Rendah di Plumbon .....	82
Sekolah Pertanian Rendah di Wuluadeg .....	84
Sekolah Pertanian Rendah di Lawang .....	85
Sekolah Pertanian Rendah di Beureuneun .....	86
Sekolah Pertanian Rendah di Tondano .....	86
Sekolah Pertanian Rendah di Pasir Halang .....	87
Sekolah Pertanian Rendah di Tegalondo .....	88
Sekolah Pertanian Rendah di Tanjungsari .....	88



Sekolah Pertanian Rendah di Temon .....	91
Sekolah Pertanian Rendah di Purwokerto .....	91
Sekolah Pertanian Rendah di Tanjung Agung .....	92
Sekolah Pertanian Rendah di Kepanjen .....	92
Sekolah Pertanian Rendah di Pariaman .....	92
<b>ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA PENJAJAHAN JEPANG (1942 – 1945)</b>	
<b>LATAR BELAKANG</b> .....	95
<b>LANDASAN PENDIDIKAN PERTANIAN</b> .....	97
<b>PENYELENGGARAAN SEKOLAH PERTANIAN</b> .....	98
Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT) di Bogor .....	98
Sekolah Kehutanan Menengah Tinggi (SKMT) di Bogor .....	99
Sekolah Pertanian di Malang .....	99
<b>ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA AWAL KEMERDEKAAN (1945 – 1950)</b>	
<b>LATAR BELAKANG</b> .....	102
<b>LANDASAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERTANIAN</b> .....	103
Pembinaan Pendidikan .....	103
Penghargaan Pendidikan .....	107
<b>PENYELENGGARAAN SEKOLAH PERTANIAN</b> .....	110
Sekolah Pertanian Menengah Tinggi Bogor, Malang, dan Yogyakarta .....	110
Sekolah Pertanian Menengah Tinggi di Bukittinggi .....	114
Sekolah Pertanian Menengah Tinggi Makasar .....	116
Sekolah Kehewananan Menengah Atas .....	118
Sekolah Kehutanan .....	119
<b>ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA RKI &amp; DJUANDA (1950 – 1960)</b>	
<b>LATAR BELAKANG</b> .....	123
<b>LANDASAN PEMBINAAN PENDIDIKAN PERTANIAN</b> .....	123
Rencana Kesejahteraan Istimewa .....	123
Rencana Djuanda .....	125
<b>PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERTANIAN</b> .....	126
Peraturan Umum Penyelenggaraan .....	126
Pedoman Penyelenggaraan .....	127
<b>PENDIDIKAN PERTANIAN TINGKAT PERGURUAN TINGGI</b> .....	132
College Gula Negara .....	133
Kursus Ahli Perikanan Laut .....	133
Kursus Akademi Penyelidikan Pertanian .....	134
Akademi Biologi .....	135
Akademi Kementerian Pertanian .....	138
<b>PENDIDIKAN PERTANIAN TINGKAT MENENGAH ATAS</b> .....	140
SPMA Negeri Medan .....	141
SPMA Negeri Palembang .....	142
SPMA Negeri Banjarbaru .....	145
SPMA Negeri Ambon .....	146
SPMA Negeri Mataram .....	148
Sekolah Pertanian Swasta .....	148
S.Pb.M.A. Muja Muju di Jogjakarta .....	149
S.P.M.A. Widyasana di Solo .....	150
SPMA Ganesha di Solo .....	151
Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas .....	152



<b>PENDIDIKAN PERTANIAN TINGKAT MENENGAH PERTAMA DAN TINGKAT RENDAH .....</b>	<b>154</b>
<b>Pendidikan Pertanian Tingkat Menengah Pertama .....</b>	<b>154</b>
Sekolah Perikanan Laut .....	154
Sekolah Usaha Tani .....	157
Sekolah Tani Menengah .....	158
Kursus Pengamat Perikanan Darat.....	159
Kursus Pengamat Kehewananan.....	159
<b>Pendidikan Tingkat Rendah .....</b>	<b>159</b>
Kursus Mantri Pertanian .....	159
Kursus Mantri Perikanan Darat .....	160
<b>ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA PEMBANGUNAN NASIONAL SEMESTA BERENCANA (1960 -1969)</b>	
<b>LATAR BELAKANG .....</b>	<b>163</b>
<b>LANDASAN PENDIDIKAN PERTANIAN .....</b>	<b>164</b>
<b>PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERTANIAN .....</b>	<b>166</b>
SKMA di Bogor dan Banda Aceh .....	166
SUPM Tegal .....	167
Akademi Usaha Perikanan .....	168
Sekolah Swasta .....	169
SPMA Daerah .....	170
<b>ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA ORDE BARU (1970- 1990)</b>	
<b>LATAR BELAKANG .....</b>	<b>176</b>
<b>LANDASAN PENDIDIKAN PERTANIAN .....</b>	<b>178</b>
Arah Pembangunan Pertanian .....	178
Pendidikan Pertanian .....	179
<b>PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERTANIAN .....</b>	<b>182</b>
Pembinaan Tenaga Pengajar .....	184
Penyelenggaraan Praktek di Luar Sekolah .....	188
PPLS Sebagai Model .....	190
Bimbingan Sekolah Pertanian Daerah dan Swasta .....	196
Rayonisasi Wilayah Bimbingan Sekolah Pertanian Daerah dan Swasta .....	198
Bantuan Fisik SPMA Daerah dan Swasta .....	200
<b>Penyelenggaraan Sekolah Pertanian .....</b>	<b>204</b>
SPMA Proyeksi Baru .....	204
Sekolah Pertanian Pembangunan – 1975 .....	207
Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) - Tahun 1980 .....	209
Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) - Tahun 1984 .....	212
Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) - Tahun 1989.....	213

**DAFTAR PUSTAKA  
PERKEMBANGAN KURIKULUM  
BIOGRAFI SINGKAT PENULIS**



**SAMBUTAN**  
**KEPALA BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN**  
**SUMBERDAYA MANUSIA PERTANIAN (BPPSDMP)**

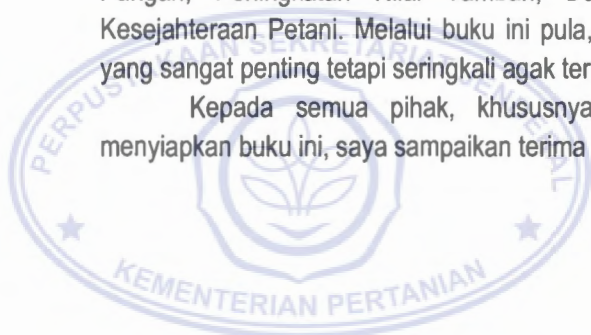
Kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga bertepatan dengan Dies Natalis STPP Bogor XI, yang diperingati pada 11 April 2012 telah berhasil diterbitkan dan diluncurkan sebuah buku berjudul **"Sejarah Pendidikan Pertanian di Kementerian Pertanian"**. Buku ini memaparkan perkembangan pendidikan pertanian (dalam arti luas: pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan) jauh sejak era kolonial Belanda hingga berakhirnya era Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) pada tahun 1992 sekaligus telah berdirinya Akademi Penyuluhan Pertanian (APP) di Bogor, Malang, Magelang, Yogyakarta, Medan, Gowa dan Manokwari.

Mungkin belum banyak anggota masyarakat Indonesia yang mengetahui, bahwa banyak alumni dari sekolah pertanian milik Kementerian Pertanian yang ditulis dalam buku ini telah berjasa dalam memajukan dunia pertanian di Republik yang kita cintai ini, baik yang terjun langsung dan berprofesi sebagai petani, manajer perusahaan perkebunan, peneliti pertanian, pejabat tinggi Kementan, maupun sebagai pendidik, bahkan beberapa diantaranya berprofesi di luar jalur atau sedikit sekali kaitannya dengan bidang pertanian, misalnya sebagai artis, pejabat bank, dan pejabat militer. Di antara alumni terhormat tersebut, sebutlah misalnya (Alm.) Prof. Thojib Hadiwidjaja, Prof. Soedarsono Hadisaputro, Prof. Andi Hakim Nasoetion, Prof. Bachtiar Rifai, I.J. Kasimo, Laksamana Laut Soebijakto, dan Drs. Poernomo (Mang Udel). Hingga kini yang masih aktif berkontribusi nyata dalam pembangunan pertanian tercatat masih cukup banyak. Sebenarnya dari jejak (sejarah) para alumni sekolah pertanian yang sukses tersebut kita juga bisa banyak belajar, bagaimana mereka telah menyumbangkan pemikirannya sekaligus mengimplementasikannya dalam bentuk kebijakan-kebijakan guna memajukan pertanian, seperti yang kita saksikan jejaknya sampai saat ini. Bukankah kondisi masa kini merupakan resultan atau bentukan dari masa lalu. Itulah pentingnya kita belajar dari sejarah, kita bisa mengulang sukses di masa lalu sekaligus kita bisa menghindari jatuh ke lubang yang sama.

Buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan memberikan pelajaran yang berharga bagi para penyelenggara pendidikan dan pelatihan pertanian, khususnya di sekolah-sekolah menengah kejuruan pertanian yang masih dimiliki oleh Kementan pada saat ini dan pada masa yang akan datang dalam upaya mengembangkan pendidikan dan pelatihan pertanian yang semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat petani yang senantiasa berubah dan berkembang, juga khususnya dalam mendukung Program Empat Sukses Pembangunan Pertanian yaitu Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan, Peningkatan Diversifikasi Pangan, Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing, dan Ekspor, serta Peningkatan Kesejahteraan Petani. Melalui buku ini pula, kita diajak untuk belajar dari sejarah; sesuatu yang sangat penting tetapi seringkali agak terabaikan.

Kepada semua pihak, khususnya Tim Penulis, yang telah bersusah payah menyiapkan buku ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan disertai ucapan selamat.

*Jakarta, April 2012*



**SAMBUTAN**  
**KEPALA PUSAT PENDIDIKAN, STANDARDISASI DAN SERTIFIKASI**  
**PROFESI PERTANIAN**

Puji dan syukur disampaikan kehadiran Illahi Robbi yang berkat izin dan inayah-Nya, maka buku Sejarah Pendidikan Pertanian di Kementerian Pertanian (periode 1876 -1990) yang ditulis oleh Dr. Warsito dapat dicetak ulang. Buku ini pertama kali dicetak oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor dalam rangka Dies Natalis STPP Bogor XI tanggal 11 April 2012.

Pusat Pendidikan, Standardisasi dan Sertifikasi Profesi Pertanian sebagai lembaga yang diberi amanah untuk membina pendidikan pertanian di Kementerian Pertanian merasa berkepentingan untuk menyebarluaskan informasi yang sangat berharga yang tertuang dalam buku ini. Diharapkan melalui buku ini, sejarah dan perkembangan pendidikan pertanian di Indonesia dapat diketahui oleh masyarakat banyak.

Kami memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis dan ketua STPP Bogor yang memungkinkan buku ini dicetak ulang. Semoga melalui cetak ulang ini sejarah dan perkembangan pendidikan pertanian dapat lebih dikenal dan mampu menjadi inspirasi bagi kita sekalian dalam mengembangkan kualitas dan kapasitas sumberdaya manusia pertanian.

*Kepala Pusat*



**PENGANTAR**  
**KETUA SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN (STPP)**  
**BOGOR**

Buku ini memuat sejarah pendidikan pertanian di lingkup Kementerian Pertanian sejak tahun 1876 sampai dengan tahun 1990-an. Bila disimak, pionir pendirian sekolah pertanian (*Landbouw School*) yang pertama kalinya diawali di Kementerian Pertanian, berlokasi di Cikeumeuh dalam area Bogor.

Pendidikan pertanian di Indonesia lahir pada saat politik etis (*Etische Politick*). Tanam paksa (*Cultuur Stelsel*) merupakan bentuk ketidakadilan dan menyebabkan penderitaan petani. Hal ini memicu kesadaran sekelompok politisi di negeri Belanda untuk bergerak menyuarakan pemikiran tentang pentingnya pembangunan pertanian untuk menghasilkan bahan pangan yang cukup, sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani ketimbang hanya “menghisap” kekayaan tanah jajahan. Pemikiran inilah yang kemudian dikenal dengan politik etis. Politik etis memicu pembangunan pertanian dan pembangunan Sumberdaya Manusia Pertanian melalui pendidikan formal (sekolah) dan nonformal (kursus).

Bagi dunia pendidikan pertanian, buku ini diharapkan :

1. Menjadi sumber informasi dan dokumentasi dalam saat ini dan di masa mendatang yang berkualitas dan berkelanjutan pada pengembangan pendidikan pertanian.
2. Memberikan gambaran keadaan dan pemikiran yang mendasari penetapan kebijakan pembangunan pertanian khususnya dalam pembangunan SDM Pertanian yang profesional, akuntabel, berwawasan global, dan berakhlak mulia.
3. Sebagai inspirasi dan motivasi bagi para pelaku yang menggeluti dan sekaligus mencintai dunia pendidikan pertanian dalam mewujudkan kemandirian dan kedaulatan petani/kelompok tani Indonesia.

Semoga buku ini menjadi sumbangan yang bermanfaat dari Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor kepada Kementerian Pertanian, keluarga besar Sekolah-sekolah Pertanian di bawah Kementerian Pertanian dan seluruh masyarakat. Melalui tulisan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada tim penulis dan editor yang terdiri dari Dr. Warsito, M.Ed, Dr. drh. Endang Endrakasih, MS, Ir. Wasrob Nasruddin, MS, Rini Indrayani, SP, MP, Ir. Edy Kusmiadi, Azhar, A.Pi, MM, Achmad musyadar, SE, MM sebagai tim kerja yang solid dengan kerja keras, ketekunan sehingga telah menghasilkan suatu karya monumental yakni buku Sejarah Pendidikan Pertanian di Kementerian Pertanian. Pada hari ini dalam bulan April 2012, saat Dies Natalis ke – 11 Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Bogor meluncurkan sebuah buku Sejarah Pendidikan Pertanian di Kementerian Pertanian.

Semoga bermanfaat...



*Maspur Makhmudi*

## **KATA PENGANTAR DARI SEORANG ALUMNUS SPMT BOGOR/MALANG 1947 DAN MLS BOGOR 1949**

Bagi saya sebagai seorang lulusan SPMT Bogor/Malang tahun 1947 dan MLS Bogor tahun 1949 merupakan suatu kebahagiaan tersendiri ketika diminta untuk memberikan kata pengantar dalam buku "Sejarah Pendidikan Pertanian di Kementerian Pertanian (Periode 1876 – 1990)" ini. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan pertanian di Indonesia diawali pada tahun 1876 atau 6 tahun setelah *Agrarische Wet* (Undang – undang Agraria) diterbitkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda ketika Van den Bosch menjabat sebagai Gubernur Jenderal.

Berkat adanya Undang – undang ini banyak investor yang masuk ke Indonesia, terutama ke Pulau Jawa untuk membuka perkebunan teh, karet, gula, kopi, dan kina. Untuk pekerjaan di lapangan dengan sendirinya diperlukan tenaga-tenaga pertanian yang terdidik sehingga tidak mengherankan kalau Pemerintah Kolonial Belanda kemudian membuka sekolah-sekolah pertanian mulai dari tingkat rendah, kemudian menengah dan menengah atas di berbagai tempat, a.l. di Bogor, Sukabumi dan Malang.

Ketika itu fokusnya lebih banyak ke pendidikan perkebunan dan kehutanan seperti dapat dilihat dari nama-nama yang diberikan kepada sekolah ybs; untuk perkebunan *Cultuur School* di Sukabumi, *Cultuur School* di Malang dan untuk kehutanan *Bosbouwschool* di Madiun.

Dalam perjalanan waktu perhatian Pemerintah Kolonial Belanda kemudian beralih ke pendidikan pertanian khususnya pangan untuk memperoleh tenaga-tenaga penyuluh yang akan diberi tugas untuk memberikan penyuluhan kepada para petani tentang penerapan teknik dan teknologi pertanian yang terbaik guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

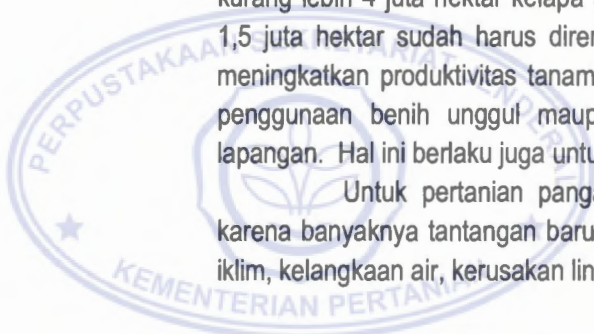
Saya masih ingat betapa besar hormatnya masyarakat kepada pejabat yang disebut *Adjunct Landbouw Consulent* (atau *Juragan Ajun* dalam bahasa Sunda) dari *Landbouw voorlichtingsdienst* (Dinas Penyuluh Pertanian) disebabkan dedikasinya yang tinggi bagi kemajuan pertanian. Siapa yang tidak mengenal Bapak Suhud dan Bapak Rochiyat di Jawa Barat pada tahun 1940-an?

Sayangnya profesi penyuluh dalam perjalanan waktu makin kehilangan pamor sehingga hanya sedikit orang-orang muda yang tertarik untuk menjadi penyuluh apalagi dalam kondisi sekarang dengan adanya otonomi daerah yang dibarengi dengan berbagai kebijakan yang tidak menarik bahkan kadang-kadang tidak masuk akal.

Profesi penyuluh sesungguhnya tetap penting karena tanpa penyuluhan tidak mungkin petani dapat memperoleh hasil yang optimal seperti yang didambakan oleh para pemangku kepentingan di negeri kita.

Contoh yang konkrit ialah kasus peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat. Dari kurang lebih 4 juta hektar kelapa sawit rakyat menurut Direktur Jenderal Perkebunan sekitar 1,5 juta hektar sudah harus diremajakan. Tanpa penyuluhan tidak mungkin petani dapat meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawitnya karena ia tidak faham baik dalam hal penggunaan benih unggul maupun dalam hal penerapan praktek pertanian terbaik di lapangan. Hal ini berlaku juga untuk peremajaan komoditas karet, kakao dan lain-lain.

Untuk pertanian pangan aktivitas penyuluhan bahkan harus lebih intensif lagi karena banyaknya tantangan baru yang harus dihadapi seperti pemanasan bumi, perubahan iklim, kelangkaan air, kerusakan lingkungan, dan lain-lain.



Singkatnya para pemangku kepentingan termasuk Pemerintah Daerah perlu secepatnya mengambil langkah-langkah kalau perlu dengan melibatkan ikonnya penyuluhan pertanian seperti Ir. Salmon Padmanegara dan tokoh-tokoh lainnya dalam berbagai diskusi yang dilakukan. Sebagai penutup saya ingin menyampaikan salut setinggi-tingginya kepada para guru di berbagai lembaga pendidikan pertanian yang dengan penuh dedikasi mendidik generasi muda supaya tetap cinta kepada pertanian. Bravo!

Jakarta, 1 Desember 2012

Soedjai Kartasasmita



## *PENGANTAR PENULIS*

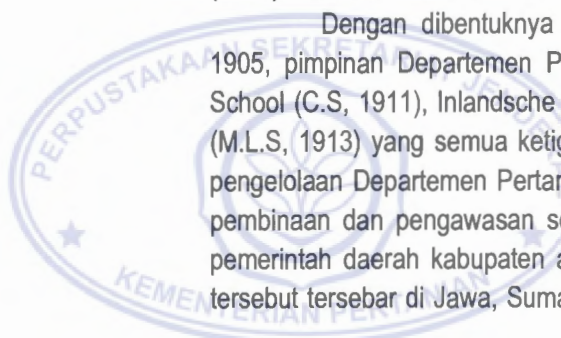
Pada awal PELITA-I, sekitar tahun 1970-an, saya sering mendengar berbagai pertanyaan yang intinya tentang mengapa dan apa yang menjadi landasan Departemen Pertanian menyelenggarakan dan membina sekolah kejuruan pertanian. Pada umumnya pertanyaan tersebut datang dari sebagian para petugas junior di kalangan Departemen Pertanian sendiri dan ada pula dari para pecinta pertanian di lapangan. Saya sebagai petugas yang pernah menjabat sebagai guru pertanian, cukup dikejutkan pula dengan pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, saya mencoba mencari tahu kepada para petugas senior di lingkungan Departemen Pertanian, terutama yang pernah berkecimpung di dunia pendidikan pertanian. Di samping itu, saya mencoba mulai mengumpulkan berbagai bahan informasi dan dokumen yang sekiranya dapat memberikan jawaban atau setidaknya dapat menjelaskan latar belakang keberadaan pendidikan sekolah pertanian dalam naungan Departemen Pertanian.

Keberadaan sekolah pertanian di Indonesia tidak dapat terpisahkan dari keberadaan Kebun Raya – Bogor yang didirikan oleh Dr.C.G.L Reinwardt pada tahun 1817. Pada awalnya, Kebun Raya yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang studi botani, berkembang kemudian menjadi studi terapan di bidang ilmu pertanian. Kebijakan Gubernur Jenderal Johannes Van Den Bosch tentang Kultur Stelsel mendorong Kebun Raya mengarah pada kegiatan penelitian tanaman perkebunan. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknis pertanian, perusahaan perkebunan besar milik pemerintah Hindia Belanda ini mendatangkan tenaga teknis ahli dan tenaga teknis menengah pertanian langsung dari daratan Eropa. Adapun rakyat pribumi yang tidak mempunyai latar belakang teknis pertanian dipekerjakan sebagai buruh kasar atau kuli dengan gaji sangat minim.

Melalui fasilitas Undang-Undang Agraria 1870, pemerintah Hindia Belanda menetapkan kebijakan politik terbuka yang mendorong tumbuh dan berkembangnya perekonomian liberal di Indonesia. Berbagai jenis komoditi perkebunan besar milik swasta dari berbagai Negara di Eropa dan Amerika tumbuh dengan sangat pesat di Jawa dan Sumatera. Kebutuhan tenaga teknis pertanian dan bidang-bidang keahlian lainnya dari daratan Eropa untuk mengelola perkebunan besar sulit dapat dipenuhi lagi, sehingga pemerintah Kerajaan Belanda dan asosiasi perkebunan besar meminta perhatian pemerintah Hindia Belanda agar segera melakukan langkah-langkah mendirikan sekolah pertanian dalam rangka penyediaan tenaga teknis pertanian bangsa pribumi dan warga keturunan Eropa di Indonesia.

Atas prakarsa Direktur Kebun Raya – Bogor (Dr. R.H.C.C. SCheffer, 1868 – 1880) didirikan Sekolah Pertanian tahun 1876 di Cikeumeuh – Bogor. Pada masa kepemimpinan Dr.M. Treub (Direktur Kebun Raya 1880 – 1905), juga telah didirikan Pendidikan Kursus Hortikultura (1900), Pendidikan Kursus Pertanian (1901), Pendidikan Kursus Perkebunan (1902) dan tahun 1903 didirikan Sekolah Pertanian yang kedua. Lembaga Sekolah Pertanian II (1903) didirikan karena Sekolah Pertanian I (1876) ditutup pada tahun 1884.

Dengan dibentuknya Departemen Pertanian (Departement van Lanbouw) tahun 1905, pimpinan Departemen Pertanian (Dr.H.J. Lovink, 1909 – 1918) mendirikan Cultuur School (C.S, 1911), Inlandsche Veeartsen School (I.V.S, 1910), Middelbare Lanbouw School (M.L.S, 1913) yang semua ketiga sekolah tersebut berlokasi di Bogor dan berada di bawah pengelolaan Departemen Pertanian. Di samping itu Departemen Pertanian juga memberikan pembinaan dan pengawasan sekolah-sekolah pertanian tingkat rendah yang didirikan oleh pemerintah daerah kabupaten atau pemerintah swapraja. Sekolah pertanian tingkat rendah tersebut tersebar di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, dan setelah para siswanya lulus mereka



bekerja sebagai petugas teknis pertanian tingkat mantri yang memberi penyuluhan pertanian rakyat, menjadi kader tani, atau mandor perkebunan.

Setelah Indonesia merdeka, Kementerian Kemakmuran/Departemen Pertanian masih dipercaya untuk mengasuh dan menyelenggarakan sekolah pertanian berdasarkan keputusan Menteri Pengajaran No. 484/A tanggal 28 September 1946 yang dikukuhkan pula dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1950 dan U.U No. 12 tahun 1954. Sekolah-sekolah pertanian yang penyelenggaraannya secara langsung dilakukan oleh Departemen Pertanian adalah sekolah kejuruan tingkat lanjutan atas, seperti : Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA), Sekolah Peternakan Menengah Atas (SNAKMA), dan Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM). Sedangkan Sekolah Pertanian Tingkat Lanjutan Pertama, atau Sekolah Pengamat Pertanian dan Sekolah Pertanian Tingkat Rendah atau Sekolah Mantri Pertanian diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah daerah propinsi.

Sejak PELITA-I, penyelenggaraan Sekolah Pengamat Pertanian dan Sekolah Mantri Pertanian secara berangsur-angsur dihapuskan karena dinilai kurang efisien. Secara bertahap pula, Sekolah Pengamat Pertanian dan Sekolah Mantri Pertanian berkembang menjadi Sekolah Pertanian Lanjutan Atas yang dikelola oleh pemerintah propinsi atau kabupaten, yang dikenal kemudian sebagai SPMA Daerah, SNAKMA Daerah, atau SUPM Daerah. Sekolah-sekolah tersebut di atas dimiliki dan diselenggarakan oleh pemerintah daerah dengan mendapat bimbingan dan pembinaan teknis edukatif dari Departemen Pertanian. Di samping itu ada sekolah swasta, yaitu sekolah yang dimiliki dan diselenggarakan oleh badan/lembaga swasta. Sampai dengan tahun 2000, Departemen Pertanian membina dan mengasuh 3 macam status sekolah lanjutan atas, yaitu status Sekolah Negeri, Sekolah Daerah, dan Sekolah Swasta.

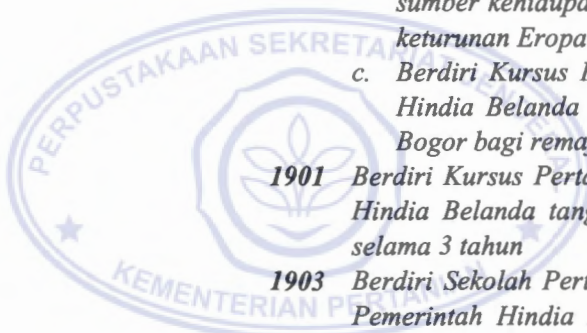
Buku tentang sejarah pendidikan pertanian ini memuat latar belakang berdirinya berbagai pendidikan, landasan kelembagaannya, tujuan pendidikan, program pendidikan, dan lapangan kerja bagi para lulusannya. Kalau diperhitungkan sejak awal berdirinya sekolah pertanian pada tahun 1876, maka Departemen Pertanian telah mempunyai pengalaman yang cukup panjang selama 125 tahun berkecimpung di dunia pendidikan kejuruan pertanian. Departemen Pertanian telah banyak makan asam-garam dalam memberikan asuhan, bimbingan, dan binaan sekolah-sekolah pertanian, baik yang berstatus sebagai sekolah negeri, daerah, ataupun swasta, tersebar di seluruh pelosok tanah air. Tak ada gading yang tak retak demikian pula dalam sejarah pendidikan pertanian ini. Penghargaan dan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu membuka hati untuk lebih menyelami riwayat sekolah pertanian, seperti : Bapak Prof. Ir. Haryono Danusastro, R.M Sarwono, Ir. Sadikin Sumintawikarta, Dr. Sutomo Soerohaldoko, R. Soeyitno, Drs. R. Hardjono, Drs. Pandam Gardjito, Ir. Duryat, dan Drs. Rustam Budiono serta masih banyak rekan lainnya yang tidak disebut secara satu persatu. Bagaimana masa depan selanjutnya, apakah Departemen Pertanian masih mendapat kepercayaan untuk mengasuh dan menyelenggarakan sekolah pertanian? Biarkan pertanyaan tersebut terjawab oleh sejarah pendidikan nasional sendiri!

*Dr. Warsito*

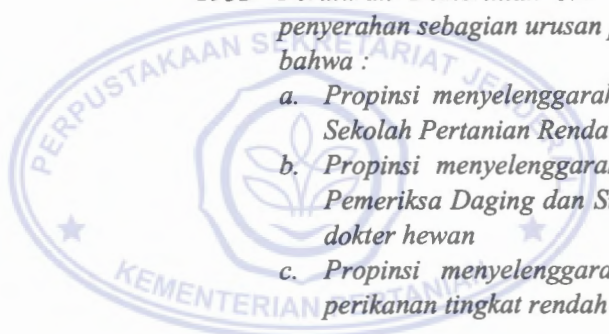


## KRONOLOGI PEMBENTUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN PERTANIAN DI INDONESIA

- 1817 **Dr. C. G. C. Reinwardt** mendirikan Kebun Raya Bogor pada tanggal 15 April 1817 dengan tujuan awal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang botani murni, khususnya untuk tumbuhan daerah tropis
- 1830 Gubernur Jenderal **Johannes van den Bosch** menciptakan "culture stelsel" di Hindia Belanda dengan maksud memperbaiki perekonomian negeri Belanda yang sedang bangkrut. Tenaga teknis pertanian semuanya didatangkan dari Belanda sedangkan rakyat pribumi hanya tenaga kasar/kuli dengan upah sangat minim
- 1870 Dicanangkan *Agrarische Wet* dan dihapuskannya culture stelsel. Sejarah politik liberal di bidang pertanian mendorong terbukanya perkembangan perusahaan perkebunan milik bangsa Eropa. Tenaga-tenaga teknis pertanian diperlukan sangat banyak untuk mengisi kebutuhan perusahaan perkebunan besar
- 1876 Pimpinan Kebun Raya Bogor, **Dr. R.H.C.C. Scheffer** mendirikan lembaga Kebun Budidaya (*Kultuur tuin*) di Cikeumeuh, Bogor dengan tugas dan fungsi di bidang pengembangan penelitian, pendidikan, dan penyuluhan. Berdiri *Landbouw School (LS)* untuk mendidik remaja bangsa pribumi (LS-B). Tenaga lulusannya dimaksudkan untuk mengisi tenaga teknis pertanian tingkat rendah sebagai mandor kebun percobaan atau di perkebunan besar
- 1878 Berdiri *Landbouw School (LS-A)*, lulusannya diarahkan menjadi wiraswasta di bidang pertanian atau perkebunan. Kedua lembaga pendidikan LS-A dan LS-B ditutup pada tahun 1884 karena gedungnya terbakar habis
- 1883 Terjadi ancaman kebangkrutan akibat berkembangnya penyakit screeh pada tebu dan penyakit daun pada tanaman kopi di Indonesia. Pemerintah Belanda minta kepada Direktur Kebun Raya Bogor untuk melakukan tindakan pencegahan dan mengatasi penyebarannya
- 1899 Surat Pengurus Sindikat Umum Kopi di Malang tertanggal 19 September 1899 yang mendapat dukungan dari perkumpulan pertanian dan perkebunan serta Kamar Dagang dan Kerajinan di Semarang, mendesak agar Gubernur Jenderal Hindia Belanda mendirikan Sekolah Pertanian
- 1900 a. Surat Direktur Departemen Pendidikan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda tertanggal 26 Mei tahun 1900, No. 8090-a yang menyetujui usul didirikannya Sekolah Pertanian dengan Direktur Kebun Raya sebagai pembina dan penyelenggaranya
- b. Surat Gubernur Jenderal kepada Menteri Urusan Jajahan Pemerintah Belanda tertanggal 6 Juli 1900 No. 1257/16 yang menyebutkan bahwa dengan didirikannya lembaga pendidikan pertanian akan meningkatkan sumber kehidupan bagi sejumlah besar penduduk asli pribumi dan orang keturunan Eropa yang kurang mampu di Indonesia
- c. Berdiri Kursus Hortikultura berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 17 tanggal 7 Maret 1900 di Komplek Kebun Raya Bogor bagi remaja Eropa selama 3 tahun
- 1901 Berdiri Kursus Pertanian Remaja berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 12 September 1901 bagi remaja keturunan Eropa selama 3 tahun
- 1903 Berdiri Sekolah Pertanian (*Landbouw School*) berdasarkan surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No 27 tanggal 20 Januari 1903 bagi remaja pribumi selama 2 tahun dan bagi remaja Eropa selama 3 tahun



- 1905 Berdiri departemen baru di Hindia Belanda yakni Departemen Pertanian (*Departement van Landbouw*) berdasarkan dekrit Raja Belanda No. 28 tanggal 28 Juli 1904. Departemen Pertanian diresmikan pada tanggal 1 Januari 1905. Lembaga pendidikan pertama yang didirikan Departemen Pertanian adalah :
- 1907: Sekolah Dokter Hewan Pribumi
  - 1911: *Cultuur School* (CS)
  - 1912: Sekolah Pertanian Rendah (SPR)
  - 1913: *Middelbare Landbouw School* (MLS) di Bogor
  - 1922: Sekolah Usaha Tani
  - 1939: *Middelbare Boshbouw School* di Madiun
- 1910 Lembaga Departemen Pertanian diingkatkan dan diperluas fungsinya menjadi Departemen Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan (*Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel*) yang juga mempunyai bagian/sub organisasi :
- Bagian Penyuluhan Pertanian (*Landbouw Voorlichting Dients*)
  - Bagian Inspeksi Pendidikan Pertanian yang menangani pembinaan dan penyelenggaraan Sekolah-Sekolah Pertanian Rendah di Indonesia
- 1936 Penyerahan sekolah-sekolah kepada pemerintah daerah secara umum diatur dalam Lembaran Negara No. 585 Tahun 1936 (Wilayah Jawa dan Madura) serta Lembaran Negara No 511 Tahun 1937 untuk wilayah di luar Jawa dan Madura. Khusus lembaga pendidikan pertanian ditetapkan sebagai berikut :
- Lembaga *Cultuur School* (CS), MLS dan MBS masih dibina dan diselenggarakan oleh Departemen Pertanian
  - Lembaga sekolah Pertanian Rendah (SPR) dan Sekolah Usahatani diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah daerah sejak tahun 1925
- 1944 Pada masa pendudukan Jepang, di Malang berdiri lembaga pendidikan *Noogyo Senmon Gakko* (Sekolah Pertanian Menengah Tinggi, SPMT/SPMA)
- 1946 Keputusan Menteri PP dan K – RI di Yogyakarta tanggal 28 September 1946 No. 484/A menyebutkan bahwa penyelenggaraan dan pengurusan Sekolah-sekolah pertanian dilakukan oleh Kementerian Kemakmuran/Kementerian Pertanian
- Kementerian Kemakmuran membentuk lembaga khusus, yaitu Kantor Urusan Sekolah yang mendapat tugas membina dan menyelenggarakan pendidikan pertanian di SPMT, SPM dan SUT atau Sekolah Pertanian Rendah lainnya
- 1947 Undang-undang No. 32 Tahun 1947 pada pasal 2, menyebutkan bahwa Sekolah-sekolah atau Kursus-kursus jawatan dapat diselenggarakan dan dilaksanakan oleh kementerian atau jawatan yang bersangkutan di luar dari Kementerian PP dan K
- Di wilayah pemerintahan Republik Indonesia berdiri Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT/SPMA) di Bukit Tinggi dan di wilayah pemerintahan federal berdiri MLS/MBS di Makasar
- 1951 Peraturan Pemerintah No. 29 s/d 39 Tahun 1951 tentang pelaksanaan penyerahan sebagian urusan pemerintah pusat kepada propinsi, menyebutkan bahwa :
- Propinsi menyelenggarakan pendidikan pertanian Sekolah Usaha Tani, Sekolah Pertanian Rendah, dan Kursus Tani
  - Propinsi menyelenggarakan Sekolah Mantri Hewan dan Kursus Juru Pemeriksa Daging dan Susu (*Keurmester*) bagi jawatan yang mempunyai dokter hewan
  - Propinsi menyelenggarakan Sekolah Mantri Perikanan dan Kursus perikanan tingkat rendah



- 1952** Berdiri Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Negeri Medan tanggal 1 September 1952 berlokasi di Sei Sekambing seluas 4 hektar
- 1955**
- Berdiri SPMA Negeri Palembang pada tanggal 15 September 1955 berlokasi di Sembawa seluas 10 hektar
  - Berdiri SPMA Negeri Banjarmasin pada tanggal 10 November 1955 berlokasi di Banjarmasin dan kemudian tahun 1959 dipindahkan ke lokasi Banjarbaru
  - Berdiri SPMA Negeri Ambon pada tanggal 5 September 1955 berlokasi di Paso
  - Berdiri SPMA Negeri Mataram-NTB pada tanggal 1 September 1955
- Pembentukan dan pendirian SPMA Swasta dimulai oleh :
- SPMA Widyasara di Solo, 17 Agustus 1955
  - SPMA Ganesha di Solo, 1 Agustus 1955
- 1960** Awal pembentukan dan pendirian SPMA Daerah dimulai dari :
- SPMA Daerah Tanjungsari, Jawa Barat, 24 Agustus 1960
  - SPMA Daerah Simalungun-Pematang Siantar, Sumatera Utara, 1960
  - SPMA Daerah Payakumbuh, Sumatera Barat tahun 1960
- 1965** Departemen Pertanian menerbitkan SK Menteri Pertanian No. 1/PMP/1965 tanggal 1 Juni 1965, yang mengatur bimbingan dan pengawasan Sekolah Pertanian Swasta maupun yang dikelola oleh pemerintah daerah
- 1968** Keputusan Presiden No. 319 Tahun 1968 tentang REPELITA I (1969-1973) menyebutkan bahwa pengangkatan tenaga teknis pertanian lapangan diwajibkan mempunyai pendidikan dasar sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) atau setaraf SLTA di bidang pertanian
- 1969** Keadaan lembaga pendidikan pertanian SPMA tahun 1969 :
- SPMA Negeri : 11 buah
  - SPMA Daerah : 41 buah
  - SPMA Swasta : 23 buah
- 1980** Keadaan lembaga pendidikan pertanian SPP (SPMA, SNAKMA, SUPM, SKMA) tahun 1980 :
- SPP Negeri : 22 buah
  - SPP Daerah : 54 buah
  - SPP Swasta : 30 buah

**Keadaan Perkembangan Jumlah SPP-Pertanian Tahun 1990, 2000, dan 2010**

Lembaga Penyelenggara	Jumlah SPP Pertanian		
	1990	2000	2010
a. SPP Negeri	23	11	3
b. SPP Daerah	175	64	48
c. SPP Swasta	20	67	22







**ERA SEKOLAH PERTANIAN  
DI MASA AWAL PENJAJAHAN BELANDA  
(1876 - 1900)**



# LATAR BELAKANG

## Sistem Pemerintahan

Pada masa pemerintahan **Vereenigde Oost Indische Company (VOC)**, penyelenggaraan administrasi pemerintahan belum tersusun rapi. Di samping melaksanakan tugas pemerintahan juga harus melaksanakan tugas pokoknya yaitu berdagang. Dalam melaksanakan tugas pemerintahan, VOC dilengkapi tentara untuk melakukan peperangan, baik dengan armada dagang negara lain maupun dengan raja-raja di Indonesia. Pada akhir abad 18, secara de facto pemerintahan masih dikuasai oleh raja-raja yang tersebar di wilayah Indonesia. Keadaan ini terus bertahan sampai akhirnya kedaulatan wilayah terpaksa diserahkan atau bekerja sama dengan Belanda. Perubahan kemudian terjadi setelah tahun 1799, VOC dibubarkan dan segala kekayaan serta hutang piutang diambil alih oleh Pemerintah Belanda.

Dengan adanya pergolakan di Eropa, terutama akibat revolusi Perancis, pemerintahan di negeri Belanda mengalami perubahan dari bentuk kerajaan menjadi republik (*Bataafse Republiek*) yang berada di bawah pengawasan Perancis. Di Indonesia, pemerintahan Hindia Belanda dipegang oleh Daendels (1808-1811). Sekalipun waktunya relatif pendek, pemerintahan Daendels menyebabkan penderitaan bangsa Indonesia yang cukup besar. Pemerintahannya dilakukan dengan tangan besi, yaitu dengan melakukan kekerasan dan kekejaman, sewenang-wenang, perampasan hak-hak dengan tidak mengenal perikemanusiaan.

Pada era Daendels, Belanda mulai mencampuri urusan dalam negeri raja-raja, sultan serta bupati secara terus menerus, hal ini tidak terjadi pada masa VOC. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Daendels, Indonesia telah benar-benar menjadi jajahan Belanda.

Semasa pemerintahan Inggris menguasai daerah jajahan Indonesia (1811-1816), pimpinan dipegang oleh Letnan Gubernur Raffles. Dalam melaksanakan tugasnya, Raffles dikenal sebagai diplomat ulung, ahli sejarah dan kebudayaan

serta seorang pengarang yang cukup handal.

Jika Daendels dikenal dengan cara memerintah dengan tangan besi, maka Raffles menggunakan akal licik dengan tipu muslihat halus, sehingga akhirnya para raja dan sultan tidak mempunyai kekuasaan lagi, baik terhadap para bupati maupun terhadap rakyatnya. Bupati tidak lagi bertanggung jawab kepada raja atau sultan, tetapi mereka adalah pegawai pemerintah

asing. Demikian pula, tanah adalah milik raja Inggris, sedang rakyat harus menyewa kepada raja Inggris yang disebut kemudian sebagai land rent atau pajak tanah. Sesuai muktamar Wina (1815), daerah jajahan Belanda di Indonesia diserahkan kembali oleh Inggris kepada Belanda.

*"Pada masa VOC, Belanda tidak pernah mencampuri urusan pemerintahan secara langsung, sehingga pemerintahan masih sepenuhnya dipegang oleh para raja atau sultan. Baru pada pemerintahan Daendels, Indonesia telah benar-benar menjadi jajahan Belanda"*

Status Indonesia saat itu adalah sebagai daerah jajahan bukan suatu negara, yaitu sebagai bagian dari wilayah Pemerintah Negeri Belanda yang dinamakan Hindia Belanda (*Nederlands Indie* atau lebih tepat disebut *Nederlands Oost Indie*).

Sebagai daerah jajahan, Indonesia tunduk kepada hukum yang dibuat oleh Pemerintah Negeri Belanda, baik hukum dasar maupun peraturan perundang-undangan sebagai pelaksanaannya yang dibuat oleh Pemerintah Belanda maupun oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Berdasarkan Undang-undang Tata Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1854 tanggal 2 September 1854 dan Lembaran Negara Nomor 2 tahun 1854, maka susunan lembaga-lembaga Pemerintah Hindia Belanda adalah sebagai berikut: 1) Gubernur Jenderal; 2) Dewan Hindia Belanda; 3) Dewan Rakyat; 4) Dewan Pengawas Keuangan; dan 5) Mahkamah Agung. Khusus

*"...pada masa Raffles, tanah adalah milik Raja Inggris, sedangkan rakyat harus menyewa kepada Raja Inggris yang dikenal sebagai Land Rent..."*

mengenai Gubernur Jenderal, ia adalah Kepala Pemerintah Hindia Belanda yang bertindak atas nama Raja Belanda. Oleh karena itu, ia

bertanggung jawab kepada Raja Belanda melalui Menteri Urusan Jajahan yang berkedudukan di negeri Belanda. Gubernur Jenderal harus berkebangsaan Belanda, minimal berumur 30 tahun dan diangkat oleh Raja Belanda untuk masa jabatan selama 5 tahun. Disamping itu, Gubernur Jenderal adalah Panglima Tertinggi

*“Tingkat perkembangan dan pembinaan pertanian, masyarakat tani, pendidikan dan latihan pertanian pada khususnya tidak dapat terlepas dari keadaan Pemerintahan Hindia Belanda serta struktur masyarakat pada saat itu. Adanya peranan Kebun Raya Bogor merupakan faktor yang tak dapat dilupakan dalam membidani kelahiran Sekolah Pertanian di Indonesia”*

Angkatan Perang (Darat, Laut, dan Udara).

Dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pertahanan di daerah jajahan Hindia Belanda, Gubernur Jenderal dibantu oleh para Direktur Departemen. Departemen terbagi atas 2 kelompok, yaitu Kelompok Departemen Urusan Pemerintahan Umum (Sipil) dan Kelompok Departemen Urusan Pertahanan (Militer). Kelompok Departemen Sipil adalah : 1) Departemen Pemerintahan Dalam Negeri; 2) Departemen Lalu Lintas dan Pengairan; 3) Departemen Keuangan; 4) Departemen Kehakiman; 5) Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan; dan 6) Departemen Perekonomian. Sedangkan Kelompok Departemen Urusan Pertahanan adalah Departemen Peperangan dan Departemen Angkatan Laut. Jabatan Kepala Departemen disebut Direktur. Tiap departemen dibagi atas beberapa jawatan yang melaksanakan tugas kewajibannya secara fungsional sesuai dengan bidangnya masing masing. Khusus mengenai Departemen Perekonomian (*Departement van Economische Zaken*) urusannya mencakup bidang pertanian, perikanan, kedokteran hewan, kehutanan, perusahaan

negara, perdagangan, statistik, percetakan negara dan lembaga tera. Sedangkan ruang lingkup Departemen Urusan Dalam Negeri mencakup urusan kesehatan, pertambangan, kepolisian dan urusan pemerintahan daerah lainnya.

Pada masa pemerintah Belanda kekuasaan raja dan sultan telah bergeser ke tangan Pemerintahan Hindia Belanda. Sebagai pejabat daerah yang berada dibawah Gubernur Jenderal adalah gubernur, bupati dan selanjutnya mulai dari bupati kebawah dijabat oleh tokoh tokoh dan pemuka penduduk pribumi. Namun jabatan bupati tersebut selalu didampingi oleh seorang pejabat Eropa (Belanda) dengan pangkat Asisten Residen (di Jawa) atau pangkat Kontrolir (di luar Jawa). Jabatan bupati, wedono dan asisten wedono meskipun berasal dari pribumi namun diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda.

### *Peran Kebun Raya Bogor*

Pada tahun 1816, pemerintah Inggris di Hindia Belanda (Indonesia) menyerahkan kembali jajahannya kepada Belanda. Diantara rombongan pejabat Belanda yang datang ke Indonesia adalah Dr. C.G.C Reinwardt, mantan Direktur Pertanian Kebudayaan dan Penelitian di negeri Belanda. Pada tanggal 15 April 1817, Dr. C.G.C Reinwardt, mengajukan permohonan tertulis kepada Komisaris Jenderal-Kepala Pemerintahan di Hindia Belanda, antara lain meminta sebidang tanah untuk dijadikan Kebun Tumbuhan (*Plantentuin*) agar ia dapat mengadakan penelitian tentang pembudidayaan tumbuhan yang bermanfaat. Permohonan itu dikabulkan pada hari itu juga. Pada tanggal 17 Mei 1817, diresmikan berdirinya Kebun Raya Bogor (*'sLands Plantentuin* atau disebut juga *Hortus Bogoriensis*) diatas tanah seluas

### **Berdirinya Kebun Raya Bogor**

Pada tanggal 15 April 1817, Dr. C.G.C Reinwardt, mengajukan permohonan tertulis kepada Komisaris Jenderal-Kepala Pemerintahan di Hindia Belanda, antara lain meminta sebidang tanah untuk dijadikan Kebun Tumbuhan (*Plantentuin*) agar ia dapat mengadakan penelitian tentang pembudidayaan tumbuhan yang bermanfaat.

Permohonan itu dikabulkan pada hari itu juga. Pada tanggal 17 Mei 1817, diresmikan berdirinya Kebun Raya Bogor (*'sLands Plantentuin* atau disebut juga *Hortus Bogoriensis*) diatas tanah seluas 47 hektar dengan Dr. C.G.C Reinwardt sebagai Direktur pertama Kebun Raya Bogor (1817-1822). Pada tanggal 15 Juni 1822, Dr. C.G.C. Reinwardt berhenti dan pulang ke negeri Belanda, sedangkan pimpinan Kebun Raya Bogor diserahkan kepada penggantinya, Dr. C.L. Blume.

## Laboratorium Treub



Dulu



Kini



Kediaman Treub (Treub Residence)



## *Karya Tulis yang Memperkenalkan Kebun Raya Bogor pada Dunia*

Sebagai Direktur kedua Direktur Kebun Raya Bogor (1822-1826), Dr. C.L. Blume sebelumnya adalah asisten dari Dr. C.G.C. Reinwardt yang diangkat sebagai penggantinya pada tanggal 11 Juni 1822.

Sebagai seorang ahli tanaman obat-obatan, Dr. C.L. Blume telah membuat seri tulisan sebanyak 17 jilid dengan judul "Sumbangan Pengetahuan Mengenai Flora dari Hindia Belanda (Bijdragen tot de Hora van Nederlandsch Indie)" setebal 1.170 halaman dan menguraikan 1.160 tanaman sebagai jenis baru. Dengan terbitnya publikasi ini perhatian peneliti luar negeri pada kekayaan alam di Indonesia dan khususnya pada Kebun Raya Bogor mulai timbul.

47 hektar dengan Dr. C.G.C. Reinwardt sebagai Direktur pertama Kebun Raya Bogor (1817-1822). Pada tanggal 15 Juni 1822, Dr. C.G.C. Reinwardt berhenti dan pulang ke negeri Belanda, sedangkan pimpinan Kebun Raya Bogor diserahkan kepada penggantinya, Dr. C.L. Blume.

Karena kesehatan terganggu, Dr. C.L. Blume pada tanggal 7 Agustus 1826 dibebastugaskan dan pulang ke negeri Belanda. Sejak itu jabatan Direktur Kebun Raya Bogor ketiga dipegang oleh James Hooper, sedang segala urusan administrasi dipegang langsung oleh Komisaris Jenderal Belanda yang berkedudukan di Istana Bogor.

Pada masa kepemimpinan James Hooper sebagai Direktur Kebun Raya Bogor yang ketiga (1826-1830), penanganan kebun raya agak terbengkalai. Keadaan ini dipersulit lagi

dengan adanya kebijaksanaan Komisaris Jenderal Du Bus de Gisignies untuk mengintroduksi tanaman kultur baru ke Indonesia dan harus dicoba di Kebun Raya Bogor. Kesulitan bertambah memuncak lagi ketika biaya rutin dihentikan sama sekali karena Kebun Raya Bogor secara administrasi dijadikan bagian dari pertamanan Istana Bogor yang merupakan tempat kedudukan tetap dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Karena kesehatannya yang memburuk, James Hooper diberi cuti tidak terbatas untuk pergi berobat ke Eropa sampai sembuh. Dalam perjalanan berobat, James Hooper meninggal dunia. Selanjutnya ditunjuk J.E. Teijsmann

sebagai Direktur Kebun Raya Bogor ke empat (1831-1868). Dibawah kepemimpinannya, Kebun Raya Bogor mengalami masa keemasan.

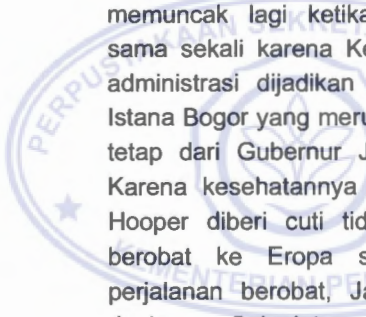
Pada tahun 1868, Dr. R.H.C.C. Scheffer menggantikan J.E. Teijsmann sebagai Direktur Kebun Raya Bogor yang kelima (1868-1880). Meskipun J.E. Teijsmann telah digantikan kedudukannya, namun pemerintah masih menugaskan ia untuk mendampingi Dr. Scheffer sebagai Direktur Kebun Raya. Tugas seorang Direktur Kebun Raya menurut Dr. Scheffer bukan untuk memelihara dan melaksanakan administrasi Kebun Raya semata mata; akan tetapi lebih dari itu, yaitu memperoleh sebanyak mungkin manfaat dari kebun tersebut untuk ilmu pengetahuan

dan kemaslahatan p e m b a n g u n a n pertanian tanah jajahan. Kebun Raya tidak lebih dari suatu alat untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Menurut Dr. Scheffer, pemerintah lebih memperhatikan dan mengutamakan alatnya daripada tujuannya dalam upaya pengembangan Kebun Raya.

Sebagai seorang ahli botani, Dr. Scheffer menangani administrasi Kebun Raya dengan teliti tanpa mengurangi segi tujuan ilmiahnya. Sejak prestasi Kebun Raya ditingkatkan, maka nama Kebun Raya Bogor mulai dikenal di luar negeri dan mulai mengalir kunjungan tamu untuk memperdalam penelitian mereka.

Dalam perkembangan Kebun Raya lebih lanjut, Dr. Scheffer merasakan benar bahwa studi pertanian rakyat dan tanaman tanaman berguna

*"...menurut Dr. Scheffer, pemerintah lebih memperhatikan dan mengutamakan alatnya daripada tujuannya dalam upaya pengembangan Kebun Raya..."*



*Masa Keemasan Kebun Raya Bogor di era J.E. Teijsmann  
(Tahun 1831 - 1868)*

J.E. Teijsmann tiba di Jawa pada tanggal 2 Januari 1830 bersama dengan Gubernur Jenderal Van Den Bosch. Pada tanggal 5 Maret 1831, J.E. Teijsmann ditetapkan sebagai Direktur Kebun Raya Bogor keempat sebagai pengganti James Hooper (1831 - 1868). Sejak kepemimpinannya, cahaya terang mulai menyinari lagi Kebun Raya Bogor, karena J.E. Teijsmann mempunyai kepribadian suka bekerja keras, berbakat seni dalam pertamanan, keadaan fisiknya kuat dan menunjukkan minat besar terhadap tugas sehari-hari.

Antara tahun 1839 - 1840, J.E. Teijsmann membangun 3 buah Kebun Pegunungan, yaitu di Cibereum, Kandang Badak dan puncak Gunung Pangrango. Ketiga kebun pegunungan tersebut kemudian berkembang menjadi Kebun Raya Cibodas yang pada masa itu meliputi cagar alam Pangrango-Gede. Salah satu gagasan J.E. Teijsmann (1860) yang besar ialah meluaskan fungsi Kebun Raya dari fungsi eksplorasi dan penelitian berkembang ke fungsi ketiga, yaitu pendidikan dan latihan. Ia mengusulkan agar para pegawai muda yang baru datang dari negeri Belanda dididik teori dan praktek mengenai flora tropika. Gagasan ini baru terlaksana 16 tahun kemudian, yaitu dengan dibukanya Sekolah Pertanian pada tahun 1876. Sedangkan cita-citanya agar Kebun Raya terpisah dari administrasi Istana Bogor dapat terlaksana pada tanggal 30 Juni 1868 dengan keluarnya Surat Keputusan dari Pemerintah Hindia Belanda No. 38, Lembaran Negara Nomor 76a.

sangat sedikit sekali disentuh. Dan dengan makin bertambahnya jumlah koleksi tumbuhan baru yang harus ditanam di Kebun Raya, maka tanaman tanaman budidaya yang telah ada harus pula dipindahkan ke tempat lain. Pemisahan Kebun Raya dari bagian botani murni dengan bagian budidaya dianggap perlu, dan untuk itu Dr. Scheffer telah menyiapkan selama 5 tahun (1870-1875) agar pemerintah mengabdikan permintaannya untuk pengadaan tambahan lahan bagi perluasan Kebun Raya. Pada tahun 1875, Gubernur Jenderal menyerahkan sebidang tanah di sekitar Istana Cipanas untuk digunakan sebagai lahan percobaan penanaman berbagai jenis budidaya tanaman Eropa. Kebun tersebut dinamakan Kebun Cisarua. Dalam perkembangannya, hasil percobaan ini menjadikan Cipanas dan Cimacan sebagai sumber sayuran.

Untuk keperluan perluasan Kebun Raya Bogor, dipilih lahan di Cikeumeuh, Tanah tersebut milik seorang Indocina bernama Andre Loeas. Transaksi pembelian dilakukan tanggal 14 Februari 1876, seluas 72,5 Ha dengan nilai

10.000 gulden. Dengan pembelian ini, maka lahan tersebut menjadi bagian penuh dari Kebun Raya Bogor.

Dengan tersedianya perluasan lahan baru tersebut, rencana Dr. Scheffer untuk merancang mendirikan bagian khusus untuk tempat percobaan percobaan bagi tanaman budidaya dan tanaman berguna lainnya dapat segera dilaksanakan. Pada bulan Agustus 1876, di lahan Cikeumeuh berdiri Kebun Budidaya (Kultuurtuin) dan sekaligus mulai dibangun Sekolah Pertanian (Landbouw School).

Khusus mengenai sekolah pertanian dimaksudkan untuk mendidik pemuda Eropa yang akan bekerja di Hindia Belanda serta mendidik pemuda bumiputera untuk calon pimpinan pamongpraja. Pada bulan Nopember 1876 telah dibuka Sekolah Pertanian Bagian B, yaitu untuk murid golongan pribumi sebanyak 23 orang dengan pengantar bahasa Melayu. Sedangkan Sekolah Pertanian Bagian A baru dibuka 2 tahun kemudian, yaitu bulan Nopember 1878, terdiri dari murid golongan Eropa sebanyak 18 orang dengan pengantar bahasa Belanda.

## Cikeumeuh yang Bersejarah

Kebun Raya Bogor yang telah berdiri sejak tahun 1817 berkembang fungsinya dari yang semula untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang botani tropis menjadi arena studi pertanian rakyat bagi bumi putera dan perkebunan milik bangsa Eropa, karenanya diperlukan tambahan lahan bagi perluasan Kebun Raya Bogor.

Dalam upaya perluasan Kebun Raya Bogor direncanakan areal lahan di Pulau Geulis, yaitu tanah diantara Sungai Ciliwung. Karena luasnya kurang dan pemilik-pemilik tanah tidak bemiati menjualnya, maka rencana dibatalkan. Kemungkinan kedua adalah lahan dekat stasiun kereta api yang pada waktu itu masih berupa sawah seluas 35 Ha. Rencana ini juga tidak dapat diwujudkan, karena lahan tersebut dipersiapkan untuk keperluan perluasan kota. Akhirnya pilihan jatuh di Cikeumeuh, dimana Diard sejak 1831 sudah melakukan percobaan-percobaan dengan ulat sutera. Tanah tersebut milik seorang Indocina bernama Andre Loeas. Transaksi pembelian dilakukan tanggal 14 Februari 1876, seluas 72,5 Ha dengan nilai 10.000 gulden. Dengan pembelian ini, maka lahan tersebut menjadi bagian penuh dari Kebun Raya Bogor.

Dengan tersedianya perluasan lahan baru tersebut, rencana Dr. Scheffer untuk merancang mendirikan bagian khusus untuk tempat percobaan-percobaan bagi tanaman budidaya dan tanaman berguna lainnya dapat segera dilaksanakan. Pada bulan Agustus 1876, di lahan Cikeumeuh berdiri Kebun Budidaya (Kultuurtuin) dan sekaligus mulai dibangun Sekolah Pertanian (Landbouw School).

## LANDASAN PENDIDIKAN

Pada awalnya hanya anak pemimpin puncak dan tokoh tokoh terkemuka saja yang diperkenankan mengikuti pelajaran pada sekolah sekolah dengan orientasi dan pengetahuan barat. Kenyataan ini didasarkan kepada cara bagaimana orang Belanda memerintah di Indonesia. Strategi yang digunakan, orang orang Belanda memerintah daerah jajahannya melalui penguasaan tidak langsung tepatnya melalui kaum aristokrat bumiputera (pribumi). Dengan memberikan prioritas kepada anak anak aristokrat ini, maka diharapkan agar ada status quo antara rakyat jelata dengan aristokrasi. Golongan elite yang telah dipersiapkan ini akan memegang pemerintahan Indonesia namun tetap untuk kepentingan Belanda.



Sekolah Pamong Praja, Magelang, 1880

Seperti diketahui, pada zaman kolonial Belanda

*"Secara singkat tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh tenaga kerja murah. Pada umumnya gaji pegawai dan pekerja golongan pribumi jauh lebih rendah daripada gaji orang orang Eropa untuk pekerjaan yang sama atau setingkat"*

(sebelum 1900), keadaan sosial sengaja dipelihara agar terbagi dalam golongan golongan. Pembagian golongan sosial didasarkan kepada keturunan bangsa dan status sosialnya. Berdasarkan hukum kolonial tahun 1848, pembagian penduduk terbagi atas : 1) golongan Eropa; 2) golongan yang dipersamakan dengan Eropa; 3) golongan Bumiputera; dan 4) golongan yang dipersamakan dengan Bumiputera.

Tujuan pendidikan selama zaman kolonial Belanda tidak pernah dinyatakan secara tegas. Tujuan pendidikan antara lain untuk memenuhi keperluan tenaga buruh untuk kepentingan kaum modal Belanda. Dengan demikian penduduk pribumi dididik untuk menjadi buruh tingkat rendah (buruh kasar). Ada juga sebagian pribumi yang dididik dan dilatih untuk menjadi tenaga administrasi, tenaga teknisi, tenaga pertanian dan lain lain yang diangkat sebagai pekerja pekerja kelas dua atau kelas tiga. Secara singkat tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh

*Monumen Bersejarah.....*



*Batu Cikeumeuh - Bogor*



*Monumen Sekolah Kedokteran Hewan - Bogor*



*Tugu Sekolahan Tani*



*Tugu Sekolah Pertanian Rendah*



## Landasan Idiil Pendidikan

### pada Era Pemerintah Hindia Belanda

- Pemerintah berusaha untuk tidak memihak salah satu agama tertentu;
- Tidak diusahakan anak didik untuk dapat hidup secara harmonis dengan lingkungannya, akan tetapi lebih ditekankan agar mereka kelak dikemudian hari dapat mencari penghidupan atau pekerjaan demi kepentingan kolonial.
- Sistem persekolahan disusun menurut adanya perbedaan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya yang ada di Pulau Jawa.
- Pada umumnya pendidikan diukur dan diarahkan untuk membentuk suatu golongan elite sosial agar dapat dipakai sebagai alat bagi kepentingan atau keperluan supremasi politik dan ekonomi Belanda di Indonesia.

tenaga kerja murah. Pada umumnya gaji pegawai dan pekerja golongan pribumi jauh lebih rendah daripada gaji orang-orang Eropa untuk pekerjaan yang sama atau setingkat.

Sejalan dengan landasan idiil dan tujuan pendidikan Pemerintah Hindia Belanda yang berusaha mempertahankan sistem kolonialnya melalui aristokrasi, maka sistem pendidikan dan persekolahan didasarkan pula pada pola penggolongan masyarakat yang ada di Indonesia.

#### Pendidikan Rendah (Lager Onderwijs)

Pada dasarnya pendidikan rendah untuk tingkat sekolah dasar menggunakan 2 sistem persekolahan, yaitu : 1) Sekolah Rendah dengan pengantar bahasa Belanda; dan 2) Sekolah Rendah dengan pengantar bahasa Daerah.

1. Sekolah Rendah Eropa (Europeesche Lagere School = ELS), yaitu sekolah rendah/sekolah dasar untuk anak-anak keturunan Eropa atau anak-anak keturunan Timur Asing atau Bumiputera dari tokoh-tokoh terkemuka. Lama sekolah 7 (tujuh) tahun, dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Pendidikan ELS pertama kali berdiri tahun 1816.
2. Sekolah Bumiputera Kelas Dua (Inlandsche School Tweede Klasse), yaitu sekolah dasar dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Sekolah ini disediakan untuk anak-anak dari golongan bumiputera. Lama pendidikan 5 (lima) tahun dan pertama kali berdiri pada tahun 1848.

3. Untuk anak dari golongan bangsawan, kaum menak, disediakan sekolah dasar khusus yang disebut sekolah raja (Hoofdens School). Sekolah ini mula-mula didirikan di Tondano (Sulawesi Utara), karena itu dikenal pula sebagai Sekolah Tondano dan didirikan pada tahun 1865.

#### Pendidikan Lanjutan (Middelbaar Onderwijs)

1. Sekolah Guru (Normaal School), adalah lembaga pendidikan kejuruan yang tertua dan sudah ada sejak permulaan abad ke-19. Mula-mula yang mendirikan adalah kalangan Zending dan Missie berupa kursus-kursus. Sekolah Guru Negeri yang pertama kali didirikan pada tahun 1851 di Surakarta. Lama pendidikan 4 (empat) tahun dan murid yang diterima adalah lulusan sekolah dasar 5 tahun (Sekolah Bumiputera kelas dua) dengan pengantar bahasa daerah.
2. Sekolah Dokter Jawa, adalah suatu lembaga

“...pada saat itu disamping untuk kepentingan orang-orang dan perusahaan bangsa Eropa, nampaknya perhatian Pemerintah Hindia Belanda terhadap upaya untuk perbaikan pertanian rakyat dan kesejahteraan bangsa pribumi sudah mulai nampak. Ini dibuktikan dengan adanya upaya mendirikan sekolah-sekolah kejuruan dengan murid bangsa pribumi...”

pendidikan kejuruan yang didirikan pada tahun 1851. Lama pendidikan 2 tahun setelah tamat dari sekolah dasar 5 tahun (Sekolah Bumiputera Kelas Dua) dan menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu.

3. Sekolah Warga Negara Tinggi (Hoogere Burger

School = HBS), adalah lembaga pendidikan umum tingkat menengah sebagai kelanjutan dari ELS. Sekolah ini disediakan untuk

- golongan Eropa, bangsawan Bumiputera atau tokoh tokoh terkemuka. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Lama pendidikan 3 (tiga) tahun (disebut Gymnasium) dan berdiri tahun 1860. Pada tahun 1867, berdiri HBS dengan masa pendidikan 5 tahun.
4. Sekolah Pertanian (Landbouw School = LS), adalah sekolah kejuruan dibidang pertanian yang didirikan pada tahun 1876. Lama pendidikan 3 tahun setelah lulus dari sekolah dasar 5 tahun. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Melayu (untuk murid golongan bumiputera). Sedang kelas dengan murid golongan Eropa berasal dari tamatan sekolah rendah Eropa 7 tahun (ELS) dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.
  5. Sekolah Pertukangan (Ambachts Leergang), adalah sekolah kejuruan dengan bahasa pengantar bahasa daerah dan menerima lulusan sekolah dasar 5 tahun. Lama pendidikan 2 tahun, dengan tujuan untuk mendidik tukang tukang. Sekolah pertukangan semula berasal dari sekolah pekerjaan tangan (Handwerk School) dan sekolah kerajinan tangan (Nijverheids School), yang didirikan pertama kali pada tahun 1881.

Dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan sekolah sekolah pada masa pemerintahan Hindia Belanda sebelum periode tahun 1900, keberadaan sekolah pertanian di wilayah Hindia Belanda dan khususnya di Bogor, merupakan hal yang dinilai sangat penting bagi Pemerintah Hindia Belanda dan dunia pertanian saat itu, baik bagi perusahaan perkebunan besar maupun pertanian rakyat. Pada saat itu disamping untuk kepentingan orang orang dan perusahaan bangsa Eropa, nampaknya perhatian Pemerintah Hindia Belanda terhadap upaya untuk perbaikan pertanian rakyat dan kesejahteraan bangsa pribumi sudah mulai nampak. Ini dibuktikan dengan adanya upaya mendirikan sekolah sekolah kejuruan dengan murid bangsa pribumi.

*"...tahun 1876 merupakan tahun yang sangat berarti bagi Kebun Raya Bogor, karena pada saat itu telah berdiri 2 kelembagaan baru yang sangat penting bagi perkembangan Kebun Raya, yakni Kebun Budidaya (Kultuurtuin) dan Sekolah Pertanian (Landbouw School) di Cikeumeuh Bogor. Berdirinya kedua lembaga baru tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan Direktur Kebun Raya pada saat itu, yaitu Dr. R.H.C.C. Scheffer..."*

#### Sekolah Pertanian Bagian B

Pada tanggal 1 Nopember 1876 telah dibuka pendidikan Sekolah Pertanian Bagian B (pendidikan pertanian bagi remaja golongan pribumi). Waktu pembukaan, jumlah murid 13 orang berasal dari putera pribumi di sekitar Bogor. Bahasa pengantar yang digunakan dalam pendidikan di sekolah adalah bahasa Melayu. Jumlah murid kemudian bertambah menjadi 23 orang pada akhir bulan, karena terlambatnya kedatangan murid-murid yang berasal dari luar Bogor. Pada prinsipnya penerimaan murid pada pertengahan kursus tidak diperkenankan. Namun karena permulaan kursus, peraturan tersebut diperlunak dengan maksud agar mendorong para peminat masuk sekolah. Kepada murid yang datang terlambat diberi pelajaran tambahan sebagai pengganti bahan pelajaran yang tertinggal.

### PENYELENGGARAAN SEKOLAH PERTANIAN

Sebagai Direktur Kebun Raya Bogor (1868-1880), Dr. Scheffer mempunyai cita cita untuk secara bertahap merubah fungsi dan tugas Kebun Raya, disamping bercorak pengembangan penelitian murni perlu juga diarahkan untuk hal hal yang lebih praktis, yaitu dengan cara mendirikan Kebun Budidaya dan Sekolah Pertanian. Dengan demikian tugas dan fungsi Kebun Raya menjadi lebih luas dan komprehensif. Sebagai pengawas Kebun Budidaya ditunjuk H.J. Wigman S.R., sedangkan sebagai guru tetap di Sekolah Pertanian adalah A. Massink. Sehubungan belum ada tenaga yang memenuhi syarat sebagai Kepala Sekolah Pertanian, maka jabatan Kepala Sekolah Pertanian dirangkap oleh Dr. Scheffer disamping jabatannya sebagai Direktur Kebun Raya. Pada bulan Agustus 1876, telah datang 2 orang tenaga baru dari negeri Belanda dengan maksud untuk tenaga guru dan seorang lagi sekretaris.

Pada tanggal 1 Nopember 1876 telah dibuka pendidikan Sekolah Pertanian Bagian B (pendidikan pertanian bagi remaja golongan

*“..seperti telah diperkirakan sebelumnya, guru guru yang belum lama tiba dari negeri Belanda, Agustus 1876, ternyata mengalami kesulitan dalam melakukan tugasnya, karena mereka tidak menguasai bahasa Melayu. Meskipun demikian mereka tidak berkeberatan untuk memberikan pelajaran dalam bahasa Melayu dan mereka yakin bahwa setelah beberapa waktu kemudian penguasaan bahasa setempat tidak menjadi masalah. Justru yang menjadi hambatan utama adalah belum tersedianya buku buku pelajaran pertanian yang cocok untuk murid murid pribumi dalam Bahasa Melayu.”*

School Tweede Klasse), dan dari hasil perilaian ujian ternyata nilai ilmu hitung menunjukkan angka yang rendah. Demikian juga dengan nilai penguasaan keterampilan, menunjukkan angka yang rendah. Dengan diberikan tambahan pelajaran mengenai dasar dasar ilmu hitung oleh seorang Insinyur dari Dinas Pekerjaan Umum, yang mengajar secara sukarela, kemampuan berhitung para murid dapat ditingkatkan sehingga akan mempermudah bagi murid nantinya dalam melakukan perhitungan hasil hasil percobaannya.

pribumi). Sekolah Pertanian Bagian B selain dimaksudkan untuk mendorong terwujudnya suatu kelas petani pribumi yang akan menyebarkan pengertian yang lebih baik mengenai pertanian di perdesaan, juga dapat merupakan wadah yang

Program pengajaran dibuat sederhana, demikian pula pengaturan waktu pelajaran. Setiap hari, selama 3 jam diadakan pelajaran di kelas, sedang sisa waktu jam pelajaran digunakan

### Kebutuhan Buku bagi Sekolah Pertanian di Masa VOC

Dari buku-buku yang dibawa dari Eropa, tidak satupun yang dapat dipakai, karena jenis tanaman-tanaman yang dibudidayakan berlainan dengan di Hindia Belanda. Menulis buku pelajaran untuk disajikan kepada murid dengan segera, tidak dapat dianjurkan.

Direncanakan untuk menanggulangi penyediaan buku pelajaran, diperlukan catatan-catatan hasil mengajar selama 1 sampai 2 tahun ajaran; dan dari bahan catatan pelajaran tersebut dapat ditulis dan diterbitkan menjadi buku-buku pelajaran.

Untuk keperluan perpustakaan guru dan gambar serta alat peraga sekolah akan relatif lebih mudah disediakan dengan cara mengharapkir kiriman paket melalui perantara Inspektur Pendidikan Sekolah Menengah di Den Haag.

Dengan bantuan Dr. Salverda, Inspektur Pendidikan Menengah, telah banyak diterima kiriman paket tentang buku perpustakaan guru, gambar dan model alat-alat pertanian yang sungguh sangat berharga bagi pendidikan Sekolah Pertanian di Bogor. Sedangkan gambar-gambar dan model alat-alat pertanian yang khusus mengenai hal-hal di Indonesia, diusahakan untuk dibuat di Indonesia.

baik untuk mendidik calon pemimpin penduduk pribumi. Pada saat itu, murid Sekolah Pertanian Bagian B terdiri dari putera putera para pimpinan penduduk pribumi.

Semua murid terlebih dahulu harus menempuh ujian masuk, mencakup materi ujian membaca dan menulis dengan huruf latin serta ilmu hitung. Sebelumnya calon murid sekolah

untuk pelajaran praktek di lapangan. Belajar bekerja sendiri, merupakan sesuatu kegiatan yang pada mulanya tidak dibiasakan bagi remaja putera pejabat pejabat bumiputera. Oleh karena itu kegiatan belajar bekerja mandiri tersebut mendapat tentangan dari para murid pada awal kegiatan; namun kemudian murid menjadi terbiasa dan dapat memahami manfaatnya.

pertanian tersebut umumnya berasal dari lulusan Sekolah Bumiputera Kelas Dua (Inlandsche

*“....pada malam hari tidak ada pelajaran dan digunakan oleh para murid untuk belajar sendiri. Pengawasan oleh guru tidak diperlukan karena sebagian besar siswa mendapat pemondokan di rumah para mantri yang bekerja di Kebun Budidaya..”*

Direncanakan Sekolah Pertanian Bagian A (untuk remaja keturunan Eropa) baru akan dibuka pada

bulan Nopember 1877. Namun kemudian ditunda karena kekurangan tenaga personil pendidikan. Disamping itu, Kebun Budidaya belum selesai dibangun karena masih perlu penyempurnaan juga sekaligus berfungsi sebagai sarana pengajaran praktek siswa di lapangan. Mengenai peranan Kebun Budidaya secara lebih lengkap dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai tempat percobaan. Melalui percobaan yang terencana akan diperoleh data mengenai hasil berbagai cara teknik budidaya berbagai jenis tanaman dan juga manfaat dari tanaman yang kurang dikenal masyarakat.
2. Sebagai tempat latihan. Merupakan sarana pengajaran praktek lapangan bagi para murid di Sekolah Pertanian dalam rangka menambah dan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilannya.
3. Sebagai Pusat Informasi. Memberi manfaat kepada para petani pribumi untuk mendapatkan informasi. Informasi dapat berbentuk surat menyurat tentang masalah pertanian maupun dalam bentuk kunjungan ke Kebun Budidaya oleh para petani dan pengusaha pertanian.

Pada saat Sekolah Pertanian Bagian A dibuka pada awal Nopember 1878, jumlah murid yang diterima adalah 18 orang. Semuanya diperuntukkan bagi keperluan dinas pada pamongpraja.

Pendidikan pertanian yang terdiri atas Bagian B maupun Bagian A, senantiasa banyak menyita waktu tenaga tenaga kependidikan, baik tenaga pengajar maupun tenaga teknisi pertanian lapangan. Pada awal tahun pelajaran baru 1878, seorang tenaga guru harus mengajar para murid di Bagian B dan juga mengajar di kelas Bagian A (murid golongan Eropa yang akan menjadi calon pegawai pertanian). Oleh sebab itu bantuan tenaga pengajar harus diambil dari beberapa unit bagian di Kebun Raya dengan catatan tidak diperkenankan untuk diperbantukan mengajar terlalu lama. Keadaan seperti ini dapat dimengerti dan ternyata mendapat dukungan dari berbagai unit kerja di Kebun Raya, mengingat bahwa kelancaran penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Pertanian itu harus dapat dipertahankan. Apabila tambahan personil di Sekolah Pertanian sudah dapat dipenuhi sendiri, maka untuk pengaturan tenaga kependidikan dapat dilakukan pengaturan kembali.

Pendidikan yang sebagian besar pengajarannya dilakukan di lapangan bertujuan

untuk memberi bekal kepada para calon pejabat pamongpraja mengenai ruang lingkup usaha pertanian serta syarat syarat yang diperlukan untuk budidaya tanaman, seperti: sifat tanah dan pemeliharaan tanaman baik mengenai budidaya tanaman rakyat maupun tanaman Eropa serta beberapa pengertian tentang peternakan besar.

Pada tahun ajaran 1878 (bulan Nopember), Sekolah Pertanian Bagian B menerima murid baru 17 orang di kelas I. Ujian naik kelas berlangsung pada akhir bulan Agustus. Jumlah murid yang naik ke kelas III berjumlah 13 orang, naik ke kelas II 30 orang. Jumlah murid Bagian B seluruhnya 63 orang dan Bagian A adalah 18 orang.

Perkembangan Jumlah Murid Sekolah Pertanian Tahun 1876 - 1878

No	Tahun Ajaran dan program studi	Jumlah murid			Total
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	
1	Tahun 1876				
	a. Bagian B	23	-	-	23
	b. Bagian A	-	-	-	
2	Tahun 1877				
	a. Bagian B	58	16	-	74
	b. Bagian A	-	-	-	
3	Tahun 1878				
	a. Bagian B	20	30	13	63
	b. Bagian A	18	-	-	18

Pada akhir bulan Agustus 1879 telah dapat diluluskan angkatan pertama Sekolah Pertanian untuk Bagian B. Nasib lulusan pertama ini telah mendapat simpati rakyat pribumi dan juga para pimpinannya (yang sekaligus juga sebagai penilai keberhasilan Sekolah Pertanian). Menurut pandangan para pengelola Sekolah Pertanian, kerajinan dan mutu pendidikan murid murid tidak usah diragukan lagi, demikian pula mutu lulusannya.

Murid murid yang telah lulus ujian akhir adalah remaja remaja pribumi yang sangat cakap, sehingga dapat diharapkan pada penempatannya nanti sanggup memberikan hasil yang baik bagi berkembangnya usaha pertanian rakyat.

Sejak tahun ajaran 1878 telah mulai dipersiapkan beberapa buku pelajaran yang disesuaikan untuk keperluan Sekolah Pertanian di Hindia Belanda. Sejalan dengan prinsip bahwa; sebelum naskah buku dicetak, maka selama beberapa waktu lamanya naskah buku harus diadakan percobaan dahulu tentang kesesuaiannya

sebagai bahan pengajaran di sekolah. Pencetakan buku pedoman para murid kelas I dan kelas II dengan Program Studi B (Bagian B) serta Program Studi A (Bagian A) baru pertama kali dapat dicetak dalam tahun 1879. Naskah mengenai ilmu pasti masih dalam penyempurnaan para ahli yang memeriksa segi bahasa Melayunya. Jumlah gambar sebagai sarana pendidikan sekolah sudah mulai banyak tersedia berkat bantuan pelukis pribumi. Pada bulan Februari 1880, Dr. Scheffer meninggal karena sakit lever.

Pada tahun ajaran 1880-1881, Dr. M. Treub sebagai pengganti Dr. Scheffer menunjuk Dr. J.H.F. Sollewijn Gelkpe sebagai pejabat sementara Sekolah Pertanian. Pada tahun ajaran 1881 diadakan penyempurnaan pada kedua bagian Sekolah Pertanian. Sekolah Pertanian Bagian A dimaksudkan untuk mendidik pegawai Asisten Residen yang baru datang dari Eropa untuk diberi bekal pengetahuan di bidang pertanian di daerah tropis. Sedangkan Sekolah Pertanian Bagian B dimaksudkan tetap untuk mendidik pemuda pribumi. Lama pendidikan adalah 3 tahun. Pendidikan di Bagian B ini lebih lengkap daripada Bagian A. Siswa siswa dari Bagian B ini dipersiapkan untuk menduduki jabatan di pemerintahan sebagai purnuka pribumi. Pejabat pemuka pribumi tersebut diharapkan mampu memberikan cara budidaya pertanian kepada penduduk pribumi dengan lebih baik.

Hampir semua Staf Kebun Raya memberikan pelajaran di Sekolah Pertanian. Direktur Kebun Raya sendiri Dr. M. Treub mengajarkan materi pelajaran Fisiologi Tanaman di kelas Bagian A selama satu jam per minggu. Sedangkan M.C.H.C. Coenen, pegawai Karesidenan, mengajarkan Budidaya Tanaman Padi dan Tebu. Pengajaran ilmu berhitung diberikan oleh S.W. Tromp Jr. Adapun fasilitas pendidikan untuk Sekolah Pertanian/Landbouw School banyak mendapat bantuan dari fasilitas yang ada di Kebun Budidaya Tanaman Cikeumeuh dan Kebun Raya Bogor.

Pada mula petarna, penyelenggaraan pengajaran di Bagian A lebih banyak diorientasikan pada pengajaran teori namun kemudian diarahkan kepada materi materi yang lebih berkaitan dengan praktek. Perubahan orientasi pengajaran teori ke arah pengajaran praktek ternyata masih banyak ditemui kesulitan pada penyelenggaraan Sekolah Pertanian Bagian A ini. Dapat disebutkan bahwa

kegiatan belajar para siswa Bumiputera (Bagian B) ternyata hampir selalu mendapat pujian, sedangkan beberapa siswa dari Bagian A (siswa bangsa Eropa) pada umumnya kurang berminat.

Pada tanggal 16 Agustus 1884, malam menjelang tanggal 17 Agustus terjadi kebakaran di ruang ruang pondokan para murid dan ruangan sekolah yang sebagian besar terbuat dari bahan bambu sehingga terbakar habis. Akibatnya, pada akhir September 1884, berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Nomor 23 tanggal 7 September 1884, Sekolah Pertanian di Cikeumeuh secara resmi dibubarkan. Pelajaran bagi murid kelas I dan kelas II berakhir pada pertengahan bulan Agustus 1884; sedangkan pelajaran murid kelas III berakhir pada bulan September 1884 dan semuanya dinyatakan lulus serta memperoleh ijazah Sekolah Pertanian.

*"..fasilitas pendidikan untuk Sekolah Pertanian/Landbouw School banyak mendapat bantuan dari fasilitas yang ada di Kebun Budidaya Tanaman Cikeumeuh dan Kebun Raya Bogor..."*

\*\*\*\*\*

## Kebakaran Mengakhiri Sekolah Pertanian Cikeumeuh

Pada tanggal 16 Agustus 1884, malam menjelang tanggal 17 Agustus terjadi kebakaran di ruang-ruang pondokan para murid dan ruangan sekolah yang sebagian besar terbuat dari bahan bambu sehingga terbakar habis. Buku-buku, gambar-gambar, perkakas kerja serta sebagian besar sarana belajar inventaris sekolah masih dapat diselamatkan oleh C.Lang (pelukis yang diperbantukan di sekolah) dengan bantuan petugas-petugas dari Rumah Sakit Jiwa Cilendek yang berdekatan dengan lokasi sekolah.

Akibat dari musibah kebakaran bangunan sekolah pertanian tersebut, tidak hanya mengalami kerugian atas harta negara, tetapi lebih dari itu, yaitu dampaknya bagi penderitaan para murid. Meskipun terjadi musibah kebakaran di Sekolah Pertanian, Dr. M. Treub masih merasa mampu meneruskan penyelenggaraan Sekolah Pertanian, namun Gubernur Jenderal tidak menyetujuinya.

Dengan alasan, karena secara tiba-tiba sejumlah besar murid tidak lagi mempunyai pemondokan, kemudian Dr. M. Treub (Direktur Kebun Raya) ditugasi oleh pemerintah Hindia Belanda agar secepat mungkin mengirim pulang murid-murid dari kelas I dan kelas II.

Beberapa hari setelah bencana kebakaran, para murid dari kedua tingkat kelas tersebut diberangkatkan pulang ke tempatnya masing-masing atas biaya pemerintah. Untuk para murid kelas III (kelas tertinggi) masih dilanjutkan pendidikannya sampai akhir September 1884 agar mereka mendapat kesempatan untuk memperoleh ijazah setelah mengikuti dan lulus ujian akhir. Mulai akhir September 1884, berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Nomor 23 tanggal 7 September 1884, Sekolah Pertanian di Cikeumeuh dibubarkan. Pelajaran bagi murid kelas I dan kelas II berakhir pada pertengahan bulan Agustus 1884; sedangkan pelajaran murid kelas III berakhir pada bulan September 1884 dan semuanya dinyatakan lulus serta memperoleh ijazah Sekolah Pertanian.

\*\*\*\*\*





**ERA SEKOLAH PERTANIAN  
DI MASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA  
(1900 - 1942)**



## LATAR BELAKANG

Pada era 1900 yaitu setelah VOC dibubarkan, wilayah Indonesia lebih dikenal sebagai Hindia Belanda menjadi bagian dari Kerajaan Belanda dengan bentuk pemerintahannya adalah Kerajaan Konstitusional.

Artinya, suatu negara yang dikepalai oleh seorang Raja atau Ratu yang kekuasaannya dibatasi oleh konstitusi. Raja atau Ratu adalah kepala negara, sedangkan pemerintahan sehari-hari dijalankan oleh para Menteri dan diketuai oleh Perdana Menteri.

*"...pada era 1900 yaitu setelah VOC dibubarkan, wilayah Indonesia lebih dikenal sebagai Hindia Belanda menjadi bagian dari Kerajaan Belanda dengan bentuk pemerintahannya adalah Kerajaan Konstitusional.."*

Tiap menteri memimpin satu departemen, dan diantaranya adalah Departemen Urusan Daerah Jajahan (Departement van Kolonien). Daerah daerah jajahan Belanda ialah Hindia Belanda (Indonesia), Suriname dan Curacao yang diatur dan diawasi oleh Menteri Urusan Daerah Jajahan.

Sebagai walinegara daerah jajahan dijabat oleh Gubernur Jenderal yang bertanggung jawab kepada Raja/Ratu melalui Menteri Urusan Daerah Jajahan.

Pemerintah kerajaan Belanda, dalam hal ini para menteri yang duduk dalam satu kabinet, merupakan pencerminan dari suara terbanyak dalam Dewan Perwakilan Rakyat (Staten General). Dengan kata lain, para anggota kabinet itu diangkat dan diberhentikan oleh Raja/Ratu, tetapi bertanggung jawab kepada DPR mengenai jalannya pemerintahan. Lembaga DPR ini di negeri Belanda menggunakan sistem bilateral, artinya terdapat 2 badan, yaitu Majelis Tinggi (Eerste Kamer) dan Majelis Rendah (Tweede Kamer). Majelis Tinggi mempunyai tugas meneliti dan mengawasi Majelis Rendah dan juga mempunyai kekuasaan perundang undangan. Sedangkan Majelis Rendah mempunyai tugas mengontrol jalannya pemerintahan dan memegang kekuasaan utama dalam bidang perundang undangan. Secara sederhana dari uraian diatas, pertanggungjawaban Menteri yang sebenarnya adalah pada DPR, baik kepada Majelis Tinggi maupun kepada Majelis Rendah.

Pemerintahan di Indonesia (Hindia Belanda) dikepalai oleh seorang wali negara (land voogd) yang berpangkat Gubernur Jenderal. Dalam melaksanakan pemerintahan sehari-hari dibantu oleh 8 Kepala Departemen dengan pangkat Direktur. Departemen departemen tersebut adalah : 1) Departemen Kehakiman, 2)

Departemen Keuangan, 3) Departemen Pemerintahan Dalam Negeri, 4) Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan, 5) Departemen Urusan Ekonomi, 6) Departemen Perhubungan dan Pengairan, 7) Departemen Peperangan, serta 8)

Departemen Angkatan Laut (Marine).

Departemen Urusan Ekonomi (Departement van Economische Zaken) meliputi urusan pertanian, perikanan, kedokteran hewan, kehutanan, perusahaan negara, perkebunan, perdagangan, statistik, percetakan negara dan

Sebagai walinegara daerah jajahan dijabat oleh Gubernur Jenderal yang bertanggung jawab kepada Raja/Ratu melalui Menteri Urusan Daerah Jajahan.

*"...pemerintahan di Indonesia (Hindia Belanda) dikepalai oleh seorang wali negara (land voogd) yang berpangkat Gubernur Jenderal.."*

lembaga tera. Departemen Perhubungan dan Pengairan (Departement van Verkeer en Waterstaat) mengurus perkeretaapian (KA), PTT, PUTL, pelabuhan, penerbangan,

irigasi, jembatan dan jalan, gedung gedung negara, pertambangan dan bank tabungan pos. Sedangkan Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan (Departement van Onderwijs, Erediensten Nijverheids) yang pada tahun 1912 diganti menjadi Departemen Pendidikan dan Agama.

Dalam melaksanakan tugas, seorang Gubernur Jenderal dibantu oleh suatu unit lembaga yang disebut Sekretariat Umum (Algemene Secretarie) dengan beberapa pejabat

*"...urusan pertanian, perikanan, kedokteran hewan, kehutanan dibawah Departemen Urusan Ekonomi (Departement van Economische Zaken).."*

Sekretaris Negara (Gouvernements Secretarissen). Para Sekretaris Negara menjalankan tugas perbantuan yang bersifat teknis untuk

kelancaran pekerjaan Gubernur Jenderal. Selain itu ada kelembagaan yang bernama Dewan Hindia (Raad van Indie) yang bertugas memberikan pertimbangan kepada Gubernur Jenderal. Sebagai lembaga yang mempunyai fungsi perundang undangan dan pengawasan adalah Dewan Rakyat

(Volksraad) yang dianggap sebagai wakil rakyat. Dewan Rakyat, semula anggotanya mayoritas orang Belanda, tetapi kemudian berangsur-angsur ditempati oleh orang pribumi. Sebagian besar anggota Dewan Rakyat dipilih dan sebagian lagi diangkat.

Dalam pembentukan Pemerintahan Daerah, Pemerintah Hindia Belanda menganut 2 sistem, yaitu Daerah Tidak Langsung

(Indirect Gebied) dan Daerah Langsung (Direct Gebied).

1. Daerah Tidak Langsung, artinya tidak langsung diperintah oleh Pemerintah Hindia Belanda. Daerah ini merupakan daerah Swapraja, dan umumnya berbentuk kerajaan atau kesultanan yang sudah ada, seperti : Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Kesultanan Deli, Aceh dan sebagainya. Daerah Swapraja tersebut diberi kelonggaran untuk menyelenggarakan pemerintahan sendiri (otonomi) dengan suatu perjanjian politik, baik dengan cara perjanjian jangka panjang atau jangka pendek. Daerah daerah itu semuanya

mendapat pengawasan dari Pemerintah Hindia Belanda dengan menempatkan pejabat pengawasan dengan pangkat Asisten Residen (di Jawa dan Madura) atau Controlir (di luar Jawa dan Madura),

Residen bahkan sampai dengan pangkat Gubernur.

2. Daerah Langsung, artinya daerah yang langsung diperintah oleh Pemerintah Hindia Belanda secara terpusat dari Jakarta (Batavia). Daerah langsung ini merupakan daerah jajahan Hindia Belanda yang sesungguhnya dan dibagi atas wilayah pemerintahan administratif, yaitu wilayah Tingkat Propinsi, Karesidenan, Kabupaten (Regenschap), Kawedanaan (District), Kecamatan (Onderdistrict) dan Desa sebagai wilayah yang terkecil.

Lingkungan wilayah pemerintah di Jawa dan Madura yang diperintah oleh Bupati,

Patih, Wedana dan Asisten Wedana merupakan penguasa Pangreh Praja Pribumi (Inlandse Bestuurs Ambtenaren). Oleh karena itu pangkat pejabat tertinggi bagi orang pribumi ialah Bupati

dan jabatan ini bersifat turun temurun. Adapun untuk daerah di luar Jawa dan Madura, pangkat jabatan tertinggi yang dapat diduduki oleh orang pribumi adalah jabatan Demang (setingkat Wedana). Sedangkan

jabatan setingkat Camat, di luar Jawa dan Madura dinamakan Asisten Demang.

Mengenai korps Pangreh Praja yang mempunyai lingkungan wilayah kekuasaan diatas Bupati (untuk Jawa dan Madura) serta Demang (untuk luar Jawa dan Madura) semuanya dijabat oleh bangsa Belanda, seperti jabatan Pangreh Praja untuk Gubernur, Residen, Asisten Residen dan Controlir. Pejabat pejabat tersebut tergolong dalam korps Pangreh Praja Belanda (Europese Bestuurs Ambtenaren). Dengan hilangnya kekuasaan raja raja atau sultan sultan ke tangan Pemerintahan Hindia Belanda, maka pangkat Pangreh Praja Pribumi seringkali dibuat

dan digunakan untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda.

Keberadaan jabatan Pangreh Praja Pribumi dimanfaatkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai tiang tiang tonggak untuk mempertahankan kekuasaannya di wilayah Hindia Belanda. Salah satu bentuk upaya yang

dilakukannya adalah dengan cara menerima putra putra bangsawan (menak) pribumi masuk Sekolah Eropa yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda dan berorientasi pada budaya Eropa seperti halnya pendidikan di ELS, HIS, HBS dan Hoofdenschool. Diharapkan melalui calon kaum aristokrat pribumi, pemerintah Hindia Belanda dapat mempertahankan kekuasaannya di wilayah Hindia Belanda. Namun dilain pihak justru dimulai dari kalangan orang orang Belanda, kemudian timbul aliran untuk memberikan kepada penduduk pribumi sebagian keuntungan yang diperoleh orang orang Belanda selama mereka menguasai wilayah Hindia Belanda. Aliran atau paham tersebut dikenal sebagai Politik Etis

*"...di wilayah Jawa dan Madura pangkat pejabat tertinggi bagi orang pribumi ialah Bupati dan jabatan ini bersifat turun temurun. Adapun untuk daerah di luar Jawa dan Madura, pangkat jabatan tertinggi yang dapat diduduki oleh orang pribumi adalah jabatan Demang (setingkat Wedana)..."*

*"...dari kalangan orang Belanda, timbul aliran untuk memberikan kepada penduduk pribumi sebagian keuntungan yang diperoleh orang Belanda selama mereka menguasai wilayah Hindia Belanda. Aliran atau paham tersebut dikenal sebagai Politik Etis dengan suatu motto yang dinamakan hutang budi..."*

dan digunakan untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Keberadaan jabatan Pangreh Praja Pribumi dimanfaatkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai tiang tiang tonggak untuk mempertahankan kekuasaannya di wilayah Hindia Belanda. Salah satu bentuk upaya yang

dengan suatu motto yang dinamakan hutang budi. Secara bertahap pemerintah Hindia Belanda mulai membangun lembaga lembaga pendidikan, disamping untuk mendidik pemuda keturunan Eropa dan putera putera golongan aristokrat, mulai pula menyelenggarakan pendidikan bagi remaja keturunan pribumi pada umumnya.

## LANDASAN PENDIDIKAN PERTANIAN

Pada awal abad ke-20, diseluruh dunia terjadi perkembangan dan pembaharuan dibidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Demikian pula halnya dengan di Hindia Belanda. Perusahaan bangsa Eropa di Indonesia mengalami kemajuan pesat dan berkembang dengan cepat. Dengan demikian mereka

membutuhkan pekerja-pekerja yang terdidik dan ahli. Namun bagi rakyat pribumi pada umumnya tidak merasakan adanya perbaikan sosial. Di bidang pendidikan mula-mula hanya anak-anak bangsawan dan tokoh-tokoh terkemuka saja yang

*"...orang Belanda menguasai bangsa Indonesia dengan cara khusus, yaitu mereka memerintah daerah jajahannya melalui penguasaan tidak langsung. Jelasnya orang Belanda menguasai Indonesia melalui kaum aristokrat pribumi. Dengan memberikan prioritas pendidikan kepada anak-anak aristokrat ini diharapkan nanti terbentuk golongan elite yang terus memerintah bagi kepentingan Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia..."*

(Ethische Politiek), mempunyai tujuan pokok untuk menghapuskan campur tangan langsung pemerintah dibidang ekonomi guna memperbaiki keadaan ekonomi rakyat kecil, memperluas pendidikan,

diperkenankan mengikuti pelajaran pada sekolah sekolah dengan orientasi dan pengetahuan barat. Orang Belanda menguasai bangsa Indonesia dengan cara khusus, yaitu mereka memerintah daerah jajahannya melalui penguasaan tidak

langsung. Jelasnya orang Belanda menguasai Indonesia melalui kaum aristokrat pribumi. Dengan memberikan prioritas pendidikan kepada anak

*"...di antara bangsa Eropa yang mendukung pemberian pendidikan bagi golongan aristokrat pribumi adalah Dr. Snouck Hurgronje..."*

singkat, pendidikan pada saat itu mempunyai tujuan untuk memperoleh tenaga tenaga kerja murah dengan maksud untuk memenuhi

anak aristokrat ini diharapkan nanti terbentuk golongan elite yang terus memerintah bagi kepentingan Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Diantara bangsa Eropa yang mendukung pemberian pendidikan bagi

golongan aristokrat pribumi ini adalah Dr. Snouck Hurgronje.

*"...tujuan pendidikan pada periode kolonial tidak pernah dinyatakan secara tegas. Secara singkat, pendidikan pada saat itu mempunyai tujuan untuk memperoleh tenaga tenaga kerja murah dengan maksud untuk memenuhi keperluan tenaga buruh guna kepentingan kaum bermodal bangsa Belanda..."*

keperluan tenaga buruh guna kepentingan kaum bermodal bangsa Belanda. Dengan demikian, penduduk pribumi dididik untuk menjadi buruh tingkat rendah (buruh kasar). Ada pula sebagian pribumi yang dilatih dan dididik untuk menjadi tenaga administrasi, tenaga teknik, tenaga pertanian dan lain lainnya, namun mereka itu diangkat sebagai pekerja kelas dua atau tiga.

Dalam masyarakat feodal, rakyat kecil harus melakukan pekerjaan yang berat dan kasar, sedangkan golongan

priyayi (aristokrat) hanya melakukan pekerjaan yang ringan ringannya saja. Dengan demikian pangkat Pangreh Praja golongan pribumi itu dibuat dan digunakan sebagai alat oleh penjajah dari warisan feodal masyarakat Indonesia sendiri.

Dalam tahun 1899 seorang tokoh golongan liberal, C.Th. Van Deventer, dalam tulisannya yang berjudul Een Eereschuld (Hutang Kehormatan) menuntut agar pemerintah Belanda mengembalikan paling sedikit 187 juta gulden kepada rakyat Indonesia. Keuntungan besar yang mengalir ke negeri Belanda sejak 1867 itu harus dibayar kembali dalam bentuk proyek proyek pembangunan ekonomi dan sosial. Perubahan terjadi dalam tahun 1901, ketika pemerintah Belanda mengumumkan politik kolonial baru. Politik baru tersebut dikenal dengan nama Politik Etis

desentralisasi dibidang politik dan administrasi serta membentuk Dewan Perwakilan Rakyat yang disebut Volkraad.

Tujuan pendidikan pada periode kolonial tidak pernah dinyatakan secara tegas. Secara

Diskriminasi



*Kantor Departemen Pertanian di Bogor, 1905*



*Kantor Departemen Pertanian, Perindustrian,  
dan Perdagangan di Bogor, 1911*





*Sekolah Desa (Volk School)*



*Sekolah Desa di Komplek Perkebunan  
Jawa Barat*



## Politik Etis (Etische Politiek)

Pada tahun 1901, pemerintah Belanda mengumumkan politik kolonial baru. Politik baru tersebut dikenal dengan nama Politik Etis (Etische Politiek) yang mempunyai tujuan pokok untuk menghapuskan campur tangan langsung pemerintah dibidang ekonomi guna memperbaiki keadaan ekonomi rakyat kecil, memperluas pendidikan, desentralisasi dibidang politik dan administrasi serta membentuk Dewan Perwakilan Rakyat yang disebut volkraad.

Penerapan politik etis ini diarahkan untuk kepentingan penduduk Indonesia dengan cara memajukan penduduk asli secepat-cepatnya melalui pendidikan secara budaya Barat. Langkah politik etis menjadi terkenal dengan slogannya "Pendidikan, Irigasi dan Emigrasi". Oleh karena itu semenjak tahun 1900, pemerintah Hindia Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah berorientasi Barat. Berbeda dengan Snouck Hurgronje yang mendukung pemberian pendidikan kepada golongan aristokrat pribumi, maka van Deventer menganjurkan pemberian pendidikan Barat kepada orang-orang golongan rakyat bawah. Tokoh van Deventer tidak secara tegas menyatakan bahwa untuk orang-orang dari golongan rakyat biasa yang harus didahulukan, tetapi memberi anjuran supaya rakyat biasa tidak diabaikan. Oleh karena itu selain banyak berdiri sekolah-sekolah dengan pendidikan gaya Barat, juga banyak didirikan sekolah-sekolah desa yang berbahasa pengantar bahasa daerah.

pendidikan terasa sangat tajam, sistem sekolah yang berlaku telah diatur sedemikian rupa sehingga anak anak dari tiap golongan dalam masyarakat mengunjungi sekolah yang khusus disediakan untuk golongan mereka. Anak Belanda mengunjungi Sekolah Belanda, anak Cina mengunjungi Sekolah Cina, anak Priyayi mengunjungi Sekolah Priyayi dan anak desa mengunjungi Sekolah Desa. Bila seorang pribumi ingin mengirim anaknya ke sekolah berbahasa Belanda, yaitu HIS (Hollands Inlandsche School), maka menurut ketentuan pemerintah,

ia paling sedikit harus memenuhi satu dari empat dasar penilaian yang telah ditentukan. Ia harus berdarah bangsawan, mempunyai jabatan penting, berpendidikan

*"...anak anak dari tiap golongan dalam masyarakat mengunjungi sekolah yang khusus disediakan untuk golongan mereka. Anak Belanda mengunjungi Sekolah Belanda, anak Cina mengunjungi Sekolah Cina, anak Priyayi mengunjungi Sekolah Priyayi dan anak desa mengunjungi Sekolah Desa..."*

paling rendah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) atau mempunyai penghasilan minimal 100 gulden sebulan. Persyaratan tersebut hanya berlaku untuk masuk HIS, belum lagi bila pribumi tersebut menginginkan anaknya masuk ELS (Europees Lagere School) yang diperuntukkan bagi anak golongan Eropa. Oleh karena itu penduduk golongan pribumi, sebagian besar dari mereka, harus puas dengan Sekolah Bumiputera yang menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah dan mempunyai kurikulum yang lebih sederhana.

Pembagian penduduk menurut keturunan dan status sosial hanya terdapat pada kelompok

penduduk bumiputera atau pribumi saja, yaitu : a) para bangsawan/aristokrat dan pemimpin adat; 2) pemimpin agama/ulamadanc)rakyatbiasa. Sejalan dengan landasan idiil dan tujuan pendidikan di Hindia Belanda yang berusaha mempertahankan sistem kolonialnya melalui aristokrasi, sudah seharusnya sistem pendidikan dan persekolahan didasarkan pula kepada pola penggolongan tersebut diatas. Secara singkat terdapat berbagai macam satuan pendidikan sekolah yang terbagi bagi menurut golongan penduduk dan status

sosial. Oleh karena itu calon murid yang akan masuk sekolah harus menyesuaikan dengan golongan dan status sosialnya masing masing.

Dengan adanya pengaruh Politik Etis di Hindia Belanda sekitar tahun 1900 an, pendidikan dasar sudah mulai berkembang lebih cepat. Pemerintah berusaha untuk menciptakan suatu sistem yang umum bagi golongan penduduk yang beraneka ragam coraknya. Secara umum, sistem persekolahan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan kelas sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku saat itu. Sistem sekolah pada masa Hindia Belanda ini perlu diketahui agar lebih mudah memahami persyaratan peserta bagi calon calon murid yang akan memasuki dunia pendidikan pertanian. Sekolah yang terkait

## Pembagian Penduduk Berdasarkan Golongan Pada Masa Kolonial Belanda

Pada zaman kolonial Belanda, keadaan sosial sengaja dipelihara agar masyarakat terbagi dalam golongan-golongan. Pembagian golongan sosial didasarkan kepada keturunan bangsa dan status.

### Mulai tahun 1848

1. Golongan Eropa
2. Golongan yang dipersamakan dengan Eropa
3. Golongan Bumiputera
4. Golongan yang dipersamakan dengan Bumiputera

### Setelah Tahun 1920

1. Golongan Eropa
2. Golongan Bumiputera
3. Golongan Timur Asing

dengan lembaga lembaga pendidikan dibidang pertanian antara lain:

1. **Sekolah Rendah Eropa (Europeesche Lagere School = ELS)**, adalah sekolah dasar 7 tahun yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak keturunan Eropa, Timur Asing ataupun anak bangsawan/aristokrat pribumi. Sekolah ini pertama kali didirikan pada tahun 1816.
2. **Sekolah Cina berbahasa Belanda (Hollandsch Chineesche School = HCS)**, merupakan sekolah dasar 7 tahun yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak keturunan Timur Asing, terutama keturunan Cina. Sekolah ini pertama kali didirikan pada tahun 1908.
3. **Sekolah Bumiputera berbahasa Belanda (Hollandsch Inlandsche School = HIS)**, adalah sekolah dasar 7 tahun yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak golongan pribumi, yang umumnya adalah anak anak keturunan bangsawan, tokoh masyarakat terkemuka atau anak pegawai negeri. Sekolah ini pertama kali didirikan pada tahun 1914.
4. **Sekolah Raja (Hoofdens School = HS)**, adalah sekolah dasar 7 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Sekolah ini diadakan khusus bagi anak keturunan aristokrat (menak). Sekolah ini pertama kali didirikan di Tondano (Sulawesi Utara) pada tahun 1865. Oleh karena itu sekolah ini disebut juga Sekolah Tondano. Disamping itu masih ada pula sekolah dasar berbahasa Belanda yang dibangun berdasarkan kedaerahan seperti Ambonsche Burger School (ABS), dan

Hollandsch Javaansche School (HJS).

5. **Sekolah Peralihan (Schakel School = SS)**, adalah sekolah peralihan dari sekolah desa (3 tahun) ke sekolah dasar berbahasa pengantar bahasa Belanda. Lama belajar 5 tahun dan diperuntukkan bagi anak anak golongan pribumi.
6. **Sekolah Bumiputera Kelas Dua (Inlandsche School = IS)**, adalah sekolah dasar yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Sekolah ini disediakan bagi anak anak golongan pribumi. Lama pendidikan 5 tahun dan mulai berdiri pada tahun 1848.
7. **Sekolah Warga Negara Tinggi (Hoogere Burger School = HBS)**, adalah sekolah menengah sebagai kelanjutan dari ELS yang disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan golongan pribumi atau anak tokoh tokoh terkemuka. Pendidikan di HBS menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Lama pendidikan 3 tahun (disebut sekolah Gymnasium), berdiri pertama kali pada tahun 1860. Pada tahun 1867 mulai didirikan HBS 5 tahun.
8. **Sekolah Dasar Lanjutan (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs = MULO)**, merupakan sekolah lanjutan dari sekolah dasar yang menggunakan pengantar bahasa Belanda. Lama pendidikan antara 3 sampai 4 tahun. Sekolah ini diperuntukkan bagi golongan pribumi dan Timur Asing. Pertama kali didirikan pada tahun 1914.

Dalam rangka penyiapan pendirian pendidikan pertanian di Hindia Belanda disajikan arus surat menyurat yang relevan dengan masalah pendidikan dan khususnya pendidikan pertanian. Pejabat yang terlibat selain pejabat dari Kebun Raya Bogor, juga dari Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan (PAK), Gubernur Jenderal

## Perjuangan Awal Pendirian Sekolah Pertanian

Pada tanggal **6 Juli 1900**, Gubernur Jenderal W. Rooseboom mengirim surat nomor 1257/16 kepada Menteri Urusan Jajahan (J.T. Cremer) di Kerajaan Belanda yang berisi beberapa alasan dan pertimbangan perlunya didirikan sekolah pertanian, antara lain sebagai berikut :

1. Didirikannya berbagai lembaga pendidikan pertanian di Hindia Belanda sangatlah mendesak, karena sejumlah besar penduduk akan mendapat sumber penghidupan. Disamping itu dari berbagai cabang industri yang diusahakan di Hindia Belanda, pertanian menduduki tempat yang sangat penting.
2. Dikemukakan pula, bahwa sekolah pertanian akan memberi manfaat bagi orang-orang Eropa yang tidak atau kurang mampu.
3. Gubernur Jenderal berpendapat bahwa sekolah pertanian akan memberikan jasa lebih besar kepada bagian terbesar penduduk Hindia Belanda daripada lembaga pendidikan seperti Gymnasium Bagian B (HBS 3 tahun) di Betawi.

Adapun dalam surat Gubernur Jenderal lainnya, yaitu surat nomor 45/Rah dengan tanggal yang sama, yaitu 6 Juli 1900, menjelaskan sebagai berikut :

1. Bahwa usul pembubaran sekolah Gymnasium Bagian B (disebut juga *Sekolah Willem III*) dan pendirian Sekolah Pertanian adalah untuk memberi bukti baru kepada masyarakat Hindia Belanda, bahwa pemerintah Hindia Belanda tidak bermaksud mengurangi kepentingan orang-orang Eropa, tetapi justru pemerintah mempunyai pandangan terbuka atas kebutuhan masyarakat Hindia Belanda yang sesungguhnya.
2. Mengenai usulan terperinci untuk pendirian sekolah pertanian ini belum dapat diajukan karena data belum tersedia. Sekiranya Menteri Urusan Jajahan di negeri Belanda dalam prinsip menyetujui pendirian Sekolah Pertanian di Bogor, maka tindakan lanjutan yang diperlukan untuk pendirian sekolah tersebut akan segera dilaksanakan guna menyusun rencana rinciannya.
3. Sekiranya mendapat surat persetujuan Menteri Urusan Jajahan, Gubernur Jenderal minta agar dikirim pula program dan data dari semua jurusan Sekolah Pertanian Negeri di Wageningen-Belanda ke Indonesia

Hindia Belanda, Menteri Urusan Jajahan, Dewan Hindia Belanda dan Dewan Perwakilan Rakyat Belanda serta Departemen Pertanian yang baru terbentuk tahun 1905.

Atas usul yang dikemukakan dalam Majelis Rendah (*Tweede Kamer*) dari Dewan Perwakilan Rakyat Belanda (*Staten Generaal*), Menteri Urusan Jajahan (J.H. Bergma) mengirim surat tertanggal 6 Pebruari 1896 Litt. A Nomor 34/341 kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda agar di Hindia Belanda didirikan pendidikan untuk pertanian praktis. Demikian pula, Pengurus Sindikat Umum Kopi tertanggal Malang 19 September 1899 yang mendapat dukungan pula dari perkumpulan perkumpulan pertanian dan perkebunan serta dari Kamar Dagang dan Kerajinan di Semarang mengirim surat kepada Gubernur Jenderal agar di Hindia Belanda diberikan pendidikan pertanian dan mohon diadakan tindakan persiapan seperlunya untuk

mendirikan Sekolah Pertanian.

Gubernur Jenderal (W. Rooseboom) meminta pendapat kepada Direktur Kebun Raya Bogor (Dr. Melchior Treub) dan Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan (O. Van der Wijck) yang ternyata semua Direktur tersebut menyetujui usul didirikannya Sekolah Pertanian di Hindia Belanda (Indonesia). Demikian pula Dewan Hindia Belanda (*Raad van Indie*) sebagai lembaga yang mempunyai tugas memberikan pertimbangan kepada Gubernur Jenderal, mendukung didirikannya Sekolah Pertanian.

Gubernur Jenderal W. Rooseboom mengirim surat nomor 1258/17 tertanggal 6 Juli 1900 kepada Menteri Urusan Jajahan (J.T. Cremer) disertai dengan salinan surat Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan (Mr. J.H. Abendanon) tertanggal 26 Mei 1900 Nomor 7090 a serta salinan surat Ketua Dewan Hindia Belanda (Mr. Th.H. de Meester) tertanggal 27 Juni 1900 nomor



Ruang Kelas Cultuur School, di Bogor 1922



Gedung Cultuur School di Bogor, 1911



Cultuur School di Sukabumi, 1914



Cultuur School di Malang, 1918





Sekolah Pertanian Menengah Atas  
(Middlebare Landbouw School, MLS) - SPMA Bogor Tahun 1916

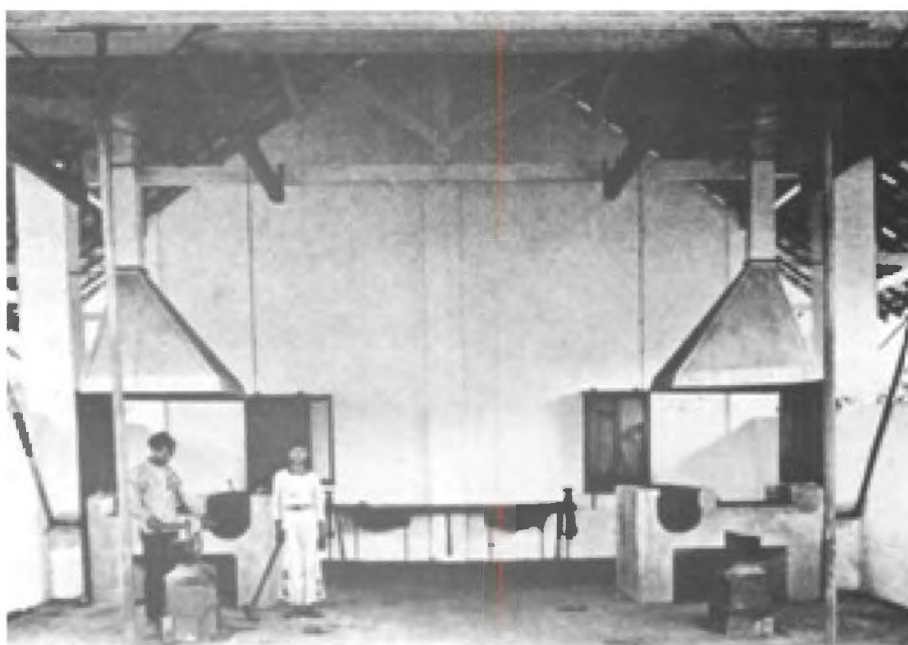


Sekolah Kedokteran Hewan, 1910



Kegiatan Praktikum di Sekolah Kedokteran Hewan, 1910





*Bengkel Pertukangan Besi Sekolah Kedokteran Hewan,  
1910*



*Operasi Ternak Besar SKH 1910*



III yang antara lain menyebutkan bahwa : pendirian sekolah sekolah kejuruan khusus seperti Kursus Ahli Teknik Gula dan Sekolah Pertanian perlu segera mendapat persetujuan. Diharap supaya Menteri Urusan Jajahan memohon pemberian kuasa Raja untuk mendirikan lembaga pendidikan menengah kejuruan pertanian tersebut.

Surat Menteri Urusan Jajahan (J.T. Cremer) kepada Gubernur Jenderal (W. Rooseboom) tertanggal 12 September 1900 nomor 49/2280 antara lain menyebutkan bahwa usaha pendirian sekolah sekolah kejuruan yang diprakarsai pihak swasta, seperti Kursus Ahli Teknik Gula, Sekolah Pertanian dan Sekolah Pelayaran, perlu mendapat dukungan dari Pemerintah Hindia Belanda. Menteri juga menyetujui permintaan Gubernur Jenderal untuk mendirikan sekolah pertanian sebagai lembaga pendidikan baru yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan menyesuaikan anggaran keuangan yang tersedia. Berlandaskan pada surat usulan dari Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan tanggal 26 Mei Nomor 7090a, maka lembaga pendidikan kejuruan yang baru itu nantinya diperuntukkan juga untuk orang orang bumiputera. Dengan demikian mereka dapat memperoleh kesempatan pula untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Cita cita mengikutsertakan Bumiputera dan Timur Asing dalam penyelenggaraan pendidikan, baik:

umum maupun kejuruan adalah keharusan. Sudah selayaknya dipandang perlu untuk meninggalkan konsep tentang "pendidikan untuk orang Eropa"

*"...sudah selayaknya dipandang perlu untuk meninggalkan konsep tentang pendidikan untuk orang Eropa dan diganti dengan pendidikan negeri untuk umum sebagai suatu konsep pendidikan gaya baru..."*

dan diganti dengan "pendidikan negeri untuk umum" sebagai suatu konsep pendidikan gaya baru. Surat Menteri Urusan Jajahan (A.W.F. Idenburg)

kepada Gubernur Jenderal (W. Rooseboom) tanggal 27 Januari 1903 Nomor 58/309 tentang perlunya diadakan perubahan pendidikan sehingga dapat lebih memenuhi kebutuhan pendidikan bagi bagian terbesar penduduk Hindia Belanda. Surat tersebut antara lain menyebut perlunya disadari bahwa Pemerintah Hindia Belanda sampai saat ini belum melakukan usaha pemberian pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat desa. Hal seperti ini tidak bisa dibiarkan terus dan perlu segera dilakukan upaya untuk menyelenggarakan pendidikan bagi penduduk yang dijajah.

Untuk memberikan pendidikan kepada seluruh penduduk Bumiputera merupakan tugas yang membutuhkan biaya dan tenaga yang sangat besar. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah langkah secara bertahap sesuai dengan tingkat prioritas. Penduduk desa memerlukan pendidikan rakyat, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan yang sesuai bagi penduduk desa.

Dalam rangka mengikutsertakan penduduk Bumiputera untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi, Direktur Pertanian (H.J. Lovink) dalam suratnya tanggal 14 Oktober 1911 Nomor 9356 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal, antara lain menyampaikan usulan agar lulusan Sekolah Rendah Bumiputera 7 tahun (Sekolah Kelas I) dapat diperkenankan masuk MULO (Meer Litgebroid Lager Onderwijs). Diharapkan lembaga pendidikan MULO dapat dipergunakan sebagai pendidikan persiapan bagi pemuda Bumiputera untuk mengikuti Sekolah Menengah Pertanian dan Kehutanan. Adapun lembaga pendidikan kejuruan yang berada dibawah asuhan Departemen Pertanian, terbuka bagi golongan Bumiputera dan juga bagi golongan penduduk Eropa.

### Pendidikan Bagi Masyarakat Desa

Bagi masyarakat desa, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang lebih banyak didasarkan praktek kehidupan orang desa. Pendidikan bagi orang desa hendaknya memberikan pelajaran yang penting untuk bekal hidupnya, yaitu :

1. Menambah pengertian tentang pertanian dan perkebunan serta buah-buahan.
2. Memberi pengertian tentang kesehatan ternak.
3. Meningkatkan keterampilan dan rasa seni dalam membuat kain dan bahan yang diperoleh di daerah tempat tinggalnya.

# PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERTANIAN

## *Pendidikan Pertanian Remaja*

Sebelum tahun 1900, atas jasa Dr. R.H.C.C. Scheffer (Direktur Kebun Raya Bogor 1868-1880), telah berdiri Sekolah Pertanian

yang menjadi satu lokasi dengan Kebun Budidaya di Cikeumeuh Bogor pada tahun 1867. Namun pada tahun 1884, Sekolah Pertanian tersebut terpaksa ditutup setelah kompleks pendidikannya musnah terbakar. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membina kembali sekolah

pertanian, namun selalu menghadapi berbagai kesulitan sampai dengan tahun 1900.

Pada tahun 1900 telah berdiri Pendidikan Hortikultura untuk Remaja dan kemudian disusul dengan berdirinya Pendidikan Pertanian untuk Remaja pada tahun 1901. Kedua lembaga pendidikan tersebut dimaksudkan untuk memberi pendidikan keahlian dibidang usaha pertanian bagi remaja keturunan Indo Belanda (Indo European). Materi pendidikan pada umumnya ditekankan pada pengajaran keterampilan mengenai bidang usaha pertanian yang bersifat lebih praktis. Oleh karena itu tidak diajarkan kepada siswa siswanya tentang materi materi pertanian yang bersifat ilmiah. Kemudian dalam perkembangan lebih lanjut, kedua lembaga pendidikan tersebut melebur dan selanjutnya ditingkatkan jenjang kelembagaan pendidikan tersebut menjadi Sekolah Pertanian pada tahun 1903. Pengelolaan lembaga pendidikan pertanian berada dibawah bimbingan dan pengawasan serta tanggung jawab Direktur Kebun Raya Bogor.

### **Pendidikan Hortikultura untuk Remaja**

Sejarah pendidikan pertanian pada awal tahun 1900-an dimulai dengan berdirinya pendidikan hortikultura berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, W. Rooseboom, tertanggal 7 Maret 1900 Nomor 17, yaitu dengan diadakannya percobaan pendidikan pertanian untuk anak remaja bertempat di Kebun

Raya Bogor. Percobaan pendidikan hortikultura ini diperuntukkan bagi remaja keturunan Eropa. Lama pendidikan 3 tahun dan pada awal tahun pertama direncanakan menerima siswa 10 orang remaja keturunan Eropa.

Dalam surat Direktur Kebun Raya, Dr. M. Treub, tertanggal 22 Juli 1901 Nomor 1822/O, antara lain melaporkan:

*"...pendidikan Hortikultura untuk Remaja dan kemudian disusul dengan berdirinya Pendidikan Pertanian untuk Remaja pada tahun 1901 pada akhirnya kedua lembaga tersebut dilebur menjadi Sekolah Pertanian pada tahun 1903. Pengelolaan lembaga pendidikan pertanian berada dibawah bimbingan dan pengawasan serta tanggung jawab Direktur Kebun Raya Bogor..."*

1. Penyelenggara dan para pengajar di Pendidikan Hortikultura semula berpendapat bahwa murid (remaja keturunan Eropa) yang dilahirkan di negeri jajahan Hindia Belanda akan kurang tertarik pada jenis pekerjaan kasar. Pekerjaan yang bersifat kasar justru merupakan ciri utama dari kegiatan pendidikan hortikultura.

2. Beberapa hari setelah mengikuti pendidikan, salah seorang peserta keluar dari lembaga pendidikan tersebut, karena menganggap bahwa melakukan kerja kasar pada waktu praktek pertanian merupakan jenis pekerjaan yang merendahkan derajat bagi dirinya. Demikian pula murid lainnya, sebagai keturunan berdarah Belanda, bila disuruh bekerja menggunakan cangkul atau alat pertanian lainnya, mereka merasa dirinya diperlakukan sama dengan bangsa pribumi (inlander).
3. Hambatan yang terjadi pada setiap siswa keturunan Eropa ini ternyata hanya berlangsung sementara saja, yaitu pada permulaan pengajaran. Adapun tempat kosong yang ditinggalkan oleh seorang siswa yang keluar karena tidak tahan mengikuti pendidikan kemudian digantikan oleh siswa baru sehingga jumlahnya tetap 10 orang. Untuk selanjutnya, kesepuluh siswa keturunan Eropa (Indo Belanda) dapat tekun melaksanakan kegiatan belajarnya seperti yang diharapkan sebagai calon calon tukang kebun. Ternyata sebagai lembaga percobaan lembaga Pendidikan Hortikultura tersebut dapat dikatakan telah memenuhi harapan.

Dari hasil rintisan penyelenggaraan Pendidikan Hortikultura diperoleh hasil pengalaman belajar mengajar praktek yang cukup memuaskan, sedangkan hasil penguasaan pendidikan teori masih kurang memuaskan. Penguasaan pengetahuan umum para siswa tergolong rendah. Namun sebagai sekolah

praktek, rintisan Pendidikan Hortikultura bagi para remaja keturunan Eropa ini cukup berhasil.

Dengan hasil pengalaman penyelenggaraan Pendidikan Hortikultura, Dr. M. Treub Direktur Kebun Raya Bogor, berkeinginan mengembangkan Program Studi Perkebunan. Direncanakan pendidikan perkebunan ini akan menampung para remaja keturunan Eropa yang lahir di Hindia Belanda serta para penduduk pribumi. Demikian pula, keinginan untuk mendirikan pendidikan pertanian lainnya, seperti pertanian rakyat baru akan diupayakan setelah pengalaman penyelenggaraan percobaan pendidikan hortikultura bagi para remaja keturunan Belanda selama 3 tahun sudah dapat diselesaikan sepenuhnya. Landasan untuk mengupayakan pengembangan Program Studi selain Hortikultura tersebut didasarkan atas pengalaman hasil pengamatan sebagai berikut :

1. Bukannya tidak beralasan untuk menganggap bahwa hasil pengalaman dalam menyelenggarakan rintisan Pendidikan Hortikultura bagi Remaja keturunan Eropa untuk dapat diteruskan pada rencana penyelenggaraan pendidikan pertanian lainnya di masa mendatang.
2. Tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya tenaga pengajar/instruktur yang

mampu menguasai bidang keahliannya, pandai bergaul dengan para siswanya dan teman kerja lainnya serta pandai menggairahkan mereka untuk menekuni bidang tugas dan pekerjaannya. (Sebagai contoh disebutkan peranan instruktur Van Helten yang sangat besar bagi keberhasilan Pendidikan Hortikultura).

3. Dengan telah tersedianya Kebun Budidaya di Cikeumeuh (berdiri tahun 1876) yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pendidikan pertanian berupa berbagai macam budidaya tanaman serta cara pengelolaannya. Beberapa diantara jenis tanaman budidaya tersebut diselenggarakan mulai dari tahap awal sampai pada tahap akhir, hal ini akan memberikan manfaat bagi pemahaman pengajaran praktek yang terintegrasi dan saling berkaitan. Keadaan fasilitas Kebun Budidaya di Cikeumeuh yang luas dan lengkap itu merupakan fasilitas yang cukup untuk melaksanakan kegiatan demonstrasi bagi berbagai pengajaran komoditi tanaman.

Tugas pokok dari Pendidikan Hortikultura adalah menyelenggarakan pendidikan praktek keterampilan pertanian. Para murid diarahkan untuk belajar mengerjakan dan melakukan sendiri, mulai dari mengerjakan tanah sampai dengan hal hal yang berkaitan dengan membudidayakan

### Pengalaman Wirausaha Pertanian Kecil

Tujuan utama para lulusan pendidikan pertanian bagi remaja berkebangsaan Eropa adalah untuk menjadi pengusaha pertanian kecil (wirausaha). Berbagai pengalaman berharga wirausaha pertanian kecil adalah sebagai berikut :

1. Mengusahakan budidaya dengan skala kecil dari jenis tanaman yang biasanya diusahakan juga oleh perkebunan besar. Pada model budidaya skala kecil ini, biasanya tidak akan dapat diharapkan keberhasilannya, karena akan tidak mampu bersaing dengan perusahaan perkebunan besar. Tanaman perkebunan yang diusahakan dengan skala kecil akan sulit untuk dijual atau terpaksa dijual dengan akibat syarat-syarat tak wajar yang dilakukan oleh para pedagang perantara, umumnya pedagang Tionghoa, yang merugikan para wirausaha kecil.
2. Gagasan untuk membentuk kerjasama antara perusahaan besar dengan sejumlah wirausaha kecil. Gagasan ini merupakan suatu hal yang sangat sulit dilaksanakan. Dalam kerjasama akan mengakibatkan adanya rintangan terhadap kebebasan bagi anggota-anggota yang terkait dalam wadah kerjasama. Adanya ketidakbebasan tersebut akan merupakan suatu alasan yang dapat mempengaruhi hasil pelaksanaan suatu kerjasama, betapapun baiknya rencana kerjasama itu. Dengan adanya perbedaan kepentingan, akhirnya bentuk kerjasama tersebut menjadi retak dan akhirnya dapat membubarkan diri.
3. Bila wirausaha kecil mengusahakan tanaman ekspor akan tertutup kelangsungan hidupnya, karena kalah bersaing dengan pengusaha perkebunan besar. Demikian pula para wirausaha kecil keturunan Eropa (Indo-Belanda) yang ingin mengusahakan tanaman rakyat untuk pasaran lokal akan menghadapi saingan yang berat dengan penduduk pribumi. Budidaya pertanian rakyat pada umumnya dilakukan oleh penduduk pribumi dengan biaya produksi yang relatif lebih rendah. Dengan demikian wirausaha kecil berkebangsaan Eropa akan sulit untuk menghadapi persaingan dengan penduduk pribumi di bidang usaha pertanian rakyat.

berbagai jenis tanaman. Pengajaran yang bersifat teori diberikan pada materi pengetahuan yang bersifat elementer untuk menjelaskan keterkaitannya dengan kegiatan pengajaran praktek. Sesuai dengan tujuan pendidikan praktis hortikultura, yang menjadi fokus adalah meningkatkan dasar pemahaman dalam praktek pertanian.

Dalam rangka pengembangan pendidikan selanjutnya, perlu diupayakan cara pelaksanaan agar tujuan pendidikan pertanian bagi remaja keturunan Eropa tersebut dapat lebih meningkat. Suatu tujuan ganda hendaknya dapat dicapai sehingga para lulusannya nanti dapat memperoleh

kegiatan lain yang membutuhkan pengetahuan dan keahlian dipercayakan kepada petugas-petugas yang berpendidikan lebih tinggi.

Dikarenakan usaha pertanian skala kecil untuk tanaman ekspor ataupun tanaman rakyat untuk pasaran lokal menghadapi berbagai hambatan, maka wirausaha petani kecil bagi bangsa keturunan Eropa pada umumnya mengarah pada usaha budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan untuk konsumsi orang Eropa atau penduduk pribumi dalam kalangan terbatas. Disamping itu petani-petani kecil bangsa Eropa tersebut juga mengusahakan budidaya beberapa produk tanaman yang dapat diolah oleh pabrik di

### 25 Gulden Untuk Menjaring Siswa

Pada awal pendirian pendidikan pertanian untuk remaja keturunan Eropa, baik program studi hortikultura (1900) maupun program studi pertanian (1901), kurang mendapat perhatian dari masyarakat Eropa di Hindia Belanda. Untuk menarik calon peserta anak didik, pemerintah kemudian memberikan subsidi sebesar 25 gulden sebulan sebagai biaya pondokan siswa-siswanya.

Akhimya upaya untuk memperoleh siswa-siswa dapat terpenuhi. Pemerintah mempunyai keyakinan bahwa hanya melalui usaha pertanian skala kecil dapat memberikan nafkah penghidupan yang layak bagi kebanyakan penduduk Indo-Belanda yang dilahirkan di Hindia Belanda. Untuk mewujudkan keyakinan itu, para remaja keturunan Eropa perlu memperoleh pendidikan khusus dalam bidang pertanian. Pengalaman juga telah membuktikan bahwa berkecimpung dalam usahatani skala kecil yang dilakukan oleh orang-orang keturunan Eropa banyak mengalami kegagalan, karena kurang memahami praktek pertanian.

Usaha pemerintah Hindia Belanda memberi beasiswa berupa bantuan keuangan untuk biaya makan dan ppondokan ternyata menimbulkan kesalahpahaman para siswa. Para siswa menuntut, setelah mereka lulus pendidikan agar pemerintah berkewajiban mengurus penempatan kerjanya. Pendapat sebagian siswa tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan pertanian yang sejak semula telah ditetapkan bagi para remaja keturunan Eropa tersebut, yaitu : 1) mendidik para peserta untuk dapat menjalankan usaha pertanian skala kecil secara mandiri, dan 2) dapat melakukan pekerjaan sinder kebun pada perusahaan perkebunan besar milik swasta/partikular.

2 manfaat, yaitu : 1) dapat menjalankan usaha kecil sendiri sebagai wiraswasta, dan 2) dapat menduduki jabatan pekerjaan sebagai sinder kebun (pengawas atau opziener) pada perusahaan perkebunan besar.

Guna mencapai maksud dan tujuan pendidikan pertanian bagi remaja untuk menjadi sinder kebun diperlukan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi, karena diantara tenaga sinder tersebut dikemudian hari dapat dipilih sebagai administrator perkebunan.

Oleh karena itu diperlukan tenaga sinder kebun yang telah mendapatkan pendidikan praktek pertanian dengan sebaik-baiknya. Kepada tenaga-tenaga sinder kebun itulah pekerjaan teknis lapangan itu diserahkan, sedangkan kegiatan

Hindia Belanda, seperti bagian-bagian tanaman yang menghasilkan minyak etheris, serat dan zat pewarna. Bahkan budidaya tanaman skala kecil yang menghasilkan produk olahan pabrik tersebut dapat memberi penghasilan yang lebih memuaskan.

Pada permulaan tahun 1902 masih ada 7 orang siswa yang ikut dalam pendidikan. Seorang siswa sakit-sakitan kemudian dipulangkan. Telah lulus 6 orang, seorang bekerja sebagai juru tulis di kantor pemerintah dan 5 orang ditempatkan sebagai pengawas kebun taman kota di Kota Praja Medan, Semarang, Surakarta dan Batavia.

## Pendidikan Pertanian Untuk Remaja

Dengan telah berhasilnya percobaan atau rintisan pendidikan pertanian bagi remaja keturunan

Eropa (Indo Belanda) dibidang studi Pendidikan Hortikultura, telah dijajaki pula kemungkinan mengembangkan bidang studi lainnya, yaitu bidang

*"...untuk pengajaran di kelas, telah didirikan bangunan kelas sederhana yang sebagian besar dikerjakan sendiri oleh murid-murid."*

studi pertanian dengan tetap berlandaskan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda Nomor 17 tertanggal 7 Maret 1900. Pada tanggal 9 Desember 1901 diadakan percobaan pendidikan yang kedua, berupa program studi pertanian dengan murid sejumlah 10 orang pada awalnya dan kemudian bertambah menjadi 15 orang.

Pembukaan bidang studi pertanian berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tertanggal 12 September 1901. Baik bidang studi hortikultura maupun bidang studi pertanian merupakan pendidikan pertanian yang khusus diadakan bagi remaja keturunan Eropa atau lebih dikenal dengan sebutan Indo Belanda. Kalau program studi hortikultura dibuka tahun

1900, maka program studi pertanian baru dapat diselenggarakan pada tahun 1901 dengan daya tampung murid sebanyak 15-20 siswa. Lamanya pendidikan 3 tahun. Sedang calon siswa yang diterima adalah para remaja keturunan Eropa yang telah lulus Sekolah Rencah Eropa (Europeesche Lagere School = ELS), yaitu

*"...jumlah peserta yang ingin mendaftar sebagai siswa Sekolah Pertanian untuk remaja keturunan Eropa pada tahun ajaran 1902 sudah mulai meningkat. Tetapi semua peserta pendaftar tersebut, setelah lulus nantinya, semata mata menginginkan agar pemerintah mengusahakan penempatan kerja, karena mereka mendapat tunjangan belajar..."*

Sekolah Dasar 7 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.

Tata tertib penyelenggaraan pendidikan pertanian remaja sangat ketat. Seorang murid yang seringkali absen tanpa alasan sah telah dipecat, sedangkan seorang lagi yang ternyata kurang tahan terhadap iklim di Bogor diizinkan untuk keluar dari pendidikan. Demikian pula karena alasan kesehatan yang buruk, 2 orang siswa dipulangkan. Titik berat materi pelajaran program studi pertanian, seperti halnya pada program studi hortikultura adalah pengajaran praktis dengan sedikit sekali pengajaran teori. Pelajaran bahasa Belanda juga tidak diberikan dalam program pengajaran. Pendidikan pertanian bagi remaja keturunan Eropa ini lebih bercorak pada pendidikan kursus dan bukan sebagai

pendidikan sekolah pertanian.

Seperti halnya pendidikan hortikultura, para peserta program pendidikan pertanian telah dibiasakan dengan pengajaran praktek lapangan

seperti menggali tanah, menebang pohon dan mengolah pupuk. Untuk pengajaran di kelas, telah didirikan bangunan kelas

sederhana yang sebagian besar dikerjakan sendiri oleh murid-murid. Pekerjaan ini memang menyita waktu lebih lama daripada jika dikerjakan oleh pemborong, akan tetapi murid-murid memperoleh keuntungan karena mendapat tambahan pengalaman tentang konstruksi sederhana. Juga telah dibangun sebuah gudang yang dapat digunakan untuk tempat latihan praktek pada hari-hari panas atau waktu hujan.

Dalam rangka pengajaran praktek pertanian di lapangan telah disediakan lahan yang dikelola sendiri oleh sekolah berlokasi di Kebun Budidaya Cikeumeuh dengan berbagai jenis tanaman. Kegiatan praktek antara lain membersihkan kebun, memangkas pohon yang terlalu rindang,

membuang tanaman liar, dan mengolah tanah. Tahap selanjutnya adalah membuat pesemaian untuk berbagai jenis sayur mayur dan tanaman tahunan. Budidaya sayuran yang dilakukan para siswa antara lain buncis, ubi jalar, kubis, bawang, wortel, seledri, peterseli, selada dan sawi. Di kebun Budidaya

yang berada diluar pengelolaan sekolah, siswa melatih diri dibidang tanaman tahunan dengan melakukan kegiatan praktek pemangkasan, membuat cangkakan, serta okulasi pada tanaman buah-buahan.

Pada umumnya, masyarakat Eropa sendiri belum dapat memahami bahwa pendidikan pertanian remaja tidak lain adalah sebuah sekolah praktek dimana kepada murid-muridnya diberi bantuan tunjangan untuk biaya makan dan pemondokan. Namun pandangan masyarakat menganggap bahwa pemberian tunjangan belajar pada lembaga pendidikan tersebut dianggap sebagai praktek kerja yang mendapat gaji.

Dalam laporan Direktur Kebun Raya (1902), disebutkan bahwa tidak seorangpun siswa setelah menyelesaikan pendidikannya bermaksud

untuk berusaha mencari nafkah secara mandiri melalui usaha pertanian skala kecil. Semua siswa, kecuali seorang siswa yang oleh ayahnya telah ditentukan untuk menjalankan usahatani skala kecil, mempunyai rencana dan keinginan untuk memperoleh jabatan sinder kebun (opzichter) pada perusahaan perkebunan besar.

### **Pendidikan Perkebunan untuk Remaja**

Pendidikan pertanian untuk remaja dengan program studi perkebunan dimulai pada bulan Agustus 1902. Pada permulaan pendidikan telah terdaftar 17 orang calon murid. Menurut pengalaman pada tahun-tahun sebelumnya, beberapa murid akan mengundurkan diri setelah dimulainya pelajaran praktek pertanian. Setelah diadakan penyaringan beberapa tahap, maka pada bulan Nopember jumlah murid tinggal 10 orang.

Para murid belajar dari pagi pukul 06.30 - 11.00 di kebun tanaman atau pesemaian. Dari pukul 11.00 - 12.00 belajar di ruang kelas, dan pada sore hari dari pukul 15.00 - 16.00 mereka mendapat pelajaran bahasa Belanda.

### *Sekolah Pertanian*

Dengan dibubarkannya Sekolah Pertanian (Landbouw School) pada tahun 1884, akibat bencana kebakaran gedung sekolah, timbul kemudian keinginan masyarakat Eropa dan Pemerintah Hindia Belanda untuk membuka kembali Sekolah Pertanian. Gagasan itu antara lain atas desakan dari Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan (Departemen PAK) pada tahun 1891. Namun berhubung dengan berbagai macam keterbatasan, gagasan itu selama beberapa tahun tidak dapat diwujudkan. Pemerintah Hindia Belanda kemudian menugaskan Dr. M. Treub, Direktur Kebun Raya Bogor, untuk menyusun sebuah nota yang dapat memberi informasi selengkap mungkin mengenai manfaat serta kegiatan lembaga pendidikan Sekolah Pertanian yang telah dibubarkan pada tahun 1884 itu.

Pada musim gugur 1895, rencana membuka kembali Sekolah Pertanian di Hindia Belanda dibicarakan lagi dalam sidang Majelis Rendah (Tweede Kamer) Kerajaan Belanda pada waktu membahas Rencana Anggaran Belanja Belanda tahun 1896. Demikian juga, rencana pembukaan kembali sekolah Pertanian di Hindia Belanda dibicarakan pula pada penyusunan

Rancangan Peraturan Perundangan tentang Reorganisasi Sekolah Pertanian Negeri (Rijks Landbouw School) di Wageningen Belanda, yang akan mencakup pendidikan ahli pertanian bagi bangsa pribumi dari Hindia Belanda. Dalam sidang juga diajukan pertanyaan sebagai berikut: *"Apakah tidak seyogyanya menyelenggarakan kursus-kursus singkat di Kebun Raya Bogor bagi mereka yang setelah memperoleh pendidikan teoritis di Eropa perlu mendapat pendidikan praktis dalam bidang pertanian terapan di Hindia Belanda?"*. Oleh pertanyaan ini, Menteri Urusan Jajahan Belanda tergerak untuk segera menghubungi Dr. M. Treub (Direktur Kebun Raya Bogor) yang pada waktu itu kebetulan sedang cuti pulang di negeri Belanda. Pada bulan Januari 1896, Dr. M. Treub sudah dapat mengajukan penjelasan singkat kepada Menteri Urusan Jajahan tentang bagaimana cara pemberian pendidikan orientasi bagi para lulusan Sekolah Pertanian Negeri Wageningen dapat diwujudkan di Kebun Raya Bogor.

Gagasan pendirian kembali Sekolah Pertanian di Bogor tidak hanya tercetus dari pihak Pemerintah Hindia Belanda saja. Dari berbagai pihak lembaga swasta telah menyatakan keinginannya agar di Hindia Belanda dibuka kesempatan untuk mendirikan pendidikan pertanian. Berbagai saran diterima dari lembaga swasta seperti: Perkumpulan Penanam Kopi di Malang, perkumpulan Pertanian di Sukabumi dan Kamar Dagang di Semarang telah menyampaikan permohonan dan saran kepada Gubernur Jenderal. Meskipun nota rencana yang telah disampaikan Dr. M. Treub (24 Juli 1901) hampir tidak menemui hambatan serius, namun ada berbagai ganjalan yang perlu mendapat pemecahannya lebih lanjut, seperti:

1. Dalam hal pembagian murid-murid Sekolah Pertanian atas golongan Eropa dan Pribumi, menurut himbuan pihak tertentu, maka golongan Pribumi yang berasal dari HBS hendaknya tidak diterima sebagai calon murid Sekolah Pertanian.
2. Penyediaan dana yang menyangkut pemberian jumlah beasiswa bagi murid-murid berbakat yang kurang mampu. Diperkirakan bantuan beasiswa bulanan untuk akomodasi dan konsumsi perlu dinaikkan, demikian pula jumlah murid yang mendapat beasiswa. Diperlukan pemberian beasiswa kepada 5 orang sebesar 25 gulden untuk tiap orang tiap bulan.
3. Kemungkinan adanya tuntutan atas penerimaan dalam jabatan pegawai negeri

## Nota Rencana Pendirian Sekolah Pertanian oleh Dr.M.Treub

Pada tanggal 24 Juli 1901, atas permintaan Pemerintah Hindia Belanda, Dr. M. Treub menyusun sebuah nota mengenai rencana pendirian sebuah Sekolah Pertanian (*Landbouw School*) di Hindia Belanda. Secara singkat pandangan Dr. M. Treub tentang rencana pembukaan kembali Sekolah Pertanian diungkapkan sebagai berikut :

1. Gagasan semula mengenai pendirian pendidikan pertanian yang semata-mata diperuntukkan bagi murid-murid keturunan bangsa Eropa harus dibuang sama sekali dari pikiran kita semua, karena tidak sesuai dengan zaman dan bertentangan dengan kepentingan daerah jajahan. Kepada putera pribumi sebagai murid harus diberi tempat dan kedudukan yang sama seperti putera bangsa Eropa.
2. Andaikata Sekolah Pertanian yang didirikan tahun 1876, oleh Dr. R.H.C.C. Scheffer (Direktur Kebun Raya Bogor 1868 - 1880), tidak dibubarkan pada tahun 1884, niscaya sudah tersedia tenaga terdidik dan tenaga ahli yang selama 20 tahun sudah akan banyak membantu perbaikan dibidang pertanian bangsa pribumi. Tenaga-tenaga terdidik tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan pembangunan pertanian seperti halnya pelaksanaan demonstrasi pertanian kepada rakyat pribumi.
3. Dengan mulainya perkembangan budidaya tanaman Eropa di Hindia Belanda, makin disadari perlunya dipersiapkan teknologi sebagai suatu keharusan agar hasil usaha pertanian dapat memberi hasil baik. Oleh karena itu, dan tidak dapat disangkal lagi, tempat terbaik untuk menyelenggarakan pendidikan praktis pertanian diadakan di tempat daerah jajahan, yaitu Hindia Belanda.
4. Lokasi untuk mendirikan Sekolah Pertanian tidaklah menjadi persoalan besar dimana harus diadakan, di Bogor atau di tempat lain. Namun memperhatikan efisiensi, ditempat lain (selain Bogor) akan sulit sekali untuk menyediakan tenaga guru yang memiliki pengetahuan khusus. Bila di Bogor, tenaga guru akan lebih mudah disediakan, karena adanya tenaga-tenaga peneliti yang telah tersedia di Kebun Raya Bogor.
5. Tidak ada gagasan untuk mendirikan Sekolah Pertanian yang dikelola oleh pihak swasta, meskipun mereka mempunyai kepentingan dalam perusahaan-perusahaan perkebunan di Hindia Belanda. Memang sudah sewajarnya urusan pendidikan pertanian menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah Hindia Belanda.
6. Murid-murid bangsa Eropa yang dapat diterima adalah mereka yang telah lulus ujian kenaikan kelas dari kelas 3 ke kelas 4 (lulusan kelas 3) dari HBS (*Hoogere Burger School/Sekolah setingkat SLTP*). Selain itu yang dapat diperkenankan sebagai status peserta murid pendengar di kelas 3 Sekolah Pertanian adalah :
  - a. Telah lulus/berijazah Sekolah Pertanian di Wageningen Belanda.
  - b. Pemuda yang telah bekerja pada perusahaan perkebunan besar di Hindia Belanda selama beberapa tahun.
  - c. Lama pendidikan untuk murid bangsa Eropa adalah 3 tahun.
7. Murid dari golongan pribumi, terutama terdiri dari murid yang berijazah Sekolah raja (*Hoofden School/setingkat SD*) dan sekolah untuk putera-putera para tokoh pribumi di Tondano (Sekolah Tondano) serta sebagian kecil murid-murid berijazah Sekolah Guru (*Kweek School*). Calon-calon murid diwajibkan telah menguasai bahasa Belanda dengan baik lebih dahulu. Lama pendidikan untuk murid pribumi adalah 2 tahun.
8. Pendidikan diberikan dalam bahasa Belanda. Mengingat usia murid sudah cukup dewasa, maka asrama tidak dianggap perlu. Pemberian pengawasan kepada murid-murid di luar sekolah dianggap sudah cukup. Bagi murid yang orang tuanya tidak mampu, diberikan bantuan tunjangan belajar setiap bulan. Untuk mencegah terjadinya kelas paralel, maka jumlah murid yang diterima di kelas I dibatasi sebanyak 32 orang. Bagi murid golongan Eropa dan murid golongan Pribumi ditetapkan masing-masing 15 dan 17 orang tiap tahun.
9. Agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Pertanian yang akan menghasilkan calon-calon pejabat pribumi dapat memberikan harapan Pemerintah Hindia Belanda dengan hasil baik, maka pendidikan pertanian dengan sistem magang sebaiknya tidak diperlukan lagi. Untuk itu, murid-murid harus mempunyai keyakinan bahwa ijazah yang akan diperoleh nanti merupakan jaminan bahwa mereka mendapat prioritas lebih besar daripada mereka yang tidak memiliki ijazah pada seleksi penerimaan pegawai dalam jabatan dinas negeri. Tanpa jaminan ini, akan lebih baik bila pendidikan di sekolah pertanian bagi murid-murid pribumi ditiadakan saja.
10. Pelaksanaan pendidikan di sekolah pertanian diberi penekanan utama pada pengajaran praktis. Oleh sebab itu, gedung sekolah harus berada didalam kompleks Kebun Budidaya (*Cultuurtuin*). sedangkan pengajaran teori diberikan di kelas I (70 jam), di kelas-II (20 jam) dan di kelas III (14 jam) tiap pekan. Adapun mata ajaran yang diberikan di Sekolah Pertanian , mencakup : Ilmu Tumbuh-tumbuhan, Ilmu Hewan, Ilmu Kimia, Ilmu Alam, Mikroskopi, Bakteriologi, Pertanian Umum dan Khusus, Peternakan dan Penyakit Hewan Piraan, Mekanisasi, Bahan-bahan Bangunan dan Irigasi, Budidaya Buah-buahan, Tata Buku, Agraria
11. Pengajaran diberikan oleh tenaga guru yang berasal dari para peneliti yang ada di Kebun Raya-Bogor dan tenaga ahli pertanian di Kebun Budidaya-Cikeumeuh. Sedangkan untuk beberapa mata pelajaran akan diminta bantuan dari tenaga insinyur Departemen Pekerjaan Umum dan dokter hewan di Departemen Urusan Ekonomi. Pelaksanaan bimbingan dan pengawasan jalannya pendidikan sehari-hari diserahkan kepada masing-masing tenaga guru. Sebagai pimpinan penyelenggaraan pendidikan perlu diangkat jabatan Administrasi Sekolah. Sedangkan kepada Administrasi Kebun Budidaya ditugaskan untuk memimpin dan mengawasi pengajaran praktek pertanian di lapangan kepada murid- murid Sekolah Pertanian.
12. Pelaksanaan kegiatan praktek pertanian mencakup segala pengalaman pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh murid-murid dalam penghidupan mereka dikemudian hari. Sebidang lahan pertanian yang cukup luas di Kebun Budidaya selalu tersedia untuk keperluan praktek lapangan bagi seluruh murid. Disamping itu masih tersedia lahan sawah yang dicadangkan untuk tanaman padi, palawija dan tanaman lainnya. Selain itu pula, kepada murid-murid kelas tertinggi (Kelas-III) diberi kesempatan untuk mengenal lebih mendalam mengenai berbagai tanaman perkebunan besar seperti di Kebun Percobaan Kopi Malang, Perkebunan Karet Negara Cipetir, lokasi penyelenggaraan demonstrasi pertanian diberbagai tempat dan lain sebagainya.

dari golongan Pribumi yang telah mengikuti pendidikan Sekolah Pertanian selama 2 tahun dengan prestasi baik. Dalam hal ini, seyogyanya pemerintah dalam penerimaan pegawai negeri memberi prioritas kepada calon pegawai yang berijazah Sekolah Pertanian, baik yang telah lulus pendidikan 3 tahun maupun lulusan pendidikan 2 tahun, daripada calon yang tidak berijazah Sekolah Pertanian.

4. Untuk memenuhi himbauan dari Kantor Pusat, beberapa tempat duduk perlu disediakan bagi calon calon murid golongan Eropa yang tidak berasal dari tamatan kelas III HBS, tetapi mempunyai pendidikan dan pengalaman yang dinilai setaraf dengan tamatan sekolah tersebut.

### **Persyaratan Penerimaan Siswa**

Berdasarkan ketentuan peraturan sekolah, setiap tahun di kelas I dapat diterima 30 orang murid, terbagi dalam 2 golongan, yakni golongan Eropa dan Pribumi masing masing berjumlah 15 orang. Calon murid dari golongan Eropa sejumlah 15 orang itu terbagi atas 12 orang tamatan kelas III HBS dan 3 orang lagi berasal dari Non HBS. dari 12 orang calon yang berasal dari tamatan kelas III HBS terbagi atas 5 orang dari HBS Jakarta (Batavia), 4 orang dari HBS Surabaya dan 3 orang dari HBS Semarang. Adapun 3 orang calon dari Non HBS adalah mereka yang dianggap memiliki

kemampuan yang sederajat dengan tamatan kelas III HBS.

Bagi para murid golongan pribumi, disyaratkan untuk lulus ujian akhir salah satu dari 3 jenis sekolah, yaitu : Pendidikan Sekolah untuk Pejabat Pribumi atau dikenal sebagai Sekolah Raja (Hoofden School) di Jawa, Sekolah untuk putera tokoh masyarakat di Tondano (Sekolah Tondano) atau dalam hal hal tertentu berasal dari Sekolah Guru (Kweek School) bagi golongan Pribumi. Pada umumnya siswa Sekolah Pertanian sebagian terbesar berasal dari tamatan Sekolah Raja/Menak di Jawa yang memperoleh nilai tertinggi dalam ujian akhir. Pada permulaan pembukaan sekolah, terdapat 2 orang siswa tamatan Sekolah Tondano, tetapi kemudian satu orang mengundurkan diri karena sering menderita sakit.

Meskipun sudah ditetapkan adanya imbalan antara asal golongan kebangsaan dan jenis pendidikan sekolah para calon murid Sekolah Pertanian, namun jumlah imbalan tersebut tidak sepenuhnya dapat ditepati. Oleh sebab itu dalam hal menentukan jumlah dan asal calon murid diserahkan keputusannya kepada Direktur Kebun Raya Bogor. Sedangkan rencana untuk menerima murid dikelas III Sekolah Pertanian, menurut ketentuan hanya diperkenankan bagi murid-murid bangsa Eropa saja, dapat dilakukan dari 2 macam sumber, yakni : (1) murid yang telah lulus dan berijazah Sekolah Pertanian Negeri (Rijkslandbouw School) di Wageningen Belanda

### **Sekolah Pertanian Era Dr.M.Treub**

Pada tahun 1902 telah disetujui penyediaan dana untuk pembangunan sebuah Sekolah Pertanian. Berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Nomor 27 tanggal 20 Januari 1903, di dekat Kebun Raya Bogor akan dibangun sebuah Sekolah Pertanian dengan lama pendidikan 3 tahun. Dan dengan Surat Keputusan Pemerintah Nomor 28 dengan tanggal yang sama, telah diangkat Mr. J.Pit, Kepala Perkebunan Kalimas-Semarang sebagai Administratur Sekolah Pertanian merangkap Administratur Kebun Budidaya Cikeumeuh Bogor. Pengangkatan tersebut dilakukan sebelum pembukaan Sekolah Pertanian agar dapat memberi kesempatan kepada Mr. J.Pit untuk memahami seluk-beluk pengelolaan Kebun Budidaya dan turut serta dalam penyiapan pembangunan Sekolah Pertanian.

Sekembalinya Dr. M. Treub dari Eropa pada bulan April 1903, pembangunan Sekolah Pertanian berjalan lebih lancar. Dengan Surat keputusan Pemerintah Nomor 1 tertanggal 4 Juli 1903, antara lain ditetapkan bahwa pengawasan Sekolah Pertanian serta pimpinan tertinggi pendidikan pertanian diserahkan kepada Direktur Kebun Raya. Sedangkan pimpinan dan pengawas harian atas pengelolaan pengajaran untuk sementara ditugaskan kepada Dr.J.C. Koningsberger, Staf Kebun Raya, yang telah banyak berjasa dan membantu persiapan Sekolah Pertanian. Sekolah Pertanian dibuka pada tanggal 6 Juli 1903 dengan jumlah siswa 9 orang. Kemudian pada akhir bulan Juli telah bertambah 4 orang siswa lagi, sehingga jumlah siswa seluruhnya 13 orang. Dari jumlah siswa tersebut, 4 orang dari golongan Eropa dan 9 orang golongan Pribumi.

yang ingin memahami praktek atau penerapan perusahaan pertanian di Hindia Belanda; dan (2) sebagai murid pendengar yang berasal dari pegawai pekerja pada perusahaan perkebunan besar yang ingin meningkatkan lagi pengetahuan teorinya dibidang pertanian.

### Program dan Lamanya Pendidikan

Bagi murid golongan Eropa, lama pendidikan di Sekolah Pertanian berlangsung 3 tahun, sedangkan murid Pribumi hanya mengikuti pendidikan selama 2 tahun. Perbedaan lama pendidikan bagi golongan Eropa dengan Pribumi dikemukakan dengan alasan sebagai berikut :

1. Adanya anjuran untuk tidak memperpanjang waktu pendidikan bagi petugas Pribumi yang sudah cukup lama mengikuti pendidikan di Sekolah Raja/Menak (Hoofden School).
2. Pelajaran yang diperoleh di kelas III dianggap tidak begitu penting bagi murid bangsa Pribumi. Sedangkan bagi murid bangsa Eropa perlu sekali, karena pada tahun ajaran ke III itu dimanfaatkan untuk mengunjungi tempat tempat pembudidayaan atau perusahaan pertanian yang sebagian besar diusahakan oleh bangsa Eropa.
3. Murid Pribumi dianggap sejak kecil sudah banyak mengetahui hal hal yang bersangkutan dengan pertanian, sehingga pendidikan selama 2 tahun secara teoritis dan praktis sudah mencukupi.

Pada pendidikan

Sekolah Pertanian di Bogor, seperti halnya dengan pendidikan kejuruan lainnya, pengajaran di Sekolah Pertanian disajikan dalam bentuk pengajaran teori dan praktek. Pengajaran teori di kelas I (satu) mencakup mata pelajaran mata pelajaran yang bersifat pendahuluan atau pengantar seperti Ilmu Tumbuh tumbuhan, Ilmu Hewan, Ilmu Kimia dan Ilmu Alam. Pada hakekatnya pelajaran Ilmu Tumbuh tumbuhan di Kelas I dimaksudkan untuk memahami ilmu pengetahuan tentang struktur organisme hidup (morfologi) tumbuh tumbuhan serta pengetahuan jenis jenis tanaman utama di Hindia Belanda. Sedangkan pengetahuan tentang dasar dasar Mikroskopi, Anatomi dan Fisiologi akan diberikan di kelas II (dua). Dengan demikian, pada tahun pelajaran kedua para murid dapat menyaksikan, mencoba dan mengamati sendiri

tentang bentuk morfologi dan anatomis tumbuh tumbuhan sehingga mereka dapat lebih mudah memahaminya dan mengingatnya.

Program pengajaran di Sekolah Pertanian Bogor diarahkan untuk pertanian tropis di Hindia Belanda. Dalam hal tersebut, karena pengalaman para tenaga pengajar bangsa Eropa masih sangat terbatas, maka program pengajaran disusun untuk tidak terlalu mengikat para tenaga pengajar di Sekolah Pertanian. Rencana pengajaran yang bersifat fleksibel disusun tidak terbatas pada mata pelajaran Ilmu Tumbuh tumbuhan saja, tetapi mencakup pula untuk mata pelajaran lainnya. Kepada tenaga pengajar diberi kebebasan besar untuk bergerak agar dapat bertindak menurut pengalaman dan pandangan mereka sendiri. Diharapkan setelah mempunyai pengalaman beberapa tahun mengelola pendidikan pertanian, program pengajaran dapat disusun dan ditentukan secara lebih tepat.

Pada mata-mata pelajaran dalam kelompok kejuruan pertanian yang diberikan di kelas I terdiri atas mata pelajaran pertanian umum, pembiakan tanaman, pertanian khusus dan ukur tanah. Mata pelajaran Pertanian Khusus mencakup budidaya padi dan palawija serta

*“...di dalam lahan praktek milik Sekolah Pertanian, setiap murid memperoleh sebidang lahan, dimana mereka harus melakukan sendiri semua kegiatan pertanian seperti membuat dan memelihara pesemaian, menabur bibit, memindahkan tanaman, menggali lubang tanaman dan memupuk serta lainnya...”*

tanaman perkebunan dan hortikultura. Mata pelajaran Ukur Tanah meliputi waterpas, menggambar, pemetaan tanah sederhana serta pengenalan dan penggunaan alat/perkakas ukur tanah perlu dilatihkan lebih dahulu. Kemudian materi materi yang telah diajarkan, dipraktikkan

sendiri oleh murid murid. Pelajaran teori diberikan pada pukul 09.00-12.00, sedangkan pengajaran praktek dilakukan pada pagi hari antara pukul 06.30-09.00 dan pada sore hari antara pukul 15.00-17.00.

Pada pelajaran praktek, kegiatan sedapat mungkin dilakukan sendiri oleh setiap murid. Kegiatan praktek di lahan sawah pada musim kering, para murid menanam beberapa jenis tanaman palawija. Para murid juga diminta untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan tanamannya. Di lokasi lahan lainnya ditanami tebu, dimana semua kegiatan seperti pembuatan selokan, lubang tanaman, memotong dan menanam bibit dikerjakan sendiri oleh para murid. Adapun pekerjaan yang berat, misalnya menggali selokan dalam dan sebagainya dilakukan oleh

tenaga buruh kuli.

Di dalam Kebun Budidaya (Cultuurtuin), yang merupakan bagian bantuan fasilitas praktek yang diperuntukkan Sekolah Pertanian, para murid diberi izin untuk melatih diri dalam memangkas tanaman kopi, teh dan tanaman perkebunan lainnya serta diberi kesempatan pula untuk turut serta dalam kegiatan pembudidayaan berbagai jenis tanaman baru. Di dalam lahan praktek milik Sekolah Pertanian, setiap murid memperoleh sebidang lahan, dimana mereka harus melakukan sendiri semua kegiatan pertanian seperti membuat dan memelihara pesemaian, menabur bibit, memindahkan tanaman, menggali lubang tanaman dan memupuk serta lain lainnya.

Di musim hujan, pada saat kota Bogor mengalami hujan lebat dan berlangsung lama, para murid melakukan praktek menebar, menyemai, memelihara, menyapih dan menempatkan dalam pot bibit dan benih tanaman di tempat bangunan beratap. Pada umumnya minat para murid, baik dari golongan Eropa maupun Pribumi terhadap pelajaran praktek sangat memuaskan.

Pada akhir setiap catur wulan diadakan ulangan tertulis. Dalam hal pelajaran praktek, para murid harus menyusun karangan singkat tentang salah satu kegiatan praktek yang dilakukan oleh murid yang bersangkutan di dalam melaksanakan praktek pertanian di lapangan. Sedang dalam bidang mikroskopi, murid diberi sebuah obyek benda atau bahan material untuk diminta membuat uraian anatomis dari obyek/bahan yang bersangkutan disertai dengan penjelasan bergambar. Dari hasil pekerjaan para murid tersebut, beberapa diantaranya dapat dibanggakan sehingga boleh dianggap menyamai hasil pekerjaan para mahasiswa Universitas.

Jam pelajaran yang diselenggarakan di kelas (pelajaran teori) untuk kelas I adalah 17 jam tiap pekan (seminggu), sedangkan untuk kelas II direncanakan 20 jam tiap pekan. Pendidikan dan pengajaran di Sekolah Pertanian lebih diutamakan pada bidang bidang pengajaran praktek. Dalam mata pelajaran Ilmu Tumbuh tumbuhan dan Ilmu Hewan akan lebih ditekankan pada materi penyakit budidaya tanaman dan patologi yang ada di wilayah Hindia Belanda. Dalam Ilmu Alam akan lebih diutamakan meteorologi dan pengetahuan tentang alat alat yang digunakan sehari hari, seperti telepon dan sebagainya. Ilmu Kimia terutama mengenai materi tentang kimia pertanian dan lebih banyak dikaitkan dengan hal hal tentang budidaya pertanian. Pelajaran yang diberikan terbatas hanya di kelas, bersifat kuliah dan tidak disertai dengan kegiatan praktek adalah

Bakteriologi. Khususnya mikroba yang mempunyai peranan di dalam tanah, dalam proses fermentasi dan dalam industri pertanian. Adapun pelajaran praktek pertanian mencakup pelaksanaan praktek mengenai peternakan, penyakit hewan piaraan, membuat gambar terasering lahan dan irigasi serta budidaya tanaman pangan, sayuran dan buah buahan.

Jam pelajaran di kelas III (tiga) direncanakan 14 jam tiap pekan. Pelajaran di kelas III, terutama menyangkut budidaya tanaman yang dikelola oleh orang orang Eropa. Program pendidikan mencakup mata pelajaran mata pelajaran tentang penyakit tanaman, kimia pertanian, pertanian umum dan khusus, peternakan, permesinan/mekanisasi dan ilmu bangunan, dasar dasar tata buku serta undang undang agraria. Kepada para murid kelas III selama waktu tertentu direncanakan tidak belajar di Bogor. Kepada mereka akan ditempatkan di lokasi perkebunan milik bangsa Eropa untuk mempelajari usaha perkebunan besar dan usaha pertanian yang lebih produktif. Rencana lokasi praktek murid di luar kampus Bogor adalah Perusahaan Karet Pemerintah, Kebun Percobaan Kopi di Malang, dan lokasi demonstrasi pertanian. Langkah langkah tersebut diambil dengan maksud untuk memberi kesempatan para murid Sekolah Pertanian memperluas pengalaman hasil praktek pertanian di tempat lain yang berada di luar kampus sekolah. Karena para murid belajar praktek di luar kampus sekolah sebagaimana disebut diatas, maka jumlah jam pelajaran teori yang tercantum sebesar 14 jam per minggu dalam kenyataannya akan jauh melebihi 14 jam per minggu. Pada saat saat tertentu, akibat dari kegiatan belajar di luar kampus sekolah, pelajaran teori jauh melebihi 14 jam per minggu bagi murid murid kelas III. Dengan demikian jadwal pelajaran dan alokasi jam pelajaran tiap minggu sebesar 14 jam tersebut bersifat fleksibel.

Seperti diketahui, pengajaran di Sekolah Pertanian diberikan oleh pengajar yang sebagian besar adalah tenaga ahli di Kebun Raya Bogor. Untuk beberapa mata pelajaran dibantu oleh tenaga insinyur dari Dinas Pekerjaan Umum dan Dokter Hewan di Bogor. Karena mereka itu mempunyai berbagai tugas, sehingga kehadiran untuk mengajar tidak teratur. Hal hal seperti itu dapat dimengerti, sehingga keteraturan jalannya pengajaran tidak dapat dilakukan seperti halnya pada pelaksanaan jadwal pelajaran di HBS. Meskipun demikian, hal hal tersebut tidak merupakan masalah, karena bagi pelajaran yang tertinggal, materi pelajarannya dapat dikejar

secara berangsur angsur atau bila dimungkinkan suatu mata pelajaran diberikan sebelum jadwal mata pelajaran tersebut ditentukan. Perubahan yang sering terjadi pada jadwal pelajaran bahkan membuat murid murid sebagai selingan yang menyenangkan. Sekolah Pertanian di luar negeri pun (di Eropa), hal serupa diatas diterapkan pula. Dalam pendidikan, yang penting adalah tiap mata pelajaran yang telah ditentukan jumlah waktu pelajarannya, dapat ditepati pelaksanaannya.

Sekolah tidak mengadakan pengawasan atas murid murid di luar kampus sekolah. Hal seperti itu memang dianggap tidak diperlukan. Para murid adalah pemuda yang telah berusia sekitar 18 23 tahun, sehingga dianggap sudah cukup dapat mengatur kehidupan mandiri. Beberapa murid pribumi, bahkan ada yang sudah menikah.

### Beasiswa dan Hari Depan Siswa

Kepada remaja keturunan Eropa yang bertujuan mengikuti pendidikan di Sekolah Pertanian secara lengkap (3 tahun) dan orang tuanya berada di luar Bogor, apabila dianggap perlu, dapat diberikan bea siswa paling tinggi sebesar 40 gulden tiap orang, dengan maksimum 12 orang. Tiap tahun tersedia 4 bea siswa, terbagi menjadi 3 bea siswa bagi murid yang berasal dari HBS (tamat kelas III) dan 1 bea siswa untuk murid yang berasal dari non HBS. Sedangkan kepada murid Pribumi yang mengikuti pendidikan Sekolah Pertanian 2 tahun dapat

diberikan bantuan uang sebesar 25 gulden per bulan guna pembiayaan pemondokan, makan serta sandang mereka.

Kepada murid murid golongan Eropa yang memperoleh bea siswa dan murid murid Pribumi yang mendapat tunjangan

belajar, masih mendapatkan penggantian biaya perjalanan pulang pergi dari tempat kediaman mereka sampai di Bogor. Kepada murid kelas III, direncanakan juga untuk memperoleh biaya transport serta penginapan selama praktek lapangan di luar Bogor seperti halnya pada waktu meninjau kegiatan demonstrasi pertanian dan melakukan kegiatan belajar praktek di perkebunan besar di daerah daerah.

Untuk menghadapi tuntutan murid murid golongan Pribumi yang memiliki ijazah Sekolah

### Nama siswa pertama pada pembukaan Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan

Kelas-I : Raden Mas Nataningrat, Sorip,  
Raden Notosoediro alias  
Soedarman dan Moehamad Isak  
Winata Prawira

Kelas-II : R.M. Ario Moehamad dan  
J.A. Kaligis

Pertanian, Pemerintah Hindia Belanda perlu melakukan langkah langkah persiapan. Pada penerimaan pegawai negeri, pemerintah telah memberikan prioritas yang lebih tinggi kepada pemuda Pribumi yang mempunyai ijazah Sekolah Pertanian (landbouw school) daripada pemuda Pribumi yang mempunyai ijazah dari lulusan Sekolah Pejabat Pribumi atau Sekolah Raja (Hoofdens School).

### Sekolah Kedokteran Hewan

Sekolah Kedokteran Hewan di Indonesia dimulai dengan berdirinya Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan (Cursus tot Opleiding van Inlandsche Veeartsen) pada tahun ajaran 1907. Semula Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan merupakan jurusan dari Sekolah Pertanian (Landbouw School) yang didirikan oleh Kebun

Raya Bogor pada tahun 1903. Pada waktu Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan dibuka (tahun 1907), lembaga pendidikan ini menerima murid baru (kelas I) sebanyak 4 orang siswa dan sekaligus juga membuka kelas II dengan jumlah siswa 2 orang. Adapun siswa kelas II ini adalah siswa kelas II

dari Sekolah Pertanian yang pindah ke Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan.

Pada tahun ajaran baru 1908, siswa kelas II Sekolah Pertanian, yaitu Raden Soetedjo pindah ke Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan sebagai siswa kelas II disamping kursus ini menerima siswa baru di kelas I sebanyak 4 orang. Selanjutnya mulai tahun ajaran 1909 dan 1910, lembaga Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan meningkatkan jumlah penerimaan siswa baru untuk kelas I. Jumlah siswa baru yang diterima di

*“....sekolah Kedokteran Hewan di Indonesia dimulai dengan berdirinya Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan (Cursus tot Opleiding van Inlandsche Veeartsen) pada tahun ajaran 1907 dan pada September 1910, lembaga Kursus ini ditingkatkan menjadi Sekolah Kedokteran Hewan..”*

kelas I untuk tahun ajaran 1909 adalah 6 orang, sedangkan pada tahun 1910 meningkat lagi menjadi 8 orang.

Sejak tahun ajaran baru, September 1910, lembaga Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan ditingkatkan menjadi Sekolah Kedokteran Hewan. Seperti halnya Sekolah Pertanian, maka lembaga pendidikan Sekolah Kedokteran Hewan berada dibawah asuhan Departemen Pertanian. Ada perbedaan yang cukup unik antara kedua sekolah kejuruan tersebut. Pada Sekolah Pertanian, siswa yang masuk sekolah terdiri dari pemuda pemuda pribumi disamping pemuda keturunan Eropa (Belanda), sedangkan Sekolah Kedokteran Hewan secara khusus menerima pemuda pemuda pribumi. Oleh sebab itu sekolah ini disebut sebagai Sekolah Kedokteran Hewan Berkebangsaan Indonesia. Keadaan dan jumlah siswa Sekolah Kedokteran Hewan sejak tahun 1907 sampai dengan tahun 1911 disajikan pada Tabel berikut.

**Keadaan & Jumlah Siswa Sekolah Kedokteran Hewan Tahun Ajaran 1907-1911**

No	Uraian	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Total
1	Tahun 1907	4	2	-	-	6
2	Tahun 1908	4	3	1	-	8
3	Tahun 1909	7	3	3	1	14
4	Tahun 1910	8	6	1	3	20
5	Tahun 1911	14	8	6	1	29

Pada tahun 1911, Mas Moetalib siswa kelas II Sekolah Pertanian telah pindah ke Sekolah Kedokteran Hewan dan diterima sebagai siswa kelas II, sedangkan jumlah penerimaan siswa baru di kelas I adalah 14 orang dan penerimaan jumlah siswa baru ini melebihi ketentuan Departemen Pertanian (1910) yang menyebutkan bahwa penerimaan siswa baru setiap tahun ajaran baru dibatasi sebanyak 8 orang. Namun demikian, ketentuan persyaratan kualifikasi para calon siswa yang ingin masuk Sekolah Kedokteran Hewan masih tetap mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sehubungan dengan lembaga pendidikan OSVIA, lembaga yang mendidik calon pegawai pamong praja, tidak dapat menyediakan cukup pelamar yang memenuhi syarat masuk Sekolah Kedokteran Hewan, maka kekurangan pelamar terpaksa mengambil dari lembaga pendidikan Kweek School 4 tahun, yaitu lembaga pendidikan Sekolah Guru dengan menggunakan bahasa

pengantar bahasa Belanda.

Dari uraian diatas, persyaratan untuk dapat diterima menjadi siswa Sekolah Kedokteran Hewan dibuat amat ketat dan disamping itu pula, pemilikan ijazah atau diploma dari suatu sekolah belum merupakan jaminan untuk dapat diterima sebagai siswa atau dapat mampu mengikuti pelajaran. Sekolah melakukan seleksi untuk penerimaan siswa kelas I. Sekolah menyelenggarakan ujian kenaikan dari kelas I ke kelas II dan dari kelas II ke kelas III. Dengan persyaratan kenaikan kelas yang ketat diharapkan siswa akan dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

### Penyelenggaraan Pendidikan

Sekolah Kedokteran Hewan setiap tahun menerima 8 pemuda Indonesia (pribumi) yang usianya tidak lebih dari 20 tahun dan memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian. Apabila terdapat lebih dari 8 orang calon siswa pelamar, maka yang diutamakan adalah mereka yang telah pernah mengikuti suatu pendidikan persiapan masuk sekolah (vooropleiding). Adapun persyaratan untuk dapat diterima di Sekolah Kedokteran Hewan berkebangsaan Indonesia di Bogor telah ditetapkan oleh Departemen Pertanian, yang dijabarkan sebagai berikut.

Calon siswa memiliki dasar yang kuat tentang bahasa Belanda serta kemampuan dasar dasar pengetahuan yang cukup dengan menunjukkan salah satu dari:

1. Diploma kenaikan kelas dari kelas III ke kelas IV suatu lembaga pendidikan Hoogere Burger School (HBS) 5 tahun atau ijazah dari lembaga HBS 3 tahun.
2. Diploma Bagian Pertama (kelas III) dari Sekolah Pamong Praja 5 tahun (OSVIA = Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren) atau ijazah akhir dari Sekolah Putera Kepala Daerah (School voor Zonen van Inlandsche Hoofden) di Tondano Sulawesi Utara.
3. Diploma dari Sekolah Guru (Kweek School) yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.
4. Diploma atau ijazah dari suatu lembaga pendidikan yang dapat dipersamakan dengan ketiga lembaga tersebut diatas.

Pada waktu mengirimkan surat lamaran, dalam riwayat hidup calon siswa harus disebutkan dan diterangkan tentang nama dan jabatan orang tua (ayah) dan kemudian dilampirkan:

1. Ijazah atau diploma serta surat surat keterangan lainnya tentang asal pendidikan calon siswa.
2. Surat keterangan sehat dari Dokter Eropa (Belanda) yang menyatakan bahwa calon siswa memenuhi persyaratan sehat jasmani untuk bekerja dinas sebagai pegawai negeri yang melayani masyarakat seperti diatur dalam lembaran negara Nomor 206 tahun 1904.

*"...kepada mereka yang berhasil lulus Sekolah Kedokteran Hewan diberikan ijazah Dokter Hewan Berkebangsaan Indonesia (Diploma van Inlandsch Veearts).."*

memiliki ijazah ini akan dilantik sebagai Dokter Hewan Berkebangsaan Indonesia oleh Direktur Departemen Pertanian, dengan mendapatkan gaji permulaan sebesar 75 gulden per bulan dan akan mendapat kenaikan sebesar 25 gulden per bulan setiap 3 tahun masa kerja.

Para siswa akan memperoleh penggantian biaya perjalanan untuk sekali jalan pulang pergi, yaitu perjalanan dari tempat asal menuju ke Bogor (perjalanan datang) dan perjalanan kembalinya siswa ke tempat asal setelah menyelesaikan studinya.

Selama mengikuti pendidikan di Sekolah Kedokteran Hewan, kepada setiap siswa tidak dipungut biaya uang sekolah. Buku, alat tulis dan peralatan pelajaran lainnya diberikan secara gratis. Khusus untuk mikroskop, satu perlengkapan dan alat operasi untuk melakukan pembedahan diberikan kepada para siswa dengan sistem pinjam pakai sampai mereka menyelesaikan pembayarannya. Pembayaran dapat dilakukan setelah siswa lulus dan ditempatkan sebagai pegawai pemerintah, baik dengan pembayaran lunas maupun secara angsuran.

Selama liburan para siswa diperkenankan pulang ke tempat keluarganya masing masing dengan biaya sendiri. Kepada para siswa tersebut diwajibkan telah berada di Bogor kembali pada saat pelajaran dimulai.

Apabila calon siswa dalam keadaan tidak mampu atau orangtuanya tidak mampu membiayai sekolahnya, maka atas petunjuk dan saran dari Direktur Departemen Pertanian (setelah 1911 berubah menjadi Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan), kepada siswa tersebut dapat diberikan tunjangan belajar sebesar 25 gulden tiap bulan. Tunjangan tersebut dapat dinaikkan menjadi 30 gulden dan 35 gulden apabila siswa tersebut naik ke kelas III dan kelas IV serta menunjukkan kerajinan, prestasi belajar dan kelakuan yang baik.

Ujian akhir di Sekolah Kedokteran Hewan diselenggarakan oleh suatu panitia yang terdiri dari Direktur Sekolah, Guru guru yang memberikan mata pelajaran yang diujikan dan Inspektur Dinas Kesehatan Hewan atau Ajun Inspektur yang ditugaskan oleh Inspektur Dinasnya. Sebagai Ketua Panitia ujian adalah Direktur Sekolah dan dibantu oleh Sekretaris Panitia yang dipilih diantara para anggota panitia ujian. Mata pelajaran yang diujikan menyangkut pelajaran teori dan praktek yang berkenaan dengan bidang pengajaran Kedokteran Hewan, sedang mata pelajaran kelompok dasar dan bidang pertanian tidak diikutsertakan dalam ujian akhir.

Pendidikan dan pengajaran berlangsung selama 4 tahun. Tahun ajaran baru dimulai sekitar satu minggu setelah lebaran dan berakhir beberapa hari sebelum puasa dimulai. Ada 2 masa liburan panjang selama kurang lebih sebulan. Masa liburan pertama jatuh bersamaan dengan bulan puasa dan yang kedua terjadi pada pertengahan tahun ajaran, yaitu peralihan dari Semester Pertama ke Semester Kedua.

Kepada para siswa yang lulus ujian mendapat Ijazah Dokter Hewan Berkebangsaan Indonesia (Inlandsche Veearts). Disamping memperoleh ijazah, setiap lulusan Sekolah Kedokteran Hewan memperoleh sebuah mikroskop, satu stel peralatan bedah dan satu stel peralatan pembuatan tapal kuda yang akan dibayar kemudian oleh para lulusan secara angsuran setiap bulan 10 gulden atau dibayar lunas setelah ditampung bekerja sebagai asisten guru pada Sekolah Kedokteran Hewan atau sebagai Dokter Hewan di Dinas dinas Kesehatan Hewan di daerah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pada setiap akhir tahun pelajaran diadakan ujian kenaikan kelas guna memutuskan apakah seseorang siswa layak untuk duduk ditingkat yang lebih tinggi. Pada setiap tahun sekali, siswa kelas IV mendapat kesempatan untuk mengikuti ujian akhir. Kepada mereka yang berhasil lulus diberikan ijazah Dokter Hewan Berkebangsaan Indonesia (Diploma van Inlandsch Veearts). Mereka yang

## **Pendidikan dan Pengajaran**

Pelaksanaan pengajaran dilakukan di 2 lokasi. Sebagian mata ajaran diberikan di komplek Sekolah Pertanian (Landbouw School) dan sebagian mata ajaran lainnya diadakan di Laboratorium Kesehatan Hewan (Veeartsenijkundig Laboratorium). Mata ajaran

pada 2 tahun pelajaran pertama di SKH (kelas I dan kelas II) dilangsungkan pelaksanaannya di Sekolah Pertanian, seperti mata pelajaran fisika, kimia, botani anatomi, botani fisiologi, botani mikroskopi, botani sistematika, zoologi, bakteriologi dan peternakan. Adapun mata ajaran bidang kedokteran hewan, penyelenggaraan pengajaran dan pendidikannya dilaksanakan di Laboratorium Kesehatan Hewan, mencakup mata pelajaran ilmu kedokteran umum, ilmu kesehatan khusus, ilmu bedah, anatomi kedokteran, anatomi hewan, histologi dan fisiologi hewan, ilmu kebidanan, farmakognosi, ilmu obat-obatan dan racun, ilmu pencampuran ramuan obat, serta ilmu-ilmu lain yang termasuk pada bidang kedokteran hewan.

### *Kelas I*

Setelah pembekalan materi anatomi hewan secara umum, para siswa mendapat pelajaran mengenai perihial tulang, persendian tulang, otot serta membahas pengantar tentang anatomi tubuh hewan bagian dalam. Dalam

II selama 1 jam per minggu. Jenis hewan yang dibahas adalah dari genus *Equus*, genus *Bos*, domba, kambing dan babi. Pembahasan meliputi sifat-sifat kelaminnya, moyangnya, evolusinya dan bagaimana hewan-hewan tersebut menjadi hewan jinak yang dipelihara di rumah serta penyebarannya. Materi pelajaran tentang riwayat hewan piaraan berkaitan erat dengan mata pelajaran exterior, jenis-ras hewan yang dipelihara di rumah dan ilmu peternakan, sehingga pengajaran natural history perlu diberikan sejak siswa duduk di kelas I.

### *Kelas II*

Pembahasan mengenai anatomi hewan tentang tubuh bagian dalam yang telah diberikan sewaktu siswa kelas I dilanjutkan dengan anatomi saluran darah, sistem syaraf dan panca indera serta embriologi, yaitu riwayat tentang perkembangan organ tubuh hewan. Adapun jenis pengajaran praktek disesuaikan dengan bahan pelajaran yang diberikan.

### **Bahasa Jerman di Sekolah Kedokteran Hewan**

Sejak tahun ajaran 1910, di Sekolah Kedokteran Hewan diberikan tambahan pelajaran bahasa Jerman dengan tujuan agar para siswa dapat membaca buku-buku pegangan dan majalah dibidang kedokteran hewan yang berbahasa Jerman.

Pengajaran bahasa Jerman tersebut mendapat sambutan dan perhatian yang baik dari para siswa sehingga banyak buku pegangan yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Jerman mulai dimanfaatkan oleh para siswa.

Setiap tingkatan kelas-I dan kelas-II mendapat pelajaran selama 1 jam per minggu, sedangkan untuk kelas-III dan kelas-IV digabung (karena jumlah siswanya sedikit) dengan mendapat pelajaran bahasa Jerman selama 2 jam per minggu. Kepada para siswa diberikan sejumlah buku pegangan dalam bahasa Jerman secara gratis. Pada tahun ajaran 1910 itu pula, tiap tahun pelajaran dibagi atas semester pertama dan semester kedua. Pembagian program pengajaran atas semester dirasakan lebih sesuai mengingat beberapa mata ajaran sudah dapat diselesaikan hanya dalam satu semester saja.

praktikum anatomi, para siswa diharuskan menyediakan preparat tulang, persendian dan otot dan setelah itu mereka diminta memperagakan preparat tersebut dibawah bimbingan guru. Pelajaran anatomi dilaksanakan di kompleks laboratorium Kedokteran Hewan.

Beberapa mata pelajaran di Sekolah Pertanian, seperti mata pelajaran botani anatomi, botani fisiologi, botani mikroskopi, kimia pertanian dan pertanian secara umum. Mata pelajaran tersebut dianggap penting untuk diberikan kepada siswa SKH karena mempunyai kaitan dengan pengetahuan tentang peternakan yang juga diberikan kepada mereka.

Bahan pelajaran tentang riwayat (natural history) hewan piaraan diberikan pada semester

Dari bahan pelajaran histologi dan fisiologi dibahas mengenai histologi umum dan anatomi mikroskopis dari organ-organ tubuh hewan yang penting. Pada praktikum histologi, para siswa diwajibkan mengamati dan mempelajari beberapa preparat yang sudah jadi, namun ada beberapa preparat yang harus dibuat atau disediakan sendiri oleh siswa, seperti melakukan fiksasi, membuat sayatan, mewarnai sayatan dan lain-lain.

Selama tahun ajaran 1908/1909, mata pelajaran peternakan masih diselenggarakan di Sekolah Pertanian bersama-sama dengan para siswa Sekolah Pertanian. Bahan materi pelajaran peternakan meliputi peternakan umum dan peternakan khusus. Disamping itu diberikan bahan tambahan mengenai pengetahuan tentang

penyakit menular, polisi veteriner, makanan ternak, kesehatan ternak, pemeriksaan daging dan susu. Sejak tahun ajaran 1909/1910, siswa SKH tidak lagi menerima pelajaran peternakan di Sekolah Pertanian. Pengajaran peternakan, baik peternakan umum maupun peternakan khusus, semuanya diberikan oleh guru-guru di bidang kedokteran hewan dan bertempat di kompleks Laboratorium Kedokteran Hewan. Sejak itu, ilmu kesehatan hewan, makanan ternak, ekologi hewan, pengenalan ras-ras hewan dan natural history diberikan secara khusus dan tersendiri bagi para siswa SKH terpisah dengan para siswa Sekolah Pertanian.

Botani sistematik yang semula diberikan kepada siswa kelas II dan harus mengikutinya di Sekolah Pertanian, sejak tahun ajaran 1910/1911 tidak lagi diberikan. Sebagai gantinya para siswa mendapat bahan pelajaran tentang tanaman makanan ternak, tanaman beracun dan tanaman berkhasiat obat. Mata pelajaran ini dipandang lebih sesuai bagi para siswa SKH. Karena mata pelajaran ini sangat penting, maka para siswa sejak kelas I harus sudah mempelajari kimia tanaman yang diberikan bersama-sama dengan pelajaran mengenai pakan ternak. Bahan pelajaran yang diberikan dalam kimia tanaman adalah materi yang berhubungan dengan bahan-bahan aktif dalam tanaman yang berguna bagi manusia. Kepada para siswa dibekali dengan diktat mengenai jenis-jenis dan ciri-ciri tanaman yang kelak dapat digunakan untuk mengidentifikasi flora Indonesia yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Natural history dan pengetahuan mengenai ras-ras hewan merupakan suatu mata ajaran yang sangat menarik minat para siswa. Secara garis besar dibahas tentang hewan-hewan rumah seperti kuda dengan asal-usulnya, berbagai ras kuda di Indonesia dan membahas ras-ras hasil persilangan kuda yang penting di Indonesia. Sebagai tambahan diperkenalkan pengetahuan tentang usaha pengembangan kuda di negeri Belanda, serta kuda keturunan ras murni dari Inggris. Kemudian setelah itu dibahas tentang hewan sapi, kerbau, babi, domba, kambing, anjing dan kucing. Dari jenis-jenis hewan tersebut, dibahas tentang ras-ras hewan tersebut yang terkenal secara singkat.

Mata pelajaran tentang kesehatan hewan disamping untuk siswa SKH kelas II, diikuti pula oleh siswa-siswa kelas III dari Sekolah Pertanian. Setelah membahas arti dari kesehatan hewan, kemudian dibahas pengaruh cuaca dan unsur-unsurnya seperti suhu, tekanan dan gerakan udara dan kelembaban udara serta kondisi

lingkungan pada kesehatan hewan. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tanah, sifat fisik dan kimiawinya serta beberapa penyebab penyakit yang dibawa oleh tanah. Demikian pula pengaruh air serta bahan-bahan yang dikandungnya bagi kesehatan hewan. Tentang bangunan kandang dengan peranan ventilasinya serta bahan-bangunan yang digunakan dibahas secara singkat dan sederhana.

Teknik pemasangan tapal kuda membahas anatomi dan fisiologi dari kuku kuda, bentuk dan konstruksi tapal kuda, tapal kuda yang normal dan khusus. Dibahas pula pengetahuan tentang sifat-sifat besi, cara menempa besi menjadi tapal kuda dan kemudian diakhiri dengan cara memelihara tapal kuda.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar digambarkan pada mata ajaran tanaman makanan ternak, tanaman beracun dan tanaman obat-obatan sebagai berikut.

Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, sekolah memegang suatu prinsip bahwa yang menjadi tujuan utama adalah pengetahuan praktis dan dalam membahas suatu pengetahuan yang disertai peragaan adalah diutamakan. Oleh karena itu teori mengenai sistematika tumbuh-tumbuhan/tanaman hanya diberikan secara terbatas. Tumbuhan atau tanaman yang dibahas hanya sekitar 5 jenis untuk setiap pertemuan, dibawa ke dalam ruangan belajar dan diminta agar para siswa mengamatinya secara seksama. Sesudah itu setiap siswa mendapat tugas untuk sebanyak mungkin mengumpulkan tanaman yang sudah dibahas. Bahan-bahan tumbuhan tersebut kemudian dikeringkan dan ditempelkan pada lembaran kertas yang diberi label dan keterangan mengenai tumbuhan tersebut. Pada label tertulis tentang nama ilmiah dan nama daerah serta uraian mengenai kegunaan atau hal-hal yang merugikan. Dengan siswa memiliki herbarium tersebut, mereka menaruh minat dan perhatian penuh, rajin melakukan pengumpulan dan perawatan berbagai jenis tanaman penting. Masing-masing siswa akan menjadi hafal akan nama, sifat-sifat dan manfaat dari berbagai jenis tanaman/tumbuhan yang ditemui di lapangan.

### *Kelas III*

Anatomi kedokteran hewan mencakup pembuatan preparat anatomi yang dilakukan sendiri oleh siswa dan kemudian didemonstrasikan sendiri oleh siswa yang bersangkutan. Preparat anatomi menyangkut berbagai bagian dari tubuh yang penting artinya dalam ilmu bedah.

Praktikum eksterieur dilaksanakan dengan cara siswa mengamati hewan hewan ternak, kemudian menuliskan hal hal yang berhubungan dengan kualitasnya dan pemahaman mengenai mengenai ras ras hewan serta membahas pengembangan peternakan di Indonesia beserta permasalahannya. Praktikum terutama dilakukan di tempat pasar kuda dan pasar hewan di Bogor. Selain itu diadakan karyawisata ke Padalarang dan ke beberapa tempat pemeliharaan kuda pejantan di daerah Priangan. Siswa dari Sekolah Pertanian yang duduk di kelas III juga mengikuti mata pelajaran ini.

Patologi umum diberikan kepada siswa kelas III mengingat pada tingkat berikut, yaitu di kelas IV siswa akan mendapat ilmu penyakit/ patologi khusus pada hewan hewan secara lebih khusus. Sebagian besar dari materi pelajaran patologi umum bersifat teoritis dengan bahan pelajaran tentang teknik sectio terhadap berbagai jenis hewan, berbagai penyimpangan anatomi patologi mikroskopis dan mikroskopis dari organ organ tubuh.

Ilmu pengobatan umum dan pengetahuan mengenai racun diberikan kepada para siswa yang membahas upaya penyembuhan secara alami, dengan cara buatan dan farmakodinamika yang mencakup berbagai metoda menerapkan obat obatan. Sesudah itu membahas cara kerja dari berbagai kelompok obat obatan terhadap berbagai jenis hewan dan dihubungkan dengan cara menangani berbagai jenis penyakit. Mengenai pengetahuan tentang racun, secara umum dibahas cara kerja berbagai kelompok racun serta gejala gejala penyakit yang ditimbulkannya.

Dalam membahas pengetahuan mengenai obat obatan dan racun, berbagai obat obatan dikelompokkan menurut daya penyembuhannya, yaitu membahas antipiretika, kardiaka, sedativa, eksitansia, antiseptika, logam logam dan metaloid, adstringentia dan amara. Sedapat mungkin diusahakan agar obat obatan penting bagi kedokteran hewan dibahas lebih rinci dan mendalam, sedangkan yang kurang penting disampaikan secara garis besarnya saja. Tekanan pengajaran akan dititikberatkan pada cara kerja obat pada organisme hewan, sedangkan mengenai komposisi kimiawi obat dibahas secara singkat serta perhatian lebih dicurahkan pada jenis jenis obat yang bekerja secara kuat yang terkandung pada bahan aktifnya.

Ilmu pengobatan diberikan kepada siswa mengenai aspek umum dalam pengobatan untuk menangani daerah kepala seperti luka luka, lymphangitis, lymphadentitis, phlegmoon,

fraktur, penyakit persendian, selesma, retak tengkorak, luka lecet dan penyakit otot kepala. Sedangkan pada pengajaran patologi khusus dan pengobatannya, kepada siswa diberi latihan tentang penanganan penyakit kulit, saluran dan organ pernafasan, jantung, pencernaan dan organ urine serta hati.

Dalam memberikan pelajaran ilmu kebidanan, materi pengajaran mencakup kehamilan normal, kelahiran normal, kehamilan tidak normal, kelahiran tidak normal, ilmu bedah kebidanan, penyakit pada induk hewan selama kehamilan dan sesudah melahirkan serta penyakit pada hewan yang baru dilahirkan. Praktikum ilmu bedah meliputi praktek membalut, trachetomi, urethrotomi, kastrasi, pemotongan ekor, pemotongan syaraf pada nervus medianus dan syaraf digital, penyadapan darah pada vena jugularis, membuat tusukan dengan jarum, menjahit luka dengan peniti, menjahit luka dengan menggunakan batang batang kecil, menjahit luka dalam dan luka permukaan. Pada operasi tapal kuda, berbagai operasi akibat pengerasan tulang pada tulang rawan dari tapal kaki kuda dan operasi karena akibat pertumbuhan kuku yang berlebihan. Kegiatan praktek operasi ini dilakukan terhadap hewan yang sudah mati dan juga pada hewan yang masih hidup, seperti halnya pada operasi penyadapan darah pada arteri.

Di bidang praktikum bakteriologi, siswa membuat media pertumbuhan bagi bakteri, pewarnaan preparat bakteri, pembiakan bakteri dan determinasi berbagai jenis bakteri. Secara khusus siswa juga dilatih agar terbiasa dengan penelitian tripanosoma. Demikian pula para siswa diikutsertakan untuk membantu menangani penyakit surra di laboratorium agar siswa mempunyai pengalaman dan keterampilan dibidang penelitian terhadap darah. Penelitian imunologi sederhana seperti agglutinasi, presipitasi, malleinasi dan tuberculinasi perlu dilakukan sendiri oleh para siswa. Mengenai cara mempersiapkan preparat malleine dan tuberculine serta preparat preparat piroplasmose cukup diperagakan kepada para siswa. Pada tahun ajaran 1911, jumlah mikroskop di laboratorium hanya 2 buah. Dikandung maksud, agar kepada setiap siswa dapat disediakan kelak dengan sebuah mikroskop.

#### *Kelas IV*

Dalam mata pelajaran penyakit parasit dan penyakit menular dibahas mengenai penyakit penyakit penting pada hewan peliharaan di rumah,

baik penyakit yang disebabkan oleh zooparasit maupun fitoparasit serta beberapa penyakit infeksi. Perhatian lebih khusus diberikan pada berbagai penyakit parasit yang ada di Indonesia. Berkat adanya fasilitas laboratorium kedokteran hewan, banyak penyakit parasit di Indonesia dapat didemonstrasikan kepada para siswa.

Mata pelajaran ilmu kesehatan daging dan susu berkaitan dengan pengajaran mengenai pemeriksaan terhadap kualitas dan kesehatan daging, seperti cara penyembelihan berbagai hewan potong, sifat daging, teknik memeriksa daging, penyakit pada hewan potong yang menyebabkan adanya perubahan patologik pada hewan potong, perubahan setelah kematian hewan (post mortal) pada daging hewan yang terkena penyakit dan keracunan pada daging. Praktek pemotongan hewan dilangsungkan di rumah potong hewan milik pemerintah di Bogor. Pada mata pelajaran kesehatan susu, kepada siswa diberikan suatu tinjauan ringkas mengenai susu dan komposisinya dari berbagai jenis hewan, sifat sifat susu yang dapat membahayakan kesehatan manusia, pasteurisasi dan sterilisasi serta cara memeriksa kualitas dan kesehatan susu secara sederhana.

Ilmu makanan ternak dimulai dengan memberikan materi pengantar berupa suatu tinjauan fisiologi makanan yang kemudian dilanjutkan dengan membahas akibat adanya perbaikan bahan pakan yang diberikan kepada hewan ternak. Setelah materi pengantar dibahas berbagai bahan pakan. Pokok bahasan mencakup akibat akibat yang merugikan tubuh hewan karena adanya kontaminasi dan perubahan pada pakan yang diberikan, cara memanen bahan pakan, cara mengawetkan bahan pakan serta membahas beberapa faktor penting pada saat penanaman dan pemeliharaan tanaman pakan terhadap mutu bahan pakan. Berbagai cara pemberian pakan pada hewan, seperti pakan yang dibutuhkan untuk hewan yang digemukkan dan dibesarkan di kandang, pakan untuk domba, pakan untuk hewan dewasa, hewan pekerja dan hewan yang menghasilkan susu.

Patologi khusus dan penyembuhan penyakit yang telah diberikan di kelas III dikembangkan lebih lanjut dan diperdalam di kelas IV seperti penyakit pada otak, sumsum tulang belakang, syaraf dan penyakit mengenai konstitusi tubuh. Pembahasan pengajaran teori mencakup penyakit pada kepala, leher, dada, perut, usus, rectum, organ kelamin jantan dan betina, ginjal, mulut, ekor, kaki depan dan kaki belakang. Berbagai distorsi dan fraktur pada tulang dibahas

lebih khusus. Penyakit mata dibahas secara singkat. Di laboratorium klinik hewan, para siswa dapat melakukan praktek penyembuhan penyakit. Pada pengajaran ilmu bedah dan ilmu membalut bahan pelajaran yang diberikan adalah operasi terhadap berbagai bagian tubuh, penerapan berbagai metoda kastrasi serta penanganan penyimpangan yang diakibatkan oleh kastrasi. Mengenai praktikum ilmu kebidanan, para siswa melakukan perbaikan letak kandungan (reposisi) dan embriotomi dengan melakukannya pada model tiruan (phantom) serta siswa diberi kesempatan untuk membantu membidani hewan ternak yang melahirkan.

Pemberian pelajaran didalam unit klinik hewan telah diberikan kepada siswa siswa kelas III dan kelas IV. Unit klinik hewan terdiri dari klinik konsultatif (klinik keliling) serta klinik stasioner (klinik tetap) yang menangani hewan hewan sakit dan yang sekaligus digunakan sebagai obyek untuk praktikum klinik hewan. Selain itu para siswa diberi kesempatan untuk mengunjungi hewan piaraan yang sakit yang berada di luar sekolah.

### **Pengabdian Masyarakat**

Peranan klinik hewan bagi SKH tidak hanya berfungsi sebagai sarana dan prasarana pendidikan bagi siswa siswa, tetapi juga dimanfaatkan bagi pengabdian untuk masyarakat. Setiap ada hewan sakit yang dirawat di klinik stasioner dan yang sekaligus dimanfaatkan sebagai obyek siswa untuk praktikum klinik hewan. Jumlah hewan sakit yang ditangani di klinik stasioner maupun klinik konsultatif (klinik keliling) dari SKH terus meningkat, terutama hewan hewan sakit yang dirawat di klinik stasioner. Sebagian besar dari hewan sakit yang dibawa ke klinik stasioner dan klinik keliling adalah hewan peliharaan milik bangsa Eropa dan Cina. Bagi orang pribumi, hanya mau menitipkan hewan peliharaannya untuk dirawat setelah berpikir panjang dan dengan rasa berat hari. Apabila para pemilik kereta kuda bersedia membawa kudanya yang sakit ke klinik, maka hal ini akan penting artinya dan sangat menguntungkan bagi penyelenggara pendidikan akan manfaat klinik sebagai sarana dan prasarana pengabdian masyarakat. Tujuan pengelolaan klinik bagi pengabdian masyarakat mendapat dukungan dari pamong praja berkebangsaan pribumi (Inlandsche bestuur ambtenaren).

Pada tahun ajaran 1909/1910, jumlah hewan sakit yang dirawat di klinik stasioner SKH berjumlah 39 ekor, terdiri dari 14 ekor kuda, 15 ekor anjing, 5 ekor sapi, 3 ekor kucing, seekor domba

### Pengabdian Sekolah Kedokteran Hewan

Guna memajukan klinik hewan, pemerintah telah menetapkan bahwa pengiriman hewan sakit ke klinik untuk dirawat nginap dan pengirimannya kembali kepada pemiliknya ditanggung oleh pemerintah asal pengirimannya menggunakan jasa kereta api. Demikian pula perawatan pada klinik konsultatif (klinik keliling), bagi siapa saja tidak dipungut biaya. Disamping itu pula, sekolah menyelenggarakan klinik ambulan (ambulatoire kliniek) yang memungkinkan pemberian pelayanan kedokteran hewan ke rumah-rumah yang berada dalam jarak 4 pal (6 km) dari pusat pemerintahan kota Bogor.

Pemanfaatan klinik ambulan dimaksudkan untuk menangani hewan sakit yang tidak mungkin dibawa ke klinik stasioner di SKH. Hewan-hewan sakit seperti tersebut diatas didatangi secara teratur oleh para siswa beserta guru pembimbingnya (Dr. Leurink) pada waktu sore hari. Khusus untuk kasus hewan sakit yang memerlukan pertolongan amat segera, pertolongan dapat diberikan sewaktu-waktu (setiap saat). Untuk konsultasi dan penanganan terhadap hewan penderita, kepada pemiliknya tidak dipungut biaya. Ketentuan pemerintah tersebut tidak diragukan lagi, mempunyai dampak yang membawa kemajuan bagi pendidikan dan pengajaran klinik hewan untuk para siswa SKH.

Perawatan hewan-hewan sakit pada klinik konsultatif dan juga pada klinik stasioner di SKH, tidak dipungut biaya, baik bagi pemilik hewan bangsa Pribumi, Cina maupun Eropa. Pemungutan biaya diberlakukan untuk pengganti pemberian pakan hewan sakit selama dalam perawatan yang besarnya telah ditentukan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Departemen Pertanian Nomor 2771, tanggal 13 April 1909. Dalam SK tersebut juga disebutkan bahwa bagi pemilik hewan sakit dari bangsa Pribumi yang tidak atau kurang mampu, meskipun hewannya dirawat nginap, untuk perawatan dan pemberian pakannya tidak dipungut biaya.

Tarif Biaya Pemberian Pakan untuk Setiap Hewan Sakit yang Dirawat Inap di Klinik Stasioner Sekolah Kedokteran Hewan

No.	Hewan Sakit (setiap ekor)	Biaya Pakan (sen per hari)
1.	Kuda besar	50
2.	Kuda kecil	40
3.	Sapi	40
4.	Kerbau	25
5.	Anak sapi, kambing, domba	10
6.	Anjing besar	20
7.	Anjing kecil	15

dan seekor kambing. dari jumlah hewan yang dirawat tersebut, 28 ekor berhasil disembuhkan, 5 ekor mati, 3 ekor dibunuh dan 2 ekor lagi karena dianggap tidak dapat disembuhkan terpaksa juga dibunuh. Dari 5 ekor hewan sakit yang mati, seekor mati karena keracunan dan terlambat mendapat pertolongan. Sedangkan seekor kambing, ketika sedang ditangani, karena adanya suatu frajtur di kaki belakang sebelah kanan, setelah abortus kemudian mati.

Sedangkan pada tahun ajaran 1910/1911, jumlah hewan sakit yang dirawat meningkat menjadi 173 ekor. Dari jumlah hewan sakit tersebut, telah berhasil disembuhkan sebanyak 123 ekor, 17 ekor mati, 9 ekor harus dibunuh dan 17 ekor lagi karena dianggap tidak dapat disembuhkan, juga akhirnya dibunuh. Dari 5 ekor anjing yang sakit, terdapat

3 ekor yang menderita enteritis haemorrhagic yang kronis. Hewan tersebut menderita diarrhea yang disertai pendarahan, nafsu makan semakin berkurang, kondisi tubuh semakin melemah dan akhirnya ketiganya mati karena cachexie. Adapun 2 ekor anjing sakit yang tidak menderita penyakit tersebut diatas, dapat disembuhkan.

Sembilan ekor sapi Benggala menderita piroplasmosis kronis dirawat di klinik stasioner. Kesemua sapi tersebut sangat kurus. Setelah diberi ransum pakan khusus untuk memerangi penyakit ini, 7 ekor sapi menunjukkan kemajuan kesehatannya dan kemudian dikembalikan kepada pemiliknya. Dua ekor sapi lainnya dikirim ke laboratorium kesehatan dan ternyata salah satu sapi tersebut menderita dismatosis yang intensif pada organ hati dan pankreasnya.

Secara keseluruhan sampai dengan tahun 1910 telah dilakukan 64 pembedahan, baik pembedahan besar maupun kecil terhadap 21 ekor kuda, 4 ekor sapi, 31 ekor anjing, 7 ekor kucing dan seekor kambing. Dari semua hewan yang mengalami pembedahan, telah dapat disembuhkan 60 ekor, sedang sisanya yaitu 4 ekor anjing tidak dapat disembuhkan. Operasi terhadap penyakit turun berok dilakukan terhadap seekor sapi betina yang menderita sakit hernia ventralis yang tidak diketahui penyebabnya. Operasi tersebut dapat berhasil menyembuhkan sapi betina dari turun berok. Dalam melakukan operasi agak berat hingga operasi berat, selalu dilakukan dengan menggunakan narcose atau pembiusan.

### Tenaga Kependidikan

Sejak diselenggarakannya Sekolah Kedokteran Hewan yang semula disebut Kursus Pendidikan Dokter Hewan pada tahun 1907, tenaga kependidikan yang berstatus sebagai tenaga tetap hanya satu orang guru tetap, yaitu Dr. G. Leurink. Dalam melaksanakan tugas pengajaran telah diperbantukan seorang Dokter Hewan pemerintah, yaitu Dr. H.J. Smit sebagai guru tidak tetap. Mata pelajaran bidang pertanian dan bidang pengetahuan umum dan alam diberikan oleh guru guru yang mengajar di Sekolah Pertanian seperti :

- Ilmu Fisika oleh Dr. E.C. Mohr
- Ilmu Kimia oleh Dr. J.C. Ritsema
- Botani anatomi, fisiologi dan mikroskopi oleh H.H. Zeijlstra
- Botani sistematika oleh J.J. Smith dan C.A. Backer
- Zoologi oleh Dr. J.C. Koningberger
- Bacteriologi oleh E. de Kruijff

Adapun mata pelajaran bidang kedokteran hewan diberikan oleh tenaga pengajar tetap dan tidak tetap sebagai berikut :

1. Dr. G. Leurink (guru tetap) mengajarkan mata pelajaran mata pelajaran :
  - Anatomi Hewan Teoretik dan Praktis
  - Histologi, Fisiologi Hewan dan Histologi Praktis
  - Ilmu Penyakit dan Kedokteran Khusus
  - Ilmu Kedokteran Umum
  - Ilmu Kedokteran Bedah
  - Anatomi Kedokteran
  - Klinik Propaedeutik
  - Ilmu Penyakit dan Klinik Umum
2. Dr. H.J. Smit (guru tidak tetap) mengajar mata pelajaran mata pelajaran :
  - Ilmu Kebidanan
  - Ilmu Penyakit pada Kuda

- Ilmu Bedah Praktis
- Ilmu Tapal Kuda Teoritis
- Ilmu Peternakan

3. Tenaga tenaga guru tidak tetap lainnya seperti J.J. Smith (farmakognosi, yaitu pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat), Dr. K. Gorter (ilmu obat obatan dan racun serta ilmu meramu obat), Dr. L.de Blicck (bakteriologi praktis) dan J. Verdier (praktek pembuatan tapal kuda).

Tugas mengajar yang dibebankan kepada Dr. G. Leurink (guru tetap satu satunya) dirasakan terlalu berat, apalagi sejak bulan Oktober 1909 telah bertambah lagi dengan adanya kelas IV pada tahun ajaran 1909/1910. Agar jalannya pendidikan dan pengajaran berlangsung lebih lancar, khusus untuk menangani mata pelajaran mata pelajaran dibidang kedokteran hewan minimal diperlukan 3 orang guru tetap berkualifikasi sebagai Dokter Hewan. Kepada para Dokter Hewan pemerintah tidak banyak dapat diharapkan untuk menambah jumlah jam mengajarnya di SKH, karena mereka dituntut di Unit Kerja Kantornya untuk bekerja sebagai Dokter Hewan pemerintah secara penuh. Sebagai guru tidak tetap, para tenaga Dokter Hewan pemerintah telah beberapa kali berhalangan mengajar karena ada tugas pokok kedinasan yang tidak dapat ditinggalkan. Kekosongan jam mengajar dari guru tidak tetap menjadi kewajibannya untuk menggantikannya dan disusulkan pada waktu waktu tertentu.

Pada tahun ajaran 1910/1911 telah ditambah seorang guru tetap dengan Surat Keputusan Pemerintah Nomor 14 tanggal 15 Agustus 1910, yaitu Dr. G. Krediet dan pada tahun ajaran 1911/1912 ditambah seorang lagi guru tetap di SKH, yaitu Dr. H.J. Smit yang semula bertugas sebagai tenaga dokter hewan pemerintah pada Dinas Kehewanan di Bogor. Sebelumnya sejak tahun ajaran 1910/1911 telah diangkat seorang asisten guru berkebangsaan Indonesia Asli (Pribumi), yaitu J.A. Kaligis, lulusan pertama dari SKH. Sebagai siswa dari Sekolah Pertanian yang kemudia mutasi menjadi siswa pertama dari Kursus Pendidikan Kedokteran Hewan pada tahun 1907 (diterima di kelas II) merupakan lulusan pertama dari SKH yang diselenggarakan ujiannya pada September 1910. Mulai tahun ajaran baru 29 Oktober 1910, J.A. Kaligis mulai bertugas secara resmi menjadi asisten guru. Sedangkan tenaga kependidikan bukan guru yang berasal dari bangsa Pribumi adalah Wongsoredjo yang diangkat sejak 30 Juni 1910 sebagai petugas apotik pada SKH.

Sebagai Direktur SKH, Dr. L. de Blicck berusaha keras agar pemberian bahan bahan

pelajaran sebanyak mungkin dibebankan kepada guru guru tetap. Namun demikian, pembebanan mengajar bagi seorang guru tetap tidak terlalu banyak mata pelajaran. Hanya dengan demikian, guru tetap dapat memberikan materi pelajarannya secara lebih profesional. Melalui pelaksanaan pengajaran yang profesional akan menghasilkan pengalaman belajar para siswa yang lebih berhasil guna dan berdaya guna.

### **Fasilitas Sekolah**

Penyelenggaraan SKH menggunakan fasilitas bangunan Laboratorium Kedokteran Hewan. Dimaksudkan bahwa nantinya semua ruang belajar dan ruang praktek dan praktikum diharapkan dapat terpisah dari Laboratorium Kedokteran Hewan sehingga SKH dapat menempati kompleks bangunan sekolahnya sendiri. Pada saat saat permulaan pendirian sekolah, pemberian pelajaran teori terpaksa menggunakan salah satu ruangan milik Laboratorium Kedokteran Hewan. Demikian juga untuk pengajaran praktek dan praktikum. Dengan demikian bila sedang ada pelajaran, petugas yang bekerja di ruangan ruangan laboratorium merasa terganggu dan guru yang mengajarpun tidak dapat memberikan pelajaran dengan tenang. Oleh karena itu rencana pengadaan ruang belajar yang akan dibangun untuk sekolah, seharusnya terpisah dari lembaga Laboratorium Kedokteran Hewan yang telah ada.

Pada tahun 1909 telah dibuat ruang kelas baru, bangsal bangsal klinik dan kandang kandang bagi hewan yang sakit. Ruang kelas tersebut untuk sementara dipakai sebagai apotik. Bangsal bangsal klinik dapat menampung beberapa ekor kuda, dan selain itu terdapat 5 buah kandang kecil (box) yang tertutup untuk mengisolasi kuda atau sapi yang berpenyakit menular. Untuk hewan hewan yang dimasukkan dalam box tersebut diperlukan tenaga tenaga khusus untuk menjaga dan merawatnya. Demikian juga, tiap hewan yang sakit memerlukan peralatannya sendiri yang tidak boleh tertukar/terpakai oleh hewan hewan dalam box lainnya untuk menghindari terjadinya penularan penyakit. Selain itu terdapat pula 5 buah kandang anjing yang teratur baik, sehingga anjing anjing didalamnya dapat bergerak dengan leluasa. Tiga buah kandang anjing dihubungkan dengan gang kecil, sedangkan dua kandang lainnya khusus disediakan untuk anjing anjing gila.

Peralatan untuk menimbang dan memegang hewan yang akan dioperasi (travailbascule) telah dipasang. Alat tersebut

telah dilengkapi dengan meja operasi, sehingga petugas yang melakukan operasi/pembedahan dapat berdiri didalam travailbascule tersebut. Dengan peralatan, pelaksanaan pembedahan lebih mudah dilakukan, para siswa dapat lebih jelas mengikuti jalannya operasi dari dekat dan pembedahan dapat dilakukan dengan lebih steril (aseptik). Apabila suatu pembedahan harus dilakukan untuk demonstrasi dan tidak terlalu banyak mempersyaratkan kondisi aseptik, maka pelaksanaan pembedahan dilakukan di lapangan diatas tanah berumput, tanpa menggunakan travailbascule. Beberapa demonstrasi pembedahan hewan di lapangan ini antara lain seperti kastrasi, neurectomy dan pengambilan tumor di tempat tubuh (organ) yang kurang membahayakan. Dengan demikian para siswa akan memperoleh kesempatan belajar yang lebih luas untuk mengikuti jalannya operasi dan bahkan ikut serta membantu dan mencoba mempraktekkan sendiri.

Perangkat peralatan sekolah lainnya adalah tang pengebirian (castreertang), peralatan pengebirian (castratie instrumenten) dan alat pencabut gigi (tandbijtel) serta phantoom yang diperlukan untuk praktek kebidanan. Untuk melakukan otopsi terhadap anjing gila telah disediakan pula meja operasi khusus sehingga petugas yang melakukan otopsi pengambilan otak akan merasa lebih aman.

Pada akhir tahun 1910, telah dibangun ruang belajar untuk praktikum histologi dan bakteriologi. Ruangan tersebut dibangun pada sayap kanan dari Laboratorium Kedokteran Hewan dan dapat menampung 12 orang siswa yang melakukan praktikum. Ruangan tersebut sangat baik dan memberi keuntungan besar bagi kelancaran proses belajar mengajar bagi para siswa SKH. Disamping itu juga dibangun bangunan untuk pertukangan pandai besi, ruangan untuk anatomi dan perluasan kandang anjing. Bangunan bangunan tersebut baru dapat diselesaikan pada bulan Agustus 1911.

Fasilitas bengkel pandai besi diadakan untuk tempat praktek siswa membuat tapal kuda. Bangunan bengkel mempunyai 2 tempat api untuk memanaskan besi. Masing masing pemanas api mempunyai 4 penempa besi, sehingga kapasitas bengkel dapat menampung 8 siswa untuk melakukan praktek pembuatan tapal kuda. Gedung anatomi mempunyai sebuah ruang belajar yang luas dan dapat dipakai untuk memberikan pelajaran teori, terdapat pula sebuah ruang praktikum untuk anatomi serta sebuah ruang para guru sekolah.

## **Latihan Mantri Peternakan dan Juru Uji**

Dengan Surat Keputusan Direktur Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan (Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel) tertanggal 23 Maret 1911 Nomor 4, telah diadakan suatu pendidikan latihan bagi pemuda pemuda berkebangsaan Indonesia (Pribumi) yang ingin bekerja sebagai Mantri pada Dinas Kesehatan Hewan atau sebagai Juru Uji (Keurmeesters) Hewan Potong dan Daging. Penyelenggaraan pendidikan latihan diserahkan dan ditugaskan kepada SKH. Lama setiap penyelenggaraan latihan ditetapkan paling lama 4 bulan. Bila perlu para siswanya mendapat tunjangan sebesar f 10 tiap bulan. Apabila Dewan Perwakilan Daerah/Pemerintah Daerah ingin mendidik warganya untuk menjadi Juru Uji, maka dewan tersebut harus mengirim uang pembiayaan pendidikan kepada Kas Negara sebagaimana diatur dan ditetapkan oleh Direktur Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan.

Pada penyelenggaraan latihan Mantri Peternakan dan Juru Uji Hewan Potong dan Daging telah ditetapkan kurikulum latihan yang mencakup mata pelajaran : Bangun dan Struktur Tubuh Hewan Normal, Peternakan, Pengetahuan Penyakit Hewan Ternak, Pengujian Ternak Potong dan Daging, Pengawasan Pemerintah di Bidang Kesehatan Hewan dan Polisi Kesehatan Hewan.

Sebagai pimpinan penyelenggaraan latihan adalah Direktur SKH. Pimpinan latihan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan rencana latihan yang ditetapkan oleh Direktur Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan. Pimpinan latihan mempunyai tugas menyusun dan menetapkan jadwal pelajaran setelah diperlihatkan dan disetujui oleh Direktur Departemen. Pimpinan latihan bertanggung jawab atas pengadaan sarana latihan, pengaturan dana tiap bulan, honor pengajar, tunjangan belajar siswa dan keperluan lain yang diperlukan agar dapat memberikan manfaat bagi kelancaran penyelenggaraan latihan.

Tenaga pengajar pada penyelenggaraan latihan ditunjuk oleh pimpinan unit kerja dimana tenaga pengajar tersebut bekerja. Tenaga pengajar harus mengikuti persyaratan dan petunjuk yang ditetapkan oleh atasannya. Adapun persyaratan bagi peserta yang ingin mengikuti kursus adalah pemuda pemuda berkebangsaan Indonesia (Pribumi) yang umumnya telah mencapai usia sekitar 20 tahun, sehat badaniyah, berkelakuan baik dan yang telah cukup mendapat pelajaran

bahasa Belanda agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Direktur Departemen yang berhak untuk memutuskan calon calon peserta yang diterima pada penyelenggaraan suatu latihan.

Pada akhir setiap penyelenggaraan latihan, para siswa akan mendapat ujian yang dilaksanakan secara terbuka dan obyektif. Bagi mereka yang lulus mengikuti ujian akan menerima diploma. Ujian bagi peserta dilakukan oleh suatu Panitia Ujian yang terdiri dari : Pimpinan penyelenggara latihan, Tenaga Pengajar/ Pelatih yang memberikan pelatihan, Inspektur Dinas Kesehatan Hewan atau Ajun Inspektur yang ditunjuk oleh atasannya. Sebagai Ketua Panitia Ujian adalah Pimpinan Penyelenggaraan Latihan (Direktur SKH), sedangkan sebagai Sekretaris Panitia adalah seorang yang ditunjuk oleh Ketua Panitia diantara para anggota Panitia Ujian. Peserta yang diperkenankan mengikuti ujian disamping para peserta kursus secara penuh, dapat pula diikuti oleh peserta yang sama sekali tidak mengikuti kursus atau hanya mengikuti sebagian dari kursus. Penetapan peserta ujian diputuskan dan ditetapkan oleh Direktur Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan.

Pada tahun 1911, diselenggarakan latihan yang pertama kali dimulai dari tanggal 15 Mei sampai 15 September 1911. Pada penyelenggaraan latihan yang pertama kali ini telah diterima 12 orang siswa. Dari jumlah peserta latihan, telah dikeluarkan dari latihan 2 orang peserta dengan alasan kurang berbakat dan kemudia 2 orang lagi karena sakit.

Selama latihan disamping diberikan pengetahuan dasar teori kepada peserta latihan maka pelaksanaan latihan lebih banyak ditekankan pada penyampaian pengajaran yang bercorak praktek keterampilan. Pada penyelenggaraan ujian pada akhir latihan 12 sampai 14 September 1911 telah berhasil lulus ujian 8 peserta latihan dan kepadanya diberikan Diploma. Dari para lulusan latihan, terdapat 2 orang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah di Semarang yang mengirimnya sebagai Juru Uji (Keurmeesters). Sedangkan 6 lulusan lainnya diangkat kemudian sebagai Mantri Peternakan pada Dinas Kesehatan Hewan di daerah (Kediri, Magelang, Bogor, Serang, Bukittinggi dan Bandung).

Pada waktu selesai penerimaan peserta latihan, terdapat kekhawatiran sehubungan dengan tingkat kemampuan berbahasa Belanda para pemuda pribumi untuk dapat mengikuti latihan. Ternyata kekhawatiran tersebut tidak beralasan. Dari 8 peserta latihan yang

mengikuti sampai akhir kursus, ternyata pada waktu mengikuti ujian akhir dapat menyatakan pendapatnya dalam bahasa Belanda. Sementara itu untuk penyelenggaraan latihan tahap kedua telah ada 15 orang calon peserta yang dapat berbahasa Belanda.

Bagi para calon peserta latihan yang belum memperoleh pendidikan persiapan (*vooropleiding*) yang cukup, ternyata dalam mengikuti program latihan mengalami banyak kesulitan. Untuk menjangkau calon peserta yang memenuhi persyaratan, ditugaskan para Dokter Hewan di Daerah untuk mencari calon-calon di wilayah kerjanya. Untuk sementara, calon-calon dipilih dan ditawarkan bekerja magang di Dinas Kesehatan Hewan selama 1 atau 2 minggu. Selama itu sekaligus diteliti apakah calon tersebut memiliki kecerdasan yang cukup untuk dikembangkan, terutama diperhatikan mengenai kecekatananya dalam menangani hewan ternak. Berdasarkan rekomendasi dari Dokter-dokter Hewan Pemerintah tersebut, maka calon-calon peserta banyak yang memenuhi persyaratan untuk diterima sebagai peserta latihan. Dalam rangka memperoleh calon-calon peserta latihan, kepada para Kepala Daerah telah diminta bantuannya untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat Pribumi agar para pemudanya mau dididik untuk menjadi Mantri Kesehatan Hewan atau Juru Uji Ternak Potong dan Daging.

### *Sekolah Pertanian Menengah Atas*

Dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda Nomor 41 tanggal 8 Agustus 1913 dan yang dimuat pula dalam Lembaran Negara Tahun 1913, Nomor 518 menetapkan bahwa Sekolah Pertanian (*Landbouw School*, berdiri 1903) dibubarkan dan untuk selanjutnya ditingkatkan menjadi lembaga pendidikan kejuruan tingkat menengah atas dengan nama Sekolah Pertanian Menengah Atas (*Middelbare Landbouw School = MLS*). Lembaga pendidikan Sekolah Pertanian Menengah Atas, atau SPMA/MLS ini merupakan jenjang pendidikan pertanian tingkat menengah atas dengan lama pendidikan 3 tahun. Kebanyakan para siswanya selama belajar mendapat tunjangan belajar ikatan dinas. Setelah siswa tamat belajar, mereka wajib bekerja sekurang-kurangnya 5 tahun pada Jawatan-jawatan Pemerintah. Pada Surat Keputusan Gubernur Jenderal juga disebutkan tentang lembaga pendidikan SPMA/MLS ini, antara lain sebagai berikut :

1. SPMA/MLS adalah pendidikan sekolah dimana para siswanya berasal dari segala bangsa (bangsa Eropa, Timur Asing dan Pribumi) untuk mendapat kesempatan belajar dalam lapangan pertanian dan kehutanan.
2. Lapangan kerja bagi lulusan SPMA/MLS yang berasal dari bangsa Pribumi (*Inlander*) disediakan jabatan-jabatan sebagai Guru Pertanian, pegawai pada Dinas Perkreditan Rakyat dan Pembantu Pemangku Hutan.

Lembaga pendidikan SPMA/MLS ini tidak membedakan lagi adanya pembagian pendidikan pertanian dalam jurusan pertanian rakyat dan perkebunan besar secara terpisah seperti halnya pada Sekolah Pertanian (*Landbouw School*) yang didirikan pada tahun 1903 sampai 1912. Demikian pula, SPMA/MLS tidak menerima lagi calon-calon siswa lulusan Sekolah Raja, HIS dan ELS ataupun Sekolah-sekolah Tingkat Dasar lainnya. Para pemuda Indonesia Asli (Pribumi) diprioritaskan untuk mendapat tunjangan ikatan dinas karena akan dididik menjadi : a) Guru Muda Pertanian di Sekolah-sekolah Pertanian; b) Calon Pegawai Dinas Perkreditan Rakyat; dan c) Calon Pembantu Pemangku Hutan Berkebangsaan Pribumi.

Siswa-siswa dari kategori a) setelah menamatkan pelajaran akan diangkat menjadi Guru Muda Pertanian di Sekolah-sekolah Rendah Pertanian dengan tugas sebagai Asisten Guru/Guru Praktek di lapangan dan mendapat gaji bulanan. Pada tahun 1913, Sekolah-sekolah pertanian tingkat rendah yang sudah ada ialah Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo, Soreang, Purworejo dan Plumbon. Pemerintah Hindia Belanda sedang merencanakan membuka lebih banyak lagi sekolah-sekolah pertanian tingkat rendah yang lainnya. Atau lulusan kategori a) dapat juga diangkat untuk menjadi pegawai pada Dinas Pertanian yang ditugaskan untuk memberikan penyuluhan, melakukan percobaan di lahan petani, serta mendemonstrasikan teknik-teknik pertanian yang lebih baik serta memahaminya dengan para petani setempat.

Pendidikan bagi para siswa yang termasuk pada kategori B), yaitu calon petugas perkreditan, pada dasarnya sama dengan kategori A), yaitu calon Guru Muda Pertanian. Setelah para siswa kategori B) menamatkan pendidikan, mereka diangkat menjadi Calon Pegawai Urusan Perkreditan Rakyat dengan permulaan gaji sebesar 75 gulden setiap bulan dan masih ditambah dengan tunjangan perjalanan dinas. Beberapa tahun kemudian setelah dapat membuktikan bahwa Calon Pegawai Urusan Perkreditan Rakyat tersebut telah memperoleh keterampilan

### **Syarat menjadi Guru Sekolah Pertanian**

Para Guru Muda Pertanian, setelah 2 tahun mengajar kemudian diberikan kesempatan untuk menempuh ujian negara sebagai persyaratan untuk diangkat menjadi Guru Sekolah Pertanian Berkebangsaan Indonesia (Inlandsch Landbouw Leeraar) di Sekolah Pertanian Tingkat Rendah. Calon-calon Guru Pertanian harus dapat membuktikan bahwa mereka telah mempunyai cukup pengalaman dalam kedua jurusan pekerjaan, yaitu sebagai Guru di Sekolah Pertanian Tingkat Rendah dan sebagai Penyuluh Pertanian pada Dinas Pertanian Rakyat.

Tugas seorang Guru Sekolah Pertanian Berkebangsaan Indonesia di Sekolah Pertanian Tingkat Rendah, mencakup 2 jenis pekerjaan, yakni : 1) mengajar siswa-siswa Sekolah Pertanian, dan 2) memberikan penerangan praktis/penyuluhan kepada para petani. Gaji permulaan bagi mereka adalah 100 gulden per bulan. Apabila selama masa tugasnya memperlihatkan kerajinan dan ketekunan serta berkelakuan baik, mereka mendapat kenaikan gaji tiap tiga tahun sekali sebesar 25 gulden per bulan. Selama pengabdianya, seorang guru dimungkinkan mendapatkan 4 kali kenaikan gaji. Dengan demikian Guru Sekolah Pertanian dan yang juga merangkap sebagai Penyuluh Pertanian itu dimungkinkan dapat memperoleh gaji maksimum sebesar 200 gulden tiap bulan.

praktis kedinasan dan dinyatakan telah lulus dalam ujian kedinasan, mereka diangkat menjadi Pegawai Urusan Perkreditan (pegawai penuh). Gaji permulaan bagi pegawai penuh meningkat menjadi 100 gulden tiap bulan, sedangkan pada waktu mempunyai status sebagai calon pegawai, gaji tiap bulan adalah 75 gulden.

Selama melaksanakan pekerjaan dinas, Pegawai Perkreditan Rakyat yang berprestasi tinggi mendapat kenaikan gaji sebanyak 6 kali setiap 3 tahun berdinis. Kenaikan gaji sebesar 25 gulden tiap bulan untuk setiap 3 tahun berdinis. Dengan demikian gaji maksimum bagi Pegawai Perkreditan Rakyat adalah 250 gulden setiap bulan, setelah minimal mempunyai masa dinas aktif 18 tahun. Adapun gaji maksimum dari Pegawai Perkreditan lebih tinggi daripada gaji Guru Pertanian, disebabkan karena tanggung jawab administratif yang dibebankan kepadanya dinilai lebih berat.

Para siswa dari kategori C), yaitu pendidikan untuk calon Pembantu Pemangku Hutan Pribumi (Leerling Inlandsch Adjunct Houtvester), masa depan bagi mereka belum ditetapkan secara definitif (Lembaran Negara Tahun 1913, Nomor 518). Direncanakan kepada mereka akan diberikan jabatan dan penghasilan yang setara dengan para lulusan dari siswa siswa calon Guru Muda Pertanian dan calon Pegawai Perkreditan Rakyat. Para siswa dari kategori C) adalah siswa tanpa ikatan dinas untuk menjadi pegawai pemerintah. Kepada siswa kategori ini akan dibebani uang sekolah setinggi tingginya 10 gulden tiap bulan.

Untuk mendapatkan tempat bagi penampungan tempat tinggal para siswa di Bogor, baik siswa siswa dari Sekolah Persiapan maupun SPMA/MLS, mengalami banyak kesulitan. Sudah barang tentu pemerintah Hindia Belanda dan dalam hal ini adalah Departemen Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan (Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel) menyadari akan kesulitan tersebut. Berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda Nomor 6 tanggal 22 Juni 1915, telah ditunjuk Direktur Departemen Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan sebagai Kuasa dan atas nama pemerintah untuk memberikan pinjaman setinggi tingginya 2.500 gulden kepada penjual jasa kost bagi para siswa. Dana pinjaman tersebut dimaksudkan untuk pengadaan sarana bagi penjual jasa rumah kost bagi para siswa dari Sekolah Persiapan, SPMA/MLS dan Sekolah Kedokteran Hewan di Bogor.

Dengan adanya Surat Keputusan Pemerintah tersebut, maka masyarakat yang berurusan dengan pengadaan rumah kost bagi para siswa tersebut dapat meminjam uang untuk pembelian perabotan rumah kost, perbaikan kamar dan rumah. Dengan dana pinjaman maksimum 2.500 gulden menurut ketentuan peraturan tersebut ternyata telah memberikan hasil yang sangat positif bagi penyediaan sarana dan prasarana rumah kost yang cukup memadai untuk menampung para siswa siswa di berbagai jenis pendidikan pertanian yang ada di kota Bogor.



Pengajaran Ilmu Tanah  
(Bodemkunde)

**UNTUK PERKEBUNAN .....**

**Pakailah FARMALL CUB!**

Paling kecil dan terbaik! Farmall, perusahaan McCormack International yang terkenal.

**Membajak**  
Farmall Cub menggunakan tenaga kuat-terapan dan alat yang kecil dan ringan digunakan untuk membajak ladang dan perkebunan kecil, serta untuk keperluan di perkebunan lain-lain. Semua diperlukan sistem standar.

**Menanam**  
Farmall Tractor Cub adalah perlengkapan standar dan terbaik Farmall yang dapat digunakan dengan mudah dan cepat, hingga mempermudah dan mempercepat pekerjaan.

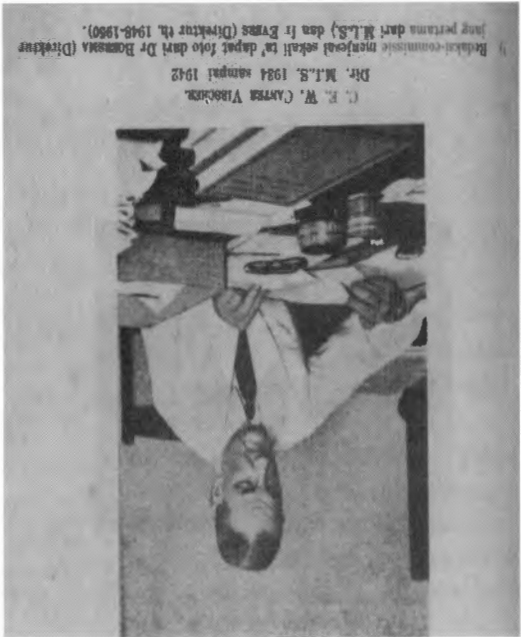
Sangat mudah berakrab dengan mesin, menanamkan dan merawat alat yang kecil.

Best! Farmall Cub adalah sangat berguna dan efisien. Sebagai Farmall, dengan mesin 3-silinder yang efisien dengan tenaga 17½ h.p. pada saat-saat, 21½ h.p. pada saat, tenaga yang dapat diandalkan, sehingga tidak diragukan lagi sangat berguna untuk pekerjaan.

Mintalah keterangan tentang Farmall Cub yang benar dan tepat dipakainya oleh kaum tani di seluruh dunia, pada

Wakil tunggal internasional Belanda  
**LINDETEVES N.V.**



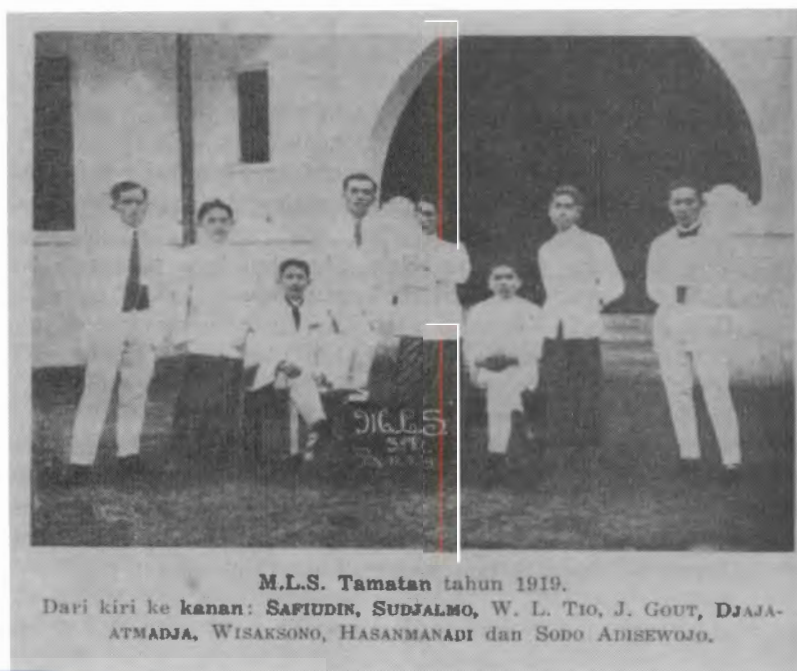


Beberapa Pimpinan SPMA/MLS...



Gambar tamatan pertama dari „Land- en Tuinbouw-Cursus” dengan  
Direktur Landbouw TREUB.

*Lulusan Pertama “Land en Tuinbouw-Cursus”  
dengan Direktur Landbouw Treub*



M.L.S. Tamatan tahun 1919.  
Dari kiri ke kanan: SAFIUDIN, SUDJALMO, W. L. TIO, J. GOUT, DJAJA-  
ATMADJA, WISAKSONO, HASANMANADI dan SODO ADISEWOJO.

*Lulusan MLS Tahun 1919*





Praktek dahulu 1919  
M. L. S.

*Praktikum Siswa MLS Tahun 1919*



Kebun praktek S.P.M.A. bagian „Kota Batu Lebak”.

*Kebun Praktek SPMA Bagian “Kota Batu Lebak”*



## Penerimaan Siswa

Persyaratan untuk dapat diterima sebagai siswa Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA atau MLS) adalah mereka yang telah memiliki ijazah dari Sekolah Menengah dengan masa belajar 3 (tiga) tahun. Adapun yang dimaksud dengan Sekolah Menengah adalah tamatan HBS 3 tahun, Sekolah calon pegawai pemerintah (OSVIA) dan Sekolah Guru (Kweek School). Disamping itu diterima pula bagi mereka yang berbakat dan yang dianggap akan mampu mengikuti pelajaran di SPMA/MLS dengan dibuktikan keberhasilannya dapat lulus ujian saringan masuk sekolah (SK Gubernur Nomor 34 Tahun 1913 tertanggal 14 Agustus 1913). Setelah tahun ajaran 1914, kemudian diterima pula sebagai calon siswa SPMA adalah lulusan dari Cultuur School (Sekolah Pertanian Menengah), MULO Bagian B (setaraf SMP Bagian Ilmu Pasti) dan lulusan VC (Voorbereidende Cursus). Lembaga pendidikan VC adalah lembaga pendidikan pertanian tingkat menengah pertama yang diselenggarakan oleh SPMA/MLS selama 3 tahun. Semua siswa dari lembaga pendidikan VC ini mendapat ikatan dinas dan lulusan VC merupakan jembatan bagi anak-anak lulusan Sekolah Dasar/Sekolah Rendah untuk dapat masuk sebagai siswa di SPMA/MLS. Lembaga pendidikan VC ini menerima siswa lulusan Sekolah Rendah 7 tahun (HIS = Hollandsch Inlandsche School). Dengan demikian, lembaga pendidikan VC merupakan jenjang jembatan bagi siswa lulusan Sekolah Dasar sebelum dapat diterima sebagai siswa SPMA/MLS.

Sejak semula telah dikandung maksud bahwa MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama, merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk calon siswa yang akan melanjutkan sekolah ke SPMA/MLS. Lembaga pendidikan MULO yang pertama kali didirikan pada tahun 1914 itu, masih memerlukan pengaturan lebih lanjut dari pemerintah agar siswa-siswa lulusan Sekolah Dasar Kelas I (HCS, HIS dan sejenisnya) dapat langsung diterima di MULO tanpa diperlukan ujian masuk dan tidak dipersulit. Selama peraturan itu belum ditetapkan, pemuda-pemuda pribumi yang telah menamatkan Sekolah Dasar (HCS, HIS dan sejenisnya) sebagian besar hanya akan ditampung di sekolah-sekolah

kejuruan tingkat menengah, seperti : Sekolah Teknik, Sekolah Pertanian dan Sekolah Guru. Hal ini akan menjadi hambatan bagi pemuda-pemuda pribumi yang sebenarnya berbakat untuk dididik menjadi orang-orang dengan jabatan tingkat menengah atas, misalnya lulusan SPMA/MLS.

Para siswa SPMA/MLS yang berikatan dinas untuk menjadi pegawai pemerintah, selama belajar mendapat tunjangan belajar sebesar 25 gulden per bulan. Bagi siswa berikatan dinas, setelah lulus ujian akhir, diwajibkan bekerja pada pemerintah yaitu sebagai pegawai pemerintah minimal selama 5 tahun. Adapun para siswa ikatan dinas selama mengikuti pendidikan ternyata dinilai tidak sesuai untuk menjadi calon jabatan guru pertanian, pegawai perkreditan rakyat atau pembantu pemangku hutan, dan yang dibuktikan dengan hasil prestasi belajar yang tidak memuaskan akan dikeluarkan dari sekolah. Demikian pula bagi para siswa yang meninggalkan sekolah bukan karena kemauannya sendiri tetapi karena terpaksa (drop out, sakit dan sebagainya) dapat dibebaskan dari kewajiban membayar kembali semua uang saku (uang ikatan dinas) yang pernah diterimanya.



*I.J. Kasimo d.k.k. Lulusan MLS - 1920*

Tahun ajaran baru bagi SPMA/MLS yang untuk pertama kali didirikan dan dimulai pada tanggal 15 September 1913, sekaligus terdiri dari 2 kelas, yaitu Kelas I dan Kelas II. Pada kelas II terdaftar siswa sebanyak 8 orang, yaitu siswa dari Sekolah Pertanian (Landbouw School) yang naik dari kelas I ke kelas II. Untuk penerimaan siswa baru di kelas I tercatat sebanyak 15 orang. Karena ada 2 orang siswa baru yang meninggalkan sekolah dan adanya seorang siswa kelas I dari Sekolah Pertanian (Landbouw School) yang tidak naik ke kelas II, maka jumlah keseluruhan siswa kelas I di SPMA adalah 14 orang. Semua siswa kelas I pada tahun ajaran 1913 terdiri dari pemuda pribumi. Semua siswa SPMA, kecuali seorang siswa kelas I, memperoleh tunjangan ikatan dinas dari pemerintah.

Pada tahun ajaran baru 1913, tidak ada satupun calon siswa berkebangsaan Eropa/Belanda yang mengajukan lamaran untuk menjadi siswa SPMA/MLS. Kejadian ini tidak seperti halnya pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Lembaran Negara Tahun 1913, Nomor 518 menyebutkan bahwa lulusan SPMA nanti akan dipekerjakan oleh pemerintah dalam 3 macam kategori jabatan,

yaitu guru pertanian/penyuluh pertanian, pegawai perkreditan rakyat dan pembantu pemangku hutan. Jabatan-jabatan tersebut dianggap kurang menarik minat para pemuda keturunan Eropa/Belanda di Indonesia. Orang keturunan Eropa menghendaki agar di SPMA/MLS ditambah jurusan perkebunan besar sebagai jurusan khusus agar lulusan nanti dapat bekerja di perkebunan besar.

Dengan adanya pemberian tunjangan ikatan dinas kepada hampir semua siswa SPMA/MLS, menyebabkan tujuan kedua dari pendidikan di SPMA/MLS makin menonjol. Adapun tujuan kedua dari lembaga pendidikan tersebut, menurut Surat Ketetapan Gubernur Jenderal Nomor 41 tertanggal 8 Agustus 1913, adalah untuk mencetak calon kader pegawai pemerintah. Dengan demikian, tujuan pertama pendidikan, yaitu untuk memberikan didikan di bidang teknik pertanian dan kehutanan kurang mendapat perhatian utama. Dengan sendirinya kurikulum lebih berorientasi pada pendidikan untuk calon pegawai negeri. Pendekatan ini yang menyebabkan pemuda keturunan Eropa/Belanda hampir tidak ada lagi yang melamar untuk masuk sekolah di SPMA/MLS.

Sehubungan dengan dikeluarkannya SK Gubernur Jenderal Nomor 40, tertanggal 11 Oktober 1915, maka mulai tahun ajaran 1916, lembaga pendidikan SPMA/MLS tidak lagi menerima siswa baru yang berasal dari lulusan Sekolah Guru berkebangsaan Indonesia (Kweek Scholen voor Inlandsche Onderwijzers) di Bandung, Yogyakarta, Ungaran, Probolinggo dan Bukittinggi. Dengan demikian SK Gubernur Jenderal Nomor 34 tertanggal 14 Agustus 1913 tentang persyaratan masuk sekolah SPMA/MLS tidak berlaku lagi. Peraturan baru tentang persyaratan calon siswa tersebut dimaksudkan untuk menampung lulusan Sekolah Persiapan (VC = Voorbereidende Cursus) yang sudah akan meluluskan siswa untuk pertama kalinya pada tahun 1916.

Baru pada tahun 1920, setelah perusahaan perkebunan besar sukar mendatangkan tenaga tenaga bangsa Eropa/Belanda tamatan MLS di Deventer Negeri Belanda (akibat kesulitan Pemerintah Kerajaan Belanda setelah perang dunia I), maka Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia melakukan upaya-upaya untuk mengembalikan fungsi pendidikan di SPMA/MLS Bogor berdasarkan kebijaksanaan pendidikan dan penyelenggaraan sekolah sebagai berikut :

1. Pemberian tunjangan ikatan dinas kepada siswa dibatasi jumlahnya.
2. Menyusun kembali kurikulum dengan

memperdalam materi pelajaran yang memberi dasar pengetahuan pertanian dan mengurangi atau menghapuskan jam pelajaran bagi mata pelajaran ataupun bahan pelajaran yang dipandang kurang penting.

3. Supaya penyelenggaraan pendidikan di SPMA/MLS lebih terjamin, maka penyelenggaraan pendidikan VC (Voorbereidende Cursus, didirikan tahun 1914) yang semula diselenggarakan di SPMA/MLS, dihapuskan sejak tahun ajaran 1920.
4. Siswa SPMA/MLS diambil dari para lulusan MULO Bagian B, tamatan HBS 3 tahun dan lain-lain sekolah yang sederajat dengan lulusan setaraf Sekolah Menengah (SMP).

Sejak adanya perubahan-perubahan tersebut, pemuda golongan Eropa/Belanda mulai mengalir masuk SPMA/MLS. Jumlah siswa di SPMA/MLS meningkat menjadi 132 orang sehingga diperlukan kelas paralel dengan jumlah siswa keturunan asing mencapai 25-30 persen dari jumlah seluruh siswa. Namun karena kesulitan ekonomi di Negeri Belanda, jumlah siswa menurun menjadi 60 orang siswa, sehingga SPMA/MLS kembali menyelenggarakan pendidikan dengan kelas tunggal, yaitu setiap tingkatan kelas masing-masing terdiri dari satu kelas siswa.

### **Penyelenggaraan Pendidikan**

Berdasarkan Surat Ketetapan Pemerintah Nomor 41 tanggal 8 Agustus 1913, telah diangkat sebagai Direktur SPMA/MLS adalah Dr. W.G. Boorsma. Sebagai tenaga pengajar telah ditunjuk Dr. Th. Valenton Jr. (guru Botani dan Zoologi), Dr. P.W. Wirth (guru Fisika dan Kimia) serta W.M. Gutteling sebagai guru pertanian yang mengajarkan mata pelajaran usahatani dan beberapa mata pelajaran lainnya di bidang pertanian. Sebagai asisten guru pertanian ditunjuk seorang Indonesia asli, yaitu Mas Sastradipoera (lulusan sekolah pertanian tahun 1912). Sedangkan Dr. W.G. Boorsma disamping bertugas sebagai pejabat Direktur SPMA/MLS, juga masih merangkap sebagai Inspektur Pendidikan (Superintendent) dengan tugas untuk mengawasi dan membina sekolah-sekolah pertanian milik pemerintah lainnya yang ada di Bogor seperti Sekolah Kedokteran Hewan dan Sekolah Pertanian Menengah (Cultuur School).

Pada permulaan berdirinya SPMA/MLS tahun 1913, tidak ada satupun calon siswa yang berasal dari pemuda berkebangsaan Eropa/Belanda. Penyebab utama karena tidak dibukanya program perkebunan besar



Sekolah Usaha Tani Pancasan



Praktek membajak dengan sapi, kerbau, dan kuda di Pancasan



dalam penyelenggaraan pendidikan di SPMA/MLS. Dengan dibukanya kembali program pengajaran bidang perkebunan besar di kelas III pada tahun ajaran 1915 diharapkan para calon siswa berkebangsaan Eropa/Belanda akan memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan sekolah untuk melamar dan memasuki sekolah guna mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pertanian.

Dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, pada tanggal 3 Juni 1916, lembaga pendidikan SPMA/MLS menempati gedung baru milik sendiri di Jalan Cikeumeuh Nomor 99 Bogor. Peresmian dilakukan oleh Gubernur Jenderal dan didalam pidato peresmian antara lain menegaskan bahwa SPMA/MLS sangat bermanfaat bagi perkembangan ekonomi rakyat pribumi di Indonesia. Pada saat itu pula SPMA/MLS telah memiliki kebun praktek untuk para siswa dengan membeli tanah partikelir seluas 5,0 ha (7 bau) di daerah Cilebut sebelah Utara kota Bogor.

Dengan Surat Ketetapan Gubernur Jenderal yang termuat dalam Lembaran Negara tahun 1917 Nomor 345, Dr. W.G. Boorsma telah dikukuhkan sebagai Direktur Sekolah yang tetap. Sebelumnya Dr. W.G. Boorsma sejak tahun ajaran 1913 diangkat sebagai pejabat Direktur Sekolah. Dalam rangka pembinaan penyelenggaraan pendidikan di SPMA/MLS pada tahun 1920, yaitu 7 tahun setelah berdirinya SPMA/MLS, Pemerintah Hindia Belanda mengadakan penyempurnaan kelembagaan pendidikan pertanian, antara lain :

- Penyempurnaan kurikulum dengan menyesuaikan imbalan pengajaran antara kelompok kelompok pengajaran vak kejuruan pertanian, dasar kejuruan dan kejuruan umum.
- Lembaga pendidikan VC (Vorbereidende Cursus), yaitu Sekolah Persiapan Kejuruan Pertanian yang diselenggarakan oleh SPMA/MLS dihapuskan. Dengan demikian untuk persyaratan pendidikan siswa baru di SPMA/MLS hanya menerima siswa lulusan dari HBS 3 tahun dan Mulo Bagian B.
- Membentuk Panitia Pengawas Pendidikan (semacam Badan Pembina Sekolah) untuk SPMA/MLS yang terdiri dari Pimpinan pimpinan Perusahaan Perkebunan Besar dan Perkumpulan Perusahaan Pertanian.
- Siswa-siswa SPMA/MLS yang mengambil jurusan Kehutanan masih mendapat pengajaran bersama sama dengan jurusan Pertanian di kelas I dan kelas II. Pengajaran di kelas III diadakan pemisahan jurusan untuk mendapat pengajaran khusus di bidang

pertanian atau di bidang kehutanan sesuai dengan jurusannya masing masing.

Meskipun program pendidikan di SPMA/MLS tahun ajaran 1913 (Surat Ketetapan Gubernur Jenderal Nomor 45 tertanggal 8 Agustus 1913) menyebutkan bahwa jurusan kehutanan telah dibuka, namun kenyataan program kejuruan kehutanan baru dapat dimulai pada tahun ajaran 1920. Lulusan SPMA/MLS dari jurusan kehutanan baru dapat dihasilkan pada tahun kelulusan 1921 (lulus 15 orang) dan tahun 1922 (lulus 5 orang) sebagai calon calon ahli kehutanan yang berasal dari lulusan SPMA/MLS yang pertama kali. Antara tahun 1925 1927, jurusan Kehutanan dihapuskan, karena Jawatan Kehutanan tidak membutuhkan tenaga kehutanan untuk sementara waktu. Penghapusan jurusan Kehutanan tidak berlangsung lama. Pada tahun 1928, jurusan Kehutanan pada SPMA/MLS dibuka kembali. Pemisahan jurusan Pertanian dengan jurusan Kehutanan pada SPMA/MLS telah diadakan sejak siswa di kelas II, sehingga pendidikan spesialisasi jurusan di bidang pertanian atau bidang kehutanan dilaksanakan selama 2 tahun pelajaran. Pemberian pengajaran khusus di bidang spesialisasi kejuruan (pertanian atau kehutanan) dimaksudkan agar pengajaran praktek keahlian khusus dapat dilaksanakan lebih mendalam.

Bagi para siswa jurusan Kehutanan, pengajaran praktek diluar dimaksudkan agar lulusannya nanti dapat lebih mencintai hutan dan memahami pekerjaan kehutanan didalam hutan. Sedangkan untuk siswa dari jurusan pertanian, sejak 1928 itu pula, mereka mendapat pendidikan untuk pengajaran praktek lapangan di Pancasan Ciomas bagi para siswa kelas III di bidang praktek perusahaan pertanian. Pengajaran latihan perusahaan pertanian (Opleiding bedrijf) mencakup aspek aspek ekonomi perusahaan, nilai ekonomi komoditi dari berbagai cabang usahatani, pembukuan dan pelaporan.

Kombinasi jurusan pendidikan pertanian dan jurusan kehutanan di SPMA/MLS membawa beberapa keberatan bagi Jawatan Kehutanan, yaitu dengan adanya sifat kejuruan yang mendua dan kelangkaan pembentukan sifat profesionalisme di perusahaan.

Oleh karena itu atas usul Direktur Departemen Urusan Ekonomi (Departement van Economische Zaken), Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1937 memutuskan untuk memisahkan pendidikan pertanian menengah atas menjadi 2 kelembagaan pendidikan, yaitu Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA/MLS)

dan Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA/ MBS). Dengan pemisahan lembaga pendidikan pertanian tersebut, diharapkan kedua jenis pendidikan kejuruan itu akan dapat berkembang lebih leluasa dan lebih baik sesuai dengan kebutuhan kedinasannya. Karena Pemangkuan Hutan di Hindia Belanda ditangani pemerintah, maka pendidikan kehutanan bersifat kedinasan, sehingga tanggung jawab penyelenggaraan diserahkan dan berada pada Jawatan Kehutanan.

Pemisahan SPMA/MLS jurusan Kehutanan menjadi Middelbare Bosbouw School (MBS=SKMA) dilandasi oleh pemikiran bahwa Jawatan Kehutanan menganggap perlunya pelajaran dalam ilmu kehutanan lebih dikhususkan dari ilmu pertanian lainnya, sehingga penyelenggaraan pendidikan kehutanan dapat lebih mendalam sesuai dengan permintaan lapangan kerja di bidang kehutanan.

*"...untuk itulah mereka mendirikan perkumpulan organisasi kesiswaan yang diberi nama CERES (Dewa Pertanian) yang mulai aktif pada tahun 1920. Sebagai ketua organisasi kesiswaan CERES yang pertama adalah Ign. Kasimo. Adapun organisasi kesiswaan Renatus adalah organisasi para siswa dari Sekolah Kedokteran Hewan.."*

Pada tanggal 26 Agustus 1939, dibukalah SKMA/ MBS di Madiun oleh Dr. J.H. Becking, (Kepala Jawatan Kehutanan) sebagai lembaga pendidikan kejuruan kehutanan untuk mendidik tenaga kejuruan tingkat menengah. Untuk tempat belajar, Direktur Departemen Pendidikan dan Pengajaran ikut membantu dengan menyediakan komplek bangunan bekas OSVIA (Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren, atau Sekolah Pamong Praja) yang terdiri dari gedung sekolah, asrama, perumahan untuk staf pengajar, bangsal senam dan lapangan olahraga.

Setelah jurusan kehutanan memisahkan diri dari SPMA/MLS pada tahun ajaran 1938, yaitu beberapa tahun sebelum Perang Dunia II, Pemerintah melakukan pengaturan kembali program pendidikan menjadi 2 jurusan, yaitu :

1. SPMA/MLS Jurusan A (Jurusan Pertanian Rakyat), dan
2. SPMA/MLS Jurusan B (Jurusan Perkebunan).

Maksud dari pembagian jurusan adalah untuk mencapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Adapun yang menjadi pendorong pembagian jurusan pada SPMA/MLS disebabkan oleh karena perusahaan perkebunan besar sedang mengalami kesulitan untuk memperoleh dan mendatangkan tenaga lulusan MLS dari Deventer Negeri belanda. Suasana politik di berbagai negara di Eropa pada saat itu sedang mengalami ketegangan menjelang

pecah perang dunia kedua. Atas keadaan dan suasana politik saat itu, perusahaan perkebunan besar di Hindia Belanda mengalami kesulitan mendapatkan tenaga lulusan MLS dari Negeri Belanda. Sebaliknya dengan adanya pembagian SPMA/MLS di Bogor dengan membuka jurusan perkebunan, mengakibatkan jumlah siswa meningkat menjadi 100 orang.

Pada tahun 1940, SPMA/MLS sudah tidak meluluskan siswa dari jurusan kehutanan, karena siswa yang seharusnya lulus tahun 1940 telah dipindahkan ke Madiun pada tahun ajaran 1939 sebagai siswa SKMA/MBS. Tahun 1941 merupakan tahun terakhir lulusan SPMA/

MLS Bogor sebelum pecahnya perang dunia kedua. Pada tanggal 8 Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia menderita kalah perang dengan Jepang. Pada saat itu pula, Pemerintah Belanda di Indonesia

menyerah tanpa syarat kepada balatentara Dai Nippon. Demikian pula kegiatan penyelenggaraan pendidikan di SPMA/MLS menjadi terhenti sehingga sekolah ditutup.

### Penyerapan Tenaga Lulusan

Dengan berkembangnya kelembagaan aparat pemerintahan di Hindia Belanda seperti adanya Jawatan Pertanian Rakyat dan Jawatan Kehutanan, lembaga tersebut menyerap banyak tenaga lulusan SPMA/MLS. Namun sebaliknya akibat politik perburuhan dari Perusahaan perkebunan Perkebunan Besar (Cultuur Maatschappij), mereka lebih suka mendatangkan tenaga tenaga ahli pertanian lulusan MLS dari Deventer Negeri Belanda daripada tenaga lulusan SPMA/MLS dari Bogor.

Dalam rangka meningkatkan terus mutu hasil pendidikan, pimpinan SPMA/MLS di Bogor selalu berusaha agar mampu menghasilkan lulusan yang cakap bagi keperluan perusahaan perkebunan besar. Usaha perbaikan mutu lulusan diupayakan melalui peningkatan sarana pendidikan, kurikulum dan pemilihan tenaga pengajar yang prima. Supaya para siswa dapat mengikuti perkembangan teknologi di bidang pertanian dalam arti luas, penyelenggaraan pendidikan di SPMA/MLS senantiasa diusahakan bekerja sama dengan

Balai balai Penelitian di berbagai bidang pertanian dan menyesuaikan materi diktat diktat pelajaran dengan perkembangan ilmu dan teknologi pertanian. Selanjutnya pendidikan budi pekerti sangat dipentingkan pula guna memperdalam rasa kekeluargaan diantara para siswa dengan para alumni di tempat kerja mereka dan dengan para guru.

Dalam sejarah pertumbuhan SPMA/MLS, lembaga pendidikan ini pernah mempunyai beberapa jurusan, yaitu : pertanian rakyat, perkreditan rakyat, kehutanan dan kemudian perkebunan. Menurut T.C.E.W. Canter Visscher (Direktur SPMA/MLS 1931 1942) menyebutkan bahwa jurusan pertanian rakyat telah berhasil menempatkan lulusannya yang paling banyak dan menyumbangkan nama dan sejarah yang baik bagi kemajuan pertanian di Indonesia. Pada perkembangan sejarah penyelenggaraan pendidikan pertanian, tujuan pendidikan ternyata lebih cenderung dimaksudkan untuk memenuhi keperluan tenaga teknisi pertanian bagi kepentingan kaum bermodal bangsa Belanda atau bangsa asing lainnya. Dengan demikian bagi kebanyakan penduduk setempat, yaitu pribumi atau bumiputera cenderung dididik untuk menjadi tenaga buruh bagi pemilik modal bangsa asing yang justru memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar. Secara singkat, tujuan pendidikan saat itu dimaksudkan untuk memperoleh tenaga kerja dengan upah yang lebih murah. Lebih jelasnya, gaji pegawai negeri untuk bangsa pribumi adalah jauh lebih rendah daripada gaji bangsa Belanda/ Eropa lainnya meskipun mereka itu mempunyai jenis pekerjaan yang sama.

Dalam Surat Ketetapan Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda Nomor 41 tanggal 8 Agustus 1913 menyebutkan bahwa lulusan SPMA/MLS jurusan Kehutanan akan diangkat menjadi Pembantu Pemangku Hutan (Adjunct Houtvester), namun kenyataannya lulusan pertama dan kedua (lulusan tahun 1921 dan 1922) hanya diberi pangkat lebih rendah, yaitu dengan pangkat tertinggi sebagai Arsitek Kehutanan Kelas I (Bosch Architect Eerste Klasse). Menurut R. Soepardi Poerwokoesoemo, lulusan SPMA/MLS jurusan Kehutanan tahun 1922, bahwa pemberian pangkat yang lebih rendah dari Ketetapan Gubernur Jenderal Nomor 41 tanggal 8 Agustus 1913 itu disebabkan oleh pertimbangan politis, teknis dan psikologis yang datang dari keinginan para pegawai Jawatan Kehutanan sendiri yang pada waktu itu para pimpinan Jawatan terdiri dari bangsa Belanda. Mereka pada umumnya tidak menghendaki

orang orang Indonesia Asli (orang pribumi atau bumiputera) menyamai kedudukannya.

Para lulusan SPMA/MLS yang ingin bekerja di perusahaan perkebunan besar mengalami hambatan. Berlandaskan alasan politik perburuhan tentang perusahaan perkebunan besar (Cultuur Maatschappij), para pimpinan perusahaan perkebunan besar lebih suka mendatangkan pegawainya dari MLS Deventer Negeri Belanda daripada lulusan SPMA/MLS dari Bogor. Tujuan pendidikan pertanian telah menyimpang karena ulah sebagian orang orang Belanda dan para pemilik modal bangsa asing lainnya. Secara singkat tujuan pendidikan telah diselewengkan, yaitu untuk memperoleh tenaga kerja yang murah. Gaji pegawai dan pekerja bangsa pribumi adalah jauh lebih rendah dibandingkan dengan gaji orang Belanda atau bangsa Eropa lainnya mengenai pekerjaan yang sama.

Siswa yang telah lulus, bila melamar bekerja di Dinas Pertanian Rakyat (Landbouw Voorlichtings Dienst = LVD), mereka akan mendapat jabatan sebagai Guru Muda Pertanian Pribumi (Aspirant Inlandsch Landbouw Leeraar). Mereka belum diperbolehkan bekerja langsung di lapangan. Guru Muda Pertanian tersebut diwajibkan mengikuti latihan atau kerja praktek lebih dahulu selama 1 tahun seperti latihan praktek kerja di Kebun Benih Muara atau di perkebunan perkebunan. kepadanya diwajibkan berlatih menyelenggarakan pengelolaan 3 petak lahan pertanaman untuk tanaman padi atau bibit/ tanaman muda lainnya. Dalam menyelenggarakan larian kerja tersebut, yang bersangkutan diberi bantuan beberapa orang pekerja, bahan dan peralatan kerja. Adakalanya mereka ada yang ditugaskan melakukan latihan kerja di perkebunan besar partikelir atau perkebunan milik pemerintah dalam waktu yang telah ditetapkan (magang kerja). Sewaktu menjalankan latihan ini, diperhatikan kesanggupan dan cara para calon pegawai bekerja, cara memimpin dan lain sebagainya. Setelah menyelesaikan latihannya, kemudian mereka diperbantukan lagi kepada seorang Guru Pertanian Berkebangsaan Belanda.

Pegawai yang bersangkutan masih menyandang pangkat sebagai Guru Muda Pertanian Pribumi. Sebagai seorang pegawai yang diperbantukan, ia masih dilatih lagi mengenai cara bekerja di lapangan dengan mendapat bimbingan dari atasannya. Mereka disebar ke daerah daerah yang dianggap penting selama kurang lebih 1 tahun pula. jika dalam tugas latihan kerja di lapangan itu dianggap telah cukup matang, ia dipanggil ke Bogor (sebagai tempat kedudukan Departemen

Pertanian pada saat itu) untuk menempuh ujian lisan negara. Adapun ujian tulisan dilakukan di tempat ia melakukan latihan kerja lapangan. Bila seseorang telah lulus dari kedua corak ujian negara tersebut, maka yang bersangkutan baru dapat diangkat dengan pangkat sebagai Guru Pertanian Pribumi (Inlandsch Landbouw Leeraar).

Dari uraian diatas menyebutkan bahwa para siswa yang telah mengikuti pendidikan di SPMA/MLS selama 3 tahun, setelah tamat pendidikan dan lulus ujian, mereka dapat diterima bekerja di lembaga pemerintahan namun belum diperkenankan langsung dilepas ke dalam masyarakat. Kepada mereka masih perlu dilatih mengikuti kerja praktek selama 1 tahun dengan bekerja sendiri dan 1 tahun lagi diperbantukan untuk bekerja di luar. Jelaslah bahwa tamatan SPMA/MLS masih perlu latihan tambahan selama 2 tahun dan baru mereka mencapai tingkatan jabatan sebagai Guru Pertanian Pribumi yang pada tahun 1925 dirubah dengan pangkat Pembantu Penasehat Pertanian (Adjunct Landbouw Consulent).

Hasil yang diperoleh dari latihan kerja praktek bagi para lulusan SPMA/MLS yang baru bekerja memang sangat berguna sebelum pegawai baru tersebut dilepas bekerja di luar/ tugas kemasyarakatan atau untuk memimpin dinas pemerintahan. Kecerdasan yang diperoleh dari hasil pendidikan di sekolah, belum tentu akan memberikan hasil tenaga yang baik. Dalam mengikuti praktek di lapangan kemasyarakatan kadang kadang terjadi hal yang sebaliknya. Lepas dari pendidikan sekolah, seseorang baru berpengetahuan, akan tetapi mereka masih jauh dari pengalaman bekerja. Sedangkan bagi negara dan lembaga lembaga pemerintahan lainnya, pada umumnya menghendaki tersedianya tenaga kerja yang telah berpengetahuan dan sekaligus juga yang berpengalaman kerja.

### **Sekolah Persiapan**

Dalam rangka memperoleh calon calon siswa yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan di SPMA/MLS, pemerintah pada tahun ajaran 1914 menyelenggarakan Sekolah Persiapan (Voorberei dende Cursus atau VC). Pelaksanaan pendidikan Sekolah Persiapan ini merupakan bagian dari sistem penyelenggaraan SPMA/MLS. Lama pendidikan di Sekolah Persiapan adalah 3 tahun dengan persyaratan calon siswanya adalah lulusan dari Sekolah Rendah Berkebangsaan Eropa (Europeeche Lague School = ELS). Bagi calon siswa yang berasal dari lulusan HIS atau HCS,

kepadanya tidak dapat langsung diterima sebagai siswa kelas I pada Sekolah Persiapan. Para calon siswa lulusan HIS atau HCS ditampung sebagai siswa Kelas Persiapan (Voorklasse) selama setahun sebelum diterima sebagai siswa kelas I Sekolah Persiapan. Pemerintah Hindia Belanda menganggap bahwa mutu lulusan HIS atau HCS lebih rendah daripada lulusan pendidikan di ELS. Oleh karena itu para lulusan HIS dan HCS baru dapat diterima di Sekolah Persiapan setelah yang bersangkutan lulus dari Kelas Persiapan (Voorklasse) lebih dahulu. Meskipun sekolah persiapan telah dimulai sejak tahun 1914, namun secara resmi baru ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Nomor 31 tanggal 6 Januari 1915.

### **Keadaan Jumlah Siswa di Sekolah Persiapan untuk Tahun Ajaran 1915 dan 1919**

Tahun Ajaran	Kelas Persiapan	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah
1915	-	24	16	-	40
1919	49	16	14	19	98

Sebagian besar dari para siswa Sekolah Persiapan telah menamatkan pelajarannya di kelas III. Mereka melanjutkan pendidikannya di SPMA/MLS atau di Sekolah Kedokteran Hewan (Nederlandsche Indische Veeartsen School atau NIVAS) di Bogor. Khusus untuk tahun ajaran 1919, dari 19 orang tamatan Sekolah Persiapan terdapat 9 orang siswa diterima di kelas I pada SPMA/MLS dan 7 orang diterima di kelas I pada Sekolah Kedokteran Hewan. Mengingat para remaja lulusan pendidikan MULO sudah cukup banyak yang ingin belajar di SPMA/MLS, maka sejak tahun ajaran 1920 pemerintah tidak menerima murid baru di Sekolah Persiapan. Dengan demikian tugas Sekolah Persiapan adalah menyelesaikan penyelenggaraan pendidikan bagi para siswa kelas II dan kelas III sampai mereka dapat menyelesaikan studinya.

### **Lembaga Pendidikan Usahatani di Pancasan**

Pada tahun 1921 Pemerintah Hindia Belanda menetapkan bahwa para lulusan SPMA/MLS di Bogor yang dipersiapkan untuk bekerja di Dinas Penyuluhan Pertanian perlu mendapat tambahan program pendidikan selama 1 tahun dengan cara melakukan praktek usahatani di Kebun Bibit di Muara Bogor. Dalam upaya penyelenggaraan program pendidikan tersebut, pemerintah membeli dan menyewa lahan yang

cukup luas di daerah Muara. Lahan tersebut kemudian dibagikan kepada setiap calon Ajun Konsulen Pertanian (Adspirant Adjunct Landbouw Consulent) atau sebelum tahun 1925 dikenal sebagai Calon Pendidik Pertanian (Adspirant Landbouww Leeraar), agar dapat berusahatani sendiri. Kepada setiap orang calon disediakan lahan seluas 2 ha untuk dikelola dan dikerjakan sendiri. Pemerintah membantu menyediakan sarana dan perlengkapan untuk pengelolaan usahatani tersebut beserta tenaga kasar yang diperlukannya.

Sejak tahun 1927, Pemerintah telah menetapkan bahwa Kebun Bibit di Muara dipisahkan pengelolaannya dengan penyelenggaraan Pendidikan Usahatani untuk para calon Ajun Konsulen Pertanian. Mulai saat itu, berdirilah Lembaga Pendidikan Usahatani Pancasan guna mendidik dan melatih para calon Ajun Konsulen Pertanian yang terpisah dari Kebun Bibit di Muara. Untuk mengelola lembaga pendidikan tersebut, pemerintah menugaskan seorang Pegawai Ahli Pertanian (Landbouwkundig Ambtenaar) yang pada tahun 1928 dibantu dengan seorang Ajun Konsulen Pertanian lulusan dari Program Pendidikan Usahatani.

Lembaga Pendidikan Usahatani pada tahun 1928 memperoleh lahan beserta bangunan dan rumah tempat tinggal bekas usaha penyosohan padi milik swasta di Ciomas. Setelah mendapatkan renovasi seperlunya, bangunan kompleks bekas usaha penyosohan padi tersebut kemudian digunakan untuk lokasi penyelenggaraan pendidikan usahatani. Kompleks bangunan pendidikan usahatani ini kemudian pada tahun 1929 diperluas dengan menambah lahan seluas 25 Ha yang kemudian dibagi dalam 12 bagian. Tiap bagian, seluas lebih kurang 2 Ha, dibagikan kepada seorang calon Ajun Konsulen Pertanian untuk dikelola dalam rangka praktek usahatani. Adapun bangunan bekas pabrik penyosohan padi kemudian digunakan sebagai tempat belajar, gudang hasil pertanian, kantor dan rumah tempat tinggal bagi pengurus dari lembaga pendidikan usahatani.

### *Sekolah Pertanian Menengah*

Kursus pertanian dan kursus perkebunan yang semula merupakan kelembagaan pendidikan pertanian yang terpisah kemudian dipersatukan sebagai lembaga pendidikan baru berdasarkan Keputusan Pemerintah Nomor 21 tertanggal 30 Maret 1907. Penyatuan kedua kursus tersebut dinamakan Kursus Perkebunan

dan Pertanian (Tuin en Landbouw Cursus). Pada penyelenggaraan sekolah baru ini diberikan lebih banyak matapelajaran matapelajaran yang bersifat pengetahuan teori sehingga para siswa diharapkan dapat meningkatkan perkembangan intelektualnya. Lama pendidikan di Kursus Perkebunan dan Pertanian ini adalah 2 tahun. Kurikulum pendidikan mencakup mata pelajaran botani, budidaya pertanian, perbanyakan tanaman, ilmu pengetahuan alam, berhitung, ilmu bumi, ilmu menggambar bangunan, dan ilmu ukur tanah.

Siswa yang diterima di Kursus Perkebunan dan Pertanian adalah mereka yang telah lulus sebagai Pegawai Rendah (Klein Ambtenaar) atau pemegang ijazah yang setara serta belum mencapai usia 18 tahun. Ujian Klein Ambtenaar adalah ujian masuk pegawai negeri tingkat rendah sebagai persyaratan bagi para pelamar pegawai negeri yang telah memiliki ijazah Sekolah Dasar dengan pengantar bahasa Belanda, seperti ELS dan HIS. Bagi siswa yang telah berhasil lulus pendidikan pada Kursus Perkebunan dan Pertanian dan diterima sebagai pegawai pemerintah, kepada mereka diberi pangkat jabatan sebagai Penilik Pertanian atau Penilik Perkebunan. Selain para lulusan dapat diterima bekerja di Kantor Kantor Pemerintah dan Swasta, mereka dapat meneruskan pelajarannya pada lembaga pendidikan Koningin Wilhelmina School (KWS, yaitu lembaga pendidikan setingkat SMP). Perkembangan jumlah siswa dan lulusan Pendidikan Kursus Perkebunan dan Pertanian sampai dengan tahun 1910 tampak sebagai berikut.

#### **Perkembangan Jumlah Siswa dan Lulusan Pendidikan Kursus Perkebunan dan Pertanian di Bogor Tahun 1908-1910**

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa Kelas-I	Jumlah Siswa Kelas-II	Jumlah Lulusan
1	1908	25	-	-
2	1909	24	14	10
3	1910	24	23	14

Pada tahun 1911 diadakan reorganisasi menyeluruh dari Kursus Pendidikan Perkebunan dan Pertanian (Opleiding Cursus voor Tuin en Landbouw) yang telah berdiri pada tahun 1900 di Bogor menjadi lembaga pendidikan sekolah baru yang disebut dengan Sekolah Pertanian Menengah (Cultuur School). Kebijakan

reorganisasi lembaga pendidikan pertanian dari Kursus Pendidikan Perkebunan dan Pertanian menjadi Sekolah Pertanian Menengah (SPM), adalah sejalan dan berkaitan dengan adanya reorganisasi dalam tubuh Departemen Pertanian. Pada tanggal 1 Januari 1911, Departemen Pertanian (Departement van Landbouw) ditingkatkan menjadi Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan (Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel). Pemerintah Hindia Belanda menyetujui bahwa pada permulaan bulan Juli 1911, hendaknya Sekolah Pertanian Menengah (SPM = Cultuur School) tersebut sudah dapat berfungsi, sehingga pada bulan itu juga untuk pertama kali sudah dapat dilaksanakan penerimaan siswa baru. Pada awal bulan Juli 1911, Sekolah Pertanian Menengah dibuka secara resmi oleh Dr. H.J. Lovink, Direktur Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan. Dalam sambutannya, pimpinan Departemen menekankan bahwa SPM ini dapat memberikan hari depan yang cerah, asal para pemuda keturunan Eropa (pada permulaan berdirinya SPM, kebanyakan para siswanya adalah pemuda keturunan bangsa Eropa/Belanda) di Hindia Belanda mau bekerja.

### **Penyelenggaraan Pendidikan**

Meskipun SPM sudah berdiri dalam bulan Juli 1911 dengan menerima siswa-siswa angkatan pertama dan telah dibuka oleh Direktur Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan, namun baru dinyatakan resmi sejak tanggal 1 Januari 1912 berdasarkan Dekrit Pemerintah Nomor 32 tertanggal 26 Januari 1912. Sekaligus ditetapkan sebagai Kepala Sekolah Pertanian Menengah adalah A. de Koning serta sebagai guru-gurunya adalah P. van der Vlies, G. Overdijkink dan C. Daubanton. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan Nomor 1015 tertanggal 3 Pebruari 1912 telah didirikan suatu Panitia Pengawasan Pendidikan di SPM yang terdiri dari Odo van Vloten (Ketua), A.Th.L. Salverda (Wakil Ketua), J.G. Hoekman (Sekretaris) dan 3 orang anggota.

Pendidikan di SPM bertujuan untuk memberikan kepada para remaja suatu pendidikan pertanian tingkat menengah yang praktis mengenai bidang pertanian dan kehutanan dengan tidak memerlukan banyak biaya. Mengingat tujuannya, penyelenggaraan pendidikan di SPM dibagi dalam 2 jurusan, yaitu Bagian A untuk mendidik Calon Sinder Hutan (Bosch Opziener). Sedangkan Bagian B dimaksudkan untuk mendidik Calon Pegawai pada Perusahaan Perkebunan Besar.

Selama 2 tahun pertama (kelas I dan kelas II), kedua jurusan (Bagian A dan Bagian B) menerima pelajaran yang sama. Pada tahun ajaran ketiga atau kelas terakhir (kelas III) pemberian pendidikan untuk kedua jurusan dilaksanakan secara terpisah. Para siswa dari kelas III Bagian A mendapat pelajaran khusus tentang kehutanan, sedangkan siswa dari Bagian B memperoleh materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan pengajaran kejuruan pertanian perkebunan.

Fasilitas belajar siswa SPM untuk sementara masih menempati gedung Sekolah Pertanian (Landbouw School) semenjak Juli 1911. Namun sejak tahun ajaran 1912, kapasitas gedung Sekolah Pertanian sudah sangat padat untuk dapat menampung keseluruhan siswa SPM. Dengan demikian terjadi saling tukar tempat diantara berbagai lembaga pendidikan yang telah ada di Bogor, yaitu Sekolah Pertanian (Landbouw School), Sekolah Kedokteran Hewan (Inlandsche Veeartsen School) dan Sekolah Pertanian Menengah (Cultuur School). Atas pertimbangan tersebut, khusus untuk penyelenggaraan SPM diperlukan bangunan gedung baru. Setelah gedung baru selesai dibangun di Sukabumi, maka pada tahun 1914 SPM dipindahkan dari Bogor ke Sukabumi.

Berdasarkan suatu Ketetapan Pemerintah Hindia Belanda, menyebutkan bahwa gaji untuk para Calon Pengamat Kehutanan (Leerling Opzieners Bijhet Boschwezen), yaitu suatu jabatan dari lulusan SPM/C.S Jurusan Kehutanan, baik bagi para lulusan bangsa Pribumi maupun bangsa Eropa/Belanda dinyatakan sama besarnya. Bagi bangsa Eropa, penetapan besar gaji yang dipersamakan dengan bangsa Pribumi dinilai terlalu kecil, sehingga memasuki sekolah SPM/C.S Jurusan Kehutanan kurang diminatinya. Pemerintah mengharap bahwa calon siswa dari bangsa Indonesia masih cukup besar minatnya untuk memasuki Jurusan Kehutanan dari SPM/C.S tersebut.

Pada waktu itu, Pemerintah menyadari adanya kesulitan untuk mendapatkan calon siswa yang berminat dan memenuhi persyaratan setingkat Sekolah Dasar Eropa (Europeesche Lagere School = ELS) untuk dapat diterima di kelas I SPM/C.S Jurusan Kehutanan. Pemerintah khawatir bahwa para pemuda berkebangsaan Indonesia yang berpendidikan dan telah lulus pendidikan Sekolah Dasar dari ELS tidak cukup banyak yang berminat dan bersedia memasuki SPM/C.S bidang kejuruan Kehutanan. Atas pertimbangan tersebut, Pemerintah Hindia Belanda terpaksa menerima para calon siswa bangsa

Indonesia yang berasal dari lulusan Sekolah Dasar Pribumi Kelas satu (Eerste Inlandsche School) seperti HIS dan HCS. Lembaga pendidikan HIS (Hollandsche Inlandsche School) adalah Sekolah Dasar 7 tahun dengan pengantar Bahasa Belanda yang diperuntukkan bagi golongan penduduk keturunan Indonesia asli. Sedangkan lembaga pendidikan HCS (Hollandsche Chineesche School) adalah Sekolah Dasar 7 tahun dengan pengantar Bahasa Belanda yang diperuntukkan bagi pemuda keturunan Timur Asing, khususnya keturunan Cina.

Pemerintah menganggap bahwa lulusan HIS atau HCS dipandang belum mempunyai kemampuan yang cukup dan setara dengan lulusan ELS untuk memasuki pendidikan kejuruan kehutanan di SPM/C.S. Oleh karena itu pemerintah membuka Kelas Persiapan (Vorbereidende Afdeeling atau Voor Klasse) guna menampung lulusan HIS atau HCS yang berminat, sebelum yang bersangkutan diterima di kelas I SPM/C.S Jurusan Kehutanan. Lama pendidikan di Kelas Persiapan Jurusan Kehutanan adalah 1 tahun. Bahan pelajaran di kelas ini terutama ditekankan pada peningkatan kemampuan siswa dibidang berbahasa Belanda dan berhitung. Untuk pertama kali pemerintah membuka Kelas Persiapan pada permulaan tahun ajaran 1915 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, semuanya terdiri dari para pemuda berkebangsaan Indonesia. Para siswa yang diterima di Kelas Persiapan, sesuai dengan tujuan dari pembentukannya, merupakan calon calon yang akan masuk sebagai siswa Kelas I dari SPM/C.S Jurusan Kehutanan.

Sekolah Pertanian Menengah yang dikenal sebagai Cultuur School berdiri sejak tahun ajaran Juli 1911 (namun baru diresmikan Juli 1912) pada masa pemerintahan Hindia Belanda merupakan produk kebijaksanaan baru dari Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan yaitu upaya meningkatkan peranan kelembagaan Kursus Pendidikan Hortikultura dan Pertanian di Bogor yang telah berdiri sejak tahun 1900 (Bidang Hortikultura), 1901 (Bidang Pertanian), 1902 (Bidang Perkebunan) dan 1908 (Bidang Kehutanan). Pada tahun ajaran 1914, Sekolah Pertanian Menengah yang semula lokasi penyelenggaraannya berada di Bogor dipindahkan ke gedung baru di Sukabumi.

Di Malang, pada tanggal 1 Agustus tahun 1918 berdiri Sekolah Pertanian Menengah (Cultuur School) baru dengan tujuan utama untuk memenuhi tenaga teknisi pada perusahaan perkebunan. Tenaga teknisi tersebut mencakup kebutuhan perusahaan perkebunan dataran

tinggi dan dataran rendah (berg en laag cultures) yang hampir seluruhnya milik orang Belanda atau milik bangsa asing lainnya. Kemudian tujuan berkembang, para lulusannya diperlukan pula sebagai tenaga teknisi pada lembaga lembaga pemerintah baik di bidang pertanian rakyat, pengairan, perikanan maupun kehutanan. Para siswanya (tahun ajaran 1922) terdiri dari remaja keturunan Eropa/Belanda (sekitar 30 persen) dan siswanya adalah remaja bangsa Pribumi, yaitu dari Jawa (40 persen) dan luar Jawa (30 persen). Luas areal sekolah adalah 28 Ha dan merupakan kebun praktek yang memadai. Kebun diatur sangat baik, terdiri dari kebun kopi, kebun karet, kebun coklat, kebun jeruk, pekarangan dan sawah berpengairan yang dapat dibanggakan sebagai kebun praktek pendidikan pertanian baik bagi para murid sendiri maupun masyarakat sekitar sekolah.

Pada tahun 1923, berhubung ada malaise, Sekolah Pertanian Menengah di Sukabumi dan di Malang ditutup dan tidak menerima siswa baru. Tetapi pada tahun 1925, SPM yang berada di Sukabumi dibuka lagi, sedangkan SPM di Malang tetap ditutup. Pada tahun 1935, SPM di Sukabumi mendapat giliran ditutup, sedang SPM di Malang dibuka kembali. Adapun murid SPM di Sukabumi digabung dengan murid yang ada pada SPM di Malang.

## **Penerimaan dan Perumahan Siswa**

### **Penerimaan Siswa**

Persyaratan untuk dapat diterima sebagai siswa SPM adalah para lulusan Sekolah Dasar yang berbahasa pengantar Bahasa Belanda dan usia calon peserta tidak lebih dari 16 tahun. Sekolah Dasar yang dimaksud adalah SD 7 tahun (ELS) atau sekolah yang sederajat (seperti HIS dan HCS) atau para lulusan Pamong Praja Rendah (Klein Ambtenaar). Dalam hal hal yang menyimpang dari persyaratan tersebut, maka Direktur Departemen Pertanian Perindustrian dan Perdagangan berhak untuk mengambil keputusan sesuai dengan kewenangannya.

Semua siswa Bagian A (Kehutanan) memperoleh tunjangan sebesar 25 Gulden tiap bulan. Tiap pelamar harus melengkapi surat keterangan kesehatan dari dokter bangsa Eropa yang menerangkan bahwa calon peserta secara fisik telah memenuhi syarat untuk bekerja di bidang kehutanan. Dalam lamaran calon peserta diwajibkan menanda tangani Surat Ikatan Dinas yang menerangkan bahwa setelah selesai studi, siswa yang telah lulus mempunyai kewajiban

mengabdikan bekerja kepada Pemerintah selama 5 tahun. Dalam Surat Ikatan Dinas disebutkan bahwa apabila sebelum akhir masa pengabdian dinas, yang bersangkutan meninggalkan dinas tanpa alasan yang sah seperti dibuktikan dengan adanya cacat fisik atau mental, diwajibkan yang bersangkutan mengembalikan semua keuangan/biaya pendidikan yang telah diterimanya.

Kepada siswa dari bagian B (Perkebunan), pihak Pemerintah Hindia Belanda hanya memberikan tunjangan ikatan dinas terbatas kepada 10 orang. Masing masing siswa memperoleh tunjangan belajar sebesar 25 Gulden tiap orang per bulan. Pada tahun ajaran 1911, perusahaan Koloniale Bank memberikan kesempatan kepada 2 orang siswa ke SPM Bagian B dengan mendapat tunjangan belajar sebesar 60 Gulden tiap orang per bulan. Disamping itu, Koloniale Bank juga memberikan bantuan pendidikan kepada 3 orang siswa yang kurang mampu sebesar 25 Gulden tiap siswa per bulan.

Animo para remaja untuk melamar menjadi siswa SPM untuk tahun 1911 berjumlah 129 orang. Dari jumlah tersebut yang diterima sebagai siswa adalah 50 orang. Menjelang akhir tahun 1911, seorang siswa dikeluarkan dari daftar siswa karena meninggal dan kemudian seorang lagi dipulangkan karena sakit. Dengan kejadian itu, pimpinan sekolah menghimbau kepada Pemerintah Hindia Belanda, dalam hal ini Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan, agar disediakan seorang dokter sekolah untuk mengawasi kesehatan para siswa. Adapun kelakuan serta kerajinan para siswa selama setahun yang pertama (tahun ajaran 1911/1912) pada umumnya cukup memuaskan.

#### Kadaan Siswa Sekolah Pertanian Menengah Tahun Ajaran 1912

Jurusan/bagian	Jumlah Siswa			
	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Lu-lus
A. Kehutanan (A)	28	21	-	-
B. Perusahaan Pertanian (B)	25	15	-	-
C. Opleiding Cursus	-	-	15	14
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>36</b>	<b>15</b>	<b>14</b>

Pada awal tahun pelajaran, Juli 1912 telah diterima siswa Kelas I Bagian A sebanyak 28 orang dan di Bagian B adalah 25 orang siswa. Namun sampai dengan menjelang akhir tahun ajaran terdapat 2 orang meninggalkan sekolah karena sakit dan 4 orang lagi karena alasan

lain. Pada umumnya kelakuan serta kerajinan para siswa baik sekali. Demikian pula hubungan persahabatan antara siswa Eropa dengan siswa Pribumi cukup baik. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh sekolah atas asrama siswa tidak selalu berjalan mulus karena seringkali ditentang oleh sebagian para siswa serta orang tuanya.

Pada tahun ajaran 1912, telah turut serta 2 orang tenaga sukarela serta seorang siswa pendengar diterima di Sekolah Pertanian Menengah. Setelah cukup mempunyai pengalaman mengajar, semua tenaga sukarela tersebut kemudian oleh Pemerintah Hindia Belanda ditempatkan dan ditugaskan mengajar di Sekolah Pertanian Pribumi, yaitu suatu lembaga pendidikan pertanian tingkat rendah yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda khusus untuk mendidik rakyat Pribumi.

### Perumahan Siswa

#### Di SPM Sukabumi

Perumahan bagi siswa, untuk sebagian lokasi dinilai kurang memenuhi persyaratan. Untuk mendapatkan tempat tinggal siswa (kost) yang baik, seorang siswa umumnya harus membayar 25 gulden tiap bulan. Namun sebagian besar diantara para siswa hanya mampu membayar kost sebesar 15.50 sampai 20.00 gulden tiap bulan. Sudah barang tentu, untuk biaya kost yang masih dibawah standard itu, tidak dapat diharapkan oleh siswa untuk mendapat imbalan berupa fasilitas kost yang memadai.

Kedadaan tempat pemondokan siswa milik induk semang yang bukan seorang filantropis (cinta kepada sesama manusia), yaitu mereka yang sekedar mencari keuntungan, mereka tidak mau memperbaiki kondisi rumah atau ruang kamar kostnya. Sebagai akibatnya, bagi para siswa yang tidak mendapat bantuan perumahan (dalam bentuk tunjangan ikatan dinas) terpaksa mencari induk semang pada keluarga bangsa Eropa/Belanda dari golongan paling bawah atau pada keluarga bangsa Pribumi yang sederhana. Dalam hal ini, para siswa tersebut terpaksa mendapat fasilitas kost yang sederhana dengan biaya yang murah.

Pengawasan terhadap rumah rumah kost sebagaimana diuraikan tersebut diatas dirasakan amat sulit pelaksanaannya. Pengawasan yang dilaksanakan, secara umum, jarang memberikan hasil berupa perbaikan kondisi tempat pemondokan. Kota praja Sukabumi sulit berkembang dan bahkan dapat dikatakan bahwa usaha tempat pemondokan siswa juga tidak

dapat berkembang. Oleh karena itu, kurang dapat diharapkan adanya beberapa keluarga setempat yang baik hati dan bersedia menawarkan tempat pemondokan yang memenuhi syarat dan letaknya dekat dengan lokasi sekolah. Bila ada perkembangan Kota Praja Sukabumi, ternyata pembangunan perumahan tidak berada dilokasi yang searah atau jauh dari lokasi sekolah. Hal ini menyebabkan sebagian besar pegawai dan staf sekolah serta sebagian para siswa yang tinggal didaerah perumahan baru terpaksa harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk dapat mencapai sekolah. Mereka harus melewati daerah rawan kecelakaan, karena melewati jalan besar.

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan tempat pemondokan para siswa tersebut, Pemerintah kemudian membangun fasilitas asrama untuk para siswa di SPM/C.S di Sukabumi dengan daya tampung terbatas sejumlah 20 orang siswa. Asrama siswa disebut dengan "Internaat Voor Studeerenden aan de Cultuur School" yang dikelola dan diawasi oleh sekolah dengan cukup baik.

#### **Di SPM Malang**

Para siswa berkebangsaan Indonesia (siswa pribumi) yang belajar di SPM/C.S Malang menginginkan dapat tinggal di asrama yang dikelola oleh suatu Badan atau Yayasan berkebangsaan Indonesia. Rencana tersebut diusahakan tahun 1921 dengan cara mendapatkan upaya pendanaannya melalui pinjaman keuangan dari masyarakat Belanda. Namun usaha tersebut mengalami kegagalan. Untuk mengatasi kemacetan ini, kemudian Kepala SPM/C.S di Malang (Ade Koning) melakukan musyawarah dengan berbagai pemuka dan pengusaha bangsa Indonesia agar mereka bersedia membantu membangun asrama sendiri bagi para siswa yang berkebangsaan Indonesia.

Permintaan dari Kepala Sekolah tersebut mendapat sambutan baik dari Perkumpulan Boedi Oetomo dan kemudian dibangun sebuah asrama siswa di jalan Tjalon No 23 Malang. Sebagai pengelola asrama telah ditunjuk Mas Soegardo, seorang pejabat Pengawas Bangunan pada Kantor Pekerjaan Umum di Malang. Asrama baru ini mampu menampung 18 orang siswa berkebangsaan Indonesia dengan pungutan uang asrama sebesar 23 gulden untuk tiap siswa per bulan. Para siswa merasa betah tinggal di asrama seperti ini, karena mereka dapat bebas melakukan ibadahnya menurut agamanya dan bebas pula memilih jenis makanan yang disukainya.

### **Pelaksanaan Pengajaran**

Selama setengah tahun pertama pelajaran, dari 1 Juli 31 Desember 1911, tercatat rata rata 8,6 % (5163 dari 59888 jam) pelajaran tidak dihadiri siswa. Prosentase absensi ini sebetulnya tidaklah terlalu tinggi, apalagi harus diingat bahwa pada waktu itu terdapat beberapa siswa menderita sakit typhus dan malaria. Oleh karena itu, Pimpinan Sekolah telah menghimbau agar Pemerintah menyediakan dokter sekolah untuk mengawasi kesehatan para siswa. Adapun kelakuan dan kerajinan para siswa selama tahun pertama pada umumnya cukup memuaskan. Kegiatan siswa dalam pelajaran praktek lapangan, umumnya, berupa kegiatan praktek bercocok tanam di lahan kampus sekolah. Pada sore hari diberikan pelajaran botani oleh tenaga asisten dari Lembaga Herbarium dan menggambar konstruksi bangunan oleh tenaga dari Kantor Pekerjaan Umum Kotapraja Bogor.

Selama liburan sekolah, September 1911, telah diadakan Karya Wisata dengan siswa siswa kelas II dari Kursus Pendidikan Holtikultura dan Pertanian (Opleiding Cursus Boor Tuin en Landbouw) ketempat Perkebunan Kina milik Pemeritah di Cinyuruan dan milik Swasta di Kertamanah. Pimpinan utama dari kedua Perkebunan secara pribadi terjun sendiri untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan budidaya tanaman perkebunan kepada para siswa. Pada kunjungan Karyawisata di perkebunan Garahan Kidul, para siswa memperoleh contoh bahan untuk demonstrasi seperti contoh kopi Jawa dan Robusta. Dari Perkebunan Belgi Maskapai Cianjur, para siswa memperoleh garu alang alang, parang dan potongan batang karet yang rusak karena serangan penyakit. sedangkan dari Perkebunan Pacur dan Perkebunan Angkrek diperoleh contoh hasil kopi yang belum dan setelah diolah.

Gedung gedung dari Sekolah Pertanian (Landbouw School) sejak Juli 1911 dipakai pula untuk penyelenggaraan pendidikan bagi Sekolah Pertanian Menengah (Cultur School). Sampai dengan tahun ajaran 1912 daya tampung fasilitas gedung untuk siswa Sekolah Pertanian Menengah dirasakan sudah tidak mencukupi lagi. Upaya untuk menyediakan gedung sekolah tersendiri bagi Sekolah Pertanian Menengah dirasakan sangat mendesak untuk segera diwujudkan.

Dalam bulan Mei 1912, oleh Panitia Ujian, telah diadakan ujian akhir untuk siswa siswa yang masih ada dari Kursus Pendidikan Pertanian dan Perkebunan (Opleidings Cursus Voor Tuin en

Landbouw) yang telah dibubarkan pada tanggal 1 Januari 1911. Ujian diikuti oleh 15 orang siswa. Diantara peserta ujian telah lulus 3 orang dengan predikat baik dan 11 orang dengan predikat cukup. Kepada seorang peserta yang tidak lulus tidak diberikan ijazah, demikian pula seorang siswa yang telah mengundurkan diri pada waktu ujian sedang berlangsung.

Di Sekolah Pertanian Menengah, untuk pertama kali diadakan ujian kenaikan kelas bagi para siswa Kelas I. Adapun siswa Kelas I Bagian A yang naik kelas II ada 21 orang sedang di Bagian B yang naik kelas II ada 15 orang siswa. Baik pada penyelenggaraan ujian akhir maupun ujian kenaikan kelas terdiri dari ujian lisan dan ujian tulisan. Ujian tulisan dilaksanakan secara klasikal sedangkan bagian lisan dilakukan secara orang per orang. Bagian tulisan mencakup materi semua matapelajaran seperti yang tertera pada jadwal pelajaran, kecuali matapelajaran Membaca. Adapun Bagian lisan mencakup semua matapelajaran, kecuali matapelajaran Berhitung/ Matematika, Ilmu Bumi dan Menggambar. Bagi beberapa siswa yang rajin mengikuti pelajaran selama setahun penuh dan hasil belajarnya memuaskan para guru; kepadanya dibebaskan untuk mengikuti ujian lisan. Ujian tulisan berlangsung selama 5 (lima) hari, sedangkan ujian lisan dilaksanakan setelah ujian tulisan dan berlangsung selama 8 (delapan) hari.

Meskipun manfaat ujian kenaikan kelas sering ditentang, dengan dasar alasan pedagogis, namun penyelenggara pendidikan di Sekolah Pertanian Menengah masih tetap mempertahankan pelaksanaan ujian kenaikan kelas. Pimpinan dan pengajar di Sekolah berkeyakinan bahwa para siswa masih membutuhkan dorongan agar mereka dapat menguasai bahan-bahan pelajaran yang telah diterima selama setahun. Ternyata para siswa pada umumnya dapat menguasai bahan-bahan pelajaran yang telah diterimanya dengan hasil yang cukup baik. Khusus untuk mata pelajaran ilmu Alam, bahan pelajaran di Kelas I dinilai terlalu berat sehingga sebagian dari bahan pelajaran tersebut perlu dipindahkan sebagai bahan pelajaran di kelas II. Mengenai mata pelajaran Ilmu Kimia di kelas I, ternyata penyajian mata pelajaran tersebut tidak memberatkan para siswa, justru penyajian Ilmu Kimia memberikan pemahaman yang bermanfaat sehingga memudahkan siswa untuk lebih memahami matapelajaran lainnya.

Kegiatan pelajaran praktek dilakukan secara teratur setiap pagi hari pada pukul 06.00-09.00 dengan jenis kegiatan sesuai dengan rencana jadwal pelajaran. Praktek lapangan

terdiri dari kegiatan yang mencakup pembuatan dan pemeliharaan petak-petak kebun tanaman leguminosa, penggarapan lahan sawah, penanaman kopi, tebu, karet, ketela, jagung, tembakau dan rami. Berbagai usaha tanaman percobaan yang diusahakan siswa, hampir tidak menghasilkan karena sebagian besar hasil tanaman dicuri orang, terutama untuk tanaman tebu dan ubi kayu. Terkecuali jagung, hasil produksi kebun sekolah sulit terjual karena hasil panen terlalu kecil jumlahnya untuk ditawarkan kepada Peminat. Umumnya hasil panen tersebut dibeli oleh pedagang-pedagang Cina.

Dalam melakukan kegiatan pengajaran praktek di lapangan, para siswa nampak antusias meskipun pelaksanaan praktek di lapangan memerlukan kegiatan fisik yang berat. Pada pekerjaan praktek di lapangan, kegiatan penyiangan rumput-penggangu tanaman kurang diminati siswa. Dalam mengelola kebun praktek sekolah, kepada para siswa diwajibkan agar lahan pertanian harus senantiasa terbebas dari rumput-penggangu, terutama rumput teki. Waktu senggang bagi para siswa, yaitu setelah selesai melakukan kegiatan praktek lapangan, antara pukul 09.00-10.00 pagi. Setelah cukup mendapat istirahat diharapkan para siswa sudah dapat mengikuti pelajaran teori di ruang kelas dengan baik. Istirahat selama 15 menit diantara pergantian jam-jam pelajaran diharapkan dapat mencegah kelelahan.

Banyaknya hari hujan di sore hari, merupakan hambatan bagi keberangkatan para siswa ke sekolah dengan tepat waktu. Seringkali para siswa tiba di sekolah dalam keadaan basah kuyub dan menjadi penyebab yang tidak baik bagi kesehatannya. Angka ketidakhadiran (absensi) para siswa selama tahun ajaran 1911, dinilai cukup tinggi, yaitu mencapai 10,6 persen. Dari jumlah keseluruhan jam belajar siswa selama setahun (121611 jam belajar) terdapat total jam absensi para siswa sejumlah 12995 jam. Ini berarti ketidakhadiran belajar atau tingkat absensi adalah 10,6 persen. Tingginya tingkat absensi siswa disebabkan oleh penyakit malaria, beri-beri dan typhus.

Pada awal tahun pelajaran 1912, diselenggarakan Darmawisata para siswa Sekolah Pertanian Menengah (SPM) bersama dengan para siswa dari Kursus Pendidikan (Opleidings Cursus) Pertanian dan Perkebunan yang telah dibubarkan pada awal tahun 1911. Darmawisata diadakan selama 3 hari ke perkebunan Pasir Karet untuk melihat dari dekat semua kegiatan dalam budidaya Teh. Program darmawisata diadakan

setelah pertengahan tahun pelajaran.

Disamping darmawisata, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, Kepala Sekolah mengadakan serangkaian Widyawisata ke daerah perkebunan Pamanukan dan Ciasem seperti Perkebunan Pasir Bungur (karet dan kopi), Subang (karet dan kopi), Wangurejo (karet dan kopi), Cipeo (karet dan kopi), Sumber Barang (karet dan kopi), Kasu Malang (teh), Salirejo (kopi), Jager Naik (kopi) dan Ciater (kina) serta beberapa kebun tembakau dan tebu. Para peserta widyawisata (dibawah bimbingan guru Odo Van Vloten, G. Overdijkink dan M.B. Smits) selalu mendapat sambutan dan bantuan sepenuhnya dari para administratur dari masing masing perkebunan yang dikunjungi. Selain itu sekolah menerima bahan sarana pendidikan berupa contoh hasil produksi teh (perkebunan Cigombong, Cisadane, Sperata dan Leuwi Mangu). Sejumlah besar bibit tebu No.247, No.100, No.66, Cirebon Hitam dan Bacan Bergaris dari perkebunan Cokro Tulung. Beberapa contoh hasil karet dan serat dari perkebunan Wanasari Banjar serta contoh batang pohon kina dari perusahaan kina milik Negara.

### **Perkembangan Kelembagaan Sekolah**

Pada tahun 1918 telah terjadi beberapa perubahan penting pada SPM/C.S di Sukabumi. Lembaga pendidikan SPM/C.S yang semula berdiri di Bogor (1912) dan kemudian dipindahkan ke Sukabumi (1914), bila dilihat dari keadaan bangunan sekolah dan lapangan praktek yang dimilikinya, ternyata sudah mulai sulit untuk menampung pertumbuhan siswa sebanyak 10 kelas (tahun ajaran 1919) dengan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan persyaratan penyelenggaraan proses pendidikan yang telah ditetapkan.

Semula pada waktu pendiriannya, penyelenggaraan pendidikan di SPM/C.S direncanakan untuk memiliki 6 (enam) kelas, terdiri masing masing 3 (tiga) kelas untuk jurusan Perkebunan (Landbouwkundige Afdeeling disingkat Jurusan B) dan Jurusan Kebutan (Boshbouwkundige Afdeeling, disingkat Jurusan A). Sejak tahun ajaran 1916, karena meningkatnya permintaan untuk tenaga kehutanan, jurusan A (Kehutanan) telah diperluas dengan membuka 2 kelas untuk siswa kelas I dan sebuah kelas persiapan (Voorbereidende afdeeling). Dengan demikian pada tahun ajaran 1916/1917, SPM/C.S mempunyai 8 (delapan kelas) terdiri dari Jurusan B sejumlah 3 kelas dan Jurusan A sebanyak 4

kelas dan satu kelas untuk kelas Persiapan.

Pada tahun ajaran 1917/1918, permintaan tenaga lulusan jurusan B juga meningkat sehingga dibuka 2 kelas untuk Kelas I. Jumlah kelas di SPM/C.S menjadi 10 kelas, terdiri dari jurusan B sebanyak 4 kelas, jurusan A adalah 5 kelas dan satu kelas di jurusan kelas Persiapan (Voorberidende Afdeeling). Sehingga untuk tahun ajaran 1918/1919, jumlah siswa yang mengikuti pendidikan di SPM/C.S telah mencapai sebanyak 12 kelas. Sejalan dengan pertumbuhan jumlah penerimaan siswa, sekolah tersebut telah menambah 2 ruang kelas yang dibangun pada tahun anggaran 1916 dan 1917.

Sejak tahun ajaran 1918, upaya penambahan ruang kelas baru yang disesuaikan dengan perkembangan jumlah siswa sebanyak 12 kelas tidak diperkenankan lagi. Pemerintah justru memandang perlu untuk menambah satu lembaga pendidikan lagi yaitu SPM/C.S di Malang Jawa Timur, guna menampung membanjirnya siswa siswa baru.

Alasan tambahan pendirian SPM/C.S di Malang adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan alasan paedagogis, dinilai tidak baik bagi suatu sekolah kejuruan seperti SPM/C.S menampung terlampau banyak siswa.
2. Bila siswa terlalu banyak, akan semakin suli bagi siswa untuk mencari tempat pemondokan di kota (seperti kota Sukabumi) yang kecil.
3. Lokasi sekolah di Malang berdekatan dengan lapangan kerja dan penyerapan lulusan.

Berdasarkan ketentuan tersebut, kota Malang telah dipilih Pemerintah sebagai perluasan berkembangnya pendidikan SPM/C.S di Sukabumi dan yang harus dimulai pada tahun ajaran 1918/1919. Dalam rangka melaksanakan penyelenggaraan pendidikan di Malang telah disediakan areal dengan membeli sebidang tanah seluas 40 bau (sekitar 28 ha) didaerah Tanjung, pinggiran kota Malang. Pada awal tahun ajaran 1918/1919 telah dipindahkan siswa kelas I (satu kelas) Jurusan B dan siswa kelas I (satu kelas) jurusan A dari SPM/C.S Sukabumi ke kota Malang. Diharapkan setelah 3 tahun, SPM/C.S di Malang akan sama susunan dan jumlah kelasnya dengan SPM/C.S di Sukabumi, yaitu masing masing SPM/C.S mempunyai satu kelas saja untuk kelas I, II dan III baik untuk Jurusan B maupun Jurusan A serta satu kelas tambahan lagi sebagai Kelas Persiapan (Voorbereidende Afdeeling). Dengan demikian setiap SPM/C.S, baik yang ada di Sukabumi maupun di Malang, masing masing lokasi mempunyai 7 (tujuh) kelas.

Pada awal tahun ajaran 1918/1919, jumlah siswa baru SPM/C.S di Sukabumi yang diterima di kelas I Jurusan A (Kehutanan) adalah 46 orang dan sejumlah 49 orang siswa di Kelas I Jurusan B (Perkebunan). Dari jumlah siswa baru yang diterima tersebut kemudian dipindahkan ke SPM/C.S di Malang sejumlah 19 orang siswa Kelas I Jurusan A dan 27 orang siswa Kelas I Jurusan B.

Khusus untuk SPM/C.S di Malang pada tahun ajaran 1918/1919 telah diterima 10 orang siswa baru dengan mendapatkan ikatan dinas. Setelah lulus pendidikan, yang bersangkutan akan ditempatkan sebagai Pengawas Perkebunan Urusan Irigasi (Cultuur Opzichter bijde irrigatie). Kepada para siswa tersebut diberikan tunjangan ikatan dinas sebesar 25 gulden tiap bulan. Dalam perkembangan sekolah, para siswa ikatan dinas untuk Pengawas Irigasi Perkebunan ini ditampung dalam suatu jurusan tersendiri sebagai Jurusan Pengawas Irigasi Perkebunan yang terintegrasi dalam SPM/C.S di Malang.

#### Perkembangan Formasi Jumlah Kelas di SPM/C.S di Sukabumi dan Malang Tahun 1918 sampai 1920

Tahun & Lokasi Sekolah	Jurusan A Kehutanan (Kelas)			Jurusan B Perkebunan (Kelas)			Jumlah	
	K.P.*)	I	II	III	I	II		III
1918								
a. Sukabumi	1	1	2	2	1	2	1	10
b. Malang	1	1	-	-	1	-	-	3
1919								
a. Sukabumi	1	1	1	2	1	1	2	9
b. Malang	1	1	1	-	1	1	-	5
1920								
a. Sukabumi	1	1	1	1	1	1	1	7
b. Malang	1	1	1	1	1	1	1	7

Keterangan : \*) K.P. = Kelas Persiapan (Voorklasse)

Dengan surat keputusan Direktur Departemen Pertanian, Industri dan Perdagangan Nomor 10767/A tertanggal 14 Oktober 1921 telah diadakan suatu peraturan baru bagi penyelenggaraan SPM/CS. Pada tahun 1921, Pemerintah Hindia Belanda memberi kesempatan kepada para pemuda Pribumi untuk menjadi Pengamat Pertanian (Landbouw Opzichter) pada Jawatan Pertanian Rakyat dan Pengamat Perkebunan pada Jawatan Perkebunan Rakyat. Untuk menyelenggarakan program pendidikan bagi calon para petugas tersebut, telah dibuka Jurusan C dan Jurusan D pada lembaga pendidikan

Sekolah Pertanian Menengah. Penyelenggaraan Jurusan C pada SPM/CS diperuntukkan bagi pendidikan calon pengamat pertanian, sedangkan Jurusan D adalah pendidikan bagi calon pengamat perkebunan. Para calon siswa yang diterima di SPM/CS adalah para pemuda lulusan HIS (Sekolah Dasar berbahasa pengantar Belanda untuk bangsa Pribumi, yaitu SD 7 Tahun).

#### Kedaaan Siswa SPM/CS di Sukabumi dan Malang

Kelas	Tahun 1921		Tahun 1922	
	Suka-bumi	Malang	Suka-bumi	Malang
1 Kelas Persiapan Gabungan Jurusan A, C, dan D	24 (A, C, D)	31 (A, C)	16 (A)	29 (C, D)
2 Kelas I A	21	19	16	14
B	22	16	30	21
C	-	21	-	16
D	-	-	-	4
3 Kelas II A	20	16	18	14
B	19	8	18	14
C	-	11	-	17
D	-	-	-	-
4 Kelas III A	21	-	18	13
B	16	8	17	7
C	-	6	-	9
D	-	-	-	-

Kepada para calon siswa diwajibkan mengikuti terlebih dahulu selama 1 tahun di Kelas Persiapan (Vorbereidende Klasse) dan kemudian mengikuti pendidikan di SPM Jurusan C atau D selama 3 tahun. Dengan demikian lama pendidikan seluruhnya adalah 4 tahun seperti halnya pada penyelenggaraan pendidikan SPM Jurusan A (Jurusan Kehutanan). Khusus bagi calon siswa yang berasal dari lulusan ELS (Sekolah Dasar berbahasa pengantar Belanda untuk para pemuda berkebangsaan Eropa/Belanda, yaitu SD 7 Tahun) tidak diwajibkan mengikuti kelas persiapan terlebih dahulu. Lulusan ELS langsung diterima sebagai siswa Kelas I SPM/CS.

Dalam rangka meningkatkan efisiensi pelaksanaan pendidikan, maka penyelenggaraan Kelas Persiapan bagi Jurusan A (Pengamat Kehutanan), Jurusan C (Pengamat Pertanian) dan Jurusan D (Pengamat Perkebunan) digabungkan menjadi satu kelas sebagai Kelas Persiapan Bersama. Dalam perkembangannya lebih lanjut, penggabungan kelas Jurusan A, C, dan D tersebut kemudian dilanjutkan di Kelas I dan Kelas II pada

SPM/CS. Pemisahan Jurusan A, C, dan D baru dilakukan setelah para siswa naik di kelas III. Pada umumnya siswa yang mengikuti program pendidikan pada Jurusan C dan D memperoleh tunjangan belajar sebesar 25 gulden per bulan dari Pemerintah Hindia Belanda. Setelah menyelesaikan belajar dan lulus dari SPM/CS, kepada mereka diwajibkan melakukan kerja dinas aktif selama 5 tahun pada Jawatan Pertanian Rakyat atau Jawatan Perkebunan Rakyat.

Demi efisiensi, pada tahun 1922, Jurusan C dan Jurusan D yang ada di SPM/CS Sukabumi dipindahkan ke SPM/CS di Malang. Dengan demikian SPM/CS di Sukabumi hanya menyelenggarakan program pendidikan untuk Jurusan A (Kehutanan) dan Jurusan B (Perkebunan). Adapun SPM/CS di Malang, menyelenggarakan program pendidikan untuk Jurusan B, C dan D, sedangkan Jurusan A sejak 1919 tidak menerima murid baru. Penyelenggaraan Jurusan B (Perkebunan Besar) di Sukabumi lebih ditekankan untuk menampung pemuda yang bertempat tinggal di Wilayah Indonesia Bagian Barat, sedangkan SPM/CS di Malang diperuntukkan bagi para pemuda yang berasal dari Indonesia Bagian Timur. Adapun Jurusan D (Pengamat Perkebunan Rakyat) dipindahkan dari SPM/CS Sukabumi ke SPM/CS Malang karena wilayah Malang dikelilingi oleh banyak usaha budidaya buah-buahan sehingga dinilai lebih sesuai untuk tempat penyelenggaraan pendidikan bagi calon Pengamat Perkebunan Rakyat.

Menurut awal pendiriannya, penyelenggaraan SPM/CS mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan lulusan Jurusan A dan B, yaitu tersedianya tenaga menengah yang mempunyai keterampilan untuk melaksanakan usahatani secara mandiri, baik untuk usahatani yang berskala kecil hingga berskala menengah. Sesuai dengan tuntutan kebutuhan, sekolah tersebut kemudian mengalami perkembangan untuk mendidik calon pegawai pada Jawatan Pertanian Rakyat sebagai Pengamat Pertanian (Landbou Opzichter) dan calon pegawai pada Jawatan Perkebunan Rakyat sebagai Pengamat Perkebunan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga tersebut, penyelenggaraan lembaga pendidikan di SPM/CS yang semula terbatas dengan Jurusan A dan B kemudian bertambah dengan Jurusan C dan Jurusan D.

## *Sekolah Pertanian Rendah*

Guna menunjang kepentingan untuk memajukan pertanian rakyat, pada tahun 1911 Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan (Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel) membentuk kelembagaan baru yang disebut Inspekturat Pendidikan Pertanian (Inspecteur van het Inlandsch Landbouw Onderwijs). Sebagai pejabat sementara Inspektur Pendidikan Pertanian telah ditunjuk Inspektur Muda H.C.H. de Bie yang pada tahun 1912 ditetapkan menjadi pejabat penuh sebagai Inspektur Pendidikan Pertanian.

Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan dalam usaha memajukan pendidikan bagi masyarakat petani dan pertanian rakyatnya, telah menegaskan Inspekturat Pendidikan Pertanian untuk melakukan beberapa perjalanan dinas ke beberapa daerah di Jawa. Pemerintah, melalui Inspektur Pendidikan Pertanian, ingin mengadakan pembahasan dengan para petani untuk dapat menyusun suatu kerangka pedoman penyelenggaraan pendidikan pertanian bagi masyarakat tani. Pada setiap pertemuan dengan para petani, Inspektur Pendidikan Pertanian disertai oleh beberapa orang pejabat dari Dinas Penyuluhan Pertanian Rakyat dan turut serta pula dalam pembahasan tersebut adalah Pamong Praja setempat dan sering juga diikuti oleh para pemilik perusahaan perkebunan swasta terdekat. Dalam rangka menambah wawasan, Inspektur Pendidikan Pertanian dalam melakukan perjalanan dinas telah mengikutsertakan beberapa tenaga teknis muda pertanian ke berbagai daerah di kabupaten agar mereka mendapat tambahan pengetahuan dari berbagai budidaya tanaman perkebunan, pertanian rakyat dan aspek-aspek lain yang berkaitan.

Pada beberapa pertemuan lapangan yang telah beberapa kali diselenggarakan, Inspektur Pendidikan Pertanian telah mengadakan ceramah dan demonstrasi peragaan dengan mengikutsertakan para ahli pertanian serta dihadiri oleh para pemuka masyarakat dan masyarakat petaninya sendiri. Dikandung maksud agar di daerah-daerah pertanian tertentu yang mendapat perhatian khusus, perlu diadakan kursus untuk bidang kejuruan pertanian tertentu pula. Misalnya, di Sukabumi untuk bidang perkebunan teh, di Karesidenan Bandung mempunyai daerah dataran tinggi untuk pengembangan usaha budidaya kentang dan sayuran lainnya, dan di Wonosobo sebagai daerah pertanian tanaman tembakau

rakyat.

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan penyuluhan pertanian untuk memperbaiki dan mengembangkan pertanian di Indonesia memerlukan waktu sampai diperoleh hasil yang diharapkan. Setelah melalui jangka waktu dan jalan yang cukup panjang, usaha untuk menyelenggarakan pendidikan bagi para petani dikategorikan dalam 2 (dua) pendekatan, yaitu :

#### Pertama

Secara langsung, yaitu dengan cara memberikan penyuluhan disertai dengan menyelenggarakan demonstrasi untuk mempertunjukkan contoh hasil nyata dilahan petani.

#### Kedua

Secara tak langsung, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan kepada para pemuda desa melalui jalur Sekolah Pertanian. Setelah selesai belajarnya, mereka diharapkan akan membantu meneruskan dan menyebarkan pengetahuan pertanian yang telah diperolehnya kepada para petani di desa.

Pelaksanaan dari penyelenggaraan sistem pendidikan dan penyuluhan tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan penduduk di berbagai daerah di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan dan penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan para petani saat ini, dan menurut lokasi, diharapkan akan memberikan arah dan bimbingan pelaksanaan pembangunan pertanian yang lebih tepat.

### **Jenis Pendidikan Pertanian Rendah**

Berlandaskan cara pendekatan penyelenggaraan pendidikan kepada para petani, maka pemerintah Hindia Belanda kemudian mengembangkan bentuk bentuk pendidikan pertanian tingkat rendah kepada masyarakat tani. Menurut jenis dan bentuk organisasinya, lembaga pendidikan pertanian tingkat rendah ini dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Pendidikan sekolah bagi kaum pemuda perdesaan, terdiri atas :

- Sekolah Pertanian untuk Pribumi (Inlandsche Landbouw Scholen) merupakan sekolah khusus yang diadakan bagi para remaja putra pribumi yang didirikan dan diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda atau mendapat subsidi dari Pemerintah. Lembaga pendidikan ini berupa Sekolah Pertanian Rendah yang menerima siswa dari para pemuda pribumi yang telah

menyelesaikan kelas III dari Sekolah Dasar Pemerintah Berkebangsaan Indonesia (Sekolah Dasar Bumi Putera) atau bagi para pemuda yang telah tamat dari Sekolah Desa (Volkschool, yaitu Sekolah Dasar 3 tahun).

- Pengajaran pertanian di Sekolah Desa. Kepada beberapa Sekolah Desa tertentu, murid kelas III/ kelas yang tertinggi, diberikan pengajaran ilmu pertanian dan praktek pertanian secara sederhana. Penyelenggaraan penambahan pengajaran pertanian di Sekolah Desa ini bersifat percobaan.

2. Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat desa yang sudah dewasa, dilaksanakan :

- dengan jalan memberikan kursus kursus tani di daerah pedesaan.
- dengan cara memberikan ceramah (voordrachten), membaca dan membahas suatu topik secara bersama sama dalam kelompok kelompok pertemuan yang diadakan pada waktu waktu tertentu di desa.

Penyelenggaraan Sekolah Pertanian Rendah yang pertama kali, telah dimulai pelaksanaannya pada tahun 1912 di Wonosobo dan di Soreang. Pendidikan dan pengajaran pertanian yang diberikan di Sekolah Pertanian Rendah lebih banyak dititikberatkan pada pelajaran praktek. Untuk keperluan pengajaran tersebut, di lokasi setiap sekolah selalu dipersyaratkan adanya suatu kebun sekolah sebagai sarana praktek pertanian dan usahatani pada waktu pagi hari sebelum pelajaran teori di kelas. Pada pemberian pelajaran teori di kelas, diupayakan agar setiap guru melaksanakannya dengan disertai peragaan, baik dengan menggunakan gambar, model ataupun benda yang sesungguhnya. Pelajaran diberikan dalam bahasa daerah dan bahasa Melayu oleh guru pertanian berkebangsaan Indonesia (lulusan Sekolah Pertanian di Bogor). Sebelum kegiatan praktek dilakukan, materi praktek dibahas dulu oleh guru dengan para siswanya dan yang kemudian dibawah bimbingan guru yang bersangkutan dibuat suatu rencana kerja dan cara pelaksanaan praktek. Khusus tentang uraian lebih lengkap Sekolah Pertanian Rendah akan dikemukakan lebih lanjut.

Penyelenggaraan tambahan pengajaran pertanian di Sekolah Desa (SD 3 tahun) telah dimulai tahun 1913 di Sekolah sekolah Desa di Sukoharjo, Tawangrejo, Dapureno dan Kradenan (daerah Grobogan). Pendidikan dan pengajaran pertanian diberikan kepada para siswa kelas II

dan kelas III selama 1 jam per minggu. Usia siswa rata-rata sekitar 8-12 tahun. Kepada para siswa diberikan dasar-dasar pengertian tentang ilmu tumbuh-tumbuhan seperti fisiologi tumbuhan, morfologi tumbuhan terutama sistem perakaran tanaman. Di bidang praktik pertanian diberikan pengajaran sederhana seperti teknik budidaya tanaman dan cara pemupukan tanaman. Untuk keperluan tersebut, setiap Sekolah Desa yang diikuti dalam proyek kegiatan pendidikan pertanian ini mendapat lahan seluas 2 ha (1,4 ha) dimana pekerjaan berat seperti pengerjaan tanah dan sebagainya dilakukan oleh tenaga kasar (kuli) dari desa sekitar sekolah yang bersangkutan dan diberi upah. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti memelihara tanaman selama tahun pelajaran dilakukan sendiri oleh para siswa. Pelajaran teori pertanian diberikan oleh guru pertanian di ruang kelas.

#### **Contoh Kasus 1**

Di daerah Kuningan, pada tahun ajaran 1913, di Sekolah Desa Ciawi Gebang telah ditanam padi dan beberapa jenis tanaman palawija. Pada waktu tertentu para siswa dari sekolah tersebut diwajibkan mengamati pertumbuhan dari tanaman-tanaman dibawah bimbingan guru-guru mereka. Di lokasi lahan pertanian, seorang guru pribumi lulusan dari Sekolah Pertanian Bogor dengan pangkat Guru Muda Pertanian Berkebangsaan Indonesia (Aspirant Inlandschen Landbouw Leeraar) yang bekerja pada Jawatan Pertanian Rakyat setempat memberikan penjelasan mengenai apa yang mereka amati. Guru menggunakan metoda mengajar yang sederhana agar para siswa lebih mudah dapat memahami, seperti :

1. Bagaimana biji itu berkecambah serta bagaimana kecambah itu berkembang menjadi suatu tanaman dan memperoleh hara yang diperlukan bagi perkembangan pertumbuhannya.
2. Pentingnya peranan sistem perakaran bagi pertumbuhan tanaman.
3. Mengapa untuk kepentingan suatu tanaman tertentu, suatu jenis tumbuhan liar lainnya harus disingkirkan, sedangkan jenis tumbuhan lainnya dapat dibiarkan tumbuh terus.

Pendidikan dan pengajaran pertanian di Sekolah Desa Ciawi Gebang tidak diberikan di ruang kelas, tetapi guru langsung memberikannya di lahan pertanian. Dengan demikian materi pelajaran yang diberikan adalah bahan-bahan pelajaran yang dapat diamati oleh para siswa, baik mengenai tanaman yang dibudidayakan maupun

tumbuh-tumbuhan penggangguannya. Dengan cara demikian para siswa dibangkitkan dan dirangsang minatnya dan kecintaannya terhadap pertanian. Model penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pertanian seperti inilah yang menjadi tujuan dari proyek percobaan pendidikan dan pengajaran pertanian di Sekolah-sekolah Desa.

#### **Contoh Kasus 2**

Gambaran suatu model pendidikan atas permintaan dari Pejabat Pemerintah di Kebumen untuk memberikan pendidikan dan pengajaran pertanian setelah jam pelajaran sekolah kepada para siswa kelas III di Sekolah Dasar Pemerintah bagi masyarakat pribumi (dikenal sebagai Sekolah Dasar 5 tahun). Pada mulanya, nampak adanya perhatian dan minat dari para siswa. Kemudian perhatian dan minat para siswa mulai menurun. Beberapa siswa datang tidak tepat waktu atau datangnya tidak teratur. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena banyak siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah.

Akhirnya percobaan untuk memberikan pelajaran pertanian di luar jam belajar di Sekolah Dasar Pemerintah bagi masyarakat pribumi tersebut terpaksa dihentikan pada tahun 1914. Di wilayah kerja dari Penasehat Pertanian (Landbouw Adviseur) di Bukit Tinggi telah pernah pula diadakan suatu model pendidikan sebagai percobaan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pertanian dengan tujuan untuk mengembangkan minat terhadap pertanian kepada para siswa di Sekolah-sekolah Desa (Sekolah-sekolah Negeri). Untuk itu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dilakukan di kebun-kebun dekat Sekolah Desa. Hanya sayangnya, usaha tersebut kurang memperhatikan perkembangan minat siswa. Dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa pertanian di kebun memerlukan bimbingan dan pengawasan dari para guru secara berkesinambungan. Sedangkan, tenaga tenaga untuk keperluan tersebut tidak cukup tersedia di wilayah kerja Penasehat Pertanian yang bersangkutan. Proyek percobaan ini pun kemudian dihentikan.

Selain dari contoh model pelaksanaan proyek percobaan pemberian pendidikan dan pengajaran melalui Sekolah-sekolah Desa tersebut diatas, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh lembaga-lembaga non pemerintah, semuanya mempunyai tujuan untuk menyebarluaskan pengajaran pertanian diantara masyarakat perdesaan di Indonesia dan membangkitkan minat terhadap usaha memajukan pertanian rakyat.

Pada tahun 1913, di dekat perkebunan kina milik Pemerintah Hindia Belanda di Cinyuruan telah didirikan 2 buah Sekolah Desa atas inisiatif Direktur Perusahaan Perkebunan Kina Pemerintah, yaitu Sekolah Desa Cinyuruan dan Cikakapa di daerah Priangan. Siswa siswanya terutama adalah anak-anak dari keluarga yang bekerja di perkebunan tersebut. Selain mendapat pelajaran membaca, menulis dan berhitung, para siswa juga memperoleh pelajaran pertanian praktis tentang cara budidaya tanaman ubi jalar, jagung dan tanaman lainnya yang pada umumnya dibudidayakan oleh penduduk sekitar sekolah. Untuk keperluan pengajaran pertanian, kepada setiap siswa diberikan lahan seluas beberapa puluh meter persegi yang harus diolah, ditanami dan dipelihara dibawah bimbingan guru mereka. Lahan untuk praktek pertanian tersebut merupakan sebagian lahan dari pekarangan sekolah. Disamping itu, kepada siswa diajarkan cara membuat pagar bambu untuk melindungi pertanaman muda dari gangguan ternak unggas, membuat bedengan untuk persemaian dan cara membuat keranjang untuk mengangkut hasil panen di daerah pegunungan.

Di dekat perkebunan teh Malabar telah berdiri sebuah Sekolah Desa pada tahun 1911 yang diprakarsai dan dibiayai oleh perkebunan tersebut. Para siswanya berasal dari keluarga pribumi yang bekerja di perkebunan teh ini. Kepada para siswanya juga diberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan pertanian praktis di bidang bercocok tanam. Disamping itu, pada malam hari Sekolah Desa tersebut dimanfaatkan untuk penyelenggaraan kursus membaca, menulis dan berhitung bagi orang-orang dewasa.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pertanian tingkat rendah kepada orang-orang yang sudah dewasa dilaksanakan melalui kegiatan kursus-kursus, misalnya kursus tani di Cicurug di pusat perkebunan teh di sebelah Barat Sukabumi. Pada semester kedua tahun kursus 1913 telah diselenggarakan kursus pertanian selama 1,5 sampai 2 jam setiap minggu sekali. Kursus ini diikuti oleh 22 orang, terdiri dari 2 orang camat, 3 orang guru SD 5 tahun, 6 orang guru Sekolah Desa, 3 orang mandor kebun yang bekerja di perkebunan teh tersebut dan siswanya adalah para petani di sekitar perkebunan. Diharapkan agar para guru yang telah dapat menyelesaikan pendidikan kursus di Cicurug ini mampu memberikan pelajaran pertanian kepada para siswa di luar waktu jam pelajaran sekolah sebagai pelajaran ekstra kurikuler. Pada tahun

1914, pendidikan kursus seperti di Cicurug ini kemudian berkembang di Gandasoli di daerah pusat perkebunan teh milik bangsa pribumi di sebelah Timur Sukabumi. Kemudian pada tahun 1915, berdiri pula kursus tani di Nagrag dekat perkebunan teh Sinagar yang mendapat asuhan seorang ahli pertanian dari Dinas Pertanian Rakyat di Sukabumi.

Di wilayah kerja seorang guru pertanian di Lawang (Pasuruan, Jawa Timur) pada tahun 1913 telah diselenggarakan Kursus Pertanian bagi para guru dari Sekolah-sekolah Desa di wilayah kerja Penilik Sekolah Kapanjen. Kursus dilaksanakan di desa Sumoroto dan Lengkong selama 2 jam setiap minggu sekali dan diberikan oleh seorang Guru Muda Pertanian Berkebangsaan Pribumi (Aspirant Inlandsche Landbouw Leeraar). Penyelenggaraan Kursus Pertanian bagi para guru dari Sekolah Desa dilaksanakan pula di Kutaraja dan Seulimeum (Aceh) pada tahun 1913 yang diikuti oleh 23 orang Guru Sekolah Desa. Sedangkan di Muaraenim (Sumatera Selatan) pernah dilangsungkan suatu Kursus Pertanian untuk mendidik para calon Mantri Pertanian. Pendidikan berlangsung 3 kali tiap minggu dalam bidang pengajaran budidaya tanaman umum, morfologi tumbuhan, pengolahan tanah, pemupukan dan bidang pengajaran lain yang dianggap penting bagi para peserta kursus. Peserta kursus berasal dari calon petugas Mantri Pertanian dari daerah Palembang dan Bengkulu.

Di ibukota kecamatan Sumberpucung dan Gununggasir, termasuk wilayah kerja Guru Pertanian di Lawang (Daerah Pasuruan), telah lama dilangsungkan pertemuan mingguan selama 1 jam. Sedangkan di Desa Tawang Sari, kecamatan Pandaan, pertemuan mingguan dilaksanakan dengan bimbingan oleh Mantri Pertanian. Pada pertemuan di Sumberpucung, kepada masyarakat tani diberikan penjelasan tentang pengolahan tanah, seleksi benih (bibit tanaman dan perkecambahan benih). Sedangkan di ibukota kecamatan Gununggasir, selain mengenai hal-hal penyuluhan seperti di Sumberpucung, dijelaskan pula cara pemberian pupuk, mengenalkan biologi kumbang kelapa dan cara pengendaliannya. Di daerah kecamatan Pandaan, secara khusus telah diadakan pertemuan dengan para guru dan siswa dari Sekolah Dasar Pemerintah untuk bangsa Pribumi (SD 5 Tahun) dan Sekolah Desa (SD 3 Tahun) guna membahas mengenai masalah hama kumbang kelapa. Kepada para guru telah diberikan selebaran tentang biologi dan cara pengendalian hama kumbang kelapa dengan tujuan agar dapat diajarkan kepada para siswa. Diharapkan agar para siswa dapat menjadi pelopor dalam

gerakan pemberantasan hama kumbang kelapa ditempatnya masing masing.

Di wilayah Yogyakarta, Surakarta dan Kedu telah disebarakan beberapa jenis lembaran media cetak mengenai hasil percobaan budidaya tanaman penting yang dapat diterapkan di lahan petani, pengetahuan tentang hama tikus serta cara pengendaliannya dan cara budidaya padi yang disusun oleh seorang guru pertanian berkebangsaan Indonesia (Inlandschen Landbouw Leeraar). Khusus mengenai tulisan tentang budidaya padi, oleh penyusunnya, disusun dalam bentuk tembang Jawa agar mudah merakyat. Dalam suatu pertemuan dengan para Kepala Desa dan Camat, telah diadakan ceramah oleh guru pertanian bertempat di Sekolah Pertanian Rendah di Temon (Kabupaten Adikarto, daerah wilayah Pangeran Sri Paku Alam Yogyakarta). Dalam pertemuan itu telah dibahas tentang seleksi tanaman padi dan cara penggunaan pupuk secara umum.

Di Desa Kemirirejo, dekat Magelang, pada tahun 1913 telah diadakan temu lapang yang dihadiri oleh para Kepala Desa, para Camat dan para Bupati sewilayah Karesidenan Kedu serta para siswa dari Sekolah Calon Pegawai Bumiputera (Opleiding School van Inlandsche Ambtenaren) dalam rangka menyaksikan panen hasil percobaan penanaman padi varietas baru. Sementara itu, beberapa petani terkemuka dari Kecamatan Ciawi (Kabupaten Tasikmalaya) melaksanakan Karyawisata ke Sukabumi untuk mengunjungi perkebunan teh yang dikelola oleh sebuah koperasi desa. Tujuan karyawisata tersebut adalah untuk menambah pengetahuan dan minat para petani agar mereka dapat mengetahui pula perkembangan pembangunan pertanian di desa desa lainnya. Secara garis besar pengetahuan tentang koperasi telah diajarkan pula di Sekolah sekolah Pertanian Rendah maupun pada penyelenggaraan kursus kursus tani.

Pada awal bulan Nopember 1913 telah diadakan percobaan penyelenggaraan tambahan pelajaran pertanian kepada para siswa kelas tertinggi di Sekolah Kotapraja (Gemeente Scholen) di Sukoarjo, Tawangarjo, Dapureno dan Keradenan di Kabupaten Grobogan, Karesidenan Semarang. Bahan pelajaran dipersiapkan sebelumnya oleh Penasehat Pertanian (Landbouw Adviseur), sedangkan sebagai pengajar adalah Aspiran Guru Pertanian Pribumi (Aspirant Inlandsche Landbouw Leeraar) yang akan membimbing siswa tentang pengajaran pembenihan, peranan akar tanaman, daun, bunga secara praktis dan populer, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Pengajaran dilakukan

dengan menggunakan cara demonstrasi. Adapun pengajaran praktek lapangan dilakukan di kebun halaman sekolah dibawah bimbingan 2 orang petugas yang telah lulus dari Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo.

Pada tahun 1921, Van Der Stock sebagai Inspektur Pendidikan Pertanian dari Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan ditunjuk menjadi anggota Majelis Pendidikan (Onderwijsraad) yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Agama (Departement van Onderwijs en Eeredienst). Majelis ini diberi tugas untuk memberikan saran guna memperbaiki situasi pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Sebagai anggota majelis, Van der Stock kemudian mengusulkan suatu rencana yang telah disusun oleh seorang tenaga ahli pendidikan pertanian (Mr. T.J. Lekkerkerker) untuk mengkaryakan beberapa guru pertanian dari Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan kepada Departemen Pendidikan dan Agama dengan tugas untuk mengajarkan mata mata pelajaran di bidang pertanian di Sekolah sekolah Guru Normal (Normaal School). Lembaga pendidikan Sekolah Guru Normal menerima murid lulusan SD 5 Tahun, menggunakan pengantar bahasa daerah dengan lama pendidikannya 4 tahun.

Karena Guru Pertanian (lulusan dari Sekolah Pertanian Bogor) yang akan diperbantukan harus membuktikan kemampuannya mengajar di bidang pertanian di Sekolah Guru Normal, maka mereka terlebih dahulu diwajibkan mengikuti latihan belajar mengajar di suatu Sekolah Guru Normal yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Agama. Selama mereka masih dalam status percobaan, mereka masih tetap sebagai Guru Pertanian dari Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan dan belum dimasukkan dalam formasi guru dibawah Departemen Pendidikan dan Agama. Bila mereka terbukti mempunyai kemampuan sebagai guru, maka Guru Pertanian tersebut baru dimasukkan ke dalam formasi dari Guru guru dari Departemen Pendidikan dan Agama. Dalam ketentuan Majelis Pendidikan Departemen Pendidikan dan Agama juga menetapkan agar Inspektur Pendidikan Pertanian Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan pada saat saat tertentu melakukan monitoring kegiatan belajar mengajar dari para Guru Pertanian yang sedang mengikuti latihan mengajar di Sekolah Guru Normal.

Usaha Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan untuk menugaskaryakan beberapa Guru Pertanian berkebangsaan Indonesia (tamatan Sekolah Pertanian Bogor)

guna memberikan pelajaran bidang pertanian pada 7 buah Sekolah Guru Normal Jurusan Pertanian memerlukan persetujuan kerja sama tertulis antara Departemen Pendidikan dan Agama dengan Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Nomor 20 tertanggal 24 Agustus 1921, Pemerintah memberikan kuasa kepada Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan untuk melakukan seleksi Guru guru Pertanian yang benar benar ahli dan terampil untuk mengajarkan pertanian di Sekolah Guru Normal. Untuk selanjutnya mereka diperbantukan kepada Departemen Pendidikan dan Agama, sehingga masuk dalam formasi guru dari Departemen Pendidikan dan Agama, namun kenaikan pangkatnya tetap ditentukan oleh Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan. Guru guru pertanian tersebut ditempatkan untuk mengajar pada beberapa Sekolah Guru Normal guna mendidik Calon Guru Bantu Pertanian berkebangsaan Indonesia yang nantinya akan ditugaskan untuk mengajar bidang pertanian di Sekolah sekolah Desa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah sekolah Desa berada dibawah pembinaan Departemen Pendidikan dan Agama.

Dalam Surat Keputusan Gubernur Jenderal Nomor 20 tertanggal 24 Agustus 1921, juga ditetapkan bahwa kegiatan mendidik dan mengajar dari para Guru Pertanian akan dimonitor oleh Inspektur Pendidikan Pertanian Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan dengan tujuan untuk menentukan kenaikan pangkatnya. Kegiatan monitoring yang dilakukan oleh Inspektur Pendidikan Pertanian juga dilaporkan kepada Departemen Pendidikan dan Agama. Selain itu perlu diadakan pertemuan berkala antara Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan dengan Departemen Pendidikan dan Agama untuk membahas segala hal yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Dengan demikian hubungan kerjasama antara kedua departemen dapat selalu dijaga dan terjalin dengan erat.

Pada tahun 1922 terjadi perubahan baru tentang kebijaksanaan pendidikan pertanian. Maksud kebijaksanaan baru itu adalah untuk menarik lebih banyak minat terhadap bidang pertanian dan menanamkan pemahaman yang lebih baik tentang usahatani dari para petani pribumi. Disamping itu kebijaksanaan baru ditujukan kepada siswa Sekolah Desa, pemuda tani dan petani dewasa beserta keluarganya agar lebih berperilaku ekonomi. Untuk mencapai tujuan

itu telah dipilih beberapa desa tertentu dan para guru Sekolah Desa untuk mendapat kursus/latihan selama 2 tahun. Setelah para guru Sekolah Desa menyelesaikan pendidikan kursusnya, mereka ditugaskan untuk mendidik dan melatih para siswa Sekolah Desa di bidang pengetahuan pertanian dan usahatani.

Sistem penyelenggaraan latihan atau kursus pertanian sebagaimana diuraikan diatas telah mulai diterapkan pada tahun 1922 di daerah Priangan, Rembang, Surabaya dan Besuki. Untuk daerah di wilayah Priangan telah dipilih 20 lokasi di Kabupaten Bandung dan Sumedang sebagai tempat percobaan penyelenggaraan kursus kursus pertanian. Tujuan kursus adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang usahatani kepada para siswa di berbagai Sekolah Desa. Sebagai tenaga pengajar adalah para guru Sekolah Desa yang telah mengikuti penataran di bidang pengetahuan dan keterampilan usahatani. Di daerah Karesidenan Besuki, kursus usahatani diberikan pula kepada siswa siswa di Sekolah Desa, sedangkan di daerah Karesidenan Rembang dan Surabaya, pelaksanaannya baru pada tingkat awal, yaitu memberikan latihan bagi para guru Sekolah Desa di bidang usahatani.

Pada tahun 1922, Pemerintah menetapkan kebijaksanaan tentang pendidikan pertanian yang cukup mendasar. Yang menjadi pusat perhatian pemerintah adalah agar para remaja yang berasal dari keluarga tani, setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Desa 3 tahun atau kelas III dari Sekolah Dasar 5 tahun perlu dididik dan dilatih menjadi calon pemimpin di berbagai cabang usahatani di desanya. Tujuan pendidikan di Sekolah Pertanian Rendah ternyata belum sepenuhnya tercapai. Tekanan pemberian pendidikan dan pengajaran di sekolah terlalu banyak diletakkan pada bagaimana mengajar siswa untuk bertani, yaitu upaya untuk memperoleh hasil pertanian. Namun kini tekanan pengajaran sudah harus diletakkan pada segi ekonomi dan cara mengelola usahatani. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar hendaknya para siswa dididik dan dilatih sebagai tenaga kader yang belajar bekerja pada suatu pengusaha pertanian dan sekaligus pengusaha tersebut bertindak sebagai pembimbing siswa

Pelajaran teori di Sekolah Pertanian Rendah yang masih kurang diberikan kepada para siswa adalah mata pelajaran tentang Dasar dasar Ilmu Perusahaan serta pengetahuan tentang beberapa tanaman yang mempunyai nilai ekonomi penting. Pada tahun ajaran 1922,

pelajaran Dasar dasar Ilmu Perusahaan telah mulai diberikan di Sekolah sekolah Pertanian Rendah di Pasir Halang (Sukabumi), Tanjung Sari (Sumedang), Cijulang dan Sabandar (Priangan), Maja (Majalengka), Purworejo (Kedu), Tegalgondo (Solo), Wonorejo (Kediri), Lawang (Pasuruan), Muara Enim (Palembang), Ulu Kareueng (Aceh), Tilatang Sayo (Sumatera Barat) dan Tondano (Minahasa Manado).

Dalam perjalanan tahun ajaran 1922, Sekolah Pertanian Rendah di Plumbon (Cirebon) terpaksa ditutup karena setelah diadakan perubahan pada program pendidikan dengan memasukkan materi Ilmu Usahatani, ternyata kemudian tidak ada lagi minat dari para remaja/pemuda tani di wilayah sekitar Plumbon untuk memasuki sekolah tersebut. Demikian pula Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo terpaksa ditutup. Kejadian ini terutama disebabkan karena sekolah tidak sanggup mengikuti ketentuan perubahan program pendidikan dengan menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan usahatani. Karena tidak adanya minat dari para remaja desa, maka Sekolah Pertanian Rendah di Purwokerto juga ditutup. Sekolah Pertanian Rendah di Sabandar dan Pasir Halang tidak dapat lagi diharapkan kelangsungan jalannya pendidikan, karena itu pemerintah telah mempertimbangkan untuk menutup dan memindahkan siswanya ke Sekolah Pertanian Rendah di Sindanglaya dan Cijulang.

Dengan adanya kebijaksanaan baru untuk menjadikan Sekolah Pertanian Rendah menjadi Sekolah Usahatani (School Bedrijf), ternyata kebijaksanaan pemerintah tersebut tidaklah mudah diikuti, karena memerlukan perubahan pada sistem pengelolaan pendidikan dan pengajarannya. Sekolah Pertanian Rendah di Sindanglaya akan dirombak menjadi sistem kombinasi program antara usahatani (landbedrijf) dengan usaha perkebunan (tuinbedrijf). Bentuk program campuran ini telah diterapkan oleh para petani di daerah Sindanglaya dan sekitarnya serta terbukti telah menjanjikan kemungkinan untuk berkembang dengan baik. Berdasarkan suatu hasil ujicoba usahatani di sekitar Sekolah Pertanian Rendah di Cijulang, ternyata telah terbukti bahwa usahatani yang dilakukan masyarakat tani dapat lebih menguntungkan untuk daerah ini.

Pada tahun 1929 telah ada 9 buah Sekolah Usahatani (Landbouw Bedrijf Scholen), yakni 7 buah sekolah di Jawa dan 2 buah di luar Jawa. Adapun sekolah sekolah usahatani di Jawa terdapat di Sabandar (Kabupaten Cianjur), Tanjung Sari (Kabupaten Sumedang), Maja (Kabupaten Majalengka), Tegalgondo

(Kasunanan Surakarta), Wonorejo (Kabupaten Blitar), Ketindan (Karesidenan Pasuruan) dan Lumajang (Karesidenan Probolinggo). Mengenai lokasi sekolah usahatani di luar Jawa adalah di Sibarani dekat Laguboti di Kecamatan Toba dan di Muara Enim wilayah Karesidenan Palembang.

### **Penyelenggaraan Sekolah**

Setelah Pemerintah Hindia Belanda mendirikan dan menyelenggarakan berbagai lembaga pendidikan pertanian, kemudian mulai tersedia tenaga bangsa pribumi yang telah memperoleh pendidikan pertanian. Pemerintah Hindia Belanda kemudian mulai mencurahkan perhatian untuk secepat mungkin memenuhi kebutuhan akan tenaga penyuluh pertanian bagi para petani di Indonesia. Pada tahap pertama dimulai dengan memberikan ilmu pengetahuan dan teknik pertanian di lembaga pendidikan sekolah sekolah guru oleh tenaga lulusan Sekolah Pertanian dari Bogor. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk Guru guru Pertanian Berkebangsaan Indonesia yang sangat diperlukan untuk memberikan penyuluhan kepada para petani pribumi. Penyelenggaraan pengajaran pertanian di lembaga pendidikan sekolah sekolah guru telah dimulai pelaksanaannya pada bulan Oktober 1911. Disamping pemberian pengajaran pertanian di sekolah sekolah guru (Normaal School), yaitu pendidikan 4 tahun setelah SD 5 tahun, juga diadakan kursus pertanian bagi Kepala Desa dan Kepala Daerah berkebangsaan Indonesia lainnya.

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, masyarakat petani pribumi sudah mengharapkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru tentang pertanian. Hal ini terbukti dengan banyaknya simpati masyarakat tani dengan dibukanya Kursus Pertanian pada tahun 1910 di Wonosobo. Usul mendirikan Kursus Pertanian tersebut sesungguhnya berasal dari keinginan dan permintaan masyarakat sendiri yang didukung oleh para pemimpin masyarakat setempat seperti para Kepala Desa serta Kepala Daerah yang berkebangsaan pribumi. Keinginan masyarakat pribumi untuk memperoleh pendidikan pertanian terdapat pula di beberapa kabupaten di karesidenan Priangan.

Keadaan pertanian di daerah Priangan bila dibandingkan dengan daerah di Jawa lainnya dinilai sudah cukup tinggi tingkat perkembangannya. Namun demikian masyarakat petani masih mengharapkan untuk memperoleh tambahan pendidikan di bidang pertanian. Kebutuhan pendidikan pertanian bagi para petani

dapat dilihat dengan banyaknya permintaan para remaja di perdesaan yang ingin menjadi siswa ketika Pemerintah Hindia Belanda merencanakan untuk mendirikan suatu pendidikan pertanian di Soreang, yaitu ibukota Distrik Kopo di bagian Selatan kota Bandung. Adapun rencana pendirian lembaga pendidikan pertanian tersebut diajukan oleh J.F. Verhoog (Pejabat Pengawas Pertanian di Kopo) dan W.M. Gutteling sebagai Konsultan Pertanian yang kemudian disetujui oleh pemerintah.

Seberapa besar minat masyarakat pribumi terhadap pendidikan pertanian dapat ditunjukkan dari tingginya permintaan untuk diterima sebagai siswa begitu ada berita bahwa akan didirikan suatu sekolah pertanian di suatu wilayah atau kabupaten. Demikian pula tingginya permintaan orang tua yang bertempat tinggal di luar wilayah atau kabupaten dimana Sekolah Pertanian itu berada. Banyak orang tua yang sanggup menyediakan biaya untuk uang sekolah dan bahkan pengeluaran biaya untuk pondokan dan makan yang dapat mencapai total biaya sebesar 100 gulden per anak per tahun (Sekolah Pertanian di Soreang, Plumbon, Lawang dan Tondano untuk tahun ajaran 1913). Malahan ada beberapa kasus, para orang tua yang anaknya tidak dapat diterima sebagai siswa, mereka mencoba datang kembali kepada pengelola sekolah untuk meminta dengan sangat agar anaknya dapat diterima belajar di sekolah yang bersangkutan.

Minat terhadap pendidikan pertanian tidak hanya terlihat pada para siswa yang belajar di sekolah sekolah pertanian, akan tetapi juga nampak pada peserta kursus pertanian yang diperuntukkan bagi orang orang dewasa. Hal ini dapat diamati melalui kegiatan belajar para siswa di kebun kebun sekolah atau para peserta kursus di lahan lahan pertanian yang mereka ikuti dengan penuh antusias. Salah satu tanda dari adanya minat yang tinggi dari para siswa dan para peserta kursus dapat diketahui dari setiap kegiatan seleksi masuk sekolah yang dilakukan oleh Panitia Penyelenggara Pendidikan Pertanian, baik berbentuk lembaga sekolah atau kursus, mereka selalu berusaha untuk berlomba lomba dan bersaing mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan penuh semangat.

Berbagai kelompok masyarakat masih banyak yang ingin mengajukan permohonan untuk mendirikan Sekolah Pertanian atau Kursus Pertanian seperti halnya di Daerah daerah lain. Demikian pula adanya keinginan para orang tua agar anak dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan pertanian meskipun tempat tinggal

mereka berada di luar wilayah atau kabupaten dimana lembaga pendidikan pertanian itu berada. Mereka mengusulkan agar tenaga tenaga ahli pertanian yang berdinasi pada Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan dikaryakan pula pada lembaga lembaga pendidikan pertanian seperti Sekolah Pertanian dan Kursus Pertanian.

Semula orang mengira bahwa tingkat kecerdasan bangsa pribumi belum cukup mampu menyerap pelajaran dan keterampilan serta menganggap bahwa bangsa pribumi itu hanya mampu mempelajari hal hal yang bersifat sangat elementer saja. Pendapat dan cara berpikir seperti itu hendaknya ditinggalkan dan dihilangkan karena telah terbukti bahwa banyak pemuda desa yang telah berhasil lulus dari Sekolah Pertanian ataupun para petani yang telah berhasil menyelesaikan kursus pertanian dengan hasil yang baik. Malahan banyak dari mereka itu yang mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya dan meneruskannya kepada para petani sebagai pembimbing atau motivator pembangunan pertanian di daerah pedesaan.

Perlu dicatat bahwa tujuan semula untuk memilih pemuda desa yang berbakat untuk dididik di Sekolah sekolah Pertanian adalah agar mereka itu setelah lulus nantinya bersedia kembali ke desanya masing masing untuk membangun pertanian melalui pelatihan kepada sesama pemuda tani setempat, ataupun sebagai motivator agar petani dapat melakukan usahatani lebih maju. Apabila mereka itu bekerja di perkebunan swasta atau mengajar pada sekolah swasta yang jauh dari desa kelahirannya, bila dilihat dari sudut asal desa yang semula mengirimkannya, sebagian orang menilai hal itu merupakan suatu kerugian. Akan tetapi apabila dipandang dalam ruang lingkup yang lebih luas, kejadian tersebut tidaklah merugikan. Para lulusan itu tetap menyumbangkan tenaga, bakat, pengetahuan dan keterampilannya di bidang pertanian untuk kemajuan masyarakat, meskipun telah berbeda dari rencana dan tujuan semula. Adalah sesuatu yang wajar karena para pemuda desa lulusan Sekolah Pertanian mempunyai hak untuk memilih jalannya sendiri. Oleh karena itu Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan tidak dapat menghalanginya dan memaksa mereka untuk kembali ke desa tempat kelahirannya.

Meskipun siswa masih belum selesai mengikuti pendidikan di Sekolah Pertanian Rendah, yang lama pendidikannya 2 tahun itu, ternyata banyak permintaan dari kalangan pihak ketiga untuk turut membantu membiayai beberapa

siswa berbakat. Para pemberi bantuan bea siswa tersebut mempunyai harapan agar para siswa berbakat tersebut bersedia bekerja sebagai pengajar pada Sekolah sekolah Desa atau sebagai Mandor Perkebunan Pemerintah atau Swasta. Pada saat itu (1913), perkebunan perkebunan besar semakin banyak memerlukan kualifikasi tenaga kerja yang efektif dan efisien serta mampu membawa kemajuan bagi perkebunan besar. Oleh karena itu, para karyawannya perlu mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan pertanian sebagai suatu persyaratan untuk jabatan seorang Mandor Perkebunan Besar.

Sekolah Pertanian Rendah yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat pribumi tersebut dapat dilakukan penyelenggaraannya oleh lembaga lembaga pemerintah ataupun oleh badan badan swasta. Lembaga pendidikan seperti Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo dan Purworejo diselenggarakan dan dibiayai oleh negara. Pemerintah tidak memungut uang sekolah dan penghasilan dari kebun sekolah dimasukkan ke dalam Kas Negara. Adapun sekolah sekolah yang diselenggarakan oleh badan badan swasta, pemerintah memberikan bantuan uang muka tanpa bunga antara lain untuk pengadaan lahan guna mendirikan bangunan sekolah dan penyediaan kebun praktek. Kebutuhan akan tenaga pengajar juga dipenuhi dan disediakan oleh negara, sedangkan untuk pembiayaan operasional penyelenggaraan pendidikan lainnya harus dicukupi dan disediakan oleh badan atau yayasan swasta yang bersangkutan. Pendapatan pengelola sekolah pertanian milik swasta diperoleh melalui penghasilan kebun sekolah, uang sekolah sebesar f 0,10 sampai f 0,25 per siswa tiap bulan. Beberapa sekolah swasta memperoleh bantuan dari para dermawan berupa alat alat belajar, ternak dan sarana pendidikan lainnya.

Sekolah Pertanian di Tondano (Minahasa) dan Tanjungagung (Bengkulu) sebagian dibiayai oleh Kas Pemerintah Daerah. Sedangkan Sekolah Pertanian di Tegalondo (Surakarta), Wuluadeg dan Temon (Yogyakarta) ditanggung pembiayaannya oleh kerajaan, yaitu Pemerintah Kerajaan Kasunanan Surakarta (Sekolah Pertanian di Tegalondo), Kasultanan Yogyakarta (Sekolah Pertanian di Wuluadeg) dan Pakualaman Yogyakarta untuk Sekolah Pertanian di Temon. Adapun penyediaan kebutuhan tenaga pengajar untuk Sekolah sekolah Pertanian tersebut diatas dibantu sepenuhnya oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Gedung sekolah pada umumnya terdiri atas 2 ruang kelas belajar, yaitu ruang belajar untuk siswa kelas I dan ruang belajar untuk siswa kelas II. Sebagaimana diketahui bahwa lama pendidikan untuk Sekolah Pertanian Rendah adalah 2 tahun. Tiap ruang kelas belajar dapat menampung sejumlah 40 orang siswa. Karena pada umumnya hanya tersedia seorang tenaga Guru Pertanian (lulusan Sekolah Pertanian dari Bogor) di tiap tiap Sekolah Pertanian Rendah, maka digunakan sistim belajar mengajar secara bergilir. Bila pada waktu para siswa di ruang kelas pertama mendapat pengajaran teori dari guru pertanian, maka para siswa dari kelas lainnya diberikan pelajaran praktek di kebun sekolah dibawah pengawasan seorang guru praktek atau mandor kebun sekolah yang bertugas disitu. Tenaga mandor yang sekaligus bertindak sebagai guru praktek lapangan, diperlukan untuk memberikan bimbingan dan pengawasan sehari hari kepada para siswa yang sedang belajar praktek di lahan kebun sekolah. Beberapa Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo, Soreang, dan Purworejo pada tahun 1914 telah mampu menghasilkan sejumlah tenaga terampil, dan dari sumber tenaga teknisi pertanian yang terampil ini kemudian diangkat sebagai guru praktek atau sebagai mandor kebun.

Sekolah-sekolah di Jawa yang mempunyai asrama siswa, pimpinan sekolah pada umumnya memungut bantuan uang makan sebesar f 5, untuk tiap siswa per bulan. Maksud pimpinan sekolah agar penyediaan makan bagi siswa dapat diatur lebih pantas dan memadai serta lebih memenuhi persyaratan untuk perkembangan dan kesehatan siswa. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan penyelenggaraan sekolah, pada umumnya di tiap sekolah pertanian telah ditunjuk suatu Panitia Pengawas Pendidikan yang terdiri dari unsur Pamong Praja Berkebangsaan Eropa/Belanda dan Pamong Praja Berkebangsaan Pribumi serta kalangan swasta yang berminat antara lain petani maju. Daftar berdirinya Sekolah sekolah Pertanian Rendah di Indonesia, dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Daftar Berdirinya Sekolah Sekolah Pertanian Rendah di Indonesia**

No	Nama Sekolah Pertanian Rendah	Kabupaten/ Distrik	Tanggal berdiri
1	2	3	4
1	Wonoso	Wonosobo	04 01 – 1912
2	Soreang	Kopo 23	23- 04 – 1912

1	2	3	4
3	Purworejo	Purworejo	26 02 – 1913
4	Plumbon	Cirebon	02 05 – 1913
5	Wuluadeg	Kasultanan Yogyakarta	20 12 – 1913
6	Lawang	Pasuruan	11 02 – 1914
7	Beureunun	Pidie	12 02 – 1914
8	Tondano	Minahasa	27 02 – 1914
9	Pasir Halang	Sukabumi	11 05 – 1914
10	Tanjungsari	Sumedang	26 – 11 – 1914
11	Tegalondo	Kasunanan Surakarta	Juli 1914
12	Wonorejo	Tulungagung	September 1914
13	Temon	Pakualaman Yogyakarta	Tahun 1914
14	Purwokerto	Banyumas	23 – 03 – 1915
15	Tanjungagung	Bengkulu	08 – 04 – 1915
16	Kepanjen	Malang	30 – 05 – 1915
17	Pariaman	Sumatera Barat	04 – 09 – 1915
18	Majalengka	Majalengka	Tahun 1915
19	Muara Enim	Sumatera Selatan	Tahun 1915

Rencana pengajaran untuk semua Sekolah Pertanian Rendah harus mendapat persetujuan lebih dahulu dari Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di setiap sekolah tidak dapat diwajibkan berdasarkan kurikulum yang sama. Kurikulum sekolah harus disesuaikan dengan taraf pendidikan dan kebutuhan rakyat di wilayah dimana sekolah tersebut berada. Dengan demikian, jadwal pengajaran teori dan praktek tidak dapat diseragamkan di semua sekolah. Pelajaran praktek pertanian disesuaikan dengan kebutuhan setempat, dalam arti bahwa jenis tanaman yang dibudidayakan di kebun sekolah adalah jenis jenis tanaman penting yang ada di daerah sekitar sekolah yang bersangkutan.

Semua pelajaran diberikan dalam bahasa daerah dan atau dengan bahasa Melayu. Sebagai tenaga pengajar adalah Mantri mantri Pertanian, guru praktek atau mandor kebun serta guru pertanian lulusan dari Sekolah Pertanian di Bogor. Tugas para pengajar tersebut selain mengajar juga memberikan bimbingan kepada para siswa dan merencanakan bahan pelajaran yang akan diajarkan selama satu minggu atau lebih. Materi pendidikan pertanian terutama diarahkan pada pengajaran praktek, oleh karena itu setiap sekolah pertanian ini perlu dilengkapi dengan sarana kebun sekolah. Para murid melakukan kegiatan praktek pertanian diwaktu pagi hari dan jika diperlukan dilakukan pula pada waktu sore hari. Mata pelajaran yang akan diberikan harus dikonsultasikan dengan Guru Pertanian

Berkebangsaan Eropa/Belanda (Europeesche Landbouw Leeraar) terlebih dahulu sebelum mata pelajaran tersebut ditetapkan oleh Kepala Sekolah sebagai kurikulum sekolah. Semua materi pelajaran dan petunjuknya diberikan dalam bahasa daerah, sedangkan istilah istilah teknis yang sulit diterjemahkan dibiarkan sebagaimana aslinya, namun tiap istilah tersebut diberi penjelasan atau uraian secukupnya. Demikian pula diktat diktat yang diberikan kepada siswa ditulis dalam bahasa daerah.

Pengelolaan kebun sekolah sebagai tempat kegiatan praktek pertanian lebih diprioritaskan untuk ditanami dengan jenis jenis tanaman budidaya yang paling terkemuka di daerah menurut lokasi sekolah itu berada. Setelah itu baru diusahakan jenis jenis tanaman budidaya yang mempunyai nilai ekonomi penting dari daerah daerah lain. Disamping itu perlu mendapat perhatian pula bahwa beberapa jenis tanaman yang dianjurkan oleh pemerintah untuk para pengusaha pertanian bangsa Eropa maupun para petani pribumi yang maju juga ditanam di lahan kebun sekolah.

Di kebun sekolah Wonosobo, disamping tanaman padi terdapat pula tanaman tembakau, karena tembakau merupakan tanaman budidaya rakyat. Pengelolaan dan penanganan tanaman yang ada di kebun sekolah diupayakan agar lebih baik bila dibandingkan dengan tanaman tanaman yang diusahakan oleh masyarakat tani di luar sekolah. Sudah sewajarnya pengelolaan kebun sekolah dilakukan dengan cara penggarapan tanah, penerapan penggunaan pupuk dan seleksi bibit yang lebih baik daripada yang dilakukan oleh para petani pada umumnya.

### Penyebaran Sekolah

Tingginya minat masyarakat pribumi terhadap penyelenggaraan Sekolah pertanian dapat ditunjukkan dari besarnya animo remaja pribumi yang ingin masuk sekolah. Demikian pula adanya berbagai pihak, baik pihak Pemerintah Swapraja, perusahaan perkebunan, maupun organisasi kemasyarakatan yang mengajukan permintaan untuk mendirikan Sekolah Pertanian di daerah daerah. Pada tahun 1912, untuk pertama kali berdiri Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo dan kemudian menyusul pula di Soreang (sebelah Selatan Bandung). Sejak itu Sekolah Pertanian Tingkat Rendah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh badan badan swasta terus tumbuh dan berkembang di Jawa maupun di wilayah luar Jawa.

## 1) Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo

Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo dibuka pada tanggal 4 Januari 1912, dimulai dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang dengan umur antara 16 hingga 23 tahun. Para calon siswa Sekolah Pertanian Rendah adalah siswa yang telah tamat di kelas III dari Sekolah Dasar Bumi Putera, yaitu Sekolah Dasar 5 tahun dengan bahasa pengantar adalah bahasa daerah. Para siswa wajib tinggal di asrama, yaitu sebuah asrama siswa amat sederhana yang dibangun dalam kompleks sekolah. Biaya asrama termasuk makan dipungut sebesar f 0,25 per hari tiap siswa. Kebijakan penyediaan asrama sederhana ditempuh agar para siswa dapat lebih memusatkan perhatiannya pada pelajarannya. Lama pendidikan berlangsung selama 3 musim tanaman atau 1,5 tahun dan karena dirasakan terlampau singkat kemudian diperpanjang menjadi 2 tahun. Guna melaksanakan praktek lapangan, telah tersedia lahan seluas 8 ha. Lahan untuk praktek pertanian digunakan sebagian untuk praktek memelihara ternak besar dan ternak kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai penghasil pupuk kandang bagi keperluan pertanian.

Di Sekolah Pertanian Rendah Wonosobo, praktek lapangan di musim kemarau, antara lain terdiri dari cara penanaman tembakau rakyat, cara pemungutan hasil, pengolahan hasil dan penyimpanan hasil hingga sampai pada tembakau siap dipasarkan sebagai tembakau kualitas nomor satu. Demikian pula kepada para siswa diajarkan cara penanaman jagung dan sayuran. Kepada para siswa juga diajarkan cara menanam dan mengelola tanaman untuk pakan ternak. Pada lahan praktek sekolah terdapat beberapa tanaman seperti rosella, serat agave, beberapa varietas ketela pohon serta beberapa tanaman penghasil bahan wangi wangen.

Pada awal musim hujan (akhir Oktober), dimulai pelajaran mengenai penanaman padi sawah, padi gogo dan gogo rancak. Pengajaran praktek dimulai dengan mempersiapkan persemaian untuk padi sawah. Selanjutnya para siswa diajari dan dibimbing mengenai cara penggunaan pupuk buatan serta manfaatnya seperti pupuk ZA, dan DS bagi tanaman padi. Kepada para siswa diberikan contoh perbandingan antara praktek pertanian tradisional yang diterapkan oleh penduduk di desa dengan praktek pertanian sesuai dengan yang diajarkan di Sekolah Pertanian Rendah.

Disamping praktek pertanian tanaman, para siswa mendapat tugas memelihara kerbau milik sekolah sebanyak 9 ekor, 2 ekor kambing dari ras Benggala dan 2 ekor kambing lokal. Dengan jumlah ternak yang terbatas ini, kepada para siswa dibimbing dengan usaha penangkaran ternak hewan.

Agar para siswa mendapat pengetahuan tentang koperasi serta administrasi melalui kegiatan belajar yang nyata, maka kepada mereka didorong untuk mendirikan toko koperasi yang menjual barang-barang konsumsi seperti tembakau, kertas sigaret, korek api dan sebagainya. Kepada setiap siswa diminta untuk menyeter sejumlah uang sebagai modal usaha. Dalam mengelola toko koperasi, secara teratur para siswa harus membuat neraca laba rugi dari usaha ini. Suatu karyawisata selama 4 hari dilakukan oleh para siswa pada tahun ajaran 1912 ke Desa Kejajar, sebagai sentral pertanaman tembakau rakyat di Kabupaten Wonosobo.

Dari pihak Pemerintah Daerah dan instansi lain terdapat perhatian yang besar terhadap keberadaan Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo. Pada bulan Juli 1913, Sekolah Pertanian Rendah mendapat kunjungan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang menaruh perhatian penuh akan pendidikan pertanian bagi rakyat pribumi. Sedangkan pada bulan Agustus 1913, Residen Solo telah mengunjungi sekolah ini beserta dengan stafnya.

Sekolah yang semula direncanakan berlangsung selama 3 musim tanam, atau 1,5 tahun, terpaksa diperpanjang dengan 6 bulan lagi sehingga lama pendidikan sekolah menjadi 2 tahun. Dengan perpanjangan waktu belajar, para siswa mendapat tambahan pelajaran mengenai budidaya beberapa tanaman yang mempunyai nilai ekonomi penting lainnya. Sekolah yang dibuka pada awal bulan Januari 1912 telah berhasil meluluskan tamatan angkatan pertama pada 23 Desember 1913 sejumlah 18 orang yang mendapatkan sertifikat. Para lulusan pertama ini mendapat pekerjaan sebagai Asisten Guru Pertanian pada Sekolah Pertanian Rendah di Yogyakarta (3 orang), Petugas Badan Penyiaran Agama Nasrani/Zending di Pulau Sumbawa (1 orang), bekerja sebagai Asisten Guru di Wonosobo (1 orang), bidang usaha pertanian swasta (2 orang) dan sisanya 8 orang kembali ke desanya masing-masing sebagai penggerak petani atau kader tani.

Agar supaya pemuda lulusan Sekolah Pertanian Rendah yang kembali ke desa dapat lebih berhasil, maka kepada mereka diberi

kesempatan untuk mengolah tanah milik desa ataupun pamong desa. Tanah desa digarap oleh beberapa petani dibawah bimbingan pemuda lulusan Sekolah Pertanian Rendah. Sebagai upah bagi pengabdianannya, karena memberikan bimbingan kepada para petani, pemuda lulusan Sekolah Pertanian Rendah tersebut mendapat sebagian dari hasil lahan yang diusahakannya. Apabila pemuda lulusan Sekolah pertanian Rendah mempunyai lahan pertanian sendiri dan digunakan untuk tempat berlatih dengan para petani, maka pengolahan tanah dan pekerjaan pertanian lainnya dapat menggunakan tenaga kerja petani tanpa dipungut bayaran. Keuntungan bagi petani adalah mendapat bimbingan usaha pertanian yang lebih baik, sedangkan bagi pemuda berpendidikan Sekolah Pertanian Rendah memperoleh bantuan tenaga dari para petani tanpa harus membayar. Hal tersebut diatas terjadi berdasarkan atas hasil kesepakatan antara para petani dengan pemerintahan desa setempat.

## 2) Sekolah Pertanian Rendah di Soreang



*SPR di Soreang*

Sekolah Pertanian Rendah di Soreang, lebih dikenal sebagai Sekolah Tani, berdiri pada tanggal 23 April 1912, dimulai kegiatannya dengan menerima siswa sebanyak 30 orang. Calon siswa yang diterima mempunyai umur antara 12 hingga 16 tahun dan telah tamat Sekolah Dasar 3 Tahun (Sekolah Desa = Volks School). Para siswa yang belajar di Sekolah Tani di Soreang dibiayai dari orang tua atau orang tua asuh mereka dengan membayar uang sekolah sebesar f 0,25 tiap bulan per siswa. Untuk keperluan pengajaran praktek pertanian, pada mulanya telah tersedia lahan seluas 4 ha, tetapi karena letak lahan terlampaui jauh dari sekolah, maka lahan tersebut kemudian ditukar dengan lahan yang letaknya dekat dengan sekolah dengan luas yang sama.

Lahan kebun praktek milik sekolah sangat subur dan sesuai sekali untuk ditanami

padi sawah. Dalam areal pertanaman padi sawah, pada tahun ajaran 1912, sebagian lahannya ditanami dengan varietas padi berumur pendek dan sebagian lahan sawah lainnya ditanami dengan varietas padi berumur dalam. Adapun sebagian lahan kebun praktek lainnya ditanami dengan ketela pohon serta sebagian lagi disediakan khusus bagi keperluan praktek siswa secara perorangan. Pada praktek perorangan ini, setiap siswa memperoleh lahan seluas 4 rantai (sekitar 56 m<sup>2</sup>) untuk ditanami dengan tanaman menurut pilihan siswa sendiri. Selain itu setiap siswa masih mendapat sebagian pekarangan sekolah untuk dipelihara dan ditanami dengan berbagai tanaman menurut pilihannya. Semua kegiatan praktek siswa mendapat bimbingan dan petunjuk teknis dari guru guru praktek mereka.

Hasil panen dari praktek siswa diperkenankan untuk dijual oleh masing masing siswa yang mengelola lahan prakteknya. Semua hasil penjualannya wajib ditabung pada bank tabungan sehingga setiap siswa memiliki buku tabungan. Tujuannya adalah untuk membina semangat dan jiwa menabung. Kelak bila para siswa telah selesai dan meninggalkan sekolahnya, mereka akan mendapatkan kembali buku tabungannya masing masing. Buku tabungan siswa disimpan secara kolektif. Dengan demikian, uang sekolah yang dibayarkan para siswa selama belajar di Sekolah Tani seolah olah akan diterima siswa kembali dalam bentuk hasil penjualan dari produk pertanian yang mereka hasilkan sendiri dan yang sekaligus mendidik jiwa menabung. Adapun sebagian terbesar dari hasil lahan praktek yang diusahakan dan dikelola oleh sekolah, hasilnya dijual oleh dan untuk sekolah guna menambah biaya operasional pendidikan dari Sekolah Tani yang bersangkutan.

Setiap bulan secara teratur para siswa Sekolah Tani dengan bimbingan para gurunya mengadakan pertemuan lapang dengan para Kepala Desa di kebun praktek milik sekolah. Temu lapang ini mempunyai tujuan agar Kepala



*Kegiatan Belajar di Ruang Kelas  
SPR Soreang*

Desa dapat melihat sendiri keuntungan dari penerapan teknologi pertanian yang sesuai dengan lingkungan di daerah dan untuk memberi kesempatan menanyakan segala masalah pertanian yang ada.

Sekolah Tani di Soreang telah mendapat perhatian penuh dari Pemerintah Hindia Belanda dan juga instansi instansi lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kunjungan para tamu tahun 1912 seperti Prof. Wijsman dari Sekretariat Umum Kementerian Urusan Jajahan di Amsterdam, Mr. Drousy Direktur Muda Departemen Pertanian dari Congo Belgia, Mr. J.A. Gomes seorang ahli pertanian dari Portugis dan beberapa Pemerintah Hindia Belanda maupun dari Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan yang berkedudukan di Bogor. Selama tahun 1913, sekolah ini mendapat kunjungan dari Yang Mulia Gubernur Jenderal, Direktur Departemen Pendidikan dan Agama, para Bupati dari Tasikmalaya, Cirebon, Kuningan dan Majalengka serta pejabat pemerintah lainnya, baik yang berpangkat Wedana maupun Camat sampai dengan para Kepala Desa. Kunjungan mereka itu semua menunjukkan adanya minat dan perhatian yang besar terhadap sekolah di Soreang. Malahan beberapa diantara mereka telah melakukan kunjungan ke sekolah ini untuk beberapa kali guna mendapatkan informasi pendidikan tentang sekolah pertanian dan perkembangannya.

Sebagai dampak dari pendidikan pertanian di Sekolah Pertanian Rendah yang diadakan di Soreang adalah meningkatnya minat masyarakat pedesaan pada umumnya terhadap usahatani serta adanya dorongan dari masyarakat agar lebih banyak lagi Sekolah pertanian didirikan di tempat lain seperti halnya contoh Sekolah Pertanian di Soreang ini. Terdapat permintaan dari berbagai pihak yang berminat untuk memanfaatkan pemuda pemuda lulusan sekolah ini sebagai mandor perkebunan atau menjadi guru praktek pada berbagai Sekolah Rendah milik swasta. Beberapa lulusan telah diminta untuk bekerja sebagai Guru Praktek Pertanian dibawah bimbingan Guru Pertanian (tamatan MLS dari Bogor) di Sekolah sekolah Pertanian Rendah lainnya, di Sekolah sekolah Desa ataupun pada penyelenggaraan Kursus kursus Tani dan Kursus kursus Guru Pertanian.

Pada setiap kesempatan, Badan Pembina Sekolah, Kepala Sekolah dan para guru berulang kali menjelaskan kepada para siswa serta para orang tua/wali siswa dengan menegaskan bahwa pendidikan di Sekolah Pertanian Rendah ini tidak bertujuan untuk memperoleh pekerjaan di bidang

pelayanan ataupun menjadi pegawai, melainkan bertujuan untuk menghasilkan kader petani yang handal. Namun penjelasan penjelasan tersebut rupanya kurang ditanggapi oleh para orang tua/wali siswa pada umumnya. Sebaliknya melalui informasi dari berbagai pihak ditegaskan bahwa tujuan orang tua mengirim anak anaknya di Sekolah Pertanian adalah agar setelah menyelesaikan pelajarannya, mereka mendapatkan pekerjaan baik sebagai pegawai pemerintah ataupun sebagai pegawai swasta.

### **3) Sekolah Pertanian Rendah di Purworejo**

Sekolah Pertanian Rendah untuk bangsa pribumi yang ketiga didirikan di Purworejo pada tanggal 26 Pebruari 1913. Dari sejumlah 250 orang remaja yang melamar untuk menjadi siswa, sebagian besar berasal dari lulusan Sekolah Desa (SD 3 Tahun). Dari hasil seleksi telah terpilih 32 orang siswa (tahun ajaran 1913) yang semuanya berasal dari siswa siswa kelas III dari Sekolah Rendah Pemerintah untuk bangsa pribumi (SD 5 Tahun). Apabila di Sekolah Pertanian Rendah di Wonosobo terdapat asrama siswa dengan memungut biaya makan untuk setiap siswa per hari sebesar f 0,25, maka di asrama Purworejo kepada tiap siswa dipungut biaya makan sebesar f 5 tiap bulan. Biaya makan di asrama siswa Purworejo lebih murah dan mutu makanan lebih baik.

Selama tahun ajaran pertama (1913), telah dikeluarkan 2 orang siswa karena berkelakuan kurang baik sehingga pada akhir tahun ajaran jumlah siswa tinggal 30 orang. Pada umumnya semua siswa menunjukkan kelakuan yang baik, rajin dan penuh minat akan pelajaran pertanian. Pada tahun ajaran 1914, sekolah mengadakan karyawisata ke tempat pameran peternakan di Wonosobo, kebun seleksi dan bibit di Sekolah Pertanian Rendah Yogyakarta. Pada tahun ajaran 1914, sekolah di Purworejo mendapat kunjungan Gubernur Jenderal.

Pada bulan Januari 1915 telah lulus 28 orang dari 30 orang siswa Sekolah Pertanian Rendah di Purworejo. Tercatat sejumlah 6 orang siswa lulusan yang pulang ke desanya masing masing untuk menjadi petani. Ada 6 orang lulusan bekerja sebagai guru bantu pada Sekolah Pertanian di Rembang, 6 orang sebagai Pembantu Penasehat Pertanian di Semarang, 2 orang bekerja di pabrik gula di Prembun, seorang bekerja di perusahaan teh Malabar, seorang sebagai juru tulis pada Departemen

Pemerintahan Dalam Negeri di Jakarta, seorang sebagai Mandor Stasiun percobaan gula di Tegal, seorang sebagai juru tulis di kantor kelurahan, seorang sebagai anggota pemerintahan desa, seorang sebagai guru pada Sekolah Desa, seorang sebagai penjaga hutan (jagawana), dan seorang siswa melanjutkan belajar pada Sekolah Pertukangan (Ambachts School) di Kebumen.

Tahun ajaran 1915 telah diadakan Widyawisata ke pameran peternakan di Karanganyar, ke pabrik gula Prembun, pengairan Kedungputri di Purworejo, pembakaran kapur di Kedungdang dan Sekolah Pertanian di Temon dan Wuluadeg (Yogyakarta). Sedangkan kebun sekolah telah diperkaya dengan berbagai varietas padi, diantaranya varietas padi yang berasal dari kebun benih di Nganjuk dan dari Yogyakarta. Selain tanaman padi, kebun sekolah juga ditanami tebu, kacang-kacangan, cabe, terung dan tanaman palawija lainnya.

#### **4) Sekolah Pertanian Rendah di Plumbon**

Sekolah pertanian ini dibuka pada tanggal 20 April 1913, akan tetapi pelajaran baru dapat dimulai pada tanggal 2 Mei 1913. Lebih dari 100 orang remaja yang melamar dan setelah diseleksi hanya 36 orang yang diterima sebagai siswa. Diantara mereka yang diterima, sebagian besar siswa berasal dari Sekolah Desa dan sisanya lain-lainnya berpendidikan siswa kelas II dari Sekolah Dasar Pemerintah untuk masyarakat pribumi di Plumbon sendiri dan dari Maja (daerah Majalengka). Karena Sekolah Desa di sekitar Plumbon pada saat dibukanya Sekolah Pertanian Rendah di Plumbon ini belum berjalan 3 tahun (belum ada yang lulus dari Sekolah Desa) maka para siswa Sekolah Pertanian tersebut belum cukup mendapat pelajaran dasar dibandingkan dengan siswa sekolah pertanian yang berasal dari siswa kelas III Sekolah Dasar Pemerintah bagi masyarakat pribumi (SD 5 Tahun). Oleh sebab itu, kepada para siswa pertanian yang berasal dari Sekolah Desa diberi tambahan pelajaran mengenai mata pelajaran berhitung selama bulan puasa pada bulan Agustus 1913.

Sekolah Pertanian di Plumbon adalah sekolah swasta. Kepada tiap siswa dipungut uang sekolah sebesar f 0,10 sampai f 0,25 tiap bulan. Bagi para siswa yang menunjukkan bakatnya dan orang tuanya atau walinya tidak mampu untuk membiayai sekolah anaknya, dibebaskan dari kewajiban pembiayaan uang sekolah. Pada akhir

tahun ajaran 1913 terdapat 7 orang siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena berkelakuan kurang baik, tidak mampu mengikuti pelajaran, menderita sakit atau sudah lama tidak dapat mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan peraturan sekolah yang menyebutkan bahwa remaja yang dapat diterima sebagai siswa Sekolah Pertanian Rendah adalah mereka yang berbadan sehat, terampil/cerdas dan berkelakuan baik, karena mereka nanti diharapkan untuk menjadi pelopor pembangunan pertanian di desanya.

Kebun sekolah terdiri atas areal lahan seluas 4,5 bau (3,2 ha), terletak diantara gedung sekolah dan jalan raya antara Cirebon Bandung dan juga dilewati oleh jalan kereta api (Cirebon Semarang), sehingga letaknya sangat strategis. Para siswa melakukan praktek pertanian di kebun tersebut pada pagi hari sebelum pelajaran di kelas dimulai. Untuk pekerjaan yang berat seperti pembajakan, pengolahan tanah atau pekerjaan yang terlalu banyak menyita waktu bila dikerjakan sendiri oleh para siswa akan diserahkan kepada para tenaga kasar sebagai tenaga harian yang diupah oleh sekolah. Adapun pekerjaan ringan seperti menyiram dan memelihara tanaman dilakukan oleh siswa sendiri. Agar para siswa dapat dididik untuk bertanggung jawab akan tugasnya di kebun sekolah, maka kepada setiap siswa diberikan lahan seluas 140 m<sup>2</sup> untuk diusahakan dan ditanami serta diurus sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Hasil panen dari lahan yang diusahakan siswa tersebut dijual dan uang hasil penjualannya harus ditabung. Untuk keperluan itu masing-masing siswa menerima buku tabungan sendiri. Pendidikan dengan sistem ini telah diterapkan pula sebelumnya di Sekolah Pertanian Rendah (Sekolah Tani) di Soreang. Tujuan dari sistem ini ialah agar siswa tidak hanya mengetahui tentang harga pasar untuk tiap jenis komoditi tanaman, tetapi juga mendidik para siswa menjadi orang yang suka menabung.

Pada tanggal 12 Juli 1915 telah diberikan ijazah kepada 26 orang dari sejumlah 31 orang siswa. Dari 26 orang yang telah lulus, terdapat 15 orang mendapat pekerjaan yang tersebar di propinsi Jawa Barat. Mereka bekerja sebagai pemberantas hama, pekerja pabrik gula, sebagai tenaga guru bantu pada Sekolah Pertanian Tingkat Rendah, Sekolah Dasar Bumi Putera (Sekolah Dasar 5 Tahun), sebagai guru di Sekolah Desa (Sekolah Dasar 3 Tahun) ataupun sebagai juru tulis pada kantor kelurahan/desa. Adapun sejumlah 11 orang pemegang ijazah lainnya kembali ke desanya masing-masing untuk bekerja di bidang pertanian sebagai petani.



Sekolah Pertanian Rendah di Wuluadeg --  
Jogjakarta, 1913



Ruang Kelas SPR Wuluadeg - 1913



Pada tahun pelajaran yang dibuka tanggal 23 Agustus 1915, telah diterima 34 orang siswa berusia sekitar 15 sampai 18 tahun. Sebagian besar dari siswa tersebut berasal dari putera petani (18 orang), putera pimpinan Pemerintahan Desa (11 orang) dan 5 orang dari kalangan lainnya. Dari para tamu pengunjung yang telah memberikan perhatian besar pada Sekolah Pertanian Tingkat Rendah di Plumbon adalah Residen Cirebon beserta stafnya, Bupati Serang, Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan serta sejumlah tokoh masyarakat Bumi Putera.

### 5) Sekolah Pertanian Rendah di Wuluadeg

Sekolah pertanian Rendah di Wuluadeg didirikan oleh Pemerintah Swapraja Kasultanan Yogyakarta dan dibuka pada tanggal 20 Desember 1913 dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Dari sejumlah remaja yang melamar sekolah sebanyak 150 orang, telah diterima 20 orang yang semuanya berasal dari remaja tamatan kelas III dari Sekolah Rendah untuk masyarakat pribumi (Openbare Inlandsche Lagere School). Disamping itu sekolah menerima pula 3 orang siswa yang berasal dari daerah di luar Kasultanan Yogyakarta.

Gedung Sekolah Pertanian Rendah Wuluadeg dibuat secara semi permanen dengan atap dari genteng, tiang dari bambu dan dindingnya dari anyaman bambu. Adapun asrama siswa dindingnya dibuat dari papan dengan alasnya terbuat dari lantai semen. Lokasi Sekolah Pertanian Rendah ini terletak pada lahan yang dikenal sebagai tanah kebonongan (kebonongan gronden), yaitu tanah yang tidak dijadikan areal persewaan untuk perkebunan milik bangsa Eropa/Belanda. Secara historis, tanah yang diusahakan oleh rakyat di daerah wilayah kerajaan Yogyakarta dan Surakarta (vorstenlanden) dapat disewakan kepada perusahaan perkebunan swasta dengan perjanjian untuk dipakai secara bergantian setiap tahun. Bila lahan tanah sawah tahun ini disewa oleh swasta untuk tanaman perusahaan perkebunan seperti tembakau dan tebu, maka pada tahun berikutnya lahan tersebut diusahakan oleh rakyat sebagai pemegang "hak anggaduh" tanah milik raja. Oleh sebab itu Sekolah Pertanian tidak didirikan di daerah tanah yang dapat disewa oleh swasta

seperti tersebut diatas, karena hal ini akan dapat mengganggu kegiatan sekolah yang menghendaki adanya suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang harus berjalan secara teratur dari tahun ke tahun.

Di kebun sekolah, untuk pelajaran praktek pertanian, ditanam selain padi juga tanaman kacang kacang, tembakau, jagung, sorghum, ketela rambat, ketela pohon, bawang merah, dan tanaman sayuran lainnya. Sekolah juga menyelenggarakan widyawisata dengan para siswa antara lain ke tempat pameran pembangunan di Semarang, ke daerah pertanian dataran rendah dan dataran tinggi. Mengingat perhatian yang tinggi dari masyarakat pribumi, khususnya para pengusaha pribumi dan hasil musyawarah dengan Komisi Pengawasan Pendidikan, telah diputuskan bahwa bangunan sekolah yang semula (1913) dibuat berupa bangunan semi permanen, maka sejak tahun ajaran 1915 sekolah telah selesai dibangun kembali dengan bentuk bangunan permanen.

Pada akhir bulan Juli 1915 telah diberikan ijazah kepada 12 orang dari 14 orang siswa kelas II (lama pendidikan di Sekolah Pertanian Tingkat Rendah adalah 2 tahun) serta seorang siswa pendengar. Namun sebagian dari para lulusan tersebut sampai akhir September 1915 masih diperbolehkan masuk sekolah guna memperoleh bimbingan lanjutan dari Kepala Sekolah yaitu mengikuti latihan ceramah/berpidato dan latihan mengajar. Setelah selesai latihan, terdapat 9 orang diangkat sebagai Mantri tani yang disebar penempatannya di wilayah Kasultanan (5 orang), di wilayah Pakualaman (2 orang) dan 2 orang lagi di wilayah Kasunanan (Surakarta). Adapun seorang lulusan lainnya bekerja sebagai



Sultan Hamengkubuwono VII

mandor di kebun benih randugunting dan 3 orang lagi sebagai guru bantu di Sekolah Pertanian.

Tahun ajaran baru 1915, telah mendaftarkan sejumlah 250 remaja yang ingin masuk Sekolah Pertanian. Setelah diseleksi, sekolah hanya menerima sejumlah 10 orang siswa. Namun demikian jumlah siswa kelas I telah mencapai 22 orang, terdiri dari 10 orang hasil seleksi, 3 orang siswa lama yang tinggal kelas, 5 orang pindahan dari siswa Kursus Pertanian di Srandakan dan 4 orang dari siswa Kursus Pertanian di Panggang.

## 6) Sekolah Pertanian Rendah di Lawang

Pembangunan Sekolah Pertanian Rendah ini telah dimulai sejak tahun 1913. Karena berbagai sebab, antara lain karena penyerahan gedung sekolah terpaksa diundurkan, maka peresmian sekolah belum dapat dilangsungkan pada tahun ajaran 1913. Sambil menunggu penerimaan siswa baru untuk tahun ajaran 1914, penyelenggara sekolah telah mulai menyiapkan sebidang tanah untuk dijadikan kebun sekolah sebagai sarana praktek pertanian bagi siswa-siswa yang akan datang. Kebun sekolah ini sebagian direncanakan dan dipersiapkan sebagai lokasi tempat praktek pembibitan dan lokasi lahan untuk tempat praktek tanaman semusim. Sedangkan sebagian lahan kebun sekolah lainnya telah dipersiapkan pula untuk diserahkan pada para siswa agar dikelola seperti model yang telah dilaksanakan di Sekolah Pertanian di Soreang (sebelah Selatan kota Bandung). Model penyelenggaraan usahatani siswa dilaksanakan dengan menyiapkan lahan menjadi petakan dan tiap petak

dikelola oleh seorang siswa secara mandiri dan penuh tanggung jawab seolah-olah seperti tanah milik sendiri. Diharapkan pada saat dimulainya tahun ajaran 1914, bibit-bibit yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh Penyelenggara Sekolah dapat dipindah tanamkan oleh para siswa pada petak lahan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Pekerjaan-pekerjaan yang berat seperti pembajakan dan sebagainya dikerjakan oleh tenaga harian yang dibayar oleh Penyelenggara Sekolah.

Secara resmi, sekolah pertanian dibuka pada tanggal 11 Februari 1914 dengan menerima siswa sejumlah 33 orang. Siswa yang diterima berasal dari hasil seleksi para remaja kelas III dari Sekolah Dasar Pemerintah untuk masyarakat pribumi di wilayah-wilayah sekitar Lawang dan Bondowoso. Selain mata pelajaran yang diberikan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen

Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan, kepada siswa juga diajarkan tentang dasar-dasar ilmu ukur tanah. Kepada siswa ditugaskan mengukur sebagian dari kebun sekolah dan membuat petanya.

Di sekolah pertanian ini terdapat 2 orang siswa yang dikirim dari Perusahaan Pabrik Gula di Maron (Jawa Timur) yang mempunyai hubungan kerjasama dengan Bank Koloniale untuk membiayai siswa-siswa tersebut di Sekolah Pertanian. Setelah selesai mengikuti pendidikan, mereka akan ditempatkan sebagai guru pertanian di Sekolah Desa di wilayah kerja Pabrik Gula

Maron serta diwajibkan untuk memberikan kursus-kursus pertanian kepada masyarakat desa yang tinggal di sekitar Sekolah-sekolah Desa yang bersangkutan.

Bulan Juli 1915 telah diluluskan 17 orang siswa. Dari para lulusan pemegang ijazah tersebut, ada sebagian yang meneruskan pendidikannya, sebagian lainnya berkecimpung di bidang pertanian mengolah lahan milik orang tuanya (di Batu), menjadi guru di Sekolah Desa (di

Purwodadi) dan lainnya pulang ke desanya sambil menunggu memperoleh pekerjaan. Atas himbuan guru pertanian Sekolah Pertanian Tingkat Rendah di Lawang, terdapat 2 orang lulusan yang bertempat tinggal di Punten dan seorang di Ketindan, atas resiko sendiri telah mengusahakan tanaman kentang dan sayuran lainnya.

Dengan perantaraan guru pertanian tersebut, mereka telah memperoleh pinjaman modal dari bank untuk menyewa lahan, membeli bibit dan keperluan usaha pertanian lainnya. Adapun bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru

pertanian adalah memberikan petunjuk-petunjuk dan usaha menjalin hubungan dengan pengusaha di Surabaya. Atas bantuan guru tersebut, para bekas siswa lulusan Sekolah Pertanian Rendah Lawang dapat memperoleh keuntungan bersih sebesar 25 gulden setiap bulan per orang.



*Tugu Sekolah Pertanian Rendah Ketindan*



Landbouw School, Ketindan 1918  
Landbouw Bedrijf School, Ketindan 1922

Berkat jasa guru pertanian dan bantuan seorang ahli pertanian J.J. Ochse, telah didirikan perkumpulan petani jeruk dan sayuran di Batu. Perkumpulan petani tersebut adalah perkumpulan petani Bumi Putera dan telah sanggup mengirimkan hasil usahataniya ke Surabaya dan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur. Pengelolaan perkumpulan petani sehari-hari diserahkan kepada seorang juru tulis bangsa Pribumi. Namun usaha untuk pengiriman percobaan berupa 32 pikul kentang (1 pikul = 62 kg) dari Pasuruan ke Philipina menemui kegagalan karena harganya tidak sesuai sehingga merugi.

Sehubungan dengan harga sewa untuk lahan praktek sekolah dinilai cukup mahal dan jenis tanahnya kurang sesuai untuk keperluan pengajaran praktek siswa, maka Sekolah Pertanian tidak memperpanjang sewa tanah di Lawang. Sekolah kemudian membeli sebidang tanah yang lebih baik dan lebih subur di Desa Ketindan. Jarak lahan praktek baru tersebut sekitar 10 menit berjalan kaki dari gedung sekolah pertanian di Lawang. Di lahan praktek baru ini kemudian pada tahun 1916 didirikan gedung sekolah baru yang selanjutnya dikenal sebagai Sekolah Pertanian Tingkat Rendah di Ketindan. Adapun gedung Sekolah Pertanian yang lama (di Lawang) kemudian dirobohkan. Menurut peraturan yang berwenang, konstruksi gedung sekolah di Lawang dianggap tidak memenuhi persyaratan kesehatan sejalan upaya pemerintah untuk memberantas penyakit pes.

### **7) Sekolah Pertanian Rendah di Beureuneun**

Sekolah Pertanian ini dibuka pada tanggal 12 Pebruari 1914 dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang setelah diseleksi dari 39 orang pelamar. Kepada para siswa yang memerlukan pemondokan asrama dipungut biaya sebesar f 7,50 tiap siswa per bulan. Pelajaran teori diberikan pada jam 09.00 sampai dengan jam 11.00, sedangkan pengajaran praktek dari jam 06.00 sampai jam 08.00 serta pada sore hari dari jam 15.00 sampai dengan jam 17.00. Dalam rangka memberikan gambaran tentang praktek berbagai budidaya tanaman, sekolah menyelenggarakan program karyawisata di daerah sekitar sekolah. Pada awal tahun ajaran 1915 diterima sejumlah 15 orang siswa baru di kelas I. Dari 26 orang siswa kelas I yang lama (penerimaan tahun ajaran 1914) telah naik semuanya di kelas II). Jumlah keseluruhan siswa kelas I dan II adalah 41 orang. Semua siswa dinilai mempunyai kelakuan dan

kerajinan yang memuaskan.

Untuk keperluan pengajaran praktek di kebun sekolah, beberapa keluarga orang tua siswa menyerahkan hewan kerbau sebagai pembajak kebun sekolah secara cuma-cuma. Kebun sekolah dikelola untuk praktek pertanian dengan ditanami padi, kacang tanah, jagung, bawang merah, tembakau, dan tanaman bernilai ekonomi lainnya. Sebagian lahan kebun sekolah, dibuat petakan kebun untuk diserahkan kepada tiap siswa agar supaya diusahakan olehnya sesuai yang diinginkan oleh masing-masing siswa. Keuntungan pendapatan usahatani dimanfaatkan untuk masing-masing siswa sehingga bantuan pangan dari sekolah untuk siswa dapat dikurangi. Untuk keperluan siswa telah diadakan toko koperasi di sekolah.

### **8) Sekolah Pertanian Rendah di Tondano**

Sekolah ini didirikan dari sebuah gedung lama bekas gudang kopi yang direhabilitasi, direnovasi dan diberi tambahan bangunan baru. Sekolah mulai dibuka pada tahun ajaran 1914, yaitu tanggal 27 Januari 1914. Dari 300 pelamar, setelah diseleksi kemudian diterima sejumlah 44 siswa, terdiri dari para siswa yang telah tamat kelas III dari Sekolah Dasar Negeri 5 Tahun (41 siswa) dan 3 orang dari tamatan kelas III Sekolah Dasar Swasta 5 Tahun. Menurut asalnya, para siswa datang dari Manado, Amurang dan Tondano. Bagi siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah, kepada mereka disediakan rumah pondokan dengan biaya pondokan sebesar f 7,50 sampai f 12,50 tiap orang per bulan. Pada akhir tahun ajaran, jumlah siswa tinggal 37 orang.

Lokasi sekolah terletak di daerah yang padat penduduknya, sehingga tidak dapat diusahakan tersedianya lahan kebun sekolah yang menyatu dengan gedung sekolah. Untuk keperluan pengajaran praktek pertanian, telah disediakan lahan di 2 lokasi tidak jauh dari gedung sekolah masing-masing seluas 5 bau (sekitar 3,6 ha) berupa lahan sawah dan 2,5 bau (1,8 ha) berupa lahan kering. Sedangkan lahan pekarangan sekolah digunakan sebagai kebun percontohan untuk pelbagai tanaman palawija. Pada tahun ajaran 1914, untuk pengajaran praktek pertanian di lahan sawah telah ditanami berbagai jenis varietas padi. Sedang di lahan kering telah ditanami palawija seperti jagung dan kacang-kacangan. Sebagian dari lahan kering diserahkan kepada para siswa, setiap siswa mendapat sepetak lahan seluas 140 m<sup>2</sup> untuk ditanami bermacam-macam palawija menurut pilihan masing-masing siswa.

Pada tahun ajaran 1915 telah diterima sejumlah 36 orang siswa baru di kelas I. Atas permintaan Asisten Residen Sulawesi Tengah telah diterima 5 orang pemuda Bugis sebagai siswa kelas I. Namun karena pengetahuan dasar pendidikan masih terbatas pada penguasaan membaca dan menulis, kepada mereka diperlakukan sebagai kelompok siswa khusus. Kepada kelompok khusus tersebut diberikan paket pendidikan pertanian berupa pemberian bobot pelajaran praktek yang lebih besar mengenai budidaya beberapa komoditi pertanian yang terpenting. Di lahan sawah milik sekolah di Roong, diselenggarakan percobaan sejumlah varitas padi setempat dan beberapa varitas padi yang didatangkan dari Jawa. Demikian pula pada lahan sawah tersebut diadakan percobaan pembibitan pesemaian tanah kering dan pesemaian yang mendapatkan genangan air. Seusai tanaman padi, sebagian lahan sawah ditanami palawija seperti jagung, kacang tanah, kacang merah, dan lain lainnya. Adapun lahan kering milik sekolah di Sasaran, ditanami selain palawija seperti pada lahan sawah juga ditanami dengan tanaman ubikayu, ubijalar dan kedelai. Dalam rangka upaya sekolah agar para siswa menguasai praktek pertanian, maka penggarapan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, memanen dan penanganan hasil pertanian sebanyak mungkin dilakukan oleh para siswa sendiri.

Dalam rangka memperkaya pengalaman di lapangan, sekolah mengadakan karyawisata ke daerah pertanian di sekitar Tondano, Kakas dan Rembokken agar para siswa dapat menyaksikan dari dekat usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat tani setempat. Sedangkan untuk mendorong para siswa lebih mampu berpikir dan berbicara/berpidato, sekolah setiap minggu sekali menyelenggarakan latihan ceramah/berpidato di gedung sekolah. Kepada seorang murid diminta untuk memberikan ceramah bertemakan pertanian dibawah bimbingan Kepala Sekolah. Setelah usai pemberian ceramah, diadakan tukar pikiran dengan para siswa dan penambahan penjelasan dari pembimbing. Selama tahun ajaran 1915, sekolah telah menerima kunjungan kehormatan dari Residen, Bupati, para tokoh masyarakat pribumi serta beberapa petani pribumi yang ingin melihat cara pembudidayaan beberapa tanaman di lahan kebun sekolah.

## 9) Sekolah Pertanian Rendah di Pasir Halang

Lembaga pendidikan pertanian di daerah Kabupaten Sukabumi ini didirikan berdasarkan Keputusan Pemerintah Nomor 5 tanggal 14 Maret 1914, namun sekolah baru dibuka pada tanggal 11 Mei 1914. Pada tahun ajaran pertama ini jumlah calon siswa yang mendaftarkan masuk sekolah sebanyak 60 orang, setelah diseleksi hanya 23 orang siswa yang diterima. Sebagian besar siswa yang diterima adalah para siswa yang telah duduk di kelas III Sekolah Dasar Negeri dan beberapa orang siswa berasal dari tamatan Sekolah desa.

Dalam rangka melatih kemandirian, kepada setiap siswa diberi sepetak lahan seluas 140 m<sup>2</sup> untuk ditanami suatu jenis tanaman menurut pilihan siswa sendiri dengan mendapat bimbingan Kepala Sekolah. Dengan mencoba berperan sebagai petani ini, para siswa menjadi lebih bergairah dan atas kemauannya sendiri mereka masih giat bekerja di kebun pada sore hari. Terdapat beberapa orang siswa menggarap lahan lebih dari luas petak yang telah ditetapkan meskipun dengan biaya sendiri. Jenis jenis tanaman yang diusahakan oleh para siswa ialah ubi kayu, jagung, kacang tanah, kacang merah, cabe, terong, bawang daun, bawang merah, ubi jalar, seledri, selada, wortel dan jenis sayuran lainnya. Pada akhir tahun 1915, para siswa telah memperoleh keuntungan usaha sebesar 23 gulden.

Untuk kepentingan pengajaran praktek pertanian bagi semua para siswa, sekolah menyediakan lahan seluas 3,5 ha yang ditanami dengan berbagai jenis sayuran, rumput Beggala dan tanaman teh. Khusus untuk pengadaan kebun teh, sekolah mendapat bantuan bibit dan bimbingan teknis penanamannya dari Tuan Dunlop, administratur perkebunan teh Goalpara. Guna membantu sekolah untuk mengolah lahan praktek, perkebunan teh Goalpara telah memberikan sumbangan pendidikan berupa 2 ekor sapi sebagai hewan penarik bajak. Disamping itu diharapkan bahwa dari kotoran hewan tersebut para siswa dapat memanfaatkannya sebagai bahan praktek untuk pembuatan kompos yang sangat diperlukan untuk pemupukan pertanaman di kebun sekolah. Untuk daerah di Pasir Halang dan sekitarnya, pemeliharaan ternak kambing jenis luar negeri kurang sesuai karena mudah terjangkit penyakit dan mati. Jenis kambing lokal lebih mudah diusahakan dan dternakkan.

Selama tahun ajaran 1915, Sekolah Pertanian Rendah di Pasir Halang Sukabumi ini telah mendapat kunjungan sejumlah pejabat

pejabat istimewa, antara lain dari Pamong Praja, Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan, Jawatan-jawatan, kalangan swasta dan tokoh-tokoh pimpinan masyarakat pribumi dan orang-orang asing. Dari tokoh pejabat yang berkunjung ke Sekolah Pertanian Rendah Pasir Halang adalah Gubernur Jenderal Philipina, Direktur Kebun Botani dari Manila (Mr. Ed. Copeland) serta Direktur Departemen Pendidikan dan Agama Hindia Belanda.

### 10) Sekolah Pertanian Rendah di Tegalondo



Penyelenggaraan pendidikan pertanian tingkat rendah di sekolah ini dimulai pada tanggal 1 Juli 1914. Dari 200 orang calon yang mendaftarkan hanya 24 orang yang diterima sebagai siswa. Sekolah dibiayai oleh Pemerintah Kerajaan

Kasunanan di Surakarta, sedangkan sebagai tenaga pengajar dibantu oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bangunan sekolah terdiri atas ruang belajar, asrama siswa, gudang penyimpanan alat pertanian dan hasil pertanian serta rumah untuk Kepala Sekolah. Semua bangunan sekolah adalah bangunan dengan konstruksi permanen. Setiap siswa mempunyai kamar sendiri sendiri.

Sekolah ini diperlengkapi dengan kebun sekolah seluas 10 bau (7 ha) tanah sawah. Untuk kepentingan pendidikan pertanian, sekolah ini hanya mampu mengelolanya seluas 3 bau (2,1 ha). Adapun sisanya (7 bau) tanah sawah tersebut dikerjakan oleh masyarakat tani di sekitar sekolah berdasarkan bagi hasil. Setelah tahun ajaran 1915, sekolah mengelola lahan seluruhnya, yaitu 10 bau sebagai kebun sekolah. Di kebun sekolah ini para siswa diajarkan cara mengolah tanah, membuat persemaian padi kering, menanam padi dan palawija. Jenis jenis palawija yang ditanam meliputi kacang tanah, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan lain sebagainya. Sekolah juga menanam indigo. Kepada para siswa diajari pula cara menyiang dan merawat tanaman, memanen hasil, menyeleksi dan mengolah hasil serta membuat percobaan varitas dan pemupukan.

Sebagian dari kebun sekolah diserahkan kepada para siswa. Tiap siswa mendapat sepetak

lahan seluas 100 m<sup>2</sup> untuk ditanami dengan jenis tanaman berdasarkan pilihannya. Jenis tanaman yang diusahakan para siswa antara lain berupa tanaman bawang merah, terong, cabe, biet, wortel, sawi, selada dan lain sebagainya. Hasil bersih dari usaha para siswa tersebut disimpan pada Bank Tabungan dengan maksud untuk kemudian hari uang tersebut diambil oleh siswa setelah yang bersangkutan lulus dan meninggalkan sekolah.

Untuk mengajarkan para siswa dapat berbicara dan berpikir secara lebih logis, sekolah menugaskan kepada setiap siswa untuk dapat belajar bersikap sebagai seorang Mantri Tani. Pada setiap hari Rabu malam, secara bergiliran seorang siswa atau lebih diberi tugas untuk memberikan ceramah bertemakan pertanian atau yang berkaitan dengan usaha pertanian. Pada setiap ceramah diadakan tanya jawab dan diskusi dengan bimbingan guru atau Kepala Sekolah. Perhatian dan gairah para siswa terhadap acara ini sangat memuaskan.

### 11) Sekolah Pertanian Rendah di Tanjungsari

Sejarah sekolah ini tidak dapat dipisahkan dengan Bupati Sumedang pada saat itu, yaitu Kanjeng Pangeran Suriaatmaja, yang mempunyai inisiatif untuk mendirikan Sekolah Pertanian. Beliau mendapat bantuan dari seluruh lapisan masyarakat, sedangkan dari Pemerintah Hindia Belanda memberikan subsidi tenaga pengajar dan pinjaman pembiayaan sarana dan prasarana pendidikan. Sekolah Pertanian Rendah di Tanjungsari berdiri berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Nomor 4 tertanggal 14 Maret 1914, akan tetapi sekolah baru dimulai pada tanggal 26 Nopember 1914. Dari sejumlah 144 calon siswa yang mendaftar, setelah diseleksi hanya 30 orang siswa yang diterima. Semua siswa berasal dari tamatan kelas III Sekolah Dasar Pemerintah, berusia 16-18 tahun dan berasal dari wilayah sekitar Kabupaten Sumedang seperti dari Kawedanaan Tanjungsari, Kecamatan Cisegel, Ujungberung dan Cicalengka.

Untuk keperluan gedung dan kebun sekolah, telah dibeli lahan seluas 12 bau (9,5 ha) berupa tanah kering dan 4 bau (2,8 ha) berupa tanah sawah. Pada lahan kering telah ditanami bibit stump teh seluas 1 bau sumbangan dari Perkebunan Teh Negara di Cinyuruan dan seluas 3 bau dari Perkebunan Teh Gunung Rosa. Kebun rumput seluas 2 bau sebagai padang rumput ternak. Disamping itu terdapat lahan sekitar 2 bau yang ditanami berbagai jenis tanaman seperti

rumpun Benggala, bawang merah, sawi, selada, kapri, buncis, tomat dan tanaman sayuran lainnya. Kepada setiap siswa diserahkan sebagian lahan kebun sekolah untuk ditanami dengan bermacam macam tanaman budidaya sesuai dengan selera dan kepentingan siswa yang paling menguntungkan.

Dari penjualan hasil kebun siswa sebesar f 50, telah disimpan di Bank pada akhir tahun ajaran 1914. Sedangkan untuk tahun 1915, penghasilan kebun siswa sebesar f 185 telah disetor ke Bank. Adapun lahan kering yang tersisa digunakan untuk gedung sekolah, kandang ternak serta tempat penyimpanan pupuk kandang. Diantara bermacam macam jenis ternak yang dimiliki sekolah terdapat beberapa ekor kuda Australia dan sapi Benggala asli hadiah dari Bupati Sumedang. Bangunan sekolah didirikan secara gotong royong. Pada awal berdirinya sekolah (1914), sebuah perkumpulan yang diketuai Wedana Tanjungsari, Kepala Sekolah (R. Sadikin) sebagai Sekretaris dan 3 orang anggota terdiri dari Penghulu Tanjungsari dan 2 orang petani terkemuka, ditugaskan mengurus sekolah. Sebagai pembimbing sekolah adalah Dinas Pertanian Kabupaten Sumedang.

Sejumlah siswa yang rumah orangtuanya jauh dari sekolah, tinggal menginap di tempat famili atau kenalan yang berada di dekat gedung sekolah. Beberapa siswa yang tinggal menginap, sesuai waktu sekolah masih harus membantu induk semangnya melakukan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan alasan akan dapat mengganggu pelajarannya, para murid secara berkelompok lalu mengusahakan rumah pondokan sendiri dengan menyewa rumah sederhana untuk kepentingan bersama. Memperhatikan kesulitan para siswa yang tempat tinggal orangtuanya jauh dari sekolah, maka pimpinan dan pengurus Sekolah Pertanian kemudian mendirikan bangunan asrama siswa sederhana untuk menampung para siswa yang jauh tempat tinggal orangtuanya dari sekolah. Asrama siswa sederhana ini dibangun di lahan kebun sekolah.

Perhatian dan dukungan terhadap perkembangan sekolah pertanian di Tanjungsari diperoleh dari Pemerintah Daerah Sumedang dan khususnya dari bantuan pribadi Bupati Sumedang,

yaitu almarhum Kanjeng Pengeran Suriaatmaja. Dengan biaya sendiri, beliau membangun jembatan kayu diatas sungai Cipeles agar dapat dibuat jalan pintas yang menerobos kompleks sekolah

dengan jalan raya (grote postweg). Bantuan pribadi Bupati dengan kerjasama dengan Pemerintah Daerah beserta orang-orang dari kalangan yang paling berpengaruh di masyarakat pada waktu itu akan merupakan modal penting bagi kemajuan

sekolah. Dalam hal ini Sekolah Pertanian Rendah di Tanjungsari dapat mensyukuri kondisi yang sangat menguntungkan ini.

Pada tahun 1914, Sekolah Pertanian Rendah di Tanjungsari ini mendapat kunjungan dari berbagai kalangan pejabat tinggi Pamong Praja seperti Bupati bupati dari Demak dan Serang, Kepala Sekolah Guru Pribumi (Sekolah Guru Normal) di Bandung dan pejabat-pejabat dari Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan dan Sekolah Kedokteran Hewan dari Bogor. Sekolah Pertanian Rendah Tanjungsari merupakan salah satu dari Sekolah Pertanian

yang diatur selengkap lengkapnya berdasarkan kebutuhan masyarakat dan keadaan lingkungan alam. Sehubungan dengan sebagian besar rakyat pribumi mengusahakan ternak lembu dan kuda, maka pada lembaga pendidikan sekolah

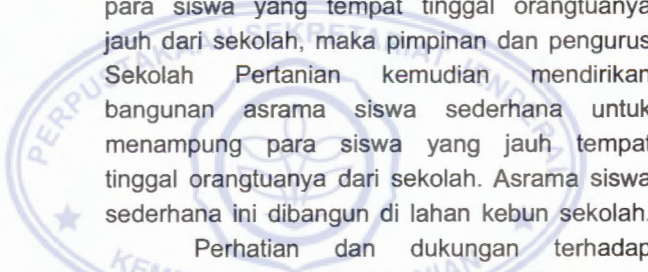
ini disediakan program pengajaran tentang peternakan lembu dan kuda yang tidak disediakan pada sekolah pertanian lainnya. Semua siswa mengikuti pelajaran dengan penuh semangat dan perhatian sehingga program pelajaran berjalan dengan lancar. Pekerjaan praktek dikerjakan oleh para siswa dengan gembira, baik di kebun sekolah, di kandang maupun mengolah dan menyimpan pupuk kandang. Semua penyelenggaraan pendidikan dapat berhasil dengan baik berkat pimpinan serta cara bertindak para petugas yang bertanggung jawab atas pembentukan remaja di bidang pembangunan pertanian. Keadaan iklim serta kondisi setempat banyak mendukung keberhasilan tujuan pendidikan. Peranan yang tidak dapat dilupakan adalah besarnya perhatian seorang Bupati yang sudah lebih dari 30 tahun (sampai dengan tahun 1914) telah



*SUT Tanjungsari - 1926*



*SUT Tanjungsari - 1932*





*SPR di Tambak, 1916*



*SPR di Wijilan, 1932*



mengabdikan kepada rakyat dan amat disegani serta dihormati oleh rakyatnya karena jasa jasanya.

Mulai tahun 1922, Sekolah Pertanian Rendah Tanjungsari berubah orientasi pendidikannya menjadi Sekolah Usaha Tani (SUT) dan harus dapat membiayai keperluan biaya operasionalnya dengan hasil usaha sekolah sendiri. Pendidikan praktek lebih ditingkatkan, para siswa mendapatkan kesempatan mengembangkan pribadinya. Mulai saat itu, Sekolah Pertanian di Tanjungsari ini mulai menarik perhatian petani, terutama bagi petani di daerah Sumedang. Bekas siswa siswanya sebagian besar menjadi petani mandiri, sebagai kader petani maju di lapangan pembangunan pertanian di daerahnya. Pada tahun 1926, SUT Tanjungsari dikelola dibawah Pemerintahan Propinsi Jawa barat.

### 12) Sekolah Pertanian Rendah di Temon

Sekolah pertanian ini didirikan atas prakarsa dan dibiayai oleh Pangeran Paku Alam di Yogyakarta dan untuk tahun ajaran baru yang pertama kali (1914) telah diterima sejumlah 23 orang siswa di kelas I.

Guna menampung para siswa yang jauh tempat tinggalnya dari sekolah, atas persetujuan Pangeran Paku Alam telah dibangun sebuah asrama di kompleks Sekolah Pertanian.

Dalam rangka menunjang perbaikan mutu pendidikan, di sekolah telah dilakukan bermacam macam percobaan yang diadakan di Desa Temon Kulon. Percobaan yang sekaligus dimanfaatkan bagi pengajaran praktek para siswa terdiri dari percobaan pemupukan, pembuatan persemaian padi kering, percobaan varitas padi dan palawija. Kerajinan, ketekunan dan perhatian para siswa dalam kegiatan praktek tersebut sangat memuaskan.

Mengingat lokasi yang kurang baik serta karena para siswa sering menderita sakit seperti sakit mata dan penyakit dalam, maka para panitia pembina sekolah setelah memperoleh persetujuan Pemerintah Daerah dan Pangeran Paku Alam kemudian mengambil keputusan untuk memindahkan sekolah ke Desa Tambak dekat kota Wates di wilayah Kulonprogo pada bulan Desember 1916. Lokasi sekolah mengambil



*Pangeran Paku Alam VII*

tempat di sebuah bekas pesanggrahan yang ditanami dengan berbagai jenis pohon buah buahan. Adapun bekas gedung sekolah pertanian di Temon digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan kursus kursus pertanian.

### 13) Sekolah Pertanian Rendah di Purwokerto

Sekolah yang berdiri di daerah Karesidenan Banyumas ini dibuka pada tanggal 23 Maret 1915. Dari 100 orang pemuda remaja yang mendaftarkan hanya 38 orang yang diterima sebagai siswa. Semua siswa yang diterima berasal dari siswa yang tamat kelas III di Sekolah Rendah Bumiputera Negeri (SD 5 Tahun). Bagi 7 orang siswa yang orangtuanya bertempat tinggal di luar distrik Purwokerto, telah disediakan sebuah bangunan kecil yang sederhana sebagai tempat pemondokan siswa. Bangunan asrama ini berada dekat rumah Kepala Sekolah.

Sebagai kebun sekolah, telah tersedia lahan seluas 4,25 bau (3 ha) yang sebagian lahan tersebut ditanami dengan padi dan sebagian lagi dengan tanaman tebu. Setelah panen padi, lahan kebun sekolah ditanami tembakau, ketela rambat, kacang kacangan, kedele, jagung, terung, tomat, lombok dan rumput untuk pakan ternak. Sebagian lahan berupa tanah sawah, ditanami bermacam macam varitas padi lokal yang paling digemari penduduk di wilayah sekitar sekolah. Adapun pekarangan sekolah seluas 0,5 bau (0,35 ha) ditanami dengan jeruk, rambutan dan tanaman buah buahan lainnya dengan maksud sebagai sarana bagi para siswa untuk kegiatan praktek memangkas, mengenten, mengokulasi dan mencangkok.

Pada pertengahan tahun ajaran, terdapat 5 orang siswa yang meninggalkan sekolah karena terpilih sebagai Kepala Desa (1 orang), ditunjuk sebagai penanggung jawab lumbung desa (1 orang), bekerja di Pabrik Gula Purwokerto (1 orang), mengikuti orang tuanya yang pindah tempat bekerja (1 orang) dan 1 orang lagi dikeluarkan dari sekolah karena sering absen. Diantara siswa yang masih aktif belajar di sekolah ini adalah pemuda yang sebelum menjadi siswa mempunyai kedudukan sebagai anggota pemerintahan desa di Sambiroto. Adapun salah satu guru bantu sekolah adalah lulusan dari Sekolah Pertanian Rendah di Purworejo.

#### 14) Sekolah Pertanian Rendah di Tanjung Agung

Sekolah pertanian yang berlokasi di daerah Karesidenan Bengkulu dibuka pada tanggal 8 April 1915 dengan jumlah murid 36 orang. Sekolah berdiri diatas lahan seluas 5 bau (3,5 ha). Lahan sekolah ditanami padi seluas 2 bau dan sisanya sekitar 1 bau ditanami rumput sebagai hijauan makanan ternak. Adapun lahan sekolah lainnya berupa tanah kering seluas 1 bau ditanami padi ladang sedangkan sisanya seluas 1 bau dibuat petakan kecil kecil untuk diserahkan kepada setiap siswa untuk mereka tanami. Lahan petakan untuk siswa ditanami dengan jenis tanaman tergantung pilihan siswa seperti kacang tanah, bawang merah, cabe, sawi dan lain lainnya.

Pada tahun 1918, karena lokasi sekolah di Tanjung Agung dianggap kurang cocok, maka panitia penyelenggara sekolah memindahkan sekolah ke Curup. Di lokasi baru ini, kondisi tanah dan iklim sangat sesuai untuk mendukung penyelenggaraan sekolah pertanian untuk budidaya pegunungan. Pemilihan lokasi Sekolah Pertanian di Curup ternyata lebih sesuai dengan tujuan pendidikan pertanian.

#### 15) Sekolah Pertanian Rendah di Kepanjen

Sekolah pertanian di Kepanjen dibuka pada bulan September 1914 dengan jumlah siswa 26 orang. Para siswa berasal dari daerah di sekitar Kepanjen dan Blitar. Pada tahun ajaran 1915 telah diterima siswa baru sebanyak 30 orang. Adapun permintaan 17 pemuda Madura untuk dididik di Sekolah Pertanian ditolak oleh penyelenggara sekolah dengan alasan pemuda Madura tersebut kurang memahami bahasa Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa pengantar yang digunakan di Sekolah Pertanian Rendah adalah bahasa Jawa.

Untuk keperluan praktek pertanian, sekolah dilengkapi dengan lahan kebun sekolah seluas 5 bau (3,5 ha). Lahan kebun sekolah ditanami padi sawah, padi gogo, jagung, tebu,

kacang tanah, kedele, bawang merah serta cabe. Pada lahan kebun sekolah, tersedia pula sarana usaha peternakan skala kecil berupa 4 ekor sapi jenis Mysore. Sebuah bangunan untuk menyimpan pupuk kandang yang sekaligus diperlukan bagi pengajaran praktek para siswa, yaitu untuk membuat dan menyimpan pupuk kandang serta cara penggunaannya pada berbagai macam budidaya tanaman.

Tahun 1915, sekolah lebih memberikan penekanan pada budidaya tebu mengingat lingkungan sekolah terdapat banyak perkebunan tebu milik pemerintah maupun swasta. Untuk itu pabrik gula Maron membantu fasilitas praktek kepada sekolah dan pemberian tugas belajar untuk 2 orang di Sekolah Pertanian Kepanjen. Dengan dilaksanakan praktek budidaya tebu yang dirasakan oleh para siswa sangat berat pelaksanaannya, mengakibatkan sejumlah 10 orang siswa dari 30 siswa kelas I keluar dari sekolah.



*SPR Curup - Bengkulu*

#### 16) Sekolah Pertanian Rendah di Pariaman

Sekolah pertanian di Sumatera Barat ini semula timbul dari inisiatif perkumpulan masyarakat "Negeri" dan kemudian mendapat subsidi pendidikan dari Pemerintah Hindia Belanda (Staatssubsidie) yang dipergunakan untuk biaya pendirian gedung sekolah dan penyelenggaraan lembaga pendidikan Sekolah Pertanian Tingkat Rendah tersebut. Sekolah pertanian di Pariaman dibuka pada tanggal 4 September 1915. Dari

80 orang calon siswa yang mendaftarkan diri hanya 40 orang siswa yang diterima di kelas I.

Untuk kepentingan sarana praktek pertanian, sekolah mempunyai lahan kebun sekolah seluas 7 bau (3,5 ha). Sebagian lahan terdiri atas sawah rawa, sebagian lagi berupa tanaman kelapa dan hutan

sagu. Dengan usaha sekolah, kemudian dibuat saluran drainase sehingga sebagian lahan dapat dikeringkan. Adapun sarana pengajaran dibantu oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan cara mendatangkannya dari Eropa. Akibat



*Praktik Pembuatan Gula Tebu oleh Murid Sekolah Pertanian Rendah di Kepanjen*

berkecamuknya peperangan di daratan Eropa, yaitu Perang Dunia I, upaya pemesanan alat alat pengajaran dari Eropa mengalami hambatan.

Masyarakat di Sumatera Barat (Sumatra's Westkust) mempunyai suatu gagasan agar disamping berdirinya Sekolah Pertanian Rendah dengan masa pendidikan 2 tahun, juga diperlukan adanya suatu lembaga pendidikan Sekolah Pertanian dengan masa pendidikan 1 tahun. Pesertanya adalah para pemuda yang telah lulus Sekolah Desa (SD 3 Tahun) atau siswa yang telah tamat kelas III dari SD 5 Tahun. Diinginkan agar lokasi untuk Sekolah Pertanian Rendah dengan masa pendidikan 2 tahun ditempatkan di wilayah pusat pengembangan usaha pertanian penting. Adapun Sekolah Pertanian Rendah dengan masa pendidikan 1 tahun diadakan di setiap Sub Distrik (Kecamatan) di wilayah wilayah yang kurang padat penduduknya. Sebagai tenaga pengajar dapat diambilkan dari tenaga tenaga lulusan Sekolah Pertanian Rendah dengan masa pendidikan 2 tahun.

\*\*\*\*\*





**ERA SEKOLAH PERTANIAN  
DI MASA PENJAJAHAN JEPANG (1942 - 1945)**



## LATAR BELAKANG

Pada masa penjajahan Hindia Belanda di Indonesia, bangsa Jepang dikenal sebagai pedagang. Mereka tidak banyak bicara, sangat sopan santun dan menghargai bangsa Indonesia. Maka tidak mengherankan kalau bangsa Indonesia lebih simpati pada bangsa Jepang daripada bangsa Eropa/Belanda serta menaruh kepercayaan kepada doktrin dari Tanaka yang dikenal dengan "Asia untuk bangsa Asia".

Dengan terlibatnya Belanda di daratan Eropa dalam peperangan, maka tepat tanggal 15 Mei 1940 Belanda jatuh dan diduduki Jerman. Hal ini tentunya berpengaruh pula pada

pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Untuk menunjukkan kesetiakawanan dengan Inggris dan Perancis, pemerintah Belanda mengumumkan perang kepada Jepang yang berpihak pada Jerman. Dalam waktu singkat Jepang dapat menguasai dan menduduki Indonesia dengan menyerahnya tentara Hindia Belanda di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942.

Ketika tentara Belanda melarikan diri dan terdengar masuknya tentara Jepang ke Indonesia, rakyat merasa sangat gembira karena teringat akan tekanan ekonomi pada masa penjajahan Belanda. Rakyat Indonesia marah kepada bangsa Belanda dan juga beberapa pegawai Pamong Praja serta golongan masyarakat yang dianggap menyengsarakan kehidupan rakyat. Di beberapa daerah rakyat meluapkan amarahnya dengan cara membalas dendam, merampok rumah dan toko toko serta perbuatan lainnya yang melawan hukum. Tapi tidak lama kemudian, tentara Jepang dapat mengembalikan keamanan di seluruh daerah. Tindakan selanjutnya yang diambil oleh pemerintah pendudukan Jepang adalah pemecatan beberapa pegawai pamong praja, terutama mereka yang dalam pandangannya masih memihak bangsa Belanda atau kepada mereka yang pada waktu sebelum pecah peperangan Asia Timur Raya berjasa terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Pemerintahan Jepang mulai dibentuk, perubahan perubahan peraturan pemerintahan terus dilakukan. Demikian pula berbagai keinginan bangsa Jepang yang dimintanya dari Pamong Praja semakin lama semakin banyak ragamnya dan semakin sulit untuk dipenuhi. Semakin lama semakin tampak kecongkakan bangsa Jepang

yang melebihi apa yang telah dilakukan oleh bangsa Belanda. Bangsa Jepang mempunyai anggapan bahwa derajat mereka lebih tinggi sebagai bangsa keturunan dewa. Bangsa lain adalah pekerja bagi Jepang. Sikap dan tindakan bangsa Jepang tersebut akhirnya menumbuhkan rasa antipati luar biasa dari bangsa Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, Indonesia terbagi dalam 3 wilayah kekuasaan militer, yaitu :

1. Wilayah Sumatera dibawah kekuasaan Komandan Pasukan Angkatan Darat Jepang yang ke-25, dengan tempat kedudukan di Bukittinggi.
2. Wilayah Jawa dibawah kekuasaan Komandan Pasukan Angkatan Darat Jepang yang ke-16, berkedudukan di Jakarta.
3. Wilayah kepulauan Indonesia lainnya dibawah kekuasaan Komandan Pasukan Angkatan Laut Jepang, berkedudukan di Makassar (Ujung Pandang).

Pembentukan organisasi pemerintahan sipil oleh pemerintah pendudukan Jepang di ketiga wilayah tersebut pada hakekatnya mengikuti struktur organisasi pemerintahan Hindia Belanda dengan sedikit perubahan untuk wilayah Jawa. Di wilayah Jawa, jabatan Gubernur dihilangkan, sehingga tidak ada wilayah propinsi; demikian pula jabatan Asisten Residen pada wilayah kabupaten dihilangkan. Sedangkan jabatan Residen sebagai Kepala Wilayah Karesidenan dan Bupati sebagai Kepala Wilayah Kabupaten masih tetap dipertahankan.

Pemerintahan tertinggi yang menjalankan kekuasaan seperti halnya Gubernur Jenderal pada Pemerintahan Hindia Belanda, pada masa pendudukan Jepang dilakukan oleh Perwira Tinggi Tentara Jepang yang disebut Gunsireikan, namun sejak 1 September 1943 nama lembaga tersebut diubah menjadi Saikoo Sikikan. Kepala Staf Saikoo Sikikan yang menjalankan pemerintahan sipil disebut Gunsireikan. Dalam menjalankan pemerintahan sipil, Gunsireikan disamping menggunakan departemen dan jawatan yang sudah ada sejak jaman Hindia Belanda juga membentuk departemen baru yang disebut Departemen Kepolisian dan Departemen Propaganda (Penerangan).

Para residen yang melaksanakan tugas dekonsentrasi sebagai pamong praja juga bertindak sebagai Kepala Polisi di wilayahnya. Sedangkan pejabat pamong praja dibawah

*"....Bangsa Jepang mempunyai anggapan bahwa derajat mereka lebih tinggi sebagai bangsa keturunan dewa. Bangsa lain adalah pekerja bagi Jepang..."*

yang ke-25, dengan tempat kedudukan di Bukittinggi.

2. Wilayah Jawa dibawah kekuasaan Komandan Pasukan Angkatan Darat Jepang yang ke-16, berkedudukan di Jakarta.

3. Wilayah kepulauan Indonesia lainnya dibawah kekuasaan Komandan Pasukan Angkatan Laut Jepang, berkedudukan di Makassar (Ujung Pandang).

Pembentukan organisasi pemerintahan sipil oleh pemerintah pendudukan Jepang di ketiga wilayah tersebut pada hakekatnya mengikuti struktur organisasi pemerintahan Hindia Belanda dengan sedikit perubahan untuk wilayah Jawa. Di wilayah Jawa, jabatan Gubernur dihilangkan, sehingga tidak ada wilayah propinsi; demikian pula jabatan Asisten Residen pada wilayah kabupaten dihilangkan. Sedangkan jabatan Residen sebagai Kepala Wilayah Karesidenan dan Bupati sebagai Kepala Wilayah Kabupaten masih tetap dipertahankan.

Pemerintahan tertinggi yang menjalankan kekuasaan seperti halnya Gubernur Jenderal pada Pemerintahan Hindia Belanda, pada masa pendudukan Jepang dilakukan oleh Perwira Tinggi Tentara Jepang yang disebut Gunsireikan, namun sejak 1 September 1943 nama lembaga tersebut diubah menjadi Saikoo Sikikan. Kepala Staf Saikoo Sikikan yang menjalankan pemerintahan sipil disebut Gunsireikan. Dalam menjalankan pemerintahan sipil, Gunsireikan disamping menggunakan departemen dan jawatan yang sudah ada sejak jaman Hindia Belanda juga membentuk departemen baru yang disebut Departemen Kepolisian dan Departemen Propaganda (Penerangan).

Para residen yang melaksanakan tugas dekonsentrasi sebagai pamong praja juga bertindak sebagai Kepala Polisi di wilayahnya. Sedangkan pejabat pamong praja dibawah

residen (seperti bupati, wedana, camat dan kepala desa) tidak lagi menjalankan tugas kepolisian. Pemerintahan kotapraja (Haminte) dilepaskan dari lingkungan administrasi para bupati, sehingga walikota menjalankan tugas pamong praja yang tunduk pada residen.

Menurut Osamu Seirei nomor 27 tahun 2602 (1942), seluruh wilayah Jawa dibagi atas Karesidenan (Syuu), Kotapraja (Si), Kabupaten (Ken), Distrik/Kawedanaan (Gun), Kecamatan (Son) dan Desa (Ku). Masing masing tingkat wilayah dikepalai berturut turut oleh Residen (Syuu Cookan), Walikota (Si Co), Bupati (Ken Co), Wedana (Gun Co), Camat (Son Co) dan Kepala Desa (Ku Co). Disamping itu masih terdapat wilayah yang disebut Kooti (Kasultanan/Kasunanan) di Yogyakarta dan Surakarta.

Di jaman pendudukan Jepang, Pamongpraja dibebani pekerjaan mengenai berbagai macam soal dan urusan jawatan. Berlainan dengan jaman Hindia Belanda, pemerintahan pendudukan Jepang mulai memasukkan pendidikan kemiliteran (pertahanan dan keamanan) kepada seluruh lapisan masyarakat seperti :

- Mengadakan penerimaan Heiho (serdadu bantuan). Kegiatan seleksi dan penerimaannya dilakukan di tiap tiap Ibu Kota Kabupaten.
- Meluluskan permintaan bangsa Indonesia untuk mengadakan organisasi PETA (Pembela Tanah Air).
- Membentuk organisasi Seinendan (pasukan pemuda) dan Keibodan (pasukan bahaya udara).

Dalam menyelenggarakan organisasi Seinendan dan Keibodan, sebagian besar kegiatan kedua organisasi tersebut dilakukan oleh Pamong Praja. Sedangkan, pada penyelenggaraan Heiho dan PETA, tugas Pamong Praja terbatas hanya melaksanakan pengerahan calon calon pesertanya. Untuk memudahkan pengerahan calon calon, Pamong Praja mengadakan Tonari Gumi (rukun tetangga). Sebagai ketua dari rukun tetangga yang terdiri sekitar 20 rumang tangga, diangkat Kumico. Disamping itu Pamong Praja masih dibebani pula suatu kewajiban untuk pengerahan romusha dan pengumpulan padi yang dirasakan sangat memberatkan bagi masyarakat luas.

Untuk memudahkan dan melancarkan pengerahan romusha, pemerintah pendudukan Jepang melakukan berbagai teknik propaganda. Antara lain disebutkan tentang luhurnya arti istilah romusha dan dihubungkannya pengertian romusha dengan pembelaan tanah air. Pada awal

pengerahan romusha didukung dengan partisipasi orang orang terkemuka, pegawai dari berbagai Jawatan mulai dari pangkat tinggi sampai dengan yang berpangkat rendah. Tujuannya untuk mengelabui mata rakyat dengan menunjukkan bahwa masyarakat lapisan atas bersedia melakukan pekerjaan sebagai romusha karena di dalam kegiatan tersebut mengandung arti pembelaan tanah air. Namun akhirnya pengerahan romusha lambat laun merupakan paksaan yang mengakibatkan penderitaan yang sangat berat bagi rakyat. Tindakan kekerasan diambil oleh aparat pemerintah pendudukan Jepang. Siapa saja yang menentang akan mendapat hukuman berat. Baik pegawai bangsa Indonesia maupun rakyat umumnya tidak ada yang berani menentang.

Kegiatan pengumpulan padi untuk pemerintah pendudukan Jepang, juga membawa kesengsaraan bagi rakyat banyak. Padi merupakan soal mati atau hidupnya rakyat. Walaupun pemerintah Jepang telah berusaha meningkatkan produksi bahan pangan melalui usaha perluasan areal pertanaman seperti pembukaan hutan, perombakan perkebunan teh dan karet baik milik rakyat maupun perusahaan swasta untuk ditanami padi ladang, jagung dan bahan pangan lainnya, namun hasil produksinya kurang memuaskan. Disamping itu, pemerintah pendudukan Jepang melalui tangan tangan pamong praja masih mewajibkan untuk menanam pohon jarak, kapas, pengumpulan iles iles dan sebagainya kepada rakyat Indonesia.

Di bidang pendidikan, pada awalnya pemerintah pendudukan Jepang melakukan propaganda untuk menghilangkan sifat sifat individualisme dalam rangka membangun kembali sifat sifat gotong royong yang dimiliki oleh bangsa Timur. Peperangan Asia Timur Raya ini adalah juga peperangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya. Lebih lanjut, propaganda Jepang tersebut bertujuan untuk meningkatkan antipati bangsa Indonesia terhadap Amerika, Inggris dan Belanda serta meningkatkan keakrabannya dengan bangsa Jepang sebagai saudara tuanya. Hal ini ditunjukkan oleh pemerintah Jepang dengan diadakannya berbagai pendidikan dan latihan untuk Heiho, PETA, Seinendan dan Keibodan yang diikuti oleh golongan pamong praja, para pegawai negeri pada umumnya serta para alim ulama.

## LANDASAN IDIIL PENDIDIKAN DI ERA PENJAJAHAN JEPANG

Landasan idiil pendidikan pada jaman pendudukan Jepang adalah mengajak bangsa Indonesia bekerjasama dengan bangsa Jepang dalam rangka mencapai Kemakmuran Bersama Asia Raya. Oleh karena itu, setiap pelajar untuk setiap hari harus mengucapkan sumpah setia kepada Kaisar Jepang dan bersedia mendukung pembentukan Indonesia dalam kerangka Kemakmuran Bersama Asia Raya.

Dengan semboyan "Asia untuk Bangsa Asia", bangsa Jepang menguasai daerah-daerah sumber bahan mentah yang antara lain menghasilkan 50 persen produksi karet dan 70 persen produksi timah dunia. Wilayah Indonesia sebagai sumber bahan mentah merupakan sasaran yang sangat penting bagi Jepang. Oleh karena itu tujuan pendidikan pada masa pendudukan Jepang tidak diketahui secara jelas.

Bagi Jepang, memenangkan perang merupakan tujuan utama. Karena itu, angkatan bersenjata Jepang justru mempunyai sedikit perhatian terhadap pendidikan. Namun demikian, perhatian yang sedikit tersebut ternyata memberikan hasil yang sangat luar biasa bagi bangsa Indonesia di kemudian hari. Dalam masa pendudukan Jepang, penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar resmi baik di kantor-kantor maupun di sekolah-sekolah. Bangsa Belanda diusir dan ditawan, sedangkan penggunaan bahasa Belanda dilarang sama sekali. Bahasa Jepang menjadi bahasa pengantar kedua. Selama masa pendudukan Jepang inilah, bahasa Indonesia berkembang dan menjadi bahasa pergaulan dan kemudian menjadi bahasa ilmiah. Tujuan pendidikan pada masa pendudukan Jepang, secara kongkritnya, adalah menyediakan tenaga-tenaga buruh kasar dengan cuma-cuma (menjadi roumsha) dan menjadi prajurit untuk membantu perang bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, para pelajar diharuskan mengikuti latihan fisik, latihan kemiliteran, dan indoktrinasi yang ketat. Terdapat tanda-tanda bahwa tujuan pendidikan itu, akhirnya untuk "men-Jepangkan" anak-anak Indonesia.

## LANDASAN PENDIDIKAN PERTANIAN

Pada tahun 1940 rencana untuk mendirikan Kemakmuran Bersama Asia Raya telah dipublikasi. Menurut rencana itu, Jepang menjadi pusat suatu lingkungan pengaruh atas daerah-daerah Mansyuria, Daratan Cina, Kepulauan Philippina, Indonesia, Thailand, Malaysia, Indochina dan Siberia (Rusia). Negara Jepang akan menjadi pusat industri presisi, Mansyuria akan dikembangkan menjadi daerah pertambangan industri berat dan industri kimia. Sedangkan daratan Cina akan dikembangkan menjadi daerah industri ringan dan industri tekstil. Adapun daerah-daerah lainnya akan tetap merupakan sumber bahan mentah untuk mensuplai daerah-daerah industri tersebut. Perkembangan ekonomi dan industri Jepang nampak meningkat, perluasan daerah mutlak diperlukan dan tidak dapat ditangguhkan. Oleh karena itu, rencana Kemakmuran Bersama Asia

Raya dianggap sebagai suatu keharusan dan dikalangan militer Jepang diterima dan disambut hangat karena menjanjikan adanya anugerah kepahlawanan dan pengabdian terhadap negara.

Sistim persekolahan di jaman pendudukan Jepang banyak mengalami perubahan. Sistim penggolongan, baik menurut golongan bangsa maupun menurut status sosial sebagaimana dikembangkan dalam masa penjajahan Belanda telah dihapuskan sehingga terjadi integrasi pada macam-macam sekolah yang sejenis. Sejak jaman Jepang bahasa dan istilah Indonesia mulai dipergunakan di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan sekolah dikenal istilah-istilah seperti Sekolah Rakyat, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Tinggi yang semua tingkat sekolah itu terbuka untuk semua golongan penduduk. Lama pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) diseragamkan dan dijadikan 6 tahun. Lama pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah 3 tahun, demikian pula untuk Sekolah Menengah Tinggi

atau SMT. Sekolah kejuruan pertanian pada masa pendudukan Jepang adalah Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT) sebagai pengganti nama dari Middlebare Landbouw School (MLS).

Soal penyerahan sekolah sekolah kepada Pemerintah Daerah yang telah dimulai pada masa Pemerintahan Hindia Belanda tetap dilanjutkan dan bahkan diperluas pada Pemerintahan Pendudukan Jepang. Penyerahan sekolah sekolah kepada Pemerintah Daerah di jaman Belanda hanya mengenai Sekolah Rendah saja (Vervolg School) dan diatur dalam Staatsblad (Lembaran Negara) Nomor 585 Tahun 1936 untuk Jawa dan Madura dan Lembaran Negara Nomor 511 Tahun 1937 untuk daerah daerah di luar Jawa dan Madura. Sekolah sekolah Rendah tersebut diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten dan Kotapraja. Sedangkan Volks School yang terkenal dengan nama Sekolah Desa tetap diurus oleh Pemerintah Desa sebagaimana telah diciptakan oleh Gubernur Jenderal Van Heutz pada tahun 1907. Subsidi untuk Sekolah Desa tidak lagi diberikan oleh Pemerintah Pusat, tetapi oleh Kabupaten. Sekolah Pertukangan (Ambachts Leergang) diserahkan juga kepada Kabupaten dan Kotapraja. Begitu pula untuk pendidikan guru, yaitu Sekolah Normal diserahkan kepada Pemerintah Propinsi, sedangkan untuk Sekolah Guru Desa (Cursus voor Volk onderwijzers) diserahkan kepada Kabupaten dan Kotapraja.

Hampir semua Sekolah Rendah maupun Sekolah Lanjutan diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Sekolah Rendah diserahkan kepada Kabupaten atau Kotapraja, sedangkan Sekolah Lanjutan kepada Pemerintahan Karesidenan dan juga kepada Kabupaten. Dengan adanya peraturan Osamu Seirei Nomor 31 dan Nomor 32 Tahun 1945, maka hal mendirikan Sekolah Lanjutan hampir seluruhnya diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Hanya beberapa sekolah saja yang masih diurus langsung oleh kantor pusat, yaitu Sekolah sekolah Tinggi, Sekolah Guru Menengah Tinggi (SGMT), Sekolah Teknik Menengah Tinggi (STMT), Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) dan Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT).

## PENYELENGGARAAN SEKOLAH PERTANIAN

Dengan disederhanakannya sistem pendidikan dan persekolahan di jaman pendudukan Jepang, maka kesempatan belajar menjadi terbuka lebih lebar bagi semua tingkat golongan penduduk pribumi di Indonesia. Jalur jalur sekolah dan pendidikan menurut penggolongan keturunan bangsa ataupun status sosial telah dihapus. Dengan demikian, semua tingkat status sosial dan jenis golongan keturunan mendapat kesempatan yang sama.

### *Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT) di Bogor*



*Ir. Harjono Danusaastro*

Pada tanggal 8 Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Pemerintah Pendudukan Jepang. Sementara itu, sejak tanggal 6 Maret 1942, lembaga pendidikan MLS di Bogor telah ditutup sebelumnya oleh Pemerintah Hindia Belanda demi alasan keamanan. Namun setelah terhenti selama kurang lebih 6 bulan, Sekolah Pertanian kembali dibuka pada tanggal 3 Agustus 1942 oleh Pemerintah Dai Nippon (Jepang). Bekas sekolah dari lembaga pendidikan MLS tersebut pada masa pendudukan Jepang dirubah namanya menjadi Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT). Lembaga SPMT untuk pertama kali dipimpin oleh putera bangsa Indonesia, yaitu Sodo Adisewojo (lulusan MLS tahun 1919). Sekolah terdiri dari 2 Jurusan, yaitu Jurusan Pertanian dan Jurusan Kehutanan. Bagian Kehutanan dari SPMT menerima siswa dari bekas MBS di Madiun dibawah pimpinan R. Odang Prawiradireja (lulusan MLS tahun 1921).

Pada pertengahan Pebruari 1949, Bagian Kehutanan SPMT Bogor memisahkan diri lagi ke tempat bekas pacuan kuda di Tanah Sareal, sedangkan Bagian Pertanian masih tetap menempati gedungnya di Jalan Cikeumeuh Nomor 99 Bogor. Bagian Kehutanan ini kemudian menjadi Sekolah Kehutanan Menengah Tinggi (SKMT) dan sebagai Kepala Sekolah adalah Kiswarin (lulusan MLS tahun 1921). Mulai saat inilah kemudian terbentuk sekolah khusus untuk pertanian dan kehutanan secara terpisah, dengan lembaga pendidikannya yang terpisah pula yaitu SPMT (Pertanian) dan SKMT (Kehutanan).

Nama Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT) dalam bahasa Jepang telah mengalami perubahan beberapa kali, yaitu Tyoto Noo Gakko (1942 1943), Dyoku Noo Gakko (1943 1944) dan terakhir adalah Nogyo Gakko (1944 1945). Sejak tahun 1943, Sekolah Kehutanan Menengah Tinggi (SKMT) Bogor bergabung menjadi satu dengan SPMT dan sejak itulah nama "Tyoto" diganti dengan "Dyoku" dan kemudian dengan "Nogyo".

Selama Indonesia diduduki dan dikuasai tentara Jepang, tujuan pendidikan di SPMT adalah untuk menghasilkan tenaga tenaga yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian, terutama bahan makanan dan pakaian yang amat diperlukan untuk meneruskan peperangan, disamping itu untuk mengobarkan semangat perjuangan melalui latihan ketentaraan. Oleh karena itu kurikulum pendidikan SPMT mengalami banyak perubahan disesuaikan dengan keinginan pemerintah balatentara Jepang. Meskipun demikian, para guru Indonesia berupaya agar tingkat hasil belajar para siswa di bidang pertanian masih tetap dipertahankan mutunya. Berbagai tekanan fisik maupun rohani kepada para guru dan murid SPMT dilakukan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang, namun dengan adanya semangat perjuangan dan pendidikan budi pekerti mampu menggembelng para guru dan siswa menjadi tahan terhadap ancaman dan tekanan. Ketahanan fisik dan mental tersebut ternyata kemudian memberikan hasil yang sangat besar sebagai kekuatan yang ampuh dalam membela kemerdekaan bangsa Indonesia.

SPMT Bogor, selama jaman Jepang telah menghasilkan lulusan pada tahun 1943, 1944 dan 1945. Para lulusannya sebagian terbesar terdiri dari para siswa bekas MLS. Kepada mereka diberikan ijazah berhuruf Kanji tanpa keterangan huruf latin.

### *Sekolah Kehutanan Menengah Tinggi (SKMT) di Bogor*

Setelah seluruh wilayah Hindia Belanda diduduki oleh balatentara Jepang pada bulan Maret 1942, Middelbare Boschbouw School (MBS) di Madiun ditutup. Sebelum ditutup, siswa kelas II diikutkan menempuh ujian penghabisan. Mereka yang lulus diangkat menjadi pegawai dan dipekerjakan di lingkungan Jawatan Kehutanan (Ringyoo Tyoo Zimusyoo). Adapun siswa kelas I, untuk sementara ditampung bekerja di kantor kantor kehutanan lainnya.

Dalam bulan Agustus 1942, dibuka kembali MLS dan MBS yang telah ditutup pada awal tahun 1942 di Bogor (MLS) dan di Madiun (MBS) oleh pemerintahan pendudukan Jepang. Lembaga pendidikan baru tersebut dinamakan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) berkedudukan di Bogor, terdiri atas 2 jurusan. Lembaga pendidikan SPMT Jurusan Pertanian melanjutkan pelajaran untuk para siswa yang berasal dari MLS yang telah ada dan tidak menerima siswa baru. Sedangkan SPMT Jurusan Kehutanan menerima para siswa kelas I MBS dari Madiun pada awal tahun 1943.

Penggabungan Jurusan Pertanian dengan Jurusan Kehutanan kedalam lembaga pendidikan SPMT hanya berlangsung selama 1 tahun. Pada 12 Pebruari 1944, Jawatan Kehutanan mendirikan Sekolah Kehutanan yang terpisah dan berdiri sendiri dengan nama Ringyoo Tyuoo Gakko (Sekolah Kehutanan Menengah Tinggi = SKMT) bertempat di kompleks bangunan bekas pacuan kuda di Tanah Sareal Bogor. Sebagai Kepala SKMT adalah Kiswarin, tamatan MLS tahun 1921. Berhubung dengan kebutuhan pegawai teknis kehutanan yang mendesak, maka siswa kelas II SKMT harus menempuh ujian penghabisan pada tahun 1945. Pada awal tahun ajaran 1945 diadakan pula penerimaan siswa baru untuk kelas I. Sampai dengan tentara pendudukan Jepang menyerah kepada tentara Sekutu, lembaga pendidikan SKMT baru mempunyai 2 kelas.

### *Sekolah Pertanian di Malang*

Sejak invasi Jepang, pada awal tahun 1942, Sekolah Pertanian Menengah atau Cultuur School (CS) di Malang ditutup. Setelah istirahat beberapa bulan, kemudian Pemerintah Pendudukan Jepang membuka kembali Sekolah Pertanian Menengah dengan sebutan Noo Gakko (Noo = Pertanian, Gakko = Sekolah). Sebagai Kepala Sekolah adalah seorang bangsa Jepang bernama Kondo. Sekolah ini mempunyai satu ruang untuk tiap tingkatan kelas (kelas tunggal), karena jumlah murid tidak sebanyak seperti pada waktu jaman Belanda. Sekolah Pertanian Menengah (SPM) hanya mempunyai satu jurusan, yaitu Pertanian Tanaman Pangan. Meskipun SPM hanya mempunyai satu jurusan, akan tetapi pengajaran perkebunan tetap diberikan di sekolah ini. Disamping pendidikan pertanian, baik pengajaran teori dan praktek pertanian, di lembaga pendidikan SPM ini juga diberikan pendidikan

kemiliteran (kyoren). Semua tenaga guru adalah bangsa Indonesia, kecuali dua orang Jepang, yaitu Araki dan Momozawa yang memberikan pendidikan kemiliteran.

Adapun SPMT (Noogyo Senmon Gakko) belum sempat menghasilkan lulusan.

\*\*\*\*\*

Pada tahun 1944 berdiri Sekolah Pertanian setingkat menengah tinggi di Malang dengan nama Noogyo Senmon Gakko (Sekolah Pertanian Menengah Tinggi atau SPMT). Lembaga SPMT ini menjadi satu pengelolaan dan satu kompleks dengan Sekolah Pertanian Menengah (SPM) di Jalan Tanjung dan juga berada dibawah satu pimpinan Kepala Sekolah, yaitu Tuan Kondo. Peraturan militer Jepang diperlakukan pula bagi siswa SPMT secara ketat, antara lain para siswa diwajibkan berpakaian seragam biru dengan berpeci ala Jepang yang disebut "bosshi" dan kepala digundul plontos. Setiap pagi hari diadakan apel dengan diharuskan mengibarkan bendera Jepang, menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, membungkukkan badan menghadap arah kota Tokyo sebagai tanda penghormatan kepada Kaisar Jepang, yaitu Tenno Heika. Dengan pendidikan dan pelatihan militer, pemerintah pendudukan Jepang bermaksud agar para siswa menjadi taat dan setia kepada pemerintahan Jepang. Namun kenyataannya justru sebaliknya. Semangat yang timbul pada para siswa bukannya penghargaan kepada Jepang, melainkan justru menimbulkan rasa kebencian dan antipati. Semangat perjuangan para siswa ini mulai berkobar sewaktu berlangsungnya perang Asia Timur Raya, yaitu beberapa bulan sebelum bangsa Jepang takluk kepada tentara Sekutu. Para siswa mulai bersikap menolak perintah, tidak bersedia dipangkas model gundul, sehingga perang dingin mulai timbul antara para siswa dengan Kepala Sekolah.

Tindakan dan sikap orang Jepang yang menyinggung dan bertentangan dengan nilai nilai budaya bangsa Indonesia menyebabkan timbulnya pertentangan dan niat memberontak dari para siswa. Pemberontakan tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar dibawah pimpinan Supriyadi, putera Bupati Blitar, telah meletus pada tanggal 14 Pebruari 1945. Pengaruh pemberontakan PETA di Blitar, menyulut jiwa dan semangat kaum muda dan pelajar untuk menghimpun gerakan gerakan melawan kekejaman bangsa Jepang di Malang dan sekitarnya. Dengan menyerahnya balatentara Jepang tanpa syarat kepada tentara Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, maka berakhirilah pula kepemimpinan bangsa Jepang di lembaga pendidikan pertanian SPM (Noo Gakko) dan SPMT (Noogyo Senmon Gakko) di Malang. Pada masa itu sempat diluluskan 3 angkatan, yaitu lulus tahun 1943, 1944 dan 1945 di SPM (Noo Gakko).



# **ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA AWAL KEMERDEKAAN (1945 - 1950)**



## LATAR BELAKANG

Memasuki era awal kemerdekaan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 19 Agustus 1945 menetapkan untuk sementara wilayah Negara Republik Indonesia dibagi menjadi 8 wilayah propinsi yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Borneo/Kalimantan, Celebes/ Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil. Setiap propinsi dikepalai oleh seorang Gubernur serta dipecah dalam wilayah Karesidenan yang dikepalai oleh seorang Residen. Gubernur dan Residen dalam menjalankan tugas pemerintahannya dibantu oleh Komite Nasional Daerah.

Meskipun negara besar ini sudah mulai menjalankan roda pemerintahan, namun kesulitan dan rintangan penyelenggaraan pemerintahan dari hari ke hari semakin berat. Hal ini utamanya disebabkan keinginan kuat Pemerintah Kolonial Belanda untuk menguasai kembali Wilayah Indonesia yang sudah merdeka sebagaimana pernyataan tekad yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan didalam mukadimah UUD 1945.

Selagi Bangsa Indonesia sedang sibuk mengambil alih kekuasaan dan mengurus tawanan Jepang, pada tanggal 16 September 1945 telah mendarat tentara sekutu dibawah pimpinan Inggris di Pulau Jawa. Menyusul kemudian, pada tanggal 7 Oktober 1945 pendaratan tentara NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yaitu tentara Belanda yang ingin menguasai dan menjajah kembali Indonesia setelah Perang Dunia II selesai. Pada saat itu, baik tentara sekutu maupun NICA menghadapi kenyataan bahwa Bangsa Indonesia telah merdeka.

Di lain pihak, berdasarkan Persetujuan Postdam pada Bulan Juli 1945 setelah Jerman menyerah kalah kepada tentara sekutu, Pemerintah Belanda menganggap masih berdaulat dan mempunyai kewenangan atas wilayah jajahannya di Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Belanda tidak mengakui adanya Negara Republik Indonesia dan pernyataan kemerdekaan Bangsa Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Karenanya, tak ada jalan lain, maka sejak Bulan September 1945, Bangsa Indonesia kembali mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan wilayah Negara Republik Indonesia di seluruh Nusantara. Semangat mengangkat senjata berkobar di seluruh wilayah tanah air Indonesia melawan tentara sekutu dan NICA/Belanda.

Usaha untuk menyelesaikan perselisihan secara damai dilakukan melalui Persetujuan Linggarjati di Cirebon dan naskahnya kemudian ditandatangani di Jakarta (25 Maret 1947). Persetujuan perdamaian tersebut ternyata hanya bersifat sementara. Dari persetujuan Linggarjati antara lain disebutkan bahwa wilayah Republik Indonesia hanya mencakup Jawa, Madura, dan Sumatera. Adapun wilayah Nusantara lainnya dikuasai dan diduduki oleh tentara Belanda. Sesudah Persetujuan Linggarjati, ternyata Belanda masih tetap giat melemahkan Republik Indonesia dengan cara melaksanakan serangan ke wilayah-wilayah Republik Indonesia dan melakukan pembentukan negara - negara bagian dimanmana. Keadaan demikian akhirnya menimbulkan perang kolonial pertama pada tanggal 21 Juli 1947.

Perundingan kedua kembali diadakan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Belanda yang dikenal sebagai Persetujuan Renville pada tanggal 17 Januari 1948. Dalam Persetujuan Renville disebutkan bahwa Wilayah Republik Indonesia menjadi lebih kecil lagi yaitu di Jawa tinggal 50% dan di Sumatera tinggal 80%; sedangkan wilayah di daerah-daerah lainnya di Nusantara jatuh ke tangan Belanda. Ketidakpuasan dengan kondisi ini akhirnya menimbulkan perang kolonial kedua yang dimulai pada tanggal 19 Desember 1948.

Berdasarkan hasil persetujuan Konferensi Meja Bundar pada tanggal 14 Desember 1949, Pemerintah Kerajaan Belanda mengakui Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) sebagai negara yang berdaulat dan merdeka. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, sesungguhnya bentuk negara serikat itu bukanlah menjadi tujuan Bangsa Indonesia. Tujuan kemerdekaan Bangsa Indonesia adalah membentuk Negara Kesatuan. Pembentukan negara serikat hanya merupakan suatu masa peralihan yang terpaksa ditempuh sebagai siasat politik negara untuk mencapai pengakuan kedaulatan dan kemerdekaan bagi seluruh bangsa di dalam wilayah Negara Kesatuan Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1950, terbentuklah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai perwujudan kehendak seluruh Rakyat Indonesia yang tidak menghendaki RIS. Sejalan dengan itu, kementerian yang bertanggung jawab di bidang pertanian mengalami perubahan nama dan penanganannya sebagai berikut.

**Daftar Kementerian dan Nama Menteri yang  
Mengurusi Bidang Pertanian  
Tahun 1945 – 1950**

No	Tanggal	Nama Kementerian	Nama Menteri
1	02-09-1945 s.d. 14-11-1945	Menteri Kemakmuran	Ir. Soerachman Tjokoadisurjo
2	14-11-1945 s.d. 12-03-1946	Menteri Kemakmuran	Ir. Darmawan Man- gunkusumo
3	12-03-1946 s.d. 02-10-1946	Menteri Kemakmuran	Ir. Darmawan Man- gunkusumo
4	02-10-1946 s.d. 03-07-1947	Menteri Kemakmuran Menteri Muda Kemakmuran	Dr. A. k. Gani  Mr. Yusuf Wibisono
5	03-07-1947 s.d. 11-11-1947	Menteri Kemakmuran Menteri Muda I Menteri Muda II	Dr. A. K. Gani  I. J. Kasimo Dr. A. Tjokronegoro
6	11-11-1947 s.d. 29-01-1948	Menteri Kemakmuran Menteri Muda I Menteri Muda II	Dr. A. K. Gani  I. J. Kasimo Dr. A. Tjokronegoro
7	29-01-1948 s.d. 04-08-1949	Menteri Kemakmuran Menteri Perse- ediaan Makanan Rakyat (P.M.R.) Menteri Kemakmuran	Mr. Syafrudin Prawiranegara  I. J. Kasimo  I. J. Kasimo
8	04-08-1949 s.d. 20-12-1949	Menteri Perse- ediaan Makanan Rakyat (P.M.R.)	I. J. Kasimo
9	20-12-1949 s.d. 21-01-1950	Menteri Kemak- muran Menteri Perse- ediaan Makanan Rakyat (P.M.R.)	I. J. Kasimo  I. J. Kasimo
10	21-01-1950 s.d. 06-09-1950 Kabinet R.I. Yogya 20-12-1949 s.d. 06-09-1950 Kabinet RIS	Menteri Pertanian	Soedjarwo
11	06-09-1950 s.d. 27-04-1951	Menteri Kemakmuran Menteri Pertanian	Ir. Djuanda  Mr. Tandono Manu

ketentuan yang sudah ada pada tanggal 17 Agustus 1950 tetap berlaku dan tidak berubah selama tidak dicabut, ditambah atau diubah oleh undang-undang dan ketentuan atas kuasa UUDS." Dengan demikian, maka berlakulah bermacam-macam hasil perundang-undangan diberbagai daerah, misalnya wilayah bekas RI (1945) dan RIS beserta daerah-daerah bagian lainnya. Peraturan perundang-undangan belum stabil sehingga masih sering berubah-ubah.

**LANDASAN PENYELENGGARAAN  
PENDIDIKAN PERTANIAN**

*Pembinaan Pendidikan*

Setelah kemerdekaan Indonesia, sebagai landasan idiil pendidikan ialah Pancasila. Landasan idiil ini tidak mengalami perubahan karena landasan idiil pendidikan di Indonesia harus sejalan dengan dasar falsafah negara, yaitu Pancasila. Surat keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) Nomor : 104/Bhg menyebutkan bahwa: "tujuan pendidikan pada saat itu adalah untuk menanamkan jiwa patriotisme," Surat Keputusan Menteri PPK (Mr. Suwandi) tersebut di keluarkan pada tanggal 1 Maret 1946. Membina semangat patriotisme sebagai tujuan pendidikan sangat sesuai dengan semangat dan situasi pada saat itu sehubungan Bangsa Indonesia baru saja merdeka, disamping itu kolonialis Belanda masih berusaha untuk kembali berkuasa di Indonesia. Dengan semangat tersebut, diharapkan kemerdekaan dapat dipertahankan dan dengan semangat itu pula kemerdekaan akan diisi.

Dibidang pendidikan bagi masyarakat pertanian, perlu pula diselenggarakan pendidikan yang mampu menginsyafkan dan menambah rasa kebangsaan Indonesia. Meningkatnya rasa kebangsaan dalam sanubari tiap anggota masyarakat pertanian akan meningkatkan pula perasaan kesatuan semua masyarakat Indonesia

Dengan dibentuknya Kesatuan Indonesia maka berlaku pula Undang-Undang Dasar baru yang dikenal sebagai Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS). Di dalam UUDS pada pasal 142 menyebutkan bahwa "semua peraturan, undang-undang dan

"..surat keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) Nomor : 104/Bhg menyebutkan bahwa: tujuan pendidikan pada saat itu adalah untuk menanamkan jiwa patriotisme, Surat Keputusan Menteri PPK (Mr. Suwandi) tersebut dikeluarkan pada tanggal 1 Maret 1946.."

sehingga mereka turut memiliki negara dan tanah air Indonesia. Jika perasaan persatuan dan cinta tanah air ini telah tertanam dalam dada setiap warga negara, maka Republik Indonesia akan tetap kuat dan lestari.

Membina perasaan percaya diri dan membuang rasa rendah diri, sangat diperlukan agar

## Seruan Pendidikan Pertanian Secara Cepat dan Massal

*Mengingat bahwa pendidikan bagi masyarakat tani baru dimulai setelah Bangsa Eropa lebih dari 300 tahun menjajah Bangsa Indonesia, maka setelah kemerdekaan diperlukan pendidikan untuk masyarakat tani secara cepat dan massal. Tidak berlebihan kiranya kalau Sodo Adisewojo pada tahun 1947 menyampaikan seruan kepada para pemimpin masyarakat tani sebagai berikut: "Lekas, lekas, lekas berikanlah didikan kepada bangsa kita dari golongan tani. Pendidikan kepada masyarakat tani hendaknya lekas diselenggarakan dimana-mana tempat, sehingga mereka memperoleh dasar yang sungguh-sungguh kuat dan mantap bagi kemajuan bangsa dan negara".*

masyarakat pertanian sebagai rakyat suatu bangsa yang telah merdeka mempunyai cita-cita yang luhur.

Pada permulaan kemerdekaan Republik Indonesia, pengelolaan sekolah-sekolah pertanian dilakukan oleh Menteri Urusan Sekolah dari Kementerian Kemakmuran yang berkedudukan di Surakarta (1946). Sebagai kepala kantor urusan sekolah adalah R. Sodo Adisewojo. Pada tahun 1948, Kantor Urusan Sekolah diubah menjadi Jawatan Pendidikan dan Publikasi. Jawatan ini kemudian pada tahun 1949 dipindah dan berkedudukan di Yogyakarta; dan pada tahun 1950, jawatan ini dipindah ke Jakarta dan berubah nama menjadi Kantor Pendidikan Pertanian.

Pada konferensi Jawatan Pertanian Rakyat yang diselenggarakan di pendopo Kabupaten Madiun pada tanggal 1 dan 2 Juli 1948, Sodo Adisewojo dalam rangka memberikan pengarahannya tentang Pendidikan Masyarakat Tani antara lain mengemukakan hal-hal sebagai berikut : "Meskipun pemerintah Hindia Belanda berkata dengan amat lantang bahwa Belanda di Indonesia ini mempunyai panggilan hati (roeping) untuk memberi didikan kepada rakyat bumiputera namun setelah 350 tahun lamanya mereka menjajah Indonesia, adanya orang Indonesia yang dapat membaca dan menulis huruf latin hanya 6,48. Disamping itu pula, kita semua mengetahui bahwa hanya di kota-kota sajalah terdapat sekolahan-sekolahan." Dengan demikian yang dapat menerima pelajaran di sekolah itu hampir seluruhnya adalah anak-anak kota saja, yaitu sebagian besar anak kaum ningrat atau kaum

pegawai. Adapun pendidikan bagi kaum tani sedikit sekali diperhatikan. Jika disana-sini diadakan Sekolah Desa (Sekolah Dasar dengan lama pendidikan selama 3 tahun) bagi masyarakat perdesaan, maka pelajaran yang diberikan hanya sedikit sekali karena hanya berlangsung selama tiga tahun dan diberikan oleh guru-guru yang umumnya kurang kecakapannya mengajar. Dalam keadaan yang demikian, tak mengherankan bahwa terutama di kalangan kaum tani hampir 100% mengalami buta huruf.

Sehubungan dengan pengalaman hidup rakyat Indonesia selama 350 tahun yang penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan dan sebagian besar disebabkan oleh karena kebodohan rakyat, maka salah satu langkah utama dari bangsa Indonesia setelah kemerdekaan adalah menyelenggarakan pendidikan bagi rakyat dan khususnya rakyat tani secepat dan sebanyak mungkin. Dalam UUD 1945, ditetapkan dengan tegas bahwa tiap-tiap warga negara berhak menerima pengajaran. Karenanya para pemimpin rakyat, terutama pemimpin pertanian, hendaknya memberikan selekas mungkin dan sebanyak-banyaknya pendidikan kepada para petani (Sodo Adisewojo, 1947).

Berdasarkan keputusan Menteri Pengajaran Pemerintah Republik Indonesia (Dr. Mr. T.S.G. Mulia) di Yogyakarta pada tanggal 28 September 1946 telah diserahkan penyelenggaraan dan pengurusan Sekolah



R. Sodo Adisewojo

Pertanian dari Kementerian Pengajaran kepada Kementerian Kemakmuran. Kemudian dari hasil perundingan antara Menteri Pengajaran (Mr. Suwandi) dengan Menteri Kemakmuran (Dr. A. K. Gani) telah ditetapkan di Magelang surat keputusan Nomor: 3980/TO tertanggal 10 Mei 1947 yang menyebutkan bahwa pemusatan seluruh urusan mengenai Sekolah-sekolah Pertanian Negeri berada pada Kementerian Kemakmuran. Semenjak itu, Administrasi Kepegawaian para Guru dan Pegawai lainnya menjadi tanggung jawab dan wewenang Kementerian Kemakmuran.

Penyerahan penyelenggaraan sekolah-sekolah kepada Pemerintah Daerah sudah mulai dilaksanakan pada jaman pemerintahan Hindia Belanda dan yang kemudian dilanjutkan serta diperluas pada jaman pemerintahan Jepang di Indonesia. Setelah Indonesia menyatakan

kemerdekaannya, kebijaksanaan penyerahan penyelenggaraan pendidikan kepada Pemerintah Daerah dilakukan pula oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Dengan diterbitkannya Undang-Undang Tahun 1947 Nomor: 32 tentang Mendirikan dan Menyelenggarakan Sekolah - sekolah Lanjutan Negeri yang ditetapkan di Yogyakarta pada tanggal 22 September 1947, maka didunia pendidikan saat itu berlaku beberapa ketentuan sebagai berikut :

1. Yang berhak mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah lanjutan negeri ialah Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (Pasal 3, ayat 1)
2. Kabupaten dan kotapraja berhak juga mendirikan Sekolah Pertukangan dan Sekolah Kepandaian Putri sehubungan dengan kebutuhan sekolahnya. Untuk melaksanakan

## Penyerahan Sekolah Kepada Pemerintah Daerah

Penyerahan sekolah-sekolah kepada Pemerintah Daerah di Jaman Belanda terbatas hanya mengenai sekolah-sekolah rendah saja yang diatur dalam Lembaran Negara (Staatsblad) 1936 Nomor : 585 untuk Jawa dan Madura; serta dalam Lembaran Negara 1937 Nomor : 511 untuk daerah di luar Jawa dan Madura. Lembaga Pendidikan Sekolah Rendah Lanjutan (Vervolgs School) adalah sekolah lanjutan selama 2 tahun setelah seseorang tamat Sekolah Desa 3 tahun. Sekolah ini diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten dan Kotapraja. Sedangkan Lembaga Pendidikan Sekolah Desa (Volks School), yaitu Sekolah Rendah dengan masa pendidikan selama 3 tahun tetap diurus oleh Pemerintah Desa dengan mendapat subsidi dari Pemerintah Kabupaten. Sekolah Desa (Volk School) ini diciptakan oleh Van Heutz, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, pada tahun 1907. Lembaga Pendidikan Guru, yaitu Sekolah Normal (Normaal School), diserahkan kepada Pemerintah Propinsi. Pendidikan Sekolah Normal, adalah Sekolah Guru dengan masa pendidikan 4 tahun. Sekolah ini menerima lulusan Sekolah Dasar 5 tahun, dan menggunakan pengantar bahasa daerah. Adapun lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang diserahkan kepada pemerintah kabupaten atau kotapraja adalah Sekolah Pertukangan (Ambatchtsleergang) dan Sekolah Guru Desa (Cursus Voor Volksonderwijzers).

Pada masa pendudukan Jepang, penyerahan sekolah-sekolah dilakukan lebih luas lagi. Hampir semua jenis dan jenjang pendidikan, baik sekolah rendah maupun sekolah lanjutan diserahkan kepada pemerintah daerah. Lembaga Pendidikan Sekolah Rendah diserahkan kepada kabupaten atau kotapraja, sedangkan Sekolah Lanjutan kepada pemerintah karesidenan dan juga kepada kabupaten. Berdasarkan peraturan terakhir, yaitu Osamu Seirei Tahun 1945 Nomor 31 dan 32, perihal mendirikan sekolah-sekolah lanjutan, hampir semua sekolah lanjutan diserahkan kepada pemerintah daerah. Adapun sekolah lanjutan yang masih didirikan dan diurus oleh pemerintah pusat adalah sekolah - sekolah tinggi, yaitu Sekolah Guru Menengah Tinggi, Sekolah Teknik Menengah Tinggi, Sekolah Guru Kepandaian Putri dan Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (PMT).

suatu keputusan itu, lebih dahulu diadakan permufakatan antara Pemerintah Daerah yang bersangkutan dengan Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (Pasal 3, ayat 1)

3. Jika dipandang perlu, Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan dapat menyerahkan pendirian dan penyelenggaraan berjenis Sekolah Lanjutan Negeri kepada kabupaten dan kotapraja.
4. Undang-undang ini (UU Nomor: 32 Tahun 1947) tidak berlaku bagi sekolah-sekolah atau kursus-kursus jawatan yang telah diurus langsung oleh Kementerian atau Jawatan lain dari Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (Pasal 2).

Peraturan yang ditetapkan pada masa pendudukan Jepang tentang penyerahan hak untuk mendirikan sekolah-sekolah tinggi ternyata menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Dengan desentralisasi pendidikan yang begitu luas, dilihat dari peraturan kepegawaian, akan sukar sekali didapat persamaan dalam menetapkan kedudukan guru karena pengangkatan dan penetapan tingkatan kepangkatan guru adalah hak dan wewenang pemerintah daerah. Ketidakeragaman kebijaksanaan dalam mengelola tenaga guru, menyebabkan terjadinya keluh kesah para guru yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi proses pengajaran di sekolah-sekolah.

Dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Nomor: 154/Yogya tertanggal 11 November 1947 telah dibentuk suatu panitia yang disebut Badan Penasehat Pembentukan Undang-Undang yang akan menetapkan dasar-dasar bagi pendidikan dan pengajaran. Badan tersebut mempunyai tugas untuk memberikan nasehat kepada Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dalam rangka penyusunan Rencana Undang-Undang. Surat keputusan tersebut menyebutkan bahwa, "Untuk pembentukan undang-undang (terkait dasar-dasar bagi pendidikan dan pengajaran) perlu sekali didengar lebih dahulu pendapat-pendapat dari kalangan yang dapat mewakili suatu aliran dalam lapangan pendidikan dan pengajaran." Dengan menghargai dan mengindahkan sepenuhnya hasil pertemuan Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia dan Badan Kongres Pendidikan Indonesia akan sangat membantu penyusunan Rencana Undang-Undang tentang Dasar-dasar Bagi Pendidikan dan Pengajaran.

Pada konferensi para Direktur Sekolah Pertanian Menengah (SPM) dan Sekolah

Pertanian Menengah Atas (SPMA) yang diselenggarakan di Surakarta tanggal 14 – 15 Juli 1947 telah diputuskan untuk menutup SPM secara berangsur-angsur dalam rangka efisiensi dan rasionalisasi. Langkah yang diambil untuk menutup SPM dimulai dengan tidak menerima siswa baru pada tahun ajaran 1947/1948 atau dengan melakukan penggabungan dua lembaga SPM seperti penggabungan SPM Tegal dengan SPM Bojong di Purbalinga. Adapun landasan yang digunakan untuk menutup SPM adalah :

1. Pemerintah belum sanggup mencukupi kebutuhan akan tenaga guru lulusan SPMA. Sebuah SPM memerlukan tenaga pengajar lulusan SPMA, lulusan pendidikan guru 4 tahun (Kweek School) dan guru-guru yang berakte pertanian.
2. Biaya penyelenggaraan pendidikan untuk sebuah SPM setara dengan 66% anggaran pendidikan untuk SPMA. Anggaran biaya tersebut dinilai sangat memberatkan anggaran belanja negara; sedangkan mutu lulusannya tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan oleh negara.
3. Dengan bertambahnya jumlah SPMA dari 1 menjadi 5 buah (1947) meminta perhatian yang lebih besar dari Kementerian Kemakmuran dengan tambahan alokasi anggaran yang cukup besar di tahun – tahun mendatang untuk pembiayaan SPMA di Bogor, Malang, Klaten, Bukit Tinggi dan Makasar. Hal ini akan memberatkan anggaran belanja pemerintah.
4. Dengan adanya 3 macam jenjang tenaga pertanian, yaitu lulusan SPMA, SPM dan Sekolah Pertanian Rendah (SPR) menimbulkan adanya pembatasan yang kabur sehingga mudah menimbulkan pertentangan antara para lulusan ke tiga macam pendidikan pertanian.
5. Selain SPMA, pemerintah lebih cenderung untuk mempertahankan kelangsungan lembaga pendidikan pertanian tingkat mantri, yaitu pendidikan selama 1 sampai 2 tahun sesudah Sekolah Rendah (SR 6 tahun).

Lembaga Pendidikan Sekolah Mantri Pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan kualifikasi petugas pertanian tingkat kecamatan. Pada masa pendudukan Jepang, para petugas pertanian tingkat kecamatan (Mantri Pertanian) ini banyak diangkat dari para tenaga pertanian lulusan SR – 6 tahun setelah yang bersangkutan mengikuti kursus kilat pertanian selama 1 bulan yang diadakan oleh Pemerintah Jepang dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1945.

Dengan adanya situasi politik di

Indonesia pada tahun 1945 – 1949 yang kurang menguntungkan, baik karena agresi Belanda pertama, Agresi kedua maupun pertentangan internal antar partai politik yang ada di Indonesia, memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan sekolah-sekolah pertanian. Pada akhir tahun 1948, jumlah SPM tinggal 6 buah, yaitu SPM di Sukabumi, Pati, Tegalondo/Surakarta, Madiun, Malang dan Makasar (berdiri pada tahun 1947). Terdapat 3 buah SPM yang berada di wilayah kekuasaan Republik Indonesia yaitu SPM di Pati, Tegalondo, dan Madiun; sedangkan SPM di Sukabumi, Malang, dan Makasar pada saat itu berada di wilayah kekuasaan Negara-negara Federal. Pada Tahun 1949, Lembaga Pendidikan SPM di Tegalondo, Pati, Makasar dan Tulung Agung (Pindahan SPM Madiun) ditutup, sedangkan SPM di Sukabumi dan Malang yang berada di daerah federal masih menerima siswa baru pada tahun ajaran 1949/1950. Adapun SPM di Makasar yang juga berada di daerah federal ditutup karena alasan keamanan.

### *Penghargaan Pendidikan*

Dalam ketentuan Peraturan Gaji Pegawai 1948, atau PGP 1948, pada pasal 3 ayat 2 dinyatakan bahwa pemberian penghargaan ijazah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia. Yang dimaksud dengan ijazah tersebut diatas adalah ijazah Sekolah Lanjutan, Sekolah Tinggi dan Kursus, baik yang diselenggarakan oleh Badan Partikelir/swasta maupun yang diselenggarakan oleh Kementerian - kementerian lain dari Kementerian PP dan K.

Sebagai pedoman untuk memberikan penghargaan ijazah sekolah-sekolah dan kursus-kursus ditetapkan berdasarkan :

- Ketentuan dari Kementerian PP dan K dalam suratnya tertanggal 2 Desember 1948 Nomor: 104477/A yang dikeluarkan di Surakarta.
- Ketentuan dari Kementerian PP dan K yang dikeluarkan di Yogyakarta, tertanggal 14 Pebruari 1950 Nomor :145/B.

Untuk dapat menetapkan penghargaan ijazah sesuatu sekolah masih harus diselidiki dahulu 6 (enam) buah syarat utama dari sekolah yang bersangkutan, yaitu mengenai :

1. Syarat penerimaan murid, terutama ijazah pendidikan dasarnya.
2. Lama pendidikan, sedikitnya 1 (satu) tahun.
3. Rencana pelajaran yang terurai dalam macam/ jenis pelajaran.
4. Jumlah jam pelajaran seluruhnya.

5. Maksud pendidikan pada sekolah / kursus itu.
6. Syarat pengangkatan tenaga pengajar.

Pada prinsipnya, peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dan Jepang, yaitu Departemen Van Onderwijs en Erediensi dan Gunseikanbu, tetap berlaku dan diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dalam hal ini oleh Kementerian PP dan K perlu kiranya ditegaskan bahwa ijazah sekolah/kursus yang dikeluarkan oleh suatu Badan Pemerintah hanya dipertimbangkan penghargaannya untuk dipergunakan di dalam lingkungan instansi yang menyelenggarakan sekolah. Sedangkan untuk keperluan di luar Badan Pemerintah penyelenggaraan sekolah, maka penghargaan ijazah sekolah hanya terbatas bagi yang telah mempunyai status Ijazah Negeri dari suatu sekolah yang telah mendapat penetapan dari Kementerian PP dan K.

Berdasarkan Surat Kementerian PP dan K yang dikeluarkan di Surakarta tanggal 2 Desember 1948 dengan Nomor:10447/A antara lain disebutkan bahwa:

1. Penghargaan ijazah ialah hal mengenai persamaan ijazah yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan Negeri maupun Partikelir yang diselenggarakan oleh Kementerian PP dan K.
2. Penghargaan ijazah menurut Peraturan Gaji Pegawai 1948 (PGP-1948) ialah mengenai penghargaan untuk menjabat sesuatu Jabatan Negeri dan tidak untuk melanjutkan pelajaran pada suatu sekolah lain.
3. Ijazah atau akte pendidikan pada suatu sekolah/ kursus negeri yang tidak diselenggarakan oleh Kementerian PP dan K untuk menduduki jabatan negeri dihargai sama dengan ijazah atau akte suatu sekolah/kursus negeri yang diselenggarakan oleh Kementerian PP dan K.
4. Dalam rangka penerapan penghargaan suatu ijazah, Menteri PP dan K memerlukan keterangan lengkap tentang pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh suatu sekolah/kursus milik Badan Pemerintah atau Partikelir. Untuk hal ini, Kementerian PP dan K melakukan pemeriksaan pada Sekolah/Kursus yang bersangkutan atau karena sesuatu hal sekolah/kursus yang bersangkutan dapat menyampaikan rincian pelajaran kepada Kementerian PP dan K.

Berdasarkan Zi – Sai – Sin No. 120 tahun 2604 (atau tahun 1944) yang memuat Peraturan Tentang Pengangkatan dan Gaji Pegawai Negeri di Jawa, antara lain memuat sekolah-sekolah pertanian, disebutkan :

1. Orang yang sudah tamat Sekolah Menengah Tinggi atau pelajaran yang sederajat dengan itu (pasal 2) ialah orang yang sudah tamat dari :

- Sekolah Pertanian pada masa Pemerintahan Hindia Belanda
  - Nedarlandach Indische Veearsen School (NIVS).
  - Middelbare Landhouw School (MLS)
  - Middelbare Rosahbouw School (MRS).
- Sekolah Pertanian pada masa pendudukan Balatentara Jepang.
  - Sekolah Dokter Hewan di Bogor
  - Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT)
  - Sekolah Kehutanan Menengah Tinggi (SKMT)

2. Orang yang sudah tamat Sekolah Menengah Pertama atau pelajaran yang sederajat dengan itu (pasal 3), ialah orang yang sudah tamat dari :

- Sekolah Pertanian pada masa Pemerintahan Hindia Belanda.
  - Cultuur School (C. S.)
- Sekolah Pertanian pada masa Pendudukan Balatentara Jepang.
  - Sekolah Petanian Menengah (SPM).

Tatacara pemberian penghargaan ijazah sebagaimana terjadi pada jaman Jepang, dimulai dengan penetapan penamaan sekolah menurut Si - Sei - Zin No : 120 tahun 1944 yang semata-mata didasarkan atas lama tahun pelajaran. Mulai pada Jaman Jepang tersebut untuk pengangkatan dalam berbagai golongan pegawai negeri, mulai dari golongan pegawai pekerja rendah, menengah dan tinggi ditetapkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Sekolah Rendah selama 5 sampai 7 tahun pelajaran dihargai sama dengan ijazah SR 6 tahun Negeri. Pegawai Negeri dengan ijazah SR 6 tahun ini diangkat dengan pangkat sebagai pegawai golongan pekerja. Pegawai Negeri yang setingkat dengan lulusan SR 6 tahun, misalnya Vervolg School 5 Tahun (VS), HIS 7 Tahun, dan ELS 7 Tahun.
2. Pendidikan sekolah selama 2 sampai 4 tahun diatas SR 6 tahun dihargai sama dengan ijazah SMP. Pegawai negeri yang berijazah SMP dikategorikan sebagai pegawai golongan rendah. Pendidikan yang dinilai setingkat SMP misalnya Ambachts leergang 2 tahun, Normal School 4 tahun (NS), Kweek School 4 tahun (KS), Cultuur School 3 tahun (CS) dan CS 4 tahun.
3. Pendidikan sekolah selama 2 tahun diatas SMP atau 5 sampai 6 tahun diatas SR 6 tahun dihargai sama dengan ijazah SMA.

Pegawai negeri dengan ijazah setingkat SMA diklasifikasikan sebagai pegawai golongan menengah. Pendidikan setingkat SMA misalnya HBS 5 tahun, AMS, MLS, MBS, dan NIVS.

4. Pendidikan sekolah selama 2 atau 3 tahun diatas SMA, dihargai ijazah sebagai lulusan perguruan tinggi setingkat College. Pendidikan tingkat College antara lain adalah Sekolah Tinggi Kehakiman (RHS). Sekolah Tinggi Teknik (THS) dan Restuurs Academic (RA).

Menteri PP dan K dalam suratnya Nomor: 10447/A tertanggal 2 Desember 1948 juga menyebutkan bahwa untuk menentukan golongan gaji menurut PGP 1948 pada waktu inpassing atau pada waktu pengangkatan pertama sebagai pegawai negeri, telah dilakukan pendekatan sebagai berikut ;

1. Ijazah dari semua Sekolah Partikelir yang diberikan sampai akhir tahun 1941/1942 dihargai sama dengan Ijazah suatu Sekolah Negeri yang diselenggarakan oleh Departemen Onderwijs en Eredienst (Departemen Pendidikan dan Agama). Penghargaan ijazah sekolah-sekolah partikelir tersebut disesuaikan berdasarkan atas lamanya tahun pelajaran dari masing-masing sekolah.
2. Semenjak tahun 1942/1943, bagi ijazah yang dikeluarkan oleh Sekolah-sekolah Partikelir maupun Negeri (Sekolah Negeri bukan diselenggarakan oleh Kementerian PPK) dilakukan penghargaan ijazah berdasarkan atas hasil penelitian rencana pelajaran atau hasil inspeksi dari pelaksanaan pelajaran dari sekolah yang bersangkutan.

Dalam mempertimbangkan pemberian penghargaan ijazah sesuatu sekolah partikelir atau sekolah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah diluar Kementerian PP dan K dilaksanakan dengan cara memperbandingkan dengan sekolah - sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian PP dan K. Sekolah - sekolah negeri yang diselenggarakan oleh Kementerian PP dan K ditetapkan sebagai dasar dalam berbagai golongan gaji PGP 1948 di Wilayah Republik Indonesia.

Pada masa Pemerintah Pendudukan Militer Jepang telah dikeluarkan peraturan-peraturan tentang pendirian dan penyelenggaraan sekolah-sekolah partikelir. Peraturan tersebut tercantum dalam Osamu Seirei Nomor: 22 tahun 1943 (tahun 2603) dan yang kemudian dirubah dengan Osamu Seirei Nomor: 14 tahun 1945 (tahun 2605). Menurut peraturan tersebut, untuk mendirikan dan menyelenggarakan sekolah partikelir, perlu lebih

dahulu mendapat ijin dari Pemerintah Pendudukan Jepang. Pemerintah Jepang mempunyai hak sepenuhnya untuk mengawasi jalannya pengajaran di sekolah-sekolah partikelir. Dengan demikian maka ijazah sekolah partikelir yang bersangkutan telah dapat disamakan haknya dengan ijazah dari sekolah negeri yang didirikan oleh Pemerintah Pendudukan Jepang.

Pemerintah Republik Indonesia menurut maklumat Kementerian PP dan K tertanggal 3 September 1946 dengan Nomor 205/A yang sekaligus

*"...Sekolah Pertanian yang telah mulai semenjak masa penjajahan Hindia Belanda terdiri atas sekolah-sekolah dengan bentuk Sekolah Negeri, Sekolah Pemerintah Daerah dan Sekolah Partikelir.."*

dapat dihargai sama atau tidak dapat dipersamakan dengan Ijazah Negeri.

Berhubungan dengan ketentuan tersebut diatas, semenjak akhir tahun pelajaran 1946/1947

juga menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mendapat izin mendirikan sekolah partikelir. Peraturan pemberian izin tersebut kemudian dirubah dengan Keputusan Menteri PP dan K tertanggal 9 Nopember 1946 dengan Nomor : 958/A. Dalam Keputusan Menteri tersebut menetapkan bahwa badan - badan atau perorangan yang hendak mendirikan sekolah partikelir harus menyerahkan sekurang-kurangnya

sebulan lebih dahulu kepada pihak yang berwajib, yaitu : a) Untuk Sekolah Rakyat kepada Bupati/Walikota dan b) untuk Sekolah Lanjutan kepada Residen.

Dengan dirubahnya "pemberian izin" menjadi "pemberitahuan" berarti terjadi pula perubahan kedudukan sekolah-sekolah partikelir dan ijazah yang

dikeluarkan oleh suatu sekolah. Pada pemberian izin didasarkan pada penyelidikan lebih dahulu tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya dapat menjamin tingkat mutu pelajaran dan ijazah yang dikeluarkan oleh suatu sekolah partikelir yang bersangkutan. Berhubungan dengan adanya perubahan dari ketentuan "pemberian izin" menjadi "pemberitahuan", maka sejak akhir tahun ajaran 1946/1947 Pemerintah Republik Indonesia mengadakan Ujian Penghabisan bagi Sekolah-Sekolah Lanjutan Negeri yang dapat ditempuh oleh :

1. Murid-murid Sekolah Lanjutan Negeri.
2. Murid-murid Sekolah Lanjutan Partikelir.
3. Murid-murid Sekolah, yaitu peserta ekstranei.

Para peserta Ujian Penghabisan yang lulus dalam Ujian Negeri tersebut mendapat Ijazah Negeri, baik mereka sebagai murid Sekolah Negeri, Sekolah Partikelir maupun peserta

ekstranei. Berdasarkan ketentuan tersebut diatas, berarti Pemerintah RI menyerahkan kepada masing-masing Sekolah Partikelir untuk mengeluarkan ijazah sendiri yang menyimpang dari peraturan Ujian Negeri. Namun, dengan catatan bahwa ijazah lokal dari Sekolah Partikelir yang dikeluarkan sejak tahun 1947 tersebut tidak

dapat dihargai sama atau tidak dapat dipersamakan dengan Ijazah Negeri.

Berhubungan dengan ketentuan tersebut diatas, semenjak akhir tahun pelajaran 1946/1947

Pemerintah RI tidak lagi menyamakan/mengadakan persamaan Ijazah Sekolah Partikelir dengan Ijazah Negeri. Baik murid Sekolah Negeri/Sekolah Partikelir maupun bukan murid Sekolah/Peserta ekstranei, diberi kesempatan menempuh Ujian Negeri.

Berdasarkan kepada ketentuan tersebut diatas, kemudian Pemerintah R. I. menetapkan suatu sikap terhadap para pemilik Ijazah Sekolah Partikelir (Ijazah Lokal) sebagai berikut :



*Kantor Jawatan Lingkup Kementerian Kemakmuran di Magelang, 1946*

1. Ijazah Sekolah Partikelir yang diberikan oleh suatu Sekolah Partikelir yang bersangkutan selama pendudukan Jepang, dimana pendirian dan penyelenggaraan sekolah tersebut diatur menurut Sirtu Gakkoorei (Berdasarkan Osamu Seirei Nomor 22 tahun 2605) berarti ijazah yang dikeluarkan dari tahun 1943 sampai dengan 1946

akan dihargai sama dengan Ijazah Negeri. Penyesuaian Ijazah Partikelir ini sehubungan dengan PGP tahun 1948 untuk menampung mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri.

2. Untuk melanjutkan di sekolah yang lebih tinggi, mereka yang mempunyai Ijazah Partikelir tersebut diwajibkan untuk menempuh Ujian Penghabisan guna memperoleh Ijazah Negeri sesuai dengan peraturan bagi Sekolah-sekolah Negeri tahun 1947.

3. Sesudah tahun ajaran 1946, Pemerintah RI tidak mengadakan Ijazah Sekolah Negeri. Semenjak itu, Pemerintah R.I. menyelenggarakan Ujian-ujian Penghabisan Sekolah Lanjutan Negeri yang terbuka bagi siapapun, dan mereka yang lulus pada ujian penghabisan menerima Ijazah Negeri.

Oleh karena pada akhir tahun ajaran 1946/1947. Pemerintah R. I. mengadakan Ujian-

ujian Penghabisan bagi Sekolah-sekolah Lanjutan Negeri yang terbuka kepada siapapun juga, maka semenjak tahun 1946 tidak ada lagi Ijazah Sekolah Partikelir yang dihargai sama dengan Ijazah Negeri. Ketentuan ini tertera dalam Surat Kementerian PP dan K Republik Indonesia tertanggal di Yogyakarta 14 Februari 1950 Nomor: 1045/B. Namun demikian terdapat pengecualian dalam hal-hal biasa. Misalnya Ijazah Sekolah Partikelir yang diselenggarakan dengan dasar pertimbangan politik.

Di Wilayah Indonesia bekas negara-negara bagian RIS pada waktu terbentuknya Negara Kesatuan RI terdapat Sekolah-sekolah Partikelir yang tidak menyetujui RIS tetapi menyetujui pendirian Republik Indonesia Yogyakarta. Karena alasan-alasan politik itu maka ijazah

dari beberapa Sekolah Partikelir di luar Daerah Wilayah Republik Indonesia Yogyakarta meskipun dikeluarkan sesudah 1946, diberi penghargaan ijazahnya sama dengan Ijazah Negeri. Namun untuk Sekolah-sekolah Partikelir yang berada di bekas Wilayah R. I. Yogyakarta (disebut pula dengan Daerah Renville), berlaku sepenuhnya Peraturan Nomor : 1045/B tanggal 14 Februari 1950. Ini berarti bahwa semua Ijazah Sekolah Partikelir di Wilayah R. I. Yogyakarta yang dikeluarkan mulai pada tahun 1947 tidak lagi dipertimbangkan penghargaannya sebagai Ijazah Negeri.

Adapun pengertian Sekolah Partikelir (Sekolah Swasta) sesuai dengan perkembangannya didefinisikan sebagai berikut :

1. Sekolah Partikelir ialah sekolah - sekolah yang didirikan dan dibiayai oleh Badan Hukum atau Badan Lainnya dan orang-orang Partikelir (Maklumat Kementerian PP dan K tertanggal di Surakarta pada 3 September 1946, No. 205/A).
2. Sekolah Partikelir ialah Sekolah-Sekolah yang didirikan dan dibiayai oleh badan yang anggotanya terdiri atas warga Negara RI (Putusan Kementerian PP dan K di Surakarta pada 9 Nopember 1946. No. 958/A).
3. Sekolah Partikelir ialah sekolah yang didirikan dan diselenggarakan oleh orang-orang atau Badan-Badan Partikelir (Keputusan Kementerian PP dan K tertanggal di Yogyakarta pada 26 September 1950. No. 8477/A). Perubahan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Agustus 1950. Dengan ketentuan

bahwa sekolah-sekolah bukan Sekolah Negeri yang didirikan sebelum tanggal ini dianggap sebagai sekolah Partikelir.

Sekolah Pertanian yang telah mulai semenjak masa penjajahan Hindia Belanda terdiri atas sekolah-sekolah dengan bentuk Sekolah Negeri, Sekolah Pemerintah Daerah dan Sekolah Partikelir. Sekolah lanjutan dibidang pertanian yang berstatus Sekolah Negeri dikelola dan didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam hal ini Departement Van Landbouw (1905 - 1909), Departement Van Landbouw, Nijverheid en Handel (1910 - 1934) atau Departemen Van Economische Zaken (1934 - 1940). Adapun Sekolah Negeri tersebut adalah MLS. MBC. NIVS. Cultuur School (CS) dan beberapa Sekolah Pertanian Rendah.

Sekolah-Sekolah MLS. MBC. NIVS. dan CS oleh Pemerintah Hindia Belanda dinilai penting artinya secara nasional sehingga belum ada niat dari Departemen Pertanian atau Departemen Urusan Ekonomi untuk menyerahkan urusan pendidikan pertanian tingkat lanjutan tersebut kepada Pemerintah Propinsi. Sementara untuk urusan pendidikan pertanian tingkat Sekolah Pertanian Rendah, seperti Sekolah Usaha Tani (Landbouw Bedrijfs School = LRP) diserahkan kepada Pemerintah Daerah, termasuk Pemerintah Daerah Swa Praja. Badan-badan Partikelir dan Kursus - kursus Pertanian di tingkat desa juga diserahkan pengurusannya kepada Pemerintah Daerah.

## PENYELENGGARAAN SEKOLAH PERTANIAN

### SPMT Bogor, Malang dan Yogyakarta

Pada waktu kemerdekaan Indonesia tahun 1945, diseluruh wilayah Indonesia, baru terdapat Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT), yaitu SPMT di Bogor dan SMPT di Malang. Lembaga Pendidikan SPMT di Bogor berasal dari Sekolah Pertanian Menengah Atas pada masa penjajahan Belanda yang disebut Middlebare Landbouw School (MLS) yang dibentuk tahun 1913. Sebelumnya, lembaga pendidikan MLS ini berasal dari perkembangan status dari Sekolah Pertanian (Landbouw School/LS) yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun



Kantor Kementerian Kemakmuran, di Magelang 1946

1903. Adapun Lembaga Pendidikan SPMT di Malang berdiri pada masa Pemerintahan Jepang di Indonesia pada tahun 1944.

Pertengahan Bulan Oktober 1945, Lembaga Pendidikan SPMT – Bogor ditutup karena berkobarnya pertempuran akibat penyerbuan Satuan

“...gedung SPMT di jalan Cimanggu No. 99 Bogor dijadikan markas para pemuda pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman serangan tentara sekutu yang didalamnya telah diselundupi oleh tentara Belanda (NICA)..”

Setelah upaya untuk meneruskan penyelenggaraan pendidikan tidak mungkin diadakan di Bogor lagi, maka pada Bulan Pebruari 1946, SPMT terpaksa meninggalkan Kota

Gurka dari tentara Sekutu dan NICA (Netherlands Indies Civil Administration). Sementara itu gedung SPMT di jalan Cimanggu No. 99 Bogor dijadikan markas para pemuda pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman serangan tentara sekutu yang didalamnya telah diselundupi oleh tentara Belanda (NICA). Setelah keadaan dalam kota tidak dapat dipertahankan lagi, para siswa SPMT Bogor keluar kota untuk membentuk kesatuan tentara perjuangan yang berbasis di desa. Kesatuan tentara pejuang tersebut melaksanakan perang gerilya yang sewaktu-waktu melakukan penyerangan terhadap tentara sekutu dan NICA yang berada di kota. Pertempuran Bangsa Indonesia melawan tentara Inggris dan NICA timbul dan berkobar dimana – mana. Pertempuran hebat terjadi di Jakarta (September sd Desember 1945), di Surabaya (Oktober sd November 1945), di Semarang (Oktober 1945) dan di Bandung (Oktober 1945 sd Maret 1946). Pada tanggal 4 Januari 1946 Presiden dan Wakil Presiden

Bogor untuk dipindahkan ketempat yang lebih aman. Para murid kelas I dan kelas II berjumlah sekitar 120 orang, bersama dengan 2 orang Guru, yaitu : R.M. Sarwono dan R.Ooesman dipindahkan ke Malang – Jawa Timur. Para siswa SPMT Bogor kemudian bergabung dengan SPMT yang telah ada di Malang. Adapun para murid kelas III dibawa mengungsi ke Tegalondo (di wilayah Surakarta) di bawah pimpinan Kepala Sekolah (R. Sodo Adisewojo) beserta 2 orang Guru yaitu : Soekadis Sosropawiro dan R.Soepomo. Pemandahan SPMT– Bogor ke Tegalondo dapat berjalan lancar karena bantuan dari Kepala Jawatan Pertanian Rakyat Karesidenan Surakarta (Ir. Gunung Iskandar).

Pada waktu penjajahan Belanda, Tegalondo adalah Sekolah Usaha Tani (Landbouw Bedrijf School, tahun 1924) yang sebelumnya merupakan Sekolah Pertanian Rendah yang didirikan oleh Kasunan Surakarta pada tahun 1915.

Beberapa peralatan dan sarana pendidikan

### Ijazah Pendidikan Pertanian Pertama (dalam pengungsian)

Pada akhir tahun 1945, lembaga pendidikan Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT) di Bogor diambil alih Pemerintah Republik Indonesia dari Pemerintah Jepang dan pengelolaannya diserahkan kepada Kementerian Kemakmuran. Sehubungan dengan situasi Bogor yang tidak aman, penyelenggaraan ujian akhir SPMT – Bogor tahun 1946 diadakan di Tegalondo – Klaten (Juni 1946). Para lulusannya sebanyak 35 orang, memperoleh ijazah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk yang pertamakali. Demikian pula, lulusan tersebut memperoleh didikan dari para guru yang sejak mereka berada di kelas I dan Kelas II (di Bogor) di asuh oleh para pendidik pertanian Bangsa Indonesia. Pada ijazah para lulusan SPMT Tegalondo tercantum kata-kata “Sekolah Pertanian Menengah Tinggi – Bogor”. Dari keterangan yang tertulis pada ijazah tersebut berarti siswa kelas III yang belajar di Tegalondo hanya selama 3 bulan sebelum menempuh ujian akhir merupakan siswa SPMT - Bogor dalam status pengungsian. Pada saat itu pula, tepatnya di SPMT Wedi-Klaten nama SPMT diganti dan diubah menjadi SPMA atau Sekolah Pertanian Menengah Atas untuk disesuaikan dengan nama SMA,. Keberadaan SPMA di Wedi-Klaten berlangsung dari Bulan September 1946 sampai dengan 8 Desember 1948.

SPMT – Bogor yang penting, seperti peralatan laboratorium dan buku – buku pelajaran dapat diselamatkan dan dibawa dalam pengungsian sehingga penyelenggaraan pendidikan masih dapat dilanjutkan.

Setelah meluluskan para siswa kelas III, SPMT Tegalgondo dipindahkan ke desa Tegalduwur – Wedi wilayah Kabupaten Klaten yang terjadi pada tanggal 9 Desember 1946 karena alasan-alasan teknis pendidikan. Sekolah SPMT – Klaten ini mulai menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan menerima siswa baru untuk kelas I dan sekaligus mengganti nama lembaga

pendidikan pertanian tersebut menjadi Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Pembinaan sekolah pertanian pada saat itu berada dibawah Kementerian Kemakmuran Republik

*“...berdasarkan persetujuan Renville (tanggal 17 Januari 1948), Pemerintah Federal membuka kembali lembaga pendidikan SPMT Bogor pada tanggal 1 Agustus 1948 dengan nama Middlebare Landbouw School (MLS)...”*

Tegalgondo (Wilayah Surakarta), maka para murid kelas I dan kelas II pergi mengungsi dan belajar di SPMT Malang (Jawa Timur). Jumlah murid kelas

I dan kelas II yang pindah ke Malang sekitar 120 orang. Kepala Sekolah SPMT Malang, Ir. Harjono Danusastro dengan gembira menerima para murid dari Bogor dan memberikan bantuan sebesar-besarnya dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pemondokan.

Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri PP dan K Nomor : 484/A tanggal 28 September 1946. Sementara itu, di Bogor pada akhir tahun 1946, setelah keamanan pulih kembali, dibuka lembaga pendidikan SPMT dan sebagai pimpinan sekolah adalah R. Soekodjo Pringgoputro (1946 – 1947) yang kemudian dilanjutkan oleh Ir. Evers (1947) sebagai Kepala Sekolah. Dengan adanya perang kolonial pertama (21 Juli 1947), kegiatan proses belajar mengajar di SPMT Bogor mengalami hambatan dan atas pertimbangan keamanan kemudian kegiatan pendidikan dihentikan.

Berdasarkan persetujuan Renville (tanggal 17 Januari 1948), Pemerintah Federal membuka kembali lembaga pendidikan SPMT Bogor pada

*“...menjelang akhir bulan Juli 1947, tentara kolonial Belanda mengadakan penyerangan ke Kota Malang. Gedung SPMT Malang terpaksa dibumihanguskan...”*

Menjelang akhir bulan Juli 1947, tentara kolonial Belanda mengadakan penyerangan ke Kota Malang. Gedung

tanggal 1 Agustus 1948 dengan nama Middlebare Landbouw School (MLS). Pada saat itu, sekolah pertanian tersebut terletak di wilayah kekuasaan Belanda berdasarkan persetujuan Renville. Oleh Pemerintah Federal, melalui Secretaris Van Staat Voor de Lanbouw en Vissery (Wisaksono), gedung milik SPMT yang terletak di Jalan Cimanggu No.99 telah diberikan kepada Lembaga Penyelidikan Pertanian (Algemene Proefstation Voor den Landbouw) pada waktu bangunan tersebut ditinggalkan oleh SPMT karena perang kolonial pertama.

Dengan dibukanya kembali MLS (1948), sekolah ini sementara menempati bangunan bekas Kantor Perikanan Darat di Cibalagung

Ciomas (Bogor) yang kondisinya amat tidak mencukupi untuk kebutuhan sebuah sekolah. Sebelumnya bangunan yang ditempati oleh MLS tersebut pada masa penjajahan Belanda adalah Laboratorium Perikanan Darat (Laboratorium Van de Binenvissery) yang keadaannya telah tua dan rusak. Menurut perjanjian, MLS akan diberi bangunan baru yang didirikan diatas tanah bekas lokasi laboratorium perikanan darat di Cibalagung, Kecamatan Ciomas Bogor.

Jika pada Bulan Pebruari 1948, para murid kelas III dari SPMT Bogor melanjutkan pelajarannya di bekas Sekolah Usaha Tani di

pindah ke Malang sekitar 120 orang. Kepala Sekolah SPMT Malang, Ir. Harjono Danusastro dengan gembira menerima para murid dari Bogor dan memberikan bantuan sebesar-besarnya dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pemondokan. Para murid kelas II pindahan dari Bogor sebagian besar dapat menyelesaikan pendidikannya di SPMT Malang pada pertengahan tahun 1947. Adapun bekas murid kelas I SPMT Bogor (1946) sebagian besar telah naik ke kelas III dan sebagian kecil masih tinggal di kelas II pada tahun ajaran 1947.

Menjelang akhir bulan Juli 1947, tentara kolonial Belanda mengadakan penyerangan ke Kota Malang. Gedung SPMT Malang terpaksa dibumihanguskan.

Para murid ikut bertempur melawan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Dalam pertempuran tersebut beberapa murid SPMT Malang telah gugur di Medan juang dalam pertempuran hebat di Kota Malang. Dalam rangka melanjutkan pendidikan bagi para murid mengingat Kota Malang tidak aman, maka pimpinan SPMT Malang menugaskan 2 orang guru, yaitu Soedarso Harsodoatmodjo Hamengku Kusumo dan R.M. Sarwono untuk mengumpulkan para murid kelas III (yang mendapat ijin kembali belajar ke sekolah dari medan pertempuran). Para murid kelas III tersebut kemudian dipindah ke Surakarta agar dapat melanjutkan dan

## Kemelaratan Telah Melahirkan Sekolah Gotong Royong (SPKMA)

Pada Bulan Agustus 1949, SPMA Yogyakarta dibuka dengan menempati bekas Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar) di Gayam yang kondisinya telah rusak. Sebagai pimpinan SPMA Yogyakarta adalah Soekadis Sosropawiro dengan dibantu oleh 2 orang guru tetap yaitu R. Soepomo dan R.M.Sarwono. Gedung kosong, bekas bangunan Sekolah Dasar di Gayam itu mempunyai 3 buah ruangan yang telah rusak dan merupakan modal pertama bagi SPMA Yogyakarta. Bersamaan dengan itu, telah dibuka kembali pula Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) di Yogyakarta. Lembaga Pendidikan SKMA yang baru dibuka ini tidak mempunyai tenaga guru dan gedung tempat belajar, tetapi mempunyai banyak kursi dan meja belajar. Pada akhirnya dilakukan kesepakatan untuk menggabungkan SPMA dengan SKMA di SD Gayam sehingga menjadi Lembaga Pendidikan Sekolah Gotong Royong dengan sebutan Sekolah Pertanian Kehutanan Menengah Atas atau SPKMA. Lembaga SPKMA hanya berjalan satu tahun, karena akhirnya lembaga pendidikan SKMA memisahkan diri dan kemudian pindah ke Bogor. Sedangkan Lembaga Pendidikan SPMA masih tetap menempati SD Gayam Yogyakarta. Pada akhir tahun 1950, SPMA dipindahkan ke bekas gedung Kementerian Kemakmuran Republik Indonesia di Balapan Yogyakarta, sedang bangunan bekas SD Gayam dipakai untuk asrama murid-murid SPMA.

menyelesaikan pendidikannya. Para murid kelas III ini terdiri dari murid SPMT Malang yang asli dan sebagian berasal dari bekas pindahan murid SPMT Bogor. Karena Kepala Sekolah, yaitu Ir. Harjono Danusastro mendapat tugas lain, maka sebagai pimpinan SPMT Malang yang mengungsi ke Surakarta ditetapkan Sdr Soedarso. Pada akhir tahun 1948, sekitar 100 orang murid kelas III tersebut menempuh ujian akhir dan sebagian besar dinyatakan lulus.

Jika murid kelas III SPMT - Malang pindah belajar ke Surakarta, maka murid kelas II meneruskan belajar ke SPMT Wedi (Klaten) menjelang akhir tahun 1947. Adapun pimpinan SPMT Wedi adalah Soekadis Sosropawiro sebagai



I.J. Kasimo

pengganti Sodo Adisewojo yang telah diangkat menjadi Kepala Jawatan Pendidikan dan Publikasi dari Kementerian Kemakmuran. Tenaga guru dari SPMT Malang, yaitu R.M.Sarwono, ditugaskan sebagai guru di SPMT Wedi. Di Desa Wedi inilah, nama SPMT dirubah menjadi SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) untuk disesuaikan dengan nama SMA. Keberadaan SPMA di Wedi-Klaten berlangsung dari bulan September 1946 sampai dengan 8 Desember 1948.

Akibat penyerbuan tentara Belanda (perang kolonial kedua), tanggal 19 Desember

1948 terpaksa bangunan SPMA Wedi Klaten dibumihanguskan. Barang-barang berupa peralatan pendidikan seperti mikroskop, alat ukur tanah dan peralatan penting lainnya disembunyikan dengan menanamnya dibawah tanah. Sebagian siswa aktif berjuang dalam barisan gerilya melawan tentara Belanda. Setelah penarikan tentara Belanda dari Yogyakarta berakhir pada tanggal 19 Juli 1949, maka R.Sodo Adisewojo mendapat tugas untuk membuka kembali SPMA Wedi Klaten. Kota Yogyakarta kemudian dipilih sebagai tempat kedudukan sekolah bagi para siswa SPMA Wedi Klaten yang telah kembali dari perjuangan melawan Belanda untuk kembali ke bangku sekolah lagi.

Setelah tentara Belanda meninggalkan Indonesia kemudian dibuka kembali Sekolah Pertanian Tingkat Menengah Atas (di Bogor, Yogyakarta dan Malang). Pada tahun 1950 Lembaga Pendidikan MLS di Bogor diganti namanya menjadi SPMA. Pada saat SPMA Malang dibuka kembali pada tahun 1950, terdapat 2 macam SPMA Negeri, yaitu :

1. SPMA Negeri, berdiri tahun 1944, yang berlokasi di Jalan Tanjung adalah sekolah reguler yang menerima siswa-siswa baru lulusan SMP Bagian B atau yang sederajat.
2. SPMA Negeri Peralihan, merupakan sekolah pertanian khusus yang berlokasi di gedung SMA Alon-alon Bunder Malang. Sekolah Peralihan ini menampung anggota Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) dan Tentara Pelajar (TP) yang ingin belajar di

sekolah pertanian. Anggota TRIP dan TP yang belajar di SPMA Peralihan, semula adalah para siswa SPMA lulusan SPM (Sekolah Pertanian Menengah atau Cultuur School). Setelah meluluskan 3 kali, pada tahun 1953 SPMA Peralihan di tutup.

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia di Yogyakarta tertanggal 15 Agustus 1950, Nomor: 4137/Pend tentang Pedoman. Rencana Pendidikan SPMA, maka diberlakukan kurikulum yang uniform untuk seluruh penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pada saat itu terdapat 5 (lima) buah SPMA Negeri, yaitu SPMA di Bogor, Yogyakarta, Malang, Bukittinggi dan Makasar.

### *Sekolah Pertanian Menengah Tinggi di Bukittinggi*

Sekitar pertengahan tahun 1946, timbullah niat dari Jawatan Pertanian Rakyat Karesidenan Sumatera Barat untuk mendirikan sebuah Sekolah Pertanian Tingkat Menengah Atas di Bukittinggi. Maksud mendirikan sekolah pertanian tersebut adalah untuk:

1. Menghasilkan calon-calon pegawai teknisi untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknisi di lingkungan Dinas-dinas Pertanian di seluruh wilayah Propinsi Sumatera dan
2. Menampung pelajar tamatan SMP yang berniat melanjutkan pelajaran kejuruan pertanian.

Pada saat itu, berdasarkan penetapan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 19 Agustus 1945, Wilayah di seluruh Kepulauan Sumatera merupakan satu propinsi, yaitu Propinsi Sumatera. Wilayah Sumatera Barat masih merupakan Wilayah Karesidenan. Adapun Ibukota Propinsi Sumatera adalah Pematang Siantar.

Sebagai langkah pertama persiapan berdirinya Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT) maka dibuat rancangannya oleh Moh. Said, Moh. Yusuf dan Idham dari Jawatan Pertanian Rakyat Karesidenan Sumatera Barat yang berkedudukan di Bukittinggi pada Bulan Juni 1947. Persiapan awal dilakukan dengan mengadakan perbaikan bekas gudang Jepang berukuran 20 x 35 meter, untuk dijadikan gedung sekolah dan asrama. Gedung pendidikan berada dalam kebun percobaan di Gurun Panjang milik Jawatan Pertanian Rakyat Karesidenan Sumatera Barat. Kebun percobaan tersebut terdiri atas areal tanah sawah seluas 3,5 Ha dan areal tanah kering yang semuanya itu direncanakan sebagai lahan

kebun praktek siswa.

Rancangan pendidikan sekolah pertanian kemudian mendapat dukungan sepenuhnya dari Residen Sumatera Barat (Mr. St. M. Rasyid), Bupati Bukittinggi (Eni Karim), dan Marjuki Jatim serta M. Sjafei dari anggota eksekutif Komite Nasional Indonesia (KNI) Sumatera Barat. Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong berdirinya SMPT di luar Jawa dan khususnya di Sumatera pada saat itu, diantaranya adalah :

1. Makin dirasakan adanya kekurangan tenaga ahli pertanian untuk mengisi tenaga di lingkungan Dinas-dinas/Jawatan Pertanian Rakyat atau Perusahaan Perkebunan Besar. Tenaga-tenaga baru lulusan SPMT/MLS Bogor sudah tidak dapat diharapkan lagi karena Sekolah Pertanian tersebut telah ditutup. Hal yang serupa terjadi pula pada Sekolah Pertanian Menengah (SPM atau Cultuur School) di Sukabumi dan Malang yang juga sudah tidak menghasilkan lulusan lagi. Demikian pula, SPMT yang ada di Jawa saat itu (1947), yaitu SPMT di Klaten dan di Malang berjalan tersendat-sendat akibat suasana perang dengan pihak tentara Sekutu dan tentara NICA dalam rangka mempertahankan kemerdekaan.
2. Adapun pemilihan lokasi SPMT di Bukittinggi dimaksudkan untuk menampung kebutuhan untuk seluruh wilayah Sumatera, didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :
  - Bukittinggi letaknya ditengah-tengah Sumatera dan disamping itu telah tersedia pula fasilitas gedung sekolah, asrama dan lahan praktek.
  - Telah tersedia cukup banyak tenaga ahli pertanian yang sudah berpengalaman praktek pertanian berdomisili di Bukittinggi sehingga dapat lebih mudah diminta untuk mengajar di sekolah pertanian nantinya.
  - Lingkungan Kota Bukittinggi dipandang cukup aman, baik bagi pelajar dan juga bagi kelancaran pelaksanaan pengajaran sekolah.
  - Pemerintah Karesidenan Sumatera Barat pada tarap pertama telah bersedia membantu dan menanggung biaya pendidikan dan asrama serta perlengkapan sekolah.

Pada September 1947, pelaksanaan pengajaran di SPMT Bukittinggi sudah dapat dimulai. Tenaga pengajaran dan para karyawan sekolah hampir seluruhnya adalah pegawai dari Dinas Jawatan Pertanian Rakyat Karesidenan Sumatera Barat. Sebagai Direktur SPMT yang

pertama kali adalah M. Said yang merangkap jabatan sebagai Kepala Jawatan Pertanian dan Perikanan Sumatera Barat di Bukittinggi. Pendirian SPMT dituangkan dalam ketetapan Gubernur Sumatera karena pada saat itu masih merupakan satu propinsi. Setelah agresi pertama Belanda, Ibukota Propinsi Sumatera yang semula berkedudukan di Pematang Siantar dipindahkan ke Bukittinggi.

Kurikulum SPMT saat itu disusun berdasarkan pedoman dari kurikulum MLS (Middelbare Landbouw School) di Bogor dengan beberapa penyesuaian mengingat keadaan dan lingkungan saat itu. Mata pelajaran non pertanian diajarkan oleh guru-guru tidak tetap dari SMA yang ada di Bukittinggi.

Jalannya penyelenggaraan pendidikan di SPMT Bukittinggi pada saat itu dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Honorarium mengajar yang ditetapkan oleh Jawatan PPK Karesidenan Sumatera Barat adalah 75 rupiah tiap jam pelajaran perminggu dengan maksimum penerimaan sebesar 300 rupiah tiap minggu. Nilai uang terus merosot sehingga tidak sesuai lagi dengan jerih payah guru.
2. Guru tidak tetap (honorar) yang menyajikan pelajaran non pertanian, kurang mampu menyesuaikan materi pelajarannya di SPMT sebagai sekolah kejuruan pertanian.
3. Sehubungan dengan terbatasnya jumlah dan jenis kepustakaan di sekolah, maka para murid sering menyalin diktat-diktat yang dibuat oleh guru.
4. Disamping diberikan pelajaran teori, meskipun dengan sarana pendidikan yang terbatas, kepada siswa diberi kesempatan untuk melakukan praktek laboratorium biologi dan kimia, praktek lapangan dan karyawisata.
5. Penyelenggaraan praktek pertanian diadakan di kebun percobaan Gurun Panjang yang meliputi kegiatan praktek pertanaman pada perikanan dan berbagai jenis sayuran.
6. Para murid diasramakan. Menu tiap murid terdiri atas: 40 gram beras, 100 gram daging dan telur, dan sayuran secukupnya. Sebagian besar sayuran dihasilkan oleh kebun sekolah hasil praktek murid sendiri.
7. Pembinaan kesehatan jasmani dan rohani selalu dijaga dan ditegakkan baik oleh guru pengasuhnya maupun oleh para murid-murid sendiri.

Pada Bulan Juli 1948, Jawatan Pertanian Rakyat Sumatera Barat menambah gedung baru untuk SPMT terdiri dari 3 kelas berukuran masing-

masing 7 x 7 meter untuk ruang kelas (2 lokal) dan satu lokal untuk ruang kantor. Untuk pengajaran di laboratorium telah disediakan pula 2 ruang lokal baru, masing-masing berukuran 7 x 12 meter. Dengan siapnya lokal-lokal baru tersebut, maka penerimaan murid baru untuk tahun ajaran 1948 (tahun kedua) dapat berjalan lebih lancar. Pada penerimaan murid baru yang kedua ini, calon murid berasal dari seluruh wilayah Sumatera yang pada saat itu, terdiri atas Wilayah Karesidenan. Tahun ajaran yang kedua telah dimulai pada tanggal 16 Agustus 1948 bagi murid kelas II. Sedangkan murid kelas I sejumlah 31 orang baru masuk sekolah pada tanggal 2 September 1948 karena masalah transportasi dan komunikasi yang sangat sulit di Wilayah Sumatera.

Dengan ditetapkannya Undang-Undang N0.22 tahun 1948, Wilayah Sumatera kemudian dibagi menjadi 3 Propinsi, yaitu : Propinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Sehubungan dengan itu, Jawatan Pertanian Karesidenan Sumatera Barat dihapus dan diganti menjadi Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Sumatera Tengah yang berkedudukan di Bukittinggi.

Dalam Agresi Belanda kedua (Perang Kolonial Kedua), Kota Bukittinggi telah jatuh ke tangan Belanda. Pada tanggal 23 Desember 1948, beberapa murid kemudian pindah belajar ke MLS/SPMT di Bogor atau pindah ke sekolah lain. Sebagian murid lainnya bekerja membantu Jawatan Pertanian Rakyat dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) atau masuk menjadi laskar tentara pelajar ikut berjuang menentang Belanda guna menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam masa agresi kedua Belanda ini Kota Yogyakarta sebagai Ibukota Pemerintah Republik Indonesia diduduki pula oleh Belanda dan sebagian besar pimpinan pemerintahan termasuk Presiden dan Wakil Presiden ditawan oleh Belanda. Dalam rangka menjaga kelangsungan Pemerintah Republik Indonesia, maka Presiden menunjuk Mr. Sjafrudin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran Republik Indonesia yang saat itu sedang berada di Sumatera, untuk membentuk dan memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang berkedudukan di Sumatera.

Berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) Pemerintah Kerajaan Belanda telah mengakui kedaulatan Indonesia dalam bentuk Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 17 Desember 1949. Pemerintah Propinsi Sumatera Tengah kemudian mengadakan langkah-langkah persiapan untuk membuka kembali Sekolah

Pertanian Menengah Tinggi (SPMT). Sekolah yang baru dibuka kembali ini memiliki murid sejumlah 10 orang.

Berdasarkan surat ketetapan Menteri Pertanian Republik Indonesia di Yogyakarta (Mr. Sadjarwo) No.4/Um/50 tertanggal 2 April 1950 menyebutkan bahwa SPMA Bukittinggi adalah milik Kementerian Pertanian dari Republik Indonesia – Yogyakarta. Pada saat itu Republik Indonesia adalah salah satu Negara Bagian dari Republik Indonesia Serikat. Pada tanggal 2 April 1950 itu pula. Negara Bagian Republik Indonesia – Yogyakarta mengeluarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah yang ditandatangani oleh Pejabat Presiden Republik Indonesia - Yogyakarta, yaitu : Mr. Assaat. Selanjutnya pada tanggal 8 Mei 1950 dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia di Yogyakarta No. : 2325/50 yang berisi tentang penunjukan Idris St Baginda Alam sebagai Direktur SPMA Negeri Bukittinggi. Kelembagaan SPMA ini mempunyai status Sekolah Negeri sehingga mendapat sebutan SPMA Negeri berdasarkan Undang-undang No. 4 Tahun 1950 pasal 11 ayat 1 yang menyebutkan bahwa sekolah yang didirikan dan diselenggarakan oleh Pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, disebut Sekolah Negeri.

### *SPMT Makasar*

Pada awal berdirinya lembaga pendidikan SPMT, Sekolah Pertanian di Makasar ini bernama Sekolah Pertanian dan Kehutanan Menengah Atas (Middelbare Land en Bosbouw School, MLBS). Lembaga pendidikan MLBS didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Perekonomian (Minister Van Economi Schezaken) tertanggal 19 Pebruari 1948 No. : 10/F.2/48 yang berlaku surut mulai 15 Nopember 1947. Penyelenggaraan pendidikan MLBS mempunyai 2 jurusan, yaitu Jurusan Kehutanan dan Jurusan Pertanian. Program pengajaran di kelas I terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang sama untuk kedua jurusan. Pembagian Jurusan Kehutanan dan Jurusan Pertanian baru diadakan setelah para siswa duduk di kelas II dan III.

Pendidikan MLBS ini oleh Pemerintah Negara Indonesia Timur (NIT) dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada pemuda-pemuda memperoleh pendidikan menengah dalam bidang kehutanan dan pertanian. Tujuan MLBS adalah mendidik, melatih dan menyiapkan pemuda-pemudi agar dapat mengabdikan kepada

negara setelah memperoleh didikan budi pekerti, kecerdasan dan jasmaniah. Lama sekolah 3 tahun dengan menerima calon siswa dari para lulusan MULO Bagian B atau yang sederajat. Sebagai bahasa pengantar adalah Bahasa Belanda.

Pada masa Pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT) pembentukan lembaga pendidikan MLBS di Makasar oleh NIT pada dasarnya merupakan duplikat dari Middelbare Landbouw School (MLS) di Bogor yang didirikan kembali tahun 1948 oleh Kementerian Perekonomian dari Pemerintah Federal, yaitu oleh Bapak Wisaksono sebagai Sekretaris Van Staat Voor de Landbouw en Visserij.

Bangunan MLBS Makasar didirikan pada tahun 1947 diatas tanah kebun percobaan (Proeftuin) di Jalan Dadi yang selanjutnya dirubah namanya menjadi Jalan Banteng dan kemudian dirubah lagi menjadi Jalan Lanto Daeng Pasewang. Semula bangunannya merupakan bangunan darurat, terletak di sebelah Barat Jalan Amirullah sampai batas asrama polisi. Bangunan darurat tersebut terdiri dari 3 ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang direktur, 2 ruang asrama, 1 ruang makan merangkap ruang rekreasi, 1 garasi dan 3 rumah para pengajar. Konstruksi bangunan-bangunan tersebut bersifat darurat, atap rumbia, dinding dari anyaman bambu dan lantai dari bata. Pada tahun 1948, dibangun lagi 2 ruang asrama sehingga jumlah asrama menjadi 4 ruangan. Semua bangunan tersebut bersifat darurat dan direncanakan untuk dipakai selama satu tahun, namun kenyataannya bangunan sekolah beserta bangunan lainnya itu dipakai selama lebih dari dua tahun.

Pada tahun 1949 dibangun gedung permanen untuk MLBS Makasar lengkap dengan perumahan guru disebelah Timur Jalan Amirullah diatas tanah Kebun Raya. Adapun kebun percobaan yang digunakan untuk seluruh bangunan MLBS ini bernilai sebesar 630.400 gulden. Gedung baru tersebut diresmikan pemakaiannya oleh Soekowati, Presiden Negara Indonesia Timur pada tanggal 14 Januari 1950. Bangunan sekolah pada saat diresmikan oleh Presiden NIT dalam keadaan 90% selesai dari rencana semula. Karena kekurangan biaya, beberapa bangunan belum dapat dibuat, yaitu rumah Kepala Tata Usaha, rumah pemimpin kebun dan satu ruang asrama untuk menampung 28 orang siswa serta ruang kesehatan.

Setelah gedung baru MLBS diresmikan pemakaiannya maka bangunan darurat yang lama dimanfaatkan untuk Sekolah Pertanian Menengah (SPM). Lembaga pendidikan SPM

adalah lembaga pendidikan setingkat SMP. Lama belajarnya hanya tiga (3) tahun dan menerima siswa dari para lulusan Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar 6 Tahun).

Sejak dibukanya tahun ajaran pertama pada tanggal 16 Nopember 1947, telah diterima 26 orang siswa Jurusan Pertanian dan 23 orang siswa Jurusan Kehutanan. Sebagai Direktur MLBS yang pertama kali adalah Ir. A.H.I. Kroon, dan sebagai guru-guru tetap pada saat itu seluruhnya masih berkebangsaan Belanda. Dalam tahun ajaran 1948/1949 telah diterima siswa 23 orang di Jurusan Pertanian dan 22 orang siswa Jurusan Kehutanan. Tahun Ajaran 1949/1950 diterima siswa 23 orang (Jurusan Pertanian). 3 orang siswa (Jurusan Kehutanan) dan 6 orang siswa di Jurusan Peternakan.

Meskipun kelembagaan MLBS hanya berkecimpung dalam bidang pendidikan pertanian, namun kelembagaan ini tidak dapat melepaskan diri dengan perkembangan politik kenegaraan pada saat itu. Pembentukan Pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT) pada saat itu ternyata berpijak pada dasar yang rapuh. Semangat persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia tidak dapat dibendung oleh politik memecah belah yang dikembangkan oleh Bangsa Belanda yang ingin menjajah kembali Bangsa Indonesia. Pembentukan NIT sebagai hasil politik memecah belah (*divide et impera*) yang dikembangkan Bangsa Belanda itu ternyata melapuk. Sebaliknya semangat persatuan dan kesatuan bangsa sebagai hasil bergemanya Sumpah Pemuda menjadi semakin membara dan membaja. Pada tanggal 26 Juli 1950. delegasi NIT menyerahkan mandatnya kepada Presiden R.I.S. dalam rangka pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada tanggal 4 Agustus 1950 terjadi pertempuran hebat selama 5 (lima) hari di Kota Makasar. Bangunan darurat (bangunan lama) dan gedung baru MLBS menjadi medan pertempuran. Kesatuan polisi yang menempati bangunan darurat MLBS kemudian mengambil posisi dan bertahan di gedung baru MLBS. Akibatnya bangunan baru tersebut mendapat gempuran mortar dari Belanda, namun demikian gedung baru tidak mengalami kerusakan berat. Sebaliknya, gedung darurat MLBS dalam peristiwa tersebut sebagai besar telah terbakar yaitu ruang kelas, ruang perkantoran, dapur, asrama, dan ruang makan. Adapun bangunan darurat lainnya terpaksa dirobohkan untuk mencegah meluasnya kobaran api ke bangunan-bangunan di sekitarnya. Beberapa bangsal darurat dapat diselamatkan.

Dengan adanya keinginan Bangsa Indonesia untuk mewujudkan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, sudah barang tentu Bangsa Belanda yang bekerja di NIT menjadi cemas hati dan tetap menginginkan kembalinya kekuasaan Bangsa Belanda di Indonesia. Demikian pula para pimpinan Bangsa Belanda yang mengasuh MLBS mulai kehilangan keseimbangan. Direktur MLBS Ir. A. H. J. Kroon mengambil keputusan yang tidak bijaksana sehingga kurang memperhatikan kelestarian MLBS Makasar, yaitu :

1. Memindahkan kelas Kehutanan ke Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) di Bogor
2. Memindahkan para siswa yang berminat dibidang pendidikan peternakan ke Sekolah Kehewananan Menengah Atas (SKMA) di Bogor.
3. Para siswa kelas III dari Jurusan Pertanian dipindahkan ke Kursus Staf Employee di Bogor.

Keputusan yang diprakarsai oleh Direktur MLBS, Ir.A.H.J. Kroon, untuk memindahkan para siswa kelas III Jurusan Pertanian ke Kursus Staf Employee sangat diresahkan oleh J. J. Tomaso yang menggantikan Ir. A.H.J. Kroon mulai tanggal 1 Nopember 1950 sebagai Pejabat Direktur Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (SPMT). Kelembagaan pendidikan SPMT adalah pengganti dari kelembagaan MLBS.

Suasana politik yang genting semenjak tanggal 4 Agustus 1950, dengan meletusnya peristiwa KNIL, sangat mempengaruhi kehidupan para pengasuh MLBS yang berkebangsaan Belanda. Keadaan Kota Makasar dan sekitarnya sangat genting. Pada akhir tahun 1950, Ir.A. H. J. Kroon meninggalkan MLBS tanpa melakukan serah terima jabatan dan sekolah dalam keadaan terbengkalai.

Semenjak dipindahkan Jurusan Kehutanan dari MLBS Makasar ke SKMA Bogor, maka kelembagaan MLBS sudah tidak utuh lagi. Kelembagaan MLBS kemudian menjadi *Middelbare Landbouw School (MLS)*. Kelembagaan pendidikan MLS inilah yang kemudian pada tanggal 1 Nopember 1950 diganti nama baru dengan sebutan Sekolah Pertanian Menengah Tinggi atau lebih dikenal dengan SPMT. Sebagai pejabat Direktur SPMT. J. J. Tomaso menilai bahwa bekas Direktur MLBS yaitu Ir. A. H.J. Kroon kurang mempunyai itikad baik terhadap kelangsungan hidup lembaga pendidikan pertanian ini. Berbagai upaya dilakukan J.J. Tomaso untuk menyelamatkan kelangsungan hidup SPMT. Upaya yang tidak mengenal lelah tersebut mendapat dukungan

dari Kepala Jawatan Pertanian Indonesia Timur, yaitu S. Bone. Sejarah mencatat S. Bone dan J.J. Tomaso merupakan penyelamat lembaga pendidikan SPMT di Makasar.

Pada tanggal 3 Nopember 1950. J.J. Tomaso menyampaikan surat kepada Kepala Jawatan Pertanian Indonesia Timur yang antara lain memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Pemandahan siswa kelas III Jurusan Pertanian untuk belajar ke Bogor sebaiknya tidak diberi tugas belajar di kursus Staf Employee. Mereka sebaiknya melanjutkan belajarnya di SPMT Bogor. Lembaga kursus Staf Employee tidak sama kedudukan dan sederajat dengan lembaga SPMT.
2. Tidak semua siswa dari Jurusan Pertanian tersebut, setelah selesai tugas belajarnya di kursus Staf Employee bekerja di perkebunan besar. Ternyata banyak pula para lulusan Kursus Staf Employee yang ingin bekerja pada instansi pemerintah sebagai penyuluh pada dinas-dinas atau melanjutkan belajar di perguruan tinggi.

Perkiraan J.J. Tomaso ternyata mengandung kebenaran. Dari sejumlah 14 orang siswa yang telah lulus Kursus Staf Employee yang ingin bekerja di instansi pemerintah atau melanjutkan studi di perguruan tinggi diwajibkan memiliki ijazah SPMT. Terdapat 2 orang lulusan Kursus Staf Employee yaitu Sampe Tonapa dan Daniel Palungan melanjutkan belajar di SPMT Bogor dan lulus pada tahun ujian akhir 1951/1952. Pada tahun ajaran 1951, SPMT Makasar tidak meluluskan siswa-siswanya karena siswa kelas III telah habis dipindahkan semuanya ke SPMT Bogor. Disamping itu, para siswa kelas II juga telah habis semuanya meninggalkan SPMT Makasar karena pindah ke Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) di Bogor atau pindah ke sekolah lainnya diluar SPMT Makasar.

Semenjak pendidikan pertanian diselenggarakan dalam kelembagaan SPMT, maka bahasa pengantar yang digunakan tidak lagi Bahasa Belanda melainkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah secara resmi.

### *Sekolah Kehewanan Menengah Atas*

Setelah usai Perang Dunia II, khususnya pada masa pendudukan Jepang, kegiatan dalam bidang peternakan dan kesehatan hewan mengalami kemerosotan sehingga keadaan peternakan di Indonesia sangat menyedihkan.

Hal ini dipersulit lagi setelah Pemerintah Belanda kalah perang dari bala tentara Jepang, yang mengakibatkan Sekolah Kedokteran Hewan di Bogor (Indische Vecart) dibubarkan dan ditutup. Selanjutnya setelah Indonesia menjadi negara yang merdeka, segera pemerintah melakukan pembenahan diri untuk berusaha mengadakan perbaikan dalam berbagai bidang pembangunan termasuk peternakan dan kesehatan hewan sesuai kemampuan pemerintah pada saat itu.

Pada masa Pemerintah Pusat Republik Indonesia yang semula berkedudukan di Jakarta mengungsi ke Yogyakarta (4 Januari 1946), maka hampir semua kegiatan pemerintahan pada saat itu juga berada di Yogyakarta. Demikian pula kegiatan Kementerian Kemakmuran, termasuk Pusat Jawatan Kehewanan berada di Balapan sebelah Timur Laut Kota Yogyakarta.

Sehubungan dengan agresi Belanda pertama, kegiatan Kementerian Kemakmuran dan juga Pusat Jawatan Kehewanan dipindahkan dari Balapan Yogyakarta ke Plengkung di Magelang. Dalam suasana perjuangan untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan Bangsa Indonesia serta dalam rangka memenuhi tenaga-tenaga ahli di bidang peternakan dan kesehatan hewan kemudian didirikan Sekolah Kesehatan Hewan Menengah Atas (SKhMA). Kementerian Kemakmuran Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Pusat Jawatan Kehewanan membentuk Panitia Mandiri SKhMA yang terdiri dari Drh. Soeparman (Kepala Pusat Jawatan Kehewanan), Drh. Nastap, Drh. Soemirat, dan Drh. Koesno. Lembaga Pendidikan SKhMA didirikan pada permulaan Bulan Juli 1947 di Magelang dan ditetapkan kemudian Drh. Nastap sebagai Direktur SKhMA yang pertama. Jumlah siswa angkatan pertama sebanyak 13 orang dan semuanya siswa pria.

Sehubungan dengan keamanan yang memburuk akibat Agresi Belanda Pertama di Magelang, terpaksa penyelenggaraan pendidikan di SKhMA yang baru berusia beberapa bulan itu dipindahkan ke Yogyakarta. Di Yogyakarta sekolah ini menempati salah satu kantor dinas pemerintahan yang berada di depan Istana Pakualam sebelah kanan. Ruangannya sekolah ini terdiri 3 kamar yang diperuntukkan bagi siswa kelas I dan kelas II dan sisanya untuk guru dan karyawan sekolah. Hijrahnya SKhMA dari Magelang ke Yogyakarta jika dilihat dari segi administrasi pendidikan, lokasi sekolah yang dekat dengan Pusat Pemerintahan Republik Indonesia, suasana lingkungan belajar akan lebih aman, fasilitas pendidikan lebih baik, serta kemudahan

mendapatkan bantuan tenaga pengajar.

Dalam perjalanannya, penyelenggaraan pendidikan SKhMA di Yogyakarta ternyata menghadapi hambatan dan permasalahan walaupun proses dan hasil pendidikan di Yogyakarta sudah lebih baik dibandingkan sewaktu penyelenggaraannya berlangsung di Magelang. Dengan adanya aksi Agresi Belanda Kedua, (pada tanggal 19 Desember 1948), maka kegiatan pendidikan SKhMA dipindahkan lagi ke Malang - Jawa Timur pada akhir Desember 1948. SKhMA di Malang dikarenakan belum mempunyai gedung atau tempat yang memadai untuk kegiatan pendidikan peternakan dan kesehatan hewan, terpaksa kegiatan pendidikan disebar di lokasi yang terpencar-pencar. Sebagian kegiatan pendidikan diadakan di Talun Kulon sebelah kiri Hotel Pelangi menumpang di rumah orang. Sebagian lagi kegiatan pendidikan berjalan dengan meminjam ruang Sekolah Dasar di sebuah gudang di sebelah pinggir selatan Kota Malang. Bangunan pusat pendidikan SKhMA berada di Lowokwaru di sebelah kanan Lembaga Pemasarakatan, sedangkan perkantoran SKhMA berada di Jalan Wilis dan Asrama siswa di rumah Jalan Pandan milik Ibu Soemali. Kebun praktek terdapat di 2 tempat yaitu kebun praktek di Lowokwaru dan di Betek berada di ujung Barat Kota Malang.

Pemindahan lokasi pendidikan SKhMA di Malang dilakukan berdasarkan pertimbangan teknis edukatif dan Masterplan SKhMA yang ditetapkan oleh Pusat Jawatan Kehewanan. Pertimbangan tersebut antara lain adalah :

1. Di Jawa Timur telah banyak bermunculan berbagai usaha tani maju di bidang usaha peternakan dengan berbagai jenis ternak seperti ternak unggas, ternak kecil, ternak besar dan sapi perah.
2. Potensi peternakan masih terus berkembang dan ditunjang oleh lingkungan yang sesuai, masyarakat tani yang antusias dan banyak industri peternakan yang dapat di gunakan untuk praktek siswa serta pengembangan kurikulum pendidikan peternakan dan kesehatan hewan.
3. Biaya Operasional sekolah dan biaya hidup siswa di Malang jauh lebih rendah dibandingkan dengan di Yogyakarta.

Lulusan SKhMA yang pertama kali adalah alumni tahun ajaran 1951, berjumlah 19 orang lulusan. Adapun bangunan baru untuk SKhMA berdasarkan Master plan baru selesai didirikan pada tahun 1956 di Jalan Cianjur-Malang. Hasil pendidikan di SKhMA sebelum pindah ke

gedung baru di Jalan Cianjur telah berlangsung selama 6 angkatan alumni dengan jumlah lulusan seluruhnya sebanyak kurang lebih 200 orang.

## *Sekolah Kehutanan*

Pada tahun 1908, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan DIKLAT Hortikultura dan Pertanian (Opleidings Cursus Voor Tuin en Landbouw) di Bogor yang antara lain menyelenggarakan Kursus Sinder Kehutanan. Setelah berjalan 4 tahun, pada tahun 1912, Diklat Hortikultura dan Pertanian ini ditingkatkan statusnya sebagai pendidikan sekolah dan disebut dengan Cultuur School (CS) yang bertujuan untuk mendidik calon-calon pegawai tingkat sinder pertanian dan kehutanan. Kemudian pada tahun 1914, lembaga CS ini dipindahkan ke Sukabumi. Demikian pula pada tahun 1918, didirikan pula CS di Lawang – Jawa Timur. Yang dapat diterima sebagai siswa CS adalah lulusan sekolah dasar dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, seperti : ELS, HIS atau HCS. Lama pendidikan CS adalah 3 tahun. Khusus untuk pendidikan di CS – Malang adalah 4 tahun bagi Perkebunan Besar sedangkan bagi jurusan Pertanian dan Kehutanan adalah tetap 3 tahun.

Pemerintah Hindia – Belanda menetapkan bahwa persyaratan calon sinder kehutanan adalah mereka yang telah tamat dari jurusan kehutanan di CS. Tugas pekerjaan sinder kehutanan berbeda dengan tugas pekerjaan pegawai kantor pada umumnya. Pola kerja yang tetap dan menentu seperti tugas di kantor tidak dapat dilakukan oleh sinder kehutanan. Pola kerja sinder kehutanan, karena sifatnya, menuntut penyelesaian pekerjaan banyak dilakukan di lapangan. Tugas pekerjaan di lapangan banyak sekali mempertimbangkan faktor sosial yang harus dihadapi, karena itu, sinder kehutanan harus mampu bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan pangreh praja (sebutan jaman dulu untuk pamong – praja), dengan aparat pemerintah lainnya dan dengan pengusaha partikelir atau swasta. Di samping itu, sinder juga harus pandai mendekati rakyat serta harus tahu pula tugas-tugas kepolisian.

Sebelum tahun 1908, sinder kehutanan diangkat dari lulusan pegawai rendah (klein – amtenaar) tanpa mempunyai dasar pendidikan atau pengalaman di bidang kehutanan. Demikian pula pengadaan tenaga pengajar hutan dan mantri hutan dilakukan dengan pengarahannya tenaga di kalangan bumiputra yang hanya dapat membaca, menulis, dan dasar-dasar berhitung saja. Upaya untuk mengadakan tenaga pekerja

atau pegawai yang tahu tentang kegiatan kehutanan pernah diutarakan oleh A.H. Berkhout (1885) dan Koorders (1892) agar pemerintah Hindia – Belanda mengadakan pendidikan rendah kehutanan dan kursus sinder kehutanan.

Pada tahun 1923, karena masalah ekonomi yang melanda dunia atau dikenal jaman malaise, lembaga CS di Sukabumi dan Malang ditutup oleh Pemerintah Belanda. Namun pada tahun 1925, lembaga CS di Sukabumi dibuka kembali. Pada tahun 1935, CS di Malang dibuka kembali dan sebaliknya CS di Sukabumi ditutup lagi.

Pendidikan sekolah kehutanan tingkat menengah atas, di masa pemerintah Hindia Belanda, diselenggarakan pada awalnya sebagai suatu jurusan kehutanan di kelas III pada MLS. Meskipun sejak tahun 1913 di MLS diadakan kesempatan bagi murid-murid mendapat pelajaran kehutanan, namun baru tahun 1921 dan 1922, MLS menghasilkan untuk pertama kali calon-calon ahli kehutanan. Sesudah tahun 1922, bagian atau jurusan kehutanan (Boschwezen) dari MLS ditutup untuk sementara.

Jurusan kehutanan di MLS dibuka kembali pada tahun 1933. Bagian atau jurusan pendidikan kehutanan di MLS sudah dimulai untuk siswa kelas II. Dengan demikian pemisahan jurusan kehutanan dan pertanian di MLS dilakukan sejak siswa kelas II sampai kelas III selama 2 tahun. Siswa-siswa dari jurusan kehutanan pada MLS, selama 2 tahun, mendapat pelajaran dalam ilmu kehutanan. Sebagian besar dari waktu itu, dipergunakan untuk pengajaran praktek di luar kampus agar para siswa dapat lekas mencintai hutan dan memahami pekerjaan kehutanan di dalam hutan.

Karena Jawatan Kehutanan menganggap perlunya pelajaran dalam ilmu kehutanan di tingkatan II (dua), demikian pula kehendak untuk menyelenggarakan tersendiri pendidikan kehutanan lepas dari lembaga pendidikan MLS, maka pada tahun 1938 dibentuk Middelbare Boschborew School (MBS). Pada tanggal 26 Agustus 1939, Dr.J.H Becking (Kepala Jawatan Kehutanan) memindahkan MBS Bogor dan meresmikan pembukaannya di Madiun, Jawa Timur. Pembukaan dan penyelenggaraan MBS ini didorong oleh saran dari Departemen Kemakmuran (Economische Zaken) yang ingin memisahkan pendidikan pertanian (MLS) dengan MBS sebagai lembaga pendidikan kehutanan tingkat menengah atas.

Selain itu pada tahun 1938, jurusan kehutanan di MLS dihapuskan dan kemudian

diganti menjadi MBS, demikian pula pada tahun itu juga jurusan kehutanan pada Cultuur School (CS) dihapuskan. Calon yang dapat diterima sebagai siswa MBS ialah lulusan MULO. Lama pendidikan di MBS adalah 3 tahun, dan setelah lulus, tamatan MBS diharuskan wajib kerja dilingkungan Jawatan Kehutanan sekurang-kurangnya selama 5 tahun. Alasan pemisahan MLS dengan MBS adalah keleluasaan pengembangannya akan lebih mudah disesuaikan menurut kebutuhan dan mengingat pula bahwa pemangkuan hutan di seluruh wilayah Hindia Belanda ditangani sepenuhnya oleh pemerintah. Karena pendidikan kehutanan tingkat menengah atas tersebut bersifat kedinasan dianggap perlu dikelola sendiri oleh Jawatan Kehutanan. Di Madiun, disamping lembaga pendidikan MBS juga terdapat Kursus Polisi Kehutanan (KPK). Lama pendidikan di KPK adalah 3 bulan dan peserta kursus adalah pegawai kehutanan. Pendidikan rendah di bidang kepolisian kehutanan ini dimaksudkan bagi perbaikan karier para mandor-mandor kehutanan yang sudah layak diberi kenaikan pangkat atau promosi. Sebagai Direktur MBS di Madiun yang pertama kali adalah R. Odang Prawiradirdja.

Pada waktu penjajahan Belanda, tenaga pendidik dibidang kehutanan sangat langka. Oleh karena itu, sekolah beserta gedung sekolahnya diusahakan dibangun di tempat yang memungkinkan pegawai kehutanan dapat merangkap sebagai tenaga pengajar di sekolah kehutanan. Berbagai macam pendidikan di bidang kehutanan baru diselenggarakan pada tahun-tahun menjelang berakhirnya kekuasaan Belanda atas Indonesia. Itupun berjalan dengan kurangnya tenaga pengajar dan dengan perlakuan-perlakuan diskriminatif yang tidak wajar di lembaga pendidikan kehutanan yang tertuang dalam peraturan sekolah, sebagai berikut.

- Siswa-siswa MBS dilarang bergaul dengan siswa-siswa Kursus Polisi Kehutanan. Diskriminasi antara calon atasan dengan bawahan sudah mulai ditanamkan oleh Pemerintah Belanda sejak di lembaga-lembaga pendidikan.
- Siswa-siswa MBS yang diketahui bergaul dengan siswa Kursus Polisi Kehutanan akan segera dikeluarkan dan dipecat dari sekolah.

Dengan didudukinya seluruh wilayah Hindia Belanda oleh tentara pendudukan Jepang, Maret 1942, maka MBS dan KPK di Madiun ditutup. Sebelum ditutup, siswa kelas II diikutkan menempuh ujian penghabisan. Mereka yang lulus diangkat menjadi pegawai dan dipekerjakan di lingkungan Jawatan Kehutanan (Ringyoo Tyuoo

Zimutyo). Sedang siswa kelas I, untuk sementara ditampung bekerja di dinas-dinas kehutanan.

Dalam bulan Agustus 1942, dibuka kembali MLS yang telah ditutup pada awal tahun 1942 dengan nama SPMT (Sekolah Pertanian Menengah Tinggi) dengan jurusan pertanian dan jurusan kehutanan. Lembaga pendidikan SPMT ini melanjutkan pemberian pelajaran kepada siswa-siswa MLS yang telah ada dan tidak menerima siswa baru. Sedangkan bagian kehutanan dari SPMT menerima siswa-siswi kelas I dari MBS Madiun yang juga telah ditutup pada awal 1942. Penggabungan jurusan atau bagian kehutanan pada SPMT ini berlangsung hanya setahun.

Pada tahun 1943, Jawatan Kehutanan (Ringyoo Tyuoo Zimutyo) mendirikan sekolah kehutanan sendiri dengan nama Ringyoo Tyuoo Gakko (Sekolah Kehutanan Menengah Tinggi = SKMT) bertempat di kompleks bangunan bekas pacuan kuda Tanah Sareal Bogor, dan sebagai direktur SKMT adalah Kiswarin.

Pada awal tahun 1946, dengan adanya pendaratan tentara Sekutu dan tentara Belanda, lembaga pendidikan SKMT terpaksa diungsikan keluar Bogor dibawah pimpinan Rich Soenardi ke Kaliurang-Yogyakarta. Namun karena wabah penyakit menular menyerang daerah Kaliurang, pendidikan SKMT yang baru berlangsung beberapa bulan itu terpaksa dipindahkan ke kota Yogyakarta. Mengingat keadaan fasilitas belajar dan asrama di kota Yogyakarta sangat terbatas, akhirnya SKMT dipindahkan lagi ke Madiun. Dengan segala kesulitan yang dihadapi, akhirnya pada tahun 1947 SKMT dapat menghasilkan lulusannya yang pertama kali.

Sementara itu, di daerah-daerah Indonesia lainnya, berdiri Middelbare Boschbouw School (MBS): di Makasar (1947) dan di Bogor (1948) yang merupakan daerah-daerah dalam pendudukan tentara Belanda. Di wilayah-wilayah pendudukan tentara Belanda, tentara Belanda memberlakukan peraturan bahwa lulusan SKMT atau Ringyoo Tyouu Gakko (RTG) yang ingin bekerja di wilayah pendudukan Belanda diharuskan mengikuti kursus lebih dahulu di MBS Bogor selama tiga bulan.

Setelah terbentuk Negara Kesatuan R.I, pada tahun 1951, MBS Bogor (berdiri pada tahun 1948) dan SKMT Yogyakarta (berdiri pada tahun 1946) disatukan menjadi Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) berkedudukan di Bogor. Awalnya SKMA tersebut menempati sebagian fasilitas gedung Balai Penyelidikan Kehutanan di Jalan Gunung Batu. Pada tahun 1953, SKMA Bogor telah menempati gedung sendiri di Kebon

Sereh Bogor yang dilengkapi dengan fasilitas asramanya dengan kapasitas 200 orang.

\*\*\*\*\*



# **ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA RKI & DJUANDA (1950 - 1960)**



## LATAR BELAKANG

Pembinaan dan perkembangan pendidikan pertanian tidak terlepas dari arah dan kebijaksanaan pertanian yang sedang berjalan. Pada periode 1950 sampai dengan 1960 terdapat rencana dasar yang mempengaruhi arah dan kebijaksanaan pembangunan pertanian di Indonesia, yaitu Rencana Kesejahteraan Istimewa (RKI) dan Rencana Djuanda. RKI merupakan penggabungan dari Rencana Kasimo (Plan Kasimo) dan Rencana Wisaksono (Bijzonder Welvaarsts Plan).

Pada tahun 1947 dalam masa pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta telah disusun rencana kesejahteraan kepemimpinan I.J. Kasimo. Rencana ini kemudian dikenal sebagai Plan Kasimo. Karena aksi militer Belanda, rencana tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk dijalankan sehingga terpaksa sebagian besar harus ditunda.

Pada tahun 1950, setelah dibentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, lahirlah Kementerian Pertanian dan kemudian disusunlah rencana kesejahteraan yang dikenal dengan Rencana Kesejahteraan Istimewa atau RKI sebagai gabungan dari Plan Kasimo dan Plan Wisaksono. Sebagai tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan pertanian, Kementerian Pertanian membentuk kelembagaan pendidikan ditingkat pusat yaitu Kantor Pendidikan Pertanian. Kantor pendidikan pertanian bertanggungjawab langsung kepada Menteri Pertanian.

Kantor Pendidikan Pertanian mempunyai tugas dan fungsi untuk :

1. Mengurus sekolah-sekolah pertanian yang diselenggarakan dan dibiayai oleh Kementerian Pertanian, diantaranya mengenai teknik pengajaran, penempatan tenaga pengajar dan pegawai sekolah, pengamatan terhadap jalannya pelajaran dan mengadakan hubungan dengan Kementerian PPK, jawatan-jawatan, badan-badan dan perusahaan-perusahaan yang bersangkutan dengan pertanian.
2. Memberi bimbingan kepada sekolah pertanian yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah-pemerintah daerah dengan jalan mengadakan pemeriksaan tentang pelajaran-pelajaran serta hal-hal yang bersangkutan dengan itu.
3. Memberi bimbingan dan mengadakan pengawasan terhadap sekolah pertanian yang diselenggarakan oleh pihak lain diluar

Kementerian Pertanian atau pemerintah daerah dimana sekolah tersebut mendapat bantuan dari pemerintah.

4. Memperhatikan penempatan tamatan (abiturien) dari sekolah-sekolah pertanian.

Kantor Pendidikan Pertanian mengkoordinir semua jenis dan tingkat pendidikan yang ada di lingkungan Kementerian Pertanian yang meliputi semua sekolah pertanian, kursus-kursus dan lain-lain pendidikan pertanian dari Kementerian Pertanian.

## LANDASAN PEMBINAAN PENDIDIKAN PERTANIAN

### *Rencana Kesejahteraan Istimewa*

Rencana kesejahteraan yang disusun dan dikembangkan oleh Kementrian Pertanian dalam periode 1950-1960 ini merupakan rencana pembangunan pertanian 10 tahun. Rencana pembangunan terbagi atas 2 tahap, masing-masing tahap merupakan rencana pembangunan 5 tahun, yaitu RKI I (1950-1954) dan RKI II (1955-1959).

### *Rencana Kesejahteraan Istimewa Tahap I (1950-1954)*

Tujuan pokok dari RKI I terutama diarahkan guna memperbesar hasil bahan makanan, baik berupa komoditi beras maupun zat protein (daging dan telur), serta memperbaiki cara bercocok tanam di daerah lahan kering. Di dalam konferensi para inspektur Kementerian Pertanian yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 24 sampai 29 Juli 1951, Menteri Pertanian (Ir. Soewarto) menegaskan bahwa pembangunan tidak akan dapat diselenggarakan tanpa keamanan yang mantap. Oleh karena itu pemerintah menganggap perlu menitikberatkan programnya pada soal keamanan. Dengan terwujudnya keamanan akan mampu mencapai kesejahteraan. Rencana kerja yang tertuang pada RKI I mencakup pembangunan pertanian dari berbagai sub sektor, yaitu pertanian rakyat perikanan, kehewanian dan perkebunan rakyat.

Di bidang pendidikan pertanian, Kementerian Pertanian merencanakan untuk menugaskan para murid kelas III SPMA membantu pekerjaan Jawatan-jawatan di dalam melaksanakan RKI dalam bentuk praktek kerja nyata selama 1 bulan di daerah-daerah. Pemerintah daerah otonom dianjurkan agar bersedia memberikan beasiswa dengan ikatan

dinas kepada murid –murid untuk mengikuti pelajaran di sekolah–sekolah pertanian.

Dalam rangka menyediakan tenaga ahli di jawatan-jawatan, Kementerian Pertanian merencanakan dana untuk mengirim tugas belajar ke luar negeri bagi para lulusan SPMA negeri untuk memperoleh latihan keahlian yang sangat diperlukan bagi pelaksanaan pekerjaan RKI.

### *Rencana Kesejahteraan Istimewa Tahap II (1955-1959)*

Pada konferensi para Inspektur Kementerian Pertanian yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 April sampai dengan 3 Mei 1954 telah dihasilkan naskah rencana 5 tahun dari RKI tahap II (1955-1959) untuk semua sub sektor di Kementerian Pertanian. Di bidang pembangunan pendidikan pertanian telah dirumuskan program kegiatannya sebagai berikut:

#### **Pendidikan Pertanian Rakyat**

- Menambah pengetahuan keahlian khusus bagi para penyuluh (tamatan SPMA) dan para pengamat pertanian (tamatan setingkat SMP Pertanian) yang akan disertai tugas pekerjaan pembangunan ditingkat propinsi dan kabupaten.
- Mendidik tamatan sekolah dasar 6 tahun menjadi calon pegawai pertanian rendah dengan pangkat mantri pertanian untuk melaksanakan tugas pekerjaan khusus ditingkat lapangan.
- Menambah pengetahuan keahlian khusus kepada para mantri pertanian yang akan disertai pekerjaan tertentu ditingkat kecamatan.
- Mendidik wanita tamatan SD 6 tahun menjadi calon mantri home economics untuk melaksanakan penyuluhan kesejahteraan keluarga ditingkat keluarga tani di perdesaan.
- Menambah pengetahuan dalam bidang pertanian rakyat kepada anggota masyarakat tani yang telah dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, warga yang buta huruf maupun telah mampu membaca menulis untuk mengajukan hasil usaha pertaniannya.
- Menyelenggarakan pendidikan sekolah bagi para pemuda lulusan SD 6 tahun agar mereka mampu mandiri dibidang usaha pertanian atau menjadi calon pegawai dengan pangkat mantri pertanian.
- Menyelenggarakan pendidikan sekolah bagi pemuda perdesaan yang telah tamat SMP agar lebih mampu mandiri dibidang usaha

pertanian atau menjadi calon pegawai dengan pangkat pengamat pertanian.

#### **Pendidikan Perikanan Laut**

- Menyelenggarakan kursus biologi untuk sistem biologi dengan lama pendidikan 2 tahun. Siswa yang diterima adalah lulusan SPMA atau SMA dan kursus dimulai sejak Januari 1951.
- Menyelenggarakan kursus ahli praktek perikanan. Lama pendidikan 3 tahun, siswa yang diterima adalah lulusan SPMA atau SMA dan kursus dimulai sejak Oktober 1951.
- Menyelenggarakan kursus pengamat perikanan dan kursus mantri perikanan yang diselenggarakan oleh inspeksi perikanan laut (tingkat propinsi) dan jawatan perikanan laut ditingkat kabupaten atau resort.
- Menyelenggarakan kursus kader koperasi perikanan dan kursus kader nelayan.
- Mengembangkan sekolah perikanan laut (SPL) di Tegal, lama pendidikan 4 tahun dengan menerima siswa lulusan SD 6 tahun. Tujuan pendidikan adalah menghasilkan calon pengusaha perikanan atau menjadi calon pegawai pengamat perikanan.
- Mengusahakan pendirian Sekolah Perikanan Menengah Atas jurusan perikanan laut. Lama pendidikan direncanakan 3 tahun dengan menerima murid lulusan SMP untuk dijadikan calon pegawai penyuluh perikanan.
- Menyelenggarakan latihan-latihan bagi juru mudi dan juru pesawat kepada pemuda nelayan untuk keperluan mekanisasi perusahaan perikanan laut.

#### **Pendidikan Perikanan Darat**

- Memperluas dan memperdalam mutu penyelenggaraan pendidikan kader perikanan dan masyarakat pengusaha perikanan darat.
- Mengadakan penyelenggaraan pendidikan kursus mantri perikanan dan kursus pengamat perikanan di Sukabumi sebagai pengganti Sekolah Pertanian Menengah (SPM atau Cultuur School) yang telah dibubarkan pada tahun 1953.
- Menyelenggarakan kursus penyuluhan perikanan dan mengusahakan sekolah perikanan darat menengah atas untuk mendidik kader penyuluh perikanan darat.

#### **Pendidikan Kehewan**

- Mempercepat pendirian gedung dan fasilitas pendidikan di Sekolah Kehewan Menengah Atas (SKhMA) sehingga lebih mampu

meningkatkan jumlah dan mutu lulusan yang sangat dibutuhkan untuk mengisi tenaga ahli dibidang peternakan dan kesehatan hewan.

- Mendirikan dan memperluas kursus pengamat kehewan dan kursus mantri hewan serta kursus juru periksa daging sebagai tenaga teknis yang sangat diperlukan bagi pembangunan peternakan ditingkat lapangan.
- Menyelenggarakan kursus kader peternakan untuk mendidik para pemuda desa dibidang peternakan dan perusahaan peternakan.

#### **Pendidikan Perkebunan**

- Mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan di SPMA dibuka jurusan untuk mendidik tenaga ahli perkebunan tingkat menengah atas.
- Meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di College Gula Negara (CGN) Yogyakarta dengan membangun gedung dan fasilitas pendidikan yang lebih memenuhi persyaratan teknis pendidikan agar menghasilkan calon pemimpin perusahaan perkebunan gula yang lebih handal.

#### **Pendidikan Petugas Penelitian**

- Melanjutkan penyelenggaraan akademi penyelidikan pertanian dan akademi biologi untuk menambah tersedianya tenaga peneliti bangsa Eropa yang meninggalkan Indonesia.
- Menyelenggarakan kursus pegawai teknis tingkat rendah dan menengah agar lebih mampu membantu peneliti dalam melaksanakan percobaan, membantu pengamatan hama dan penyakit serta membantu melaksanakan percobaan yang ada di daerah-daerah. Kebutuhan tenaga teknis tingkat rendah dan menengah sangat diperlukan sehubungan dengan rencana pembukaan kebun-kebun percobaan baru di daerah-daerah.

### *Rencana Djuanda*

Rencana Djuanda adalah rencana pembangunan nasional jangka panjang yang disusun oleh Biro Perancang Negara di bawah Ir Djuanda. Rencana pembangunan nasional ini merupakan rencana pembangunan 20 tahun, terbagi dalam 4 tahapan masing-masing terdiri dari rencana pembangunan lima tahun (Repelita). Pembangunan nasional direncanakan mulai pada tahun 1956 dan berakhir tahun 1975.

Rencana Djuanda terbagi atas Repelita I (1956-1960), Repelita II (1961-1965), Repelita III

(1966-1970), Repelita IV (1971-1975). Program Repelita I (1956-1960), ditetapkan berdasarkan Undang - Undang No. 85 tahun 1958 tertanggal 27 Desember 1958. sedangkan Repelita II (1961-1965), Repelita III (1966-1970) dan Repelita IV (1971-1975) tidak dilanjutkan karena diganti dengan bentuk rencana pembangunan nasional lain (pada tahun 1960) yang dikenal dengan Rencana Pembangunan Semesta Nasional Berencana karya Dewan Perancang Nasional dibawah pimpinan Prof. Mr. H. Muhamad Yamin.

Tujuan nasional Repelita I (1956-1960) menurut UU No. 85 tahun 1958 ialah untuk mempertinggi tingkat kehidupan rakyat dengan memperbesar produksi dan pendapatan serta merubah struktur ekonomi kolonial menjadi struktur ekonomi nasional dengan pembukaan kesempatan usaha diseluruh lapangan ekonomi dan sosial sesuai dengan azas kekeluargaan. Rencana pembangunan ini mencakup pembangunan 3 sektor, yaitu sektor pemerintah, sektor partikulir dan sektor masyarakat desa.

Dalam pengertian pembangunan pertanian, ruang lingkup pembangunan mencakup lapangan pertanian dalam arti luas yang terdiri dari pertanian rakyat, perkebunan besar, kehewan dan perikanan. Perhatian dan usaha tidak terbatas mengenai hasil pertanian semata-mata melainkan juga mengenai manusia yang menghasilkan produk pertanian seperti petani dan keluarganya. Kedua unsur sasaran pembangunan pertanian tersebut perlu diarahkan agar supaya dapat berjalan seimbang dengan kepentingan pertumbuhan negara.

Dalam Repelita I (1956-1960) dari Rencana Djuanda ini, pembangunan pendidikan pertanian sebagai wadah dan sarana pengembangan sumber daya pertanian diarahkan untuk :

- Menambah Sekolah Usaha Tani (SUT) diluar Jawa dan Madura serta kursus-kursus yang langsung dapat meningkatkan mutu dari golongan petani atau nelayan serta masyarakat pertanian lainnya.
- Membuka lembaga pendidikan pertanian baru seperti Sekolah Perikanan Laut Menengah Atas, Akademi Perikanan Laut, Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas, Akademi Perikanan Darat dan Sekolah Menengah Usaha Tani.
- Mengadakan konsolidasi sekolah-sekolah dan kursus-kursus yang dimiliki oleh jawatan-jawatan di lingkungan Kementerian Pertanian termasuk fasilitas dan perlengkapannya.
- Mengadakan kesepakatan antara Kementerian Pertanian dengan Kementerian PP dan K

untuk sesegera mungkin melaksanakan rencana pendidikan pertanian di Sekolah Rakyat dan Sekolah Tingkat Lanjutan Umum.

- Dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga ahli yang diperlukan dalam melaksanakan pembangunan pertanian, Kementerian Pertanian memberikan kesepakatan tugas pemuda-pemuda bukan pegawai selama lebih dari dua tahun untuk mengikuti pendidikan tinggi program diploma.

## PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERTANIAN

### Peraturan Umum Penyelenggaraan

Tujuan pendidikan Indonesia mengalami perubahan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Undang-undang ini dikeluarkan oleh Negara Republik Indonesia – Yogyakarta yang pada waktu itu menjadi salah satu negara bagian Republik Indonesia Serikat. Pada tahun 1954, dikeluarkan Undang - Undang No. 12 tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah. Undang Undang No. 12 tahun 1954 ini merupakan pemberlakuan UU No. 4 tahun 1950 bagi seluruh wilayah Republik Indonesia yaitu setelah RIS dibubarkan dan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai dasar pendidikan dan pengajaran

adalah asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia dan asas kebudayaan kebangsaan Indonesia (pasal 4). Tujuan pendidikan menurut UU No. 12 tahun 1954, dirumuskan sebagai berikut :

- Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (pasal 3).
- Pendidikan dan pengajaran rendah bermaksud menuntun tumbuhnya rohani dan jasmani, memberikan kesempatan guna mengembangkan bakat dan kesukaan masing-masing dan memberikan dasar-dasar pengetahuan, kecakapan dan ketangkasan baik lahir maupun batin (pasal 7 ayat 2).
- Pendidikan dan pengajaran menengah bermaksud melanjutkan dan meluaskan

pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah rendah untuk mengembangkan cita-cita hidup serta membimbing kesanggupan murid sebagai anggota masyarakat, mendidik tenaga-tenaga ahli dalam pelbagai lapangan khusus (sekolah kejuruan ) sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat dan atau mempersiapkan bagi pendidikan dan pengajaran tinggi (pasal 7 ayat 3).

- Pendidikan dan pengajaran tinggi bermaksud memberikan kesempatan kepada pelajar untuk menjadi orang yang dapat memberikan pimpinan dalam masyarakat dan yang dapat memelihara kemajuan ilmu dan kemajuan hidup kemasyarakatan.

Selanjutnya pada penjelasan Undang-Undang No. 12 tahun 1954 pada pasal 7, ayat 3 disebutkan antara lain :

- Sekolah – sekolah vak/kejuruan kurang mendapat perhatian sehingga masyarakat merasakan sekali kekurangan tenaga – tenaga ahli yang cakap dan diperlukan guna pembangunan negara.
- Pendidikan yang diutamakan ialah pendidikan orang-orang yang dapat bekerja. Oleh karena itu, Sekolah Menengah Vak (kejuruan)

*“...pada prinsipnya, semua sekolah didirikan oleh Kementerian PP dan K, tetapi mengingat pembagian tugas, maka sekolah-sekolah yang bersifat dienstcursus sebaiknya diurus oleh kementerian atau jawatan-jawatan yang bersangkutan...”*

mempunyai tujuan untuk mendidik tenaga ahli yang dapat menunaikan kewajibannya terhadap negara.

- Dari sekolah menengah, baik sekolah umum maupun kejuruan, dapat dipilih orang-orang

yang tercapak untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi.

Dalam hal penetapan status atau kedudukan suatu sekolah, pada ketetapan tentang mendirikan dan menyelenggarakan sekolah (UU No.12 tahun 1954 jo UU No. 4 tahun 1950, pasal 11) telah menyebutkan bahwa :

- Sekolah yang didirikan dan diselenggarakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, disebut sekolah negeri.
- Sekolah-sekolah yang didirikan dan diselenggarakan oleh orang-orang atau badan-badan partikulir disebut sekolah partikulir.

Pada prinsipnya, semua sekolah didirikan oleh Kementerian PP dan K, tetapi mengingat pembagian tugas, maka sekolah-sekolah yang bersifat “dienstcursus” sebaiknya

diurus oleh kementerian atau jawatan-jawatan yang bersangkutan. Tentang sekolah apa yang boleh didirikan dan diselenggarakan oleh pemerintah daerah ditetapkan dalam peraturan lain (penjelasan pasal 12 dari UU No. 12 tahun 1954). Di dalam peraturan-peraturan pemerintah No. 29 sampai dengan No. 49 tahun 1951 tentang pelaksanaan penyerahan sebagian dari urusan pemerintah pusat kepada pemerintah propinsi dibidang lapangan pertanian, kehewan, dan perikanan darat, antara lain menyebutkan hal-hal sebagai berikut :

- Pemerintah propinsi diberi kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan pertanian dengan mendirikan sekolah-sekolah perusahaan pertanian (Landhouw Bedriefs School), menurut pedoman yang diberikan oleh Menteri Pertanian (misalnya PP No. 29 , pasal 17).
- Pemerintah propinsi yang dalam jawatannya mempunyai dokter hewan, dan dengan persetujuan Menteri Pertanian boleh mengadakan pendidikan pegawai-pegawai ahli rendah yaitu pendidikan mantri perikanan untuk urusan perikanan darat dan kursus-kursus perikanan tingkat rendah di dalam lingkungan daerahnya (misalnya PP No. 31, pasal 18).

### *Pedoman Penyelenggaraan*

Berlandaskan peraturan Menteri Pertanian No. 4/55 tanggal 25 April 1955 tentang peraturan bagi sekolah-sekolah pertanian menengah atas (SPMA) negeri antara lain menyebutkan bahwa :

- Sekolah pertanian menengah atas (SPMA) negeri diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian dan yang diberi tugas untuk mengurus sekolah tersebut adalah Jawatan Pertanian Rakyat.
- SPMA didirikan dengan maksud untuk memberikan didikan dan pelajaran tingkat menengah kepada pemuda dan pemudi dari segala bangsa di Indonesia yang bercita-cita akan bekerja di lapangan pertanian
- Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah :
  - Memberi dasar yang kokoh dan cukup luas dalam ilmu pertanian sehingga terbentuk kader pertanian yang setelah tamat sekolah segera dapat menyumbangkan tenaganya dalam lapangan pertanian, dan

- Membimbing pertumbuhan nilai-nilai rohani dan pertumbuhan badan yang harmonis.

Kebijaksanaan penyelenggaraan pendidikan pertanian, khususnya mengenai Sekolah Pertanian Menengah Atas yang tertuang dalam peraturan Menteri Pertanian No. 4/55 tanggal 25 April 1955 tentang peraturan bagi sekolah-sekolah pertanian menengah atas negeri ditetapkan oleh Menteri Pertanian setelah memperhatikan saran dari Kepala Bagian Urusan SPMA dari Pusat Jawatan Pertanian Rakyat (surat No. 990/PP/2210 tertanggal 11 Maret 1955) dan saran dari Kepala Kantor Pendidikan Pertanian dari Kementerian Pertanian. Adapun yang menjadi landasan formalnya adalah :

1. Peraturan pemerintah No. 6 tahun 1950
2. Keputusan menteri PP dan K No. 484 /A tertanggal 28 September 1946.

Dalam peraturan menteri tersebut dinyatakan bahwa Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian, sedangkan yang diberi tugas untuk langsung mengurus sekolah tersebut ialah Bagian Urusan SPMA dari Jawatan Pertanian Rakyat. Sebagai dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah ialah azas-azas yang termaktub dalam Pancasila.

Lembaga pendidikan SPMA ini didirikan dengan maksud untuk memberikan didikan dan pelajaran tingkat menengah kepada pemuda dan pemudi dari segala bangsa di Indonesia yang bercita-cita akan bekerja di lapangan pertanian. Adapun didikan dan pelajaran ditujukan untuk :

- (1) Memberi dasar yang kokoh dan cukup luas dalam ilmu pertanian sehingga terbentuk kadar pertanian yang setelah tamat sekolah segera dapat menyumbangkan tenaganya dalam lapangan pertanian dan
  - (2) Membimbing pertumbuhan nilai-nilai rohani dan pertumbuhan badan yang harmonis.
- Lama pendidikan di SPMA adalah 3 tahun. Kementerian Pertanian merencanakan pada tiap-tiap propinsi sedapat mungkin didirikan sedikitnya satu buah SPMA negeri.

*"...Kementerian Pertanian merencanakan pada tiap-tiap propinsi sedapat mungkin didirikan sedikitnya satu buah SPMA negeri...."*

Didikan dan pelajaran diberikan dalam bentuk teori, praktek di kebun sekolah, darmawisata dan penempatan untuk sementara waktu (datasing) di resort-resort atau perusahaan-perusahaan pertanian. Pada tiap SPMA diadakan tiga (3) jurusan yang pelajarannya diarahkan pada 1) lapangan pertanian rakyat, 2) lapangan



*Praktek Modern 1953 S.P.M.A*



*Lulusan S.P.M.A 1953 dengan para guru dan tamu di asrama “Astana Gede” Bogor*





*Gedung Mikro AKP*



*Mahasiswa Angkatan 1 - AKP*



pertanian perkebunan besar (ondernemings landhouw) dan lapangan perusahaan pabrik gula. Pemisahan dalam tiga (3) jurusan tersebut dilakukan di kelas III, sedangkan di kelas I dan kelas II siswa mendapat pelajaran yang sama jenisnya sesuai dengan tingkat kelasnya.

Untuk sementara waktu pelajaran di SPMA masih ditujukan kepada lapangan pertanian yang bersifat umum (lapangan pertanian rakyat), kecuali di SPMA Yogyakarta yang sudah mempunyai jurusan gula. Untuk menambah pengetahuan para pelajar tentang praktek pertanian, oleh sekolah diadakan darmawisata dan detasering yang dapat dilaksanakan di dalam waktu liburan. Di dalam menentukan kenaikan kelas dan kelulusan pada ujian penghabisan, maka hasil yang dicapai oleh pelajar dalam menjalankan darmawisata dan detasering juga dipakai sebagai bahan pertimbangan.

Ilmu –ilmu yang diajarkan di SPMA ditetapkan oleh Menteri Pertanian atas usul dari suatu panitia yang diadakan oleh Kementerian Pertanian untuk maksud tersebut dan Kepala Bagian Urusan SPMA duduk sebagai anggota. Kementerian Pertanian dapat mengadakan perubahan di dalam rencana pelajaran (kurikulum) atas usul yang diajukan oleh rapat dari para direktur sekolah yang diketuai oleh Kepala Bagian Urusan SPMA. Tahun pelajaran serta liburan sekolah ditetapkan tiap-tiap tahun oleh Kementerian Pertanian. Penetapan tersebut disesuaikan dengan peraturan yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Sekolah ditutup pada hari Minggu, hari raya dan hari besar sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Agama. Dalam hal-hal yang istimewa, umpamanya perayaan sekolah, perayaan daerah setempat dan lain-lain, direktur sekolah dapat menutup sekolah paling lama untuk 1 hari. Adapun menutup sekolah lebih dari satu hari harus dimintakan izin lebih dahulu dari jawatan pertanian rakyat. Jika dianggap amat perlu, direktur sekolah dapat menentukan bahwa waktu liburan untuk sebagian atau seluruhnya dipergunakan untuk pelajaran praktek, darmawisata atau detasering.

Pada murid yang mempunyai bakat, pintar, baik budi pekertinya, dan berbadan sehat dapat diterima sebagai murid berikatan dinas. Waktu untuk mengajukan permohonan ikatan dinas bagi murid kelas I ialah pada hari diterima sebagai murid sampai 3 bulan sesudah itu, adapun untuk murid kelas II dan III, pengajuan permohonan ikatan dinas dilakukan pada awal tiap bulan pelajarannya.

Dalam hal yang luar biasa, itupun bila masih ada tempat, atas pertimbangan direktur sekolah, pada tiap tingkat kelas SPMA dapat diterima murid pendengar untuk mengikuti pelajaran dalam satu pelajaran atau lebih. Kepada murid pendengar tidak diberikan raport atau surat keterangan telah mengikuti pelajaran di sekolah bila ia keluar dari sekolah. Evaluasi tentang kemajuan hasil belajar bagi murid pendengar dalam mengikuti pelajaran juga tidak diadakan. Namun jika direktur sekolah menganggap bahwa murid pendengar tidak cakap mengikuti pelajaran, atau memberi pengaruh tidak baik kepada jalannya pelajaran di sekolah, maka direktur sekolah berhak mencabut izin yang diberikan kepadanya.

Kenaikan kelas ditentukan dalam rapat guru yang sengaja diadakan untuk maksud itu. Adapun patokan/pedoman yang digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kenaikan kelas ditentukan oleh Kepala Bagian Urusan SPMA dari Pusat Jawatan Pertanian Rakyat. Murid yang karena sakit (dibuktikan dengan surat keterangan dokter) berakibat pada raport terakhir belum mendapat angka untuk satu atau beberapa mata pelajaran, maka kenaikan kelasnya tidak dapat ditentukan. Dalam hal seperti di atas, murid tersebut diperbolehkan menempuh ujian kenaikan kelas pada mata pelajaran yang belum ada nilai angkanya. Kesempatan ini diberikan hanya dalam waktu paling lama 30 hari sesudah tahun pelajaran baru dimulai. Di dalam rapat itu ditetapkan juga syarat-syarat yang harus di perbaiki oleh murid yang berkepentingan untuk dapat dinaikkan kelasnya. Kenaikan kelas didasarkan pada kepandaian, kerajinan dan kelakuan untuk pengajaran dalam satu (1) tahun dan bukan didasarkan kepada hasil ulangan umum dari triwulan terakhir.

Bagi murid-murid kelas III pada akhir tahun ajaran diadakan ujian penghabisan yang bersifat umum. Ujian ini diselenggarakan oleh sebuah panitia yang dibentuk oleh Kementerian Pertanian atas usul Kepala Bagian Urusan SPMA. Panitia ujian penghabisan diketuai oleh direktur sekolah. Peraturan tentang penyelenggaraan ujian penghabisan ditetapkan oleh Kementerian Pertanian atas usul Kepala Bagian Urusan SPMA. Ujian penghabisan SPMA dapat pula ditempuh oleh peserta ujian bukan murid SPMA. Tentang hal ini, didalam peraturan ujian penghabisan perlu diadakan aturan yang bersifat khusus.

Dalam rangka menegakkan disiplin murid dan penyelenggaraan pendidikan, semua murid harus mentaati peraturan tata tertib yang termuat didalam peraturan rumah tangga sekolah.

Bila murid mempunyai penyakit menular atau dapat menimbulkan kejjikan untuk sementara waktu direktur sekolah berwenang untuk tidak memperkenankan murid yang bersangkutan mengunjungi sekolah. Kehidupan murid-murid diluar sekolah juga diawasi oleh direktur dan para guru.

Di dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 4/55, antara lain berisi ketentuan-ketentuan yang mengatur ruang lingkup tugas direktur (kepala) sekolah, guru, rapat guru dan persyaratan penerimaan murid serta pemberian sangsi murid.

### **Tugas Direktur Sekolah**

- Menjaga agar supaya didikan dan pelajaran di sekolah berjalan secara teratur menurut peraturan dan rencana pelajaran yang telah ditetapkan.
- Menjaga agar supaya para guru, pegawai dan murid mentaati segala peraturan yang berlaku bagi mereka.
- Berupaya agar di dalam lingkungan sekolah dapat tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis diantara para guru, pegawai dan murid.
- Mengatur penerimaan murid baru, daftar pelajaran pada awal tiap tahun pelajaran dan membuat daftar laporannya kepada kantor pusat.
- Mengatur agar supaya tiap hari tidak sampai terjadi kekosongan dalam pelajaran serta agar para siswa mempunyai buku, diktat dan alat-alat yang diperlukan untuk pelajarannya.
- Mengatur darmawisata dan detasering murid. Untuk itu pada tiap tahun pelajaran perlu membuat rencana terlebih dahulu yang disesuaikan dengan banyaknya dana yang disediakan dalam anggaran belanjanya serta setelah bermusyawarah lebih dulu dengan para guru.
- Mengatur pemberian raport kepada murid, kenaikan kelas dan ujian penghabisan serta membuat laporannya ke kantor pusat.
- Memperhatikan kebersihan di dalam lingkungan sekolah dan kesehatan para murid serta mengatur kediaman murid di dalam asrama. Bila perlu direktur memberikan bantuan kepada murid yang tidak dapat tinggal di asrama dengan cara membantu mereka mencari tempat pondokan.
- Menjaga agar segala barang-barang dan alat-alat pelajaran yang ada di sekolah selalu dalam keadaan baik dan mencatat keadaan barang ataupun alat pelajaran yang terjadi.
- Wajib mengirimkan laporan bulanan, laporan

triwulan dan laporan tahunan kepada kantor pusat.

### **Tugas Guru**

- Dalam menjalankan tugas, guru diwajibkan mengikuti petunjuk dari Direktur Sekolah.
- Selama waktu kerja, para guru diwajibkan tinggal di dalam lingkungan sekolah. Dalam hal yang memaksa guru diperbolehkan meninggalkan lingkungan sekolah, untuk itu yang bersangkutan harus meminta izin lebih dahulu kepada Direktur Sekolah.
- Bila berhalangan memberi pelajaran karena sakit atau hal lain yang syah, guru wajib segera memberi tahu kepada Direktur Sekolah.
- Tanpa seizin Direktur Sekolah, guru tidak boleh menghentikan pelajaran, meniadakan atau menyimpangkan materi pelajaran sebagaimana telah ditetapkan pada rencana dan daftar pelajaran.
- Bertanggung jawab atas alat-alat pelajaran yang khusus disediakan untuk pelajaran yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Bila suatu kumpulan alat pelajaran dipergunakan oleh lebih dari seorang guru, maka direktur menentukan seorang guru yang diharuskan memelihara dan merawatnya.
- Membuat laporan mengenai pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru, kemajuan para murid di dalam menuntut pelajaran, budi pekerti serta kerajinan para murid untuk sewaktu-waktu diperlukan oleh direktur sekolah.
- Untuk kepentingan sekolah, direktur sekolah dapat menugaskan seseorang guru untuk memberi bantuan kepadanya baik dalam waktu hari kerja maupun di waktu liburan.

### **Rapat Guru**

- Setiap tahun pelajaran, paling sedikit 3 kali dalam setahun, direktur mengadakan rapat guru. Rapat dapat pula diadakan atas usul sedikitnya 2 orang guru dipimpin oleh direktur sekolah dan sebagai sekretaris ditunjuk oleh direktur dan yang bertindak pula sebagai pembuat laporan hasil rapat .
- Dalam rapat guru, masing-masing guru berhak untuk mengajukan soal-soal mengenai pendidikan dan pengajaran di sekolah kepada direktur sekolah. Rapat guru berhak pula untuk mengajukan usul-usul kepada kantor.
- Rapat yang diadakan untuk membicarakan hal-hal khusus mengenai organisasi sekolah hanya dapat dihadiri oleh para guru tetap. Adapun para guru tidak tetap diminta hadir

hanya dalam rapat yang membicarakan hal-hal mengenai pendidikan dan pengajaran murid saja.

**Persyaratan Untuk Menjadi Murid**

- Murid yang dapat diterima di kelas I adalah para lulusan yang berijazah SMP bagian B negeri atau tamatan sekolah-sekolah lain dan sederajat dengan SMP bagi B negeri. Pada waktu mendaftar, calon murid mempunyai usia belum mencapai 21 tahun, berbadan sehat yang dinyatakan dengan surat keterangan dokter serta berkelakuan baik yang dinyatakan dengan surat keterangan dari kepala sekolah dari SMP atau sekolah sederajat yang bersangkutan.
- Bagi calon pemegang ijazah SMA bagian B atau calon yang mempunyai dasar pendidikan yang sederajat dengan sekolah SMA bagian B negeri, dapat diterima di kelas II (dua) dengan persyaratan bahwa calon tersebut harus menempuh ujian seleksi untuk beberapa mata pelajaran dari kelas I (satu) dibidang dasar-dasar pengetahuan pertanian.
- Calon murid memegang ijazah SMA bagian B negeri atau yang sederajat dapat diterima di kelas III (tiga). Jika calon tersebut dapat membuktikan telah cukup mempunyai :
- Pengetahuan dasar pertanian sehingga dapat mengikuti pelajaran di kelas III (tiga), dan
- Mempunyai pengalaman yang cukup dalam pekerjaan di lapangan pertanian.

- Melanggar hukum negara di dalam ataupun di luar lingkungan Sekolah.
- Mempunyai penyakit menular yang tidak dapat atau sulit disembuhkan
- Mengingkari pembayaran uang sekolah, biaya asrama dan lain-lain.
- Murid yang berturut-turut dalam 2 tahun tidak naik kelas di suatu kelas atau telah 2 tahun tidak lulus dalam ujian penghabisan, tidak diperbolehkan lagi melanjutkan pelajarannya. Ini berarti murid yang bersangkutan harus dikeluarkan dari sekolah.

**PENDIDIKAN PERTANIAN TINGKAT PERGURUAN TINGGI**

Pada dasarnya untuk mencukupi tenaga ahli dan pimpinan di lingkungan Kementerian Pertanian direncanakan dari kalangan para sarjana lulusan dari berbagai fakultas, seperti: fakultas pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, ekonomi, hukum dan fakultas-fakultas lainnya.

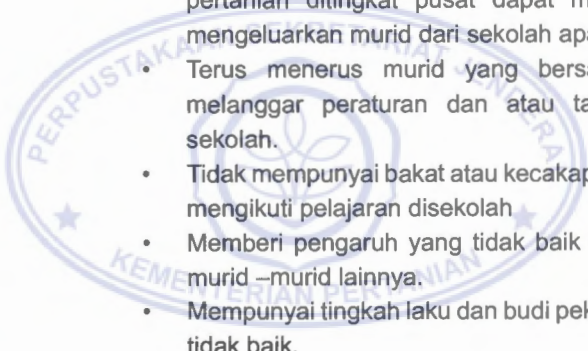
*"... sebelum tahun 1950-an, kegiatan penelitian dunia biologi dan pertanian sebagian besar masih dilakukan oleh bangsa asing.."*

Sehubungan fakultas yang ada belum dapat memenuhi kebutuhan Kementerian Pertanian, khususnya kebutuhan tenaga ahli yang sifatnya sangat mendesak, maka

Kementerian Pertanian memandang perlu untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi semi akademis. Lembaga pendidikan semi akademis yang dimaksud adalah lembaga pendidikan tinggi selama 2 tahun atau 3 tahun setelah pendidikan menengah atas.

Semula Kementerian Pertanian lebih cenderung untuk menyelenggarakan pendidikan semi akademis terdiri dari berbagai jenis kejuruan secara terpisah sesuai dengan kebutuhan pertanian. Instansi dan jawatan-jawatan lingkup Kementerian Pertanian pada mulanya berpendapat bahwa penyelenggaraan kelembagaan pendidikan tinggi yang berdiri sendiri dimaksudkan untuk lebih menggairahkan pendidikan keahlian yang mempunyai aspek khusus.

Sebelum tahun 1950-an, kegiatan penelitian dunia biologi dan pertanian sebagian besar masih dilakukan oleh bangsa asing. Dengan terputusnya lembaga diplomatik Indonesia-Belanda, maka hampir semua ilmuwan Belanda yang merupakan staf inti diberbagai lembaga penelitian dan jawatan-jawatan kembali pulang ke negeri asalnya. Banyak sekali kegiatan berbagai penelitian mengalami kemacetan. Di lain hal, tenaga-tenaga lulusan fakultas dari universitas yang ada di Indonesia belum bisa



banyak diharapkan karena sangat terbatas jumlah lulusannya. Dalam rangka memenuhi tenaga profesional yang sangat diharapkan itu,

Kementerian Pertanian memandang perlu untuk menyiapkan dan menyediakan sendiri sejumlah besar tenaga akademi yang terlatih dibidang biologi dan pertanian karena sangat diperlukan bagi penelitian pertanian, hortikultura, kehutanan, perikanan, kehewan, pertanian rakyat, perkebunan, perlindungan alam dan oseanografi. Kebutuhan tenaga akademik ini diperlukan sangat mendesak, guna menjaga kelangsungan hidup penyelenggaraan lembaga penelitian, jawatan dan instansi lainnya. Tenaga akademik sebagai kader pimpinan perlu segera dipersiapkan sehingga tidak mengandalkannya adanya tenaga ahli asing yang mau bekerja pada Pemerintah Indonesia. Pada saat itu, tenaga-tenaga ahli Belanda yang masih ada dan mau bekerja di Indonesia diatur dengan suatu perjanjian yang peka karena pengaruh politik.

### *College Gula Negara*

Di lapangan pendidikan tinggi perkebunan, Pusat Jawatan Negara mendirikan College Gula Negara (CGN). Lembaga pendidikan tinggi ini didirikan dengan surat keputusan Menteri Pertanian pada tanggal 11 September 1950 Nomor : 34/um/50 dengan mengambil lokasi dibekas kompleks Kementerian Kemakmuran Republik Indonesia di Balapan Yogyakarta. Persyaratan calon peserta yang dapat diterima di CGN adalah pelamar yang berijazah SMA-B, SPMA, HBS-5 tahun, AMS-B atau sekolah menengah tingkat atas lainnya yang sederajat. Pada permulaan pendiriannya, CGN memberikan prioritas bagi bekas pelajar lulusan sekolah gula negara di Madiun dan Malang. Para mahasiswa CGN dibebaskan dari pembayaran uang sekolah. Namun mereka diwajibkan membeli peralatan belajar sendiri dan wajib membayar biaya dan pengadaan bahan-bahan praktek serta praktikum.

Maksud pusat jawatan pekebunan mendirikan CGN adalah memberikan kesempatan bagi para lulusan sekolah lanjutan tingkat menengah atas untuk memperoleh sertifikat ahli kimia gula (sugar chemist) yang memberi hak kepada lulusan CGN untuk bekerja di perusahaan-perusahaan asing milik pemerintah maupun bekerja di jawatan-jawatan pemerintah. Lulusan CGN dapat diangkat sebagai pegawai negeri dengan pangkat dan golongan V/a, (golongan V ruang a) berdasarkan PGB - 1948. Adapun tujuan pendidikan di CGN adalah mendidik dan memberi

pelajaran serta latihan kepada para pemuda yang berhasrat menjadi tenaga pembimbing dan pelopor dalam lapangan perusahaan pabrik gula.

Lama pendidikan dan pengajaran adalah 2 tahun. Tiap tahun kuliah, baik tingkat I dan II, penyelenggaraan pendidikan dibagi dalam 2 periode. Periode Oktober sampai Mei (selama 8 bulan) para peserta didik diberi pelajaran teori. Adapun bulan Juni sampai September mereka mendapat pelajaran praktek selama 4 bulan di perkebunan-perkebunan pabrik gula. Mata pelajaran yang diberikan, kecuali materi pengetahuan dan keterampilan dibidang kejuruan gula, juga diberikan pelajaran dibidang pengetahuan umum. Dengan demikian lulusan CGN yang akan menjadi calon pemimpin di perusahaan gula disamping memperoleh pengetahuan sebagai ahli kimia gula juga dilengkapi dengan pengetahuan yang bermanfaat untuk memimpin perusahaan pabrik gula pada umumnya.

Lembaga pendidikan tinggi CGN telah mendapat pengesahan dari Menteri PP dan K dengan surat keputusan Nomor : 16950/RPT/A tertanggal 19 Mei 1952. Disamping lembaga CGN di Yogyakarta ini, Pusat Jawatan Perkebunan menyelenggarakan pembinaan bimbingan dan pengawasan terhadap lembaga pendidikan CGN swasta di Pasuruan Jawa Timur. Dalam rangka membina standarisasi mutu lulusan CGN, pada tahun 1959, lembaga pendidikan CGN swasta di Pasuruan ditutup dan kemudian dipersatukan kedalam CGN negeri di Yogyakarta.

### *Kursus Ahli Perikanan Laut*

Untuk menjalankan pembangunan perikanan laut di Indonesia, kebutuhan adanya kader perikanan laut merupakan suatu persyaratan mutlak agar dapat menjamin kelancaran pembangunannya. Tenaga-tenaga kader perikanan laut di perlukan di lingkungan jawatan perikanan laut, yayasan perikanan laut maupun dilingkungan koperasi dan perusahaan perikanan. Keperluan tenaga ahli diperlukan dalam jabatan-jabatan staf pemimpin, teknis administrasi dan teknis lapangan keilmuan (technisch watensch happelijk). Bidang teknis lapangan keilmuan yang sangat diperlukan dalam pembangunan perikanan laut antara lain: biologi, oseanografi, permesinan dan perbengkelan, perkapalan, teknik penangkapan ikan, dan lain-lain.

Dalam rencana 5 tahun dari RKI tahap pertama (1950-1954), disebutkan bahwa jawatan perikanan laut perlu menyelenggarakan

pendidikan tinggi dibidang perikanan laut yang disebut kursus ahli perikanan laut. Lembaga kursus ini kemudian didirikan pada bulan Oktober 1952 dengan lama pendidikan 3 tahun. Karena proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan secara tetap di satu tempat, maka lokasi pendidikan dilakukan secara bergantian, seperti di Jakarta, Surabaya, wilayah Indonesia Timur atau tempat-tempat lainnya. Sistem penyelenggaraan kursus ahli perikanan sebagaimana dilaksanakan seperti tersebut diatas disebabkan karena kondisi serta tersedianya fasilitas-fasilitas pendidikan yang diperlukan tidak dapat disediakan pada satu lokasi.

Kursus ahli perikanan laut diselenggarakan oleh Jawatan Perikanan Laut dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknis perikanan laut ditingkat semi akademis. Adapun tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan dan keahlian praktek para peserta dibidang pengetahuan khusus yaitu perikanan laut. Para peserta yang dapat diterima pada kursus ini adalah :

1. Berijazah SPMA, SMA B, HBS 5 tahun, AMS B, SMT B atau sekolah-sekolah lain yang setingkat.
2. Berbadan sehat menurut keterangan dokter.
3. Berkelakuan baik menurut keterangan pamong praja atau bekas sekolah yang terakhir (SMA B, SPMA, SMT B).
4. Bersedia membuat surat perjanjian ikatan dinas dengan jawatan perikanan laut.

Mata pelajaran yang diberikan selama mengikuti kursus 3 tahun meliputi: biologi, oceanografi, mesin dan motor, perkapalan, pengawetan, sosial ekonomi, mutu barang (warenkennis), nautika, teknik perikanan, perundang-undangan. Selama mengikuti kursus, para peserta diangkat sebagai pegawai negeri jawatan perikanan laut dalam golongan dan ruang gaji IV/a atau IV/b menurut PGB 1948 dengan pangkat penyuluh perikanan laut. Atas dasar itulah kursus perikanan laut ini sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan kursus penyuluh perikanan laut.

Di samping kursus penyuluh perikanan laut, Jawatan Perikanan Laut menyelenggarakan pula kursus biologi perikanan laut yang telah dimulai pembukaan kursusnya pada bulan Januari 1951. Semenjak tahun perkuliahan 1957, lembaga pendidikan tinggi dibidang perikanan laut ini dilebur dengan lembaga pendidikan tinggi milik Kementerian Pertanian lainnya. Kursus ahli perikanan laut, Akademi Penyelidikan Pertanian dan Akademi Biologi dilebur menjadi satu lembaga pendidikan tinggi pertanian dengan sebutan

Akademi Kementerian Pertanian.

### *Kursus Akademi Penyelidikan Pertanian*

Balai Besar Pendidikan Pertanian (BBPP) di Bogor semula menaruh perhatian yang besar kepada soal-soal penyelenggaraan pendidikan pertanian terutama penyelenggaraan pendidikan pertanian yang menyiapkan tenaga-tenaga teknis golongan rendah dan golongan menengah. Tenaga-tenaga teknis tersebut sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pegawai sehubungan dengan pembukaan kebun-kebun percobaan yang baru. Penambahan stasiun percobaan baru diperlukan sejalan dengan rencana desentralisasi penyelidikan penelitian pertanian dari lembaga BBPP Pusat di Bogor ke stasiun-stasiun penyelidikan pertanian di daerah-daerah.

Dalam rangka menarik tenaga-tenaga ahli berpendidikan akademi untuk bersedia bekerja di lapangan penelitian pertanian, BBPP mengusulkan agar Kementerian Pertanian menyelenggarakan program ikatan dinas bagi para mahasiswa di fakultas-fakultas di Bogor dan Yogyakarta untuk kemudian di pekerjakan di BBPP. Langkah kedua adalah memberikan kesempatan kepada para pegawai untuk melanjutkan pendidikannya melalui program tugas belajar di perguruan tinggi dalam negeri ataupun luar negeri.

Guna memenuhi tenaga teknis tingkat semi akademi, BBPP bekerjasama dengan Kantor Pendidikan Pertanian Kementerian Pertanian menyelenggarakan Akademi Penyelidikan Pertanian (APP) dengan mengambil lokasi di komplek BBPP Jalan Cikeumeuh No. 99 Bogor. Kursus Akademi ini dimulai pada tanggal 1 November 1952 dengan lama pendidikan 3 tahun. Menurut rencana 5 tahun tahap kedua (1955-1959) dari R. K.I, lembaga kursus akademi ini ditargetkan untuk meluluskan sebanyak 150 orang lulusan pada akhir tahun 1959. Kedudukan peserta dalam mengikuti kursus APP ditetapkan sebagai berikut :

1. Pengikut kursus diangkat sebagai pegawai BBPP dengan pangkat, golongan dan gaji menurut peraturan yang berlaku bagi pegawai negeri. Selama mengikuti kursus mereka tidak akan dinaikkan pangkatnya.
2. Setelah mengikuti kursus dan lulus dari APP, mereka diangkat sebagai tenaga ahli praktek pertanian dan diharuskan bekerja di BBPP minimal selama 5 tahun terhitung sejak yang bersangkutan lulus dari ujian kursus APP.
3. Apabila peserta yang telah lulus memutuskan

ikatan dinas tanpa persetujuan Menteri Pertanian cq. Kepala BBPP, maka peserta yang bersangkutan diharuskan membayar kembali kepada pemerintah uang sejumlah Rp. 30.000,- Pembayaran ganti rugi ini tidak berlaku, apabila peserta ikatan dinas :

- menderita cacat jasmani dan rohani
  - menderita cacat oleh sebab yang semata-mata karena akibat kepentingan dinas.
  - menderita oleh sebab lain diluar kesalahannya dan alasannya dapat diterima oleh Kepala BBPP.
4. Pengikut kursus yang mengajukan berhenti atau diberhentikan dari kursus, diwajibkan bekerja pada Kementerian Pertanian sekurang-kurangnya dua (2) kali waktu yang telah dipergunakan untuk belajar dengan pangkat menurut peraturan yang berlaku bagi pegawai negeri. Ketentuan itu diterapkan untuk peserta kursus, karena :
- Kerap kali terjadi adanya peserta yang tidak mengikuti kursus tanpa memberi alasan yang dapat diterima menurut pertimbangan pimpinan kursus.
  - Tidak cakap, tidak cerdas, dan atau tidak rajin mengikuti pelajaran.
5. Apabila peserta ikatan dinas tidak bersedia bekerja untuk memenuhi kewajibannya, maka mereka diharuskan membayar kembali kepada pemerintah segala biaya yang telah dikeluarkan, baik berupa gaji maupun biaya yang telah dikeluarkan untuk keperluan alat belajar dan biaya-biaya lainnya.
6. Keharusan membayar kembali semua biaya yang pernah dikeluarkan pemerintah tersebut tidak diwajibkan apabila yang bersangkutan diberhentikan dari kewajiban mengikuti kursus oleh karena tidak memenuhi persyaratan jasmani dan rohani.

Tujuan BBPP menyelenggarakan kursus APP adalah untuk memberikan didikan kepada calon tenaga ahli dalam lapangan penyelidikan pertanian dengan maksud agar setelah peserta lulus, mereka dapat memberikan pengabdianya dengan bekerja di Stasiun-stasiun Penyelidikan Pertanian dalam lingkup BBPP. Lembaga kursus APP mempunyai kedudukan sebagai pendidikan tinggi tingkat semi akademis. Mengenai batas umur pelamar untuk mengikuti kursus APP, bagi peserta umumnya tidak lebih dari 21 tahun dan khususnya bagi pegawai tugas belajar umumnya tidak lebih dari 25 tahun. Kepala BBPP dalam keadaan istimewa dapat memberikan pengecualian. Kursus APP ini pada tahun 1957 dihentikan untuk selanjutnya disatukan menjadi

Akademi Kementerian Pertanian.

### *Akademi Biologi*

Mengingat sulitnya mendapatkan tenaga lulusan perguruan tinggi di Indonesia yang bersedia bekerja di Kebun Raya Indonesia – Lembaga Pusat Penyelidikan Alam, sebagai pengganti tenaga asing yang kembali pulang ke negeri asalnya, maka Kementerian Pertanian bermaksud mendirikan Akademi Biologi. Pada tanggal 1 Juni 1955 dibentuk Panitia Pendirian Akademi Biologi oleh Kementerian Pertanian yang kemudian disyahkan dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. : 75/Um/55 tertanggal 9 Juni 1955 dan yang kemudian disempurnakan dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No: 88/Um/55 tertanggal 6 Juli 1955. Adapun tugas Panitia adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendirikan Akademi yang akan mendidik tenaga ahli biologi untuk keperluan Kementerian Pertanian.

Panitia Pendiri Akademi Biologi terdiri dari:

**Ketua** :

Prof. Ir. Kusnoto Setyodwirjo, Kepala Lembaga Pusat Penyelidikan Alam ( LPPA ) di Bogor.

**Sekretaris** :

Ir. R.M. Soetomo Soerobaldoko, Tenaga Ahli Pertanian Kelas I pada LPPA – Bogor.

**Anggota** :

1. R. Kaprawi, Sekretaris Kementerian Pertanian
2. R. Sodo Adisewojo, Kepala Biro Pendidikan Pertanian.
3. Sugeng Amat, Tenaga Ahli Pertanian Kelas I pada Kementerian Pertanian.
4. R. Soekotjo Pringgopoetro, Kepala BBPP – Bogor.
5. R. Soekadis Sosroprawiro, Kepala BU SPMA.
6. Anwari Dilmy, Ahli Kehutanan Kepala I di LPPA.

Panitia Pendirian Akademi Biologi dalam rapat pertamanya setelah saat pelantikannya pada tanggal 1 Juni 1955 di Kebun Raya – Bogor dan rapat panitia kedua pada tanggal 15 Juni 1955 bertempat di Laboratorium Cibodas – Cianjur serta rapat khusus yang dihadiri selain panitia juga para calon tenaga pengajar pada tanggal 10 Juni 1955 di Kebun Raya – Bogor telah menghasilkan beberapa pokok syarat utama berupa sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan untuk mendirikan Akademi Biologi, yaitu :

1. Adanya pelajar lulusan SMA – Bagian B atau yang berpendidikan lain yang sederajat serta benar-benar mempunyai rasa cinta terhadap

alam dan minat besar kepada ilmu hayat dan penelitian/penyelidikan.

2. Adanya tenaga – tenaga pengajar.
3. Adanya suatu sarana yang sesuai bagi tercapainya maksud pendidikan.
4. Adanya ruang-ruang kuliah dan praktikum berikut alat-alatnya.
5. Adanya kendaraan guna pengangkutan para pengajar dan pelajar.
6. Adanya biaya guna pembelian keperluan kuliah dan praktikum serta pembayaran honorarium para tenaga pengajar.

Persyaratan berupa tenaga pengajar, sebagian besar dapat diarahkan dari para pegawai Lembaga Pusat Penyelidikan Alam (Kebun Raya Bogor), baik untuk pelaksanaan pengajaran kuliah maupun praktikum bagi mahasiswa tingkat I, tingkat II dan tingkat III. Gedung asrama sementara yang sangat baik untuk langsung membangkitkan rasa cinta terhadap alam dan minat belajar pada ilmu hayat (Biologi) bagi para mahasiswa ialah laboratorium yang berada dilingkungan Kebun Raya Cibodas. Mengingat Direktur Akademi Biologi definitif dan yang akan pula tinggal di perumahan Kebun Raya Cibodas belum ada, maka mahasiswi putri untuk sementara tidak tinggal di asrama Kebun Raya Cibodas. Panitia pendiri menyarankan kepada Kementerian Pertanian agar E. Tahalela ditunjuk sebagai Direktur Akademi Biologi, Rumah Dinas bagi Direktur untuk sementara telah disiapkan di Kebun Raya Cibodas.

Panitia berpendapat kurang perlu untuk mengangkat pegawai khusus yang ditugaskan sebagai pemimpin asrama. Pengaturan asrama hendaknya diserahkan kepada para mahasiswa sendiri dengan maksud agar para mahasiswa mempunyai keinsyafan bahwa akademi Biologi adalah miliknya sendiri. Kuliah dapat dilaksanakan di Komplek Kebun Raya Cibodas dan juga di SPMA Negeri Bogor. Sedangkan untuk kegiatan pengajaran praktikum masih perlu meminjam peralatan dan ruangan praktikum di SPMA Negeri Bogor. Panitia memandang perlu agar Kementerian Pertanian dapat menyediakan dana pembelian sebuah truk untuk mengangkut para mahasiswa dari Cibodas – Bogor pulang pergi serta sebuah jeep guna mengangkut tenaga pengajar untuk memberikan kuliah yang diadakan di Cibodas.

Penyelenggaraan kegiatan pengaturan di Akademi Biologi dimulai pada tanggal 1 September 1955, berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No. : 115/Um/55 tertanggal 25 Agustus 1955. Sedangkan pembukaan secara

resmi baru dilakukan pada tanggal 10 Oktober 1955 bertempat di Kebun Raya Cibodas dengan dihadiri oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta, Menteri Pertanian Mohammad Sardjan serta pejabat tinggi dari Jakarta dan Bogor. Pada acara itu pula disampaikan orasi oleh Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwirjo dengan judul "Limas Hayati" yang memberi kesan mendalam bagi semua hadirin. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. : 4313/Up/SK tertanggal 22 September 1955, sebagai pejabat Direktur Akademi Biologi telah ditunjuk Muhammad Syafei. Namun karena sesuatu hal, Muhammad Syafei tidak dapat melaksanakan tugasnya. Dalam rangka menjaga kelancaran jalannya penyelenggaraan pembinaan pendidikan sejak Februari 1956 telah ditunjuk Anwar Dilmy sebagai pejabat Direktur Akademi Biologi.

Menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 6 Juli 1966, No. : 88/Um/55, Akademi Biologi adalah lembaga pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian sedangkan pembinaannya dilakukan oleh Lembaga Pusat Penyelidikan Alam (LPPA).

Adapun tujuan penyelenggaraan Akademi adalah untuk mendidik ahli biologi tingkat semi akademis (tingkat haccalavreat) untuk dikerjakan lulusannya pada LPPA atau lain-lain jawatan dalam lingkungan Kementerian Pertanian. Lama pendidikan 3 (tiga) tahun. Syarat untuk diterima sebagai mahasiswa adalah :

1. Warga negara Indonesia belum Kawin.
2. Mempunyai ijazah SMA Bagian B atau pendidikan lain yang sederajat dengan angka paling rendah 7 ( tujuh ) untuk ilmu hayat.
3. Mempunyai rasa cinta terhadap alam, dan minat besar kepada ilmu hayat dan penyelidikan/penelitian.
4. Surat Keterangan Sehat dari Dokter Negeri dan Ahli Sinar (Rontgen).
5. Surat Keterangan berkelakuan Baik dari Pamong Praja atau Pamong Desa yang disetujui oleh camat.
6. Bersedia menandatangani Surat Perjanjian Iktan Dinas dengan persyaratan bahwa mereka sanggup bekerja pada pemerintah sesuai denganudukannya.

Pada tahun pertama berdirinya akademi, jumlah pelamar calon mahasiswa yang mendaftarkan adalah 700 orang. Menurut rencana jumlah siswa yang akan diterima adalah 30 orang, dan setelah diadakan seleksi calon mahasiswa yang memenuhi syarat berjumlah 29 orang terdiri dari mahasiswa putri ( 5 orang ) dan 24 orang mahasiswa putra. Berdasarkan Keputusan Menteri

Pertanian No. : 146/Um/55 tertanggal 17 Oktober 1955 setiap mahasiswa tiap bulan mendapat tunjangan belajar (Rp. 60,-), tunjangan buku pelajaran (Rp. 60,-), dan tunjangan kemahalan sebagaimana berlaku bagi pegawai negeri yang belum kawin sehingga jumlah keseluruhan menjadi Rp. 251,75 (dua ratus lima puluh satu rupiah tujuh puluh lima sen) tiap bulan.

Sebagai lanjutan pekerjaan Panitia Persiapan Pendirian Akademi Biologi, yaitu SE Menteri Pertanian No. : 75/Um/55 tanggal 9 Juni 1955 jo SK Menteri Pertanian No. :88/Um/55 tanggal 6 Juli 1955, kemudian Kementerian Pertanian mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. : 164/Um/55 tertanggal 7 Desember 1955 yang berisi sebagai berikut :

1. Membubarkan Panitia Persiapan Pendirian Akademi Biologi terhitung mulai tanggal 1 September 1955 dengan ucapan terima kasih kepada para anggota panitia atas jasanya.
2. Terhitung mulai tanggal 1 Desember 1955, membentuk panitia penyelenggara Akademi Biologi, terdiri dari :
  - Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwardjo, Kepala Lembaga Pusat Penyelidikan Alam (LPPA) sebagai ketua merangkap anggota.
  - Ir. R.M. Soetomo Soerohaldoko, Ahli Pertanian tingkat I pada LPPA sebagai sekretaris merangkap anggota.
  - Anwari Dilmy, Ahli Kehutanan tingkat I pada LPPA sebagai anggota.
  - R. Sodo Adisewojo, Kepala Biro Pendidikan pada Kementerian Pertanian sebagai anggota.
  - R. Soebardjo, Kepala Biro Keuangan pada Kementerian Pertanian sebagai anggota.
3. Panitia penyelenggara mempunyai tugas untuk menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan di Akademi Biologi dan memberi laporan dari hasil pekerjaannya kepada Menteri Pertanian
4. Memberikan kepada anggota panitia uang sidang sebesar Rp. 20,- (dua puluh rupiah), untuk tiap kali hadir dalam sidang panitia dan sebanyak-banyaknya Rp. 40,- (empat puluh rupiah) sehari atas biaya Kementerian Pertanian.

Akademi Biologi mempunyai 5 jurusan (Peraturan Menteri Pertanian No. 9/55 tanggal 10 September 1955), yaitu jurusan: 1) Hortus, 2) Botani Umum, 3) Botani Taxonomi, 4) Zoologi/Perlindungan Alam, dan 5) Penyelidikan Laut. Peraturan tersebut juga memuat pedoman tentang

persyaratan masuk, ujian dan lain sebagainya.

Mahasiswa membentuk wadah organisasi yang bersifat internal dengan nama Corp Mahasiswa Akademi Biologi (CMAB). Mengingat Akademi Biologi belum mempunyai fasilitas gedung sendiri, maka penyelenggaraan pendidikan dilakukan di Kampus Kebun Raya Cibodas dan SPMA Negeri Bogor. Berhubung dengan situasi gangguan keamanan di Cibodas, pada Bulan april 1956 kegiatan akademi dipindahkan ke Komplek Kebun raya Bogor.

Lama pelajaran di Akademi Biologi berlangsung 3 tahun dan dibagi menjadi 3 kegiatan, masing-masing tingkatan lamanya satu tahun. Dalam pelajaran tahun pertama dan tahun kedua disebut tingkat persiapan, diberikan mata kuliah yang bersifat sebagai kelompok Matakuliah Ilmu Dasar. Pada tahun ketiga, disebut tingkat Bakalaureat. Program pengajaran dibagi dalam 5 jurusan, yaitu : 1) Jurusan Hortus, 2) Botani Umum Nontaxonomi, 3) Botani taxonomi, 4) Zoologi/perlindungan alam, dan 5) Penyelidikan Laut. Dalam menentukan jurusan pelajaran, para mahasiswa harus mendapat persetujuan Pemimpin Akademi Biologi. Setelah memperhatikan bakat mahasiswa dan kebutuhan Kementerian Pertanian akan tenaga biologi.

Mata pelajaran tingkat I meliputi mata kuliah: 1. Pengantar Biologi Umum (2 jam), 2. Cytologi (2 jam), 3. Botani Umum (2 jam meliputi anatomi, histologi, organologi), 4. Taxonomi Tumbuhan (2 jam), 5. Geografi Tumbuhan (2 jam), 6. Mengenal Tumbuhan Dilapangan (4 jam), 7. Bercocok Tanam Umum (2 jam), 8. Zoologi Umum (4 jam), 9. Zoologi Khusus (4 jam), 10. Fisika (2 jam), 11. Fisika Kimia (2 jam) dan 12. Bahasa Inggris (4 jam).

Mata pelajaran tingkat II mencakup matakuliah : 1. Pengantar Biologi Umum ( 2 jam), 2. Hydrobiologi (2 jam), 3. Genetika (2 jam), 4. Botani Psikologi (2 jam), 5. Axonomi Tumbuhan (2 jam), 6. Ekologi Tumbuhan (2 jam), 7. Mengenal Tumbuhan di Lapangan (4 jam), 8. Fisiologi Hewan (2 jam), 9. Koologi Khusus (4 jam), 10. Meteorologi/Klimatologi (1 jam), 11. Biokimia (2 jam), 12. Geologi (2 jam), 13. Matematika (2 jam), dan 14. Bahasa Inggris (4 jam).

Tingkat Bakalaureat jurusan Hortus meliputi mata kuliah : 1. Mengenal Tumbuhan di Lapangan (4 jam), 2. Bercocok Tanam Khusus (4 jam), 3. Hama Penyakit Tumbuhan (2 jam), dan 4. Ilmu Tanah dan Pemupukan (2 jam).

Tingkat Bakalaureat Jurusan Botani Umum Non-Taxonomi terdiri dari mata kuliah : 1. Cytogenetika (2 jam), 2. Fisiologi Tumbuhan (4

jam), 3. Biokimia (4 jam), dan 4. Mikologi (2 jam). Tingkat Bakalaureat Jurusan Zoologi/perlindungan Alam, meliputi mata kuliah : 1. Zoologi Khusus (6 jam), 2. Axidermi (2 jam), 3. Teknik Preparasi (2 jam), dan 4. Perlindungan Alam dan Perburuan (2 jam).

T i n g k a t  
Bakalaureat Jurusan  
Penyelidikan Laut meliputi  
matakuliah : 1. Biologi  
Perikanan (3 jam), 2.  
Taxonomi Perikanan (6  
jam), 3. Oceanografi (2  
jam), 4. Membuat Aquarium  
(1 jam).

*“...Kementerian Pertanian telah memutuskan untuk mulai tahun perkuliahan bulan September 1957 dengan menggabungkan akademi-akademi dan kursus-kursus yang telah ada menjadi satu Akademi, dengan nama Akademi Kementerian Pertanian...”*

milik negara maupun swasta, diperlukan tidak kurang dari 2.000 orang tenaga ahli. Mengingat bahwa kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi dalam jangka waktu yang pendek oleh Universitas-universitas di Indonesia, maka Pemerintah dalam

Pada semua Jurusan di Tingkat Bakalaureat tersebut di atas, masing-masing jurusan mengikuti 4 matakuliah lagi, yaitu : 1. Memegang Buku (2 jam), 2. Menggambar/Memotret (2 jam), 3. Membuat Diorama (2 jam), dan 4. Bahasa Inggris (4 jam).

Untuk menyiapkan komplek asrama dan kampus Akademi Biologi, oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian telah dibeli tanah seluas 7,5 Ha di Desa Bendungan Kecamatan Ciawi – Bogor dengan harga Rp. 913.000. Pada tahun 1956 telah dibangun gedung asrama dengan biaya Rp. 1.821.000, dan perlengkapannya senilai Rp. 550.000. Untuk membangun komplek Akademi Biologi beserta perlengkapannya hingga selesai masih diperlukan biaya tambahan sekitar Rp. 4.400.000 lagi. Peletakan batu pertama untuk pembangunan Lembaga Akademi Biologi dilakukan secara resmi pada tanggal 15 September 1956.

Pada tahun 1956, Kementerian Pertanian telah memutuskan untuk mendirikan Lembaga Mikrobiologi di dekat komplek Akademi Biologi. Untuk keperluan itu telah di beli tanah seluas 9,3 Ha seharga Rp. 1.125.000 dan letaknya berdampingan dengan tanah Akademi Biologi. Pada akhir tahun 1956, untuk membangun jalan senilai Rp.150.000 serta bangunan dan agregat penerangan listrik telah menelan biaya Rp.300.000. Guna menyelesaikan komplek lembaga Mikrobiologi masih diperlukan biaya tambahan sebesar Rp. 6.050.000 lagi. Dalam perkembangan lebih lanjut Lembaga Mikrobiologi telah dibatalkan penempatannya di Ciawi – Bogor. Bangunan yang semula direncanakan untuk Lembaga Mikrobiologi kemudian disatukan dengan Komplek Akademi Biologi.

## *Akademi Kementerian Pertanian*

Kekurangan akan tenaga ahli di lapangan pertanian adalah amat besar menurut taksiran (1957), untuk mengisi kebutuhan tadi diberbagai Jawatan dan Perusahaan lingkup pertanian, baik

hal ini Kementerian Pertanian, sejak beberapa tahun telah menyelenggarakan berbagai Akademi dan kursus di lapangan kehutanan, biologi, perkebunan, perikanan dan penelitian pertanian. Guna menyempurnakan usaha-usaha tersebut Kementerian Pertanian telah memutuskan untuk mulai tahun perkuliahan bulan September 1957 dengan menggabungkan akademi-akademi dan kursus-kursus yang telah ada menjadi satu Akademi, dengan nama Akademi Kementerian Pertanian.

Akademi Kementerian Pertanian didirikan dengan maksud untuk menggabungkan akademi-akademi yang diselenggarakan oleh Jawatan/Balai/Lembaga dalam Lingkungan Kementerian Pertanian yang terpencar-pencar.

Akademi Kementerian Pertanian (AKP) mendidik tenaga semi akademis untuk berbagai lapangan pertanian. Dengan adanya AKP ini maka Akademi Biologi, Kursus Akademi Penyelidikan Pertanian dan Kursus Biologi Perikanan Laut ditiadakan. Kelembagaan pendidikan tinggi AKP mengambil lokasi di Desa Seuseupan Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Angkatan pertama mahasiswa AKP berjumlah 40 orang.

Persyaratan masuk AKP adalah mereka yang berijazah SMA Negeri Bagian B atau pendidikan yang sederajat dengan itu serta bersedia bekerja di lingkungan Kementerian Pertanian. Kelembagaan Akademi ini bersifat sermentara. Apabila tenaga-tenaga ahli kejuruan khusus telah dapat mencukupi kebutuhan Kementerian Pertanian, maka AKP ini berangsur-angsur akan ditutup. Lembaga Pendidikan Tinggi AKP berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Pertanian.

## Program Pengajaran

Dengan dibukanya Akademi Kementeri Pertanian (AKP) tahun 1957 sebagai peleburan dari 3 (tiga) lembaga pendidikan tinggi di lingkungan pertanian, maka program pendidikan AKP mengalami perubahan dibandingkan dengan Akademi Biologi, Kursus Akademi Penyelidikan Pertanian, Kursus Biologi Perikanan Laut dan Kursus Ahli Perikanan Laut yang sebelumnya telah ada. Program pengajaran AKP mempunyai 6 jurusan yaitu : 1) Jurusan Perikanan Laut, 2) Jurusan Oceanologi, 3) Jurusan Ilmu Tanah, 4) Jurusan Zoologi, 5) Jurusan Mikrobiologi, dan 6) Jurusan Bercocok tanam.

Pada tingkat persiapan lamanya 2 tahun (1957-1959). Untuk semua jurusan mempunyai program pengajaran yang sama, terdiri dari matakuliah : 1) Pengantar biologi Umum, 2) Botani (Morfologi, Taksonomi dan Fisiologi), 3) Zoologi (Anatomi, histologi, dan Taksonomi), 4) Genetika, 5) Kimia (Anorganik, Organik, Analisis, dan Koloid), 6) Fisika, 7) Matematika (Differensial, Integral dan Unsur Analisis), 8) Geologi (Geologi Umum, Mineralogi, Petrografi), 9) Meteorologi dan Klimatologi, 10) Pengantar Ekonomi Umum, 11) Bahasa Inggris, dan 12) Bahasa Jerman.

Tingkat Bakalaureat tahun kuliah 1959 lamanya satu tahun. Untuk jurusan perikanan laut mencakup mata kuliah : 1) Hukum Laut, 2) Limnologi, 3) Anatomi dan Fisiologi Ikan, 4) Taksonomi Ikan, 5) Dinamika Populasi, 6) Penangkapan Ikan, 7) Teknologi Ikan, 8) Pemeliharaan Mutiara, 9) Avertebrata, 10) Fisika dan Kimia Laut, 11) Biologi Laut, 12) Meteorologi, 13) Mesin Perkapalan dan Pelayaran, 14) Statistik Umum, 15) Statistic Perikanan, 16) Bahasa Inggris.

Tingkat Bakalaureat Jurusan Oceanografi lama pendidikan satu tahun, mencakup matakuliah : 1) Fisika dan Kimia Laut, 2) Biologi laut, 3) Statistika/kinematika, 4) Metereologi/Klimatologi, 5) Anatomi dan Fisiologi Ikan, 6) Taksonomi, 7) Dinamika Populasi, 8) Avertebrata, 9) Statistik, 10) hukum laut, 11) Bahasa Inggris, 12) Limnologi.

Tingkat Bakalaureat jurusan Ilmu Tanah, lama pendidikan satu tahun, mencakup matakuliah : 1) Ilmu Tanah Umum, 2) Kimia Kesuburan Tanah, 3) Taksonomi/Pemetaan, 4) Pengawetan Tanah, 5) Mikrobiologi Umum, 6) Geologi, 7) Mikrobiologi Tanah, 8) Meteorologi/Klimatologi, 9) Pengantar Ilmu Pertanian, 10) Pengetahuan Tanaman, 11) Bercocok Tanam, 12) Rotasi Tanaman/Pembuangan Rumput, 13) Statistik dan Rancangan Percobaan, 14) Bahasa Inggris.

Tingkat Bakalaureat Jurusan Zoologi,

lama pendidikan satu tahun, mencakup matakuliah : 1) Taksonomi Kapita Selekt, 2) Zoogeografi, 3) Fisiologi Capita Selekt, 4) Embriologi, 5) Entomologi/Klimatologi, 6) Pathologi, 7) Ekologi umum, 8) Pengawetan Alam, 9) Meteorologi/Klimatologi, 10) Biokimia, 11) Statistik, dan 12) Bahasa Inggris.

Tingkat Bakalaureat Jurusan Mikrobiologi, lama pendidikan satu tahun, terdiri dari matakuliah : 1) Mikrobiologi Umum, 2) Mikrobiologi Tanah, 3) Taksonomi Mikroba, 4) Mikologi, 5) Biokimia, 6) Meteorologi/Klimatologi, 7) Pathologi, 8) Sanitasi dan Hygiene, 9) Statistik, 10) Bahasa Inggris, 11) Ilmu Tanah Umum, dan 12) Kimia dan Kesuburan Tanah.

Tingkat Bakalaureat Jurusan Bercocok Tanam, lama pendidikan satu tahun terdiri dari matakuliah : 1) Pengantar Pertanian, 2) Pengetahuan Tanaman, 3) Bercocok Tanam, 4) Teknologi Biji, 5) Kapita Selekt Fisiologi, 6) Pemuliaan Tanaman, 7) Statistik dan Rancangan Percobaan, 8) Meteorologi/Klimatologi, 9) Ilmu tanah Umum, 10) Kesuburan tanah, 11) Pengawetan Tanah, 12) Hama, 13) Penyakit, dan 14) Bahasa Inggris.

Pada tahun kuliah 1958, pelajaran Bahasa Inggris ditingkat persiapan (1958 – 1960) untuk semua jurusan diadakan. Mulai tahun kuliah 1960, program pendidikan di AKP mempunyai 4 Jurusan yang diadakan pada tingkat Bakalaureat, yaitu : 1) Jurusan Perikanan Darat, 2) Jurusan Hama Penyakit, 3) Jurusan Hortikultura, 4) Jurusan Bercocok Tanam.

Tingkat Bakalaureat Jurusan Perikanan Darat, lama pendidikan satu tahun, terdiri dari matakuliah : 1) Anatomi dan Fisiologi Ikan, 2) taksonomi Ikan, 3) Limnologi, 4) Algologi, 5) Avertebrata, 6) ilmu Produksi, 7) Dinamika Populasi, 8) teknologi Ikan, 9) Mikrobiologi, 10) Statistik, 11) Statistik Perikanan, 12) Metereologi/Klimatologi, 13) Bahasa Inggris, dan 14) Kimia Fisika/Koloid.

Tingkat Bakalaureat Jurusan Hama Penyakit, lama pendidikan satu tahun, terdiri dari matakuliah : 1) Pengantar Ilmu Pertanian, 2) Botani Tanaman, 3) Entomologi (Morfologi, Ekologi, Taksonomi), 4) Fitopatologi, 5) Bercocok tanam Umum, 6) Bercocok Tanam Khusus, 7) Mikrobiologi, 8) Ilmu Tanah umum, 9) Kimia dan Kesuburan Tanah, 10) Statistik, 11) Merancang Percobaan, 12) Meteorologi/Klimatologi, 13) Bahasa Inggris, 14) Pemberantasan Cara Kimiawi, dan 15) Kimia Fisik/Koloid.

Tingkat Bakalaureat Jurusan Hortikultura, lama pendidikan satu tahun, terdiri dari mata

kuliah : 1) Kimia Fisik/koloid, 2) Pengantar Ilmu Pertanian, 3) Botani Tanaman, 4) Bercocok Tanam Umum, 5) Bercocok Tanam Sayuran dan Buah-buahan, 6) Bercocok Bunga dan Arsitektur Kebun, 7) Fisiologi Tumbuhan Capita Selekt (Zat Tumbuh), 8) Pemuliaan Tanaman Umum, 9) Statistik, 10) Meteorologi/Klimatologi, 11) Ilmu Tanah Umum, 12) Kimia dan Kesuburan Tanah, 13) Hama Tanaman, 14) Penyakit Tanaman, 15) Teknologi Tanaman, 16) Geografi/Ekologi Tumbuhan, 17) Taksonomi Tumbuhan Kapita Selekt, dan 18) Bahasa Inggris.

Program pendidikan di tingkat Bakalaureat Jurusan Bercocok Tanam (1960) lebih disempurnakan lagi dibandingkan dengan Program Jurusan Bercocok Tanam pada tahun 1959. Mata kuliah Jurusan Bercocok Tanam, terdiri dari : 1) Pengantar Ilmu Pertanian, 2) Botani Tanaman, 3) Bercocok Tanam Umum, 4) Bercocok Tanam khusus, 5) Fisiologi Tumbuhan Kapita Selekt/Zat tumbuh, 6) Teknologi Biji, 7) Pemuliaan Tanaman Umum, 8) Ilmu Tanah Umum, 9) Kimia dan Kesuburan Tanah, 11) Hama Tanaman, 12) Statistik, 13) Merancang Percobaan, 14) Meteorologi/Klimatologi, 15) Bahasa Inggris, 16) Pemberantasan Kimia, 17) Kimia Fisik/Koloid.

Dengan adanya reorganisasi Kabinet Republik Indonesia tahun 1960, kelembagaan Akademi Kementerian Pertanian (AKP) kemudian diubah menjadi Akademi Departemen Pertanian, disingkat ADP. System penyelenggaraan juga mengalami perubahan. Lama pendidikan di tingkat persiapan diubah dari 2 tahun menjadi 1 tahun, sedangkan tingkat Bakalaureat yang semula berlangsung selama 1 tahun kemudian diubah menjadi 2 tahun.

### *PENDIDIKAN PERTANIAN TINGKAT MENENGAH ATAS*

Penyelenggaraan pendidikan pertanian ditingkat lanjutan atas oleh Kementerian Pertanian dimaksudkan untuk mendidik calon-calon pemimpin dilapangan pertanian yang kelak dapat bekerja mandiri (Zelf standig) di daerah kabupaten ke atas atau di perusahaan – perusahaan besar. Menurut Suwardjo (1954), tujuan dan tugas pendidikan pertanian tingkat lanjutan atas adalah menyiapkan calon para pemimpin pertanian yang mempunyai rasa cinta kepada pertanian, rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan negara, menguasai pengetahuan yang dalam tentang pertanian, dan kecakapan memimpin. Di dalam kecakapan memimpin hendaknya telah terkandung pula rasa cinta kasih kepada

masyarakat yang dipimpin, tanpa rasa cinta kasih, seorang pemimpin tidak akan dapat menyelami jiwa rakyat yang dipimpin.

Sejalan dengan Rencana Kesejahteraan Istimewa (1955 – 1959) dan kemudian diteruskan dengan Rencana Juanda (1958) yang tertuang dalam UU No.85 tahun 1958 tentang Rencana Pembangunan Lima Tahun (1956 –1960) antara lain menyebutkan perlunya penambahan Sekolah – sekolah Tingkat Lanjutan Atas di lapangan pertanian yaitu : 1) SPMA di Medan, Palembang, Banjarbaru, Mataram, dan Ambon, 2) Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas (SPDMA) di Bogor, 3) Sekolah Perikanan Laut, 4) Sekolah-sekolah Menengah Usaha Tani (SMUT) di daerah propinsi.

Penambahan jumlah sekolah – sekolah tersebut sejalan dengan meningkatnya kecenderungan rakyat tani/nelayan yang menginginkan kemajuan lebih cepat dibidang pertanian sehingga Kementerian Pertanian pun terdorong untuk berusaha dan bekerja keras untuk memenuhinya sejalan dengan tujuan pembangunan setelah Bangsa Indonesia merdeka.

Pada periode 1950–1960 di samping berdiri sekolah–sekolah di lapangan pertanian yang mempunyai status sekolah negeri, beberapa badan-badan partikelir/swasta mulai tertarik untuk mendirikan dan menyelenggarakan Sekolah Swasta di lapangan pendidikan pertanian. Penyelenggaraan sekolah-sekolah di lapangan pertanian yang berada di lingkungan Kementerian Pertanian diasuh dan dibina oleh masing-masing Jawatan yang ada di Kementerian Pertanian. Lembaga Pusat Jawatan Pertanian Rakyat mengasuh Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), sedangkan SPDMA oleh Pusat Jawatan Perikanan Darat, SPLMA oleh Pusat Jawatan Perikanan Laut dan SMUT oleh Pusat Jawatan Pembangunan Usaha Botani. Adapun yang menjalankan koordinasi penyelenggaraan semua bentuk dan jenjang pendidikan pertanian di lingkup Kementerian Pertanian dan di pemerintah daerah dilaksanakan oleh Kantor Pendidikan Pertanian.

Pada tahun 1957, Kantor Pendidikan Pertanian berubah menjadi Biro Pendidikan dan Statistik Pertanian. Biro ini mempunyai tugas mengkoordinasikan urusan pendidikan dalam lingkungan instansi-instansi Kementerian Pertanian dan Pemerintah daerah yang menyelenggarakan pendidikan dan kursus dalam lapangan pertanian, perkebunan, kehewanan, dan perikanan di seluruh Indonesia.

Lulusan dari Sekolah-sekolah Tingkat Menengah Atas di lapangan pertanian tersebut di atas dapat diangkat menjadi calon pegawai negeri. Mereka diangkat sebagai tenaga teknis pertanian menengah atas untuk mengisi formasi pegawai negeri dalam pangkat penyuluh dengan mendapat penghargaan golongan ruang gaji IV/b menurut PGP-1948. Sampai dengan tahun 1960, pendirian dan penyelenggaraan lembaga pendidikan pertanian untuk SPLMA dan SMUT belum dapat diwujudkan. Sedangkan Sekolah-sekolah Swasta sudah mulai berdiri pula, antara lain pada tahun 1955 yaitu SPMA Widyasana dan SPMA Ganesha di Surakarta.

### *SPMA Negeri Medan*

Sejarah pendidikan dan pengajaran di Sumatera Utara setelah Proklamasi Kemerdekaan mengalami hambatan dengan adanya Agresi Belanda pertama tahun 1946 dan Agresi Belanda kedua tahun 1948.

Di beberapa daerah di Sumatera yang sedang dilanda perang mempertahankan kemerdekaan, kegiatan pendidikan dan pengajaran sekolah-sekolah dihentikan karena banyak para murid dan tenaga guru yang masuk laskar-laskar rakyat untuk turut berperang melawan tentara Belanda. Di beberapa wilayah Sumatera Timur yang dikuasai Belanda, berdiri Negara Sumatera Timur (NST) sebagai salah satu negara boneka yang didukung dan di sokong oleh pemerintah pendudukan Belanda. Karena dianggap lebih aman, diwilayah kekuasaan NST ini kemudian dibuka kembali lembaga-lembaga pendidikan mulai dari sekolah rendah sampai sekolah-sekolah tingkat Lanjutan dengan peraturan berdasarkan ketentuan semasa pemerintahan Hindia Belanda dahulu. Di wilayah NST penyelenggara pendidikan dan pengajaran berada di bawah pengawasan Pemerintah Pendudukan Belanda di Jakarta yaitu Departemen Pendidikan, Kesenian dan Ilmu Pengetahuan (Departement Van Onderwijs, Kunst an Wetenschappen, OKW).

Di daerah – daerah yang dikuasai oleh Republik Indonesia terutama wilayah – wilayah yang aman, dibuka sekolah-sekolah yang program pendidikan dan pengajarannya bercorak nasional. Pemerintah Republik Indonesia menetapkan kebijaksanaan nasionalisasi pendidikan dan pengajaran dengan maksud untuk menghapuskan dan mengikis habis perasaan rendah diri yang telah berabad – abad lamanya akibat penjajahan Pemerintah Kolonial Belanda dan Pemerintah Fasis Pendudukan Jepang.

Setelah diresmikan Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1950) kemudian diikuti pula penyatuan seluruh sistem pendidikan dan pengajaran di wilayah Propinsi Sumatera Utara. Pengajaran di bekas wilayah NST seperti kelembagaan pendidikan MULO dan VHO (Voorbereidend Hoger Onderwijs) yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dihapuskan dan diganti menjadi SMP dan SMA. Dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, kemudian berkembang dengan pesat berbagai jenjang pendidikan dan pengajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasrat belajar yang semakin meluas dan mengggelora mulai dari anak-anak sekolah rendah sampai pada pemuda pelajar di Sekolah Tingkat Menengah, baik sekolah umum maupun sekolah kejuruan.

Menurut Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta (1953), perekonomian suatu negara, pada umumnya, ditentukan oleh 3 hal, yaitu 1) Kekayaan tanah airnya, 2) kedudukan tanah air terhadap negara-negara lain dalam lingkungan internasional, dan 3) sifat serta kecakapan rakyat dan cita – citanya. Khusus untuk bangsa dan negara Indonesia harus ditambah satu pasal lagi, yaitu sejarah Indonesia sebagai bekas tanah jajahan. Wakil Presiden Drs. M. Hatta selanjutnya memberikan penekanan penjelasan dan gambaran tentang kehidupan Rakyat Indonesia yang miskin dan sengsara di tengah – tengah kekayaan tanah air Indonesia yang melimpah.

Perkebunan-perkebunan di Sumatera Utara pada Masa Hindia Belanda, kebanyakan pemiliknya adalah Bangsa Eropa. Sewaktu masa pendudukan Jepang, perkebunan tersebut ditinggalkan oleh pemiliknya dan kemudian dieksploitir oleh Pemerintah Balatentara Jepang. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, perkebunan tersebut kemudian dikelola oleh Bangsa Indonesia dalam bentuk Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta, ada pula yang dikelola oleh badan – badan perjuangan. Disamping bekas perusahaan perkebunan-perkebunan besar milik bangsa asing, di Sumatera Utara terdapat perusahaan perkebunan rakyat yang sangat luas. Sebagian besar perkebunan rakyat tersebut berupa perkebunan karet rakyat yang umumnya menghasilkan produk karet kualitas rendah.

Sejak masa sebelum perang, Sumatera Utara (kecuali wilayah Aceh) dikenal sebagai daerah yang tidak cukup menghasilkan bahan makanan untuk kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, bidang pertanian rakyat perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah dengan cara

memberikan bantuan subsidi. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk memajukan setiap usaha pertanian rakyat, khususnya usaha mencukupi kebutuhan bahan makanan.

Usaha-usaha dalam lapangan pertanian untuk mempertinggi produksi dilakukan dengan cara memluas dan mempertinggi hasil pertanian persatuan luas usaha. Dalam rangka mencapai tujuan untuk memajukan pembangunan pertanian tersebut antara lain perlu dipersiapkan tenaga-tenaga teknisi pertanian yang terlatih melalui sekolah dan kursus-kursus pertanian.

Memperhatikan besarnya minat pemuda lepasan SMP Bagian B untuk menuntut pendidikan pertanian di Sumatera Utara dan mengingat pula bahwa dari 75 orang calon pelamar masuk sekolah SPMA pada tahun 1951 dari Sumatera Utara hanya 7 orang yang diterima sebagai murid baru SPMA Negeri yang baru ada di Jawa (Bogor, Yogyakarta, dan Malang), maka Pemerintah Daerah Sumatera Utara berniat untuk mendirikan SPMA Negeri Medan.

Atas dukungan dan inisiatif Gubernur (Abdul Hakim) dan Inspektur Pertanian Rakyat Propinsi Sumatera Utara (J.M.D. Hutabarat) serta bantuan dari segala pihak baik dari jawatan-jawatan maupun organisasi kemasyarakatan maka pada tanggal 1 September 1952 telah dibuka SPMA Negeri di Medan dengan mengambil lokasi di Sei Sekambing. Peresmian SPMA Negeri dilakukan oleh Ir. Gunung Iskandar, Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian. Sebagai Direktur SPMA Negeri, yang pertama kali telah ditunjuk Tengku Abdul Hamid dan dibantu seorang guru tetap yaitu Ahmad Azahari. Jumlah siswa angkatan pertama adalah 49 orang sebagai hasil seleksi dari 428 orang pelamar calon siswa SPMA Negeri Medan. Adapun tenaga pengajar lainnya adalah tenaga pengajar tidak tetap yaitu para pegawai dari jawatan-jawatan serta tenaga guru dari Sekolah-sekolah Menengah di Medan.

Tanah seluas 4 Ha dan bangunan sekolah di Sei Sekambing adalah bantuan dari Walikota Medan (Mr. Djaidin Purba). Pengadaan tanah untuk keperluan praktek pertanian seluas 25 Ha diperoleh pada tahun 1956 (dari Kantor Urusan Agraria) di Kampung Lalang (Jalan Binjai Km. 10 Medan). Bangunan Sekolah di Sei Sekambing masih sangat sederhana. Semula bangunan sekolah tersebut adalah kandang lembu yang kemudian diubah sehingga menjadi ruang kelas. Jumlah ruang kelas 5 buah. Pada tahun 1954, diadakan penambahan ruangan untuk praktikum botani dan kimia, serta 2 ruangan asrama darurat untuk menampung 60 orang siswa.

Pada Bulan Juli tahun 1955, SPMA Negeri Medan telah dapat menghasilkan lulusan pertama sebanyak 35 orang. Dalam rangka menyiapkan kampus SPMA Negeri yang lebih memenuhi persyaratan sebagai lembaga pendidikan kejuruan pertanian tingkat menengah atas, maka pada 22 Desember 1956 telah diadakan upacara peletakan batu pertama gedung sekolah dilahan praktek Desa Kampung Lalang, yaitu di Jalan Binjai Km.10 Medan. Pertengahan tahun ajaran 1957, gedung baru di Desa Kampung Lalang sudah selesai di bagian sayap kanan. Sebagian kegiatan proses pendidikan dan pengajaran sudah mulai dipindahkan secara bertahap dari kompleks SPMA di Sei Sekambing ke Lokasi Baru di Kampung Lalang. Prioritas untuk menempati gedung baru adalah para siswa kelas III, sedangkan kegiatan belajar mengajar para siswa kelas I dan kelas II berlangsung di kompleks SPMA Sei Sekambing. Penyelesaian gedung baru di bagian sayap kiri selesai tahun 1958, sehingga siswa kelas II sudah dapat dipindahkan kegiatan belajarnya di gedung yang baru. Semua kegiatan belajar mengajar baru dapat dipindahkan keseluruhannya dari kompleks Sei Sekambing ke Kampus Kampung Lalang pada tanggal 1 September 1961.

Karena kesulitan keuangan Pemerintah Pusat akibat inflasi yang tinggi pada waktu itu, rencana pembangunan kampus SPMA Negeri di Desa Kampung Lalang belum dapat diselesaikan keseluruhannya. Meskipun terbatas fasilitas bangunan kelas, namun semua kegiatan pengajaran klasikal, praktek Botani dan Kimia sudah dapat dilaksanakan seluruhnya. Di kebun praktek pertanian telah tersedia pula koleksi tanaman perkebunan yang tumbuh dengan baik seperti kelapa sawit, karet, coklat, kopi, kelapa, sisal dan rami serta rosela. Fasilitas lahan praktek siswa telah dipersiapkan secara teratur, yaitu dalam bentuk pembagian blok-blok. Dengan cara pembagian wilayahan praktek lapangan tersebut kegiatan praktek budidaya tanaman seperti jagung, kedele, kacang tanah, dan padi dapat lebih teratur dan rapi.

### *SPMA Negeri Palembang*

Di dalam program kabinet R.I.S. antara lain menyebutkan ketentuan-ketentuan dengan bunyi sebagai berikut :

- Memajukan pembangunan budi pekerti disegala lapisan masyarakat dan menjamin kebebasan suburnya jiwa keagamaan masing-masing di dalam pembangunan negara sesuai dengan pasal 29 dari U.U.D. (pasal 1 – 5)

- Memperluas pendidikan masyarakat dan pengajaran rakyat (pasal 6)

Berdasarkan pada program kabinet R.I.S. tersebut, kemudian pada hari Senin tanggal 15 Mei 1950 Kementerian Penerangan bersama dengan Kementrian PP dan K mengambil inisiatif melangsungkan pertemuan dengan semua kementerian guna membicarakan tentang upaya kerjasama pemerintah di bidang pembangunan dan pendidikan masyarakat. Pertemuan didahului oleh semua Kementerian sebanyak 13 Kementerian, yaitu: 1) Kementerian Dalam Negeri, 2) Kementerian Kehakiman, 3) Kementerian Penerangan, 4) Kementerian Keuangan, 5) Kementerian Pertanian, 6) Kementerian Perdagangan dan Perindustrian, 7) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perhubungan, 8) Kementerian Perburuhan, 9) Kementerian Sosial, 10) Kementerian Pembangunan Masyarakat, 11) Kementerian PP dan K, 12) Kementerian Agama, dan 13) Kementerian Kesehatan. Dalam pertemuan rapat para wakil utusan dari ke 13 Kementerian telah bersepakat mengajukan resolusi kepada Pemerintah R.I. Yogyakarta, dalam hal ini Perdana Menteri R.I. (Dr. A. Halim) untuk membentuk komisi Interdepartemental. Komisi Interdepartemental diketuai oleh Kementerian Dalam Negeri dengan tugas untuk meninjau dan menyelenggarakan persiapan di lapangan pembangunan dan pendidikan masyarakat.

Sejalan dengan kebijaksanaan di bidang pendidikan dan pengajaran dari Pemerintah Republik Indonesia yang berkedudukan di Yogyakarta saat itu. Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Selatan menaruh perhatian sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan tenaga kader dan tenaga ahli guna melaksanakan tugas-tugas pembangunan daerah. Penyediaan tenaga kader sangat diperlukan untuk menggerakkan masyarakat, baik di desa maupun di kampung-kampung, sehingga timbul auto aktifitas di kalangan rakyat dalam bekerja dan berusaha untuk lebih meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Wilayah Propinsi Sumatera Selatan berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1948 mencakup 4 wilayah Karesidenan, yaitu: 1) Karesidenan Lampung, 2) Karesidenan Bengkulu, 3) Karesidenan Palembang, dan 4) Karesidenan Bangka-Belitung.

Salah satu lapangan pembangunan daerah yang penting untuk Propinsi Sumatera Selatan adalah pertanian. Wilayah propinsi ini sangat luas dan subur tanahnya, namun produksi beras sebagai bahan makanan utama masih sangat kurang. Guna memenuhi kebutuhan

beras di Sumatera Selatan selalu didatangkan dari wilayah propinsi lain. Salah satu jalur untuk mencukupi kebutuhan pangan sendiri diperlukan peningkatan produksi pertanian tanaman pangan dengan cara menambah jumlah masyarakat tani melalui program transmigrasi dan pembinaan kader tani serta tenaga ahli pertanian melalui pendidikan dan kursus pertanian.

Dengan bantuan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sumatera Selatan (Dr. M.Isa), Kepala Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi mendirikan Sekolah Usaha Tani (SUT) di Mura Enim pada Bulan Agustus 1952, Lembaga Pendidikan Sekolah Mantri Tani di Curup pada tahun 1951 dan Lembaga Kursus Kader Tani di Metro pada Bulan September 1952. Pada tanggal 15 September 1951 berdiri Sekolah Perkebunan Rendah bertempat di kompleks Perkebunan Swasta Z.W.S.S. (Zuid West Sumatera Syndycaat). Sekolah perkebunan ini dimaksudkan untuk menampung anak-anak para pegawai perkebunan. Pengadaan gedung sekolah beserta perkakas sekolah, rumah bagi guru dan pegawai sekolah serta bantuan pangan diperoleh dari Perusahaan Perkebunan Swasta. Adapun urusan penyediaan tenaga guru dan pegawai beserta alat pengajaran menjadi tanggungan Pemerintah Daerah Propinsi. Lembaga Pendidikan Sekolah Perkebunan Rendah ini mempunyai status sebagai Sekolah Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Selatan.

Di samping merasakan sekali akan kebutuhan tenaga terdidik dibidang pertanian dari lulusan Sekolah Pertanian Tingkat Rendah, Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Selatan merasa perlu untuk menyiapkan tenaga pertanian tingkat menengah atas. Rencana kebutuhan akan perlunya tenaga menengah dalam bidang pertanian, oleh Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi telah dicantumkan dalam Rencana Lima Tahun dari R.K.T tahap kedua yang disusun pada semester pertama tahun 1954. Rencana 5 Tahun Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Sumatera Selatan (1955-1959) disusun berdasarkan :

1. Hasil Keputusan Inspektur Jawatan Pertanian Rakyat Seluruh Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Jawatan Pertanian Rakyat pada tanggal 12 - 13 Pebruari 1954 di Pasar minggu Jakarta, dan
2. Naskah Rencana 5 Tahun dari kantor Pendidikan Pertanian sebagai hasil konperensi para Inspektur seluruh Indonesia lingkup pertanian pada tanggal 28 April - 3 Mei 1954 di Jakarta.

Keduakonferensitersebutdihadiripulaoleh Umbuh Alwi, Inspektur Jawatan Pertanian Rakyat

Propinsi Sumatera Selatan. Menurut Rencana 5 Tahun (1955-1959) Kantor Pendidikan Pertanian Kementerian Pertanian, antara lain menyebutkan bahwa pendirian gedung SPMA Palembang baru akan dimulai pada Tahun Anggaran 1957-1959 dengan rencana biaya seluruhnya sebesar Rp.5.808.000,- Namun atas inisiatif Umbu Alwi (Inspektur Pertanian Rakyat) dengan mendapat dukungan dan persetujuan Gubernur Sumatera Selatan (Winarno Danuatmodjo) telah bertekad agar SPMA Negeri di Sumatera Selatan ini sudah berdiri dan mulai menerima siswa pada tahun ajaran 1955/1956.

Dalam rangka menyiapkan berdirinya SPMA Palembang, pada tanggal 4 Pebruari 1955, diadakan pertemuan para Kepala jawatan dan para undangan lainnya yang dipimpin oleh Gubernur Winarno Atmodjo. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan hal-hal yang berkenaan dengan calon murid, tenaga murid, lokasi sekolah dan lain-lain.

Pada pertemuan tersebut juga telah dihasilkan kesepakatan untuk membentuk Panitia Pendirian SPMA di Palembang. Adapun susunan keanggotaan panitia sebagai berikut.

Pelindung	R. Winarno Danuatmodjo, Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sumatera Selatan.
Penasehat	Kol. Bambang Utoyo, Panglima T.T.II Sriwidjaja dan Abdul Rozak, Residen Palembang.
Ketua	M.A. Hanafiah, D.P.D – Seksi PP dan K
Wakil Ketua	Msg. A. Rahman, PEMDA Propinsi Bagian Pemerintah Umum.
Sekretaris	Tj'amat M. Jusuf, Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi.
B a g i a n Keuangan	R. Moh. Ali, Walikota Palembang
B a g i a n Penerangan	Suladji, Kepala Jawatan Penerangan Propinsi
B a g i a n Gedung dan Perlengkapan Sekolah	Ir. Tjung Fat Kiong, Kepala P.U. Propinsi
B a g i a n Tenaga Guru	Djafri, Koordinator Pengajaran Propinsi
Bagian Alat Pengajaran	R. Sutopo Kartosapurto, Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi

Setelah Pimpinan Kementerian Pertanian mendapat undangan dari Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 18 – 20

Pebruari telah berada di Palembang Team Studi Kelayakan Komisi dari Kementerian Pertanian yang terdiri dari:

1. Soewardjo, Kepala Pusat Jawatan Pertanian Rakyat, Jakarta
2. R. Sodo Adisewojo, Kepala Kantor Pendidikan Pertanian Jakarta.
3. Soekadis Sosropawiro, Kepala Bagian Umum SPMA, Jakarta.

Komisi mengadakan pembicaraan dengan Panitia Pendiri SPMA Palembang dan melakukan peninjauan rencana lokasi SPMA yang diusulkan oleh Panitia. Berdasarkan ketersediaan fasilitas yang telah ada untuk rencana pendidikan pertanian pada saat itu, maka panitia mengusulkan dua lokasi untuk calon kompleks SPMA, yaitu:

1. Kebun Percobaan Perusahaan Tanah Kering (PPTK) dan BPMD di Kanten sekitar 8 km dari Palembang. Luas areal yang telah tersedia adalah 15 Ha dan dapat diperluas sampai 40 Ha.
2. Kebun PPTK di Sembawa sekitar 29 Km dari Palembang. Luas areal yang telah tersedia adalah 10 Ha dan dapat diperluas sampai 100 Ha.

Komisi memilih Kebun PPTK di Sembawa mengingat lokasi tersebut dapat mewakili wilayah Propinsi Sumatera Selatan yang sangat luas itu. Calon lokasi SPMA di Sembawa tersebut dekat pula dengan areal-areal perkebunan karet yang diharapkan nantinya dapat membantu perkembangan pendidikan dan pengajaran pertanian. Demikian pula lokasi Sembawa tidak terlalu jauh dari kota Palembang sehingga tidak menyulitkan transport bagi para guru tidak tetap yang akan mengajar. Keputusan-keputusan penting lainnya dari hasil pertemuan Panitia Pendiri SPMA dengan Team Komisi Kementerian Pertanian yaitu :

1. Pada tingkat permulaan, Pemerintah Daerah Propinsi agar mengadakan gedung untuk sekolah, asrama siswa dan rumah guru. Mengenai perlengkapan fisik lainnya, untuk selanjutnya akan diambil alih dan dibiayai oleh Kementerian Pertanian.
2. Alat-alat belajar dan perlengkapan sekolah akan disediakan oleh Pusat Jawatan Pertanian Rakyat.
3. Komisi akan mengusahakan 3 orang guru tetap termasuk penetapan dan pengangkatan untuk Direktur SPMA Palembang.

Mengingat singkatnya jangka waktu yang tersedia untuk membangun sarana fisik SPMA agar penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dapat dibuka pada tahun ajaran 1955/1956, maka

Panitia Pendiri Sekolah berupaya sungguh-sungguh untuk memperoleh dana, sarana peralatan dan bahan yang diperlukan segera untuk membangun gedung sekolah. Dengan bantuan dari Residen Palembang (Abdul Rozak) dan Walikota Palembang (R.M. Ali Amin) melalui beberapa kali pertemuan dengan jawatan-jawatan, para pengusaha, dan tokoh masyarakat telah mampu dikumpulkan dana sebesar Rp. 1.002.500,- bahan kayu untuk bangunan sekolah, asrama dan rumah guru, pembangunan sudah dapat dimulai pada pertengahan Juli 1955.

Pada bulan September 1955 kurang dari 3 bulan, telah dapat diselesaikan pembangunan: 1) sebuah asrama untuk kapasitas 84 orang, tetapi separuh dari asrama tersebut untuk sementara digunakan sebagai ruang kelas belajar, 2) Dua buah rumah guru, dan 3) Lapangan olahraga yang dapat digunakan sebagai lapangan sepakbola. Untuk penerangan kampus sekolah yang masih sederhana digunakan mesin diesel pembangkit listrik dan untuk keperluan air dibuat 2 buah sumur dengan tempat penampungan airnya.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SPMA Sembawa-Palembang telah dapat dimulai pada tanggal 15 September 1955. Pada pembukaan tahun ajaran yang pertama kali pada tahun 1955/1956 ini, SPMA hanya menerima murid kelas I untuk satu kelas dengan jumlah murid sebanyak 42 orang. Dari sejumlah 429 pelamar calon murid SPMA terdapat 289 orang adalah pelamar dari daerah propinsi Sumatera Selatan, sedangkan sisanya 140 orang adalah pelamar dari luar propinsi Sumatera Selatan. Adapun peresmian pembukaan SPMA Negeri ini dilaksanakan pada tanggal 17 Nopember 1955 yang dihadiri oleh Gubernur Propinsi Sumatera Selatan, Ketua DPR Propinsi, dan Wakil Pusat Jawatan Pertanian Rakyat (Soekadis Sosrorawiro). Dari 42 orang murid yang diterima pada angkatan pertama, hanya dapat dihadiri oleh 38 orang murid. Sebagai Direktur SPMA yang pertama oleh Kementerian Pertanian telah ditetapkan Bapak Safoean yang sebelumnya menduduki jabatan sebagai Direktur SPMA Negeri Padang.

Lahan pertanian di Sembawa sebelum menjadi lokasi SPMA Negeri Palembang adalah kebun pertanian milik Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Sumatra Selatan. Luas areal pertanian ini adalah 1000 Ha yang semula berasal dari tanah sewaan (erfpachts grond) mulai tahun 1937. Tanah sewaan tersebut dibuka seluas 44 Ha oleh Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi untuk pembibitan karet. Sebelum digunakan untuk lokasi SPMA pada tahun 1955, kebun pertanian

Sembawa merupakan areal kebun pertanian yang digunakan sebagai kebun percobaan pembibitan karet, Pool Mekanisasi Pertanian, Kebun Percobaan Pembibitan Buah-Buahan, Kebun Percobaan Tanaman Perdagangan, Tempat Percobaan Biologische Culture Methode dan Tempat Contoh Usaha Pengelolaan Karet Rakyat.

### *SPMA Negeri Banjar Baru*

Sebagian besar masyarakat Kalimantan belum banyak yang mengenal pendidikan masal seperti pendidikan sekolah dan kursus-kursus. Lembaga-lembaga pendidikan pada zaman Hindia Belanda dan pada zaman kedudukan Jepang serta zaman Nica belum dapat mewujudkan hasil pendidikan bagi masyarakat Kalimantan pada umumnya. Kenyataan membuktikan bahwa putra-putri Kalimantan jauh ketinggalan dibandingkan saudara-saudaranya di Jawa dan Sumatera. Pendidikan masyarakat Kalimantan hanya dapat dinikmati sebagian kecil golongan masyarakat yang diperolehnya melalui lembaga-lembaga sekolah yang jumlahnya sangat sedikit.

Pada jaman penjajahan Hindia Belanda terdapat dua lembaga pendidikan MULO (yaitu di Banjarmasin dan Pontianak), beberapa buah lembaga pendidikan HIS dan Sekolah Rendah Pribumi. Semua lembaga pendidikan sekolah tersebut berada di kota-kota sehingga masyarakat didaerah pedalaman dibiarkan bodoh.

Walaupun Kalimantan dikenal dengan julukan daerah yang kaya raya, namun sebagian besar masyarakatnya tergolong miskin sebagai akibat dari kekurangan beras dan bahan pangan lainnya. Dalam hubungan ini perlu sekali adanya usaha-usaha yang dapat memberikan kemungkinan perluasan usaha pertanian dan areal persawahan. Salah satu dampak perkembangan pertanian setelah kemerdekaan adalah tumbuhnya organisasi-organisasi tani diberbagai lapangan usahatani. Oleh sebab itu, agar setiap usaha organisasi tersebut menjadi lebih baik diperlukan usaha menyiapkan tenaga-tenaga yang lebih mampu memberikan bimbingan di berbagai cabang usahatani.

Penyediaan dan pembiayaan tenaga pertanian harus dilakukan dalam segala lapangan usahatani dalam waktu yang secepat-cepatnya dan perlu mendapat dukungan dari seluruh masyarakat Kalimantan. Pembinaan tenaga pertanian dan penyelenggaraan pendidikan pertanian tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga menjadi salah satu kewajiban utama masyarakat, baik dari kalangan badan swasta,

organisasi sosial, ekonomi dan politik. Masyarakat tradisional Kalimantan pada umumnya kurang memperhatikan perbaikan usaha pertanian rakyat, kecuali usaha budidaya karet dan kelapa di wilayah-wilayah pesisir. Masyarakat pedalaman mengusahakan budidaya tanaman makanan terutama untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Sebaliknya masyarakat keturunan Cina melakukan budidaya pertanian dengan lebih tekun dan rajin, baik dalam cabang-cabang usaha padi, karet, sayuran, dan kelapa. Kesulitan yang dihadapi dalam membina para petani penduduk asli Kalimantan ialah terutama karena masih kuatnya ikatan adat kebiasaan masyarakat setempat yang sering memberikan dampak menghambat setiap usaha guna memajukan pertanian rakyat.

Upaya untuk memajukan masyarakat pertanian telah dimulai pada masa penjajahan Hindia Belanda dengan mendirikan Sekolah Praktek Pertanian Rakyat pada tahun 1930 di Martapura, Kandangan, Kapuas, dan Puruk Cahu. Lembaga Sekolah Praktek Petanian Rakyat (SPPR) ini bertujuan untuk mendidik kader-kader tani selama 2 tahun. Disamping SPPR juga didirikan Sekolah Calon Mantri Pertanian (STMP = Sekolah Tjalon Mantri Pertanian) di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Lama Pendidikan STMP adalah satu tahun setelah seseorang tamat Sekolah Rendah Kelas Dua (SD-5 Tahun), sedangkan SPPR merupakan lembaga pendidikan pertanian selama 2 tahun dengan menerima murid-murid lulusan Sekolah Dasar (SD-3 Tahun). Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah menyelenggarakan beberapa jenis latihan pertanian selama 3 (tiga) bulan di Lok Tabat, Padang Batung dan Danau Salak di daerah Kalimantan Selatan.

Pendidikan pertanian di Kalimantan mulai mendapat perhatian lebih besar pada tahun 1951 setelah memperoleh bimbingan dan pimpinan dari Jawatan Pertanian Rakyat serta dukungan dari Gubernur Propinsi Kalimantan. Pelaksanaan Rencana Kesejahteraan Istimewa (RKI) di Kalimantan seperti polder plan oleh Ir. H.J. Sehobbuys memacu tumbuhnya pendidikan pertanian dan kursus-kursus tani. Di desa Rampanang (Binuang) didirikan kompleks pendidikan pertanian tingkat rendah dengan lahan pertanian seluas 100 Ha, dan Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD) di Gambut, Pagatan dan Baman.

Para pemuda Kalimantan yang ingin mengikuti pendidikan pertanian tingkat menengah seperti SPMA dan SPM harus pergi ke Jawa yang memerlukan biaya cukup tinggi. Sampai dengan

tahun 1942, putra Kalimantan yang telah lulus MLS-Bogor ada 11 orang dan terdapat 5 orang lulusan dari Cultuur School di Sukabumi dan Malang.

Berdasarkan atas pertimbangan tersebut diatas serta pentingnya tenaga-tenaga lulusan SPMA bagi perkembangan pembangunan pertanian di Kalimantan, maka Jawatan Pertanian Rakyat dengan mendapat dukungan Gubernur Kepala Propinsi Kalimantan mengambil inisiatif mendirikan Sekolah Pertanian Menengah Atas untuk Propinsi Kalimantan dengan mengambil tempat di wilayah Karesidenan Kalimantan Selatan.

Semula lokasi SPMA yang didirikan itu akan mengambil tempat di kompleks pendidikan pertanian di Rampanang – Binuang. Namun rencana sekolah oleh A. Abdul Gais dinilai kurang tepat karena lingkungan kompleks kurang mendukung perkembangan jalannya pendidikan SPMA. Dengan bantuan Pemerintah Daerah Keresidenan Kalimantan Selatan dan persetujuan dari Pusat Jawatan Pertanian Rakyat, untuk sementara SPMA ditempatkan di Komplek Mulawarman Banjarmasin.

Pada tanggal 10 Nopember 1955, bertepatan dengan hari Pahlawan Nasional, Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri Banjarmasin diresmikan oleh Residen Kalimantan Selatan yaitu Bapak Adji Bambang Aflous. Sebagai direktur yang pertama dari SPMA Negeri untuk wilayah Kalimantan ini ditunjuk A. Abdul Gais oleh Kepala Pusat Jawatan Pertanian Rakyat. Meskipun peresmian dilakukan pada tanggal 10 Nopember 1955, namun penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar telah dimulai pada Bulan Agustus 1955.

Sejalan dengan rencana pembangunan daerah Propinsi Kalimantan, maka gedung beserta fasilitas pendidikan untuk SPMA Negeri ditetapkan di Banjarbaru sebagai lokasi sekolah. Pembangunan Komplek baru untuk SPMA Negeri di Banjarbaru ini dapat diselesaikan pada pertengahan tahun 1959. Lulusan SPMA Negeri angkatan pertama diselesaikan di Banjarmasin, demikian pula untuk lulusan angkatan kedua. Pada medio tahun ajaran 1959, seluruh siswa SPMA Negeri Banjarmasin dipindah ke kompleks baru di Banjarbaru.

### *SPMA Negeri Ambon*

Sampai dengan tahun 1955, Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Maluku, secara insidental, hanya menyelenggarakan Kursus Mantri Pertanian untuk menyiapkan tenaga teknisi

pertanian diberbagai wilayah di Propinsi Maluku. Peserta kursus adalah para tamatan Sekolah Rakyat-6 Tahun dengan memperoleh pendidikan pertanian selama 1 (satu) tahun.

Mengingat tenaga teknisi pertanian tingkat menengah sangat diperlukan untuk menggerakkan kelancaran pelaksanaan pembangunan pertanian, Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Maluku mengusulkan kepada Pimpinan Kementerian Pertanian Republik Indonesia untuk mendirikan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Negeri di daerah Propinsi Maluku.

Pada tahun 1952, dilakukan studi kelayakan oleh suatu tim yang terdiri dari Pejabat Kementerian Pertanian (Sudjarwo), Pusat Jawatan Pertanian Rakyat (Sudjarwo) dan M. Hoesein dari Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Maluku. Studi kelayakan untuk rencana pendirian SPMA Negeri telah dilakukan dengan mengunjungi beberapa lokasi antara lain di Ka Ratu, Peru, Ternate, Soa-Sio dan Tobelo untuk memperoleh data pendukung wilayah yang telah memenuhi persyaratan bagi Sekolah Kejuruan Pertanian Tingkat Menengah Atas.

Rencana pendirian SPMA Negeri mendapat dukungan dari Gubernur Propinsi Maluku, yaitu Bapak Yosan. Beliau memerintahkan Kepala Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Maluku, yaitu Bapak R. Tahalela agar membantu memberikan fasilitas tanah dan gedung beserta peralatan praktek untuk kepentingan rencana pendirian SPMA Negeri. Setibanya M. Hoesein di Jakarta pada akhir Juli 1955, yaitu setelah selesai mengikuti pendidikan di Hawaii USA, Kementerian Pertanian menunjuk M. Hoesein untuk menyiapkan pendirian SPMA Negeri dan sekaligus diminta kesediaannya sebagai pejabat Direktur SPMA Negeri. Setelah M. Hoesein tiba di Ambon pada tanggal 21 Agustus 1955 segera melakukan langkah-langkah menghimpun berbagai keperluan dalam rangka persiapan pendirian dan pembukaan sekolah.

Menurut rencana hasil kerja tim Studi Kelayakan pada tahun 1952 telah dinyatakan bahwa di Maluku akan didirikan sebuah SPMA Negeri, dan sekaligus dijadwalkan untuk dibuka pada tahun ajaran 1958. Karena berbagai pertimbangan teknis, politik dan sosial serta atas dorongan Inspektur Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Maluku (E.Tahalela) diusahakan agar pendirian dan pembukaan SPMA Negeri dapat dilaksanakan lebih awal. Pada tanggal 5 September 1955, SPMA Negeri didirikan dan dibuka dengan mengambil lokasi sekolah di Desa Paso, Kecamatan Teluk Ambon Baguala,

Kabupaten Ambon. Pembukaan dilaksanakan secara sederhana. Disamping Direktur SPMA Negeri dihadiri juga oleh Inspektur Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Maluku, para tenaga pengajar tidak tetap serta para siswa baru sebanyak 28 orang.

Pada saat SPMA Negeri dibuka, tenaga guru tetap hanya satu orang, yaitu M. Hoesein yang sekaligus merangkap jabatan sebagai Direktur SPMA Negeri Ambon yang pertama. Saat itu, sekolah belum memiliki sendiri bangunan sekolah, asrama siswa maupun ruang perkantoran. Untuk keperluan pendidikan dan pengajaran, SPMA Negeri menggunakan bangunan milik Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi berupa satu ruang kelas dan satu ruang kantor. Adapun sarana dan prasarana lain untuk kelancaran proses belajar mengajar menggunakan pula perlengkapan milik Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi Maluku. Walaupun sarana dan prasarana pendidikan masih sangat darurat, namun semangat dan kerja keras para pembina sekolah dan pimpinan sekolah mampu menjaga kelancaran jalannya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di SPMA Negeri Ambon.

Melalui konsultasi yang ditempuh oleh Direktur SPMA Negeri dengan pihak Kementerian Pertanian di Jakarta secara terus menerus, pada tahun anggaran 1957, SPMA Negeri Ambon mendapat alokasi biaya dari pemerintah pusat guna membangun gedung sekolah yang terdiri atas ruang kelas, laboratorium, dan ruang perkantoran. Pada Bulan April 1958, gedung baru telah selesai dan kemudian digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Tahun Anggaran 1959, kompleks sekolah mendapat tambahan bangunan baru berupa, 3 buah rumah guru yang terletak disebelah Barat gedung sekolah. Setelah penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar berjalan, tugas dan tanggung jawab Direktur SPMA makin berat mengingat hampir semua fasilitas sarana dan prasarana pendidikan serta tenaga pengajar sangat terbatas. Upaya untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah dilaksanakan secara bertahap dari tahun ke tahun berdasarkan skala prioritas kebutuhan seperti tenaga pengajar, gedung sekolah, lahan praktek, asrama dan perumahan guru serta karyawan.

Kurikulum pendidikan di SPMA Negeri Ambon sejak berdiri pada tahun 1955 tidak diadakan pengelompokan jenis-jenis mata pelajaran (bidang studi). Setiap mata pelajaran mempunyai kedudukan dan jenjang nilai yang sama dalam struktur kurikulum pendidikan SPMA. Kurikulum kelas I terdiri dari 14 jenis mata

pelajaran, yaitu : 1) Bahasa Indonesia, 2) Bahasa Inggris, 3) Ilmu Pasti, 4) Ilmu Alam, 5) Ilmu Kimia, 6) Ilmu Tumbuh-tumbuhan, 7) Ilmu hewan, 8) Ilmu Iklim, 9) Bercocok Tanam, 10) Ekonomi Umum, 11) Tata Negara, 12) Ilmu Bangsa-bangsa, 13) Prektek Pertanian, dan 14) Olah Raga.

Mata pelajaran di kelas II terdiri 18 jenis, yaitu : 1) Bahasa Indonesia, 2) Ilmu Pasti, 3) Ilmu Alam, 4) Ilmu Kimia, 5) Ilmu Tumbuh-Tumbuhan, 6) Ilmu Hama Penyakit, 7) Ilmu Hewan, 8) Bercocok Tanam Semusim, 9) Bercocok Tanam Keras, 10) Ilmu Tanah, 11) Ekonomi Perusahaan, 12) Ilmu Ukur, 13) Ilmu Perikanan, 14) Sosiologi, 15) Ilmu Mendidik, 16) Ilmu Bangunan, 17) Pendidikan/ Olahraga, dan 18) Praktek Pertanian.

Mata Pelajaran di kelas III terdiri 16 jenis, yaitu : 1) Bahasa Inggris, 2) Ilmu Kimia, 3) Ilmu Seleksi, 4) Teknik Percobaan Lapangan, 5) Ilmu Hama Penyakit, 6) Bercocok Tanam-Tanaman Semusim, 7) Bercocok Tanam-Tanaman Keras, 8) Perkebunan Rakyat, 9) Pengairan, 10) Ilmu Pemupukan, 11) Ilmu Tanah, 12) Ekonomi Pertanian, 13) Ilmu Agraria, 14) Kesehatan/P3K, 15) Mekanisasi, dan 16) Praktek Pertanian.

Pada penyelenggaraan Ujian Akhir (Ujian Penghabisan) terdapat 6 jenis mata pelajaran di kelas I dan kelas II yang tidak diikutsertakan sebagai mata ujian , yaitu : 1) Bahasa Indonesia, 2) Pendidikan Jasmani, 3) Ilmu Iklim, 4) Bercocok Tanam Umum, 5) Mengerjakan Tanah dan alat-alat pertanian, serta 6) Ilmu Perikanan. Adapun semua mata pelajaran di kelas 3 sebanyak 16 jenis diikutsertakan sebagai mata ujian ditambah dengan 2 mata pelajaran lagi, yaitu mata pelajaran ilmu pasti dan ilmu alam sebagai mata ujian fakultatif (tidak diharuskan untuk semua siswa SPMA). Dengan demikian jumlah mata ujian pada penyelenggaraan ujian akhir adalah 18 jenis terdiri dari 16 jenis mata pelajaran di kelas III dan 2 jenis mata pelajaran yang bersifat selektif fakultatif yang diperuntukkan khusus bagi para siswa terpilih yang diberikan pelajaran tersebut pada saat siswa belajar di kelas I dan kelas II. Pada dasarnya kurikulum pendidikan pertanian di SPMA lebih cenderung pada penyelenggaraan pendidikan kejuruan pertanian yang berorientasi kepada penguasaan tekhnis budidaya pertanian.

### *SPMA Negeri Mataram*

Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Negeri Mataram didirikan pada tanggal 1 September 1955 dan berkedudukan di Ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat di Mataram. Adapun pendiri SPMA Negeri Mataram adalah

Bapak Suyitno (ketika itu beliau menjabat sebagai Kepala Dinas Pertanian Rakyat Daerah Lombok yaitu sejak tanggal 1 Nopember 1952 s/d 2 Juni 1961), atas anjuran dari Ketua DPRD Pulau Lombok yang ketika itu dijabat Bapak M. Tahir (Pensiunan mantan Kepala Disbun Propinsi NTB).

Berdasarkan berita radio, Pemerintah Pusat bermaksud akan mendirikan sebuah SPMA di propinsi Sunda kecil yang terdiri dari enam pulau yaitu : Pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor. Mendengar siaran berita tersebut DPRD pulau Lombok mengadakan sidang pleno dan memutuskan untuk mengajukan permintaan kepada Pusat agar SPMA didirikan di Pulau Lombok dan atas persetujuan dari Kepala Daerah yang ketika itu dijabat oleh Mamiq Ripa'ah. Ternyata Pemerintah Daerah Bali menginginkan juga didirikannya SPMA di Bali. Namun dikarenakan Pemerintah Pusat mensyaratkan agar pihak Pemda bersedia menyediakan tanah seluas yang diperlukan serta sebuah rumah dinas untuk Direktur SPMA, dan hal tersebut tidak dapat dipenuhi Pemda Bali maka SPMA tidak didirikan di Bali.

Untuk angkatan pertama siswa SPMA hanya terdiri 10 orang, salah seorang diantaranya adalah : Ir. I Ketut Tada dan Ir. H. Chaeruddin, M.Ed (mantan Kepala BIP Prop. NTB) dan ruang belajar pertama yaitu di salah satu ruangan Kantor Dinas Pertanian Rakyat Beaq Ganggas. Kemudian hari, diberikan tanah untuk membangun sarana dan prasarana sekolah yaitu di Jalan Pejanggik dan Jalan Udayana, serta beberapa lahan praktek untuk siswa di Kecamatan Labuapi, Kecamatan Narmada dan Kecamatan Mataram.

Sambil menunggu selesainya gedung SPMA berdiri maka kegiatan proses belajar mengajar telah beberapa kali mengalami perpindahan, antara lain di Majeluk- Mataram sebelah perusahaan Negara DAMRI (yang sekarang menjadi lokasi Kantor Bapeda Tk I NTB) dan di Ampenan.

Pada saat berdirinya SPMA Negeri Mataram baru ada seorang pegawai Administrasi bernama R. Djumirin dan dua bulan setelah itu baru dikirimkan tenaga KTU dari Jawa (Nurhola).

### *Sekolah Pertanian Swasta*

Berdasarkan Undang-undang No. 4 Tahun 1950 jo Undang-undang No.12 Tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran disekolah menyebutkan antara lain bahwa penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan (vak) dimaksudkan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dan pengajaran yang

diberikan di Sekolah Rendah (S.R.) sehingga lebih mampu mengembangkan cita-cita hidup serta membimbing kesanggupan murid sebagai anggota masyarakat, mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat dan / atau mempersiapkannya bagi pendidikan dan pengajaran tinggi. Selanjutnya disebutkan pula bahwa sekolah didirikan dan diselenggarakan oleh orang-orang atau badan-badan partikelir. Adapun sekolah yang didirikan dan diselenggarakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, disebut Sekolah Negeri.

Atas dasar kebebasan tiap-tiap warga negara maka kesempatan diberikan oleh pemerintah kepada warga negara untuk mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah partikelir dan yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Swasta. Sifat demokratis pada kedudukan sekolah swasta ini berarti adanya kemerdekaan mendirikan sekolah yang lebih leluasa sepanjang sekolah tersebut tidak bertentangan dengan dasar-dasar pendidikan dan pengajaran sebagaimana tercantum pada U.U. No. 4 Tahun 1950 jo U.U. No. 12 Tahun 1954.

Tiap-tiap golongan penganut suatu aliran dapat mendirikan Sekolah Swasta, sedang Pemerintah bersedia memberi sokongan. Adanya aliran-aliran untuk mendirikan Sekolah Swasta yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan pahamnya masing-masing diakui oleh Pemerintah. Hal ini disadari oleh Pemerintah bahwa keadaan masyarakat masih dalam proses pertumbuhan dan masih selalu berubah dengan cepatnya.

Sekolah-sekolah kejuruan (vak) sebelum diundangkan U.U. No. 4 Tahun 1950 jo U.U. No. 12 Tahun 1954 dimaksudkan untuk mendidik tenaga-tenaga pada beberapa macam kepandaian dan keahlian. Lulusan Sekolah Kejuruan pada masa penjajahan tidak dapat melanjutkan ke sekolah tinggi. Pada saat itu hanya para lulusan sekolah umum yang dapat melanjutkan kesekolah-sekolah yang lebih tinggi jenjangnya. Setelah U.U. No. 4 Tahun 1950 ditetapkan, maka lulusan sekolah umum dan sekolah kejuruan dapat melanjutkan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Hal-hal sebagaimana tersebut diatas merupakan salah satu daya pendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan sekolah swasta setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Selama periode 1950 sampai dengan 1960, pembangunan pertanian mulai bangkit dan berkembang lebih cepat dan meluas dibanding dengan periode 1945 – 1950. Pembangunan

pertanian setelah tahun 1950 dipacu melalui Program Rencana Kesejahteraan Istimewa (RKI) dan Rencana Djuanda. Pada saat yang bersamaan tenaga-tenaga ahli, bangsa asing terutama tenaga ahli pertanian Bangsa Belanda dan Eropa lainnya pulang kembali kenegara-negara mereka masing-masing. Kekurangan tenaga ahli dan tenaga teknisi pertanian sangat dirasakan pada saat itu. Hal seperti inilah yang mendorong badan-badan perorangan maupun yayasan untuk mendirikan sekolah-sekolah pertanian swasta.

Pada saat tahun 1950-an, di Indonesia baru terdapat 5 SPMA Negeri dan satu SKMA Negeri, yaitu : SPMA Bogor, SPMA Yogyakarta, SPMA Malang, SPMA Bukit tinggi, SPMA Makasar, SKMA Malang. Atas dasar pertimbangan diatas serta untuk turut serta membantu pemerintah menyiapkan tenaga-tenaga ahli pertanian tingkat menengah atas, maka berbagai badan dan yayasan tergerak untuk mendirikan SPMA Swasta, seperti: SPMA Widyasana (Solo, 1955), SPMA Ganesh (Solo, 1955), SPbMA Yogyakarta (1952), dan SPMA Jember (1957), sedangkan di Sumatera berdiri SPMA Ceres di Medan.

### **1. S.Pb.M.A.-Muja Muju di Yogyakarta**

Lahirnya pendidikan perkebunan di SPbMA Muja Muju di Yogyakarta diawali dengan timbulnya gagasan untuk mengadakan suatu lembaga pelatihan kerja di Lingkungan Pusat Jawatan Penempatan Tenaga dari Kementerian Perburuhan R.I. Yogyakarta pada tahun 1951. Tujuan diselenggarakan pelatihan kerja ialah untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan di bidang perkebunan bagi para pencari kerja yang mendaftarkan di kantor-kantor Jawatan Penempatan Tenaga Kerja. Pada saat itu lapangan kerja di perkebunan-perkebunan besar memerlukan tenaga kerja dengan jumlah besar karena beberapa perkebunan besar yang ditinggalkan oleh orang-orang Belanda/Eropa lainnya sudah mulai diambil alih Pemerintah Republik Indonesia. Pada Awal pemerintahan R.I, subsektor perkebunan memegang peranan terpenting dalam menghasilkan devisa negara.

Pada bulan Mei 1951, berdiri kursus Kader Perkebunan di Yogyakarta sebagai perwujudan dari gagasan untuk mengadakan pelatihan kerja. Sebagai Kepala Kursus Kader Perkebunan adalah R. Achmad, pensiunan Ajun Landbouw Consulent. Ternyata penyelenggaraan kursus tersebut hanya berlangsung satu angkatan karena pimpinan memandang perlu untuk meningkatkan status kursus perkebunan menjadi lembaga pendidikan sekolah perkebunan dengan sebutan Sekolah

Perkebunan Menengah Atas atau SPbMA. Sebagai panitia pendiri SPbMA Yogyakarta ini adalah Awibowo selaku Ketua Panitia dibantu dengan para Anggota Panitia, yaitu : M.J. Bambang Soenardhi, Sudjatmiko, Soehonotijpto dan Soewondo.

Dengan berdirinya SPbMA kemudian dibentuk suatu yayasan yang bertugas membina, mengarahkan misi dan ciri pendidikan agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan perkebunan serta melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. Selanjutnya pada tanggal 28 Oktober 1952, atas dasar kesepakatan antara Panitia, Kepala Sekolah dan Dewan Guru untuk merintis pembentukan lembaga sekolah perkebunan yang berbadan hukum kemudian dibentuk suatu yayasan dengan nama Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan. Sebagai pendiri yayasan adalah: Awibowo, Bambang Soenardhi, Soedarsono Dirdjodiningrat, Soedjatmiko Soemodisastro, Soewarno, R.Soetarno, Albertus Sutijoso dan Soehonotijpto. Mengingat para pendiri adalah mantan pelajar pejuang dan veteran pejuang kemerdekaan, maka yayasan berada pada pembinaan dan perlindungan dari Kementerian Urusan Veteran R.I.

Pada tanggal 28 Oktober 1954, kepengurusan Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan dapat dibentuk dan mulai melaksanakan tugasnya. Yayasan mendapat pengakuan sah secara hukum pada tanggal 1 Maret 1958 dengan terbitnya Akte Notaris R.M. Wiranto No.1 dengan Martono sebagai Ketua Pengurus dan Awibowo sebagai Ketua Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan.

Pada awal pendiriannya, maksud dan tujuan Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan adalah :

- Mengusahakan sebanyak mungkin tenaga terdidik untuk mencukupi keperluan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan perkebunan
- Membantu usaha pemerintahan untuk menyiapkan tenaga terdidik guna menguasai perkebunan asing, dan
- Berusaha mandiri sebagai pengusaha perkebunan.

Pendidikan kejuruan pertanian yang tingkatnya sejenis dengan SPbMA Muja-Muju adalah Sekolah Perusahaan Perkebunan Menengah Atas (SPPMA) di Jember. Lembaga SPPMA ini didirikan pada tanggal 10 Juli 1957 oleh Yayasan Pendidikan PETANI di Jember. Tujuan Pendidikan SPPMA ialah memberi kesempatan kepada lulusan SMP untuk dididik menjadi kader-kader penerus bangsa yang siap kerja dibidang

pertanian. Pada saat pendirian SPPMA, yayasan pendidikan PETANI mendapat dukungan dan bantuan dari Pemerintah Daerah setempat, Perusahaan-perusahaan perkebunan baik milik Negara maupun Swasta, lembaga-lembaga Perbankan dan lembaga masyarakat lainnya.

## 2. S.P.M.A. Widyasana di Solo

Sekolah Pertanian Menengah Atas Widyasana adalah lembaga pendidikan swasta atau partikelir yang pada awalnya didirikan oleh suatu yayasan, yaitu Yayasan Perguruan Widyasana di Jalan Monginsidi No. 46 Solo. Sebagai landasan yang mendorong yayasan untuk mendirikan SPMA Swasta adalah :

- Negara Republik Indonesia adalah Negara Agraris,
- Di wilayah Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta hanya ada sebuah SPMA Negeri yaitu SPMA Negeri Yogyakarta, dan
- Yayasan ingin membantu pemerintah dengan cara mendirikan dan menyelenggarakan SPMA Swasta.

Pada waktu akan mendirikan SPMA, pengurus yayasan belum memahami tentang peraturan pendirian SPMA Swasta sehingga pada awal tahun 1955, yayasan mengajukan izin pendirian SPMA kepada Dinas PP dan K Kotamadya Surakarta. Pada Bulan Mei 1955, Dinas PP dan K Kotamadya Surakarta memberikan izin pendirian Sekolah Kejuruan kepada SPMA Widyasana yang diselenggarakan oleh Yayasan Perguruan Widyasana dengan Akta Notaris Raden Kadiman No. 33 dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 11 Juni 1952. Dalam akta notaris ini, Mursidi ditetapkan sebagai ketua yayasan.

Awal kegiatan belajar mengajar penyelenggaraan SPMA dilaksanakan di Pamedan – Kompleks Bangunan Mangkunegaran sebelah Barat. Adapun izin pemakaian bangunan beserta ruang-ruang kelas diberikan oleh S.P. Mangkunegoro VIII. Penyelenggaraan SPMA dilaksanakan pada waktu malam hari (pukul 18.00 - 22.00). Sedangkan pada pagi sampai sore hari, kompleks pendidikan di Pamedan dipakai untuk kegiatan sekolah-sekolah lainnya. Baru setelah kegiatan pendidikan berlangsung 3 tahun, mulai tahun ajaran 1958 kegiatan pengajaran di mulai pada sore hari yaitu pukul 15.00.

Secara resmi pembukaan sekolah diadakan pada tanggal 17 Agustus 1955 dimulai pukul 17.00. Sebagai Kepala Sekolah yang pertama adalah Bapak Mursidi. Karena tidak dapat mengendalikan jalannya pendidikan, Mursidi kemudian diganti oleh Bapak Sardjito

dan kemudian diganti lagi oleh Bapak Sutopo mulai tanggal 1 November 1955 berdasarkan surat Pengangkatan Ketua Yayasan Perguruan Widyasana No. 1 / J.P.W / 55 tanggal 25 Oktober 1955 yang dikeluarkan di Surakarta.

Pada pertama kali penerimaan siswa baru, sekolah belum melakukan pembatasan dan menetapkan persyaratan masuk SPMA. Untuk pertama kali pelamar yang diterima sebagai siswa kelas I ada 6 kelas dengan jumlah 230 siswa. Pada saat itu siswa berasal dari drop-out SMA, lulusan SMP Bagian A, lulusan SMP Bagian B, drop out SMP, lulusan SGB, lulusan ST dan adapula yang berpendidikan dasar lulusan Sekolah Rakyat 6 Tahun. Oleh pimpinan sekolah yang baru yaitu Bapak Sutopo, kemudian jumlah siswa yang semula terdiri dari 6 kelas diseleksi lagi hingga menjadi 3 kelas. Bagi para siswa yang tidak memenuhi persyaratan untuk memasuki lembaga pendidikan tingkat Sekolah Lanjutan Menengah Atas, dikeluarkan dari sekolah.

Adapun tenaga guru (vak) pertanian adalah tenaga honorer yang berasal dari para karyawan Dinas Pertanian Rakyat Karesidenan Surakarta, seperti : Bapak R.M. Soedarsono dan R.M. Sardiyatmo.

Pada awal kegiatan belajar mengajar, pengajaran praktek dan praktikum belum berjalan karena sekolah tidak memiliki fasilitas/sarana. Baru pada tahun ajaran 1956, sekolah mendapat pinjaman lahan praktek seluas 1,5 Ha dari Pemerintah Kotamadya Surakarta di Bale Kembang bagian Selatan selama 5 tahun. Lahan praktek pertanian tersebut dapat dipakai untuk kegiatan pengajaran praktek di lahan sawah dan lahan kering.

Mulai tahun 1958, para siswa SPMA Widyasana mengikuti ujian akhir negeri dengan mengambil tempat di SPMA Negeri Yogyakarta. Selama tahun ujian akhir 1958, 1959 dan 1960 tidak ada satu orangpun dari para siswa SPMA Widyasana yang lulus ujian penghabisan SPMA Negeri. Ujian yang terdiri dari ujian tingkat I dan ujian tingkat II yang harus ditempuh dalam waktu 4 bulan oleh para siswa kelas III, dirasakan sekali memberatkan para siswa sekolah swasta.

Ketika penerimaan calon siswa yang pertama kali, para siswa sebagian besar berasal dari wilayah-wilayah sekitar Kota Surakarta atau di wilayah Karesidenan Surakarta. Baru pada tahun ajaran 1957, para siswa banyak pula yang berasal dari luar Karesidenan Surakarta, seperti para lulusan SMP di Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Riau dan Bali.

### 3. SPMA Ganesha di Solo

Setelah selesai perang mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia kedua pada tahun 1950, sebagian anggota Tentara Pelajar (TP) dari Brigade 17 di Solo, ada yang tetap berada di jajaran Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan sebagian ada yang melanjutkan kuliah, berwiraswasta atau menjadi pegawai negeri sipil. Dalam rangka tetap meneruskan cita-cita, para mantan tentara pelajar tersebut kemudian meneruskan perjuangan berlandaskan semboyan Tri Ciri Tentara Pelajar, yaitu : Kepeloporan, Patriotisme dan Kemandirian. Salah satu kegiatan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, mantan Tentara Pelajar Brigade-17 di Solo mendirikan lembaga pendidikan sebagai monumen hidup.

Atas prakarsa Drs.K.Soekamto dan dibantu oleh Jacob Mardjadi, pada tanggal 1 Agustus 1955 berdiri Yayasan Pendidikan Keluarga Ganesha yang sekaligus juga mendirikan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Ganesha dengan Akte Notaris R.Soegondo Notodisurjo No. 17/1955. Alasan untuk memilih mendirikan SPMA sebagai alternatif prioritas pertama karena R.I. adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup diperdesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Pada tahun 1950-an, di wilayah Propinsi Jawa Tengah belum ada SPMA Negeri, yang ada baru SPMA Negeri Yogyakarta. Melihat adanya kekurangan tenaga teknis pertanian tingkat menengah atas yang sangat dibutuhkan saat itu, merupakan dorongan bagi Yayasan Pendidikan Keluarga Ganesha untuk menetapkan perlunya didirikan SPMA Swasta Ganesha sebagai prioritas pertama.

Pada saat SPMA Ganesha didirikan, modal utama yayasan hanyalah semangat dan motivasi pengabdian di bidang pendidikan. Lembaga pendidikan SPMA belum memiliki sarana dan prasarana pendidikan sendiri. Gedung sekolah masih menumpang di gedung Sekolah Rakyat Negeri yang sekarang disebut Sekolah Dasar (SD) Negeri di Gondang Kelurahan Manahan-Surakarta. Tenaga pengajar merupakan tenaga sukarela dan tidak mendapat gaji. Sebagian besar tenaga pengajar atau guru-guru di SPMA Ganesha adalah para mantan Tentara Pelajar Brigade-17 Solo.

Setelah penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar berlangsung 2 tahun, ruang belajar dipindahkan ke gudang tembakau Ex. Yatra di Kompleks Balekambang Solo dengan status menumpang. Kondisi gedung di Balekambang yang semula merupakan gudang tembakau sungguh tidak memenuhi syarat

sebagai ruang belajar. Gedung tersebut tidak memiliki jendela dan ventilasi. Karena tidak ada pilihan lain terpaksa digunakan fasilitas darurat, namun demikian kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan lancar. Disamping itu, lahan yang cukup luas yang berada di belakang gudang dimanfaatkan pula oleh SPMA sebagai lokasi praktek pertanian baik untuk kegiatan pengolahan tanah, bertanam, pemeliharaan maupun kegunaan pasca panen.

Pada tahun ajaran 1958, siswa yang duduk di kelas III diikutsertakan mengikuti ujian negara bertempat di SPMA Negeri Yogyakarta. Karena masih minimnya sarana dan prasarana pendidikan serta pengalaman hasil belajar para siswa, pada penyelenggaraan ujian penghabisan SPMA Negeri tersebut tidak ada satupun siswa SPMA Ganesha yang berhasil lulus. Bagi siswa yang telah tamat dikelas III SPMA Ganesha oleh Ketua Yayasan Pendidikan Keluarga Ganesha diberi Ijazah Lokal (Ijazah SPMA Ganesha). Dengan bekal ijazah lokal ternyata tetap mampu dihargai dan diangkat sebagai pegawai di pabrik gula Tasikmadu, Pabrik gula Colomadu dan sebagai pegawai negeri di dinas-dinas lingkup pertanian di daerah.

### *Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas*

Di sekitar tahun 1950, tenaga teknis menengah perikanan darat adalah tenaga-tenaga lulusan SPMA (MLS atau SPMT) dan SPM atau C.S. Pada saat itu telah disadari bahwa lulusan sekolah-sekolah pertanian tersebut meskipun mendapat pelajaran tentang perikanan, namun masih dinilai kurang memadai bila dikaitkan dengan kualifikasi yang dibutuhkan bagi petugas teknis tingkat menengah di bidang perikanan darat. Keadaan seperti inipun dipersulit lagi karena sebagian lulusan sekolah-sekolah pertanian tersebut habis terserap untuk memenuhi kebutuhan kegiatan pertanian rakyat, perkebunan dan kehutanan. Oleh karena itu Pusat Jawatan Perikanan Darat perlu mencari alternatif lain yang dapat lebih menjamin tersedianya tenaga menengah bagi kebutuhan pembangunan dibidang perikanan darat.

Dalam Rencana Kesejahteraan Istimewa (RKI) tahap II (tahun 1955-1959) disebutkan bahwa Pusat Jawatan Perikanan Darat akan memberikan tambahan pelajaran khusus mengenai perikanan darat bagi lulusan SPMA sebelum diangkat sebagai calon pegawai dengan jabatan Penyuluh Perikanan Darat. Pemberian tambahan pelajaran

husus bagi para lulusan SPMA bernilai lebih tinggi dibanding dengan tambahan pelajaran khusus perikanan darat untuk lulusan SPMA yang akan diangkat sebagai pegawai negeri dengan jabatan Pengamat Perikanan Darat.

Pada tanggal 20 September 1955, bertempat di Bogor, diadakan pertemuan antar Pusat Jawatan Perikanan Darat, Balai Penyelidikan Perikanan Darat dan Laboratorium Perikanan Darat untuk mempersiapkan rencana pendirian Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas (SPDMA). Selanjutnya, Kepala Pusat Jawatan Perikanan Darat (R.S. Atmohardjono) pada tanggal 12 Februari 1956 menyampaikan surat permohonan tentang pendirian SPDMA Nomor : 142 / 20 / Rhs / 1956 kepada Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian. Dalam surat tersebut antara lain; memuat beberapa landasan dasar perlunya pendirian sekolah sebagai berikut :

- Bahwa Jawatan Perikanan Darat, baik ditingkat pusat, propinsi, dan daerah sangat memerlukan tenaga teknis yang berpendidikan keahlian khusus perikanan darat tingkat menengah atas.
- Bahwa tenaga teknis menengah atas tersebut diperlukan untuk memegang dan sebagai perencana di tingkat daerah yang masih sangat luas kemungkinan untuk perluasan dan intensifikasi sumber-sumber produksi perikanan darat, terutama diluar Pulau Jawa.
- Bahwa Balai Perikanan Darat dan Laboratorium Perikanan Darat banyak membutuhkan tenaga teknis yang berpendidikan menengah atas dengan keahlian perikanan darat sebagai asisten dan pemimpin-pemimpin stasiun perikanan darat.

Selanjutnya dalam surat nomor : 142/0/Rhs/1956 disebutkan pula rencana penyelenggaraan SPDMA sebagai berikut :

1. Pembukaan sekolah sudah akan dimulai pada permulaan Bulan Agustus 1957.
2. Lama pendidikan adalah 4 tahun. Pengajaran dikelas IV (kelas terakhir). Kelas dibagi dalam 2 jurusan, yaitu: 1) Jurusan Penyuluhan, dan 2) Jurusan Penyelidikan Perikanan Darat.
3. Pada tahun ajaran pertama di SPDMA akan sekaligus dibuka 3 kelas, yaitu :
  - Kelas I, menerima murid baru lulusan SMP-Bagian B atau Jurusan Pasti Alam.
  - Kelas II, menerima pegawai tugas belajar yang mempunyai Ijazah lulusan SPM atau kursus Pengamat Perikanan Darat (KPPD).
  - Kelas IV, menerima murid dari para lulusan SPMA.

4. Penyelenggaraan pendidikan SPDMA agar ditempatkan dibawah bimbingan Panitia Pengawas SPDMA yang terdiri dari para ahli di lingkungan Pusat Jawatan Perikanan Darat, Balai Penyelidikan Perikanan Darat, Laboratorium Perikanan Darat dan Inspeksi Perikanan Darat.

Berdasarkan Surat Permohonan Kepala Pusat Jawatan Perikanan Darat Nomor: 142/2.0/Rhs/1956, kemudian Menteri Pertanian (Eni Karim) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: 162/Um/56 tertanggal 29 Oktober 1956 tentang Persetujuan Pendirian Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas (SPDMA) di Bogor terhitung mulai permulaan Bulan Agustus 1957. Dalam surat keputusan tersebut juga disebutkan bahwa Peraturan Penyelenggaraan SPDMA akan ditetapkan tersendiri, demikian pula dengan pengangkatan direktur dan guru-guru yang akan mengajar di sekolah. Sehubungan dengan persiapan sarana dan prasarana sekolah belum selesai, maka perubahan pembukaan SPDMA belum dapat dilakukan pada tahun ajaran 1957.

Penyelenggaraan dan pembukaan SPDMA baru dapat dimulai pada tanggal 1 Oktober 1958 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Jawatan Perikanan Darat (R.S. Atmohardjono ) No. 6462/8.0 Pend/58 tertanggal 21 Juli 1958 perihal pembukaan SPDMA tahun ajaran 1958/1959. Pada lampiran surat Keputusan Kepala Pusat Perikanan Darat tersebut dijelaskan pula hal-hal sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan ialah menghasilkan pegawai teknik menengah atas dengan jalan memberikan didikan menengah atas kejuruan perikanan darat kepada calon- calon yang telah cukup mempunyai pengetahuan dan didikan dasar (berijazah SMP- bagian B) dengan cara memberikan pelajaran teori dan praktek serta penyelenggaraan detasering dan darmawisata.
2. Lama pendidikan adalah 4 tahun dengan membagi 2 jurusan di kelas IV, yaitu Jurusan Penyuluhan dan Jurusan Penyelidikan. Tahun ajaran pertama dimulai pada 1 Oktober 1958.
3. Kurikulum terdiri atas 35 mata pelajaran. Tiap kelas terdiri atas 32 sampai 36 Jam pelajaran @45 menit tiap minggu.
4. Penerimaan murid untuk tahun ajaran yang pertama kali terdiri dari kelas I dan Kelas IV dengan persyaratan :
  - Kelas I, adalah calon siswa yang berijazah SMP Bagian B.
  - Kelas IV adalah calon siswa yang berijazah SPMA.

Selanjutnya rencana pembukaan SPDMA akan dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 1958, namun baru dapat dilaksanakan pada tanggal 11 November 1958. Sebagai direktur pertama kali untuk SPDMA telah ditunjuk Abdoessamad Djaingsastro berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No: 143/UP/SK /229/E tertanggal 13 Januari 1958. Mengenai lama belajar sumber pandangan sebagai berikut:

1. Surat Kepala Pusat Jawatan Perikanan Darat Nomor:142/2.0/Rhs /1956 tertanggal 12 Pebruari 1956 menyebut usulan agar sekolah yang akan didirikan lamanya pendidikannya dijadikan 4 Tahun.
2. Surat Keputusan Menteri Pertanian, Nomor:162/UM/56 tanggal 29 Oktober 1956 perihal persetujuan pembukaan SPDMA di Bogorterhitungmulai permulaanBulanAgustus 1957. Dalam Surat Keputusan tidak menyebut lamanya pendidikan, tetapi memberitahukan bahwa peraturan penyelenggaraan SPDMA akan diatur tersendiri dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian.
3. Surat Kepala Biro Pendidikan, Publikasi dan Statistik Pertanian (R.Sodo Adisewojo) Nomor:2454/KBP/23 tertanggal 10 September 1957 yang ditujukan kepada Menteri Pertanian lewat Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian antara lain menyebut hal-hal sebagai berikut :
  - Semua Sekolah Menengah Atas pada umumnya, baik sekolah umum maupun kejuruan, memberikan didikan selama 3 tahun. Demikian pula sekolah-sekolah di Lingkungan Kementerian Pertanian, seperti : SPMA, SKMA dan SkbMA.
  - Bahwa pendidikan selama 4 tahun di SPDMA akan mempunyai pengaruh pada sistem peraturan gaji pegawai negeri bagi para lulusannya; demikian pula akan berpengaruh pada sistem pembakuan lama pendidikan 3 tahun bagi sekolah lainnya yang telah membaku, seperti : SPMA, SKMA dan SKbMA di lingkungan Kementerian Pertanian. Dikhawatirkan sekolah-sekolah tersebut akan menuntut pendidikan selama 4 tahun pula.
  - Pendidikan selama 4 tahun akan menambah dana yang cukup besar bagi pemerintah dan masyarakat. Sebaliknya pendidikan selama 4 tahun seperti SPDMA masih disangsikan keperluannya dan manfaat nilai tambahnya dibanding dengan pendidikan yang dilakukan selama 3 tahun.

4. Surat Kepala Pusat Jawatan Perikanan Darat Nomor: 8502/8.0/Pend tanggal 1 Oktober 1957, mengajukan beberapa pertimbangan bahwa pendidikan di SPDMA memerlukan 4 tahun ajaran, antara lain dikemukakan alasan sebagai berikut :

- Bahwa pendidikan di kelas I sampai dengan kelas III (3 tahun ajaran pertama) merupakan bagian pendahuluan di SPDMA. Pada tahun-tahun ini mata pelajaran yang diberikan dimaksudkan agar siswa telah memperoleh dasar-dasar perikanan yang cukup untuk memasuki jurusan penyuluhan atau jurusan penyelidikan yang akan diadakan pada tahun ajaran ke empat (Kelas IV).
- Bahwa perkembangan yang pesat di bidang perikanan darat menuntut pemberian mata pelajaran yang cukup memadai bila dasar-dasar pengetahuan, praktek dan praktikum perikanan darat diberikan sampai di Kelas-III yaitu sebelum siswa mengambil jurusan di kelas IV.
- Bahwa lulusan pendidikan 4 tahun di SPDMA dianggap akan lebih menguntungkan bagi pembinaan karir pegawai di bidang pemberian civil-efek dan persyaratan bagi lulusannya yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Surat Kepala Pusat Jawatan Pendidikan Kejuruan dari Kementerian PP dan K kepada Kepala Pusat Jawatan Perikanan Darat Nomor : 2257 / B / 5 / Kedj tertanggal 6 Oktober 1958, perihal penghargaan ijazah SPDMA di Bogor antara lain menyebut dengan bunyi berikut :

*"Bahwa ijazah Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas di Bogor oleh Kementerian PP dan K, untuk bekerja dapat dihargai sebagai Ijazah Negeri Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditambah 1 tahun pendidikan kejuruan khusus, apabila pemiliknnya bekerja di lingkungan Jawatan Perikanan Darat dalam jabatan yang mempergunakan keahliannya."*

Surat Kepala Kantor Urusan Pegawai kepada Menteri Pertanian Nomor: B.14-1-31 / AW.18-12 tertanggal 3 Pebruari 1959 perihal penghargaan ijazah SPDMA Bogor, antara lain menjelaskan bahwa para tamatan SPDMA di Bogor dapat diangkat sebagai Pegawai Negeri dengan gaji bulanan menurut golongan DD2 / II PGPN-1955.

## PENDIDIKAN PERTANIAN TINGKAT MENENGAH PERTAMA DAN TINGKAT RENDAH

### *Pendidikan Pertanian Tingkat Menengah Pertama*

Pada masa pemerintahan pendudukan Jepang telah dikeluarkan Peraturan tentang Pengangkatan dan Penggajian Pegawai Negeri (Zi Sai Sin, Nomor : 120 Tahun 2604) yang menyebutkan bahwa pendidikan 2 sampai 4 tahun di atas Sekolah Rakyat (S.R. 6 Tahun) dihargai sama dengan ijazah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kementerian membina pendidikan pertanian tingkat menengah pertama dimaksudkan untuk :

- Mempertinggi mutu pengelolaan usaha tani dengan menambah pengetahuan para anggota masyarakat tani dilapangan usaha pertanian, dan
- Mendidik calon pengamat yang diperlukan untuk mengisi formasi pegawai yang diperlukan oleh jawatan-jawatan lingkup pertanian di Pusat maupun di tingkat Propinsi dan Kabupaten.

Tergolong dalam pendidikan tingkat menengah ini adalah Sekolah Usaha Tani, Kursus Pengamat, Sekolah Tani Menengah, dan Sekolah Perikanan Laut. Sesuai dengan kebutuhan dan ciri dari Sub Sektor yang ada di Kementerian Pertanian, kemudian Kursus Pengamat berkembang dalam 3 bentuk, yaitu :

- Kursus Pengamat Pertanian yang didirikan dan diselenggarakan oleh Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi,
- Kursus Pengamat Perikanan Darat oleh Jawatan Perikanan Darat Propinsi, dan
- Kursus Pengamat Kehewanan oleh Jawatan Kehewanan Propinsi.

Setelah menyelesaikan pelajaran, para lulusan dapat diangkat sebagai pegawai negeri dengan golongan dan ruang gaji III/b dalam PGP Tahun 1948. Bagi lulusan SUT yang diangkat menjadi pegawai negeri mendapat penghargaan golongan kepangkatan II A/C; Sedangkan lulusan Sekolah Tani Menengah adalah golongan dan ruang gaji III/b menurut ketentuan dalam PGP Tahun 1948.

### **Sekolah Perikanan Laut**

Pada jaman penjajahan Hindia Belanda, lembaga sekolah yang khusus menyelenggarakan pendidikan kejuruan perikanan laut belum ada.

## SPL Tegal, Tertua di Asia Tenggara

Di bidang pendidikan perikanan laut lembaga SPL Tegal termasuk satu lembaga pendidikan perikanan laut tertua di Kawasan Asia Tenggara. Lembaga SPL merupakan Lembaga Pendidikan kejuruan setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Persyaratan calon siswa untuk diterima di SPL Tegal adalah para tamatan S.R. 6 tahun dan lama pendidikan SPL adalah 4 tahun. Lokasi Sekolah di Jalan Pelanak, Tegalsari – Tegal.

Beberapa alasan dipilihnya Daerah Tegal sebagai Lokasi SPL Negeri oleh Pusat Jawatan Perikanan laut karena hal-hal sebagai berikut :

- Biaya hidup per orang lebih murah, baik untuk pembiayaan asrama maupun biaya hidup bagi keluarga karyawan dan guru sekolah.
- Dekat dengan pabrik es sehingga mudah menyediakan sarana untuk praktek pengawetan ikan dan juga dekat dengan pabrik tekstil yang dapat menyediakan lebih mudah keperluan benang katun untuk keperluan praktek membuat jaring ikan.
- Dekat dengan pabrik logam dan mesin serta bengkel mesin yang diharapkan akan membantu perbaikan dan perawatan mesin-mesin perikanan milik sekolah.
- Adanya perusahaan galangan kapal dan dok di Tegal.
- Sekolah dapat didirikan dilahan dekat daerah pantai serta dekat dengan Pelabuhan Tegal dan ditengah-tengah masyarakat nelayan yang cukup padat.

Para siswa pada umumnya terdiri dari calon-calon yang dikirim dari Jawatan-jawatan Perikanan Laut Propinsi diseluruh Indonesia. Setelah lulus pendidikan para lulusan dikembalikan ke daerahnya masing-masing dan adapula sebagian yang bekerja dan ditempatkan di Kantor Pusat Perikanan Laut. Bila diangkat calon pegawai negeri, mereka mendapat jabatan sebagai tenaga Pengamat Perikanan Laut dengan pangkat golongan ruang gaji III/c menurut PGP tahun 1948 atau golongan gaji CC2/II menurut PGP tahun 1995. Sampai dengan tahun 1958, di samping SPL Negeri Tegal, telah berdiri pula SPL Manado dan SPL Ambon yang juga diselenggarakan dan diasuh oleh Pusat Jawatan Perikanan Laut.

Pada waktu itu Administratur Perkumpulan Nelayan Tanjungsari – Pemalang, R.W. Pranyoto, mengusulkan untuk mendirikan Sekolah Perikanan Laut (SPL), akan tetapi tidak ditanggapi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda pada saat itu malah memberikan izin untuk mendirikan Sekolah Perikanan Darat di Bogor. Ada beberapa pejabat pemerintah berpendapat bahwa keberatan didirikannya Sekolah Perikanan Laut sangat mengkhawatirkan, karena perhubungan daerah di Nusantara akan semakin erat yang berarti dapat merongrong dan menjadi ancaman bagi kelangsungan Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia.

Pada Tahun 1943, usul mengupayakan pendirian Sekolah Perikanan Laut diajukan lagi pada jaman pendudukan balatentara Jepang. Pemerintah Jepang dapat menyetujui usul tersebut, karena Jepang juga mempunyai kepentingan dalam rangka mencari tenaga

pelaut sebagai tenaga cadangan Angkatan Laut Bala Tentara Jepang (Kaigun). Tenaga-tenaga cadangan ini sangat diperlukan Jepang dalam rangka menghadapi tentara Sekutu. Pada masa penjajahan Jepang, pendidikan perikanan laut masih berbentuk pendidikan luar sekolah, yaitu Latihan Pemuda Perikanan yang disebut Gyomin Doozyo, bertempat di Tegal dan Klidang – Batang - Jawa Tengah. Lama pendidikan latihan adalah 3 bulan dan para muridnya terdiri dari pemuda yang bermukim didaerah pantai Utara Pulau Jawa. Materi pelajaran meliputi dasar-dasar pelayaran, perikanan laut dan kemiliteran. Bagi mereka yang telah selesai mengikuti latihan dikembalikan ke daerahnya masing-masing untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya.

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu dan Indonesia menyatakan kemerdekaannya, para siswa dan lulusannya banyak yang

menggabungkan diri pada mobilitas pelajar dan ikut berjuang menentang penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Pada tahun-tahun pertama setelah kemerdekaan Republik Indonesia, keadaan pendidikan di Lembaga Latihan Perikanan Laut belum menentu. Para siswa masih mondar-mandir ikut bergerilya di daerah pegunungan hingga akhirnya masuk ke wilayah Magelang. Sementara itu di Pekalongan telah didirikan Sekolah Jawatan Perikanan Laut yang merupakan embrio dari Sekolah Perikanan Laut (SPL). Namun demikian, pada waktu sekolah ini baru berlangsung 1 tahun, terpaksa ditutup karena masuknya tentara Belanda di Pekalongan. Sekolah Perikanan Laut di Pekalongan terpaksa pindah mengungsi ke Rembang dengan menggunakan fasilitas gedung kantor sosial di Rembang. Dengan adanya perang kemerdekaan yang ke-2 (Aksi Polisionil II), Lembaga SPL Rembang ditutup. Para guru dan muridnya banyak yang ikut bergabung dalam kegiatan kemiliteran untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Tegal dan sekitarnya.

Pada tahun 1947, Pusat Jawatan Perikanan Laut sebagai bagian dari kementerian kemakmuran yang berkedudukan di Plengkung – Magelang menetapkan tempat penyelenggaraan Sekolah Jawatan Perikanan Laut di Daerah Rembang Jawa Tengah. Atas kerjasama dengan perusahaan galangan kapal “Bajo” di Juwana, maka sarana keperluan pendidikan sekolah dapat terpenuhi dan kegiatan pendidikan dapat berjalan lancar. Setelah pelajaran baru dimulai sekitar 1 bulan, Kota Rembang diserang Belanda sehingga segenap penghuni asrama dan keluarga para pendidik kembali mengungsi atau masuk daerah pegunungan Mantingan untuk kemudian menggabungkan diri dengan Resimen 17 Diponegoro di Pajawaran – Kalibening. Rombongan bekas para siswa Sekolah Perikanan Laut dipecah dalam satuan-satuan dengan tugas masing-masing satuan adalah melakukan infiltrasi ke Daerah Batang, Pekalongan, Pemalang dan Tegal.

Setelah menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia dari Pemerintah Kerajaan Belanda pada tahun 1949, timbul masalah baru tentang kapan dan dimana Sekolah Perikanan Laut akan didirikan dan dibuka kembali. Pada pertemuan yang diselenggarakan di Hotel “Slamet” di Tegal dan dihadiri oleh wakil dari Pusat Jawatan Perikanan Laut, Suparso Malang Judo, telah diusulkan 2 tempat sebagai calon lokasi

Sekolah Jawatan Perikanan Laut, yaitu : di Kali Perak – Surabaya atau di Tegal.

Setelah tahun 1950, beberapa siswa yang ingin melanjutkan pendidikan kemudian mendesak Kementerian Pertanian dalam hal ini Pusat Jawatan Perikanan Laut, agar segera mendirikan lagi sekolah khusus di lapangan perikanan laut. Sebagai tindak lanjut, Pusat Jawatan Perikanan Laut memindahkan sekolah yang semula berlokasi di Rembang kemudian di tempatkan di Tegal, dan sekaligus diganti menjadi Sekolah Perikanan Laut (SPL) Negeri. Kelembagaan pendidikan SPL Negeri Tegal didirikan atas dasar Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 13/ Um/50 tertanggal 17 Juli 1950, yaitu oleh Mr. Sadjarwo sebagai Menteri Pertanian pada Kabinet R.I. Yogyakarta yang terakhir.

Sekolah Perikanan Laut didirikan dan diselenggarakan oleh Pusat Jawatan Perikanan Laut Kementerian Pertanian dalam rangka untuk mendidik calon pengusaha perikanan atau bila diperlukan untuk menjadi pegawai negeri diangkat sebagai Pengamat Perikanan Laut pada Jawatan Perikanan Laut, baik ditingkat Pemerintahan Pusat maupun ditingkat Propinsi. Pendirian Sekolah Perikanan Laut (SPL) oleh Pusat Jawatan Perikanan Laut dengan maksud dan tujuan untuk :

1. Memberi didikan kepada pelajar kearah usaha perikanan laut yang modern.
2. Memberi didikan kepada pelajar untuk memperdalam pengetahuan mengenai pelajaran dan penangkapan ikan dengan alat konvensional dan modern.
3. Mengarahkan para pemuda pelajar untuk cinta kelautan (sea minded), mempunyai semangat berusaha sendiri dalam rangka mendorong tercapainya kemakmuran untuk masyarakat dengan tidak mementingkan diri sendiri.
4. Menjadi pendorong (Motivator) untuk para nelayan agar mampu mengusahakan dan menerapkan cara menangkap ikan lebih baik.
5. Meningkatkan dan memelihara semangat berkoperasi yang terdapat dikalangan perikanan laut.
6. Mengisi kekurangan pekerja perikanan laut yang ada dikalangan perikanan laut baik sebagai pegawai negeri, perusahaan negara maupun swasta.

Adapun persyaratan pesera murid yang dapat diterima di SPL adalah mereka yang memenuhi ketentuan :

1. Tamat SD-6 tahun atau mereka yang pernah belajar di SMP.
2. Telah berusia 15 sampai 18 Tahun.
3. Berbadan sehat, tidak berpenyakit menular

- dan mampu bekerja berat di lautan.
4. Mempunyai kelakuan baik.
  5. Mendapat izin dari orang tua calon murid.

Lama pendidikan di SPL adalah 4 Tahun. Pada 3 tahun pertama, para murid mendapat pelajaran pengetahuan umum hingga setingkat dengan SMP, pengajaran teori ilmu-ilmu perikanan, pelajaran administrasi, pevelangan dengan tambahan dukungan pengajaran praktek. Sedangkan pada tahun ke 4, pelajaran lebih dititik beratkan pada pengajaran praktek setiap hari dengan tambahan pengajaran teori seperlunya. Garis besar program pengajaran adalah :

1. Pengetahuan umum sampai setingkat dengan SMP.
2. Pelajaran ilmu perikanan seperti
  - Teknik penangkapan ikan
  - Alat-alat perikanan
  - Teknologi ikan dan konservasi
  - Tatabuku dan Administrasi Koperasi
  - Motor Perikanan
  - Pengetahuan ikan di laut
3. Ilmu pelayaran (Navigasi). Selama pendidikan, kepada para murid tidak dipungut uang sekolah. Semua murid diwajibkan masuk asrama dan wajib mengikuti peraturan asrama. Biaya asrama ditanggung oleh masing-masing murid. Pemerintah menyediakan ikatan dinas bagi murid secara terbatas.

### **Sekolah Usaha Tani**

Sekolah Usaha Tani lebih dikenal dengan singkatan SUT sudah ada sejak jaman penjajahan Hindia Belanda yang dikenal dengan sebutan LBS (Landbouw Bedrijf School). Lembaga pendidikan pertanian LBS berdiri pada tahun 1922 sebagai perkembangan pendidikan pertanian yang pernah berdiri sebelumnya yaitu Sekolah Pertanian Rendah atau Sekolah Tani.

Semula Sekolah Pertanian Rendah (SPR) menerima murid tamatan Sekolah Desa (SD 3 tahun) dan lama pendidikannya adalah 2 tahun. Lembaga pendidikan pertanian ini mulai didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, pada tahun 1912. Lembaga SPR kemudian berkembang di Jawa, Sumatera dan Sulawesi.

Dengan adanya kebijaksanaan baru dari Pemerintah Hindia Belanda untuk menarik lebih banyak minat para petani pribumi di bidang pertanian dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang usahatani, maka Lembaga SPR kemudian berkembang menjadi Sekolah Usaha Tani (Landbouw Bedrijf Scholl).

Baik Lembaga Pendidikan SPR maupun SUT adalah lembaga pendidikan yang

pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah daerah ataupun Swapraja serta badan-badan partikelir atau swasta. Ada beberapa SPR dan SUT yang penyelenggaraannya mendapat subsidi dari Pemerintah Pusat dalam hal ini adalah Departemen Pertanian, Kerajinan dan Perdagangan yang kemudian berubah menjadi Departemen Perekonomian (mulai tahun 1934).

Penyelenggaraan pendidikan SUT masih tetap berlangsung di beberapa tempat pada masa penjajahan Jepang. Setelah Kemerdekaan Indonesia, urusan penyelenggaraan dan pendirian lembaga SUT dan Sekolah Pertanian Rendah lainnya diserahkan kepada Pemerintah Daerah Propinsi dengan mendapat bimbingan teknis berupa pedoman-pedoman yang diberikan oleh Menteri Pertanian. Penyerahan urusan Sekolah-sekolah Pertanian Tingkat Rendah tersebut secara formal diserahkan kepada propinsi berdasarkan Peraturan Pemerintah, seperti P.P. Nomor 29 sampai dengan 49 tahun 1951. Pada tahun 1954, Lembaga SUT antara lain ada di: Wijilan (Yogyakarta), Tegalondo (Surakarta), Marihat (Pematang Siantar), Sibarani (Tapanuli), Padang Belangka (Padang Sidempuan), Luhak (Limapuluhkota), Gunung Talang (Solok), Air Kuning (Pasaman), Air Putih (Curup), dan Lematang (Muara Enim).

Tujuan dan maksud penyelenggaraan dan pendirian SUT adalah untuk mendidik para pemuda tani menjadi petani golongan menengah yang lebih modern, dinamis dan rasionil. Lama pendidikan 2 tahun dengan menerima murid lulusan SD 6 tahun yang telah dewasa dan orangtuanya atau ia sendiri sedikit-sedikitnya mempunyai tanah seluas 5 Ha. Tiap Lembaga SUT paling sedikit mempunyai murid 40 orang terdiri dari murid-murid kelas I dan kelas II.

Lembaga SUT diselenggarakan dan didirikan oleh pemerintah daerah propinsi dengan menyediakan fasilitas dan biaya operasional untuk bangunan sekolah, asrama beserta perlengkapan sarana pendidikan yang terdiri atas lahan praktek, alat-alat pertanian dan usaha tani lainnya. Pelajaran terdiri atas pelajaran teori dan praktek yang diberikan setiap hari kerja baik untuk murid kelas I maupun kelas II. Murid harus tinggal di asrama dan tidak usah membayar uang asrama dan uang sekolah. Kepada para murid diharuskan bekerja seperti para petani pada umumnya, karena penyelenggara SUT dikelola berdasarkan pada prinsip "self-supporting". Tiap murid mendapat lahan seluas 0,25 Ha untuk praktek usaha taninya.

Setelah tamat sekolah, para lulusan SUT diwajibkan kembali ke desanya masing-masing

untuk mewujudkan kaum terdidik yang berada di tengah - tengah masyarakat tani didesanya sehingga mampu memberi contoh dalam usaha meningkatkan perekonomian masyarakat tani, membentuk organisasi tani dan koperasi pertanian. Apabila di desanya terdapat lowongan anggota Pamong desa/kelurahan, maka lulusan SUT dapat dipergunakan untuk mengisi jabatan tersebut. Disamping itu pula, apabila Jawatan Lingkup Pertanian di daerah membutuhkan tenaganya, mereka dapat diangkat sebagai calon pegawai dari Jawatan dengan Pangkat Pengamat Pertanian. Pengamat Pertanian lulusan SUT mendapat penghargaan golongan gaji II A/C (PGP-1948) atau C.1 menurut PGP tahun 1955. Dengan pendidikan pertanian di SUT ini diharapkan dapat memberi dampak meningkatkan mutu pertanian dengan cara menambah pengetahuan dan keterampilan bidang pertanian kepada anggota masyarakat tani dewasa, baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai minat untuk maju dalam usaha taninya.

Walaupun SUT dilengkapi dengan asrama, perumahan guru, gudang, kandang, lahan praktek pertanian dan sarana pendidikan pertanian lainnya namun lembaga SUT ini tidak mengasingkan diri dari masyarakat di sekitar sekolah. Lembaga SUT dan Masyarakat disekitarnya wajib menjalin hubungan dan kerjasama yang erat. Sekolah harus dapat melayani masyarakat sekiranya. Hal ini dapat diwujudkan kalau sekolah dapat berfungsi untuk berperan seperti Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD) ataupun seperti Balai Benih bagi masyarakat disekitarnya. Dengan demikian, sekolah dapat mempengaruhi masyarakat tani sekiranya kearah perbaikan usaha tani mereka sehingga sekolah menjadi pelopor dan dinamisator bagi masyarakat tani.

### **Sekolah Tani Menengah**

Sekolah Pertanian Menengah (SPM) pada masa pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan Republik Indonesia telah berdiri semenjak masa penjajahan Hindia Belanda (dikenal dengan *Cultuur School = SC*). Kemudian sekolah tersebut di hapuskan karena kebanyakan para tamatan SPM masih belum dewasa dan dasar pendidikannya kurang luas serta kemampuan hasil kerjanya kurang memuaskan. Namun perkembangan selanjutnya, sehubungan dengan sangat banyak pemuda tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang tidak dapat melanjutkan belajar ke sekolah yang lebih tinggi, kemudian pemerintah berusaha menampung mereka untuk dididik dibidang pengetahuan dan

keterampilan pertanian praktis melalui Lembaga Sekolah Tani Menengah (STM).

Lembaga pendidikan pertanian STM menerima murid lulusan SMP yang memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dididik dilapangan pertanian selama 1 tahun. Lembaga STM baru didirikan pada tahun ajaran 1955 oleh Pemerintah Daerah Propinsi. Tiap sekolah menampung murid sekitar 30 orang. Jika dibutuhkan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, tamatan STM dapat diangkat sebagai pegawai negeri di lingkungan Jawatan Pertanian Rakyat dengan pangkat jabatan sebagai Pengamat Pertanian Rakyat dengan golongan gaji III/b (PGP 1943) atau C 2/II menurut PGP tahun 1955.

Penyelenggaraan pendidikan di STM dipandang lebih baik dari pada pendidikan pertanian yang pernah diselenggarakan di Sekolah Pertanian Menengah (SPM) pada masa permulaan kemerdekaan RI (periode 1945-1950), masa penjajahan Jepang (1941-1945) maupun sewaktu *Cultuur School (S.C.)* pada masa penjajahan Hindia Belanda, karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Dasar pengetahuan calon murid lebih luas sehubungan mereka telah menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).
2. Dengan hasil pengalaman belajar SMP, maka dalam waktu pendidikan selama 1 tahun mereka dapat diberikan pendidikan yang lebih mendalam dan khusus.
3. Tamatan sekolah tani menengah, pada umumnya telah cukup dewasa mengingat usia sudah lebih dari 17 tahun.
4. Dalam waktu singkat dapat dihasilkan kader-kader pertanian yang lebih banyak untuk mengisi berbagai jenis pekerjaan dilapangan pertanian.
5. Biaya penyelenggaraan pendidikan pertanian di STM relatif lebih murah dibandingkan dengan penyelenggaraan pendidikan pertanian di S.P.M atau C.S. yang lamanya 3 sampai 4 tahun.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pertanian STM pada tahap pertama didirikan di setiap propinsi dan untuk selanjutnya direncanakan untuk dikembangkan di setiap wilayah karesidenan. Dengan demikian para pemuda lulusan SMP yang tidak mampu melanjutkan belajar di Sekolah-sekolah Lanjutan Menengah Atas akan dapat lebih banyak ditampung di Sekolah-sekolah Tani Menengah yang tersebar di setiap Karesidenan.

### **Kursus Pengamat Perikanan Darat**

Berhubung Sekolah Pertanian Menengah (SPM) mulai tahun ajaran 1953 ditiadakan, maka Pusat Jawatan Perikanan Darat kemudian mendirikan dan menyelenggarakan Sekolah Pengamat Perikanan Darat (SPPD) bertempat di Bogor. Sekolah ini merupakan kelanjutan dari Kursus Pengamat Perikanan Darat di Sukabumi. Tujuan dari sekolah ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi para calon petugas pengamat yang belum pernah mendapat didikan khusus di lapangan perikanan Darat.

Calon peserta murid yang diterima adalah mereka yang mempunyai ijazah Sekolah Pertanian Menengah (SPM), Cultuur School (C.S.) atau SMP dengan nilai rata-rata baik untuk hasil ijazahnya. Selama mengikuti pendidikan, mereka diangkat sebagai pegawai Kantor Perikanan Darat dengan pangkat, tingkat dan gaji sebagai Pengamat Perikanan Darat, dengan golongan gaji CC 2/II berdasarkan PGP 1955. Kedudukan dan gaji setelah selesai mengikuti pelajaran dan memperoleh ijazah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku bagi pegawai negeri.

Lama pendidikan di SPPD adalah 1 tahun, termasuk waktu untuk pelajaran praktek di daerah selama 3 bulan. Para murid diharuskan bersedia mengadakan ikatan dinas. Setelah lulus, mereka wajib Kerja di Jawatan Perikanan Darat selama sama dengan waktu mengikuti kursus ditambah dengan 2 tahun, terhitung mulai saat menjalankan tugas pekerjaan sebagai Pengamat Perikanan darat.

### **Kursus Pengamat Kehewan**

Kebutuhan tenaga Pengamat Kehewan yang merupakan rantai penghubung amat penting dalam pelaksanaan tugas sehari-hari antara pimpinan Jawatan Kehewan Daerah dengan masyarakat sulit dapat dipenuhi oleh tenaga teknis kehewan. Atas dasar pertimbangan itu maka Pusat Jawatan Kehewan perlu mendirikan dan menyelenggarakan Kursus Pengamat Kehewan sebagai sebuah lembaga pendidikan kehewan yang diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas penghubung antara pimpinan dengan masyarakat yang mempunyai usaha dilapangan peternakan. Pengamat Kehewan mendapat penghargaan golongan gaji C2 / II menurut PGP tahun 1955.

Kursus Pengamat Kehewan didirikan di Bogor dan sebagai penyelenggara sekolah adalah Pusat Jawatan Kehewan. Lama pendidikan ialah 3 tahun dengan menerima murid lulusan dari Sekolah Rakyat 6 tahun.

### *Pendidikan Tingkat Rendah*

Kementerian Pertanian membina pendidikan pertanian tingkatan rendah dengan maksud untuk mendidik tamatan Sekolah Rakyat (S.R.) 6 tahun menjadi pegawai teknis pertanian rendah dengan pangkat mantri guna mengisi kekurangan dalam formasi pegawai maupun untuk mengisi lowongan yang ada. Tenaga calon teknis pertanian rendah ini diharapkan menjadi calon pegawai yang dengan pengalaman kejuruan pertanian yang diperolehnya dapat diberi tugas pekerjaan khusus.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 sampai dengan nomor 49 tahun 1951, kursus calon mantri telah diserahkan urusan penyelenggaraannya kepada Pemerintah Daerah Propinsi. Ada 3 macam kursus Calon Mantri, yaitu : 1) Kursus Calon Mantri Pertanian yang diselenggarakan dan didirikan oleh Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi, 2) Kursus Calon Mantri Perikanan Darat diselenggarakan dan didirikan oleh Jawatan Perikanan Darat Propinsi, dan 3) Kursus Calon Mantri Hewan yang diselenggarakan dan didirikan oleh Jawatan Kehewan Propinsi. Tenaga teknis lulusan Sekolah Calon Mantri bila diangkat menjadi pegawai negeri mendapat penghargaan dalam golongan/ruang gaji IIA/b menurut peraturan gaji Pegawai (PGP) tahun 1948.

Di samping ketiga macam kursus calon mantri tersebut, Jawatan Pertanian Rakyat Propinsi sejak 1955 telah mendirikan dan menyelenggarakan kursus Calon Mantri Home-Economic (Kesejahteraan Keluarga) dengan bantuan dari Pusat Jawatan Pertanian rakyat. Rencana pengadaan tenaga-tenaga Mantri Pertanian, Mantri Perikanan Darat, Mantri Kehewan maupun Mantri Home-Economic dimaksudkan untuk mengisi formasi tenaga teknisi tingkat rendah di setiap Kecamatan di Indonesia.

### **Kursus Mantri Pertanian**

Dalam rangka mengisi kekurangan tenaga pegawai teknis pertanian tingkat rendah dengan pangkat Mantri Pertanian, pemerintah di tingkat propinsi mendidik tenaga lulusan SD 6 tahun di lapangan pertanian selama 1 tahun di Kursus Mantri Pertanian. Setiap propinsi diharapkan mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan Kursus Mantri Pertanian (KMP) sendiri yang bersifat permanen dan kontinyu. Sampai tahun ajaran 1954 telah ada 8 buah KMP, tiap KMP mempunyai murid sekitar 30 sampai 50 orang.

Diproyeksikan setiap kecamatan di Indonesia mempunyai minimal 1 orang tenaga Mantri Pertanian (Tahun 1954 terdapat kurang lebih 3000 Kecamatan)..

Syarat-syarat calon murid KMP adalah :

- 1) Berijazah paling rendah lulusan SD-6 Tahun,
- 2) Umur 17 sampai 25 Tahun,
- 3) Belum pernah kawin,
- 4) Berbadan sehat dan kuat bekerja berat,
- 5) Berkelakuan baik,
- 6) Lulusan ujian saringan masuk sekolah dan
- 7) Bersedia membayar uang asrama tiap bulannya.

Adapun tujuan pendidikan KMP adalah untuk menyediakan tenaga yang mempunyai pengetahuan pertanian agar dapat dipekerjakan sebagai Mantri Pertanian.

Program pendidikan dan pengajaran di KMP selain mencakup pelajaran teori dan praktek di lapangan pertanian juga diberikan pendidikan budi pekerti terhadap para muridnya untuk membangkitkan rasa cinta terhadap tugasnya. Pendidikan budi pekerti dimaksudkan untuk mendidik diri sendiri setiap murid guna mencapai sifat-sifat yang dibutuhkan sekali dalam menunaikan kewajiban nantinya sebagai pegawai pemerintah maupun selaku pembimbing masyarakat tani.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pegawai negeri ialah sadar akan kewajibannya, bersemangat, berinisiatif dan jujur. Selaku pemimpin petani hendaknya menjadi contoh dan suri tauladan yang baik. Agar para lulusan setelah bekerja dapat membina masyarakat tani, hendaknya mempunyai cukup pengetahuan tentang jiwa petani.

Susunan mata pelajaran teori terdiri dari:

- 1) Bercocok Tanam Padi,
- 2) Tanaman Palawija,
- 3) Tanaman Perdagangan,
- 4) Hama Penyakit,
- 5) Tugas Mantri Pertanian,
- 6) Ilmu Tanah,
- 7) Pemupukan,
- 8) Ilmu Perusahaan,
- 9) Bercocok Tanam Buah-buahan,
- 10) Sayuran,
- 11) Bercocok tanam Umum,
- 12) Ilmu Tumbuhan,
- 13) Pengairan,
- 14) Peternakan dan Perikanan,
- 15) Administrasi,
- 16) Ilmu Alam,
- 17) Teknik Penyuluhan, dan
- 18) Teknik Pendidikan.

Pelajaran praktek pertanian meliputi pekerjaan bercocok tanam berbagai jenis tanaman, pengairan, pemeliharaan ternak dan ikan. Secara rinci kegiatan praktek antara lain mencakup: 1) Mencangkul dan membajak, 2) Menyiang, 3) Memupuk, 4) Memberantas hama, 5) Memilih bibit, 6) Memperbanyak bibit vegetatif, 7) Membuat persemaian dan memindahkan bibit tanaman, 8) Menanam, 9) Memelihara tanaman tahunan, 10) membuat lubang tanaman, 11) Mengukur tanah, 12) Membuat sengkedan, 13) Memijahkan ikan, 14) Memelihara kolam, 15)

Membuat kandang sederhana, 16) Membuat kompos, 17) Membuat petak percobaan, dan 18) Opname harga pasar hasil-hasil pertanian.

Lembaga pendidikan pertanian KMP, pada tahun 1954 diselenggarakan antara lain di Tanjungsari (Sumedang), Bondowoso dan Sangehe (Talaud). Yang diterima sebagai calon murid selain remaja pria juga remaja wanita yang telah lulus pendidikan SD-6 Tahun. Lulusan wanita dari KMP bila bekerja di Jawatan Pertanian pada umumnya diberi tugas dan jabatan sebagai Mantri Kesejahteraan Keluarga

### **Kursus Mantri Perikanan Darat**

Pendidikan kejuruan rendah di lapangan perikanan darat yang pertama kali adalah Kursus Mantri Perikanan Darat (KMPD) yang didirikan oleh Pusat Jawatan Perikanan Darat pada tahun 1948 di Jalan Salabintana No. 17 Sukabumi. Murid KMPD berasal dari lulusan SR-6 Tahun. Lama pendidikan satu tahun dan kepada para murid diwajibkan berikatan dinas dengan Jawatan Perikanan Darat. Setelah lulus, mereka diwajibkan bekerja di lembaga pemerintah minimal 3 tahun sebagai pegawai negeri dengan Jabatan Mantri Perikanan Darat dengan pangkat golongan ruang gaji II A/b menurut PGPN tahun 1948 atau golongan BB2 menurut PGPN-1955.

Disamping pendidikan di KMPD yang diselenggarakan oleh Pusat Jawatan Perikanan Darat, terdapat pula kursus sejenis yang didirikan dan diselenggarakan oleh Jawatan Perikanan Darat Propinsi. Sampai dengan tahun 1957 terdapat 5 buah KMPD, yaitu: 1) KMPD Singapura Tasikmalaya, berdiri tahun 1953, 2) KMPD Muntian, berdiri 6 Juni 1959, 3) KMPD Batu-riti Singaraja, berdiri 1 Pebruari 1957, 4) KMPD Sungguminasa - Makassar, berdiri 1 Juli 1957 dan 5) KMPD Banjarbaru, berdiri tanggal 1 Desember 1957.

Lembaga pendidikan setingkat KMPD, berdiri di Kota Agung Lampung Selatan dengan nama Sekolah Usaha Perikanan Darat (SUPD) pada tanggal 1 Agustus 1958. Murid-murid lembaga pendidikan SUPD yang diterima adalah mereka yang telah lulus SD-6 Tahun. Lama pendidikannya juga selama satu tahun serta para lulusan dapat diterima sebagai pegawai negeri dengan jabatan Mantri Perikanan Darat.

Tujuan dan maksud penyelenggaraan KMPD dan SUPD adalah mendidik tenaga untuk diangkat menjadi Mantri Perikanan Darat. Adapun persyaratan untuk menjadi murid :

1. Pegawai Jawatan Perikanan Darat yang telah mempunyai masa kerja sekurang-kurangnya

6 bulan dan mempunyai ijazah SR-6 tahun, atau

2. Tamatan SR-6 Tahun yang mempunyai nilai angka ijazahnya rata-rata 6,6 dan tidak boleh ada nilai angka 4 (empat)

Dalam ketetapan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah, misalnya PP Nomor 49 Tahun 1951, tentang penyerahan sebagian urusan Pemerintah Pusat dalam lapangan perikanan darat kepada Pemerintah Propinsi antara lain menyebutkan :

1. Urusan pendidikan Kursus Mantri Perikanan Darat (KMPD) telah diserahkan kepada Pemerintah Daerah Propinsi.
2. Pemerintah Daerah Propinsi, dengan persetujuan Menteri Pertanian, mengadakan pendidikan pegawai-pegawai ahli rendah yaitu Mantri Perikanan untuk kepentingan urusan perikanan darat di dalam lingkungan daerahnya.
3. Dewan Pemerintah Daerah Propinsi dapat mengadakan Kursus-Kursus Perikanan dalam tingkatan rendah untuk lingkungan daerahnya.

Dalam perkembangan penyelenggaraan kursus ternyata Pemerintah Daerah Propinsi yang mampu menyelenggarakan KMPD baru di Propinsi Jawa Barat yaitu KMPD Singaparna Tasikmalaya dan Propinsi Jawa Tengah yaitu KMPD Muntilan (kedua KMPD tersebut didirikan tahun 1953). Atas dasar itu, Pusat Jawatan Perikanan Darat terpaksa masih harus mendirikan dan menyelenggarakan KMPD di Propinsi lain kecuali Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Lembaga pendidikan rendah perikanan darat yang didirikan dan diselenggarakan oleh Pusat Jawatan Perikanan Darat adalah KMPD Baturiti Singaraja (1957), KMPD Banjarbaru pada Sungguminasa Makassar (1957) dan KMPD Banjarbaru (1957). Disamping itu pula, Pusat Jawatan Perikanan Darat terpaksa masih melakukan penyelenggaraan Kursus Pendidikan Kejuruan Teknis Perikanan Darat untuk pegawai tingkat rendah (selain Mantri Perikanan Darat) secara terpusat dengan cara mendatangkan murid-murid atau peserta kursus dari seluruh Indonesia.





**ERA SEKOLAH PERTANIAN  
DI MASA PEMBANGUNAN NASIONAL  
SEMESTA BERENCANA (1960 -1969)**



## LATAR BELAKANG

Berdasarkan ketetapan MPRS No. 2 Tahun 1960, maka garis besar pembangunan nasional pelaksanaannya berdasarkan pada Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama (1961-1969). Di bidang pertanian pembangunan nasional delapan tahun ini diarahkan mengutamakan produksi bahan pokok kehidupan rakyat untuk mencapai pemenuhan keperluan sendiri serta menuju pendapatan nasional yang adil dan merata. Sebagai prioritas pertama pembangunan diletakkan pada produksi bahan makanan rakyat yang cukup sesuai dengan daya beli rakyat dan sampai di tangan rakyat tepat waktunya.

Dalam penyelenggaraan pembangunan pertanian perlu memperhatikan 5 unsur pokok yang menguntungkan kaum tani dan masyarakat umumnya, yaitu :

1. Tersedianya bahan makanan untuk seluruh rakyat, baik untuk masyarakat di desa, kota, dan daerah industri sebagai bahan hidup primair.
2. Meningkatnya taraf hidup petani dan daya beli rakyat banyak.
3. Meningkatnya daya cipta kaum tani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat.
4. Tersedianya bahan mentah hasil pertanian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri.
5. Tersedianya bahan ekspor hasil pertanian untuk pembelian barang modal, barang baku, dan lainnya.

Pemerintah mempunyai sasaran agar di bidang kebutuhan akan pangan, dapat tercapai swasembada beras dan juga protein hewani. Dalam rencana meningkatkan persediaan bahan makanan perlu disesuaikan dengan perkembangan kenaikan jumlah penduduk dan langkah pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat yang lebih baik perlu diselenggarakan secara bertahap. Sebagai prioritas pertama adalah tercapainya tingkat swasembada kebutuhan bahan pangan.
2. Perlunya pengendalian peningkatan dan perkembangan jumlah penduduk serta pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam baik yang bersifat biotik maupun nonbiotik.
3. Menetapkan standar kebutuhan minimum pangan, yaitu 1900 kalori dan 47,15 gram protein sebagai ancar-ancar untuk menjaga

kesehatan penduduk.

4. Dalam perencanaan pembangunan hendaknya mengutamakan pemberdayaan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang telah ada dengan tidak perlu bergantung impor.
5. Pembangunan pengembangan wilayah-wilayah sentra pembangunan pertanian yang sesuai dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di daerah-daerah.
6. Meningkatnya kegiatan transmigrasi dengan tujuan pembangunan masyarakat yang lebih progresif tidak hanya di bidang pertanian tetapi juga di bidang pembangunan industri dan perlawanan di luar Jawa.
7. Memberdayakan kaum tani secara masal dalam usaha kegiatan produksi, industri, dan jasa pertanian, serta pemanfaatan pekarangan.
8. Memberdayakan tenaga jasa para peneliti, tenaga ahli, dan profesional agar lebih berdaya guna.
9. Membatasi barang-barang impor dan meningkatkan produk buatan dalam negeri agar dapat mengurangi pengeluaran devisa dan meningkatkan industri dan jasa dalam negeri.
10. Rencana pembangunan pertanian untuk memenuhi kebutuhan minimum akan bahan pangan harus dicapai dalam waktu sesingkat-singkatnya, biaya ringan, penggunaan devisa kecil, dan penyelenggaraan pembangunan diberi prioritas utama. Pada tahun 1962, upaya mencapai swasembada beras diharapkan sudah dapat dipenuhi.

Penyelenggaraan usaha peningkatan produksi bahan pangan, tidak hanya dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat tetapi juga oleh Pemerintah Daerah, baik Provinsi maupun Kabupaten. Untuk mencapai kebutuhan pangan, pemerintah menetapkan rencana pembangunan jangka pendek dan rencana jangka panjang.

Usaha jangka pendek diselenggarakan melalui kegiatan gerakan intensifikasi masal, pengembangan wilayah sentra padi, perluasan areal padi melalui rehabilitasi saluran irigasi, pemakaian bibit unggul, pupuk, pemberantasan hama dan penyakit, dan pengadaan pameran, serta perlombaan. Pemerintah membangun Lembaga Padi Sentra yang diberi tugas utama menyediakan kredit terpimpin (Supervised Credit) yaitu pemberian kredit kepada petani disertai dengan bimbingan teknis cara bercocok tanam padi.

Adapun pembangunan jangka panjang dilakukan usaha kanalisasi tanah pasang surut, pembangunan Waduk Jatiluhur, dan pembukuan tanah kering. Kanalisasi tanah pasang surut yang telah dilaksanakan mulai tahun 1958 di Kalimantan direncanakan berupa saluran induk sepanjang 760 Km mulai dari Banjarmasin sampai Pontianak. Sedangkan di Sumatera direncanakan saluran induk sepanjang 840 Km mulai dari Palembang sampai Tanjung Balai. Pada tiap 5 Km saluran induk akan dibangun saluran sekunder sepanjang 25 Km, dan di kanan kiri saluran sekunder dibuat saluran tersier untuk keperluan pencetakan sawah-sawah baru. Dengan rencana kanalisasi tanah pasang surut ini akan diperoleh lahan sawah baru sebesar 8 juta Ha, terdiri dari : 3,8 juta Ha di Kalimantan dan 4,2 juta Ha di Sumatera.

Melalui pembangunan Waduk Jatiluhur – Jawa Barat akan memperoleh tambahan

sawah irigasi seluas 240.000 Ha disamping tambahan tenaga listrik sebesar 150.000 Kw. Setelah selesai pembangunan waduk dan saluran irigasinya akan diperoleh 2 musim tanam padi dalam setahun. Sementara itu pembukaan tanah kering dilakukan dengan membuka tanah ladang alang-alang di Sumatera Timur, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Selatan secara mekanis. Pembukaan tanah ladang secara mekanis tersebut dimaksudkan sebagai usaha pengembangan sentra padi ladang, sentra palawija, dan sentra peternakan sebagai penghasil susu, daging, serta telur.

Untuk memenuhi kebutuhan bahan protein diperlukan usaha peningkatan produksi protein nabati, perikanan darat, dan peternakan ayam. Produksi protein nabati dilakukan dengan cara perluasan tanaman kedelai. Mengingat besarnya investasi yang diberikan untuk eksploitasi perikanan laut, maka pemerintah lebih mengutamakan pengembangan usaha perikanan darat. Di bidang usaha peternakan, dilakukan dengan memajukan peternakan ayam dan intensifikasi peternakan hewan besar melalui seleksi bibit unggul.

### LANDASAN PENDIDIKAN PERTANIAN

Sejak tahun 1959, Indonesia berada di bawah gelora Manipol–Usdek yang telah menjadi

arahan dalam kehidupan politik Indonesia dan juga dalam bidang kehidupan lainnya. Bidang pendidikan tidak luput pula dari pengaruh tersebut. Keputusan Presiden No. 145 Tahun 1965 telah merumuskan tujuan nasional pendidikan Indonesia sesuai dengan Manipol–Usdek, manusia sosialisasi Indonesia adalah cita-cita utama setiap usaha pendidikan di Indonesia. Kepentingan kehidupan pribadi agar dinomorduakan.

Tujuan pendidikan ini tidak berlangsung lama. Dengan meletusnya peristiwa G 30 S PKI, maka tujuan pendidikan tersebut di atas kemudian ditinggalkan. Masyarakat Indonesia mulai sadar bahwa ada maksud politis PKI yang tercantum

“..Keputusan Presiden No. 145 Tahun 1965 telah merumuskan tujuan nasional pendidikan Indonesia sesuai dengan Manipol–Usdek, manusia sosialisasi Indonesia adalah cita-cita utama setiap usaha pendidikan di Indonesia. Kepentingan kehidupan pribadi agar dinomorduakan..”

dalam tujuan tersebut dengan menggunakan Pancasila sebagai tameng. Dengan dilaksanakannya ketetapan MPRS No XXVII Tahun 1966, maka Keputusan Presiden No. 145

Tahun 1965 dan juga Penetapan Presiden No. 19 Tahun 1965 tentang pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila dinyatakan tidak berlaku lagi. Secara lengkap kedua Tujuan Pendidikan Nasional tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Keputusan Presiden R.I. No. 145 Tahun 1965. Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk melahirkan warga negara Sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggungjawab atas terselenggaranya Masyarakat Sosialis Indonesia, adil dan makmur baik spritual maupun materil dan yang berjiwa Pancasila.
2. Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Tujuan Nasional Pendidikan Indonesia adalah membentuk manusia Pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Bab II, Pasal 3). Untuk mencapai dasar dan tujuan tersebut, maka isi pendidikan adalah sebagai berikut.

- Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama.
- Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.
- Membina/ memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.

Tujuan Nasional Pendidikan tahun 1965 berdasarkan Kepres. No.145 Tahun 1965 tidak sesuai dengan keadaan kehidupan Orde Baru. Dengan ketetapan MPRS No. XXVII/

MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan, pada Bab II Pasal 3 secara formal telah mengganti tujuan nasional pendidikan tahun 1965, pembentukan Pancasila sejati (TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966) adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk merubah mental masyarakat yang sudah banyak mendapat indoktrinasi Manipol – Usdek. Pembentukan semangat Pancasila dianggap sebagai jaminan untuk tegaknya Orde Baru.

Sebagai negara agraris, strategi pembangunan ekonomi haruslah dimulai dari pembangunan pertanian dalam arti luas. Sementara itu, pembangunan pertanian yang menyeluruh memerlukan pembinaan yang serius dan mendalam tentang segi pendidikan pertanian. Oleh karena itu perlu disadari bahwa usaha pendidikan pertanian yang pernah dilakukan memerlukan penyempurnaan baik dari segi organisasi, materi, metodik, maupun sarana dan prasarannya. Pemerintah perlu lebih aktif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para petugasnya dalam usaha membina amal swadaya masyarakat tani, baik dan segi spiritual maupun keterampilan teknisnya untuk memecahkan masalah produksi dan sosial ekonomi. Adapun tujuan pendidikan pertanian dirumuskan sebagai berikut.

1. Membentuk petugas Pancasila sejati, sehat, cerdas, dan terampil serta bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur, spiritual, dan material.
2. Membina masyarakat tani sebagai pelaksana produksi yang mempunyai cukup keterampilan untuk menyelesaikan masalah produksinya sendiri dengan sebaik-baiknya.
3. Menanamkan pengertian, pengetahuan, serta rasa cinta terhadap bidang pertanian dalam arti luas sebagai sumber kemakmuran. Untuk mencapai tujuan pendidikan pertanian tersebut diperlukan langkah-langkah kebijakan pokok sebagai berikut.
  - Mengembangkan pelatihan pertanian bagi para petugas untuk dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam pengabdianya sehingga tercapai prestasi dan karier yang maksimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya melalui pelatihan berjenjang.
  - Mengembangkan pendidikan informal sebagai usaha penyuluhan yang dilakukan bersama aparat pemerintah dan masyarakat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan menuju

peningkatan taraf hidup masyarakat pertanian.

- Agar perkembangan dan penyelenggaraan pendidikan pertanian formal tidak merupakan suatu kegiatan yang terisolir, melainkan merupakan pendidikan yang mengintegrasikan diri dengan masyarakat sekitarnya.
- Pendidikan formal harus didasarkan atas perencanaan tenaga kerja (Manpower Planning) yang rasional.
- Pendidikan formal yang diselenggarakan Departemen Pertanian tidak semata-mata mendidik calon petugas, melainkan juga membentuk calon pelaksana produksi.
- Harus ada perpaduan yang harmonis antara pendidikan mental, agama, teknis pertanian, baik yang disajikan dalam bentuk pelajaran teori, praktikum dan praktek untuk mencapai tujuan pendidikan.
- Departemen Pertanian harus bekerjasama dengan instansi/lembaga di luar Departemen Pertanian di dalam melaksanakan pendidikan pertanian dalam arti luas.

Keberhasilan pembangunan di lapangan tergantung pada tenaga manusia, sarana dan perlengkapannya. Pokok utama ialah tenaga manusia yang berwatak pembangunan, berani mengambil inisiatif, tidak putus asa, ulet, dan gigih guna mencapai tujuan pembangunan. Pokok dari ketersediaan tenaga manusia adalah pendidikan kader yang dapat dan sanggup melaksanakan pembangunan.

Dalam masa pembangunan nasional secara berencana harus diperlengkapi dan dipersiapkan aparaturnya agar mampu berperan dalam pembangunan di segala lapangan. Untuk mempersiapkan aparaturnya antara lain ditempuh dengan jalan mengadakan sistem pendidikan “bekerja sambil belajar”. Para pelajar disekolah kejuruan diwajibkan praktek di lapangan pekerjaan menurut jurusan yang diambilnya, seperti : di perkebunan, di laboratorium, di industri, dan sebagainya. Setelah lulus, mereka wajib bekerja pada negara untuk waktu tertentu dengan menerima gaji atau upah.

Di lapangan pekerjaan yang vital, kepada para buruh diberi kesempatan untuk menambah pengetahuan di tempat mereka bekerja. Pada suatu perusahaan diadakan tempat dan waktu bagi para pekerja atau buruhnya untuk mendapatkan latihan agar mereka menjadi lebih mahir. Setelah

memperoleh latihan diwajibkan untuk melatih pekerja lainnya. Dengan cara ini biaya pelatihan akan lebih murah dan jumlah tenaga kejuruan akan bertambah.

## PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERTANIAN

Sistem pendidikan yang sudah ada perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan, oleh karena itu sekolah kejuruan harus lebih diperbanyak melebihi sekolah umum. Bagi siswa yang sudah lulus dari sekolah kejuruan tingkat rendah diberi kesempatan untuk melanjutkan ke sekolah kejuruan tingkat menengah. Demikian pula lulusan sekolah kejuruan tingkat menengah diberi kesempatan untuk melanjutkan ke tingkat lebih tinggi lagi. Atas dasar itulah kemudian diselenggarakan pendidikan sekolah pertanian rendah setingkat Sekolah Rendah (SR), Sekolah Menengah setingkat SMP, dan Sekolah Pertanian Menengah Atas setingkat SMA. Jika sekolah kejuruan ini diadakan dengan jumlah banyak, mulai dari tingkat bawah, maka kesempatan bagi anak-anak petani akan lebih besar untuk dapat memasuki sekolah kejuruan pertanian.

Usaha Departemen Pertanian untuk menghasilkan tenaga teknis pertanian melalui sekolah-sekolah lingkup pembinaan dan penyelenggaraan departemen di berbagai tingkat pendidikan, adalah sebagai berikut.

### Jenis Sekolah Pertanian, Jumlah Sekolah dan Jumlah Lulusan Tahun 1958 dan 1959

Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Lulusan		
		1958	1959	Jml
1	2	3	4	5
<b>A. Tingkat Akademi</b>				
1. Akademi Dep. Pertanian	1	-	27	27
2. College Gula Negara	1	24	20	44
<b>B. Tingkat Menengah Atas</b>				
1. SPMA Negeri	10	341	390	731
2. Sek. Kehewan M.A	1	34	34	68
3. Sek Kehutanan M.A	1	82	81	163
4. Sek. Ukur Kehutanan M.A	1	-	5	5
5. SPDMA	1	-	14	14
<b>C. Tingkat Menengah</b>				
1. Sek. Perikanan Laut	3*)	17	32	49

1	2	3	4	5
2. Sek. Pengamat Hewan	1	20	17	37
3. SUT	34	600	680	1280
4. Sek. Polisi Kehutanan	3	114	125	239

Keterangan :

\*) Angka lulusan SPL Tegal dan Ambon, sedangkan SPL Manado belum menghasilkan lulusan.

Ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan pertanian mencakup pendidikan bagi petugas dan para pelaksana produksi pertanian dalam arti luas. Adapun bentuk lembaga pendidikannya berupa lembaga pendidikan sekolah (lembaga pendidikan klasikal atau lembaga-lembaga pendidikan formal) dan lembaga pendidikan luar sekolah seperti pelatihan, penyuluhan pertanian serta kursus tani.

### SKMA di Bogor dan Banda Aceh

Sekolah Kesehatan Hewan Menengah Atas (SKMA) pertama kali didirikan di Magelang pada tahun 1947 oleh Pusat Jawatan Kehewan Kementerian Kemakmuran. Pada awal berdirinya, SKMA ini menempati gedung kosong bekas Sekolah Rakyat di Jalan Meteseh bersebelahan dengan Kantor Keresidenan Kedu, dekat dengan Kamar Pangeran Diponegoro sewaktu ditangkap Pemerintah Belanda. Pada saat itu, para siswanya diwajibkan oleh Pusat Jawatan Kehewan untuk menandatangani ikatan dinas. Para siswa mendapat beasiswa dan semuanya masuk asrama pelajar di Jalan Bayeman – Magelang.

Dengan adanya agresi Belanda (aksi polisionil Belanda) ke II pada 19 Desember 1948, SKMA ditutup karena Magelang diduduki Belanda. Pada awal 1950, SKMA dibuka kembali dan dipindahkan ketempat yang lebih aman di Yogyakarta dengan mengambil tempat di Jalan Bintaran dan menempati sebuah gedung di dekat sebelah depan Pura Istana Pakualaman Yogyakarta. Pada bulan Agustus 1950, SKMA pindah ke Malang – Jawa Timur. Sampai dengan tahun 1960 SKMA Malang adalah satu-satunya SKMA yang ada di Indonesia.

Jumlah Lulusan SKMA Malang  
Tahun 1951 – 1969

Tahun	Jumlah Lulusan	Tahun	Jumlah Lulusan
1951	19	1961	20
1952	15	1962	038
1953	39	1963	30
1954	29	1964	47
1955	67	1965	31
1956	31	1966	38
1957	42	1967	43
1958	34	1968	55*)
1959	36	1969	33*)
1960	38		

Keterangan. \*) Lulusan SNAKMA

Dalam rangka pelaksanaan program pembangunan ekonomi, Departemen Pertanian menyadari akan perannya di bidang pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Untuk mensukseskan pelaksanaan program tersebut, di berbagai daerah masih dirasakan kekurangan tenaga teknis khususnya tenaga terampil di bidang kesehatan hewan/peternakan. Atas dasar pertimbangan tersebut diperlukan penambahan jumlah SKMA.

Dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 172/UM/12/1967, tanggal 23 Desember 1967 berdiri Sekolah Kehewan Menengah Atas (SKMA) di Bogor. Sekolah baru dibuka pada tahun ajaran 1968 dengan mengambil tempat di gedung pinjaman dari Lembaga Penelitian Penyakit Hewan – Bogor. Pada tahun pertama diterima siswa sejumlah 54 orang yang dibagi 2 kelas. Mulai tahun ajaran 1970, penyelenggaraan pendidikan SKMA dilaksanakan di gedung baru Jalan Jendral A. Yani No. 70 Bogor. Pada tahun 1969, berdiri SKMA di Banda Aceh berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 174/Kpts/Um/5/1969 tanggal 12 Mei 1969.

Lembaga Pendidikan SKMA didirikan dengan tujuan mendidik tenaga teknis menjadi Pengatur Peternakan dan Pengatur Kesehatan Hewan untuk kepentingan Dinas Kehewan/Peternakan dalam rangka membantu tugas sarjana peternakan, dokter hewan, atau untuk swadaya perusahaan sendiri. Lama pendidikan 4 tahun, pada tahun pelajaran ke III, diadakan dua macam jurusan, yaitu : Jurusan Peternakan dan Jurusan Kesehatan Hewan. Penyelenggaraan pendidikan SKMA mendapat binaan dan pengawasan dari Direktorat Jenderal Peternakan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 248/T/1970 tanggal 8 Juni 1970, Lembaga

Pendidikan SKMA diubah menjadi Sekolah Peternakan Menengah Atas atau SNAKMA.

### SUPM Tegal

Pusat Jawatan Perikanan Laut dan Biro Pendidikan Pertanian – Departemen Pertanian menganggap perlu untuk meningkatkan status Sekolah Perikanan Laut (SPL) Tegal sebagai Lembaga Pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama menjadi tingkat Sekolah Lanjutan Atas dengan sebutan Sekolah Usaha Perikanan Menengah Atas atau SUPM. Sementara itu SPL yang ada di Belawan (Medan), Singaraja (Bali), dan Manado masih tetap sebagai Lembaga Pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama dengan sebutan baru sebagai Sekolah Usaha Perikanan Pertama alias SUPP. Sebagai Lembaga Pendidikan maka SPL – Tegal merupakan SPL pertama yang didirikan oleh Kementerian Pertanian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 13/Um/50 tanggal 17 Juli 1950. Sedangkan SPL – Ambon didirikan berdasarkan SK Menteri Pertanian No.106/Um/1958 tanggal 17 Juli 1958, dan pada tahun 1960 berdiri SPL – Belawan dan SPL – Manado. Lembaga Pendidikan SPL di Ambon, Belawan, dan Manado pada tahun 1962 berubah namanya menjadi Sekolah Usaha Perikanan Pertama atau SUPP.

Pada awal tahun 1960, Departemen Pertanian telah mempunyai gambaran bahwa perikanan laut akan berkembang terutama dalam motorisasi kapal penangkapan ikan. Dengan berkembangnya motorisasi diperlukan anak buah kapal (ABK) yang memiliki kualifikasi ABK lebih tinggi. Setiap ABK harus memiliki kecakapan untuk membawa kapal dan menjalankan mesin kapal, oleh karena itu diperlukan tingkat pendidikan setingkat lebih tinggi daripada SPL. Bertitiktolak pada SPL ini, kemudian timbul gagasan untuk menjadikan pendidikan yang lebih tinggi sebagai kelanjutan dari SPL. Atas dasar itulah pada tanggal 1 Desember 1962 berdiri Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) di Tegal, dan di Jakarta berdiri Akademi Usaha Perikanan (AUP) berlokasi di Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Sebelum SUPM menghasilkan lulusan, maka kebutuhan ABK didatangkan dan diperoleh dari para lulusan sekolah pelayaran dan sekolah teknik. Karena Sekolah Pelayaran dan Sekolah Teknik tidak mempunyai jiwa nelayan, maka kekurangan tersebut perlu diberikan dan ditanamkan pada penyelenggaraan pendidikan perikanan di Lembaga SUPM Tegal. Disamping SUPM mendidik kecakapan membawa kapal dan

menjalankan kapal juga menanamkan mental nelayan sesuai dengan kemajuan teknologi. Sampai dengan tahun 1966, pendidikan di SUPM masih bersifat pendidikan kejuruan perikanan umum dengan lama pendidikan 3 tahun.

Pada tahun 1967, pendidikan SUPM di Tegal sudah mulai diarahkan untuk menghasilkan tenaga penangkapan tingkat menengah. Para siswa belajar menangkap ikan dengan menggunakan kapal latihan tipe CB, BG dan SUPM. Upaya meningkatkan jangkauan penangkapan ikan laut, kemudian diperluas daerah penangkapannya dengan menggunakan kapal latihan yang lebih besar, yaitu kapal latihan tipe Larasati, Bajo, dan Bima. Program pendidikan di SUPM masih bersifat umum. Lulusan SUPM Jurusan Umum sampai dengan tahun 1969 berjumlah 131 orang.

Dengan berkembangnya Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam rangka pengelolaan perairan nusantara maka diperlukan penggunaan kapal berukuran besar. Tantangan ini akan mendorong SUPM untuk disertai tugas menghasilkan tenaga terampil yang mampu menangani kapal besar untuk mengarungi perairan nusantara. Sejak itu, pendidikan di SUPM Tegal dibagi dalam 2 Jurusan, yaitu : Jurusan deck (penangkapan) dan Jurusan mesin perikanan.

### *Akademi usaha Perikanan*

Sejalan dengan kebijakan yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama (1961-1969) di bidang produksi ditekankan pada program swasembada produksi bahan pangan dengan cara meningkatkan produksi padi, jagung, ternak dan ikan. Mengenai program usaha perikanan laut dianjurkan agar di daerah-daerah penghasil ikan diadakan penambahan perahu nelayan guna membangun armada nelayan. Membangun armada nelayan hendaknya dilengkapi dengan alat yang dibutuhkan sesuai dengan kemajuan teknik, seperti motorisasi perahu, telekomunikasi pelayaran, dan galangan kapal nelayan.

Pemerintah menyadari bahwa tanpa sumberdaya manusia yang memadai, baik jumlah maupun kualitasnya, akan sulit melakukan pengembangan dan modernisasi usaha perikanan. Menyiapkan dan menyediakan tenaga perikanan profesional sangat diperlukan agar bangsa Indonesia dapat mandiri. Untuk melakukan kegiatan usaha perikanan tersebut diperlukan pendidikan perikanan tingkat akademi

agar dapat menghasilkan tenaga semi akademis yang mampu menciptakan berbagai lapangan kerja di bidang usaha perikanan laut baik untuk dirinya maupun bagi orang lain.

Untuk menyiapkan dan mewujudkan rencana tersebut kemudian dibentuk Panitia Pendidikan Perikanan Laut berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian No. 8924/SK/SD tertanggal 8 September 1960. Panitia ini terdiri dari Unsur Biro Pendidikan Pertanian dan Pusat Jawatan Perikanan Laut. Panitia Pendidikan Perikanan diketuai oleh Imam Sutopo dengan para anggota terdiri dari: R. Pranjoto, Suparso Malangyudo, dan Ir. Hadi Atmowasono. Tugas panitia adalah untuk mempelajari, memberi saran dan menyusun rencana pendirian Lembaga Pendidikan Perikanan Laut untuk disampaikan kepada Menteri Pertanian. Guna melaksanakan tugas tersebut pada tahun 1961 dibentuk suatu tim kerja terdiri dari Ir. Hadi Atmowasono, Tansu Ibrahi MSc, Drs. Rustam Singgih, Mohamad Umar, Soenjoto Darmoredjo dan Ir. R.M. Soerachman guna melakukan studi banding ke Jepang mengenai segala sesuatu tentang pendidikan perikanan laut.

Hasil rumusan studi banding di Jepang tersebut kemudian disampaikan kepada Menteri Pertanian. Dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria No. 31/PA/1962 tanggal 9 Juni 1962 dibentuk Lembaga Pendidikan Usaha Perikanan (LPUP) yang diberi tugas untuk merencanakan pendirian sekolah-sekolah usaha perikanan laut mulai tingkat menengah sampai dengan akademi.

Dengan memperhatikan saran dari panitia Lembaga Pendidikan Usaha Perikanan, kemudian didirikan Akademi Usaha Perikanan (AUP) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria No. 95/PA/1962 tanggal 7 September 1962. Lama pendidikan di AUP adalah 3 tahun dan siswa yang diterima adalah lulusan SMA atau yang sederajat. Pada tahap awal tahun akademik direncanakan dibuka 2 jurusan, yaitu : Jurusan Teknik Penangkapan, dan Jurusan Teknologi Perikanan. Mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan, maka pada angkatan pertama AUP baru dapat dibuka satu jurusan yakni Jurusan Teknik Penangkapan. Baru pada tahun akademik 1964, lembaga AUP membuka Jurusan Pengolahan Hasil Perikanan. Para lulusan AUP mempunyai hak menyanggah gelar B.Sc.

Departemen Pertanian banyak menerima permintaan dari para penyelenggara ataupun pimpinan sekolah-sekolah pertanian swasta untuk melakukan pembinaan dan bimbingan pendidikan, baik dari sekolah-sekolah pertanian tingkat SLTP maupun tingkat SLTA untuk Didaftar ataupun mendapat Status Diakui. Setelah Departemen Pertanian mendapat dukungan dan persetujuan Departemen P dan K No. 2109/S tertanggal 26 Juli 1963, kemudian Departemen Pertanian mengeluarkan peraturan Menteri Pertanian No. 1/PMP/1965 tanggal 1 Juni 1965 tentang bimbingan dan pengawasan terhadap jenis Sekolah Pertanian Swasta.

Menurut ketentuan dalam peraturan Menteri Pertanian, No. 1/PMP/1965 bimbingan dan pengawasan mencakup penyelenggaraan Sekolah Pertanian Swasta tingkat SLP dan SLA untuk Didaftar dan Diakui oleh Departemen Pertanian, dengan rincian ketentuan sebagai berikut:

**Persyaratan Sekolah Pertanian Didaftar**

Departemen Pertanian memberikan kesempatan kepada penyelenggara atau pimpinan Sekolah Pertanian/Swasta untuk mengajukan permintaan Status Didaftar, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Badan penyelenggara Sekolah Pertanian agar mengajukan permintaan Status Didaftar secara tertulis kepada Departemen Pertanian dengan melampirkan :
  - Akte notaris pendirian Sekolah Pertanian
  - Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sekolah
  - Susunan tenaga pengelola sekolah, guru tetap/tidak tetap
  - Lokasi sekolah, fasilitas praktek lapangan, laboratorium, dan perlengkapan praktek pertanian lainnya
  - Persyaratan kualifikasi guru, penerimaan siswa, jumlah siswa tiap kelas.
2. Departemen Pertanian setelah meneliti lingkungan dan kebenaran persyaratan dan bila telah memenuhi syarat maka Kepala Biro Tenaga dan Pendidikan Pertanian, atas nama Menteri Pertanian, mengeluarkan Surat Keputusan Status Terdaftar.
3. Sekolah Pertanian yang telah memperoleh Status Didaftar mempunyai hak bagi para siswa kelas III untuk mengikuti dan menempuh ujian negeri sebagai peserta ekstranee.

Rayon	SPMA Swasta	Tahun Berdiri	SK Terdaftar
Medan	1). Ceres	1955	No. 16/1966
	2). Pancabudi	1963	No. 7/1965
	3). Tanjung Morawa	1963	No. 15/1965
Yogyakarta	1). Ganesha	1955	No. 1/1965
	2). Widyasana	1955	No. 2/1965
	3). Muhamadiyah	1968	-
Malang	1). Mojowarno	1963	No. 20/1967
	2). Untung Suropati	1964	No. 18/1967
	3). Bangkalan	1965	No. 11/1965
	4). Surya Yasa	1967	No. 23/1968
	5). Pertanu	1967	No. 25/1968
	6). Tulung Agung	1969	-
Mataram	1). St. Isidorus	1968	No. 39/1969
Ujung Pandang	1). Tomohon	1965	No. 19/1967
	2). Tiga Jaya	1965	No. 24/1968
	3). St. Paulus	1969	-

**Persyaratan Sekolah Pertanian Diakui**

Sekolah yang telah mempunyai Status Didaftar, dapat mengajukan permohonan kepada Departemen Pertanian untuk mendapat tingkat lebih tinggi, yaitu Status Diakui, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Penyelenggara sekolah Didaftar yang telah berjalan dengan lancar dan teratur sekurang-kurangnya selama 3 tahun pelajaran berturut-turut, serta didukung dengan hasil dan fasilitas pendidikan yaitu:
  - Mempunyai tenaga guru tetap minimal 3 orang dan semua tenaga guru tetap dan tidak tetap memenuhi persyaratan sebagai tenaga edukatif.
  - Mempunyai fasilitas kebutuhan praktek dengan taraf 75% dari fasilitas kebutuhan praktek sekolah negeri.
  - Hasil ujian akhir dari sekolah yang bersangkutan tidak mengecewakan sehingga mutu lulusannya sebanding dengan lulusan sekolah negeri.
2. Setelah Departemen Pertanian cq. Biro Tenaga dan Pendidikan Pertanian meneliti kelengkapan dan kebenaran persyaratan sekolah, maka pemberian status dikeluarkan dalam bentuk Surat Keputusan Menteri

Pertanian.

3. Sekolah Pertanian yang mempunyai Status Diakui berhak menyelenggarakan ujian sendiri dengan pedoman dan pengawasan Departemen Pertanian.

Dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No.1/PMP/1965 tentang Bimbingan dan Pengawasan terhadap Jenis Sekolah Pertanian Swasta disebutkan pula bahwa sekolah-sekolah yang telah mempunyai Status Didaftar atau Diakui mempunyai hak yaitu:

1. Bantuan berupa uang diberikan kepada sekolah berstatus Didaftar yang hanya diberikan sekaligus dalam satu tahun pelajaran.
2. Subsidi berupa uang diberikan kepada sekolah berstatus Diakui yang diberikan secara berkala dalam satu tahun pelajaran.
3. Bantuan berupa buku, alat, perlengkapan pendidikan dan tenaga pengajar hanya diberikan kepada sekolah berstatus Diakui menurut kebijakan Menteri Pertanian.
4. Tenaga pengajar sekolah-sekolah berstatus Didaftar ataupun Diakui diperkenankan untuk turut sebagai anggota panitia ujian akhir dengan persyaratan-persyaratan tertentu, seperti latar belakang pendidikannya, pengabdian sebagai guru, dan pengalaman mengajar.

Pemberian Status Diakui oleh Departemen Pertanian untuk Sekolah Pertanian telah diberikan kepada Sekolah Perusahaan Perkebunan Menengah Atas (SPPMA) yang dikelola oleh Yayasan Petani Jember dan Sekolah Perkebunan Menengah Atas (SPbMA) yang dikelola Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan Yogyakarta.

1. Sekolah Perusahaan Perkebunan Menengah Atas (SPPMA) di Jember, memperoleh Status Diakui berdasarkan:

- Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria No SK/23/PA/1962 tertanggal 19 Mei 1962, tentang pemberian pengakuan kepada Sekolah Perusahaan Perkebunan Menengah Atas yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Petani Jember sebagai suatu sekolah yang mendidik tenaga-tenaga kejuruan untuk perusahaan perkebunan.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria No. SK/23/PA/1962 memutuskan bahwa pemegang ijazah SPPMA di Jember mulai tahun ajaran 1962 yang dipekerjakan pada instansi pada lingkungan Departemen Pertanian dan Agraria diberi penghargaan yang

sama dengan pemegang ijazah Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Negeri.

2. Sekolah Perkebunan Menengah Atas (SPbMA) Muja-muju Yogyakarta memperoleh Status Diakui berdasarkan:

- Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria, No. SK/MPA/1963 tertanggal 4 Juli 1963 tentang pemberian pengakuan kepada (SPbMA) di Yogyakarta sebagai suatu sekolah yang mendidik tenaga kejuruan dalam bidang perkebunan.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria No. SK/70/MPA/1964 tertanggal 27 Februari 1964 telah memutuskan dan menetapkan bahwa pemegang ijazah SPbMA di Yogyakarta yang mulai tahun ajaran 1962 dipekerjakan pada instansi dalam lingkungan Departemen Pertanian dan Agraria diberikan penghargaan yang sama dengan pemegang ijazah SPMA Negeri.

Sebagai suatu Lembaga Sekolah Kejuruan Pertanian yang telah memperoleh Status Diakui baik SPPMA Jember maupun SPbMA Yogyakarta, diberi kewenangan untuk menyusun kurikulum sendiri, demikian pula dalam penyelenggaraan ujian akhir dan pengeluaran ijazah dilakukan oleh masing-masing sekolah. Pada tahun 1975 Departemen Pertanian memberlakukan kurikulum polivalen bagi semua jajaran sekolah kejuruan pertanian tingkat lanjutan atas. Karena SPPMA Jember dan SPbMA Yogyakarta tidak bersedia mengikuti ketentuan tersebut maka sejak saat itu kedua sekolah kejuruan tersebut beralih dalam pembinaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

### *SPMA Daerah*

Keberadaan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Daerah dimulai pada tahun 1960 dengan berdirinya SPMA Daerah Tanjung Sari yang didirikan dan diselenggarakan oleh Pemerintahan Daerah Jawa Barat. Sebagai dasar berdirinya SPMA Tanjung Sari adalah:

1. Jawatan Pertanian Rakyat Daerah Tingkat I Jawa Barat membutuhkan tenaga teknik lulusan SPMA yang jumlahnya tidak sedikit. Untuk dapat melaksanakan tugas jawatan dengan sebaik-baiknya diperlukan tenaga teknisi pertanian tingkat menengah atas yang memadai agar dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat tani yang semakin lama semakin maju.
2. Pemerintah Pusat - Departemen Pertanian,

## SPMA DAERAH PERTAMA - SPMA TANJUNGSARI

Lembaga SPMA Daerah Tanjung Sari berawal dari Sekolah Pertanian Rendah yang telah berdiri pada tahun 1914. Lembaga Pendidikan Sekolah Pertanian Rendah (SPR) ini didirikan atas inisiatif Kanjeng Pangeran Suriatmadja - Bupati Sumedang. Lembaga SPR Tanjung Sari didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 4 tanggal 14 Maret 1914, dan sekolah baru dibuka pada tanggal 26 November 1914. Sekolah ini menerima murid lulusan Sekolah Dasar kelas II (SD-5 Tahun) dan lama pendidikan di SPR adalah 2 tahun. Sebagai pengurus sekolah telah ditugaskan Wedana Tanjung Sari sebagai ketua, dan R. Sadikin sebagai sekretaris merangkap kepala sekolah, serta dibantu tiga orang anggota terdiri dari penghulu Tanjung Sari, dan 2 orang petani terkemuka.

Dalam perkembangannya, lembaga SPR kemudian berubah menjadi Sekolah Usaha Tani (SUT) atau Landbouw Bedrijt School (LBS, 1922), Sekolah Pertanian Pertama (SPP, 1942), Sekolah Pendidikan Mantri Pertanian (SPMP, 1948), Sekolah Guru Pertanian (SGP, 1951) dan Sekolah Pengamat Pertanian (SPP) pada tahun 1954 - 1959. Lembaga sekolah-sekolah kejuruan pertanian tersebut berada di bawah penyelenggaraan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

Dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat No. 24/UP/VIII/C/E/ 1960 tertanggal 24 Agustus 1960 ditetapkan bahwa mulai tanggal 1 September 1960 berdiri Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) di Tanjung Sari - Kabupaten Sumedang.

hanya dapat menyediakan lulusan SPMA dalam jumlah sangat terbatas dan sebagian besar lulusannya diutamakan untuk mengisi tenaga teknis diluar Jawa.

3. Sebagai akibat dari langkanya tenaga teknis lulusan SPMA tersebut, terpaksa kekurangan tenaga teknis lapangan diisi dengan tenaga kualifikasi Pengamat Pertanian lulusan dari Sekolah Pengamat Pertanian yaitu tenaga lulusan setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
4. Pemerintah Daerah Jawa Barat perlu mengambil langkah untuk mengatasi kekurangan tenaga teknis pertanian dengan mengubah Sekolah Pertama Pertanian menjadi Sekolah Pertanian Menengah Atas.

Lembaga Pendidikan SPMA Tanjung Sari yang didirikan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dikategorikan sebagai SPMA-Daerah. Adapun landasan yang digunakan dalam pengelolaan SPMA Tanjung Sari sebagai SPMA Daerah berdasar pertimbangan berikut.

1. Undang-undang No. 4 Tahun 1950 jo. Undang-

undang No.12 Tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia, menyebutkan :

- Sekolah yang didirikan dan diselenggarakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat ataupun daerah disebut "Sekolah Negeri", sedangkan yang didirikan dan diselenggarakan oleh orang-orang atau badan-badan disebut "Sekolah Partikular" (pasal 11, ayat 1).
  - Dalam prinsipnya, semua sekolah didirikan oleh Kementerian PP dan K, namun sekolah yang bersifat "Dienst Cursus" sebaiknya diurus oleh kementerian atau jawatan yang bersangkutan. Tentang sekolah apa yang boleh didirikan dan diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah ditetapkan dalam peraturan lain (penjelasan pasal 12).
2. Keputusan Menteri PP dan K No.4223 Kab tertanggal 1 Oktober 1950 tentang Organisasi Kementerian PP dan K, antara lain menyebutkan bahwa sekolah yang

diselenggarakan oleh berbagai kementerian di luar Kementerian PP dan K untuk memperoleh kader tenaga ahli yang diperlukan kementerian teknis yang bersangkutan disebut sebagai Sekolah Kejuruan Khusus. Di lingkungan Kementerian Pertanian, yang digolongkan sebagai Sekolah Kejuruan Khusus adalah Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA), Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA), Sekolah Kehewan Menengah Atas (SKMA), dan Akademi Pertanian yang pernah berdiri pada tahun 1946 di Yogyakarta.

3. Peraturan Pemerintah No. 29 sampai dengan No. 49 tahun 1951 tentang pelaksanaan penyerahan sebagian urusan pemerintah pusat kepada propinsi di bidang pertanian, antara lain menyebutkan :
  - Provinsi menyelenggarakan pendidikan pertanian dengan mendirikan Sekolah Perusahaan Pertanian (Landbouw Bedrijf School, LBS), Sekolah Pertanian Rendah, dan kursus tani menurut pedoman yang diberikan Menteri Pertanian.
  - Provinsi yang dalam jawatannya mempunyai dokter hewan dengan persetujuan Menteri Pertanian, boleh mengadakan Pendidikan Mantri Hewan, Juru Pemeriksa Daging dan Susu (Keurmaster).
  - Pemerintah Daerah Provinsi dengan Persetujuan Menteri Pertanian mengadakan Pendidikan Mantri Perikanan dan Kursus Perikanan Tingkat Rendah.
4. Surat Menteri PDK tanggal 26 Juli 1963, No. 2109/S perihal pemberian persetujuan pembinaan bimbingan dan pengawasan Sekolah Pertanian Swasta dilakukan oleh Departemen Pertanian, baik untuk Sekolah Pertanian tingkat SLTP maupun SLTA.

Dari uraian dan rumusan tersebut di atas, maka keberadaan SPMA Tanjung Sari tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk SPMA Negeri maupun sebagai SPMA Swasta. Atas pertimbangan tersebut kemudian Departemen Pertanian menetapkan SPMA Tanjung Sari yang didirikan dan diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat ini dengan sebutan "SPMA Daerah". Disamping itu pada tahun 1960 selain telah berdiri SPMA Tanjung Sari di Jawa Barat, maka pada tahun yang bersamaan berdiri pula SPMA Payakumbuh di Provinsi Sumatera Barat. Tahun 1960 merupakan awal munculnya lembaga SPMA Daerah yang kemudian berkembang di berbagai wilayah Indonesia.

#### Kedaaan SPMA Daerah Tahun 1960 - 1969

Rayon SPMA Negeri	SPMA Daerah	Tahun Berdiri	Nomor Terdaftar
A. Medan	1. Simalungun/ Siantar	1960	No. 6/1965
	2. Labuhan Batu	1966	No. 34/1969
	3. Siborong-borong	1967	No. 29/1968
	4. Banda Aceh	1968	No. 35/1969
	5. Nias	1968	No. 41/1969
	6. Asahan	1968	No. 43/1970
	7. Tapanuli	1969	No. 53/1970
B. Padang	1. Payakumbuh	1960	No. 4/1965
	2. Riau	1962	No. 5/1965
	3. Sukamenanti	1969	-
C. Palembang	1. Lampung	1965	No. 23/1968
	2. Curup – Bengkulu	1969	No. 36/1969
	3. Jambi	1969	No. 60/1970
D. Bogor	1. Tanjung Sari	1960	No. 32/MPA/1966
	2. Karawang	1965	No. 14/1966
	3. Serang	1965	No. 33/1970
	4. Cirebon	1965	No. 45/1970
	5. Maja	1968	No. 46/1970
	6. Garut	1965	No. 47/1970
	7. Tasikmalaya	1965	No. 48/1970
	8. Ciamis	1965	No. 49/1970
	9. Gegerkalong	1965	No. 50/1970
	10. Padalarang	1969	No. 52/1970
	11. Banjaran	1969	No. 52/1970
	12. Indramayu	1969	No. 52/1970
E. Yogyakarta	1. Ungaran	1967	No. 21/1968
	2. Purwokerto	1969	No. 62/1970
	3. Magelang	1969	No. 63/1970
F. Malang	1. Kediri	1965	No. 26/1968
	2. Mojokerto	1967	No. 37/1969
	3. Bondowoso	1968	No. 30/1968
	4. Madiun	1968	No. 31/1968
G. Mataram	1. Singaraja	1967	No. 38/1968
H. Banjar Baru	1. Samarinda	1965	No. 61/1970
	2. Pontianak	1968	No. 51/1970
I. Makasar	1. Manado	1964	No. 10/1965
	2. Watampone	1964	No. 13/1966
	3. Palu	1965	No. 22/1968
	4. Polmas	1965	No. 33/1969
	5. Palopo	1969	No. 59/1970

Pada tahun 1966, Menteri Pertanian mengeluarkan Surat Keputusan No. 32/MP/1966 tertanggal 1 Februari 1966 tentang pemberian pengakuan kepada SPMA Tanjung Sari. Dengan ditetapkan SPMA Tanjung Sari memperoleh Status Diakui, maka Departemen Pertanian telah:

1. Memberi Pengakuan kepada SPMA Tanjung Sari yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat sebagai sekolah yang mendidik tenaga kejuruan dalam bidang pertanian.
2. Memberi Pengakuan, bahwa ijazah SPMA Tanjung Sari diberi penghargaan yang sama dengan ijazah SPMA Negeri.

Dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan, SPMA Tanjung Sari dengan Status Diakui sampai tahun ajaran 1968 diberi kepercayaan untuk menyusun dan menentukan sendiri kurikulum sekolah, penyelenggaraan ujian akhir SPMA dan menerbitkan sendiri ijazah bagi para lulusannya. Namun, sejak tahun ajaran 1969 atas kehendak SPMA Tanjung Sari sendiri, mengikuti kurikulum SPMA Negeri dan ujian akhir SPMA Negeri yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian. Ujian Akhir SPMA ini merupakan ujian negara yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian untuk semua SPMA Negeri, SPMA Daerah, dan SPMA Swasta di seluruh Indonesia.

#### **Pendidikan SPMA – 4 Tahun**

Sesuai dengan keputusan Musyawarah Nasional Pertanian Rakyat (MUNASTARA) tahun 1965 dan kemudian tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No. KEP. 22/11/1966 tertanggal 1 November 1966 telah ditetapkan bahwa lama pendidikan di SPMA menjadi 4 tahun dengan pembagian sebagai berikut.

1. Pelajaran sekolah selama 3 tahun, pada tahun terakhir (tahun ke-III) diadakan ujian akhir.
2. Para siswa yang lulus ujian akhir diwajibkan praktek luar paling sedikit 7 bulan, diutamakan dalam BIMAS.
3. Ijazah sebagai tanda lulus ujian ditahan oleh sekolah sampai para lulusan telah selesai mengikuti BIMAS.
4. Setelah selesai mengikuti BIMAS, mereka kembali ke sekolah untuk menerima tambahan pendidikan khusus selama 3 bulan.
5. Pada akhir tahun ajaran ke IV tidak ada lagi ujian akhir.

Pemberian tambahan pelajaran khusus dilakukan selama 3 bulan di sekolah terdiri dari :

1. Mata pelajaran yang bersifat kemasyarakatan, seperti : sosiologi, ilmu jiwa, dan ilmu penyuluhan.
2. Memperdalam ilmu bercocok tanam mengenai jenis tanaman yang disesuaikan dengan daerah lingkungan SPMA yang bersangkutan.

3. Mempelajari tambahan yang bersifat khusus, yaitu : Hortikultura, Farm Management, dan Statistik Pertanian.

Dalam pertemuan Workshop pertanian tahun 1967, setelah memperhatikan hal penyelenggaraan kurikulum SPMA – 4 tahun yang dipandang agak janggal, kemudian diajukan suatu perubahan kurikulum sebagai berikut :

1. Pada akhir tahun ke-III diadakan ujian akhir tahap I yang dianggap sebagai ujian kenaikan ke kelas IV.
2. Dalam tahun ke IV para siswa melakukan praktek luar kampus selama 4 bulan dengan catatan tidak harus di BIMAS.
3. Setelah selesai praktek, mereka kembali ke sekolah untuk belajar ke arah subject – matter specialist dan extension – specialist.
4. Pada akhir tahun ke-IV, diadakan ujian akhir tahap II dan praktek luar kampus selama 4 bulan, dinilai sebagai hasil ujian praktek.
5. Kurikulum 4 tahun ini tidak hanya berlaku untuk SPMA tetapi juga pada penyelenggaraan Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas (SPDMA).
6. Penyelenggaraan serta norma untuk ujian akhir pada SPMA dan SPDMA diatur tersendiri melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Kepala Direktorat Pendidikan Pertanian atas nama Menteri Pertanian.
7. Lembaga Pendidikan SPMA dan SPDMA tidak boleh mengisolasi diri dengan masyarakat sekitarnya. Sekolah harus dipandang oleh masyarakat sekitarnya sebagai bahan dari masyarakat itu sendiri. Para murid sejak bersekolah mulai belajar bergaul dengan masyarakat, mengenal problemnya yang kelak kemudian mereka berkewajiban membantu memecahkannya.
8. Guna mencapai tujuan maka lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pertanian seharusnya diberi fasilitas secukupnya seperti perbaikan nasib guru, alat peraga, bahan keperluan praktek dan praktikum.
9. Dalam rangka kerjasama segitiga Pendidikan – Penelitian – Penyuluhan hendaknya Lembaga Penelitian, Direktorat Jenderal lingkup Pertanian dan Instansi lain yang terkait perlu memberikan bantuan dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan pertanian.

### Keadaan Lulusan SPMA Tahun 1959

Jenis SPMA	Jumlah Sekolah	Jumlah Lulusan
SPMA Negeri	11	864
SPMA Daerah	41	140
SPMA Swasta	23	137
Jumlah	75	1141

### Perkembangan Jumlah Siswa dan Lulusan SPMA Negeri 1960 - 1969

SPMA Negeri	Jumlah Siswa (Orang)	Jumlah Lulusan (Orang)
1960	1745	435
1961	1740	495
1962	1586	505
1963	1502	438
1964	1435	374
1965	1468	395
1966	1962	431
1967	1969	15*)
1968	1221	426
1969	2256	864
Jumlah	15.732	4.378

\*) Hanya ada lulusan dari SPMA Negeri Manokwari, sedangkan 11 SPMA Negeri lainnya mengikuti kurikulum- 4 tahun sehingga pada tahun ajaran 1967 belum menghasilkan lulusan.

Setelah kurikulum SPMA - 4 tahun berjalan selama 2 tahun, mulai tahun ajaran 1967 dan 1968 dirasakan berbagai akibat seperti berikut.

#### Aspek Positif

- Para lulusan nampak lebih mantap untuk berfungsi sebagai pegawai, dikarenakan berkecimpung secara langsung dalam operasi BIMAS.
- Sifat SPMA sebagai Lembaga Pendidikan Kejuruan Pertanian lebih nampak terjelma.

#### Aspek Negatif

- Tambahan biaya sekolah selama 1 tahun menjadi beban bagi orang tua murid.
- Bagi siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, akan merasakan dirugikan dalam 1 tahun.
- Tambahnya biaya penyelenggaraan sekolah yang harus ditanggung oleh pihak pemerintah dari 3 tahun menjadi 4 tahun.
- Mengurangi animo lulusan SMP untuk masuk ke SPMA.

Dengan adanya pertimbangan aspek positif dan negatifnya, maka Departemen Pertanian melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 390/KPTS/UM/9/1969 tanggal 29 September 1969 menetapkan bahwa lama belajar di SPMA diubah kembali dari 4 tahun menjadi 3 tahun.

\*\*\*\*\*



# **ERA SEKOLAH PERTANIAN DI MASA ORDE BARU (1970- 1990)**



## LATAR BELAKANG

Lahirnya orde baru memungkinkan untuk terbinanya landasan bagi berlangsungnya pembangunan secara bertahap dan berencana. Berdasarkan Ketetapan MPRS No XLI/MPRS/1968 dan Keputusan Presiden R.I No 319 tahun 1969 telah dicanangkan REPELITA 1969-1973 sebagai landasan dan pedoman dalam melaksanakan pembangunan nasional.

Tujuan REPELITA adalah meningkatkan taraf kehidupan rakyat banyak dan sekaligus meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi pembangunan nasional dalam tahap-tahap berikutnya. Rencana pembangunan disusun dengan pendekatan yang realistis dan pragmatis serta berlandaskan pada aspirasi rakyat.

Sasaran pembangunan yang hendak dicapai adalah pangan, sandang, perbaikan

prasarana, perumahan rakyat, perluasan lapangan kerja dan kesejahteraan rohani. Dalam melaksanakan pembangunan ini maka titik beratnya dipusatkan pada bidang pertanian. Dengan demikian medan juang yang dipilih adalah medan pertanian. Di

bidang pembangunan pertanian sasaran sentral diletakkan, ikhtiar dipusatkan dan hasilnya dapat diharapkan.

Pilihan sektor pertanian didasarkan pada strategi pembangunan untuk mendobrak keterbelakangan ekonomi melalui proses pembaharuan di bidang pertanian. Peningkatan produksi pertanian berpengaruh besar pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan majunya sektor pertanian maka lain-lain sektor akan turut terangsang pembangunannya. Bertolak dari strategi pembangunan tersebut maka lain-lain sektor merupakan pendorong dan penunjang pertanian. Baik sektor industri maupun jasa merupakan prasarana, diutamakan fungsinya masing-masing sebagai penunjang dan pendorong sektor pertanian. Dengan demikian sektor pertanian menjadi unsur pengarah dari pembangunan di lain-lain sektor. Hal ini akan menciptakan adanya ukuran objektif untuk menentukan skala prioritas dari usaha di masing-masing sektor.

Skala prioritas dalam rencana

pembangunan juga penting bagi perencanaan pendidikan. Selama ini sistem dan program pendidikan tidak diserasikan dengan kebutuhan pembangunan. Karenanya, untuk memenuhi laju kebutuhan pembangunan, rencana pendidikan perlu lebih diarahkan kepada pengadaan tenaga teknik dan kejuruan yang lebih banyak.

Pembangunan sektor pendidikan berdasarkan falsafah negara pancasila dan berlandaskan suatu prinsip bahwa pendidikan adalah investasi nasional yang bersifat investasi keterampilan manusia (REPELITA-I).

Tujuan pembangunan di sektor pendidikan selain menghasilkan tenaga kerja terdidik untuk pembangunan, juga merupakan perubahan kearah suatu masyarakat yang lebih rasional dan demokratis sesuai dengan kepribadian industri dengan memperkembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

*"..secara vertikal, program pendidikan nasional akan diarahkan kepada perbaikan keseimbangan dengan menitik beratkan kepada tingkat pendidikan menengah. Perhatian akan diberikan kepada usaha perluasan pendidikan tingkat menengah bidang teknik dan kejuruan sesuai dengan kebutuhan akan tenaga di sektor-sektor pembangunan yang diprioritaskan.."*

Program pendidikan nasional secara horizontal akan lebih diarahkan kepada kebutuhan pendidikan dan pelatihan untuk sektor-sektor pembangunan yang diprioritaskan, seperti : pertanian, industri yang mendukung pertanian, industri ringan dan

kerajinan rakyat, pertambangan, prasarana dan pariwisata.

Penjelasan undang-undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional itu diatur secara terpusat (sentralisasi) namun penyelenggaraan satuan dan kegiatan pendidikan dilaksanakan secara tidak terpusat atau desentralisasi. Demikian pada penjelasan Pemerintah Republik Indonesia yang di sampaikan oleh Fuad Hassan - Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tanggal 29 juni 1988 mengenai Rancangan UU Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pemilihan, penjelasan dan juga pendedaran sumberdaya yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan dapat merupakan tanggung jawab dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ataupun merupakan tanggung jawab masyarakat.

Pendidikan dasar bagi petani ditujukan untuk mendidik petani agar dapat membaca, menulis, dan menghitung. Sedangkan pendidikan penyuluhan ditujukan untuk meningkatkan

## ARAH PENDIDIKAN PERTANIAN REPELITA I

Dalam REPELITA I (1969-1973), pendidikan pertanian merupakan variabel yang vital dalam usaha untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan dalam pembangunan nasional khususnya pembangunan pertanian. Pendidikan pertanian dapat ditujukan kepada golongan-golongan bukan petani yang tidak langsung berhubungan dengan pertanian dan golongan bukan petani yang melayani kepentingan petani serta kepada golongan petani sendiri. Bagi golongan bukan petani yang melayani kepentingan petani (tenaga penyuluh, pendidik, perencana dan peneliti) dimaksudkan untuk meningkatkan mutunya. Adapun pendidikan pertanian untuk golongan petani disediakan 2 jenis pendidikan, yaitu pendidikan dasar dan pendidikan penyuluhan.

keahliannya sebagai petani. Tujuan kedua jenis pendidikan tersebut adalah untuk memperluas pandangan dan pengetahuan petani mengenai alternatif-alternatif pilihan yang ada guna memberikan kesadaran agar petani bebas dalam memilih alternatif terbaik bagi dirinya.

Para petugas teknis pertanian yang jumlahnya sekitar 4000 orang tersebar di seluruh Indonesia perlu ditingkatkan mutu dan keterampilannya melalui pelatihan penjenjangan. Diperlukan pula penggantian petugas pertanian dengan petugas yang lebih mampu. Demikian pula diperlukan tenaga "subject matter specialist" untuk tingkat kabupaten serta beberapa daerah di bawahnya yang mempunyai kegiatan usaha pertanian secara khusus.

Dalam jangka 5 tahun PELITA I, sekitar 40% dari 4000 orang para petugas teknis pertanian di tingkat kecamatan, secara berangsur-angsur akan diganti dengan petugas lulusan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Sementara itu 60% lainnya akan ditingkatkan pengetahuannya sehingga menjadi setaraf dengan lulusan SPMA. Sebelum PELITA I tenaga teknis pertanian di kecamatan adalah tenaga teknis dengan pangkat Mantri Pertanian, lulusan SD 6 tahun dengan pendidikan pertanian selama 1 tahun. Dan sebagian tenaga teknis pertanian lainnya mempunyai pangkat Pengamat Pertanian, yaitu lulusan dari Sekolah Pertanian Menengah Pertanian (SPMP) atau yang sederajat seperti Sekolah Usaha Tani (SUT), Lembaga Pendidikan Usaha Tani (LPUT), dan Sekolah Menengah Pertama Pertanian (SMPP). Hampir semua lembaga pendidikan pertanian dengan tingkat pendidikan di bawah SPMA tersebut diselenggarakan dan dibina oleh Pemerintah Daerah Provinsi atau Pemerintah

Daerah Kabupaten. Hanya sebagian kecil sekolah-sekolah tingkat Mantri Pertanian dan tingkat Pengamat Pertanian diselenggarakan oleh badan-badan swasta atau partikular.

Pendidikan pertanian memperoleh perhatian utama, karena bidang pertanian mendapat prioritas pertama dalam pembangunan nasional. Demikian pula perlu dilakukan usaha-usaha pendidikan para petani guna meningkatkan keterampilan mereka dan memberikan pengetahuan tentang cara-cara baru untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu akan ditingkatkan juga upaya training dan upgrading bagi para teknisi pertanian.

Untuk lebih menjamin berhasilnya pelaksanaan dan pengamanan pembangunan nasional, INPRES No. 4 tahun 1969 menetapkan pedoman tentang hubungan kerja dan tanggung jawab antara aparat pemerintah tingkat Pusat dan Daerah, antara lain menyebutkan :

1. Setiap Departemen dan Lembaga Non-Departemen bertanggung jawab atas pelaksanaan proyek-proyek pembangunan nasional yang termasuk ruang lingkup tanggung jawabnya seperti yang telah ditetapkan dalam APBN.
2. Proyek pembangunan nasional di daerah-daerah dilaksanakan oleh dinas-dinas vertikal atau Badan Pelaksana Khusus yang ditunjuk oleh Departemen/Lembaga Non-Departemen yang bertanggung jawab atas pelaksanaan proyeknya.

Gubernur/Kepala Daerah bertugas ikut bertanggung dan mengawasi atas kelancaran pelaksanaan proyek-proyek pembangunan nasional yang diselenggarakan di daerahnya. Dalam melaksanakan tugasnya, Gubernur/

Kepala Daerah menggunakan aparaturnya yang ada di daerahnya sesuai kewenangannya menurut peraturan yang berlaku. Apabila perlu, guna mengatasi masalah yang dihadapi, Gubernur/Kepala Daerah dapat meminta bantuan MUSPIDA, BPPD (Badan Pengamanan Penguasa Daerah), dan Pelaksana Khusus PANGKOPKAMTIB.

## LANDASAN PENDIDIKAN PERTANIAN

### Arah Pembangunan Pertanian

Sektor pembangunan pertanian menurut KEPPRES No. 18 tahun 1969, menetapkan Menteri Pertanian sebagai Ketua Sektor Pertanian. Ketua sektor mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi kegiatan-kegiatan operasional pembangunan di dalam sektornya agar mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Pada Sektor Pertanian, selain Menteri Pertanian sebagai Ketua Sektor Pertanian, ditentukan pula beberapa Menteri-Menteri/Pimpinan Lembaga Pemerintah yang menjadi anggota Sektor Pertanian dan bertugas membantu Ketua Sektor Pertanian serta turut bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan Sektor Pertanian. Pada Lampiran-Lampiran Keputusan Presiden No. 18 tahun 1969 telah ditetapkan para anggota Sektor Pertanian, yaitu: Departemen Keuangan, Bank Indonesia, Departemen PU & TL, Departemen Dalam Negeri, Departemen Perdagangan, Departemen Luar Negeri, Departemen Tenaga Kerja, Departemen TRANSKOP, Departemen Perhubungan, Departemen Kehakiman, Departemen HANKAM, Departemen Penerangan, BULOG, LIPI, KOSURTANAL, BPS, Panitia Teknis Penanaman Modal, dan BAPPENAS. Ketua Sektor Pertanian - Menteri Pertanian, dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab langsung kepada Presiden.

Penyuluhan, pendidikan, dan penelitian pertanian memegang peranan vital dalam usaha meningkatkan produktifitas pembangunan pertanian. Penyuluhan dan pendidikan pertanian memanfaatkan hasil-hasil penelitian pertanian. Di lain pihak, penyuluhan dan pendidikan menyumbang bahan-bahan yang sangat penting dalam memberikan arah kegiatan penelitian pertanian. Oleh karena itu, peranan penyuluhan pertanian ikut menentukan dalam membangun pertanian. Untuk itu perlu direncanakan sistem penyuluhan yang ditujukan kepada : 1) mereka yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pertanian, 2) mereka yang melayani

petani, dan 3) kepada petani/nelayan beserta keluarganya.

Tujuan penyuluhan pertanian untuk golongan pertama, ialah memberikan kesadaran akan pentingnya peranan pertanian dalam pembangunan nasional. Tujuan golongan kedua, ialah untuk meningkatkan keahlian dalam melaksanakan tugas mereka kepada petani. Golongan ketiga, ialah penyuluhan pertanian yang ditujukan untuk memungkinkan petani-petani mengambil keputusan yang tepat sehingga produktifitas bisa mencapai taraf yang lebih tinggi.

Pendidikan pertanian bukan saja menghasilkan tenaga teknis pertanian untuk menambah tenaga penyuluh, melainkan diperlukan pula bagi kegiatan lain yang berhubungan erat dengan pertanian, di antaranya : kegiatan perkreditan, industri yang menghasilkan alat-alat pertanian, atau yang mengolah hasil pertanian. Disamping meningkatkan dan memperluas mutu pendidikan pertanian di sekolah perlu pula dikembangkan kursus-kursus penjenjangan bagi petugas yang sudah bekerja. Tambahan pengetahuan ini, sangat penting karena banyak petugas yang perlu ditingkatkan pengetahuannya dan juga karena perkembangan teknologi yang sangat cepat. Penyuluhan sebagai salah satu bentuk pendidikan, yakni pendidikan bagi para petani dimaksudkan agar mereka lebih memaklumi kemungkinan-kemungkinan yang terbuka sehingga lebih mampu untuk meningkatkan produktifitas pertanian.

Untuk membantu pembangunan pertanian guna mencapai tujuannya maka pendidikan sekolah, kursus/pelatihan, dan penyuluhan pertanian serta sub-sektor pertanian lainnya perlu diarahkan pada tujuan yang sama. Perbaikan, pemeliharaan, dan perluasan irigrasi mendapat prioritas pertama, karena air merupakan unsur mutlak untuk sebagian besar hasil-hasil pertanian. Pengadaan pupuk, obat-obatan, benih unggul pada tempat dan waktu yang tepat dengan harga yang sesuai dengan nilai tambah hasil pertanian yang diharapkan oleh petani. Peningkatan dan perluasan prasarana angkutan ke daerah-daerah produksi dan penyaluran hasil-hasil pertanian ke daerah pemasaran dan konsumen.

Dalam rangka meningkatkan produktifitas usaha tani, para petani harus memperoleh kesempatan untuk mencoba teknologi baru. Ini berarti, bahwa sarana produksi yang diperlukan harus pula tersedia dan ada pada waktunya. Penyuluhan berarti bukan hanya sekedar pendidikan pertanian yang bersifat teknis pertanian saja, melainkan juga penyuluhan

mengenai segi sosial dan ekonominya.

### *Pendidikan Pertanian*

Dalam PELITA I dinyatakan bahwa pendidikan yang penyelenggaraannya dilaksanakan oleh departemen lain, di luar penyelenggaraan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dikategorikan sebagai pendidikan dan latihan institusional di lingkup Departemen Pertanian. Selanjutnya disebutkan pula bahwa pendidikan pertanian sebagai pendidikan institusional memperoleh perhatian utama karena bidang pertanian mendapat prioritas pertama dalam REPELITA. Ditegaskan pula bahwa tujuan dari pada pembangunan di sektor pendidikan selain menghasilkan tenaga kerja terdidik untuk pembangunan, juga mengusahakan perubahan ke arah suatu masyarakat yang lebih rasional dan demokratis sesuai dengan kepribadian Indonesia dengan memperkembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan pertanian akan merupakan variabel yang vital dalam usaha untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan dalam pembangunan pertanian. Ditinjau dari jenis populasi sasaran pendidikan, maka pendidikan pertanian dapat ditujukan kepada : 1) golongan-golongan bukan petani yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pertanian , 2) golongan bukan petani yang melayani kepentingan petani, dan 3) kepada golongan petani sendiri. Sasaran pendidikan pertanian dimaksudkan untuk pencapaian tujuan khusus sebagai berikut :

1. Meningkatkan apresiasi serta pengertian masyarakat bukan petani mengenai usaha pertanian dan peranan petani dalam pembangunan ekonomi nasional.
2. Memenuhi dan meningkatkan mutu aparatur pertanian baik yang bertugas di bidang penyuluhan, penelitian, perencanaan, dan pendidikan pada taraf perguruan tinggi.
3. Mengembangkan pendidikan penyuluhan pertanian untuk meningkatkan keahlian seseorang sebagai petani sehingga mampu mengembangkan dan memilih alternatif-alternatif yang terbaik.
4. Meningkatkan mutu dan keterampilan para petugas teknis pertanian melalui latihan penjenjangan, latihan khusus dan pembinaan petugas subject-matter specialist di tingkat kabupaten serta daerah di bawahnya yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang khusus.
5. Mengganti petugas teknis di kecamatan, secara berangsur-angsur, sekitar 40% tenaga

lulusan SPMA dan menyelenggarakan pendidikan tambahan (up-grading) sekitar 60% lainnya sehingga pengetahuannya mencapai taraf lulusan SPMA.

6. Meningkatkan mobilitas tenaga penyuluh, anggaran operasional, audiovisual unit, dan penyediaan perpustakaan pertanian untuk minimal di tingkat kecamatan dan kabupaten dalam rangka membantu kelancaran pekerjaan penyuluhan untuk mendapat informasi teknologi serta pengetahuan pertanian yang up to date.
7. Mengadakan Pusat Produksi Informasi Pertanian di Pusat dan di Daerah dalam rangka memperluas jaringan penyuluhan berupa manual dan publikasi pertanian lainnya dalam jumlah yang cukup.
8. Menyelenggarakan kontak kelompok dan kontak perorangan dengan lebih intensif dan dengan memanfaatkan peranan farm local-leader sebagai perantara yang efektif dalam membawakan hal-hal baru antara petugas pertanian di kecamatan dan para petani di lingkungannya.
9. Mengadakan usaha penyempurnaan pendidikan dan latihan institusional berupa: 1) sekolah-sekolah pertanian negeri, daerah, dan swasta baik untuk SPMA, Sekolah Kehewan, Sekolah Perikanan, dan Sekolah Kehutanan, serta 2) pembinaan aparatur pertanian melalui latihan penjenjangan dan latihan teknis khusus.

Selain sasaran-sasaran tersebut di atas, perlu diusahakan pembinaan kerjasama antara lembaga penyuluhan, penelitian, pendidikan, dan perencanaan untuk saling memperoleh manfaat serta memperbesar pengaruhnya terhadap tercapainya target produktifitas pertanian. Antara lembaga penyuluhan dan penelitian harus diadakan kerjasama yang erat untuk memungkinkan lembaga penelitian memperoleh feed-back mengenai persoalan yang dihadapi penyuluh dalam aplikasi hasil penelitian pertanian di lapangan. BIMAS merupakan suatu metoda penyuluhan dengan cara integrated action dari semua instansi yang bergerak di bidang peningkatan produksi padi. Walaupun sudah ada BIMAS, namun usaha penyuluhan masih perlu ditingkatkan agar lebih mampu mencapai sasaran produksi yang sudah digariskan. Tingkat keberhasilan penyuluhan tergantung dari mutu dan keterampilan petugas, mobilitas sarana-sarana penyuluhan terutama pada tingkat kecamatan.

## PENGELOLAAN PENDIDIKAN PADA PELITA I

Pembinaan pendidikan sekolah, latihan pegawai dan penyuluhan pertanian rakyat dilakukan oleh Direktorat Penyuluhan Pertanian dari Direktorat Jenderal Pertanian. Kelembagaan pendidikan sekolah kejuruannya disebut Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Latihan pegawai diutamakan bagi para Mantri Pertanian kecamatan dan tenaga PPL – Tanaman Pangan sedangkan kegiatan penyuluhan pertanian terutama ditekankan pada pembinaan organisasi dan pengelolaan program BIMAS – Tanaman pangan.

Dalam subsektor perkebunan, kegiatan pendidikan perkebunan dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Penyuluhan Perkebunan di tingkat Pusat dan di Daerah dilakukan oleh Dinas Perkebunan Rakyat yang menangani kegiatan pendidikan sekolah, latihan pegawai, dan penyuluhan perkebunan. Khusus untuk memenuhi kebutuhan perusahaan perkebunan akan tenaga yang lebih terdidik dan terampil dibentuk kelembagaan Akademi Gula Negara (AGN,1961) di Yogyakarta yang kemudian berkembang menjadi Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP) pada tahun 1970.

Dalam subsektor kehutanan, Sekretariat Jenderal Kehutanan melaksanakan koordinasi semua bentuk kegiatan pendidikan dan latihan kehutanan dengan dibantu oleh Team Pembina Pendidikan dan Latihan dari direktorat-direktorat lingkup Direktorat Jenderal Kehutanan. Kelembagaan Pendidikan dan Latihan Kehutanan adalah Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA), Kursus Kehutanan Menengah Atas (KKMA), dan Sekolah Polisi Kehutanan (SPK).

Pembinaan pendidikan sekolah, latihan dalam subsektor peternakan dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Latihan dari Direktorat Penyuluhan Peternakan. Kelembagaan sekolah yang dibina adalah Sekolah Kehewan Menengah Atas (SKMA) dan Sekolah Pengamat Kehewan (SPK). Tugas penyuluhan peternakan dilakukan oleh tenaga-tenaga mantri di tingkat kecamatan.

Pembinaan pendidikan sekolah, latihan pegawai, dan penyuluhan perikanan dalam subsektor perikanan dilakukan oleh Direktorat Penyuluhan Perikanan. Pendidikan sekolah dilakukan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) dan Akademi Usaha Perikanan (AUP) serta Sekolah Usaha Perikanan Pertama (SUPP) yang juga mempunyai fungsi sebagai lembaga latihan pegawai perikanan. Latihan pegawai dan petani ikan/nelayan dilaksanakan di pusat-pusat latihan (T.C) perikanan.

Di samping direktorat-direktorat tersebut, Sekretariat Jenderal Pertanian memiliki kelembagaan Pusat Latihan Pertanian (PLP) di Ciawi-Bogor sebagai tempat pelatihan pegawai pertanian untuk penyelenggaraan pelatihan khusus tingkat pusat.

Pada awal periode PELITA I, pengelolaan pendidikan sekolah, latihan dan penyuluhan pertanian di lingkup Departemen Pertanian ditinjau dari fungsi, tugas, struktur organisasi dan tata laksana pembinaannya masih berorientasi pada pembagian komoditi pertanian sesuai dengan pembagian administrasi dalam organisasi departemen. Tiap direktorat jenderal menyelenggarakan pembinaan unit kerja tersendiri mengenai kelembagaan pendidikan sekolah, latihan pegawai, dan penyuluhan pertanian. Kelembagaan tersebut berorientasi pada jenis komoditi pertanian sesuai dengan tugas pembinaan dan tanggung jawab fungsionalnya masing-masing. Dengan demikian, terdapat lima macam aparat kelembagaan

pendidikan pertanian di tingkat Pusat sampai di tingkat Daerah dan yang satu dengan lainnya bekerja secara terpisah. Kelima aparat tersebut adalah aparat yang bertugas di cabang-cabang komoditas pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan.

Sebagai realisasi dalam rangka usaha peningkatan mutu pendidikan pertanian dan menyukseskan peranan pendidikan dan latihan pertanian pada pembangunan pertanian dipandang perlu adanya kesatuan kebijaksanaan dalam kegiatan pendidikan dan latihan pertanian. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka dibentuk sebuah Keputusan Presiden No. 8 tahun 1972 tanggal 22 Februari 1972 tentang pembentukan Badan Pembinaan Pendidikan dan Latihan

Pertanian.

Badan Pembinaan Pendidikan dan Latihan Pertanian (BPPLP) berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Pertanian. Badan berfungsi untuk membantu Menteri Pertanian dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang pendidikan dan latihan pertanian. Dalam melaksanakan fungsinya, Badan menyelenggarakan tugas-tugas :

1. Mengajukan bahan-bahan pertimbangan kepada Menteri mengenai perumusan kebijaksanaan di bidang pendidikan dan latihan pertanian.
2. Merencanakan pelaksanaan program pendidikan dan latihan pertanian serta pembangunan prasarana yang diperlukan termasuk dalam hal ini rencana pembiayaannya.
3. Mengatur/menetapkan standarisasi yang bersangkutan dengan kurikulum, ujian, dan pendidikan tenaga pengajar di bidang pendidikan dan latihan pertanian.
4. Mengawasi pelaksanaan kebijaksanaan di bidang pendidikan dan latihan pertanian.

Ketua Badan dalam melaksanakan tugasnya didampingi oleh sebuah Badan Penasehat yang terdiri dari pejabat-pejabat Departemen Pertanian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Tenaga Kerja, BAPPENAS dan Lembaga Administrasi Negara dengan tugas memberikan saran-saran dan pertimbangan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijaksanaan di bidang pendidikan dan latihan pertanian.

Sehari setelah dikeluarkan Keputusan Presiden No. 8 tahun 1972, kemudian diikuti dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 88/Kpts/Org/2/1972 tertanggal 23 Februari 1972 tentang Pimpinan, Susunan Organisasi, Tugas dan Tatacara Kerja Badan Pembinaan Pendidikan dan Latihan Pertanian. Pada pasal 15, menyebutkan bahwa pembinaan lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan latihan pertanian di lingkungan Departemen Pertanian selanjutnya akan dialihkan secara bertahap kepada Badan berdasarkan Surat-surat Keputusan Menteri Pertanian.

Pada tahun 1972 itu pula, dikeluarkan Keputusan Presiden No. 34 tahun 1972 tertanggal 18 April 1972 tentang Tanggung Jawab Fungsional Pendidikan dan Latihan yang antara lain menyebutkan:

Pasal 2. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan bertanggung jawab pembinaan pendidikan dan latihan secara menyeluruh, baik

yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Pasal 3. Ruang lingkup pembidangan tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan pendidikan dan latihan dimaksud, diatur sebagai berikut :

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan umum dan kejuruan.
- Menteri Tenaga Kerja bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan latihan keahlian dan kejuruan tenaga kerja bukan pegawai negeri.
- Ketua Lembaga Administrasi Negara bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan dan latihan khusus untuk pegawai negeri.

Pasal 6. Pendidikan dan latihan di lingkungan departemen/lembaga pemerintah di luar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Tenaga Kerja, dan Lembaga Administrasi Negara yang telah ada sebelum ditetapkannya Keputusan Presiden ini masih diselenggarakan oleh masing-masing departemen/ lembaga pemerintah yang bersangkutan sampai ada pengaturan lebih lanjut.

Dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan/ Ketua Team Koordinasi Pembinaan Pendidikan dan Latihan No. 098 a/U/1976, tentang Kebijaksanaan Umum Bagi Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan dan Latihan antara lain menyebutkan :

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab terhadap pembinaan pendidikan yang ditujukan kepada populasi umum dan melaksanakan program pendidikan umum dan kejuruan.
- Pembinaan program pendidikan kejuruan dalam lembaga yang diselenggarakan oleh semua Departemen/Instansi Pemerintah lainnya, pada dasarnya ditujukan untuk menjamin adanya program yang dibutuhkan mengenai jenis, jumlah, penyebaran, isi maupun mutunya yang berhasil guna dan berdaya guna.
- Pada dasarnya, pendidikan kejuruan yang masih diselenggarakan oleh suatu Departemen/Instansi Pemerintah lainnya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ruang lingkup tugas pokoknya.
- Penyelenggaraan program yang memerlukan pelaksanaan tenaga pengajar dan peralatan yang serba khusus, tetap dilakukan oleh Departemen/Instansi Pemerintah lainnya dengan pembinaan secara keseluruhan

atau sebagian oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Penetapan kekhususan dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setelah berkonsultasi dengan Departemen/Instansi Pemerintahan lain yang bersangkutan.

Menunjuk Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan/ Ketua Team Koordinasi Pembinaan Pendidikan dan Latihan No. 0304/U/1976 tentang Pelaksanaan Penyesuaian Pembinaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan, menyebutkan antara lain bahwa :

- Instansi yang secara fungsional melakukan pembinaan pendidikan dan latihan yang selanjutnya disebut Instansi Pembina Fungsional ialah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Tenaga Kerja dan Lembaga Administrasi Negara yang berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 34 tahun 1972 diberikan tugas dan tanggung jawab fungsional dalam pembinaan pendidikan dan latihan.
- Penyelenggara pendidikan atau latihan, ialah instansi atau lembaga pendidikan dan latihan yang menyelenggarakan pendidikan dan atau latihan bagi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan umum. Penyelenggara diwajibkan mentaati/mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh masing – masing Instansi Pembina Fungsionalnya.

Sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang pada penjelasan Undang – Undang No. 2 tahun 1989 menyebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional dilaksanakan secara serentak, menyeluruh dan terpadu. Pengertian serentak mempunyai makna terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku diseluruh wilayah negara. Adapun pengertian menyeluruh mempunyai arti mencakup semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pengertian terpadu berarti adanya saling keterkaitan antara pendidikan nasional dengan seluruh usaha pembangunan nasional.

Memperhatikan penjelasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Fuad Hassan) tanggal 29 Juni 1988 tentang Rancangan Undang – undang (RUU) Pendidikan Nasional menegaskan bahwa aturan hukum yang mengatur keseluruhan sistem pendidikan nasional diberlakukan bagi semua satuan pendidikan. Selanjutnya mengenai pemilikan, pengelola, dan penyediaan sumberdaya untuk penyelesaian kegiatan pendidikan merupakan tanggung jawab dari departemen/instansi pemerintah lainnya dan bukan pada Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan atau merupakan tanggung jawab masyarakat.

## PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERTANIAN

### Pengelolaan Lembaga Pendidikan

Dalam rangka memadukan pendidikan pertanian dengan rencana pembangunan pertanian maka dirintis langkah-langkah pembenahan dan penataan di bidang pendidikan sekolah, latihan pegawai, dan penyuluhan pertanian pada awal PELITA I. Perintisan kebijaksanaan operasional, disampaikan oleh Dr. RP Utojo – Staf Ahli Menteri Pertanian untuk koordinasi pertanian, dalam suratnya No. 119/SEKMEN/1970 tertanggal 25 April 1970 yang ditujukan kepada para Direktur Jenderal lingkup Departemen Pertanian.

Atas dasar ide – ide dalam surat Dr.RP Utojo tersebut, maka untuk memperkuat persiapan-persiapan implementasi ide tersebut, Menteri Pertanian minta agar counterpart Belanda dari Kerjasama Teknis Indonesia-Belanda dalam Kursus Pendidikan Guru Pertanian, Ir.H.W.Moll dengan timnya ditarik ke dalam tugas persiapan dan pemikiran (Think tank). Selanjutnya agar gagasan Menteri Pertanian tersebut secara *gefundeerd* disalurkan ke “World-Bank (IBRD) Assistance” untuk diarahkan pada semua sekolah-sekolah pertanian atau peternakan atau perikanan di Indonesia.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pertanian tidak dapat dilepaskan dari tujuan penyelenggaraan pembangunan pertanian. Sudah barang tentu penyelenggaraan lembaga pendidikan pertanian sebagai lembaga pendidikan kedinasan dari Departemen Pertanian mampu membantu tersedianya Sumberdaya Manusia Pertanian yang diperlukan dalam pembangunan pertanian. Kebutuhan Sumberdaya Manusia Pertanian dalam pembangunan antara lain tersedianya Tenaga Teknisi Pertanian tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan di berbagai unit kerja petani, baik milik pemerintah ataupun swasta maupun wirausaha petani.

Sebagai pengelola lembaga pendidikan pertanian, Departemen Pertanian memperhatikan sungguh-sungguh dengan memfasilitasinya baik berupa prasarana dan sarana pendidikan serta pelaksanaan proses belajar mengajar dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah maupun luar sekolah. Dalam memberikan fasilitas pendidikan, Departemen Pertanian tidak hanya memberikannya kepada lembaga pendidikan pertanian milik Departemen, tetapi juga kepada

**Surat DR. RO Utojo Tanggal 25 April 1970 kepada Para Direktur Jenderal  
Lingkup Departemen Pertanian "Perintisan Kebijakan Operasional Sekolah Pertanian"**

Dengan hormat,

1. Bersama ini disampaikan kepada saudara suatu daftar jumlah sekolah-sekolah pertanian di Indonesia untuk saudara maklum.

No.	Nama Sekolah	Jumlah	Keterangan
1.	Sekolah Pertanian Menengah Atas		
	a. SPMA Negeri	11	
	b. SPMA Daerah dan Swasta	59	
2.	Sekolah Kehewananan Menengah Atas		
	a. SKMA Negeri	3	
	b. SKMA Daerah	2	
3.	Sekolah Usaha Perikanan Menengah		
	a. SUPM Negeri	3	
4.	Sekolah Perkebunan Menengah Atas		
	a. SpbMA Swasta	2	Yogyakarta, Purwokerto
5.	Sekolah Pertanian Menengah Pertama		
	a. SPMP/LPUT/SUT Negeri	-	
	b. SPMP/LPUT/SUT Daerah dan Swasta	117	68 SPMP di Jawa Barat
6.	Sekolah Pengamat Kehewananan	-	Dibuka jika Daerah membutuhkan
7.	Sekolah Usaha Perikanan Pertama		
	a. SUPP Negeri	3	Denpasar, Ambon, Belawan
	b. SUPP Daerah dan Swasta	-	
8.	Kursus Kehutananan Menengah Atas		
	a. KKMA Negeri	4	Bogor, Madiun, Samarinda, Pekanbaru
	b. KKMA (Sekolah Milik Daerah)	1	Kadipaten
9.	Sekolah Polisi Kehutananan		
	a. SPK Negeri	2	Makassar, Pematangsiantar
10.	Sekolah Perkebunan Menengah Pertama		
	a. SPbMP Daerah	1	Bandung

2. Sehubungan dengan makna daftar tersebut, dimaklumkan kepada saudara bahwa Bapak Menteri melihat masalah pendidikan pertanian dalam arti luas, sebagai medium untuk merekrut bakal petugas-petugas dan bakal pengusaha-pengusaha pertanian. Mulai kini perlu difikirkan bentuk pemanfaatan sekolah-sekolah yang bersangkutan, untuk dapat diarahkan kepada pembekalan para siswa agar mampu dalam usaha-usaha pertanian yang lebih luas, di samping kemungkinan menjadi pegawai.
3. Sebagaimana dimaklumi jumlah Sekolah-Sekolah Pertanian Negeri, Daerah dan Swasta ialah 208 sekolah, dari jumlah tersebut 187 ialah sekolah-sekolah khusus pertanian dengan perincian 70 SPMA, 117 SPMP dan LPUT.
4. Bapak Menteri mengarahkan ide beliau terutama pada 70 SPMA agar abiturient-abiturientnya kelak mampu menyumbangkan pengetahuannya untuk menjadi petugas dan swakarya pertanian yang luas bidangnya.
5. Perhitungan lulusan yang diperkirakan dari 70 SPMA tersebut menghasilkan jumlah  $70 \times 30$  orang = 2100 lulusan. Jumlah ini ditambah jumlah lulusan yang belum bekerja, akan menutup atau mengisi lowongan-lowongan pekerjaan sebagai pegawai yang diperkirakan sebanyak 8000 tempat.
6. Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas Bapak Menteri memberikan instruksi kepada saudara agar dalam waktu dekat Departemen Pertanian sudah dapat mulai dengan persiapan-persiapan untuk realisasi ide tersebut pada sebagian dari SPMA Negeri dan 8 SPMA Daerah yang diberikan corak "Leerplan SPMA-Pluriform" dengan mencakup pelajaran-pelajaran pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan darat.
7. Menteri menyarankan suatu kurikulum SPMA-Pluriform yang meliputi :
  - a. Satu setengah tahun teori dan praktek pelajaran umum.
  - b. Satu tahun teori dan praktek pelajaran khusus secara bersamaan, yaitu mengenai : pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan darat.
  - c. Setengah tahun praktek dalam jurusan:
    - i. Phytoteknik (pertanian dan perkebunan)
    - ii. Zooteknik (peternakan dan perikanan darat)

lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki oleh pemerintah daerah maupun oleh badan-badan swasta.

Dalam upaya memperbaiki mutu penyelenggaraan, Departemen Pertanian disamping memperhatikan kebutuhan prasarana dan sarana fisik pendidikan, perhatian utama lebih ditujukan pada pembinaan tenaga pengajar, pengajaran praktek di luar sekolah, dan pembinaan-pembinaan lembaga-lembaga sekolah pertanian milik pemerintah daerah (sekolah daerah) serta sekolah swasta yang dimiliki oleh badan-badan/ lembaga swasta. Departemen Pertanian sangat menyadari mengenai peranan tenaga pengajar/ guru pertanian, kegiatan pendidik di luar sekolah dan pembinaan sekolah daerah dan swasta dalam meningkatkan mutu proses belajar-mengajar serta mutu belajar sekolah pertanian.

Pembinaan tenaga pengajar, pendidik, atau guru pertanian merupakan upaya strategis bagi departemen untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dan yang akan memberi dampak bagi mutu lulusan sekolah pertanian. Penyelenggaraan praktek di luar kampus sekolah merupakan upaya agar para siswa dapat lebih menyelami kondisi nyata pembangunan pertanian.

Departemen Pertanian disamping menyelenggarakan sendiri lembaga sekolah pertanian negeri, juga mendapat kepercayaan pemerintah untuk membantu asuhan dan bimbingan kepada sekolah-sekolah pertanian yang dimiliki dan didirikan oleh pemerintah daerah (sekolah pertanian daerah) dan sekolah pertanian swasta yang didirikan oleh badan-badan swasta. Upaya pembinaan dan bimbingan perlu dilakukan oleh departemen agar mutu penyelenggaraan pendidikan sekolah-sekolah daerah dan swasta berjalan baik sehingga para lulusan nanti dapat memenuhi kualifikasi Tenaga Teknisi Pertanian tingkat menengah yang diperlukan dalam pembangunan pertanian.

### **Pembinaan Tenaga Pengajar**

Untuk mempersiapkan mengajar, seorang guru pertanian perlu terus-menerus mempelajari dan menguasai pengetahuan dan keterampilan agar pengajaran yang akan diberikan tidak ketinggalan, mempelajari literatur dan berlatih keterampilan. Seseorang dianggap telah mempunyai wewenang sebagai guru pertanian bila yang bersangkutan telah

menguasai pengetahuan dan keterampilan materi yang akan diajarkan serta mengolah materi pelajaran agar dapat dipahami dan dikuasai oleh para siswa-siswinya. Di sekolah-sekolah pertanian, sebagai sekolah kejuruan, banyak jam disediakan untuk pengajaran praktek. Hal inilah yang menuntut sekolah pertanian memerlukan tenaga pengajar yang telah berpengalaman praktek pertanian di lapangan di samping pengetahuannya di bidang mata pelajaran yang menjadi tugas pengajarannya. Mengingat di sekolah pertanian diajarkan berbagai macam mata pelajaran tentang pertanian perlu dibina adanya korps-pengajar dengan berbagai bidang keahliannya yang mampu meramu berbagai mata pelajaran itu menjadi suatu sistim pengajaran yang terintegrasikan. Pendekatan pengajaran terintegrasikan dan terkondisikan diperlukan agar cara mengajar dan hasil belajar pertanian dapat lebih berhasil guna dan berdaya guna bagi para siswa.

Pada tahun awal kemerdekaan RI, tenaga guru tetap di sekolah pertanian sebagian terbesar terdiri atas guru-guru angkatan tua (guru senior) dengan dibantu beberapa guru tidak tetap dari berbagai instansi Pemerintah maupun Swasta yang telah berpengalaman luas di lapangan. Upaya untuk menambah tenaga baru dari generasi muda banyak mengalami hambatan karena kurang tertariknya generasi muda menjadi guru pertanian.

Dalam rangka menambah tenaga pengajar di SPMA, Kementerian Pertanian mengambil langkah-langkah : 1) memberi kesempatan pegawai untuk mengikuti tugas belajar di Fakultas Pertanian, 2) memberikan ikatan dinas kepada mahasiswa di berbagai Fakultas untuk diangkat sebagai guru di SPMA, dan 3) merekrut mahasiswa di berbagai Fakultas dalam rangka program Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) untuk ditempatkan sebagai guru SPMA. Pada saat itu, Kementerian Pertanian dalam rangka menambah jumlah guru-guru SPMA melaksanakan kerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan khususnya dengan Fakultas Pertanian - Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta serta Fakultas Pertanian - Universitas Indonesia di Bogor melalui:

1. Program pegawai tugas belajar di perguruan tinggi untuk memperkuat ketenagaan guru-guru SPMA setelah yang bersangkutan menyelesaikan studinya.
2. Program ikatan dinas para mahasiswa di perguruan tinggi dan setelah menyelesaikan

*Pidato Menteri Pertanian (Mohamad Sardjan)  
pada Komperensi Para Direktur SPMA di Pasar Minggu,  
dari 19-20 Juni 1953*

*Dalam masa pembangunan ekonomi dewasa ini, seharusnya kita tidak saja menunjukkan perhatian kita kepada pembentukan jawatan-jawatan yang sejajar berikut pegawai-pegawainya, tetapi juga, bahkan tentang kepada pendidikan pertanian berikut para pengajarnya. Sering-sering berapa pembesar mengakui, bahwa pendidikan harus mendapat keutamaan pertama, namun dalam prakteknya pengakuan itu belum menjadi kenyataan, karena kepentingan yang sangat mendesak itu hanya baharu diinsyafi oleh kalangan kecil saja.*

*Banyak sudah pegawai dari jawatan-jawatan yang sejajar pangkatnya dikirimkan keluar negeri, tetapi sampai kini seorompok belum pernah dari pendidikan pertanian. Bagi seorang guru vak pertanian adalah yang lebih menjemukan daripada harus berkarat di sesuatu tempat dengan tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru untuk memperluas pemandangannya.*

*Berhubung dengan itu besarlah nilainya, kalau guru-guru itu diharuskan berdarma wisata dan berturut secara interlokal, karena sangat besarnya ragam iklim, tanah dan penduduk di masing-masing daerah di seluruh Indonesia. Tidakkah besar perbedaan agronomi dari Maluku dengan dataran-dataran di Jawa Tengah; dari Kalimantan Tengah dengan Sumatera Timur, dan lain-lain? Mereka yang sungguh-sungguh paham akan keadaan agronomi di Indonesia, mereka yang tau mempertimbangkan perbedaan-perbedaan teknik pertanian dari masing-masing daerah, akan berpegangan lebih teguh selama mengajarkan vak-vak pertaniannya daripada mereka yang pandangannya terbenam dalam pengalaman praktek bertahun-tahun setempat.”*

sarjana mudanya kemudian diangkat sebagai guru pertanian di SPMA.

Disamping usaha pembinaan dan pengadaan tenaga pengajar pertanian melalui program tugas belajar dan ikatan dinas tersebut di atas, Kementerian Pertanian melakukan rekrutmen tenaga guru SPMA melalui program PTM (Pengerahan Tenaga Mahasiswa).

Karena keadaan ekonomi yang sempit sulit di sekitar tahun 1960-1963, banyak tenaga guru yang keluar dari SPMA dan beralih ke bidang profesi lain. Demikian pula karena situasi politik di beberapa wilayah di Indonesia, sebelumnya sempat adanya gejolak keamanan yang disebabkan PRRI dan PERMESTA, banyak tenaga guru yang meninggalkan SPMA dan mengungsi ke tempat yang lebih aman dan beralih ke SPMA di Jawa atau beralih ke bidang profesi lain di luar tugas keguruan pertanian. Beberapa SPMA di luar Jawa merasakan sekali adanya kekurangan tenaga pengajar.

Akhir tahun 1963, Departemen Pertanian dan Agraria merekrut lulusan Akademi Pertanian Ciawi Bogor untuk dijadikan tenaga guru di SPMA. Dalam rangka menarik minat lulusan Akademi Pertanian untuk menjadi guru, Departemen Pertanian dan Agraria mengeluarkan Surat Perjanjian Tugas Belajar, yang antara lain menyebutkan:

- Bahwa Departemen Pertanian dan

Agraria mengadakan kerjasama dengan FKIP-Universitas Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan keguruan setingkat sarjana muda pendidikan, kepada para lulusan Akademi Pertanian yang akan ditugaskan sebagai guru SPMA atau SPDMA. Lulusan Akademi Pertanian yang telah menyelesaikan pendidikan keguruan tersebut, mendapat penghargaan sebagai Sarjana Muda Pendidikan dari FKIP-UI dengan wajib-kerja sebagai guru selama 2-3 tahun berturut-turut di SPMA atau SPDMA.

- Setelah wajib kerja sebagai guru SPMA selesai, yang bersangkutan diberi kesempatan untuk melanjutkan pelajaran sampai mencapai tingkat sarjana pendidikan pada IKIP. Setelah lulus sarjana IKIP, yang bersangkutan mempunyai wajib kerja sebagai guru lagi di SPMA dengan ketentuan lamanya wajib kerja adalah sama dengan lamanya mengikuti tugas belajar sampai menyelesaikan kesarjanaannya.

- Surat perjanjian tugas belajar, untuk Angkatan I lulusan Akademi Pertanian Ciawi, dikeluarkan dan ditandatangani oleh R. Pranjoto, Kepala Biro Pendidikan atas nama Menteri Pertanian dan Agraria dengan disaksikan oleh IP. Simandjuntak M.A (Ketua IV Presidium IKIP-Jakarta) dan R. Hardjono (Staf Ahli pada Biro

## KUTIPAN TULISAN DR. Ir. MOHAMAD SOERJANI

Dr. Ir. Mohamad Soerjani adalah mantan mahasiswa Fakultas Pertanian UGM yang sangat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi sosial, kemahasiswaan, dan telah beberapa kali menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono IX, menulis pengalamannya sebagai berikut.

*".....akhirnya pada tahun 1957, saya memutuskan untuk pergi ke kantor PTM di Jalan Batonowarso. Pada waktu itu Saudara Kusnadi Hardjosumantri (Dr. Kusnadi Hardjasumantri, SH, Direktur Pendidikan Tinggi di Kementerian PP&K) selaku penanggung jawab program PTM – Departemen P dan K mengatakan :*

*Bahwa Saudara Kusnadi Hardjasumantri sudah lama diminta mengirim tenaga guru untuk SPMA dan permintaan itu akan segera dipenuhi.*

*Permintaan tenaga guru yang diperlukan adalah untuk SPMA Palembang, Medan, Padang, Ujung Pandang, Banjarmasin, Ambon, dan Mataram. Secara singkatnya, kemudian: Pak Koestono dan saya ke SPMA Palembang. Sedang Pak Moh. Saleh ke Ujung Pandang bersama Pak Makmur S. B.Sc, Bapak Achmad Saleh dan Pak Soetojo ke SPMA Padang. Inilah angkatan pertama guru-guru SPMA dari PTM."*

Pendidikan) pada tanggal 20 November 1963.

Lembaga pendidikan keguruan hasil kerjasama Departemen Pertanian dan Agraria dengan FKIP-UI tersebut, dinamakan: Pusat Pendidikan Ilmu Keguruan (PPIK), bertempat kedudukan di Ciawi-Bogor, lama pendidikan 10 bulan dengan program pendidikan intensif dan berlangsung sampai dengan 3 angkatan (1964 sampai dengan 1966). Tenaga guru pertanian lulusan PPIK selama 3 angkatan adalah 30 orang sarjana muda pendidikan pertanian.

Kurikulum keguruan mencakup: 1) Ilmu Mendidik, 2) Ilmu Jiwa Umum, 3) Ilmu Jiwa Perkembangan, 4) Didaktik/ Metodik, 5) Filsafat, 6) Filsafat Pendidikan Indonesia, 7) Anthropologi Kebudayaan dan 8) Praktek Mengajar.

Dalam masa keadaan ekonomi

Indonesia yang sangat sulit, pada tahun 1966-1968, segala upaya Departemen Pertanian untuk menambah kekurangan tenaga guru pertanian dapat dikatakan kurang berhasil. Banyak guru yang sering meninggalkan tugas pokoknya mengajar di sekolah untuk mencari tambahan pendapatan atau berpindah ke bidang profesi lain di luar tugas kependidikan pertanian. Mulai tahun 1969, profesi guru pertanian sudah mulai meningkat peminatnya sehingga Departemen

Pertanian mulai pula meningkatkan upayanya untuk merekrut guru-guru pertanian dari kalangan generasi muda lulusan sarjana muda atau sarjana pertanian dari pelbagai perguruan tinggi. Jumlah tenaga pengajar di SPMA, tahap demi tahap, sudah mulai meningkat, demikian pula keadaan ekonomi para guru mulai meningkat pula.

Dengan pulihnya kembali hubungan baik antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda, antara 5 Juli - 8 Juli 1967, Ir. F. Deeleman pejabat senior pada

*"...dengan pulihnya kembali hubungan baik antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda, antara 5 Juli - 8 Juli 1967, Ir. F. Deeleman pejabat senior pada Kementerian Pertanian dan Perikanan Pemerintah Belanda, berkunjung ke Indonesia untuk menjajaki kemungkinan bantuan kerjasama di sektor pertanian, antara lain penyelenggaraan Pendidikan Guru Pertanian.."*

Kementerian Pertanian dan Perikanan Pemerintah Belanda, berkunjung ke Indonesia untuk menjajaki kemungkinan bantuan kerjasama di sektor pertanian, antara lain penyelenggaraan Pendidikan Guru Pertanian. Pembicaraan lanjutan yang dilakukan oleh Ir. H. W. Moll, Inspektur Pendidikan

Pertanian Pemerintah Belanda, yang berkunjung ke Indonesia pada tanggal 12 Februari 1968 dan tanggal 10 April 1968 telah disepakati bersama dengan Departemen Pertanian untuk menyelenggarakan proyek kerjasama di bidang Pendidikan Guru Pertanian (PGP). Pelaksanaan penyelenggaraan PGP dimulai pada tanggal 1 April 1969, bertempat di SPMA Bogor, lama pendidikan 6 bulan dan pesertanya terdiri dari tenaga-tenaga pendidik pertanian di lingkup

Departemen Pertanian.

Penyelenggaraan PGP dimulai pada tanggal 1 April 1969, bertempat di SPMA Bogor, lama pendidikan 6 bulan dan pesertanya terdiri dari tenaga-tenaga pendidik pertanian di lingkup Departemen Pertanian. Penyelenggaraan PGP pada 3 tahun pertama (1969-1977) dilaksanakan dengan bekerja sama antara tenaga-tenaga ahli kependidikan di lingkungan Departemen Pertanian, Pemerintah Kerajaan Belanda dan IKIP Negeri - Jakarta. Setelah penyelenggaraan pendidikan keguruan pertanian dinilai telah mampu, pada penyelenggaraan berikutnya, pihak IKIP Negeri Jakarta menyerahkan sepenuhnya kepada tenaga kependidikan Indonesia di lingkup Departemen Pertanian dan tenaga kependidikan dari Pemerintah Belanda. Mulai tahun 1975, PGP dikelola sepenuhnya oleh Departemen Pertanian, sedang pihak Pemerintah Belanda masih membantu tenaga ahli kependidikan pertanian di bidang keahlian khusus.

Para ahli pendidikan pertanian di lingkungan Departemen Pertanian berpendapat meskipun kecil dan relatif murah proyek PGP dianggap sangat penting, karena mempunyai efek berganda. Seorang guru hanya akan mampu

menghasilkan beberapa puluh calon penyuluh pertanian, tetapi seorang penyuluh hasil didikan guru itu akan mampu membimbing ratusan petani. Oleh karena itu, PGP mempunyai fungsi yang dapat mengefektifkan hubungan antara pendidikan dan penyuluhan yang bersama-sama dengan penelitian pertanian merupakan hubungan segitiga yang kokoh. Dalam hal ini pangkal tolak penyelenggaraan PGP ialah meningkatkan mutu guru yang telah ada dan mendidik calon guru menjadi pendidik pertanian yang benar-benar tangguh dalam arti yang luas. Inti PGP adalah mengintroduksikan cara-cara mengajar yang lebih baik kepada guru-guru menuju perombakan sistim pendidikan yang sudah tidak sesuai dengan pencapaian sasaran pembangunan pertanian.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan tenaga pengajar dan pemberian pengakuan kompetensi mengajar bagi guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan No. 0124/U/1979 tanggal 8 juni 1979, tentang Program Pendidikan Tinggi dan Program Akta Mengajar dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain menyebutkan:

- Setiap lulusan pendidikan kelompok profesi

## SEJARAH PGP

Dalam sejarah perjalanan dan pengabdianya untuk pendidikan pertanian, PGP masih berstatus sebagai kelembagaan proyek. Namun demikian, dalam pertumbuhan penyelenggaraannya, PGP berkembang dalam 3 bentuk, yakni :

- **PGP-Utama.** Berkedudukan di SPMA Bogor (sampai dengan 1974) dan setelah itu dipindahkan ke komplek Ciawi-Bogor. Lama pendidikan 6 bulan. Pesertanya terdiri dari tenaga-tenaga kependidikan pertanian di lingkungan Departemen Pertanian serta tenaga guru senior di SPMA (Negeri dan Daerah). Tujuan pendidikan ialah untuk memberikan dasar-dasar keguruan dan keterampilan mengajar keguruan pertanian bagi para tenaga kependidikan pertanian.
- **PGP-Daerah.** Diselenggarakan di 3 lokasi, yaitu SPMA Negeri Medan, Malang dan Ujung Pandang. Lama pendidikan 1 bulan dan pesertanya dari guru SPMA Daerah dan Swasta. Tujuan pendidikan ialah untuk memahami dan mempelajari hasil-hasil PGP-Utama dalam rangka penyebarannya ke SPMA Daerah dan Swasta. Penyelenggaraan PGP-Daerah ini dimaksudkan sebagai upaya jalan pintas agar metodologi pertanian hasil PGP-Utama itu cepat berkembang dan menyebar di kalangan guru-guru di SPMA Daerah dan Swasta.
- **PGP-Khusus.** Persyaratan untuk mengikuti PGP-Khusus adalah mereka yang telah mengikuti PGP-Utama. Pada PGP-Khusus, penyelenggaraan pendidikan diarahkan pada penguasaan suatu *subject-matter* tertentu beserta pengembangan metodologi khusus yang berkaitan dengan materi *subject-matter*nya. Program PGP-Khusus dan lama pendidikan tergantung dari sifat dan tingkat pendalaman *subject-matter*nya. Umumnya PGP-Khusus berlangsung selama 1 sampai 2 bulan.

Mulai tahun 1984, Departemen Pertanian melaksanakan kerjasama dengan IKIP Negeri Bandung menyelenggarakan PGP - Program Akta.

pendidikan yang akan menjadi tenaga edukatif diharuskan memiliki akta mengajar dengan jenjang Akta III atau Akta IV untuk guru Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

- Program Akta Mengajar termasuk dalam struktur pada sistem pendidikan tinggi.
- Keputusan berlaku pula bagi program Akta mengajar yang sejenis dan sederajat yang telah diselenggarakan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebelum keputusan ditetapkan.

Penyelenggaraan PGP yang semula dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar kemudian berkembang dan dikaitkan dengan penghargaan karier dalam bidang administrasi kepegawaiannya. Langkah-langkah perlu dilakukan agar penyelenggaraan PGP yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan pertanian itu mendapat penghargaan pemerintah yang sewajarnya. Mulai tahun 1984, Departemen Pertanian melaksanakan kerjasama dengan IKIP Negeri Bandung menyelenggarakan PGP – Program Akta.

Kelembagaan pendidikan untuk mendidik calon-calon guru pertanian, sudah lama mendapat perhatian dan dirasakan manfaatnya bagi peningkatan usaha pertanian. Pada tahun 1919 di Sukabumi didirikan Sekolah Guru Pertanian sebagai pengganti Sekolah Pertanian Menengah (Landbouw School) yang didirikan pada tahun 1914. Lama pendidikan di Sekolah Guru Pertanian (SGP) adalah 1 tahun dan siswanya berasal dari lulusan Kursus Guru Desa (Cursus voor Volks. Onderwijs=CVO). Lulusan SGP diterjunkan sebagai guru di Sekolah Desa (Volks School). Sekolah Desa ialah sekolah rendah yang disediakan bagi anak-anak golongan Bumi Putera. Lama pendidikannya di Sekolah Desa ini adalah 3 tahun dan didirikan pertama kali pada tahun 1907.

Kursus Pendidikan Pertanian (Landbouw

Opleiding=LO) di Pancasan-Bogor didirikan pada tahun 1903 dan juga di Tegalgondo-Klaten dengan menggunakan bahasa pengantar daerah. Lama pendidikan di Kursus Pendidikan Pertanian (KPP) adalah 1 tahun dan siswanya berasal dari lulusan Sekolah Guru Normal (Normaal School=NS). Sekolah Guru Normal, adalah sekolah guru dengan masa pendidikan 4 tahun dan menerima lulusan sekolah dasar lima tahun (lama pendidikan di SD adalah 5 tahun) dan menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah. Setelah lulus KPP, mereka mendapat akte-pertanian, dan bertugas sebagai guru di SD kelas VI (sesudah SD lima tahun). Pendidikan SD kelas VI ini dibuka di tiap Karesidenan dengan program pengajaran di bidang pertanian. Pendidikan SD-Kelas VI ini antara lain terdapat di Kajen-Pekalongan dan Delapo-Ponorogo. Pada tahun 1951-1954, di Tanjung Sari-Sumedang berdiri Sekolah Guru Pertanian (SGP) dan Sekolah Pendidikan Mantri Pertanian (SPMP) di dalam satu kompleks sebagai perubahan bentuk pendidikan lama yaitu Sekolah Usaha Tani (Landbouw Bedrijt School=LBS) sebagai kelanjutan dari Sekolah Pertanian Rendah (SPR) yang didirikan pada tahun 1914. Dengan demikian, dari kompleks pendidikan pertanian di Tanjungsari ini dihasilkan calon guru pertanian dan calon penyuluh pertanian. Nampaknya keterkaitan hubungan antara pendidikan dan penyuluhan pertanian sudah lama dirasakan di tingkat lapangan pada saat itu.

### **Penyelenggaraan Praktek Di Luar Sekolah**

Pendidikan dan pengajaran di Sekolah Pertanian secara umum telah dirumuskan yaitu bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia yang berkepribadian, membina watak dan bakat sebagai teknisi pertanian yang terampil serta

#### **Pola Pengajaran yang Berpartisipasi Dalam Proses Sosial**

Konsep tentang perlu adanya program pengajaran pertanian yang menerapkan prinsip belajar dengan berpartisipasi dalam kehidupan nyata di masyarakat, khususnya masyarakat tani, secara lebih mendalam telah disinggung pada kursus Pendidikan Guru Pertanian (PGP) tahun 1969 dan 1970. Konsep dasar telah banyak disinggung oleh R. Soejitno dan Ir. H.W. Moll dalam rangka pengembangan keseluruhan SPMA yang disebut : Program Integrasi Pendidikan – Penyuluhan – Penelitian Pertanian di Sekolah – Sekolah Pertanian sebagai prinsip belajar dalam berpartisipasi dengan kehidupan masyarakat pertanian di luar sekolah. Ini adalah cikal bakal lahirnya “Program Pengajaran di Luar Sekolah (PPLS)”.

menjadi anggota masyarakat yang konstruktif yang mampu dan mau berpartisipasi dalam pembangunan. Tujuan-tujuan tersebut di atas dalam kenyataannya merupakan berbagai aspek dari satu proses pendidikan, bukanlah merupakan tujuan terpisah yang dapat dicapai sendiri-sendiri. Dalam setiap mata pelajaran di Sekolah Pertanian, sebenarnya dapat diketemukan berbagai aspek tujuan pendidikannya dan yang berbeda hanyalah penekanannya untuk masing-masing mata pelajaran.

Proses pendidikan tidak hanya menyangkut pengembangan kawasan kognitif, afektif dan psikomotor ataupun head, heart dan hands secara terpisah-pisah. Justru sekolah mempunyai tugas untuk mengatur

menghafal berbagai pengetahuan di sekolah.

Langkah kemudian berkembang pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai programatis dari apa yang harus dipelajari di sekolah. Demikian pula, bahwa siswa-siswa kini, sifatnya, jauh lebih kritis. Siswa ingin mengetahui, apakah yang dipelajarinya itu relevan bagi kehidupan sehari-hari. Karena itu, maka berkembang suatu pendekatan pendidikan bahwa materi pelajaran di sekolah ialah hal-hal yang bermakna bagi kehidupan yang nyata, yaitu : 1) pemahaman tentang mengapa dan sebab apa dari suatu materi pelajaran, 2) pengembangan kawasan kognitif, psikomotor dan afektif secara terintegrasi, serta 3) pencapaian hasil belajar yang operasional dan relevan bagi kehidupan

### **Tambahan Fungsi Pelaksanaan Pendidikan di SPMA oleh Ir. Salmon Padmanagara (April 1972)**

Pada pembukaan PGP angkatan III (awal April 1972), Ir. Salmon Padmanagara - Direktur Penyuluhan Pertanian, mengutarakan perlunya fungsi tambahan bagi pelaksanaan pendidikan di SPMA. Penyelenggaraan SPMA disamping mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan yang memberi pendidikan kepada siswa-siswa di bidang pengetahuan dan kecakapan teknik pertanian mempunyai fungsi kedua, yakni SPMA sebagai sentral pembangunan bagi masyarakat di sekitar sekolah.

Pada tahun 1970, Pendidikan Guru Pertanian di Bogor menyusun semacam model Program Pengajaran di Luar Sekolah bagi Sekolah Pertanian Menengah Atas.

proses pendidikan sedemikian rupa sehingga perkembangan pribadi siswa yang menyeluruh dan harmonis dapat dicapai. Jika sekolah berhasil menjalankan tugas ini maka siswa akan tergugah untuk ikut serta dan motif belajarnya menjadi semakin kuat. Memotivasi siswa untuk belajar, merupakan tantangan besar bagi sekolah pada saat ini. Pada waktu silam berkembang adanya peribahasa yang mengungkapkan kecenderungan dunia pendidikan yang berbunyi "knowledge is power" (pengetahuan itulah kekuasaan). Orang tahu, itulah, yang berkuasa.

Pada masa silam, terdapat kecenderungan umum, bahwa pendidikan pertanian menganut cara pendekatan yang menonjolkan pembinaan kawasan kognitif. Dari pengalaman hasil belajar, siswa akan mengerti dan memberi harapan dan kegunaan di kemudian hari. Pengajaran aspek kognitif lebih menonjol, dengan cara melalui penyajian pengajaran teori dan membaca buku-buku yang diwajibkan atau disediakan oleh sekolah bagi para siswanya. Dari para siswa diharapkan nantinya mereka akan menyadari betapa perlunya untuk tekun belajar dan

dalam masyarakat. Janganlah sampai terjadi bahwa pengajaran di sekolah (schoolastic learning) mengandung arti permisahan (isolation) dari kehidupan masyarakat. Belajar yang sebenarnya adalah berpartisipasi yaitu ikut serta dan berperan serta, dalam proses sosial.

Pola pengajaran yang berpartisipasi dalam proses sosial dapat menjadi wahana pembantu yang penting untuk membawa pendidikan pada sekolah - sekolah pertanian lebih dekat kepada kehidupan nyata. Pendekatan pendidikan yang demikian, merupakan penerapan dari prinsip belajar dengan berpartisipasi (learning by participation). Syarat utama bagi terlaksananya cara pendidikan ini dengan baik, ialah adanya perkaitan yang erat antara apa yang dilakukan semasa belajar di sekolah dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Janganlah sampai terjadi adanya pandangan, baik dari para pengelola pendidikan, para pendidik dan siswa - siswa, bahwa dunia pendidikan dan pengajaran di sekolah berbeda dengan dunia kehidupan nyata dalam masyarakat. Bila sampai terjadi demikian, maka para siswa akan

memperoleh hasil pengalaman belajar yang tidak sesuai.

## *PPLS Sebagai Model*

### **Ciri-ciri Program Pengajaran**

Program Pengajaran di Luar Sekolah (PPLS) merupakan bagian dari program pengajaran atau kurikulum sekolah yang dilalui oleh siswa dengan bekerja sambil belajar pada sebuah usahatani yang sedang berjalan.

Dari pelaksanaan PPLS, diharapkan siswa dapat memperoleh hasil pengalaman belajar dengan masyarakat, yaitu:

1. Menghayati penghidupan dan kehidupan di usahatani dan dalam masyarakat desa sekitarnya di bidang ekonomi, sosial budaya dan spiritual.
2. Menerapkan hal-hal yang telah dipelajari di sekolah. Berlatih menyampaikan atau transfer pengetahuan dan keterampilan kepada dan dari petani.
3. Memulai secara kritis, sejauh mana pengajaran di sekolah relevan dengan pelaksanaannya di lapangan. Siswa hendaknya menguji sejauhmana sebenarnya pendapatan petani itu, adakah kesenjangan antara teori dan praktek di lapangan. Dari siswa diharap dapat menemukan, mengapa terjadi pelaksanaan yang demikian.
4. Memadukan atau mengintegrasikan berbagai mata pelajaran di sekolah sebagai satu kesatuan yang bulat dalam proses usahatani.

hasil pengalaman pelaksanaan PPLS tersebut, baik pengalaman hasil pelajaran di sekolah maupun di dalam pelaksanaan usahatani yang dilakukan oleh masyarakat tani, dapatlah siswa-siswa menghimpun persoalan-persoalan yang dapat diangkat sebagai bahan diskusi di sekolah.

### **Isi Kegiatan**

Sehubungan dengan tujuan instruksional pendidikan di sekolah, diharapkan setelah lulus, siswa mampu membantu petani kecil atau dirinya sendiri dalam berusahatani. Agar lulusan sekolah pertanian mampu membantu petani, hendaknya ia terlatih mengetahui seluk-beluk usahatani dengan sebaik-baiknya, seperti : cara berpikir dan cara hidup petani serta keadaan prasarana dan sarana dalam wilayah di sekitar usahatani tersebut.

Kecuali mengenal dengan baik usahatani serta lingkungannya, baik keadaan alamnya maupun sosial, siswa hendaknya mulai pula mempelajari serta menilai data usahatani secara kritis, seperti : luas usahatani, sistim pertanaman, teknik produksi dan tata niaga hasil pertanian. Siswa hanya dapat melakukan penilaian kritis, bilamana tersedia patokan perbandingan. Untuk itu, siswa perlu mengetahui angka patokan (norm figures) sebagaimana didapati dalam keadaan normal yang diperoleh dari instansi-instansi yang berwenang untuk itu.

Sebagai langkah berikutnya, siswa dapat diminta memikirkan sesuatu rencana usaha alternatif (alternative plan) dan merumuskannya

Dari

### **Pengalaman Belajar Siswa Selama PPLS**

Program Pengajaran di Luar Sekolah (PPLS) merupakan bagian dari program pengajaran atau kurikulum sekolah yang dilalui oleh siswa dengan bekerja sambil belajar pada sebuah usahatani yang sedang berjalan. Di antara pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa selama PPLS, yang terpenting ialah : berbuat, mengamati, menganalisa, memberi nasehat dan pengambilan keputusan.

Berbuat, dimaksudkan untuk melatih keterampilan psikomotor dengan mengerjakan berbagai kerja teknik pertanian. Mengamati, adalah melihat serta memperhatikan apa yang sedang terjadi pada usaha tani tersebut. Menganalisa, adalah menilai hasil-hasil observasinya secara kritis. Sedangkan pemberian nasehat dan pengambilan keputusan adalah hanya berupa stimulasi atau bermain peranan "apakah yang akan saya perbuat andaikan saya yang menjadi petani?". Dengan demikian siswa diharapkan dapat mengambil suatu langkah alternatif yang berlandaskan pada hasil pemikiran rasional.

dalam bentuk saran bagi petani. Saran ini dapat didiskusikan dengan petani, guru pembimbing dan penyuluh pertanian. Diskusi ini sangat bermanfaat bagi siswa, sebagai wahana atau ajang bertukar pikiran dan sebagai tempat berlatih merumuskan pendapat dalam bahasan yang baik dan benar. Setelah itu, siswa dapat memantapkan untuk memutuskan suatu pandangannya serta mengemukakannya kepada petani sebagai suatu rencana yang akan diambilnya andaikata ia yang menjadi petani. Sudah barang tentu, rencana itu perlu di landasi dengan perhitungan dan argumen yang rasional. Adapun putusan terakhir berada pada dan dilakukan oleh petani sebagai pengelola usahatani.

Disamping berlatih untuk menambah pengetahuan dan membina pendapat yang kritis objektif, siswa dapat berlatih dari lapangan mengenai berbagai pekerjaan usahatani. Dari latihan pekerjaan usahatani dengan masyarakat tani, maka para siswa : 1) memperoleh pengalaman keterampilan (*learning by doing*), 2) dapat mendemonstrasikan teknologi atau teknik pertanian kepada petani dan 3) dapat meyakinkan kepada petani bahwa pendidikan dan pengajaran yang diperolehnya di sekolah, tidaklah semata-mata belajar dari buku yang bersifat teoritis belaka. Adalah penting bagi siswa, untuk ikut serta dalam kehidupan dan penghidupan petani dalam masyarakat desa di daerah sekitar desa. Ikut serta, berarti belajar dengan menghayati, belajar dengan benar-benar mengalami dan merasakan serta belajar dengan melibatkan seluruh pribadi. Inilah prinsip-prinsip dari *existential learning* yang ingin diterapkan dalam PPLS di sekolah pertanian.

### **Pengorganisasian Kegiatan**

Agar tujuan dan materi kegiatan PPLS dapat tercapai, hendaknya kegiatannya diatur agar memberikan hasil guna dan daya guna yang sebesar-besarnya. Ada 3 hal pokok yang perlu mendapat perhatian, yaitu : persiapan yang rapi, pedoman pelaksanaan yang jelas dan pelaksanaan yang baik.

#### **1. Membuat Persiapan**

Penyajian pengajaran teori dan praktek/praktikum di sekolah, telah diarahkan oleh Kepala Sekolah dan para guru ke situasi nyata yang akan dihadapi kelak oleh siswa dalam rangka pelaksanaan PPLS. Pemilihan materi pengajaran, lebih-lebih pengajaran praktek di kebun, kandang dan di kolam milik sekolah, dapat digunakan

sebagai pengarah pertama ke situasi nyata di perdesaan.

Salah satu cara mempersiapkan siswa-siswa sebelum diterjunkan dalam kegiatan PPLS, antara lain kelembagaan sekolah pertanian perlu membuat latihan orientasi sebelum pelaksanaan PPLS. Mengenai Latihan Orientasi (LO-PPLS) ini, sekolah menyelenggarakan bentuk-bentuk program latihan, seperti : a) Latihan Usahatani Remaja (*Youth Farm Program*), b) Latihan Pramuka Taruna Bumi, dimana anggota-anggotanya bukan siswa pertanian, c) Latihan Pemuda Tani dan atau d) Latihan bagi Karang Taruna. Semua bentuk-bentuk alternatif dari model persiapan tersebut diselenggarakan dan diadakan di kampus sekolah pertanian. Tujuan penyelenggaraan adalah untuk memberikan pengalaman bagi siswa-siswa sebelum diterjunkan dalam kegiatan PPLS yang diselenggarakan dan diadakan di lapangan, di luar sekolah dan dalam kehidupan masyarakat desa yang sesungguhnya. Penyelenggaraan Latihan Orientasi-PPLS, merupakan orientasi pertama (LO-PPLS Tahap Pertama) dan di anggap perlu, karena :

- Membantu siswa mencegah berbuat kesalahan-kesalahan besar, yang kelak dapat menjatuhkan nama siswa sebagai calon teknisi pertanian.
- Membantu siswa memahami alam pikiran dan cara hidup remaja/calon petani (dalam hal ini, siswa ataupun calon peserta dari anak keluarga petani mempunyai posisi yang lebih menguntungkan).
- Membantu siswa berlatih dan memahami data usahatani secara lebih kritis. Latihan orientasi pertama ini membantu siswa akan kepekaan (*feeling*) terhadap angka rata-rata dan angka patokan (angka standar, angka referensi) mengenai hasil, harga, upah dan lain-lain yang berkenaan dengan usahatani.

Setelah memperoleh pengalaman dari pelaksanaan Latihan Orientasi-PPLS Tahap Pertama di usahatani milik sekolah sendiri, perlu dilanjutkan dengan kegiatan Latihan Orientasi-PPLS Tahap kedua. Kegiatan LO-PPLS Tahap Kedua ini diisi dengan kegiatan *widiawisata* siswa ke sebuah usahatani. Siswa-siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing terdiri 2-3 orang. Setiap kelompok kecil (KK) diberi tugas meneliti dan membuat rencana mengenai salah satu cabang usahatani sesuai dengan petunjuk pelaksanaan PPLS. Laporan dan rencana usahatani dari semua KK dikumpulkan, dan siswa-siswa diminta untuk mengompilasi laporan bersama. Kompilasi ini nantinya dapat

didiskusikan dengan penyuluh pertanian setempat dan beberapa petani terpilih (misalnya kontak tani). Melalui LO-PPLS Tahap Kedua ini, siswa mulai mengenal tugas-tugas yang dapat bermanfaat dan berharga sebelum mereka nantinya melakukan PPLS yang sesungguhnya.

## 2. Menyusun Pedoman Pelaksanaan

Siswa yang akan menjalankan PPLS, hendaknya mengetahui apa yang diharapkan oleh petani dan sekolah. Kepada petani perlu diberi tahu mengenai : tujuan PPLS, siswa yang akan mendatanginya (sifat-sifat pribadi yang khusus) dan tugas siswa dalam kegiatan PPLS. Perlu diingat bahwa tidak setiap petani dapat mampu berperan dalam kegiatan melatih-berlatih dengan siswa-siswa. Sekolah hendaknya memilih petani yang diperkirakan akan sanggup dan mampu memberikan bimbingan kepada siswa. Di samping itu, sekolah bekerja sama dengan Dinas Pertanian setempat, dalam membina petani agar menjadi pelaksana PPLS yang baik. Dalam hal ini, sekolah membantu bertindak sebagai lembaga pendidikan non-formal dan ikut membantu penyuluh pertanian dalam melaksanakan pendidikan seumur hidup bagi petani beserta anggota rumahnya.

Sekolah mengharapkan siswa agar :

- 1) berperilaku dan bekerja dengan baik selama melaksanakan kegiatan usahatannya serta 2) mampu menyelesaikan kegiatan PPLS secara memuaskan baik bagi petani maupun sekolah. Hendaknya pedoman pelaksanaan PPLS ditetapkan dalam bentuk tertulis bagi siswa. Pedoman itu, setidaknya memuat 2 unsur, yaitu : 1) petunjuk mengenai pekerjaan cabang usahatani yang harus dilakukan dan 2) petunjuk mengenai cara dan sistematika pembuatan laporan tertulis PPLS. Khusus mengenai cara pembuatan laporan, hendaknya petunjuk hanya memberikan kerangka laporan serta beberapa pengarahannya. Dengan demikian, cukup peluang diberikan kepada prakarsa siswa untuk menyusun karya laporannya sendiri.

## 3. Melaksanakan Kegiatan

Karena alasan-alasan tertentu, rencana kegiatan PPLS dapat dilakukan dalam beberapa alternatif jadwal atau waktu pelaksanaan kegiatan. Disini disajikan contoh 2 alternatif pelaksanaan kegiatan PPLS.

- Dua atau tiga hari tiap minggu selama satu tahun. Jadwal kegiatan PPLS ini dapat dilakukan setiap hari Jumat sampai Minggu

dalam setahun pelajaran. Keuntungannya, terbuka kemungkinan untuk mengadakan perpaduan/integrasi antara belajar di sekolah dengan kegiatan PPLS dan tidak terjadi pemutusan kegiatan belajar di sekolah untuk jangka waktu yang panjang sehingga mengurangi kemungkinan siswa melupakan apa yang telah dipelajarinya.

- Dua sampai tiga bulan tanpa terputus-putus. Jadwal kegiatan PPLS ini memungkinkan siswa dapat berdiam dan tinggal di desa bersama somah tani dalam waktu yang cukup lama sehingga ia benar-benar dapat lebih memahami dan menghayati kehidupan dan penghidupan masyarakat perdesaan. Siswa dapat mengikuti masa perkembangan usahatani setiap hari terus menerus dan dapat memilih daerah usahatani yang lebih luas.

Sudah barang tentu disamping 2 (dua) contoh alternatif penetapan waktu/jadwal kegiatan PPLS tersebut di atas, masih ada alternatif-alternatif lainnya. Perlu diingat bahwa tiap alternatif yang akan dipilih, semuanya ada kelebihan dan kelemahannya masing-masing.

## 4. Membimbing dan Mengawasi Pelaksanaan Kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan PPLS sangat tergantung kepada kualitas bimbingan dan pengawasan. Untuk itu diperlukan perhatian akan hal-hal sebagai berikut.

- Petunjuk tertulis pelaksanaan kegiatan PPLS harus jelas, tertulis karena di dalamnya tercantum program kegiatan, cara melaksanakan kegiatan serta kerangka cara penyusunan laporan.
- Kunjungan oleh guru pembimbing dan pengawas sangat diperlukan secara berkala. Guru pembimbing dapat memberi peran dan bantuan terhadap keberhasilan PPLS dalam :
  - Membantu siswa dalam kaitan hubungannya dengan petani dan anggota somahnya.
  - Membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk PPLS.
  - Membantu petani mengenai hal tentang siswa ataupun kegiatan usahatannya.
- Pengawasan atas penulisan laporan. Guru pembimbing disamping menanyakan atau memberikan hal-hal tentang perkembangan pelaksanaan kegiatan PPLS kepada siswa perlu pula hal-hal yang berkaitan dengan pembuatan laporan tertulis oleh siswa. menyangkut hal-hal mengenai kebenaran isi

laporan dan kerangka laporan.

- Tindak lanjut PPLS. Laporan pelaksanaan kegiatan yang baik dapat digunakan untuk memperkaya bahan pengajaran di sekolah. Inilah salah satu cara pengembangan kurikulum sekolah yang berorientasi pada kebutuhan di lapangan. Demikian pula, siswa yang mengetahui laporan kegiatan PPLS dipakai sebagai bahan pengajaran di sekolah akan mendorongnya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.

## 5. Menilai Pelaksanaan Kegiatan

Petunjuk pelaksanaan PPLS yang jelas, merupakan titik tolak yang baik bagi pelaksanaan tugas penilaian PPLS itu sendiri. Petunjuk penilaian perlu pula dicantumkan dalam petunjuk pelaksanaan PPLS sehingga siswa tahu apa dan bagaimana melaksanakan kegiatan itu yang sebaik-baiknya. Penilaian dilakukan pada hal-hal yang dapat diukur dan dinilai. Nilai dapat berupa angka atau kategori. Hendaknya, penilaian dilakukan semenjak pelaksanaan kegiatan PPLS berjalan. Aspek-aspek yang dinilai mencakup manfaat PPLS bagi siswa, petani dan pendidikan pertanian itu sendiri.

### Manfaat bagi Siswa

Hal ini, antara lain dapat diketahui dari ruang lingkup sebagai berikut.

- Sampai seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman siswa telah berkembang? Untuk itu dapat diketahui dari :
  - Pemeriksaan laporan PPLS yang dibuat oleh siswa.
  - Penilaian guru pembimbing sewaktu mengunjungi PPLS dan diskusi dengan siswa.
  - Penilaian guru pembimbing pada diskusi antarkelompok siswa.
- Apakah siswa telah berlatih dengan baik dan menguasai keterampilan? Untuk ini dapat diketahui dari :
  - Penilaian oleh petani
  - Penilaian oleh juru pembimbing/penyuluh pertanian
  - Penilaian oleh guru pembimbing sendiri

### Manfaat bagi Petani

Dapat diketahui, antara lain dari hal-hal sebagai berikut.

- Sampai seberapa jauh pemahaman petani yang bekerja sama dengan sekolah, mengenai tujuan dan manfaat dari PPLS? Untuk itu

dapat diketahui dari :

- Penilaian dari siswa
- Penilaian dari juru pembimbing (penuluh pertanian atau kontak tani)
- Penilaian dari guru pembimbing
- Apakah pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani yang bekerja sama dengan sekolah itu lebih meningkat? Untuk itu dapat diketahui dari :
  - Penilaian dari penyuluh pertanian
  - Penilaian dari petani lain yang tidak ikut dalam program PPLS, kontak tani atau petani lainnya.

### Manfaat Bagi Pendidikan di Sekolah

Dapat diketahui, antara lain dari hal-hal sebagai berikut.

- Apakah motivasi belajar siswa meningkat?
- Apakah para guru menggunakan laporan siswa dalam pengembangan materi pelajaran dan menyajikan pelajarannya?
- Apakah siswa dilibatkan dalam menangani contoh-contoh dari situasi nyata dalam proses mengajar-belajar?
- Apakah sekolah dapat dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal dan sebagai lembaga pendidikan nonformal?

Untuk itu, dapat diketahui dan kemungkinan pemecahannya melalui forum pertemuan guru di sekolah dan forum pertemuan antarsekolah dengan dinas-dinas lingkup pertanian dan pemerintah daerah setempat.

### Manfaat bagi Departemen Pertanian

Hal ini, antara lain dapat dilihat dari:

- Apakah bentuk kegiatan dari model PPLS dengan petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pertanian sudah cukup memadai dalam pelaksanaannya?
- Sampai seberapa jauh lembaga pendidikan formal mampu memberikan informasi dan bahan umpan-balik (feed-backs) kepada lembaga pendidikan nonformal dan penelitian dalam kaitan hubungan antara fungsi-fungsi pendidikan-penyuluhan-penelitian pertanian dalam pembangunan pertanian?

Untuk itu, dapat diketahui dan kemungkinan pemecahannya melalui forum pertemuan Rapat Dinas, Rapat Pimpinan, Task-Force ataupun Ketetapan Kerja Sama.

## *Bentuk – Bentuk PPLS*

Sebagai tindak lanjut instruksi Direktur Penyuluhan Pertanian dalam kaitannya dengan hasil-hasil laporan Rapat Dinas Pendidikan Pertanian di Makassar/Ujung Pandang pada tahun 1971 perlu disusun adanya program pengajaran kurikulum yang diselenggarakan oleh sekolah di luar sekolah. Sebagai landasan penyusunan program digunakan Model-PPLS hasil PGP 1969/1970 di Bogor. Sebenarnya pada ajaran 1967 dan 1968, berdasarkan kurikulum SPMA-4 Tahun, telah dilakukan program pengajaran bagi siswa-siswi teratas kelas III diikutsertakan dalam pelaksanaan program BIMAS\_SSBM. Dalam program ini, fungsi pendidikan sekolah terbatas pada partisipasi untuk ikut serta. Sedangkan partisipasi untuk berperan serta, ikut dalam menyusun rencana, hampir tidak ada.

### **a. Pembinaan Daerah Kerja Usahatani (PDKU)**

Dengan memperhatikan ciri-ciri PPLS dan faktor-faktor pembatas lainnya pada saat itu, seperti : dana, tersedianya jam kurikuler, program kegiatan penyuluhan pertanian (Direktorat Jenderal Pertanian) yang dapat dikaitkan dan program harus cukup realistis (applicable); pada akhir tahun 1972 telah dibuat konsep pusat tentang Pedoman Penyelenggaraan untuk Pembinaan Daerah Kerja Usahatani (PDKU). Semula konsep tersebut disusun oleh tim kecil terdiri atas 2 orang, kemudian didiskusikan dengan staf lengkap di bawah pimpinan Kepala Dinas Pertanian di Wisma Tani. Hasil rumusan inilah yang kemudian dipakai sebagai konsep pusat PDKU.

Konsep pusat PDKU, pada Rapat Teknis Pendidikan Pertanian yang dihadiri oleh Kepala SPMA Negeri Seluruh Indonesia di Mataram pada permulaan 1973, digodok dan didiskusikan sehingga menjadi rumusan akhir. Dengan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pertanian ditetapkanlah Pedoman Pelaksanaan PDKU, mulai berlaku untuk tahun ajaran 1973. Karena menyangkut penyediaan dana pemerintah yang relatif cukup besar pada saat itu, maka PDKU masih bersifat pilot-proyek dan hanya diberlakukan bagi SPMA Negeri di seluruh Indonesia. Pada tahun 1976, dengan adanya reorganisasi sekolah-sekolah pertanian menjadi SPP, maka PDKU diberlakukan pula bagi semua SPP Negeri (SPMA, SNAKMA, SUPM-Budidaya kecuali SUPM-Penangkapan) dengan sedikit modifikasi dalam bentuk jenis-jenis kegiatan. Sedangkan bagi SPP Daerah/Swasta masih bersifat anjuran, namun beberapa SPP Daerah/Swasta sudah ada

yang melaksanakan PDKU dan hasilnya cukup mengembirakan.

### **b. Praktek Pembinaan Usahatani (PPU)**

Setelah program PDKU berjalan mulai tahun ajaran 1973-1978, dalam statusnya sebagai pilot-proyek di SPP Negeri selama 6 tahun, pada tahun 1978 dilakukan evaluasi PDKU melalui penyelenggaraan lokakarya guru sejenis di bidang pengajaran usahatani di Ketindan, Lawang-Jawa Timur. Beberapa modifikasi dan revisi dilakukan sehingga PDKU dirubah menjadi Praktek Pembinaan Usahatani (PPU). Pedoman pelaksanaan bagi PPU ditetapkan oleh Kepala BPLPP, mulai berlaku pada tahun ajaran 1979 untuk semua SPP baik Negeri, Daerah maupun SPP Swasta.

Pada tahun ajaran 1984, kegiatan Praktek Pembinaan Usahatani (PPU) diganti dengan kegiatan Program Pemahiran di Unit Usahatani. Kegiatan Program PPU (1979-1983) adalah 160 jam pertahun ajaran, sedang kegiatan PPU (1984-1988) adalah 6 bulan penuh pada semester V. Kegiatan belajar di lapangan/unit usaha ini merupakan program interaksi antara hasil belajar yang didapat di kampus dengan pengalaman-pengalaman nyata di lapangan.

Mulai tahun ajaran 1989, dilakukan perubahan kembali terhadap program PPU (1984-1988). Program 1989, merupakan kegiatan Pemantapan Pengalaman Belajar di Unit Usaha. Program ini diselenggarakan selama 2 bulan di Semester V dengan mengutamakan kegiatan untuk mendapat pengalaman dari petani-nelayan. Khusus untuk program studi Mesin Perikanan dan Penangkapan Ikan, PPU dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu pada semester II, III dan IV, masing-masing selama satu bulan, tetapi khusus pada Semester V dilaksanakan selama 3 bulan.

## *Tindak Lanjut Pengembangan*

Bentuk-bentuk program pengajaran kurikuler yang diselenggarakan di luar sekolah, seperti PDKU (1973-1978) dan PPU (1979-1984), semula diangkat dari suatu konsep dari PPLS sebagai model yang dihasilkan oleh PGP-Bogor tahun 1969/1970. Faktor-faktor situasional sangat berpengaruh dalam penyusunan program pengajaran secara umum, agar suatu program disamping dari aspek edukatif dapat dipertanggungjawabkan, juga program tersebut harus realistis. Setiap program pendidikan, terlebih lagi kalau mengenai hal-hal yang baru, memerlukan penyesuaian dan waktu yang

dianggap cukup agar program tersebut dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Tingkat pengembangan suatu program pengajaran banyak dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat situasional, baik yang bersifat penunjang maupun penghambat pelaksanaan suatu program. Faktor-faktor situasional dapat berbentuk sebagai kebijakan pemerintah di bidang sektor-sektor pembangunan, perkembangan kelembagaan pemerintah baik di tingkat pusat maupun di daerah, proses perkembangan sosial dan kontinuitas penyediaan dana operasionalnya.

#### **a. Tentang Pendidikan Pertanian**

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kehidupan nyata di masyarakat, untuk masa sekarang ini, pada pendekatan "sekolah masuk ke desa" lebih sesuai dan kiranya belum saatnya dilakukan pendekatan "petani masuk ke sekolah pertanian". Nampaknya faktor-faktor ekonomi dan psikologis masih merupakan hambatan yang menonjol bagi para petani kita pada umumnya. Sudah barang tentu pengembangan fungsi sekolah sebagai pusat pengembangan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya tidak di lepas dari berbagai faktor-faktor situasional tersebut diatas.

Ada bentuk lain yang mempunyai tingkatan yang lebih "tinggi dan pelik". Bentuk ini untuk sementara disebut "Desa Binaan Sekolah (DBS)". Pola pemikiran ini timbul, setelah SPP mempunyai pengalaman yang cukup lama (17 tahun) menyelenggarakan pendidikan bekerja sama dengan masyarakat perdesaan. Bentuk program DBS disebut "angkat tinggi" karena setelah beberapa tahun dalam pembinaan diharapkan akan dapat lebih nyata dibedakan antara desa itu sebelum mendapat pembinaan sekolah dengan setelah mendapat pembinaan. Disebut "pelik" karena menyangkut kewenangan pembinaan masyarakat berada pada Pemerintah Daerah. Mungkin melalui kelembagaan BP-SPP tingkat Provinsi dan Kabupaten akan dapat lebih mudah cara pemecahannya. Disamping pula itu, program DBS ini menghendaki biaya operasional yang tinggi dan kontennya minimal selama 5 tahun terus menerus serta diperlukan adanya re-strukturisasi jadwal pelajaran. Sebagai bahan dasar konsep DBS seyogyanya menggunakan "model desa" dari Departemen Dalam Negeri sebagai acuannya.

#### **b. Tentang Latihan dan Penyuluhan Pertanian**

Uraian tentang bentuk-bentuk program PDKU, PPU dan sebagainya itu, pada hakekatnya

adalah program pengajaran pendidikan sekolah yang dikaitkan dengan penyuluhan dan penelitian pertanian. Adapun konsep dasarnya adalah, pendidikan-penyuluhan-penelitian sebagai suatu sistem dalam pembangunan pertanian.

Dalam konteks Latihan Pegawai Pertanian terdapat hal seperti, misalnya : Kegiatan Latihan Keliling yang dilaksanakan di BLPP. Hakekat dari latihan tersebut adalah membantu tugas penyuluhan pertanian dalam rangka menangani masalah mendesak yang timbul di daerah. Latihan-latihan di BLPP sifatnya reguler, dalam pengertian bahwa suatu latihan itu telah ditentukan penggunaan jenis latihannya. Setiap perubahan penggunaan jenis latihan, memerlukan prosedur yang panjang dan sulit dilakukan. Dengan adanya paket latihan keliling, yang bersifat lebih fleksibel itu, akan lebih mudah membantu permasalahan daerah yang kadang-kadang diperlukannya secara mendadak.

Ditinjau dari ciri populasi dan metoda pendidikannya, maka kegiatan saka pramuka taruna bumi termasuk lingkup pendidikan dan latihan penyuluhan pertanian. Dengan adanya kegiatan saka pramuka taruna bumi bagi siswa SPP sudah merupakan salah satu bentuk keterkaitan kegiatan antara penyuluhan dengan pendidikan sekolah.

Hal tersebut diatas, adalah sebagian saja dari bentuk-bentuk kegiatan yang memang sudah diprogramkan dan dapat dikatakan bahwa program kegiatan terkait tersebut telah melembaga. Dalam melaksanakan kegiatan yang saling terkait tersebut, secara sadar ataupun tidak disadari, hubungan kerjasama telah terjadi antara pendidikan latihan dan penyuluhan pertanian. Dalam rangka membina kerjasama, disitu ada unsur-unsur kebersamaan, saling terkait dan saling membantu dalam melaksanakan suatu jenis kegiatan. Satuan (unit) yang melakukan kerjasama tidak melebur (fusi). Setiap Satuan Kerja mempunyai tugas dan fungsi pokok serta tugas dan fungsi terbatas. Dalam kerjasama, keberadaan tiap unit kerja dapat dipisah-pisahkan karena dapat dibedakan tugas dan fungsi pokoknya.

Melalui tugas dan fungsi terbatas, tiap unit kerja akan dapat lebih mudah menjalin kerjasama dengan unit kerja lainnya. Suatu unit kerja menyusun program kegiatan yang pelaksanaannya dikaitkan dan bekerjasama dengan unit kerja lain. Menunjuk seperti contoh yang telah dikemukakan terdahulu.

- BLPP mempunyai kegiatan latihan keliling.
- Penyuluhan Pertanian mempunyai latihan

- pemuda tani yang diadakan di SPP.
- Sekolah menyelenggarakan PPU di desa bekerjasama dengan BPP setempat.

Ada pula contoh lain yang ada di Sekretariat Badan DIKLAT, yakni kegiatan Supervisi Terpadu. Ada sedikit latar belakang terbentuknya kegiatan ini. Sebelumnya, pengawasan dan bimbingan kepada suatu UPT dari kantor pusat dilakukan oleh unsur dari sekretariat maupun dari unsur Eselon II Pusat yang terkait. Sering terjadi perbedaan mengenai hasil-hasil supervisi menurut persepsi masing-masing unsur. Pengambilan rujukan sering sulit dilakukan. Atas dasar itu kemudian dibentuk kegiatan supervisi terpadu yang setiap team supervisi terdiri dari unsur sekretariat dan unsur Eselon II Pusat.

Di masa mendatang dapat kiranya dikembangkan dan dipolakan suatu kegiatan sehingga dapat digunakan sebagai suatu model pengajaran bagi pendidikan luar sekolah. Kiranya model-model tersebut mencakup program-program kegiatan pengajaran yang dapat dimanfaatkan bagi penyelenggaraan diklat baik oleh satuan pendidikan sekolah, latihan pegawai maupun bagi penyuluhan pertanian.

### *Bimbingan Sekolah Pertanian Daerah dan Swasta*

Setelah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kementerian Pertanian menganggap perlu untuk menata keberadaan sekolah-sekolah pertanian menengah atas yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian. Pada saat itu, sekolah-sekolah tersebut dinamakan Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri. Dalam rangka itu, berdasarkan Keputusan Menteri PP dan K No. 484/A tanggal 28 September 1946 dan Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 1950, kemudian dikeluarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 4/55 tanggal 25 april 1955 tentang Peraturan bagi Sekolah-sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri, yang antara lain menyebutkan .

1. Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Negeri diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian. Instansi yang diberi tugas untuk langsung mengurus sekolah tersebut ialah Bagian Urusan SPMA dari Jawatan Pertanian Rakyat.
2. Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah untuk:
  - memberi dasar yang kokoh dan cukup luas dalam ilmu pertanian sehingga terbentuk kader-kader pertanian yang setelah tamat sekolah segera dapat menyumbangkan tenaganya dalam lapangan pertanian.

- membimbing pertumbuhan nilai-nilai rohani dan pertumbuhan badan yang harmonis.
3. Pada tiap-tiap provinsi sedapat mungkin didirikan sedikit-sedikitnya 1 (satu) buah SPMA.
  4. Pendidikan dan pengajaran diberikan dalam bentuk teori dan praktek di kebun sekolah, darmawisata dan penempatan untuk sementara waktu (detaching) di resort-resort atau perusahaan – perusahaan pertanian .
  5. Di setiap SPMA diadakan 3 jurusan, yang pelajarannya diarahkan : a) Lapangan pertanian rakyat , b) Lapangan pertanian perkebunan besar (ondernemings landbouw) dan c) Lapangan perusahaan pabrik gula. Perusahaan dalam 3 (tiga) jurusan dilakukan di kelas III (tiga). Di kelas I dan II, siswa mendapat pelajaran yang sama jenisnya. Untuk sementara, pelajaran di SPMA masih ditujukan kepada lapangan pertanian yang bersifat umum (kecuali SPMA Yogyakarta yang sudah mempunyai jurusan gula).
  6. Bagi murid-murid kelas III, pada akhir tahun pelajaran, diadakan ujian akhir yang bersifat umum, yang diselenggarakan oleh sebuah panitia yang dibentuk oleh Kementerian Pertanian. Ujian akhir dapat pula ditempuh oleh bukan murid. Tentang hal ini, di dalam peraturan ujian akhir diadakan peraturan-peraturan yang khusus.
  7. Ilmu-ilmu yang diajarkan di SPMA ditetapkan oleh Kementerian Pertanian atas usul dari suatu panitia yang diadakan oleh Kementerian Pertanian. Kementerian Pertanian dapat mengadakan perubahan rencana pelajaran atas usulan yang diajukan oleh rapat para Direktur Sekolah yang diketuai oleh Kepala Bagian Urusan SPMA.

Menurut Undang-Undang No. 12 tahun 1954 tanggal 12 Maret 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang No. 4 tahun 1950 dari Republik Indonesia terdahulu tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk seluruh Indonesia, antara lain menyebutkan:

1. Sekolah yang didirikan dan diselenggarakan oleh Pemerintah, baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, disebut Sekolah Negeri. Sekolah yang didirikan dan diselenggarakan oleh orang-orang dan badan-badan partikulir disebut Sekolah Partikulir.
2. Sekolah-sekolah Negeri didirikan dan ditutup oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan atau Menteri lain dan oleh Pemerintah Daerah jika sekolah itu didirikan

dan diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah.

3. Atas dasar kebebasan tiap-tiap warga negara menganut sesuatu agama atau keyakinan hidup, maka kesempatan leluasa diberikan untuk mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah partikulir. Peraturan-peraturan khusus tentang sekolah-sekolah partikulir ditetapkan dalam Undang-Undang.
4. Untuk tiap-tiap jenis sekolah atau beberapa jenis sekolah yang menurut isi pendidikannya termasuk dalam satu golongan dibentuk badan pemeriksa sekolah yang disertai pengawasan pendidikan dan pengajaran.

Pada tahun 1955 berdiri 3 buah SPMA Swasta yakni SPMA Widyasana dan SPMA Ganesha di Surakarta serta SPMA Ceres di Medan. Pemerintah Daerah yang mendirikan SPMA pertama kali adalah Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, dengan berdirinya SPMA-Daerah di Tanjungsari pada tahun 1960. Dengan Surat Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Barat, No: 24 /UP/VIII C/E/60 tanggal 24 Agustus 1960, berdirilah SPMA di Tanjungsari-Sumedang dan sekaligus ditunjuk dan ditetapkan R. Gilar Adiwidjaja sebagai Direktur SPMA yang pertama kali, dengan mengambil tempat di kompleks Sekolah Usaha Tani (Landbouw Bedrif School, berdiri 1914) yang telah dibubarkan.

Pertumbuhan Sekolah Pertanian sangat menyolok pada periode 1960-1965. Selama jangka waktu 5 tahun telah bertambah 29 buah sekolah-sekolah pertanian, terdiri atas 17 Sekolah Swasta dan 12 Sekolah Daerah, dengan rincian:

Sumatra Utara	6 buah SPMA Swasta
Sumatra Barat	1 buah SPMA Swasta
Riau	1 buah SPMA Daerah
Jawa Barat	7 buah SPMA Daerah
D.I. Yogyakarta	1 buah SPBMA Swasta
Jawa Timur	5 buah SPMA Swasta dan 1 buah SPPMA Swasta
Kalimantan Timur	1 buah SPMA Daerah
Sulawesi Selatan	1 buah SPMA Swasta dan 2 buah SPMA Daerah
Sulawesi Tengah	1 buah SPMA Daerah
Sulawesi Utara	1 buah SPMA Swasta dan 1 buah SPMA Daerah

Pertumbuhan sekolah-sekolah pertanian yang menyolok terjadi di Jawa, yakni di Jawa Barat dan Jawa Timur. Sedang daerah di luar Jawa, adalah Sumatera Utara dan Sulawesi

Selatan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga pertanian, Gubernur Provinsi Jawa Barat mengeluarkan Surat Keputusan No. B.III|E.53|Pend|SK|65 tanggal 8 Februari 1965 tentang Pendirian Sekolah Pertanian Menengah Atas di tiap Kabupaten di Jawa Barat. Kebutuhan akan lapangan kerja di bidang pertanian, dan khususnya perkebunan, memberi motivasi Badan – Badan Swasta untuk ikut serta dalam berpartisipasi di bidang pendidikan pertanian seperti halnya Jawa Timur dan Sumatera Utara dengan mendirikan Sekolah Swasta. Demikian pula keinginan untuk memajukan peranan daerah di bidang peningkatan usaha-usaha pertanian menarik masyarakat dan Pemerintah Daerah di Sulawesi Selatan untuk mendirikan Sekolah-sekolah Pertanian.

Untuk menampung keinginan dan permintaan dari Sekolah-sekolah Pertanian tersebut di atas, maka Departemen Pertanian dengan berlandaskan pada Surat Menteri P dan K No. 2109/S tanggal 26 Juli 1963, mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 1/PMP/65 tanggal 1 Juni 1965, tentang Bimbingan dan Pengawasan terhadap Jenis Sekolah Pertanian Swasta. Dalam Peraturan Menteri Pertanian itu, antara lain disebutkan:

- Menteri Pertanian menunjuk dan menetapkan Biro Tenaga dan Pendidikan-Departemen Pertanian untuk ditugasi melakukan pembinaan pengawasan dan bimbingan terhadap jenis-jenis Sekolah Pertanian Swasta, baik tingkat SLP (Sekolah Lanjutan Pertama) maupun SLA (Sekolah Lanjutan Atas).
- Penyelenggaraan Sekolah Pertanian Swasta harus dapat menyakinkan bahwa sekolah swasta itu didirikan secara ikhlas, tidak untuk mencari keuntungan, dapat berdiri tetap (stabil), dan pelaksanaannya tidak bertentangan dengan Haluan Negara Republik Indonesia.
- Sekolah yang telah memenuhi syarat-syarat dalam peraturan, menurut tingkatannya terbagi atas : a) Sekolah yang Didaftar dan b) Sekolah yang Diakui.
- Menteri Pertanian dapat membatalkan status Didaftar ataupun Diakui dari suatu sekolah yang menyalahi dasar dan Haluan Negara atau tidak mempunyai kemampuan material, personil atau spirituil untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di lapangan pertanian umumnya.

Dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 1/ PMP/65, disebutkan bahwa peraturan bimbingan

dan pengawasan secara tertulis diperuntukkan bagi jenis sekolah pertanian swasta. Namun dalam prakteknya, dengan berbagai surat edaran lainnya yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian, Peraturan Menteri No. 1/PMP/65 digunakan pula sebagai landasan dasar peraturan Departemen Pertanian dalam memberikan bimbingan dan pengawasan bagi jenis sekolah pertanian yang dikelola oleh Pemerintah Daerah dan yang dikenal sebagai SPMA Daerah.

Sebelum keluar Peraturan Menteri Pertanian No. 1/PMP/65, Menteri Pertanian pada tahun 1964 telah memberikan Status Dipersamakan bagi 2 buah Sekolah Pertanian, yaitu : Sekolah Pertanian dan Perkebunan Menengah Atas (SPPMA) di Jember serta Sekolah Perkebunan Menengah Atas (SPbMA) di Yogyakarta. Baik SPPMA di Jember maupun SPbMA di Yogyakarta, kedua-duanya adalah jenis sekolah pertanian swasta. Kedua sekolah pertanian yang telah mendapat Status Dipersamakan tersebut, masing-masing sekolah menyusun kurikulum, menyelenggarakan ujian akhir dan menerbitkan ijazah sendiri. Lulusan kedua sekolah tersebut dapat diterima bekerja di lingkungan Departemen Pertanian dengan pengakuan ijazahnya sama dengan SPMA Negeri. Dengan ditetapkannya Kurikulum Proyeksi Baru pada tahun ajaran 1976, baik SPPMA-Jember maupun SPbMA-Yogyakarta tidak bersedia mengikuti ketentuan-ketentuan Kurikulum Proyeksi Baru sebagai kebijaksanaan pendidikan pertanian yang telah ditetapkan Departemen Pertanian. Sejak itu, SPPMA di Jember dan SpbMA di Yogyakarta tidak berada di bawah asuhan bimbingan dan pengawasan Departemen Pertanian.

SPMA Daerah di Tanjungsari-Sumedang, merupakan SPMA yang pertama kali memperoleh status Sekolah Dipersamakan setelah keluar ketentuan Peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP/65. Surat Keputusan Menteri Pertanian No.32 /MP/1966 Tanggal 1 Februari 1966 menetapkan pemberian Status Dipersamakan bagi SPMA-Daerah di Tanjungsari-Sumedang. Sampai dengan tahun ajaran 1968, SPMA Daerah Tanjungsari menyelenggarakan ujian akhir dan menerbitkan ijazah sendiri bagi para lulusannya. Ijazah SPMA Tanjungsari untuk lulusan tahun ajaran 1966 sampai dengan 1968 telah dinyatakan oleh Departemen Pertanian sama dengan ijazah SPMA Negeri. Mulai tahun ajaran 1969, SPMA Daerah Tanjungsari mengikuti pola penyelenggaraan ujian akhir yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian bagi SPMA Negeri Daerah, dan Swasta di seluruh Indonesia.

Meskipun Peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP/65 mengatur bimbingan dan pengawasan jenis sekolah pertanian tingkat lanjutan pertama, dalam kenyataannya pembinaan yang dilakukan oleh Departemen Pertanian tidak seintensif seperti pembinaan untuk sekolah pertanian tingkat lanjutan atas. Disamping itu, minat dan perhatian masyarakat serta Pemerintah Daerah, pada umumnya, mulai menurun terhadap penyelenggaraan sekolah-sekolah pertanian tingkat menengah pertama, seperti : SPMP, SUT dan LPUT. Malahan, beberapa sekolah pertanian tersebut meningkatkan jenjangnya lebih tinggi menjadi SPMA. Khusus untuk wilayah Provinsi Jawa Barat yang banyak mempunyai SPMA (33 buah), Gubernur Kepala Daerah Provinsi Jawa Barat mendirikan kelembagaan Inspeksi Pendidikan Pertanian (IPP) dengan Surat Keputusan No.B.III.2642/E-10/Peg/SK/65 tanggal 21 Oktober 1965 yang diberi tugas membina SPMA Daerah dan Swasta yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kelembagaan IPP ini dihapuskan pada tahun 1972.

### *Rayonisasi Wilayah Bimbingan Sekolah Pertanian Daerah dan Swasta*

Bahwa untuk melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap SPMA Daerah dan Swasta dipandang perlu menunjuk pejabat yang disertai tugas melaksanakan Peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP/1965. Dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pertanian No.SK.46/DDP/VII/1971 tanggal 24 Agustus 1971 tentang Penunjukan Para Direktur SPMA Negeri sebagai Pengawas dan Pembimbing bagi SPMA Daerah dan SPMA Swasta, telah dijabarkan pembagian wilayah rayon bimbingan dan pengawasan SPMA Daerah dan Swasta sebagai berikut.

Direktur SPMA Negeri, di	Wilayah bimbingan dan pengawasan SPMA Daerah dan Swasta
1	2
1. Medan	Provinsi Sumatra Utara dan D.I. Aceh
2. Padang	Provinsi Sumatra Barat dan Riau
3. Palembang	Provinsi Sumatra Selatan, Jambi, Lampung dan Bengkulu
4. Yogyakarta	Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta
5. Malang	Provinsi Jawa Timur

1	2
6. Banjar Baru	Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur
7. Makasar	Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara
8. Ambon	Provinsi Maluku
9. Manokwari	Provinsi Irian Barat
10. Mataram	Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Dan Nusa Tenggara Timur

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pertanian No.SK.46/DDP/VIII/1971, tidak mencantumkan SPMA Negeri Bogor sebagai pembimbing dan pengawas SPMA Daerah dan Swasta, baik untuk wilayah provinsi Jawa Barat maupun DKI Jakarta, atas dasar beberapa pertimbangan berikut:

1. Pada saat itu (1971), di wilayah DKI Jakarta belum ada SPMA Daerah maupun SPMA Swasta.
2. Bimbingan dan pengawasan SPMA Daerah dan Swasta di wilayah Provinsi Jawa Barat, pada dasarnya dilaksanakan langsung oleh Direktorat Jenderal Pertanian, dalam hal ini oleh Dinas Pendidikan Pertanian dari Direktorat Penyuluhan Pertanian.
3. Sebelum tahun 1971, Gubernur/Kepala Daerah Provinsi Jawa Barat telah mengeluarkan 3 (tiga) surat keputusan tentang pendidikan pertanian.
  - Surat keputusan tertanggal 8 Februari 1965, No.B.III /E.53/Pend/SK/65, tentang pendirian Sekolah Pertanian Menengah Atas di tiap kabupaten di Jawa Barat.
  - Surat keputusan tertanggal 25 November 1964, No.B.II.68/E.q/Pend/SK/64, tentang pendirian Sekolah Pertanian Menengah Pertama di tiap kabupaten di Jawa Barat.
  - Surat keputusan tertanggal 21 Oktober 1965, No.B.III.2642/E-10/Peg/SK/65, tentang dibentuknya kelembagaan Inspeksi Pendidikan Pertanian (IPP) yang diberi tugas untuk mengelola, membina, membimbing, dan memperkembangkan sekolah-sekolah pertanian, baik SPMA maupun SPMP. Kelembagaan IPP bertanggungjawab kepada Gubernur.
4. Dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan pengawasan melalui surat-surat edaran tersendiri, SPMA Negeri Bogor bekerja sama dengan Inspeksi Pendidikan Pertanian mendapat tugas untuk melakukan pelaksanaan

ujian tingkat I dan ujian penghabisan bagi SPMA Daerah dan Swasta di wilayah Jawa Barat.

Pada tahun 1972, Inspeksi Pendidikan Pertanian dihapuskan. Dalam pertumbuhannya lebih lanjut IPP berubah berturut-turut menjadi Biro Pendidikan pada Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat dan terakhir menjadi Sub-Dinas Pendidikan dan Latihan Pertanian di dalam Struktur Organisasi Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat.

Sambil menunggu diterbitkannya Peraturan Menteri Pertanian yang baru, Direktur Jenderal Pertanian mengeluarkan Surat Edaran No.812/AKI/74 tanggal 7 Agustus 1974 perihal Pedoman Dasar Pengawasan dan Bimbingan SPMA Daerah dan Swasta. Surat edaran perihal pengawasan dan bimbingan tersebut dibuat mengingat bahwa Peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP/65 mengandung aspirasi-aspirasi dan ketentuan-ketentuan teknis edukatif yang tidak sesuai lagi dengan aspirasi-aspirasi Orde Baru dan perkembangan kebijaksanaan Menteri Pertanian mengenai pendidikan berat SPMA yang baru. Dalam surat edaran Direktur Jenderal Pertanian No.812/AKI/74, perihal Pedoman Dasar Pengawasan dan Bimbingan SPMA Daerah dan Swasta, antara lain menyangkut hal-hal sebagai berikut;

1. Menghapuskan ketentuan Peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP/65, pasal 4 ayat 4 yang menyebutkan bahwa Anggaran Dasar SPMA Daerah atau Swasta harus berdasarkan Manifesto Politik Republik Indonesia. Ketentuan tersebut bertentangan dengan semangat dan jiwa Orde Baru dan Ketetapan MPRS No.XXVII tahun 1966. Dalam Ketetapan MPRS No.XXVII/MPRS/1966, pada Bab II pasal 3, disebutkan bahwa tujuan nasional pendidikan Indonesia adalah pembentukan manusia Pancasila sejati, sebagai sesuatu yang sangat diperlukan untuk merubah mental masyarakat yang sudah banyak mendapat doktrinasi manipulusdek. Pencerminan semangat Pancasila dianggap sebagai jaminan untuk tegaknya Orde Baru. Dengan dikeluarkannya Ketetapan MPRS No.XVII/MPRS/1966, maka Keputusan Presiden No. 19 tahun 1965 tentang Pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila dinyatakan tidak berlaku lagi.
2. Menyesuaikan sistem penyelenggaraan bimbingan dan pengawasan dengan kemampuan Departemen Pertanian dan jumlah serta penyebaran SPMA Daerah dan Swasta yang makin meningkat. Beberapa

langkah-langkah mendasar mengenai bimbingan dan pengawasan SPMA Daerah dan Swasta adalah:

- Menunjuk Kepala SPMA Negeri sebagai Pengawas dan Pembimbing Rayon bagi SPMA Daerah dan Swasta dengan tugas untuk melaksanakan bimbingan dan pengawasan di bidang teknis edukatif di wilayah rayonnya.
- Pembinaan fisik material, berupa prasarana dan sarana pendidikan termasuk pengadaan dan administrasinya, menjadi tanggung jawab dari penyelenggara atau pendiri SPMA Daerah atau Swasta yang bersangkutan.
- Departemen Pertanian, secara formil, memberikan bimbingan dan pengawasan kepada SPMA Daerah dan Swasta terbatas di bidang teknik paedagogis dan teknik edukatif.
- Dalam rangka pembinaan pendidikan pertanian di SPMA Daerah dan swasta, maka sekolah tersebut dibagi dalam 3 status akreditasi sekolah, yaitu: a) SPMA Diakui, b) SPMA Didaftar dan c) SPMA Dicatat.
  - a) SPMA – Diakui, mendapat bimbingan teknis paedagogis dan teknis edukatif dari Departemen Pertanian serta siswa-siswanya diperkenankan menempuh ujian negeri tanpa melalui ujian tingkat I seperti halnya bagi siswa – siswa SPMA Negeri. Ujian tingkat I, ialah ujian kenaikan kelas yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian bagi siswa-siswa kelas II yang akan naik kelas III di SPMA Daerah maupun SPMA Swasta.
  - b) SPMA – Didaftar, mendapatkan bimbingan teknis paedagogis dan teknik edukatif dari Departemen Pertanian serta siswa-siswa diperkenankan menempuh ujian negeri setelah dinyatakan lulus menempuh ujian tingkat I.
  - c) SPMA – Dicatat, secara formil, belum mendapat bimbingan teknis paedagogis dan teknik edukatif dari Departemen Pertanian. Siswa-siswa SPMA – Dicatat, yang memenuhi persyaratan ujian, dapat menempuh ujian tingkat I dan ujian negeri di tempat SPMA Didaftar, SPMA Diakui atau SPMA Negeri yang terdekat.

### Bantuan Fisik SPMA Daerah dan Swasta

Walaupun tidak merupakan kewajiban formil, dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran, Departemen Pertanian telah memberikan bantuan fisik material terutama berupa buku-buku pelajaran dan peralatan praktek baik untuk praktek lapangan maupun praktek di laboratorium. Bagi sekolah-sekolah yang mempunyai masa depan yang cerah bagi pembangunan pertanian di daerah, Departemen Pertanian memberikan bantuan hibah berupa bangunan sekolah beserta peralatan pendidikan yang lengkap kepada SPMA Daerah yang tersebar di sebagian besar provinsi, baik yang berada di Jawa maupun di luar Jawa. Bantuan hibah berupa bangunan sekolah beserta peralatan pendidikan yang lengkap tersebut, pada umumnya, diberikan kepada SPMA–Daerah milik Pemerintah Daerah Provinsi di luar Jawa, sedangkan di Jawa diberikan kepada SPMA–Daerah milik Pemerintah Daerah Tingkat Kabupaten.

Bahwa dengan keputusan Menteri Pertanian tanggal 26 Januari 1978, No.50/Kpts/Org/1/1978, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Pertanian Menengah Atas, Kepada Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian – Departemen Pertanian menganggap perlu menata kembali pembagian wilayah rayon bimbingan dan pengawasan SPMA Daerah dan Swasta. Surat keputusan Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian tanggal 3 Maret 1978, No.29/SK/BPL/III/78, membagi wilayah rayon bimbingan dan pengawasan SPMA Daerah dan Swasta sebagai berikut.

Kepala SPMA Negeri	Wilayah Bimbingan dan Pengawasan SPMA Daerah dan Swasta
1. Medan	Provinsi Sumatera Utara dan D.I Aceh
2. Padang	Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi
3. Palembang	Provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung
4. Bogor	Provinsi Jawa Barat dan D.K.I Jakarta
5. Yogyakarta	Provinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta
6. Malang	Provinsi Jawa Timur
7. Mataram	Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur
8. Banjar Baru	Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur
9. Gowa	Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara
10. Ambon	Provinsi Maluku
11. Manokwari	Provinsi Irian Jaya

Sejalan dengan kebijaksanaan baru Departemen Pertanian di bidang pendidikan pertanian, maka tiga jenis sekolah pertanian, yaitu : SPMA, SNAKMA dan SUPM Budidaya dikelompokkan menjadi satu dan disebut Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP). Namun demikian, program pendidikan SPP masih mengandung ciri-ciri kekhususan dari masing-masing jenis/ tipe sekolahnya, sehingga dapat dibedakan SPP-SPMA, SPP-SNAKMA dan SPP-SUPM. Kebijakan SPP tersebut tertuang di dalam Pedoman Untuk Sekolah Pembangunan Pertanian, No.45/SK/BPL/VIII/75 tanggal 15 Agustus 1975, yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Pertanian, Latihan dan Penyuluhan Pertanian.

Pada saat Direktorat Jenderal Pertanian mengeluarkan Pedoman Bimbingan dan Pengawasan SPMA Daerah dan Swasta, No.812/AKI/74 tanggal 7 Agustus 1974, pertumbuhan SNAKMA dan SUPM milik Pemerintah Daerah dan Swasta belum begitu terasa. Dengan demikian, keperluan akan peraturan pengawasan dan bimbingan terhadap SUPM dan SNAKMA milik Pemerintah Daerah dan Badan Swasta pada saat itu, sampai dengan tahun 1974, belum terasa mendesak untuk ditetapkan pengaturannya.

Dengan dipadukannya ketiga tipe sekolah pertanian, SPMA, SNAKMA dan SUPM – Budidaya menjadi SPP pada tahun ajaran 1976, sangat dirasakan perlu adanya pengaturan tentang bimbingan dan pengawasan bagi SPP Daerah dan Swasta. Sambil menunggu keluarnya peraturan Menteri Pertanian yang baru sebagai pengganti peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP/65, maka Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian pada tanggal 16 Mei 1978 mengeluarkan Surat Edaran No.K/OA/0516.177/78k perihal Pedoman Dasar Pengawasan dan Bimbingan SPP Daerah dan Swasta. Hal-hal penting yang dimuat dalam surat edaran tersebut antara lain:

1. Pedoman pengawasan dan bimbingan mengatur SPP – SPMA, SPP – SNAKMA, dan SPP – SUPM yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah dan Badan Swasta.
2. Mengikuti sertakan peranan Kantor Wilayah Departemen Pertanian untuk:
  - Menerima konsultasi dari penyelenggara sekolah sebelum mendirikan SPP.
  - Memberikan surat pernyataan dukungan (rekomendasi) kepada Departemen Pertanian yang menyatakan bahwa pendirian SPP Daerah atau SPP Swasta telah memenuhi persyaratan untuk mendapat status Didaftar ataupun status

Diakui.

- Menerima laporan periodik dari SPP Daerah dan Swasta mengenai kelancaran jalannya pendidikan dan pengajaran pada setiap awal tahun ajaran, akhir tahun ajaran dan setiap terjadi mutasi .
  - Melaksanakan fungsi sebagai pembina tata hubungan kerja dan konsultan di bidang pendidikan pertanian di wilayah provinsi yang bersangkutan .
  - Menerima laporan periodik dari Kepala SPP Negeri sebagai Pengawas dan Pembimbing Rayon SPP Daerah dan Swasta mengenai jalannya pendidikan dan pengajaran pada SPP Negeri, Daerah dan Swasta.
3. Tenaga pengajar dari SPP Didaftar dan SPP Diakui yang memenuhi syarat dapat diterima sebagai anggota Panitia Ujian Negeri yang keanggotaannya diatur oleh Peraturan Umum Ujian Negara.
  4. Sekolah yang telah mendapat status Didaftar ataupun Diakui, tidak diperkenankan menambah jumlah kelas tanpa seizin Departemen Pertanian.

Secara juridis formil, pengawasan dan bimbingan terhadap sekolah-sekolah pertanian Daerah dan Swasta adalah berdasarkan peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP /65 tanggal 1 Juni 1965. Aspirasi-aspirasi serta ketentuan-ketentuan teknis edukatif yang terkandung dari peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP/65 perlu disesuaikan dengan aspirasi Orde Baru serta perkembangan kebijaksanaan Departemen Pertanian tentang pendidikan. Peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP/65 tanggal 1 Juni 1965, mengalami 2 (dua) kali penyesuaian sehubungan dengan perkembangan kebijaksanaan Departemen Pertanian, yaitu:

1. Surat Edaran Direktur Jenderal Pertanian tanggal 7 Agustus 1974, No.812 /AKI/74, perihal Pedoman Dasar Pengawasan dan Bimbingan SPMA Daerah dan Swasta.
2. Surat Edaran Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian tanggal 16 Mei 1978, No.K/OA/0516.177/78k, perihal Pedoman Dasar Pengawasan dan Bimbingan SPP Daerah dan Swasta.

Peraturan Menteri Pertanian No.1/PMP/65 tanggal 1 Juni 1965 tentang Bimbingan dan Pengawasan terhadap jenis Sekolah Pertanian Swasta secara formil telah diganti dengan dikeluarkannya surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 11 September 1980, No.658/

Kpts/Um/9/1980, tentang Pedoman Bimbingan dan Pengawasan Sekolah Pertanian Pembangunan Daerah dan Swasta. Dalam keputusan Menteri Pertanian tersebut hal – hal yang cukup mendasar untuk diketengahkan, antara lain:

1. Adanya landasan, azas dan tujuan pendidikan pertanian, baik bagi SPP Negeri, SPP Daerah dan SPP Swasta, yaitu :
  - Bimbingan dan pengawasan sekolah berlandaskan Peraturan Dasar SPP Negeri.
  - Bimbingan dan pengawasan berazaskan mendewasakan sekolah bimbingan teknis edukatif.
  - Tujuan bimbingan dan pengawasan ialah meningkatkan kemampuan sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya seperti yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian tentang Peraturan Dasar SPP Negeri.
2. Pedoman bimbingan dan pengawasan mengenal 2 (dua) status sekolah, yaitu : SPP – Didaftar dan SPP – Diakui. Sedangkan Status – Didaftar, yang tertuang dalam surat edaran No.812/ AKI/74 dan surat edaran No.K/0A/0516.177/78k, tidak tertampung secara tegas dalam pedoman ini.
3. Menteri Pertanian menunjuk Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian untuk melaksanakan bimbingan dan pengawasan terhadap seluruh sekolah (SPP) di Indonesia. Yang dimaksud dengan sekolah tersebut adalah SPP–Negeri, SPP–Daerah maupun SPP–Swasta. Secara lebih khusus, Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian mempunyai tugas:
  - Menetapkan status SPP – Didaftar ataupun SPP – Diakui.
  - Melaksanakan bimbingan dan pengawasan teknis edukatif secara nasional.
  - Meninjau status SPP Daerah dan Swasta, sekurang–kurangnya 1 kali dalam 5 tahun, yang berkenaan dengan peningkatan status, penurunan status ataupun pencabutan status SPP Daerah atau SPP Swasta.
  - Mengatur jumlah kelas dan jumlah siswa tiap kelas.
4. Kantor Wilayah Departemen Pertanian mempunyai tugas:
  - Memberikan surat pernyataan dukungan (rekomendasi) suatu SPP Daerah/ Swasta yang ingin mendapat status Didaftar ataupun status Diakui.

- Membina tata hubungan kerja dan konsultasi di bidang pendidikan.
  - Menerima laporan periodik mengenai jalannya pendidikan dan pengajaran serta keadaan siswa, guru dan sekolah pada umumnya dari Kepala SPP Daerah dan Swasta.
  - Menerima laporan secara teratur mengenai jalannya pendidikan dan pengajaran SPP Daerah dan Swasta dari Pembimbing dan Pengawas SPP Daerah dan Swasta (SPP Negeri yang ditunjuk) di wilayah bimbingannya.
5. Pembimbing dan pengawas di wilayah bimbingan, yaitu SPP Negeri yang ditunjuk, mempunyai tugas:
    - Menerima konsultasi dari penyelenggaraan sekolah yang ingin mendirikan SPP Daerah atas SPP Swasta.
    - Menerima permohonan tertulis dari penyelenggara sekolah yang ingin memperoleh Status Didaftar atau Status Diakui.
    - Memberi rekomendasi suatu SPP Daerah/ Swasta yang ingin memperoleh Status Didaftar ataupun Status Diakui.
    - Melaksanakan bimbingan dan pengawasan teknis edukatif kepada SPP Daerah dan Swasta menurut ketentuan dari petunjuk dari Departemen/Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian.
    - Memberikan laporan teratur kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian dan Menteri Pertanian c.q Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian mengenai jalannya pendidikan dan pengajaran SPP Daerah dan Swasta di wilayah bimbingannya.
    - Melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan dan pengajaran di SPP Daerah dan Swasta secara teratur.
  6. SPP Daerah ataupun SPP Swasta mempunyai tugas dan hak sebagai berikut:
    - SPP Didaftar, siswa-siswanya dapat mengikuti Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) Tingkat II dengan melalui EBTA Tingkat I.
    - SPP Diakui, siswa-siswanya dapat mengikuti EBTA Tingkat II tanpa melalui EBTA Tingkat I.
    - Kepala sekolah bertanggungjawabkan atas jalannya pendidikan dan pengajaran kepada pembimbing dan pengawas di wilayah

bimbingannya.

- Penyelenggara sekolah wajib mengikuti pengarahan, petunjuk dan saran dari pembimbing dan pegawai untuk meningkatkan pendidikan dan pengajaran.
- Kepala sekolah memberikan laporan periodik kepada pembimbing dan pegawai di wilayah bimbingan, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian dan Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian mengenai:
  - Jalannya pendidikan dan pengajaran.
  - Keadaan siswa, guru dan sekolah pada umumnya.

Dengan Keputusan Menteri Pertanian No.III/Kpts/DL.120/2/89 tanggal 15 Februari 1989 tentang Peraturan Penyelenggaraan Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) ada perubahan-perubahan dibanding dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.658/Kpts/Um/9/1980 tanggal 11 September 1980 tentang Pedoman Bimbingan dan Pengawasan SPP Daerah dan Swasta. Pada Keputusan Menteri Pertanian No.III/Kpts/DL.120/2/89 tentang Peraturan Penyelenggaraan SPP, menyebutkan beberapa hal penting, antara lain:

#### **Pasal 10**

- Pembinaan terhadap SPP Negeri, SPP Daerah dan Swasta meliputi aspek teknis pendidikan, administrasi pendidikan dan administrasi umum.
- Pembinaan teknis dan administrasi pendidikan terhadap SPP Negeri, SPP Daerah dan Swasta menjadi tanggungjawab Badan Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian, yang sehari-hari dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Pertanian.
- Pembinaan administrasi umum terhadap SPP menjadi tanggung jawab pemilik SPP.
- Berdasarkan tingkat kemampuan teknis pendidikan, administrasi pendidikan dan administrasi umum, SPP Daerah dan Swasta dapat memiliki Status Didaftar, Diakui dan Disamakan.

#### **Pasal 11**

- Pengawasan penyelenggaraan SPP Negeri, Daerah dan Swasta adalah tanggungjawab Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian, yang sehari-hari dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Pertanian.
- Pelaksanaan pengawasan oleh Pusat, dilakukan oleh Kelompok Pengawas.

#### **Pasal 12**

Untuk membantu kelancaran kegiatan operasional pendidikan pertanian, dibentuk:

- Badan Pembina Sekolah Pertanian Pertanian (BP-SPP) di Provinsi/Daerah Tingkat I, oleh Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I atas usul Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian setempat.
- Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan Pertanian (BP3 Pertanian) di tiap-tiap SPP, oleh Kepala SPP yang bersangkutan.

#### **Pasal 26**

Sejak berlakunya Surat Keputusan No.III/Kpts/DL.120/2/89, tanggal 15 Februari 1989, maka Surat Keputusan Menteri Pertanian No.715/Kpts/Um/II/1979 tanggal 10 November 1979, tentang Peraturan Dasar Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) Negeri, dan ketentuan-ketentuan lain tentang penyelenggaraan Sekolah Pertanian Pembangun yang bertentangan dengan Surat Keputusan No.III/Kpts/DL.120/2/89 dinyatakan tidak berlaku lagi .

Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian No.III/Kpts/DL.120/2/89 tanggal 22 Februari 1989 tentang Peraturan Penyelenggaraan SPP dan yang selanjutnya dijabarkan dalam Surat Keputusan Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian No.103/SK/DL.120/5/1989 tanggal 30 Mei 1989 tentang Tata Koordinasi dan Pola Pembinaan SPP terdapat ketentuan-ketentuan baru yang cukup mendasar mengenai pembinaan, bimbingan dan pengawasan SPP Daerah dan Swasta;

1. Istilah Pengawas dan Pembimbing (guidance and councillor) Rayon SPP Daerah dan Swasta sudah diiadakan. Istilah dan pengertian baru dimunculkan, yakni:
  - Koordinator, ialah SPP Negeri yang ditunjuk sebagai Koordinator Wilayah Binaan tertentu dalam bidang administrasi pendidikan.
  - Pembina Program Studi, ialah SPP Negeri yang ditunjuk sebagai pembina teknis pendidikan pada SPP Daerah/Swasta dengan program studi yang sama.
  - Koordinator dan Pembina Program Studi ditetapkan oleh dan bertanggungjawab kepada Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian.
2. Dalam rangka pembinaan SPP Daerah/Swasta dikenal 4 jenjang status : Non-status, Status Didaftar, Status Diakui dan Status Disamakan.

- SPP–Non Status, siwa–siswanya dapat mengikuti ujian negara yang dilaksanakan di SPP Negeri sebagai koordinator atau sebagai Pembina Program Studi.
- SPP–Didaftar, siswa–siswanya dapat mengikuti ujian negara yang dilaksanakan di SPP Daerah atau SPP Swasta yang bersangkutan, tetapi pengawasan ujian negara dilakukan oleh Panitia Pengawas Ujian dari Koordinator atau Pembina Program Studi.
- SPP–Disamakan, soal ujian negara dibuat oleh Pusat dan SPP yang bersangkutan serta pengawas ujian negara dilaksanakan oleh Panitia Pengawas Ujian dari SPP yang bersangkutan tanpa diperlukan pengawasan dari Koordinator ataupun Pembina Program Studi.

Menurut ketentuan Surat Keputusan Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian tanggal 20 Februari 1989, No.30/SK/DL.120/2/1989 tentang Pedoman Pengawasan Penyelenggaraan SPP yang menyebutkan bahwa:

1. Penanggungjawab pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan SPP Daerah dan Swasta, adalah Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian yang dalam pelaksanaan sehari-hari dilakukan oleh Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan Pertanian.
2. Pelaksanaan pengawasan penyelenggaraan SPP Daerah dan Swasta dilakukan oleh Kelompok Pengawas yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan Pertanian. Tugas kelompok pengawas, meliputi : aspek pengendalian, penilaian kegiatan dan supervisi sekolah.

Dalam rangka mengikutsertakan peran serta unsur keluarga, masyarakat dan pemerintah, Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian menetapkan Surat Keputusan No.104/SK/DL.110/5/1989 tanggal 30 Mei 1989 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pembina SPP dan Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan Pertanian untuk meningkatkan mutu proses belajar siswa serta pencapaian tujuan pendidikan di SPP Daerah dan Swasta. Untuk itu dibentuk kelembagaan:

1. Badan Pembina Sekolah Pertanian Pembangunan (BP-SPP) adalah suatu badan pembina yang anggotanya terdiri atas Pemerintah Daerah, Instansi Pusat di Daerah, Dinas Daerah, Badan Usaha Milik Negara

dan anggota masyarakat yang terlibat dan terkait dalam masalah pendidikan pertanian untuk membantu kelancaran kegiatan penyelenggaraan dan pembinaan pendidikan SPP di wilayahnya. BP–SPP dibentuk di Provinsi Daerah Tingkat I dan atau di Kabupaten Daerah Tingkat II dimana ada SPP Negeri/Koordinator SPP Daerah dan Swasta. Kelembagaan BP-SPP ini ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I.

2. Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan (BP3) Pertanian, adalah wadah musyawarah antara orang tua/wali siswa untuk membantu memecahkan masalah yang bersifat non-teknis edukatif di sekolah. Kepala SPP, karena jabatannya, diangkat sebagai Pembina BP3-Pertanian di sekolah yang bersangkutan. Kepengurusan BP3-Pertanian ditetapkan oleh Kepala SPP setelah disyahkan melalui rapat pleno anggota.

### *Penyelenggaraan Sekolah Pertanian*

#### **SPMA Proyeksi Baru**

Pada tahun ajaran 1969, berlaku kurikulum baru di SPMA, lama pendidikan di SPMA berlangsung selama 3 tahun berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pertanian pada tanggal 25 Oktober 1969 No. 046/DPP/K/1969. Kurikulum baru ini terdiri atas 27 mata pelajaran yang disusun dalam 4 kelompok bidang studi. Kurikulum SPMA tahun 1969 mempunyai muatan komoditas pertanian dan perkebunan, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mata pelajaran dikelompokkan dalam 4 bidang studi, yaitu: dasar umum, dasar kejuruan, kejuruan pertanian, dan penyerta.
2. Penggabungan 2 mata pelajaran meliputi: ilmu seleksi dan teknik pencobaan lapangan (TPL).
3. Mengurangi jumlah jam pelajaran bagi mata pelajaran: bahasa Inggris, ilmu kimia, ilmu pengairan dan ilmu mekanisasi pertanian.
4. Menambah mata pelajaran baru seperti: usaha tani, penyuluhan dan kapita selekta serta peternakan.
5. Kurikulum SPMA tahun 1969, SK Direktur Jenderal Pertanian No. 046/DPP/K/1969 berlaku untuk tahun ajaran 1970 sampai dengan 1972.

Sehubungan dengan kebijakan untuk petani yang disampaikan Direktur Jenderal lingkup Departemen Pertanian sebagai penyelenggara: SPMA (Direktorat Jendral Pertanian), SNAKMA

(Sekertariat Jendral Peternakan), dan SUPM (Direktorat Jendral Perikanan) diperlukan langkah-langkah persiapan diselenggarakannya sekolah pertanian pluriform.

SPMA saat ini bukanlah dimaksudkan untuk menjadi sekolah calon pegawai negeri. Meskipun lulusannya dapat diterima dan diangkat sebagai pegawai negeri, para siswa hendaknya terutama dipersiapkan, diorientasikan, dan dibina perilaku dan mentalnya untuk terjun menjadi tenaga-tenaga penggerak yang dinamis dan kreatif sesuai dengan tujuan pembangunan dan keperluan pedesaan.

Para lulusan SPMA adalah material dasar untuk mengisi berbagai pekerjaan kejuruan (vocation, occupation). Adalah wajar bahwa menurut keperluan pemberi kerja (employer) para

nama "Pendidikan Pertanian Khusus", sementara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tidak termasuk kategori khusus. Implikasi dari hal tersebut adalah pembaharuan kurikulum, cara mengajar dan fasilitas pengajaran, sehingga dapat memenuhi persyaratan bagi suatu SPMA yang mempunyai peranan dalam pembangunan pertanian.

Dalam rangka menjelaskan penyelenggaraan sekolah pertanian yang bercorak pluriform atau polivalen maka dalam rapat teknis pendidikan antar Kepala SPMA Negeri seluruh Indonesia di Mataram tanggal 22-25 Januari 1973 telah tersusun konsep SPMA peralihan. Konsep kurikulum tersebut tidak jauh berbeda dengan kurikulum SPMA 1969 menurut SK Direktur Jendral Pertanian No.

#### KURIKULUM SPMA PROYEKSI BARU

*Perkembangan kurikulum SPMA telah sampai pada suatu tingkat pengendapan kebijaksanaan "baru" oleh Pimpinan Departemen Pertanian berupa konsep kurikulum SPMA Proyeksi Baru, yang bersifat pluriform atau polivalen. Pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam bidang manajemen usaha tani menjadi fokus dari pendidikan di SPMA. Pertanian, peternakan dan perikanan sebagai cabang-cabang usaha tani didudukkan sebagai kelompok-kelompok mata pelajaran produksi:*

*Kecakapan mengelola cabang usaha tani, antara lain mengandung masalah pokok penentuan pola diversifikasi cabang-cabang usaha tani yang paling menguntungkan bagi petani. Pembinaan terhadap petani perlu diluaskan, tidak semata-mata lewat pendekatan kultur teknis tetapi pendekatan managerial untuk mencapai jenis dan tingkat produksi yang memberikan pendapatan terbaik bagi petani. Selain itu pengelompokan bidang studi tetap diadakan dan dipisahkan masing-masing bidang studi untuk bidang teori dan praktek.*

lulusan SPMA masih perlu melalui suatu masa percobaan atau suatu latihan persiapan tertentu, terutama untuk pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan keterampilan atau kecakapan lebih khusus lagi seperti di berbagai usaha perikanan, eksploitasi kehutanan, lembaga perkreditan, dan sebagainya.

Departemen Pertanian sendiri masih membutuhkan tenaga-tenaga menengah pertanian yang khusus seperti misalnya untuk Karantina Tumbuh-tumbuhan dan Kesehatan Hewan. Untuk keperluan tersebut diselenggarakan kursus untuk mendidik lebih lanjut pelamar-pelamar lulusan SPMA. Kursus-kursus dimaksud merupakan proyek pembangunan yang diberi

046/DPP/K/1969 perbedaan konsep kurikulum peralihan adalah:

1. Pengintensifan bidang studi Usaha Tani dengan jalan pemberian di kelas II sebanyak 120 jam teori dan 80 jam praktek dan di kelas III 60 jam teori dan adanya praktek Pembinaan Daerah Kerja Usahatani (PDKU) di kelas II dan kelas III masing-masing 120 jam.
2. Dimasukkannya bidang studi Produksi Peternakan di kelas I, yaitu 120 jam teori dan 80 jam praktek.
3. Dimasukkannya bidang studi Produksi Perikanan Darat di kelas I dengan 80 jam teori dan 40 jam praktek.

4. Ekonomi Pembangunan di kelas II dan Ekonomi Pembangunan di kelas III dihapuskan.
5. Konsep kurikulum peralihan selayaknya ditetapkan sebagai kurikulum SPMA Proyeksi Baru dan berlaku untuk tahun ajaran 1973 dan 1974.

SPMA Proyeksi Baru pada dasarnya bermaksud memberikan pendidikan dasar dan pendahuluan bagi tenaga yang dihasilkan. Oleh karena itu organisasi-organisasi/badan-badan pemakai tenaga lulusan SPMA Proyeksi Baru diharapkan memberikan latihan-latihan kerja lanjutan sebagai "occupational training" untuk penyesuaian dan kelengkapannya. Isi, lama, dan cara latihan tersebut sangat bervariasi sesuai dengan keperluannya. Kurikulum SPMA proyeksi baru hasil Rapat Teknis Pendidikan antar kepala SPMA negeri seluruh Indonesia di Mataram, 22 s/d 25 Januari 1973 mulai diberlakukan tahun ajaran 1973 sampai dengan 1975.

Kini berlaku pendapat, bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang didapat oleh anak didik selama belajar di bawah asuhan sekolah. Kurikulum perlu dijabarkan lebih terperinci dalam bentuk silabus yang menggambarkan isi pengajaran (course content) dari sekolah yang bersangkutan dengan menyebut jenis-jenis mata pelajaran yang diajarkan, lamanya pelajaran dan petunjuk-petunjuk mengenai teknik dan metode mengajar.

Sekarang menjadi populer kata-kata SPMA Proyeksi Baru. Mengenai materi baru yang ingin diproyeksi ke dalam tubuh SPMA, adalah :

1. Pengertian mengenai pertanian.
2. Pola usaha tani.
3. Ciri-ciri usaha tani.
4. Tenaga-tenaga teknis pertanian tingkat menengah sebagai lapisan kepemimpinan pertanian.
5. Memperbaiki teknik, teknologi dan management dalam kegiatan pengelolaan usahatani.

Gagasan-gagasan dasar tersebut di atas perlu disistematikkan dan dijabarkan lebih terurai dan kemudian diproyeksikan kedalam SPMA, hingga terdapat refleksinya dalam kurikulum dan selanjutnya ke silabus dan operasi pengajarannya. Inilah yang ingin diindikasikan dengan kata-kata "proyeksi baru."

Selanjutnya SPMA Proyeksi Baru sering dikaitkan dengan penjelasan lanjutan, yang berbunyi "yang bersifat polivalen". Sifat polivalen dari SPMA adalah akibat logis dari corak kurikulumnya, yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pelajaran-pelajaran dasar teknik pertanian, yang melingkupi tanaman, ternak dan ikan.
2. Orientasi yang diarahkan pada manajemen, usaha tani, yang mendasari pemberian pengajaran dari berbagai mata pelajaran secara integrasi.
3. Pembinaan sikap, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang memberi bekal kepada para lulusan agar dengan mudah dapat membudayakan diri ke berbagai cabang usahatani dalam proses pembangunan pertanian.
4. Pengembangan "human factor" diusahakan melalui mata pelajaran dasar umum, dan pelajaran di lapangan, workshop dan di keluarga tani. Mengenai "human" dan "community approaches" ternyata menjadi faktor pelajaran utama di cabang usaha apapun dimana seorang lulusan akan menerjunkan diri.

Konsep pendidikan, yang mengharapkan lulusan komplit dan siap untuk dipakai ternyata sukar dipertahankan karena dalam karier seseorang akan menghadapi berbagai pilihan dan kemungkinan lapangan kerja dimana perkembangan ilmu dan teknologi semua jenis-jenis profesi berkembang dengan begitu pesat. Profesi dan karier kerja seseorang dalam masa ini sulit dirancang (unpredictable). Pendidikan masa kini telah menganut falsafah "life-long education". Orang perlu belajar sepanjang masa. Tiap pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi tidak bersifat terakhir, hanya bersifat memberikan bekal tambahan yang kemudian perlu terus dikembangkan melalui pendidikan ataupun melalui pengalaman kerja sesuai dengan bidang profesi yang sedang menjadi pilihannya.

Sehubungan dengan itu pendidikan formal yang berbentuk SPMA, perlu dilengkapi dengan adanya pendidikan dan latihan okupasionil, yaitu pendidikan dan latihan yang memberi penghantaran khusus kepada berbagai jenis bidang pekerjaan, seperti: 1) Kehutanan, 2) Peternakan atau Kesehatan Hewan, 3) Perikanan, 4) Perkebunan, 5) Budidaya Tanaman Rakyat, 6) dan sebagainya.

Bentuk dan lamanya latihan okupasionil ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan keperluan. Tiap peserta latihan hanya dibekali dengan orientasi dasar mengenai aspek-aspek pertanian sewaktu belajar di SPMA. Dengan sistim demikian diharapkan dapat diberikan kemampuan dan kesempatan menyesuaikan diri dan kesempatan memperbaiki "salah pilih profesi" bagi para lulusan SPMA. Perkembangan organisasi dan

struktur aparat pelaksanaan yang menyangkut pembangunan pertanian menjadi begitu luas dan kompleks dan begitu peka terhadap keperluan adanya perubahan penyempurnaan.

Perlu adanya Sistem Training Okupasionil yang fleksibel dan dinamis. Kebijakan pendidikan formal pertanian didasari oleh pendidikan dasar kejuruan pertanian (SPMA) merupakan jalan keluar untuk tidak selalu terombang-ambing. Dengan demikian diperlukan adanya pegangan, berupa pola dan sistem pendidikan yang bisa berlaku untuk jangka waktu yang cukup lama. SPMA Proyeksi Baru yang bersifat polivalen, ditambah dengan sistem training okupasionil, diharapkan membawa keuntungan seperti:

1. Efisiensi dalam pembiayaan.
2. Fleksibilitas lebih besar dalam penempatan tenaga lulusan sesuai dengan sifat keperluannya.
3. Jiwa korsa yang lebih teguh antar pelaksana pembangunan pertanian, karena didasari orientasi dasar yang sama.
4. Kemampuan yang lebih besar bagi lulusan untuk menghadapi alternatif dan pilihan bidang profesi yang diinginkan.
5. Menghindari bahaya spesialisasi yang tidak mau mengerti keperluan dan kepentingan bidang lain (sekali pun masih merupakan satu kesatuan usaha).
6. Tidak terombang-ambing dengan adanya perubahan-perubahan dalam organisasi dan struktur pelaksanaan pembangunan pertanian (karena berorientasi kepada pola pertanian, dan tidak kepada pola pembagian administratif dari aparat pemerintahan).

Wajar kiranya jika SPMA sebagai suatu lembaga pendidikan pertanian yang bertujuan ikut serta menyiapkan lapisan kepemimpinan pertanian tengah mengorientasikan diri pada pengertian struktur dan masalah-masalah pertanian. Kesatuan nama untuk tenaga-tenaga tersebut adalah Tenaga Teknis Pertanian Tingkat Menengah yang diharapkan berfungsi sebagai tenaga kepemimpinan pertanian tingkat tengah (Middle Level Agriculture Leadership). Tenaga-tenaga inilah yang menjadi sasaran pokok dari pendidikan lewat SPMA Proyeksi Baru.

Dalam hal cabang usaha di bidang spesifik usaha pertanian, maka cukup disebut langsung komoditas yang dimaksud, umpamanya: Usaha Perikanan, Usaha Perkebunan, Usaha Peternakan, Usaha Tanaman Hias, dan sebagainya. Pengertian pertanian inilah yang digunakan dalam pengajaran di SPMA. Hal ini dirasakan lebih realistis jika dihubungkan pula

dengan pola usaha tani yang pada umumnya berlaku di Indonesia. Usaha tani pada umumnya tidak terdiri atas satu jenis tanaman, akan tetapi terdiri atas berbagai jenis tanaman dan disamping itu terdapat pula berbagai jenis ternak dan di berbagai daerah disertai pula ternak ikan. Dengan kata lain komposisi usaha tani di Indonesia pada umumnya terdiri atas berbagai cabang usaha yang terdiri atas berbagai jenis komoditas pertanian, baik tanaman maupun hewan.

### **Sekolah Pertanian Pembangunan - 1975**

Pada saat menjelang akhir pelaksanaan PELITA I, Departemen Pertanian mempersiapkan pelaksanaan REPELITA II berdasarkan penilaian pelaksanaan hasil PELITA I dalam upaya mencapai tahap berikutnya dari tujuan Pembangunan Nasional. Dalam REPELITA II, Departemen Pertanian mempunyai sasaran pokok yang mencakup :

1. Swasembada pangan yang memantapkan harga beras pada tingkat yang menguntungkan produsen, tetapi tidak memberatkan konsumen serta sekaligus meningkatkan nilai gizi pangan dengan protein hewani.
2. Peningkatan ekonomi dari produsen sektor pertanian.
3. Peningkatan penghasilan dan penghematan penggunaan devisa.
4. Pemanfaatan sumber alam dan memelihara potensinya.
5. Perluasan kesempatan kerja.

Dengan upaya peningkatan produksi pertanian diperlukan terlaksananya Koordinasi, Integrasi, Sinkronisasi dan simplikasi (KISS) yang nyata, sehingga mempermudah dan memperlancar pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembangunan. Dengan terbukanya komunikasi secara kontinyu, pertanian sebagai suatu keseluruhan usaha, mencakup :

1. Kegiatan produksi bahan makanan, bahan industri, dan bahan perdagangan.
2. Kegiatan meningkatkan mutu dan nilai hasil produksi tersebut, dan
3. Kegiatan memelihara sumber-sumber alam.

Mengingat sebagian besar kegiatan berlangsung di perdesaan (rural-area) dan menyangkut penghidupan dan kehidupan sebagian besar penduduk perdesaan, maka pembangunan pertanian tidak dapat melepaskan diri dari "Orientasi Perdesaan", yang diantaranya berarti pula bahwa pembangunan pertanian adalah salah satu unsur penting dari pembangunan perdesaan (rural development). Memelihara

komunikasi dengan perdesaan adalah keharusan bagi semua pejabat dan petugas petani. Salah satu kelemahan perdesaan adalah kurang tersedianya tenaga-tenaga terdidik tingkat menengah untuk menggerakkan, mengembangkan, dan melembagakan perdesaan di berbagai usaha dan kegiatan seperti perkreditan, pengolahan, dan perdagangan.

Agar sasaran program PELITA II betul-betul dapat tercapai, yaitu antara lain perlu diupayakan:

1. Meningkatkan jumlah dan mutu lulusan sesuai dengan keperluan akan tenaga teknis pertanian tingkat menengah di bidang pembangunan pertanian.
2. Mengembangkan kurikulum dan bahan pelajaran sejalan dengan perkembangan teknologi dan manajemen pertanian.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pertanian tingkat menengah, dirasakan perlu adanya suatu sekolah pertanian yang dapat menghasilkan lulusan yang qualified, yaitu mampu berfungsi sebagai "perantara dan penerus" pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap "baru" di bidang teknik, teknologi dan manajemen kepada petani sehingga dapat diserap petani. Tugas ini tidak ringan, lembaga pendidikan pertanian ini dinamakan Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP). Para lulusan SPP bukanlah semata-mata dimaksud untuk menjadi calon pegawai negeri, tetapi terutama dipersiapkan, dibina perilaku dan mentalnya untuk terjun menjadi tenaga-tenaga penggerak yang dinamis dan kreatif, sesuai dengan tujuan pembangunan pertanian dan keperluan perdesaan.

SPP dibangun berazaskan : 1) Pancasila dan UUD 45, 2) Kesamaan hak dalam memperoleh kesempatan pendidikan dan 3) Integrasi dengan masyarakat dan pembangunan. Adapun tujuan pendirian SPP adalah mengembangkan dan membina siswa-siswanya dalam hal nilai sikap pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kejuruan pertanian tingkat menengah. Para lulusan diharapkan menjadi tenaga kerja kejuruan pertanian tingkat menengah yang susila dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, yang mampu dan sanggup meningkatkan produktivitas pertanian. Di samping itu, SPP berfungsi menyelenggarakan pendidikan kejuruan pertanian tingkat menengah dalam bidang pembangunan, khususnya pembangunan pertanian.

SPP mempunyai ciri-ciri tertentu di antaranya :

1. Farm management dan community approach.

2. Mengembangkan jiwa swakarya anak didik.
3. Pelajaran diorientasikan kepada peningkatan profitabilitas dan produktivitas usaha tani serta perbaikan taraf hidup masyarakat tani.
4. Pelajaran mencakup bidang bercocok tanam, peternakan, dan perikanan (culture) dalam perkembangan yang sesuai dengan berbagai corak kebutuhan tenaga pembangunan pertanian.

SPP memakai kurikulum yang berorientasi umum pada pembangunan pertanian dengan memperhatikan keperluan-keperluan diversifikasi secara regional maupun sektoral. Kurikulum dimaksud mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pendidikan Pertanian dengan pelajaran-pelajaran dasar teknik pertanian yang melingkupi tanaman, ternak, dan ikan untuk disesuaikan dengan perkembangan pertanian.
2. Orientasi pendidikan diarahkan pada manajemen usaha tani yang mendasari pengajaran dari berbagai mata pelajaran kejuruan secara terintegrasi.
3. Pembinaan sikap, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang memberi bekal kepada para lulusan agar dengan mudah dapat membudayakan diri ke berbagai cabang usaha tani dalam proses pembangunan pertanian .
4. Pengembangan "human factors", yang diusahakan melalui mata pelajaran dasar umum, dan pelajaran-pelajaran di lapangan, workshop dan di keluarga tani.

Pola dasar kurikulum SPP ditetapkan dengan SK. Mentan. No.480/Kpts./Um./12/1975 tanggal 8 Desember 1975. Kurikulum SPP ini berlangsung pada tahun ajaran 1975 sampai dengan tahun ajaran 1979.

Dengan memberikan corak Sekolah Pertanian Pembangunan kepada SPMA, SNAKMA, dan SUPM diharapkan membawa keuntungan antara lain :

1. Keperluan yang bercorak regional dan sektoral selalu dapat diperhatikan, dengan tetap berpijak pada landasan umum pembangunan pertanian.
2. Efisiensi dalam pembiayaan.
3. Fleksibilitas yang lebih dasar dalam penempatan tenaga lulusan, sesuai dengan keperluannya.
4. Jiwa korsa yang lebih teguh antara pelaksana pembangunan pertanian, karena dilaksanakannya orientasi dasar yang sama.
5. Kemampuan yang lebih besar bagi lulusan

untuk menghadapi alternatif dan pilihan bidang profesi yang diinginkan.

6. Menghindari bahaya spesialisasi yang bersifat mengesampingkan keperluan dan kepentingan bidang lain sekalipun masih merupakan satu kesatuan usaha.
7. Tidak terombang-ambing oleh kemungkinan perubahan struktur organisasi pelaksanaan pembangunan pertanian (karena berorientasi kepada pola pertanian dan tidak kepada pola pembagian administratif dari aparat pemerintah).

Sekolah-sekolah yang melaksanakan pengajaran berdasarkan "Pola Dasar Kurikulum SPP" (menurut SK. Mentan. No.480/Kpts./Um./12/1975) mulai tahun ajaran 1976, adalah :

1. Semua Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA)
2. Semua Sekolah Peternakan Menengah Atas (SNAKMA)
3. Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM)

Dengan adanya perkembangan organisasi Departemen Pertanian, dan sebagai tindak lanjut dari Keputusan Presiden Nomor 44 dan 45 tahun 1974, maka kegiatan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Departemen Pertanian diselenggarakan oleh Badan Pendidikan, Latihan, dan Penyuluh. Pembinaan pengelolaan pendidikan diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Pertanian (Pusdiklatan). Pada tahun 1975 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 190/Kpts/Org./5/1975, nama Sekolah Pertanian yang berada di lingkungan Departemen Pertanian dirubah menjadi Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP). Nama-nama sekolah yang ada terdiri atas SPP-SPMA, SPP-SNAKMA, dan SPP-SUPM.

Perintisan ke arah bentuk SPMA Polivalen telah dimulai sejak 1973, yaitu sejak diberlakukannya Kurikulum Proyeksi Baru, dan puncaknya pada tanggal 8 Desember 1975 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 480/Kpts/Um/12/1975, tentang Pola Dasar Kurikulum SPP. Kurikulum SPP Polivalen ini sedikit mengalami perbaikan, yaitu pada tahun 1980 dengan munculnya bidang studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tani dan Nelayan (PKKTN), di samping penggolongan bidang studi yang mengalami perubahan, sesuai dengan SK. Menteri Pertanian No. 353/Kpts/Um/5/1980, tentang Pola Dasar Kurikulum SPP.

## Sekolah Pertanian Pembangunan - 1980

Pembangunan pertanian mencakup proses modernisasi untuk mengubah sikap masyarakat tani ke arah membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi dalam hal ini menyangkut perubahan sikap, yaitu perubahan sikap yang dapat mendukung perekonomian pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian dalam PELITA III diarahkan untuk mencapai tujuan yang disebut Sapta Karya Pembangunan Pertanian yang terdiri atas:

1. Meningkatkan produksi pangan menuju swasembada karbohidrat non terigu, sekaligus meningkatkan gizi masyarakat melalui penyediaan protein, lemak, dan vitamin.
2. Meningkatkan tingkat hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani.
3. Memperluas lapangan kerja di sektor pertanian dalam rangka pemerataan pendapatan.
4. Meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor produk pertanian.
5. Meningkatkan dukungan keras terhadap pembangunan industri untuk menghasilkan barang jadi atau setengah jadi.
6. Memanfaatkan dan memelihara kelestarian sumber daya alam, serta memelihara dan memperbaiki lingkungan hidup.
7. Meningkatkan pertumbuhan pembangunan perdesaan, secara terpadu dan serasi dalam kerangka pembangunan daerah.

Untuk melaksanakan berbagai kegiatan guna mencapai Sapta Karya Pembangunan Pertanian tersebut ditetapkan kebijaksanaan pembangunan pertanian yang disebut Trimatra Pembangunan Pertanian yang terdiri atas:

1. Kebijakan usaha tani terpadu
2. Kebijakan komoditi terpadu, dan
3. Kebijakan wilayah terpadu

Untuk pelaksanaan perubahan tersebut diperlukan adanya pengembangan pendidikan pertanian. Pembangunan pendidikan pertanian perlu dilaksanakan guna mendukung tercapainya Sapta Karya Pembangunan Pertanian atas dasar kebijaksanaan Trimatra Pembangunan Pertanian. Pendidikan diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia baik jasmaniah ataupun rohaniah yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Pendidikan pertanian yang dikembangkan adalah pendidikan pembangunan, yaitu pendidikan yang mampu mendorong perubahan sikap mental

sehingga mampu melihat alternatif terbaik, berani merintis jalan baru, dan bersikap terbuka terhadap inovasi pembangunan, pendidikan pertanian berorientasi kepada kebutuhan pembangunan pertanian. Dalam lingkungan sektor pertanian ada tiga macam usaha utama pendidikan pertanian yang dilaksanakan, yaitu :

1. Pendidikan pertanian yang diselenggarakan pada Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) guna menghasilkan calon-calon teknisi pertanian tingkat menengah.
2. Latihan pegawai pertanian yang diselenggarakan di Balai Latihan Pegawai Pertanian (BLPP), Balai Latihan Kehutanan (BLK), Balai Keterampilan Penangkapan Ikan (BKPI), Institut Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian (IPLPP), serta Balai Latihan Kesehatan Hewan (BLKH).
3. Penyuluhan pertanian yaitu pendidikan di luar sekolah bagi petani dan nelayan serta keluarganya yang diselenggarakan melalui Balai Penyuluhan Pertanian yang didukung oleh Balai Informasi dan Balai Pengembangan Pertanian.

Penyelenggaraan dan pembinaan semua unit pendidikan, latihan, dan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian menjadi tugas pokok dari Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian (BPLPP). Dalam penyelenggaraan tugas pembinaan tersebut terkandung fungsi merencanakan, mengatur, mengendalikan serta menilai seluruh kebijaksanaan, strategi, program, kegiatan, serta hasil penyelenggaraan pendidikan, latihan dan penyuluhan pertanian. Tugas pembinaan tersebut berlandaskan ketetapan-ketetapan yang termaktub pada:

1. Keputusan Presiden Nomor : 44 dan 45 tahun 1974.
2. Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 453/Kpts/Org/6/1980.

Masing-masing jalur pendidikan pertanian dibina oleh pusat-pusat yang ada dalam lingkup BPLPP. Sedangkan khusus mengenai pembinaan unit-unit pendidikan yang berupa Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Pertanian.

Hakekat penyelenggaraan pendidikan pertanian melalui SPP oleh Departemen Pertanian, adalah dalam rangka program penyediaan tenaga kerja pertanian tingkat menengah yang diharapkan untuk menunjang pelaksanaan program pembangunan pertanian. Landasan, Azas, Tujuan, Tugas, dan Fungsi SPP yang menggambarkan pendidikan institusional

Sekolah Pertanian Pembangunan ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 715/Kpts/Um/11/1979 tanggal 10 September 1979 tentang Peraturan Dasar Sekolah Pertanian Pembangunan Negeri, yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Pendidikan di SPP berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
2. SPP berazaskan integrasi dengan masyarakat tani dan pembangunan pertanian, dengan pendekatan teknis pertanian, manajemen usaha tani dan kemasyarakatan.
3. Tujuan SPP adalah menghasilkan manusia yang berjiwa Pancasila, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, memiliki pengetahuan dan kemampuan pertanian tingkat menengah serta berperilaku wiraswasta pembangunan pertanian.
4. Tugas SPP adalah melaksanakan pendidikan pertanian tingkat menengah atas, untuk memenuhi tenaga pembangunan pertanian. Lembaga SPP berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal kejuruan pertanian tingkat menengah atas dan merupakan pusat pengembangan pembangunan pertanian di lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan institusional SPP, ditetapkan suatu kurikulum yang tertuang dalam Pola Dasar Kurikulum Sekolah Pertanian Pembangunan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 353/Kpts/Um/5/1980 tanggal 20 Mei 1980. Pola dasar kurikulum SPP tersebut mempunyai ciri-ciri :

1. Berorientasi kepada pembangunan pertanian.
2. Memperhatikan keperluan-keperluan yang bercorak sub sektoral dan regional.

Pola dasar kurikulum mempunyai susunan yang memungkinkan pemilihan program, yang memperhatikan keperluan diversifikasi dan berdiferensiasi melalui pemilihan dan penetapan program maximum dan minimum dari bidang studi kejuruan pertanian.

Penetapan program oleh SPP tertuang didalam pola dasar kurikulum disertai pemilihan berbagai bahasan berdasarkan kepentingan sub sektoral dan regional dengan berdiferensiasi pada berbagai bidang studi kejuruan pertanian. Hal ini menyebabkan terdapatnya berbagai corak SPP sesuai dengan komoditas atau pendekatan teknis yang diprioritaskan. Corak-corak Sekolah Pertanian Pembangunan yang ada sekarang adalah :

1. SPMA atau Sekolah Pertanian Menengah Atas mengutamakan pendekatan teknisnya pada komoditas tanaman. (SPP-SPMA)

2. **SNAKMA** atau Sekolah Peternakan Menengah Atas mengutamakan pendekatan teknisnya pada komoditas ternak hewan. (SPP-SNAKMA)
3. **SUPM** atau Sekolah Usaha Perikanan Menengah mengutamakan pendekatan teknisnya pada komoditas ikan. (SPP-SUPM)
4. **SKMA** atau Sekolah Kehutanan Menengah Atas mengutamakan pendekatan teknisnya pada teknologi pemanfaatan hutan dan pelestariannya. (SPP-SKMA)

Masing-masing corak masih dapat berdiversifikasi berdasarkan kepentingan regional. Oleh karena itu keempat corak SPP masih membawa corak Sekolah Pertanian Pembangunan, dengan harapan kelembagaannya akan lebih relevan mendukung berbagai program pembangunan pertanian. SPP membawa kondisi-kondisi yang menguntungkan antara lain :

1. Selalu memperhatikan keperluan-keperluan yang bercorak regional dan sub sektoral dengan tetap berpijak pada landasan umum pembangunan pertanian.
2. Keleluasaan yang besar dalam penempatan tenaga lulusan, sesuai keperluan yang selalu berkembang.
3. Kemampuan yang lebih luas bagi lulusan menghadapi pilihan bidang profesi yang diinginkan.
4. Menghindari spesialisasi untuk lapisan teknis menengah yang dapat bersifat mengesampingkan keperluan dan kepentingan bidang lain, walaupun masih merupakan satu kesatuan usaha.
5. Tidak terombang-ambing oleh kemungkinan perubahan struktur organisasi pelaksanaan pembangunan pertanian, karena berorientasi pada pertanian dan tidak pada pola pembagian administratif dari aparat pemerintah.
6. Efisiensi dalam pembiayaan.
7. Memudahkan pembakuan dan akreditasi dalam pendidikan pertanian formal, baik sistem maupun lembaganya.

SPP baik Negeri, Daerah maupun Swasta mempunyai tugas untuk menghasilkan tenaga teknis pertanian tingkat menengah (middle level agricultural technicians) untuk mengisi kepemimpinan pertanian di perdesaan. Departemen Pertanian dalam usaha untuk mencapai mutu tenaga lulusan yang dikehendaki, telah menetapkan pembakuan dan akreditasi pendidikan dan pengajaran, antara lain :

1. Perbedaan atas pendekatan teknis ini tidak menghilangkan pola pendekatan yang lain. Empat corak SPP tersebut adalah sama

yakni pendekatan manajemen usaha tani, pendekatan kemasyarakatan, pendekatan kesejahteraan petani/nelayan dan keluarganya, serta pendekatan pelestarian alam dan lingkungan hidup. Selain itu kurikulum tetap menggambarkan pola pendekatan keterpaduan dari berbagai komoditi pertanian, sebagai gambaran nyata dari pola usaha tani/ nelayan yang terdapat di Indonesia.

2. SPP sebagai lembaga pendidikan pertanian yang berorientasi pada pembangunan pertanian, perlu berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian terutama di wilayah lingkungannya. Fungsi ini dilaksanakan dengan berintegrasi dan bersinkronisasi dengan kegiatan instansi-instansi penyelenggara program pembangunan pertanian. Penyelenggara kursus/ latihan kepada petani-petani dan keluarganya ikut dalam kegiatan praktek usaha tani siswa pada berbagai kegiatan pengabdian masyarakat dan pembangunan perdesaan. Dalam kerangka ini SPP berfungsi sebagai pusat pengembangan pembangunan pertanian di wilayah lingkungannya.
3. Departemen Pertanian pada dasarnya menyambut dengan baik setiap usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah daerah maupun badan swasta untuk ikut serta mengembangkan pendidikan pertanian atas dasar pertimbangan :

- Sangat terbatasnya dana dan daya yang ada pada Departemen Pertanian sehingga hanya dapat menambah SPP Negeri dalam jumlah sangat terbatas.
- Jumlah tamatan yang dihasilkan oleh SPP Negeri belum dapat memenuhi kebutuhan pembangunan pertanian, sehingga perlu dikembangkan SPP Daerah/Swasta disamping SPP Negeri.
- Dengan mengadakan pembinaan yang intensif, khususnya pembinaan yang bersifat teknis edukatif diharapkan pengembangan program pengajaran pada SPP Daerah/Swasta dapat setaraf dengan SPP Negeri. Untuk ini ditetapkan pedoman yang perlu dilaksanakan oleh SPP Daerah/Swasta.

Pelaksanaan bimbingan dan pengawasan terhadap SPP Daerah/Swasta dilaksanakan baik oleh Pusat maupun oleh SPP Negeri sebagai pengawas dan pembimbing di wilayah bimbingannya. Dalam upaya pengembangan SPP Daerah, beberapa SPP Daerah berupaya mengembangkan sarana dan prasarana

pendidikan sehingga setaraf dengan SPP Negeri. Pengembangan ini dilaksanakan oleh Departemen Pertanian dengan dana pinjaman dari IBRD, sedang status maupun biaya operasionalnya tetap pada Pemerintah Daerah.

### **Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) – Tahun 1984**

Program pendidikan di SPP menjalani perubahan dengan ditegakkannya kebijakan baru berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 578/Kpts/DI.210/8/1984. Kurikulum 1984 diperkenalkan pada tahun ajaran 1984/1985 dengan menerapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS).

Tujuan pendidikan pertanian di SPP adalah menghasilkan tenaga teknisi menengah pertanian yang mampu bertindak secara efektif dan efisien, mampu mengkonversikan kaidah-kaidah ilmu pertanian menjadi sumber nafkah dan mampu memilih alternatif usaha. Pendidikan pertanian diarahkan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, teknologi produksi, teknologi pascapanen, teknologi sosial ekonomi, dan teknologi pelestarian sumberdaya alam. Pembinaan sikap berwirausaha, tanggung jawab sosial, dan disiplin nasional dilakukan secara menyatu dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar di SPP.

Bidang-bidang keahlian yang dikembangkan di SPP disesuaikan dengan kebutuhan para pemakai lulusan. Sesuai dengan kebutuhan terhadap bidang keahlian saat ini, dikembangkan sepuluh program studi yang meliputi: (1) tanaman pangan dan hortikultura, (2) tanaman perkebunan dan industri, (3) produksi peternakan, (4) kesehatan hewan, (5) budidaya air tawar, (6) budidaya air payau, (7) budidaya air laut, (8) penangkapan ikan, (9) mesin perikanan, dan (10) teknologi hasil perikanan. Setiap SPP dapat membuka lebih dari satu program studi, sesuai dengan fasilitas pendidikan dan potensi wilayah yang dimiliki. Misalnya lembaga pendidikan SPP Negeri Banjarbaru membuka dua program studi (1) Tanaman Pangan dan Hortikultura, dan (2) Tanaman Perkebunan dan Industri.

Kurikulum 1984 mencakup bidang-bidang studi yang tergabung dalam kelompok inti dan kelompok keterampilan. Bidang studi kelompok inti bertujuan mendidik siswa menjadi warga Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 45, dan mendidik siswa menjadi manusia pembangunan yang mempunyai kemampuan berfikir yang kreatif. Sedangkan pemberian

bidang studi kelompok keterampilan bertujuan mendidik siswa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan teknologi produksi, teknologi pascapanen, teknologi sosial ekonomi, teknologi sumberdaya alam, serta berjiwa koperasi dan wirausaha. Beban studi adalah beban belajar siswa yang ditentukan oleh jumlah jam pelajaran tatap muka dan pemahiran/pemantapan terstruktur mandiri perminggu dalam satu semester. Untuk bidang studi kelompok unit 1 SKS berarti sama dengan 1 jam tatap muka ditambah  $\frac{1}{2}$  jam pemahiran, sedangkan kelompok keterampilan 1 SKS berarti sama dengan 1 jam tatap muka ditambah 1 s/d 2 jam pemahiran.

Kegiatan sekolah terdiri atas: kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, bimbingan konseling dan evaluasi. Kegiatan kurikuler meliputi tatap muka, dimana guru menyajikan informasi pokok dan informasi penunjang dengan diikuti peragaan dan demonstrasi, kemudian siswa melakukan gladi dengan melaksanakan tugas kerja sama agar dapat menguasai tekniknya. Pemberian tugas oleh guru kepada siswa kemudian dimaksudkan untuk memantapkan teknik yang telah dikuasai (pemahiran/pemantapan terstruktur dan mandiri). Kegiatan kokurikuler meliputi: kehidupan kampus, kepramukaan, kesenian, dan olahraga, serta keagamaan. Kegiatan bimbingan dan konseling masih terbatas pada penanganan kesulitan belajar dan masalah pribadi siswa.

Dalam kurikulum 1984 juga menekankan aspek psikomotor, hingga diharapkan lulusan akan terampil dalam menangani masalah-masalah pertanian di lapangan. Untuk itu, siswa di samping melaksanakan praktek di kebun sekolah, juga selama satu semester (semester 5) belajar di lapangan.

Kurikulum tahun 1984 menjurus untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih khusus atau spesialis dalam bidang tertentu dan diharapkan lulusan akan memiliki keterampilan yang tinggi dalam bidangnya dan pada akhirnya lulusan akan siap pakai.

Dalam pelaksanaannya kurikulum ini dinilai lebih mahal dan tujuan untuk menghasilkan lulusan siap pakai agak diragukan keberhasilannya, karena keterbatasan biaya dan minimnya konsumen peminat lulusan. Akibatnya, lulusan sekolah yang disiapkan pada bidang tertentu ternyata banyak mendapat pekerjaan di bidang yang lain sama sekali.

Program studi bidang perikanan relatif masih sangat kecil bila dibandingkan dengan bidang pertanian maupun peternakan.

Pengamatan pada tahun 1990 jumlah program studi bidang perikanan yang terdapat di SPP Negeri, Daerah, maupun Swasta, yaitu : Program Studi Budidaya Ikan 21 buah, Penangkapan Ikan 12 buah, dan Mesin Perikanan 4 buah. Adapun Program Studi Pertanian dan Peternakan masing-masing 177 buah dan 61 buah. Jumlah program studi perikanan sejak 1984 hingga 1990 ternyata masih sangat kecil. Kondisi program studi perikanan belum menggambarkan keadaan wilayah Indonesia yang sebagian besar, sekitar 66% wilayah terdiri dari lautan dan sekitar 17.000 pulau. Upaya meningkatkan hasil perikanan terutama yang berasal dari lautan dan pesisir pantai masih mempunyai potensi sangat besar.

### **Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) - Tahun 1989**

Mengacu pada kegagalan atas lulusan SPP kurikulum 1984 yang terspesialisasi, maka tahun 1989 telah dikeluarkan SK Mentan No. 121/Kpts/DL.210/1989, dimana program studi dikurangi menjadi 5 yaitu: (1) pertanian, (2) peternakan, (3) budidaya perikanan, (4) penangkapan ikan dan (5) mesin perikanan, yang mungkin dapat dikembangkan di setiap SPP.

Sekolah melaksanakan sistem SKS selama 6 semester dengan jumlah 170 – 177 SKS. Kurikulum menekankan aspek psikomotor sehingga jumlah teori sama dengan jam praktek. Dengan demikian diharapkan para lulusannya telah siap pakai untuk memenuhi lapangan kerja pertanian. Pendidikan berlangsung selama 3 tahun dan terbagi dalam 6 semester. Siswa setiap harinya menghabiskan waktu belajar rata-rata 10-12 jam untuk mengikuti kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan menyelesaikan tugas-tugas belajar lainnya. Kurikulum SPP tahun 1989 mulai diberlakukan pada tahun ajaran 1989/1990.

Salah satu tujuan pendidikan di SPP adalah untuk menghasilkan tenaga teknis menengah pertanian yang terampil dan bersikap mandiri, dan disiapkan untuk menjadi petani nelayan yang tangguh, yakni mampu melaksanakan tugas-tugas pembangunan pertanian, berjiwa koperasi dan wirausaha, memiliki tanggung jawab sosial dan disiplin nasional. Untuk itu, kepada siswa perlu diajarkan pengetahuan dan keterampilan yang luas tentang teknik budidaya dan analisa usaha. Program studi yang dapat dipilih pada kurikulum 1989 oleh setiap SPP Negeri, SPP Daerah, atau Swasta, adalah : 1) Pertanian, 2) Peternakan, 3) Budidaya Perikanan, 4) Penangkapan ikan, dan 5) Mesin Perikanan

Menurut kurikulum 1989, pendidikan

di SPP masih menerapkan sistem SKS dan berlangsung selama 6 semester (3 tahun). Beban studi yang harus diselesaikan selama 6 semester adalah antara 170-177 SKS. Untuk 1 kredit teori setara dengan 1 jam pelajaran ditambah dengan ½ jam penugasan. Sedangkan untuk 1 kredit praktek setara dengan 2 jam pelajaran ditambah dengan ½ jam penugasan. Kegiatan penugasan dilakukan diluar kegiatan tatap muka. Satu jam pelajaran adalah 45 menit. Pada prinsipnya pelaksanaan pengajaran tidak memisahkan penyajian teori dan praktek, namun diberikan secara harmonis sesuai dengan proporsinya yang tercantum dalam kurikulum. Untuk satuan pelajaran yang memerlukan pelatihan digunakan perangkat Paket Satuan Pelajaran (PSP). Dalam proses belajar mengajar di SPP, penanaman nilai-nilai luhur dan perilaku pertanian yang ideal menduduki tempat yang penting. Penanaman nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya tercermin pada waktu pengajaran kelompok mata pelajaran humaniora, tetapi juga ditampilkan pada mata pelajaran lainnya. Perangkat-perangkat pengajaran masih digunakan perangkat pengajaran kurikulum 1984 dengan sedikit perbaikan seperti Rencana Kegiatan Semester (RKS), KPU, RKU, swakarya wirausaha dan sebagainya.

Untuk kelima program studi terdapat pola dasar kurikulum yang sama. Mata pelajaran yang diberikan digolongkan dalam dua kelompok yaitu : (1) kelompok inti, yang diberikan untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik, dengan pengetahuan dasar yang cukup untuk dapat mengikuti pendidikan pertanian dengan beban studi kelompok ini + 40% dari seluruh kurikulum, (2) kelompok keterampilan yang terbagi lagi dalam sub kelompok ; (a) keterampilan dasar + 12% dan (b) keterampilan kejuruan + 42%, dan (c) keterampilan pilihan 6% dari seluruh kurikulum.

Kurikulum tahun 1989 telah dilaksanakan oleh SPP Negeri dan Daerah. Mereka umumnya tidak mengadakan perubahan, walaupun ada hanya terbatas masalah daerah yang berkaitan dengan pembangunan pertanian di daerah. Diadakan pelajaran tambahan, seperti ceramah dari kanwil, dinas-dinas pemerintah dan sebagainya. Pelaksanaan pengajaran di SPP, berdasarkan SK Mentan tahun 1984 dan 1989, diwajibkan memberikan pengajaran tidak saja pengetahuan, keterampilan, juga wajib mengubah sikap dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa.

Setiap guru diwajibkan menyusun Rencana Pengajaran Semester (RPS). Dalam pelaksanaannya rencana pengajaran semester

ini disusun bersama-sama dengan guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama dalam wilayah binaannya, yaitu dengan jalan mengadakan pertemuan guru-guru sejenis atau disusun bersama antara guru-guru dengan bagian pengajaran di sekolah yang bersangkutan. Rencana pengajaran semester disusun berdasarkan silabus setiap program studi yang dapat dikembangkan atau dikurangi, asalkan tidak akan mengurangi arti pengajaran secara keseluruhan.

Metode pengajaran umumnya digunakan pendekatan kelompok kelas maupun kelompok kecil dan dilaksanakan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab, yang mengajarkan pengetahuan, melatih keterampilan, membina sikap atau menanamkan nilai-nilai luhur oleh guru atau pelatih kepada siswa.

Untuk meningkatkan keterampilan maka di SPP diadakan kegiatan swakarya dan wirausaha, yaitu kegiatan pengajaran kurikuler dengan melaksanakan suatu kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berusaha di bidang usaha tani-nelayan. Kegiatan ini diberikan di semester II yang dilaksanakan di dalam kampus secara perorangan, di semester IV dilaksanakan secara kelompok, dan di semester V diintegrasikan ke dalam kegiatan Program Pemahiran di Unit Usaha (PPU).

Program Pemahiran di Unit Usaha adalah program pengajaran di semester V yang dilaksanakan di lapangan, terdiri dari kegiatan-kegiatan teknis seluruh bidang studi yang telah diperoleh siswa pada semester I s/d V. Tujuan pelaksanaan program Pemahiran di Unit Usaha adalah (1) menerapkan Paket Satuan Keterampilan yang diperoleh di kampus dengan keadaan nyata di lapangan, (2) memotivasi jiwa wiraswasta dan berani berusaha, (3) mengembangkan kreativitas dan melatih pemecahan masalah di lapangan, (4) meningkatkan integrasi sekolah dengan masyarakat di sekitarnya, (5) menambah rasa tanggung jawab sosial.

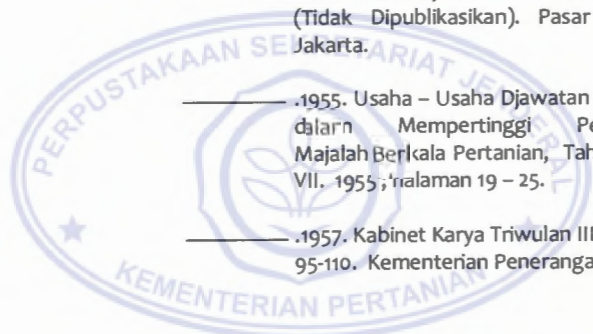
Nilai-nilai luhur yang ditanamkan diantaranya meliputi bidang pengetahuan budaya, sosial, ekonomi, politik, dan agama. Nilai ini perlu diberikan pada siswa dengan memperhatikan tingkat kemampuan berfikir, latar belakang dan diberikan secara persuasif, luwes dan diusahakan tidak mengganggu kelangsungan proses belajar mengajar. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai luhur dilakukan setiap tatap muka, terutama diberikan pada awal, pertengahan atau akhir dengan memberikan pelajaran lebih kurang 5 menit. Secara konseptual nilai-nilai luhur

ini dicantumkan dalam Rencana Pengajaran Semester dan Lembaran Persiapan Mengajar.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

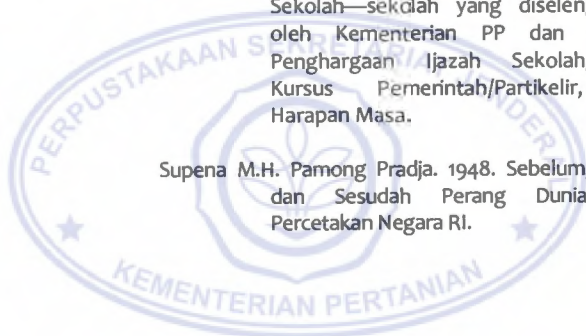
- Adisewojo, Sodo. 1948. Pendidikan Masyarakat Tani - Makalah Conferensi Djawatan Pertanian Rakyat Pada Tanggal 1 - 2 Juli 1948 (Tidak Dipublikasikan). Madiun.
- A.j. Koens, De Landbouw Voorlichtngs Dienst En De Aanstaaude Bestuurs Organisatie. Landbouw, 1925 - 1926 : p-79-17.
- Anonim. 1876. Verslag Omtrent den Staat van's Lands Plantentuin te Buitenzorg en der Daarbij Behoorende Inrichtingen. Over Het Jaar.
- . 1878. Verslag Omtrent den Staat van's Lands Plantentuin te Buitenzorg en der Daarbij Behoorende Inrichtingen. Over Het Jaar.
- . 1909. Cursus tot Opleiding van Inlandsche Veeartsen. Jaarboek van het Departement van Landbouw, p 415 - 450.
- . 1922. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlansch Indie.
- . 1929. Cultuur School. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p : 86 - 90.
- . 1929. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlansch Indie.
- . 1951. Putusan Konferensi Inspektur Kementerian Pertanian, 24 - 29 Juli 1951 (Tidak Diterbitkan). Jakarta.
- . 1953. Almanak Pertanian Tahun 1953. Jakarta : Badan Usaha Penerbit Almanak Pertanian,
- . 1954. Himpunan Naskah Djawatan Untuk Rentjana Lima Tahun (1955 - 1959) Kementerian Pertanian, Konferensi Para Inspektur Tanggal 28 April, 3 Mei 1954 (Tidak Diterbitkan).
- . 1954. Konperensi Inspektur Djawatan Pertanian Rakyat 12 - 18 Pebruari 1954 (Tidak Dipublikasikan). Pasar Minggu, Jakarta.
- . 1955. Usaha - Usaha Djawatan Pertanian dalam Mempertinggi Pendidikan, Majalah Berkala Pertanian, Tahun VI/No. VII. 1955, halaman 19 - 25.
- . 1957. Kabinet Karya Triwulan III, halaman 95-110. Kementerian Penerangan R.I.
- . 1957. Kebun Raya Indonesia (Lembaga Pusat Penyelidikan Alam) Dengan Lembaga-lembaganya Guna Penyelidikan Alam Tropika. Bogor : Kementerian Pertanian R.I. Archipal.
- . 1958. Garis-garis Besar Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1956 - 1960. Biro Perancang Negara, Lembaran Negara Republik Indonesia No. 161.
- . 1958. Hasil-hasil dan Notulen Rapat Antara Kementerian Pertanian dengan Fakultas Fakultas Pertanian/Kehutanan dan Kedokteran Hewan/Peternakan, 24 - 25 September 1958 (Tidak Diterbitkan). Ciawi - Bogor.
- . 1958. Pendidikan Almanak Tani Tahun 1958 halaman 66 - 69.
- . 1960. Laporan Departemen Pertanian Sejak Terbentuknya Kabinet Kerja, Biro Ekonomi Pertanian dan Planning Juli 1960 (Tidak Diterbitkan).
- . 1976. Pendidikan di Indonesia 1900 - 1974. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 1981. Buku Kenangan 25 tahun SPP-SPMA Negeri Palembang, Pebruari 1981. Palembang : SPP-SPMA Negeri Palembang.
- . 1981. Sejarah Singkat Kebun Raya Bogor (Tidak Dipublikasikan). Bogor.
- . 1986. Sejarah Kehutanan Indonesia I Periode Pra Sejarah sampai dengan 1942. Departemen Kehutanan RI.
- . 1986. Sejarah Kehutanan Indonesia Buku II. Departemen Kehutanan RI.
- . 1988. Panduan dan Keuangan - Reuni III Alumni SPMA/SPP Negeri Yogyakarta, Oktober 1988. Yogyakarta : SPMA Negeri Yogyakarta.
- . 1988. SPDMA/SPP-SUPM 39 Tahun, Desember 1988. Bogor : SPDMA/SPP-SUPM.
- . 1990. Kenangan 35 Tahun SPP-SPMA Negeri Banjarbaru . Banjarmasin : SPP-SPMA Negeri Banjarbaru.
- . 1996. Sekolah Perkebunan Menengah Atas Muju-Muju ,Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta.



- \_\_\_\_\_ .1996. Sekolah Perkebunan Menengah Atas Jember. Yayasan Pendidikan Pertanian . April 1996 (Tidak Diterbitkan). Jember.
- \_\_\_\_\_ .1998. Lustrum ke VI SPP-SPMA Negeri Medan Tahun 1952 – 1982. Medan : SPP-SPMA Negeri Medan.
- Boorsma, W.G.1913. Middelbare Landbouw School. Opleiding voor Land en Tuinbouw. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie: p 177 - 182.
- \_\_\_\_\_ .1915. Middelbare Landbouw School. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p 155 - 158.
- \_\_\_\_\_ .1919. Middelbare Landbouw School. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p 111 - 113.
- De Bie H.C.H. Verslag van den Tijdelijken Inspecteur van het Inlandsch Landbouw.
- De Bie H.C.H. 1912. Voorlichtings Dienst van den Inlandschen Landbouw. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p: 74 - 80.
- \_\_\_\_\_ .1913. Landbouw Onderwijs ten behoeve van de Inlandsche Bevolking. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p: 82 - 94.
- \_\_\_\_\_ .1914. Landbouw Onderwijs ten behoeve van de Inlandsche Bevolking. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p: 129 - 143.
- \_\_\_\_\_ .1915. Landbouw Onderwijs ten behoeve van de Inlandsche Bevolking. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p: 95 - 115.
- De Koning A. 1909. Land en Tuinbouw Cursus. Jaarboek van het Departement van Landbouw in Nederlandsch Indie, p : 45 - 47.
- \_\_\_\_\_ .1910. Opleidings Cursus voor den Land en Tuinbouw. Jaarboek van het Departement van Landbouw in Nederlandsch Indie, p: 51 - 52.
- \_\_\_\_\_ .1915. Cultuur School. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p : 158 - 163.
- \_\_\_\_\_ .1922. Cultuur Scholen. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p : 94 - 103.
- De Landbouw School en de Plantentuin te Buitenzorg. 1880. De Indische Gids. Amsterdam : 661 - 666.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. Pendidikan di Indonesia 1900 - 1974. Jakarta : Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ .1977. Pendidikan di Indonesia 1900 – 1940. Kebijakan Pendidikan di Hindia Belanda. Jakarta : Badan Litbang Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djalaluddin. 1957. Selayang Pandang Mula Asal Berdirinya SPMA - Sepuluh Tahun SPMA Bukittinggi. September 1957. Padang : SPMA Bukittinggi.
- Frans Seda. I.J. Kasimo.1980. Hidup dan Perjuangannya. Jakarta : PT. Gramedia.
- Garjito, Pandam Drs. 1978. Sekolah Pertanian di Indonesia (Tidak Dipublikasikan).
- Garot A. Ir., dkk. 1953. Lima Puluh Tahun SPMA Bogor - Buku Peringatan Ulang Tahun ke 50 SPMA Bogor, September 1953. Bogor : SPMA Bogor.
- Inlandsche Veeartsen School. 1910. Jaarboek van het Departemen van Landbouw : p 377 - 399.
- \_\_\_\_\_ .1911. Jaarboek van het Departemen van Landbouw : p 340 - 355.
- Kamsah dan A.Wi. 1953. Peninjauan Pembangunan Pertanian Sumatra, Pusat Jawatan Pertanian Rakyat.
- Kartokusumo, Soewondo R, M.Ed. 1962. Ringkasan Sejarah SPMA Negeri Yogyakarta. Agustus 1962 (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta : SPMA Negeri Yogyakarta.
- Kasimo I.J. 1980. Hidup dan Perjuangannya. PT Gramedia.
- Kiswarin, R. 1954. Usaha Mempertinggi Pengetahuan Petani, Almanak Tani Tahun 1954 halaman 77 – 88.
- Marah Adin.1953. Menyelaraskan Pendidikan Pertanian Menengah Atas dengan Kebutuhan Daerah. Buku Peringatan 10 Tahun SPMA Bukittinggi. Padang : SPMA Bukittinggi.
- Onderwijs. 1911. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel Nederlandsch Indie, p: 76 - 81.



- Opleiding Bedrijf voor Adspirant Adjunct Landbouw Consulente-Pancasan. 1929. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p 90 - 91.
- Samad, Bahrin. 1957. Berita Mengenai Sekolah Pertanian Menengah Atas Bukittinggi - Sepuluh tahun SPMA Bukittinggi, September 1957. Padang : SPMA Bukittinggi.
- Sanaba, Halim Ir. 1996. Riwayat Singkat SPMA Negeri Ambon (Tidak Diterbitkan). Ambon: SPMA Negeri Ambon.
- Sarwono, R. 1960. Sekolah Pertanian Menengah Tinggi (Tidak Diterbitkan).
- . 1961. Riwayat Singkat SPMA Negeri Yogyakarta Mei Agustus 1961 (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta : SPMA Negeri Yogyakarta.
- Semoprastowo. 1991. Sekolah Kehewan Menengah Atas Yogyakarta - Malang (Tidak Dipublikasikan).
- Slamet R dan Patirol N, Ir. 1985. Sejarah Singkat Perkembangan Sekolah Pertanian Pembangunan Negeri Gowa (Tidak Dipublikasikan). Gowa : SPP Negeri Gowa.
- Soekandar, W, M.A. dkk. 1978. Buku Peringatan 75 Tahun MLS, SPMT dan SPMA Bogor. Bogor : SPMA Bogor.
- Soepardja. 1961. Riwayat SPMA Bogor dari Tahun 1946 - 1950, Agustus 1961 (Tidak Dipublikasikan). Bogor : SPMA Bogor.
- Soetopo, R. 1996. Riwayat SPMA Widayana, Juni 1996 (Tidak Diterbitkan). Sukohardjo.
- Soewamo Handyaningrat, Drs. 1992. Administrasi Pemerintahan dalam Pembangunan Nasional. Jakarta : CV Haji Mas Agung.
- Sosroseodarto, Soedarto. 1958. Kumpulan Peraturan-Peraturan dan Pengumuman-Pengumuman. mengenai Susunan Sekolah—sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian PP dan K dan Penghargaan Ijazah Sekolah/Kursus-Kursus Pemerintah/Partikelir, n.v. Harapan Masa.
- Supena M.H. Pamong Pradja. 1948. Sebelum, Waktu dan Sesudah Perang Dunia ke-II. Percetakan Negara RI.
- Supeno, Drs. dan Arsam. 1996. Sekolah Pertanian Menengah Atas Ganesha, Yayasan Pendidikan Tunas Pembangunan (Tidak Diterbitkan). Surakarta.
- Suwardjo. 1954. Pendidikan Pertanian, Pusat Djawatan Pertanian Rakyat.
- Traub, M. Verslag Omtrent den Staat van's Lands Plantentuin te Buitenzorg en der Daarbij Behoorende Inrichtingen. Over Het Jaar. 1884. Landsdrukkerij-Batavia. 1855: 51-55.
- Van Der Vlies. 1918. P. Cultuur School. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p : 109 - 114.
- . 1919. P. Cultuur School. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p : 113 - 117.
- . 1921. A. De Koning. Cultuur School. Jaarboek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel in Nederlandsch Indie, p : 60 - 65.
- Verslag Omtrent den Staat van's Lands Plantentuin te Buitenzorg en der Daarbij Behoorende Inrichtingen. Over Het Jaar. 1901. Landsdrukkerij-Batavia. 1902: 64 - 72.
- Verslag Omtrent den Staat van's Lands Plantentuin te Buitenzorg en der Daarbij Behoorende Inrichtingen. Over Het Jaar. 1902. Landsdrukkerij-Batavia. 1903: 39 - 105.
- Verslag Omtrent den Staat van's Lands Plantentuin te Buitenzorg en der Daarbij Behoorende Inrichtingen. Over Het Jaar. 1903. Landsdrukkerij-Batavia. 1904: 222 - 229.
- Wigman, H.J. Tuin en Landbouw Cursus. 1908. Jaarboek van het Departement van Landbouw in Nederlandsch Indie, p : 17 - 19.
- Zeijlstra, H.H.Fzn D.Sc. Melchior Traub. 1959. Pioneer of A New Era in the History of the Malay Archipelago. Koninklijk Institute Voor De Tropen, Amsterdam.



# Perkembangan Kurikulum Sekolah Pertanian (1900 – 1990)



## KURIKULUM SEKOLAH PERTANIAN TAHUN AJARAN 1906

(Jam / Minggu)

No.	Mata Pelajaran	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Jumlah
1.	Ilmu Tumbuh-tumbuhan	3	3	-	6
2.	Ilmu Hewan	1	1	2	4
3.	Mikroskopi	2	2	-	4
4.	Ilmu Kimia	4	1	2	7
5.	Ilmu Alam	3	1	-	4
6.	Pertanian Umum	1	1	-	2
7.	Bercocok Tanam Umum	1	1	-	2
8.	Bercocok Tanam Khusus	-	4	3	7
9.	Bercocok Tan. Perkebunan	-	1	1	2
10.	Kesehatan Hewan	1	1	2	4
11.	Ukur Tanah	2	2	-	4
12.	Praktek	2	3	*)	5
13.	Kimia Pertanian	-	2	2	4
14.	Bakteriologi	-	1	-	1
15.	Irigasi	-	1	-	1
16.	Mekanisasi	-	-	1	1
17.	Agraria dan Tata Buku	-	-	1	1
18.	Kesehatan dan PPPK	-	-	2	2
19.	Bahan Bangunan	-	-	1	1
	<b>JUMLAH JAM</b>	<b>20</b>	<b>25</b>	<b>17</b>	<b>62</b>

Catatan : \*) Praktek 3 bulan di luar kampus sekolah



## KURIKULUM SEKOLAH KEDOKTERAN HEWAN TAHUN AJARAN 1911

No	Mata Ajaran	Jumlah Jam Per Minggu							
		Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
A.	TEORI								
1.	Fisika	4	4	1	1	-	-	-	-
2.	Kimia	4	4	1	1	-	-	-	-
3.	Zoologi	2	3	1	1	-	-	-	-
4.	Botani	2	3	-	-	-	-	-	-
5.	Anatomi	3	3	3	2	-	-	-	-
6.	Natural History Hewan-hewan Peliharaan	-	1	-	-	-	-	-	-
7.	Tanaman-tanaman Pakan, Racun dan Obat	-	-	2	2	-	-	-	-
8.	Farmakognosi	-	-	1	-	-	-	-	-
9.	Ilmu Pencampuran Ramuan Obat	-	-	-	1	-	1	-	-
10.	Exterieur dan Ras-ras Hewan	-	-	2	2	-	-	-	-
11.	Histologi dan Fisiologi	-	-	3	3	-	-	-	-
12.	Embriologi	-	-	-	1	-	-	-	-
13.	Ilmu Kesehatan	-	-	2	-	-	-	-	-
14.	Ilmu Tapal Kuda dan Penanganannya	-	-	1	1	-	-	-	-
15.	Peternakan	-	-	2	1	1	1	1	1
16.	Kimia Pertanian	-	-	2	2	-	-	-	-
17.	Anatomi Terapeutik	-	-	-	-	1	1	-	-
18.	Patologi Umum	-	-	-	-	3	-	-	-
19.	Terapeutika Umum	-	-	-	-	3	-	-	-
20.	Klinik Propadeutik	-	-	-	-	1	1	-	-
21.	Ilmu Kebidanan	-	-	-	-	2	1	-	-
22.	Penyakit Tapal Kuda	-	-	-	-	1	1	-	-
23.	Anatomi Patologi dan Teratologi	-	-	-	-	-	2	2	-
24.	Chirurgi Umum	-	-	-	-	1	1	-	-
25.	Ilmu Bedah Umum dan Ilmu Membalut	-	-	-	-	1	-	-	-
26.	Ilmu tentang Obat dan Racun	-	-	-	-	-	2	2	1
27.	Patologi dan Terapeutika Khusus	-	-	-	-	-	2	2	1
28.	Penyakit-penyakit Parasit dan Menular	-	-	-	-	-	-	2	2
29.	Hukum dan Polisi Kedokteran Hewan	-	-	-	-	-	-	1	1
30.	Kesehatan dan Pemeriksaan terhadap Susu dan Daging	-	-	-	-	-	-	2	1
31.	Ilmu Bedah Khusus	-	-	-	-	-	-	1	-
32.	Terapeutika Khusus dan Penyakit-penyakit Mata	-	-	-	-	-	-	2	1
33.	Pertanian Umum	-	-	-	-	-	-	1	1
34.	Ilmu Makanan Ternak	1	1	1	1	2	2	2	2
35.	Bahasa Jerman	1	1	1	1	2	2	2	2
<b>Jumlah Jam Mata Ajaran Teori</b>		<b>17</b>	<b>20</b>	<b>23</b>	<b>20</b>	<b>18</b>	<b>17</b>	<b>20</b>	<b>13</b>

No	Mata Ajaran	Jumlah Jam Per Minggu							
		Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Tingkat IV	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
B.	PRAKTIKUM								
1.	Anatomi	4	4	4	4	1	1	1	1
2.	Penanganan Tapal Kuda	1*)	1*)	1*)	1*)	-	-	-	-
3.	Mikroskopi	2	2	-	-	-	-	-	-
4.	Histologi	-	-	2	2	-	-	-	-
5.	Ilmu Mencampurkan Ramuan Obat	-	-	-	-	-	0,5**)	-	0,5**)
6.	Ilmu Bedah dan Ilmu Membalut	-	-	-	-	1	2	2	2
7.	Exterieur	-	-	-	-	1	1	1	1
8.	Histologi Patologi	-	-	-	-	-	2	2	-
9.	Klinik	-	-	-	-	4	4	4	4
10.	Bakteriologi	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Pemeriksaan terhadap daging	-	-	-	-	-	-	1	1
12.	Ilmu Kebidanan	-	-	-	-	-	-	-	2
<b>Jumlah Jam Mata Ajaran Praktikum</b>		<b>7</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>9</b>	<b>10,5</b>	<b>13</b>	<b>13,5</b>
<b>Jumlah Jam Mata Ajaran Teori</b>		<b>17</b>	<b>20</b>	<b>23</b>	<b>20</b>	<b>18</b>	<b>17</b>	<b>20</b>	<b>13</b>
<b>Total Jam Mata Ajaran Teori dan Praktikum</b>		<b>24</b>	<b>27</b>	<b>30</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>27,5</b>	<b>33</b>	<b>26,5</b>

Keterangan : \*) Diberikan selang 2 minggu sekali @ 2 jam  
 \*\*) Diberikan selang 2 minggu sekali @ 1 jam

**DOLA KURIKULUM SEKOLAH PERTANIAN RENDAH  
TAHUN 1912**

No	Mata Pelajaran	Pokok Bahasan
1.	Pengetahuan Alam	
	a. Peristiwa Kimia atau Fisika	Diberikan secara populer dengan melakukan beberapa percobaan sederhana sebagai sarana peragaan.
	b. Morfologi dan fisiologi tanaman	Meliputi struktur akar, bagi tanaman batang, daun dan bunga serta pembuahan dan penyerapan hara oleh tanaman. Penyajian pengajaran disertai dengan contoh atau bahan yang diambil dan dipilih dari tanaman yang dibudidayakan disekitar sekolah.
	c. Struktur tubuh hewan	Meliputi sistem pencernaan, dan peternakan pernafasan, peredaran darah, Cara pemberian makan, memelihara temak dan pembiakannya
2.	Pengetahuan tentang Tanah	Meliputi struktur dan komposisi tanah (khususnya yang ada di sekitar sekolah) serta sifat fisika dan kimiawi tanah.
3.	Pengolahan Tanah	Meliputi tujuan pengolahan tanah, pengolahan tanah secara berkala, alat pengolahan tanah. Beberapa hal tentang pengairan dan drainase tanah. Berbagai jenis bahan pemupukan tanah, susunan dan cara pemakaiannya. Dosis pupuk, jenis dan manfaat pupuk hijau dan pupuk kandang.
4.	Bercocok Tanam Umum	Pengumpulan dan seleksi benih dan bibit tanaman, membuat pembenihan dan cara menanam serta merawat tanaman. Memanen dan menyimpan hasil panen. Teknik percobaan lapangan.
5.	Budidaya Tanaman Khusus	Meliputi budidaya padi dan palawija. Pembahasan khusus tentang beberapa budidaya tanaman di sekitar sekolah yang bernilai ekonomi penting seperti teh dan sayuran (di Soreang) dan tembakau serta jagung di Wonosobo.
6.	Ekonomi Pertanian	Kerjasama dalam usahatani baik dalam penjualan dan pembelian hasil pertanian, alat alat pertanian dan pupuk. Perkreditan serta arti dari pemberian kredit untuk usahatani. Organisasi perkreditan di Indonesia seperti bank pemerintah, bank daerah, bank swasta, bank desa & lumbung desa. Uraian singkat tentang perdagangan barter, turunnya produksi pertanian dan pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi penurunan produksi pertanian.



# SURAT KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA – YOGYAKARTA

No. 4137/Pend, tanggal 15 Agustus 1950

Tentang : Kurikulum SPMA berlaku uniform seluruh Indonesia

Jurusan Perkebunan Besar dan Jurusan Pertanian Rakyat	
I. Pelajaran Dasar	II. Pelajaran Pokok
1. Ilmu Pasti	1. Ilmu Tumbuh-Tumbuhan
2. Ilmu Alam	2. Ilmu Bercocok Tanam
3. Ilmu Kimia	3. Ilmu Tanah dan Memupuk
Jurusan Perkebunan Besar	Jurusan Pertanian Rakyat
1. Bahasa Indonesia	1. Bahasa Indonesia
2. Hama dan Penyakit	2. Hama dan Penyakit
3. Ilmu Hewan	3. Ilmu Hewan
4. Klimatologi	4. Klimatologi
5. Teknik Percobaan Lapangan	5. Teknik Percobaan Lapangan
6. Pengolahan Tanah dan Alat Pertanian	6. Pengolahan Tanah dan Alat Pertanian
7. Ilmu Bangunan	7. Ilmu Bangunan
8. Ilmu Ukur Tanah /Mengunting	8. Ilmu Ukur Tanah/Mengunting
9. Pengairan	9. Pengairan
10. Agraria dan Undang-Undang Perburuan	10. Agraria dan Undang-Undang Perburuan
11. Ilmu Kesehatan	11. Ilmu Kesehatan
12. Tata Negara	12. Tata Negara
13. Memegang Buku	13. Memegang Buku
14. Gerak Badan	14. Gerak Badan
15. Ekonomi Perusahaan	15. Ekonomi Umum
16. Alat-alat Mesin	16. Buah-buahan dan Sayuran
17. Tenaga Kerja dan Administrasi Perusahaan	17. Peternakan
	18. Perikanan
	19. Koperasi
	20. Sosiologi dan Paedagogi



## KURIKULUM SPMA 1969

SK. Direktur Jenderal Pertanian No. 046/DPP/K/1969

No.	Bidang Studi	Jumlah Jam per Tahun			
		I	II	III	Jumlah
<b>I.</b>	<b>DASAR UMUM</b>	320	40	30	390
1.	Civics	80	-	-	80
2.	Pendidikan Agama	80	40	30	150
3.	Bahasa Indonesia	80	-	-	80
4.	Pendidikan Jasmani	80	-	-	80
<b>II.</b>	<b>DASAR KEJURUAN</b>	400	400	120	920
5.	Ilmu Pasti	80	80	(60)	220
6.	Ilmu Alam	80	80	(60)	220
7.	Ilmu Kimia	80	80	-	160
8.	Ilmu Hayat	80	80	-	160
	Praktek Kimia	-	80	-	80
	Praktek Hayat	80	-	-	80
<b>III.</b>	<b>KEJURUAN PERTANIAN</b>	680	1000	1050	2730
9.	Ilmu Iklim	40	-	-	40
10.	Pengairan	-	40	-	40
11.	Bercocok Tanam	120	-	-	120
12.	Produksi Pertanian Rakyat	-	80	90	170
13.	Produksi Perkebunan Besar	-	80	90	170
14.	Prod. Perkebunan Rakyat	-	-	60	60
15.	Ilmu Seleksi/TPL	-	-	60	60
16.	Memupuk	-	-	60	60
17.	Ilmu Hama dan Penyakit	-	80	60	140
18.	Alat/Mekanisasi Pertanian	40	80	-	120
19.	Mengunting dan Bangunan	-	-	60	60
20.	Ilmu Usaha Tani	-	80	60	140
21.	Capita Selekt	-	-	90	90
22.	Praktek Pertanian	480	480	360	1320
<b>IV.</b>	<b>KEMASYARAKATAN DAN PENYERTA</b>	200	160	120	480
23.	Bahasa Inggris	80	80	-	160
24.	Peternakan	80	-	-	80
25.	Sos. Ped. dan Penyuluhan	-	40	60	100
26.	Ekonomi Umum & Pertanian	40	40	60	140
	<b>JUMLAH</b>	1600	1600	1320	4520

Keterangan : Ilmu Pasti dan Ilmu Alam Kelas III Fakultatif.



## KURIKULUM PERALIHAN SDMA PROYEKSI BARU (1973 *n/d* 1975)

No.	Mata Pelajaran	I		II		III	
		T	P	T	P	T	P
A.	DASAR UMUM	240	80	40	-	30	-
	1. Civics	80	-	-	-	-	-
	2. Pendidikan Agama	80	-	40	-	30	-
	3. Bahasa Indonesia	80	-	-	-	-	-
	4. Pendidikan Jasmani	-	80	-	-	-	-
B.	DASAR KEJURUAN	320	80	320	80	120	-
	5. Ilmu Pasti	80	-	80	-	(60)	-
	6. Ilmu Alam	80	-	80	-	(60)	-
	7. Ilmu Kimia	80	-	80	80	-	-
	8. Ilmu Hayat	80	80	80	-	-	-
C.	KEJURUAN PERTANIAN	400	360	560	480	690	420
	9. Ilmu Iklim	40	-	-	-	-	-
	10. Pengairan	-	-	40	-	-	-
	11. Prod. Pertanian Rakyat	-	-	80	-	90	-
	12. Becocok Tanam	120	-	-	-	-	-
	13. Prod. Perkebunan Besar	-	-	80	-	90	-
	14. Seleksi/TPL	-	-	-	-	60	-
	15. Prod. Perkebunan Rakyat	-	-	-	-	60	-
	16. Ilmu Tanah	-	-	80	-	60	-
	17. Memupuk	-	-	-	-	60	-
	18. Hama dan Penyakit	-	-	80	-	60	-
	19. Alat/Mekanisasi Pertanian	40	-	80	-	-	-
	20. Mengunting & Bangunan	-	-	-	-	60	-
	21. Usaha Tani	-	-	120	80	60	-
	22. Produksi Peternakan	120	80	-	-	-	-
	23. Produksi Perikanan Darat	80	40	-	-	60	-
	24. Capita Selekt	-	-	-	-	90	-
	25. Praktek Pertanian	-	240	-	280	60	300
	26. Praktek Usaha Tani	-	-	-	120	-	120
D.	KEMASYARAKATAN & PENYERTA	120	-	120	-	60	-
	27. Bahasa Inggris	80	-	80	-	-	-
	28. Sosped. & Penyuluhan	-	-	40	-	60	-
	29. Ekonomi Umum	40	-	-	-	-	-
		1080	520	1040	560	900	420
	<b>JUMLAH</b>		1600	1600		1320	

Keterangan : Ilmu Pasti dan Ilmu Alam Klas III fakultatif



## POLA DASAR KURIKULUM SPP - 1975

S.K Menteri Pertanian No. 480/Kpts/Umum/12/1975 tanggal 8 Desember 1975

No. Urut	Bidang Studi	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Ket.
		T	P	T	P	T	P	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
	DASAR UMUM							T (Teori) 2480 = 53,7%
1.	Kewargaan Negara	80	-	-	-	-	-	
2.	Pendidikan Agama	80	-	40	-	30	-	
3.	Bahasa Indonesia	80	-	40	-	-	-	
4.	Bahasa Inggris	80	-	80	-	30	-	
5.	Pendidikan Jasmani	-	80	-	-	-	-	
	Jumlah I	320	80	160	-	60	-	580 = 12,6%
	DASAR KEJURUAN PERTANIAN							P (Praktek) 2140 = 46,3%
6.	Ilmu Pasti	80	-	80	-	-	-	
7.	Ilmu Alam	80	120	-	-	-	-	
8.	Ilmu Kimia	80	120	80	120	-	-	
9.	Ilmu Hayat	80	120	-	-	-	-	
10.	Iklim & Pengairan	80	40	-	-	-	-	
11.	Mekanisasi Usaha Tani	-	-	80	120	60	120	
12.	Manajemen Usaha Tani	-	-	160	160	60	120	
13.	Penyuluhan Pertanian	-	-	-	-	60	60	
	Jumlah II	400	400	400	400	180	300	
	PRODUKSI PERTANIAN							
14.	Bercocok Tanam (dan pengembangannya)	80	80	0-280*)	0-240*)	-	-	
15.	Peternakan Umum (dan pengembangannya)	80	80	0-240*)	0-240*)	-	-	
16.	Perikanan (dan pengembangannya)	80	80	0-280*)	0-240*)	-	-	
17.	Tanaman Makanan	-	80	40-120*)	40-120*)	30-90*)	30-90*)	
18.	Tanaman Perdagangan	-	-	-	-	30-150*)	30-150*)	
19.	Hortikultura	-	-	-	-	30-150*)	30-150*)	
20.	Terak Unggas	-	-	40-120*)	40-120*)	0-90*)	0-90*)	
21.	Terak Perah, Potong, dan Kerja	-	-	-	-	30-180*)	30-180*)	
22.	Budidaya Ikan	-	-	40-120*)	40-120*)	0-90*)	0-90*)	
23.	Teknik Pengangkatan dan Teknologi Ikan	-	-	-	-	30-180*)	30-180*)	
	Jumlah III	240	240	400	360	360	360	1960 =
	Jumlah I, II, III	960	720	920	760	600	660	42,6%
		1680		1680		1260		

\*) Catatan : Diperkenankan untuk memilih dan menentukan jumlah jam untuk bidang studi yang bersangkutan, dalam batasan jumlah seluruhnya sama dengan jumlah yang tercantum pada jumlah III.



## POLA DASAR KURIKULUM SPP - 1980

SK. Menteri Pertanian No 353/Kpts/5/1980 tanggal 20 Mei 1980

No.	Bidang Studi	I		II		III	
		T	P	T	P	T	P
<b>A.</b>	<b>DASAR KEPERIBADIAN</b>	240	80	120	-	-	-
1.	Moral Pancasila	80	-	40	-	30	-
2.	Pendidikan Agama	80	-	40	-	30	-
3.	Bahasa Indonesia	80	-	40	-	-	30
4.	Pendidikan Jasmani	-	80	-	-	-	-
<b>B.</b>	<b>DASAR KEJURUAN PERT.</b>	360	320	160	160	30	-
5.	Ilmu Hayat	80	120	-	-	-	-
6.	Matematika	40	40	40	40	-	-
7.	Ilmu Alam	80	80	-	-	-	-
8.	Ilmu Kimia	80	80	80	120	-	-
9.	Bahasa Inggris	80	-	40	-	30	-
<b>C.</b>	<b>KEJURUAN PERTANIAN</b>	380	320	640	600	540	600
10.	Iklm & Pengairan	80	40	-	-	-	-
11.	Mekanisasi Usaha Tani	-	-	80	80	60	105
12.	Manajemen Usaha Tani	-	-	160	-	60	90
13.	PKKTN	40	40	-	20	-	15
14.	Penyuluhan Pertanian	-	-	-	-	60	30
15.	Bercocok Tanam	80	80	0-280*)	0-240*)	-	-
16.	Peternakan Umum	80	80	0-280*)	0-240*)	-	-
17.	Dasar-dasar Perikanan	80	80	0-280*)	0-240*)	-	-
18.	Tanaman Makanan	-	-	40-120*)	40-120*)	60-90*)	0-90*)
19.	Tanaman Perdagangan	-	-	-	-	30-150*)	30-150*)
20.	Hortikultura	-	-	-	-	30-150*)	30-150*)
21.	Temak Unggas	-	-	40-120*)	40-120*)	0-90*)	0-90*)
22.	Temak Perah, Potong, Kerja	-	-	-	-	30-180*)	30-180*)
23.	Budidaya Perikanan	-	-	40-120*)	40-120*)	0-90*)	0-90*)
24.	Teknik Penangkapan & THP	-	-	-	-	30-180*)	30-180*)
	<b>JUMLAH</b>	<b>1680</b>		<b>1680</b>		<b>1260</b>	



## KURIKULUM SPP TAHUN 1984

SK. Menteri Pertanian No. 578/KPTS/DI.210/8/1984

Program Studi : Tanaman Pangan dan Hortikultura

No.	Bidang Studi	Semester						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
<b>A.</b>	<b>KELOMPOK INTI</b>	24	24	22	44	12	8	104
1.	Pendidikan Pancasila	2	2	2	2	2	2	12
2.	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12
3.	Pend.Sejarah Per.Bangsa	2	-	2	-	2	-	6
4.	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	-	10
5.	Penjas. dan Olahraga	2	2	-	-	-	-	4
6.	Matematika	2	2	4	-	-	-	8
7.	Fisika	2	2	-	-	-	-	4
8.	Kimia	4	4	4	4	-	-	16
9.	Biologi	4	4	4	-	-	-	12
10.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12
11.	Pembangunan Pertanian	-	2	-	2	2	-	6
<b>B.</b>	<b>KELOMPOK KETERAMPILAN</b>	18	18	20	28	30	22	136
12.	Ekologi Tanaman	4	-	-	-	-	-	4
13.	Pupuk dan Pemupukan	2	-	-	-	-	-	2
14.	Bercocok Tanam	3	-	3	3	-	-	9
15.	Produksi Tanaman Pangan	3	4	2	4	6	-	19
16.	Produksi Hortikultura	-	4	4	5	2	6	21
17.	Prod. Tanaman Perkebunan	2	-	2	-	-	2	6
18.	Keteknikan Pertanian	2	6	3	2	4	-	23
19.	Manajemen Usaha Tani	2	2	2	2	4	4	16
20.	Koperasi dan Perkreditan	-	-	-	2	2	4	8
21.	Teknologi Pascapanen	-	-	2	2	2	2	8
22.	Pertamanan	-	-	2	2	2	2	8
23.	Penyuluhan	-	-	-	2	2	2	6
24.	Konservasi Sumberdaya Alam	-	-	-	2	2	2	6
25.	Swakarya dan Wiraswasta	-	2	-	2	2	2	8
	<b>JUMLAH</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>30</b>	<b>240</b>



## KURIKULUM SPP TAHUN 1984

SK. Menteri Pertanian No. 578/KPTS/DI.210/8/1984

Program Studi : Tanaman Perkebunan dan Industri

No.	Bidang Studi	Semester						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
<b>A.</b>	<b>KELOMPOK INTI</b>	24	24	22	14	12	8	104
1.	Pendidikan Pancasila	2	2	2	2	2	2	12
2.	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12
3.	Pend.Sejarah Per.Bangsa	2	-	2	-	2	-	6
4.	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
5.	Penjas. dan Olahraga	2	2	-	-	-	-	4
6.	Matematika	2	2	4	-	-	-	8
7.	Fisika	2	2	-	-	-	-	4
8.	Kimia	4	4	4	4	-	-	16
9.	Biologi	4	4	2	-	-	-	10
10.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12
11.	Pembangunan Pertanian	-	-	-	2	4	-	6
<b>B.</b>	<b>KELOMPOK KETERAMPILAN</b>	18	18	20	28	30	27	141
12.	Ekologi	4	-	-	-	-	-	4
13.	Pupuk dan Pemupukan	2	-	-	-	-	-	2
14.	Bercocok Tanam	3	-	3	3	-	-	9
15.	Prod. Tan. Perkeb. Tahunan	3	8	6	7	6	4	34
16.	Prod. Tan. Perkeb. Semusim	-	-	2	4	4	4	14
17.	Prod. Tan. Obat-obatan	-	-	-	-	-	3	3
18.	Produksi Tanaman Pangan	2	-	2	-	-	-	4
19.	Keteknikan Pertanian	2	6	3	2	4	6	23
20.	Manajemen Usaha Tani	2	2	2	2	4	4	16
21.	Koperasi dan Perkreditan	-	-	-	2	2	-	4
22.	Teknologi Pascapanen	-	-	2	2	2	-	6
23.	Penyuluhan Pertanian	-	2	2	2	2	2	10
24.	Konversi dan Proteksi SDA	-	-	-	2	2	2	6
25.	Swakarya dan Wiraswasta	-	2	-	2	2	-	6
	<b>JUMLAH</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>42</b>	<b>35</b>	<b>245</b>



## KURIKULUM SDP TAHUN 1989

SK. Menteri Pertanian No. 121/KPTS/DI.210/2/1989

### Program Studi Pertanian

No.	Bidang Studi	T	P	SKS	Semester					
					I	II	III	IV	V	VI
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
<b>A.</b>	<b>INTI</b>	49	21	70	14	18	14	16	-	8
1.	Pendidikan Pancasila	8	0	8	-	2	2	2	-	2
2.	Pendidikan Agama	8	0	8	2	2	2	-	-	2
3.	Pend. Sejarah Perj. Bangsa	4	0	4	-	2	-	2	-	-
4.	Bahasa Indonesia	6	2	8	2	2	-	2	-	2
5.	Olahraga Kesehatan	1	1	2	-	2	-	-	-	-
6.	Matematika	4	4	8	2	2	2	2	-	-
7.	Fisika	4	4	8	2	2	2	2	-	-
8.	Kimia	4	4	8	2	2	2	2	-	-
9.	Biologi	4	4	8	2	2	2	2	-	-
10.	Bahasa Inggris	6	2	8	2	2	2	2	-	2
<b>B.</b>	<b>KETERAMPILAN DASAR</b>	13	9	22	-	2	4	6	6	4
11.	Manajemen Usahatani dan Pemasaran	4	4	8	-	2	2	2	2	-
12.	Penyuluhan Pertanian	1	1	2	-	-	-	-	2	-
13.	Koperasi dan Perkreditan	4	0	4	-	-	-	2	2	-
14.	Swakarya dan Wirausaha	1	3	4	-	-	2	2	-	-
15.	Konversi SDP	2	0	2	-	-	-	-	-	2
16.	Pangan dan Gizi	1	1	2	-	-	-	-	-	2
<b>C.</b>	<b>KETERAMPILAN KEJURUAN</b>	36	37	73	16	12	12	8	17	8
17.	Perc. Tanam Umum	3	3	6	4	2	-	-	-	-
18.	Budidaya Perikanan	2	0	2	-	-	-	-	-	2
19.	Budidaya Peternakan	2	0	2	-	-	-	-	-	2
20.	Pupuk dan Pemupukan	1	1	2	2	-	-	-	-	-
21.	Tanah dan Kesuburan	1	1	2	2	-	-	-	-	-
22.	Klimatologi Pertanian	0	0	2	2	-	-	-	-	-
23.	Perlindungan Tanaman	4	1	5	3	2	-	-	-	-
24.	Pascapanen	2	2	4	-	-	-	2	2	-
25.	Mekanisasi Pertanian	3	5	8	3	3	2	-	-	-
26.	Tanaman Pangan	3	2	5	-	-	-	-	3	2
27.	Pertamanan	4	5	9	-	5	4	-	-	-
28.	Tanaman Hortikultura	4	6	10	-	-	3	4	3	-
29.	Tanaman Perkebunan	4	6	10	-	-	3	2	5	-
30.	Tanaman Obat-obatan	1	1	2	-	-	-	-	-	2
31.	PPU	1	1	2	-	-	-	-	-	2
<b>D.</b>	<b>PILIHAN</b>	8	4	12	-	-	-	-	4	8
32.	Kebijaksanaan Pertanian	4	-	4	-	-	-	-	-	4
33.	Kapita Selekt	4	4	8	-	-	-	-	4	4
	<b>JUMLAH</b>	<b>106</b>	<b>71</b>	<b>177</b>	<b>30</b>	<b>32</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>27</b>	<b>28</b>



# STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

N<sup>o</sup>. 71. 'S LANDS PLANTENTUIN TE BUITENZORG. LAND-  
BOUWSCHOOL. STUDIEBEURZEN. Oprich-  
ting van eene Landbouwschool met driejarigen  
cursus bij genoemden tuin.

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië  
van 20 Januari 1903 N<sup>o</sup> 27.

Gelet enz.;

Is goedgevonden en verstaan:

Krachtens Koninklijke machtiging te bepalen:

I. dat bij 's Lands Plantentuin te Buitenzorg wordt opgericht eene  
landbouwschool met driejarigen cursus;

II. dat bij die school wordt in dienst gesteld een administrateur,  
die tevens optreedt als administrateur van den tot 's Lands Planten-  
tuin te Buitenzorg behoorenden Cultuurtuin, op eene bezoldiging van  
f 500 (vijf honderd gulden) 's maands met twee driejaarlijksche ver-  
hoogingen van f 100 (een honderd gulden) 's maands, benevens vrije  
woning;

III. dat ten behoeve van minvermogende jongelieden, bestemd om  
den volledige driejarigen cursus der school te volgen en wier ouders  
niet te Buitenzorg woonachtig zijn, ter tegemoetkoming in de kosten  
hunner huisvesting, studiebeurzen kunnen verleend worden van ten  
hoogste f 40 (veertig gulden) 's maands per beurs en tot een maximum  
van 12 (twaalf), met jaarlijksche toekenning van 4 (vier) beurzen;

IV. dat aan Inlandsche leerlingen, bestemd om de laagste twee  
klassen der school te doorloopen, ter bestrijding van de kosten hunner  
inwoning, voeding en kleeding, worden toegokend toelagen van f 25  
(vijf en twintig gulden) 's maands per leerling;

V. dat de beursicorlingen en de Inlandsche leerlingen bedoeld  
sub IV vergoeding van reiskosten genieten voor een reis van de plaats  
hunner inwoning naar Buitenzorg en terug en de leerlingen der derde  
(hoogste) klasse reis- en verblijfkosten bij hunne reizen naar plaatsen  
buiten Buitenzorg voor het ontvangen van demonstratief onderwijs  
der practijk in het groot;

VI. dat voor toelagen voor het geven van onderwijs, voor de aan-  
schaffing en het onderhoud van meubilair, boeken, platen, schrijf-  
behoefden, instrumenten, verzamelingen, machines, toestellen en ge-  
reedschappen, voor bezoldiging van bedienden en voor verlichting en  
kleine uitgaven ten behoeve van de school zullen worden beschikbaar

N<sup>o</sup> 71

gesteld de sommen, die daarvoor jaarlijks op de begroeting zullen  
worden uitgetrokken.

Afschrift enz.

Ter ordonnantie van den Gouverneur-Generaal  
van Nederlandsch-Indië:

De Algemeene Secretaris,  
C. B. NEDERBURGH.

Uitgegeven den zes en twintigsten Januari 1903.

De Algemeene Secretaris,  
C. B. NEDERBURGH.



## STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

No. 380. DEPARTEMENT VAN LANDBOUW. Oprichting van een Departement van Landbouw en regeling van den werkkring van dat Departement.

No. 28. Wij WILHELMINA, bij de gratie Gods, Koningin der Nederlanden, Prinses van Oranje-Nassau, enz., enz., enz.

Op de voordracht van Onzen Minister van Koloniën van 20 Juni 1904, L<sup>a</sup> A<sup>3</sup>, N<sup>o</sup> 64;

Gezien artikel 64 van het Reglement op het beleid der Regeering van Nederlandsch-Indië;

Den Raad van State gehoord (advies van 12 Juli 1904, N<sup>o</sup> 11);

Gezien het nader rapport van Onzen voornoemden Minister van 25 Juli 1904, Litt. A<sup>3</sup>, N<sup>o</sup> 16;

Hebben goedgevonden en verstaan:

Met nadere wijziging en aanvulling in zoover van het Koninklijk besluit van 21 September 1866 N<sup>o</sup> 66 (Indisch Staatsblad N<sup>o</sup> 127), te bepalen:

### Artikel 1.

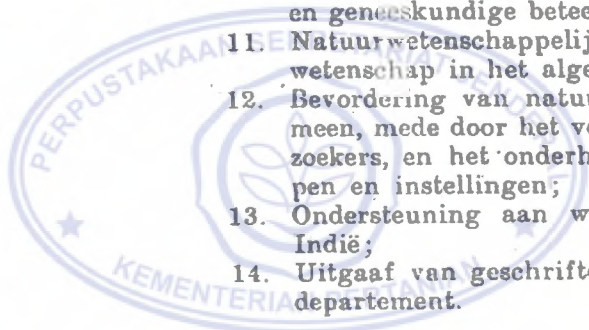
Het aantal Directeuren van Algemeen Burgerlijk Bestuur in Nederlandsch-Indië wordt vermeerderd met één en mitsdien gebracht op zes.

Het aldus ingesteld nieuw Departement van Algemeen Bestuur draagt den naam van Departement van Landbouw.

### Artikel 2.

Tot den werkkring van het Departement van Landbouw behooren:

1. De landbouw, waaronder:
  - a. de landbouw der Inlandsche bevolking,
  - b. onderwijs en practisch onderricht in land- en tuinbouw,
  - c. Gouvernements ondernemingen van landbouw (kina onderneming in de Preanger-Regentschappen; guttapercha onderneming),
  - d. voorlichting van en aanraking met den particulieren landbouw en diens organen, onder meer door het verschaffen van gelegenheid tot het instellen van speciale onderzoekingen;
2. De veeteelt en de paardenfokkerij;
3. De burgerlijke veeartsenijkundige dienst;
4. Visscherij en vischteelt;
5. De Gouvernements koffiecultuur;
6. Het Boschwezen;
7. Uitroeiing van schadelijk gedierte;
8. De botanische tuin te Buitenzorg c. a.;
9. Natuurwetenschappelijke onderzoekingen in direct of indirect verband met de teelt en exploitatie van gewassen, de visscherij, de veeteelt en de paardenfokkerij;
10. Het bijeenbrengen van gegevens ten aanzien van- en het maken van verzamelingen van plantenstoffen, plantendeelen en plantaardige producten in verband met hunne technische-, handels- en geneeskundige beteekenis;
11. Natuurwetenschappelijke werkzaamheden in het belang van de wetenschap in het algemeen;
12. Bevordering van natuurwetenschappelijk onderzoek in het algemeen, mede door het verschaffen van werkgelegenheid aan onderzoekers, en het onderhouden van aanrakingen met genootschappen en instellingen;
13. Ondersteuning aan wetenschappelijke reizen in Nederlandsch-Indië;
14. Uitgaaf van geschriften in verband met den werkkring van het departement.



Artikel 3.

Alle thans aan de Directeuren van Binnenlandsch Bestuur en van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid en aan den Directeur van 's Lands plantentuin te Buitenzorg opgedragen bevoegdheden en verplichtingen, welke aangelegenheden betreffen, behoorende tot den werkkring van het Departement van Landbouw, gaan over op den Directeur van Landbouw.

Artikel 4.

Artikel 6 van het Koninklijk besluit van 21 September 1866, N<sup>o</sup> 66 (Indisch Staatsblad N<sup>o</sup> 127) is van toepassing op het Departement van Landbouw.

Artikel 5.

De datum van inwerkingtreding van dit besluit wordt vastgesteld door den Gouverneur-Generaal.

Onze Minister van Koloniën is belast met de uitvoering van dit besluit, waarvan afschrift zal worden gezonden aan den Raad van State.

Het Loo, den 28 Juli 1904.

**WILHELMINA**

De Minister van Koloniën,

IDENBURG.

Accordeert met het Origineel:

De Secretaris-Generaal

bij het Departement van Koloniën;

A. E. ELIAS.

N<sup>o</sup> 580

En opdat niemand hiervan onwetendheid voorwende, beveelt de Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië, den Raad van Nederlandsch-Indië gehoord, dat deze in het Staatsblad van Nederlandsch-Indië worde geplaatst en dat daarvan, voor zooveel noodig, vertalingen in de Inlandsche en Chineesche talen worden aangeplakt.

Gelast verder alle hooge en lage Colleges en Ambtenaren, Officieren en Justiciëren, ieder voor zooveel hem aangaat, aan de stipte naleving van het bovenstaand Koninklijk besluit de hand te houden, zonder oogluiking of aanzien des persoons.

Gedaan te Buitenzorg, den 23<sup>sten</sup> September 1904.

W. ROOSEBOOM.

De Algemeene Secretaris,

C. B. NEDERBURGH.

Uitgegeven den zeven en twintigsten September 1904.

De Algemeene Secretaris,

C. B. NEDERBURGH.



## Biografi Singkat Penulis



*Dr. Warsito, dilahirkan di Klaten pada tanggal 7 Desember 1940. Meraih PhD dalam bidang extension education, University of the Philippines, Los Banos, Philippines, 1989; M.Ed dalam bidang Vocational Education, Sam Houston State University, Texas, USA, 1977; Sarjana dalam bidang Agronomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1969. Selain itu, ia pernah menjalani Pelatihan Guru Pertanian, Proyek kerjasama Indonesia – Belanda; Key of Development in Agriculture Education Training and Extension, SHSU Texas USA, 1977; Proyek Perencanaan dan evaluasi di Daerah Pedesaan, 1982; Educational Project and Program Evaluation, Universiti of Pittsburgh, USA, 1982; Educational Testing and Measurement for Policy Makers, University of Pttsburgh, USA, 1982. Ia seorang Pensiunan PNS Kementrian Pertanian dengan jabatan terakhir sebagai Widyaiswara Utama di Kementrian Pertanian. Selain pernah menjadi guru di sekolah pertanian ia juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Kepegawaian di BLPP Kementrian Pertanian. Ia juga aktif terlibat dalam berbagai proyek pendidikan dan pelatihan sesuai dengan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya.*



Tim Editor : Dr.drh. Endang Endrakasih, MS  
Ir. Wasrob Nasruddin, MS  
Achmad Musyadar, SE, MM  
Rini Indrayani, SP, MP  
Azhar, A.Pi, MM  
Ir. Edy Kusmiadi

Tim Design : Ageng Hasanah S, SST  
Elis Elsani, S.Si





